SENTIMENTALITY
REJECTION
QUIRKY
NIRVANA
MORTIFICATION
MAD
MERRY
LONELY
NERDINESS
JEALOUSY
HOMESICK
FURIOUS
HOPE
ENVY
EXHAUSTED
RENITA
EXASPERATIC
ENCHANTED
NOZARIA
TEKNIK
CONFUSION
HAPPINESS
ANXIETY
CAUTIOUS
CARING
BITTERNESS
BLISS
DESIRE
ECSTATIC
ENJOYMENT
CRAZY
EUPHORIA

Teknik

Renita Nozaria

Published: 2021
Source: https://www.wattpad.com

1 | aquarius

Note:

Ini bukan *project* serius, hanya penulisan lebih rapi dari Teknik AU yang ditulis di *instagram story* akun **(at)rennozaria** dan karena gue kangen kampus**. Get On The Gouws** besok kalau nggak Selasa ya. *Update*-nya akan santai dan nggak terlalu panjang, tapi diusahakan sering. *Thankyou.*

Universe ini berdiri sendiri dan tidak terkait dengan *universe* mana pun.

Warning: mature content, graphic scene, cursing words

***

1 | AQUARIUS

Siang hari itu panas, tapi tidak menyurutkan niat sejumlah mahasiswa yang jadi perwakilan salah satu fakultas buat bergabung dengan perwakilan fakultas lainnya untuk berdemo di depan gedung rektorat sebuah universitas. Tuntutan utamanya klasik dan disuarakan nyaris saban tahun; persoalan nominal UKT yang dirasa makin mencekik, terutama buat mahasiswa tua yang kerjaannya tinggal nyusun skripsi doang. Memang ada sistem pengembalian UKT untuk mahasiswa sejenis itu, tapi skemanya terkesan bertele-tele sampai belum diurus, orang udah malas duluan.

Rei termasuk salah satu diantara sejumlah perwakilan fakultasnya. Sebenarnya sih males, tapi lumayan deh kalau ikut demo, seenggaknya ada alasan untuk bolos kelas. Makanya ketika sejumlah pentolan massa dan ketua himpunan dari berbagai departemen ganti berorasi, Rei setia jadi pengikut #TimNongkrongBawahPohon sambil minum teh botol dingin.

Nggak sendirian sih, sama salah satu temannya yang juga berbeda departemen, tapi satu fakultas. Namanya Harsya. Cewek itu fokus main hp, lagi cek zodiak.

"Hm... *Capri*... katanya suruh hindari air. Pantesan aja!"

"Pantesan kenapa?"

"Pantesan gue sakit minggu kemaren! Waktu kapan tau itu kan gue balik-balik kampus terus keujanan!"

"Nggak cuma *Capri* ya, *Pisces* yang habitatnya di air aja kalau keujanan terus nggak langsung mandi tuh bakal sakit!" Rei dongkol. "Eh tapi lihatin dong, kira-kira asmara *Aqua* cocoknya sama apa?"

"*Aqua* ya... sama *Aries... Gemini... Libra... Sagi... Aqua* lagi..."

"Yang terakhir *endeus, Cyin*."

"Loh, emang lagi *demen* sama cowok *Aqua*?"

"Iya. Ganteng. Anak Mesin. *Aqua.* Inisialnya J."

"Gue maksudnya?" terdengar seseorang yang sedari tadi menguping tahu-tahu nyeletuk, bikin Rei dan Harsya kompak menoleh ke satu arah.

There, ternyata yang barusan ngomong adalah Jenardi Genta Suralaya.

Rei pengen deh teriak keras-keras di mukanya; *ya emangnya yang anak Mesin, inisial J, dan Aquarius lo doang*?!

Tapi dia diam saja, walau mukanya kelihatan *sepet* macam salak murahan yang dijual di jalur Pantura waktu musim mudik tiba.

Harsya malah memperburuk suasana.

"*Yha, Sob,* ketahuan orangnya..."

Rei melotot. "APAAN, BUKAN DIA!!"

Jenar malah berdecak, terus tertawa kecil. "Udah ketahuan. Ngaku aja, gue nggak apa-apa kok!"

"..."

"Lagian emang banyak yang naksir gue dari dulu."

Sungguh sebaris kata mutiara yang bikin Rei pengen bikin muka Jenar berciuman dengan bakiak refleksi.

"Loh, emangnya di Mesin yang inisial J, *Aquarius* dan ganteng lo doang?" Rei bertanya dengan nada menohok.

"Lah, bukan dia?" Harsya lagi-lagi berkicau.

"BUKAN!!!"

"Terus siapa kalau bukan gue?" Jenar seperti menantang.

"DEMI TUHAN YA, BUKAN LO!!!"

"Terus siapa?" Harsya mendesak.

Rei jadi mati kutu, akhirnya menjawab dengan suara yang mengecil. "... Kak Johnny."

Harsya tercengang. Jenar juga, tapi tidak lama, dia lagi-lagi berdecak dengan wajah mengejek. "Masih mending juga ketangkap basah naksir gue daripada naksir Johnny!"

"Teori dari *mane*, hah?!" Sebagai *fans* setia Johnny, Rei jelas nggak terima.

"Mundur aja."

"Kak Johnny udah punya pacar?"

"Nggak. Dia *gay*."

Jeduar.

*

"Itu mi *dok-dok* kalau nggak mau dimakan, mending buat gue aja deh." Dhaka nggak bisa menahan diri lagi pada menit kesepuluh dia lihat Rei mengaduk-aduk mi di depannya tanpa dimakan.

"Ambil, dah!"

"Kenapa sih?" Dhaka malah heran. "Lagi banyak pikiran? Yaudah, sini gue suapin!"

"Nggak usah aneh-aneh!" Rei kontan nyolot.

Dhaka tertawa, lalu menggulung mi pakai garpu dan mengembat mi Rei. "Kenapa sih?"

"Ka, gue mau cerita tapi lo jangan bilang orang lain ya?"

"Oke."

"Janji?"

"Janji."

Rei pun bercerita soal Jenar dan ucapannya yang bilang kalau Johnny, mantan Kahim Mesin periode lalu yang Rei taksir setengah mati itu ternyata *gay*.

"Patah hati berat gue..." Rei merengek nelangsa. "Masa iya dia *gay*?"

"Hm..."

"Menurut lo gimana?"

"Kok tanya gue?"

"Kan Geologi sebelahan sama Mesin."

"Nggak tahu sih, tapi Johnny memang jarang keliatan deket secara romantis sama cewek. Temen ceweknya ada tapi ya kayak cuma temen gitu, kalau sepenglihatan gue. Padahal dia tuh yang naksir banyak lah ya, *secara* kan, mantan Kahim."

"Huf."

"Tapi ya kalau pun dia suka sama cewek, emangnya dia bakal sama lo?"

Menohok sekali, Bung!

"YA NGGAK JUGA!" Rei merasa ditusuk tepat di ulu hati. "Cuma seenggaknya tuh ya, kalau dia suka sama cewek, gue ada kesempatan dikit lah, meski cuma 0,00000000000000001%!!!"

"Udah, mending naksir sama yang lain aja. Jenar nggak minat tuh? Ganteng kan dia."

"Ogah."

"Kenapa?"

"Terlalu ganteng."

"Emang otak lo nih unik."

"Eh ya, tapi yang tadi jangan bilang orang lain ya!"

"Siap."

Besoknya, satu fakultas tahu.

*

Sudah pasti Rei? Mengamuk.

"Dhaka!!!"

"Sori..."

"Janji lo tuh emang janji busuk ya! Janji ke temen lo sendiri udah kayak nggak ada harganya!"

"Gue cerita ke Tigra doang! Sumpah!"

"EMANGNYA DIA BUKAN ORANG?!!!" suara Rei naik seoktaf lebih tinggi.

"Dia kan bukan orang lain, Rei! Dia temen kita!" Dhaka berdecak. "Lagian emang menurut lo... dia cukup layak untuk disebut orang???"

"Dhaka!!"

"Maap."

Tau nggak, Rei tuh rasanya sudah nggak punya nyali buat menampakkan diri di kampus, apalagi kalau sampai berpapasan sama anak Mesin di lingkungan fakultas—berhubung gedung antar departemen di fakultas mereka memang berdekatan.

"Daripada fakta lo yang naksir Johnny, orang-orang lebih fokus ke gosip dia yang katanya *gay.* Soalnya emang udah mencurigaka sih katanya. Kalau ada yang mesti malu sekarang, itu si Jono, bukan elo!!" Tigra membela diri waktu Rei melabraknya.

"NAMANYA JOHNNY!!!"

"Ahelah, sama aja!"

"Alah, tau *dah*, suka-suka lo sama Dhaka aja!" Rei betulan kesal, tapi masih sempat-sempatnya mencomot dua potong tempe goreng sebelum minggat. "Bayarin tempe gue!"

"Heh, lo mau kemana?!!"

"*Fotocopy* modul!!"

"Mau dianter nggak?" Ternyata Tigra masih punya cukup tatakrama.

"Nggak!!"

Rei ke tempat *fotocopy* sendirian. Jalan kaki saja. Memang agak jauh, tapi ya nggak apa-apa, hitung-hitung olahraga minor. Akhir-akhir ini, Rei jarang gerak tapi makannya makin banyak. Sebelum lemak di pahanya tumpah kemana-mana, dia harus mencari solusi sementara.

Cewek itu lagi menunggu modulnya kelar di-*fotocopy* saat seseorang menegurnya tiba-tiba.

"Bang, isi *stapler* dua boks ya—eh—lo temennya Dhaka dan Tigra kan???"

MAMPUS, ITU JOHNNY.

"Hng... iya, Kak..."

Rei kepengen kabur, tapi modulnya belum selesai. Ogah banget dia meninggalkan modulnya begitu saja. Terus ya, dia rasa juga dia nggak akan bisa menghindari Johnny selamanya. Mereka saling diam, *awkward* sampai Johnny bersuara duluan.

"Soal gosip itu... gue..." Johnny menoleh padanya, menatapnya dengan sepasang mata sedalam telaga. Sulit membaca emosi yang tersimpan di sana. Lalu dia tersenyum tipis, bikin jantung Rei hampir menyerah melakukan tugasnya.

"Hng... nggak apa-apa kok, Kak. Lagian yang naksir Kakak kan bukan saya doang..."

Johnny tertawa. "Bukan soal yang itu, tapi yang satunya."

"Hah?"

"Gue suka cewek kok."

"..."

"Gue bukan *gay*."

Kesimpulannya?Jenardi Genta Suralaya itu brengsek.

to be continued.

***

Jenar
Tigra
Dhaka
Johnny

August 23rd 2020 | 18.00

2 | mech fest

Ini maksudnya Jenar ngomong gitu tuh apa sih?

Rei mau marah-marah sama Jenar, tapi dia nggak punya kontak cowok itu. Ngapain juga, sebenarnya. Jadilah, Rei cuma bisa *haha-hehe* doang di depan Johnny. Untungnya, Johnny terlihat santai dan nggak tersinggung sama sekali. Padahal Rei sudah siap bersimpuh memohon pengampunan, kalau memang harus.

Sekarang ratapan Rei karena orang yang dia taksir disinyalir *gay* sudah tidak tersisa, digantikan oleh kekesalan membara buat Jenar. Gimana nggak? Gosip soal Johnny yang *gay* sudah jadi bahan omongan warga satu fakultas. Mungkin Johnny juga sudah berusaha meluruskan, tapi ya namanya juga *cocot* khalayak ramai. Sulit meng-*handle* mulut banyak orang ketika kita hanya punya dua tangan.

Terbawa kegeraman, Rei justru tergerak mencari akun *Instagram* punya Jenar.

Nggak susah, soalnya Jenar memang cukup populer. Tipe-tipe cowok idola sejuta umat sih. Kebanyakan orang pasti sepakat kalau Jenar ganteng, kecuali dia lesbian atau punya selera yang agak dipertanyakan. *Followers*nya bejibun, bisa beli *Chatime* lima gelas nggak pakai diskon apalagi potong poin.

Makanya ketika Rei nggak sengaja nge-*like* salah satu postingan Jenar, dia nggak cemas-cemas amat, hingga mendadak...

[regina_ar]: jenardigs wants to send you a message.

Matilah awak.

jenardigs: *kalau mau stalk ati-ati dong, biar ngga kepencet like.*

regina_ar: *HEH LO BOHONG YA SOAL JOHNNY GAY?!!!!!!!*
jenardigs: *hehehehe.*
regina_ar: *BRENGSEK*
jenardigs: *dih kasar.*
regina_ar: *KLARIFIKASI SONO!!!! lo menghancurkan reputasi orang!!!!*
jenardigs: *what's so bad about being gay, tho?*
regina_ar: *this is Indonesia.*
[regina_ar]: jenardigs started following you.
jenardigs: *followback.*
regina_ar: *klarifikasi johnny dulu!!!!!!!*
jenardigs: *kenapa sih ngotot amat? dia aja santai, ngga ngerasa perlu klarifikasi*

Rei jadi bingung mau jawab apa sampai Jenar kirim *message* lagi.

jenardigs: *lo tau dari mana kalau dia ngga gay beneran?*
regina_ar: *kak johnny yang ngomong.*
jenardigs: *DIH AKRAB?!*
regina_ar: *bukan urusan lo.*
jenardigs: *heh followback!*
regina_ar: *males, unfollow aja gapapa.*

*

Pasca *dm Instagram* waktu itu, Rei dan Jenar nggak pernah saling kontak lagi. Gosip soal *gay*nya Johnny lama-lama mereda dengan sendirinya. Wajar sih, khalayak ramai Indonesia tuh nggak *offline* maupun *online*, selalu butuh materi *ghibah* yang *fresh* karena mereka gampang bosan. Rei juga belum pernah ketemu Johnny lagi.

Kalau pun ketemu juga dia sudah nggak paham lagi, harga diri dan mukanya mau ditaro di mana.

Suatu malam, Rei tadinya mau santai-santai saja di kosan sambil nontonin drama Korea. Tapi rencananya batal secara prematur gara-gara Harsya, Tigra dan Dhaka kompak memaksanya untuk ikut mereka datang ke acara *Mech-Fest*. *Mech-Fest* adalah acara musik tahunan yang biasa diadakan oleh anak-anak Mesin. Umumnya, tiap departemen punya

acara khas masing-masing yang diadakan setahun sekali—sekaligus ajang unjuk gigi untuk pamer, siapa yang bisa mengundang bintang tamu paling *hits.*

"NGGAK USAH NGADA-NGADA YA!!"

"Katanya nge-*fans* sama Johnny! Masa departemennya bikin acara lo nggak datang sih?!" Tigra berseru.

"Justru karena di sana ada dia!!"

"Ah, cupu!" Dhaka manas-manasin.

Pada akhirnya, tetap nggak ada yang bisa menang melawan kombinasi mulut maut Tigra, Dhaka dan Harsya. Rei hanya bisa pasrah diseret masuk ke mobilnya Tigra. Sepanjang jalan, dia deg-deg-an. Saat sampai di *venue*, nyalinya sudah sepenuhnya dikarantina.

Firasat buruk Rei terbukti benar. Dia belum lagi masuk *venue*, tapi sudah disambut oleh punggung seseorang yang bersandar di pagar pembatas.

Sosoknya refleks bikin Rei berhenti jalan. Dhaka dan Harsya ikut berhenti melangkah. Tigra jalan di depan, jadi nggak sadar. Dia balik lagi sejenak kemudian, dengan muka merah yang tampak kesal.

"ANJING MALU BANGET GUE TADI NGGAK SENGAJA NGEGANDENG ORANG!! GUE KIRA TANGAN SI HARSYA!!!"

"Cakep nggak?"

"Cowok, Nyet!!" Tigra melotot.

"Alah, bukannya lo *freestyler*? Mau cewek atau cowok nggak masalah!" Dhaka mengejek.

"Lagian kenapa sih berhenti kok nggak bilang-bilang?!"

Mata Harsya dan Dhaka berpindah ke Rei, bikin yang ditatap langsung gelagapan sebelum menjawab dengan suara lirih. "Ada... Jenar."

"Lo naksir sama siapa sih?! Katanya sama Johnny, kok sekarang jadi Jenar?!"

"Gue juga nggak bisa nongol di depan Jenardi!!"

"Banyak amat orang yang punya masalah sama lo." Tigra mengomel. "Yaudah, ayo, cari Lanang! Dia yang megang tiket *on the spot*."

Mereka berbaur dengan keramaian hingga menemukan sosok Lanang yang dimaksud Tigra. Rei suka heran deh, kenapa anak-anak Mesin tuh badannya pada gede-gede. Lanang nih tinggi banget, lebih tinggi dari Dhaka yang paling tinggi diantara mereka. Kalau Tigra sih nggak usah ditanya. Tingginya dia standar nyaris minimal untuk ukuran cowok.

"Nang, Nang, tiket dong. Empat biji."

"Wah, punya gue udah abis, Bang." Lanang meringis.

"Lah, gimana?"

"Ke Bang Jenar aja. Tadi kalau nggak salah dia sisa enam lagi."

to be continued.

***

Lanang

***

August 23rd 2020 | 17.47

3 | j's night

Rei rasa, yang bodoh tuh memang dia. Sudah tau ogah ketemu Jenar apalagi Johnny, kok malah bisa-bisanya datang ke *Mech-Fest* yang teknisnya memang acara departemen mereka. Tapi ada andil teman-teman laknatnya juga sih di sana. *Totally fucked up.*

"Gra, Ka, plis lo berdua aja yang beli tiket ke Jenar ya? Asli lah!!" Rei mulai memohon.

"Lo ada masalah apa sih sama dia?" Tigra mengerutkan dahi.

"Nggak ada. Dianya aja yang rese."

"Yaudah! Tunggu sini!"

"Gue ikut!" Harsya menyela.

"LAH?!" Rei merasa dikhianati.

"Gitu-gitu juga Jenar ganteng anjir, mukanya kayak dipakein *filter Snow*! Lumayan, penyegaran untuk mata gue yang *sepet* ngeliat Tigra sama Dhaka melulu tiap hari!"

"MASA LO NINGGALIN GUE?!"

"Ikut, kalau nggak mau ditinggal!!"

Rei lebih memilih menunggu sendirian daripada *face to face* menghadapi Jenar lagi. Tidak sampai lima belas menit, Tigra kembali diikuti Dhaka dan Harsya.

"Dia cuma ngasih tiket tiga."

"Maksudnya?"

"Katanya kalau mau tiket masuk, lo samperin dia—"

"DIH, APA-APAAN?!" Rei tercengang *shock*. "Oke, kalau gitu gue pulang!"

Dia balik badan, hanya untuk dibuat nyaris tersedak karena malah menabrak dada seseorang.

"—atau dia yang nyamperin lo." Dhaka meneruskan ucapan Tigra yang menggantung. Jelas dia menikmati adegan dimana Rei sedang merasa tersiksa seperti sekarang.

Memang, terkutuklah Dhaka dan Tigra.

"Mau tiket?" Jenar tersenyum, memamerkan lesung pipinya yang bisa bikin anak gadis jejeritan itu. "*Followback* dulu."

"Nggak. Gue mau pulang."

"Udah jauh-jauh kesini, loh."

"Nggak apa-apa."

"Kenapa sih nggak mau? Tinggal *followback* doang!"

"Nggak mau *mutual*an ama lo."

"Kenapa anti banget sama gue? Takut naksir ya?"

Mau tahu apa bagian terkampret dari semua ini? Dhaka dan Tigra cuma menonton sambil berdecak, kelihatan sangat menikmati situasi yang sedang dihadapi sahabat mereka sekarang. Harsya? Gagal fokus, sudah sibuk curi-curi pandang dengan sesosok cowok di dekat pagar.

"Lo mau ngasih gue tiket apa nggak?"

"Kalau nggak gue kasih?"

"Gue cari anak Mesin lain yang megang tiket."

"Yang megang tiket OTS selain gue sama Lanang cuma Kun dan *guess who*? Johnny. Yakin berani?"

"Yaudah, gue pulang."

"Tinggal *followback* apa susahnya sih?"

"Dibilang ya, kita nggak saling kenal! Ngapain *follow-follow*-an?"

"Makanya kenalan. Nama gue Jenardi Genta Suralaya. *Aquarius.* Anak Mesin. Inisial J."

"LO NGELEDEK GUE YA???!!!!!"

"Iya, mau tau kenapa?"

"Nggak."

Jenar tetap ngotot menjawab. "Soalnya lo lucu kalau lagi marah-marah! Hehe, balas dong perkenalan gue."

Rei pening berat.

"Ada apa nih kok pada ngumpul di belakang?"

Ketika Rei mengenali suara siapa yang barusan bicara, punggungnya menegang tiba-tiba.

*

Jenar refleks menghela napas saat dia melihat siapa yang datang mendekat.

Itu Johnny.

What a pain in the ass.

"Loh, temennya Dhaka?"

Sumpah, Rei benci banget setiap kali mendengar Johnny memanggilnya begitu. Memang benar, dia temannya Dhaka. Tapi dia juga kan punya nama.

"*Now it gets interesting*." Tigra bergumam pada Dhaka. "Taruhan *gocap,* dia bakal beli tiket dari Johnny."

"*Nah,* mending dia mohon-mohon sampai sujud ke Jenar daripada beli tiket dari Johnny."

Itulah para pemirsa, contoh teman-teman akhlak*less* yang seharusnya tidak dipelihara.

Jenar berdecak. "Ini teritori gue. teritori lo kan di sayap barat."

"Nggak ngaruh. Tiket yang gue pegang udah abis."

"*Gocap* sini." Dhaka sempat-sempatnya berbisik ke Tigra.

"Ini kenapa?" Johnny bertanya.

"Nggak apa-apa, dia mau beli tiket dari gue."

"Kelihatannya serius banget." Johnny menyahut. "Jangan galak-galak gitu sama temannya Dhaka."

Temannya Dhaka. Lagi.

"John," Jenar memanggil, terkesan serius.

"Hah?"

"*Stop calling her* 'temennya Dhaka'. *It's annoying*."

"Terus gue kudu panggil apa? Gebetannya Jenar?" Johnny jelas bercanda doang.

Tapi Jenar meladeninya. "*That's not her name but* Gebetannya Jenar *sounds good*."

"*Well, things escalated quickly*." Dhaka berujar, suaranya kecil tapi cukup kedengaran. Daripada jadi teman, Tigra dan

Dhaka lebih pantas jadi komentator bola.

"Yaudah, biar cepet deh, lo mau apa dari gue?" Rei akhirnya capek sendiri.

"Hati, boleh?"

"Mau gue tabok?"

Jenar tertawa lagi. "Bercanda. *Followback* aja."

Rei menyerah, akhirnya mengeluarkan hp dan membuka aplikasi *Instagram.* Dia mencari akun Jenar, lalu menekan opsi *follow* pada profilnya.

"Puas?"

"Ternyata gini rasanya dipuasin sama lo."

TERDENGAR SANGAT SALAH. Tapi Rei nggak tahu harus ngomong apa.

"*Okay, here's your tix*." Jenar memberi tiket. Otomatis, Rei balas mengulurkan tangan untuk menangkap tangan Rei dengan tangannya yang tidak memegang tiket.

"Ini namanya pelecehan ya—"

"Ngetes aja, badan lo panas apa nggak. Soalnya muka lo pucat banget. Tapi malah salah fokus sama yang lain."

"..." Rei terdiam, tidak mengerti maksud Jenar.

"Megang tangan lo nagih ya ternyata."

Meladeni Jenar nggak akan ada habisnya, jadi Rei memilih melenggang menjauh bersama Tigra, Dhaka dan Harsya.

Jadi, tinggal Jenar dan Johnny yang berdiri berhadapan.

"*Not her,* Je."

"*What*?"

"*She's not another toy*." Johnny berkata tegas. "Lo nggak beneran naksir dia."

"Apa sih?"

"Satu-satunya alasan kenapa lo gitu adalah karena lo tau dia naksir gue, kan?"

"Terserah."

Jenar mengabaikan Johnny, memilih melangkah pergi.

*

Habis dapat tiket, Rei baru ingat kalau dia belum bayar. Tapi malas banget, masa harus balik lagi nyamperin Jenar

perkara memberinya uang tiga puluh ribu? Jadi nanti-nanti saja. Kebetulan juga, saat mereka baru masuk, *band* penampil berikutnya lagi *check sound.* Waktu lihat Lingga sedang menyapa-nyapa penonton sementara Alfa sibuk membetot *bass*, barulah Rei menyadari sesuatu...

"LOH, INDICA NGE-*GUEST STAR* DI SINI?!!"

"Kemana aja lo, Patrick?!" Dhaka meledek, dan itu bikin frekuensi detak jantung Rei melaju dua kali lebih cepat.

Kalau ada Indica... berarti di sana akan ada... Devan.

Devan ini senior Rei yang sudah lulus. Dia anak Geologi, sama seperti Dhaka. Bagaimana bisa kenal? Selain karena dia senior sedepartemen Dhaka, juga karena Devan suka nge-*band* dengan teman-teman seangkatannya dan pernah jadi pembimbing Dhaka saat ospek fakultas.

The band thing goes well, karena Indica sudah cukup *well-known.* Dulu, Rei pernah sesuka itu sama Devan. Tapi dia mundur teratur ketika tahu kalau pacarnya Devan itu *selebgram* super cantik nan *badai*.

Siapalah Regina Arunika jika dibandingkan dengan Krystal, pacarnya Devan itu.

Devan ada di atas panggung, rada di belakang karena posisinya sebagai *drummer.* Indica sempat membawakan sekitar tiga lagu sebelum turun. Rei masih berdiri diantara para pengunjung yang lain saat ada yang mencolek bahunya. Tentu saja, dia menoleh.

"Rei, apa kabar?"

Setelah Johnny dan Jenar, kini terbitlah Devan. Jujur, Rei capek sendiri.

Sejujurnya, Devan baik kok. Rei nggak punya masalah apa-apa sama dia. Tapi namanya juga Rei pernah naksir dan bertepuk sebelah tangan, tentu saja bakal ada kecanggungan walau cuma sejumput.

"Baik, Kak! Hehe, Kak Dev sendiri apa kabar?"

"Baik. Kesini sama siapa?"

"Dhaka. Tigra. Harsya."

"Loh, belum punya pacar juga sampai sekarang?"

Damage yang ditimbulkan dari pertanyaan itu? Nggak usah ditanya.

"Ntar deh, Kak, kalau lo sama Kak Krystal udah nikah, baru gue datang bawa pacar!" Rei nyengir.

"Kalau gitu, nggak bakal dong."

"Hah?"

"Gue sama dia udah putus, sekitar dua bulan lalu."

"HAH?!!!" Rei kaget maksimal.

"Kok kaget banget sih?"

"Nggak percaya aja, *couple goals* ternyata bisa putus. Lo berdua kan udah cocok banget, Kak!"

"Cocok di luar belum tentu cocok di dalam, kan?" Devan terkekeh. "Beli minum yuk? Haus nih."

"Hng... bentar... gue bilang Dhaka dulu, deh. Takut dicariin kalau tiba-tiba ngilang."

"Nggak usah. Gue aja yang *chat* dia, bilang temennya gue culik dulu."

Waduh, mati gue.

Rei lagi panik ketika ada yang berteriak memanggilnya dari kejauhan. "Oy! Temennya Dhaka!"

Itu Jenar dan Rei nggak tahu, dia harus senang atau justru kesal. Tapi dia tetap berbalik, mengangkat salah satu alis pada Jenar.

"Apa?"

"Lo dicariin Lanang."

"Hah?"

"Ayo! Dicariin Lanang."

Dari tatapan matanya, Rei tahu Jenar berbohong.

Namun, nggak ada orang lain yang bisa Rei harapkan untuk menyelamatkannya dari ajakan Devan. Tigra dan Dhaka nggak tampak dimana-mana, kayaknya sibuk bersilaturahmi sama Alfa. Waktu masih kuliah Alfa satu kos putra dengan Dhaka dan Tigra. Mungkin mereka melepas rindu setelah sekian lama. Harsya menghilang entah kemana. Sepertinya sama cowok yang tadi curi-curi pandang dengannya di dekat pagar.

"Akrab banget kayaknya sama anak departemen lain." Devan melirik Jenar yang hanya tersenyum sopan. "Bagus deh. Perluas pergaulan. Penting tuh! Jangan di kamar melulu."

Disindir lagi.

"Bentar ya, Kak."

"Gue nunggu di *backstage* aja, deh. Kali lo mau nyari gue nanti."

"Hng..."

"Nggak maksa kok, tapi jujur gue ngarep dicari. Udah lama juga kita nggak ngobrol, kan?"

"Sip, Kak! Lihat nanti, yaaa."

Rei dan Jenar berjalan menjauhi Devan. Rei sengaja menahan diri. Baru ketika Devan nggak lagi keliuhatan, dia memberondong Jenar dengan tanya sambil bertolak pinggang.

"Gue tahu lo bohong!!"

"Nggak sepenuhnya."

"Maksud lo?"

"Emang ada yang nyariin lo, tapi bukan Lanang."

"Siapa?"

"Gue."

"Gue lagi nggak ada *mood* buat bercanda, jadi tolong ya —"

"Siapa yang bercanda?"

"Nggak ada dasarnya lo nyariin gue!"

"Ada." Jenar mengulurkan telapak tangannya pada Rei. "Tiket yang tadi belum lo bayar."

to be continued.

***

dah segini dulu tar tetehnya masuk angin.

***

Devan

***

August 23rd 2020 | 17.55

4 | plotter

4 | PLOTTER

Sebetulnya, *relationship* antara Jenar dan Johnny tuh lebih kayak apa ya... lebih seperti *you're-my-bro-but-I-hate-you relationship* kali ya. Sebelum dipertemukan di satu departemen, mereka satu sekolah waktu SMA, sama-sama di Xaverius. Terus sama-sama pernah ikut THS—*short for* Tunggal Hati Seminari, semacam perguruan bela diri kayak Merpati Putih dan biasanya ada di sekolah-sekolah Katolik.

Keduanya mulai nggak akur ketika Johnny berpacaran sama sepupunya Jenar sewaktu mereka di kelas dua. Jenar nggak naksir sama sepupunya. Dari awal, dia memang sudah kontra dengan Johnny, tapi nggak ada hak juga untuk melarang.

Menurut Jenar, Johnny itu bukan *fuccboi*, tapi dia brengsek dengan caranya sendiri. Makanya, pas anak-anak THS pada ngumpul makan-makan sebelum mereka berpencar buat kuliah di kampus pilihan masing-masing, Jenar dan Johnny saling *salty* kala tahu mereka diterima di prodi kampus yang sama.

Tapi kalau Johnny bilang Jenar jadi segitunya sama Rei hanya gara-gara Jenar tahu Rei naksir Johnny, jelas cowok itu salah terka.

"Berapa sih emangnya?!" tanya Rei yang super nyolot bikin Jenar harus menahan tawa. Ada rona malu yang menyebar di wajah cewek itu, membuatnya tampak lucu.

"Tiga puluh ribu."

"IYE, BENTAR!!" Rei masih nyolot ketika dia merogoh saku jaketnya, tapi langsung *freezing* dalam hitungan detik

karena yang terpegang sama jarinya hanya selembar duit kumal yang paling nominalnya cuma dua ribuan.

Seolah nggak bisa lebih parah, dompet Rei juga tertinggal di mobil Tigra.

"*Mane*? Katanya mau bayar?"

"Bentar!" Rei merogoh saku jaketnya yang lain. Kosong. Dia berpindah ke saku celana dan hanya menemukan sekeping koin seribuan. Jadi totalnya, dia hanya punya tiga ribu rupiah.

Jenar kontan ngakak. "HAHAHAHAHAHAHAHA GAYA LO BOLEH SELANGIT, TAPI NYATANYA KAGAK PUNYA DUIT!!!!"

"Heh, gue punya duit yah!!! Dompet gue ketinggalan di mobil Tigra!!" Rei membela diri sampai urat-urat lehernya terbetot.

"Sama aja. Sekarang nggak punya, kan?"

"Nih, tiga ribu dulu! Sisanya nanti!"

Jenar berdecak dengan muka ngeledek. Beberapa orang yang ada di sekitar mreka menoleh. Tapi akhirnya, Jenar mau menerima uang yang diulurkan Rei.

Tangan Jenar baru terulur saat tau-tau, ada yang menyenggol bahunya dari belakang. Keras. Ternyata cowok. Badannya gede banget, jangkung, bikin Rei yang kepalanya hanya segaris bahu Jenar langsung terdorong maju beberapa langkah. Jenar refleks menahan tubuh Rei, meski Rei juga nggak sampai menubruk Jenar bak adegan sinetron.

"Oopss—"

"Eh!" Muka Jenar berubah sengak saat dia bicara dengan cowok yang menabrak Rei. "Kalau jalan, matanya dipake!"

Rei terkesiap seketika tatkala cowok yang ditegur Jenar ikut menoleh dan ekspresi wajahnya… nggak bisa dikatakan ramah.

Mau tahu apa yang lebih seram daripada melihat cewek saling jambak-jambakan? Menyaksikan dua cowok yang tingginya bisa bikin mayoritas cewek berasa jadi liliput

saling menatap sengit seperti siap beradu tinju sewaktu-waktu.

Firasat Rei langsung nggak enak pas dia sadar cowok yang menabraknya pakai jaket himpunan warna biru *navy*. Biru *navy* itu warna fakultas. Jadi jelas, cowok ini pasti satu fakultas sama mereka dan ibarat kata *Game of Thrones,* Fakultas Teknik adalah *The North* yang mana orang-orangnya kebanyakan sekeras cadas.

"Ngomongnya bisa biasa aja nggak?"

"Minta maaf, Bos. Bukannya nyolot. Diajarin nggak sopan sama orang tuh gimana?"

Temannya si cowok yang barusan nabrak Rei ikut mendekat dan ketika Rei melihat tulisan di punggung jaketnya...

Damn, he is from that department, Rei bergumam dalam hati, nyaris panik.

"Jenar, udah!" Rei berusaha nyetop, bukan cuma biar Jenar nggak bonyok macam adegan pempek sebelum direbus, tapi untuk melindungi dirinya sendiri juga. Ini kalau Jenar sampai berantem sama tuh cowok, urusannya bisa runyam.

"Siapa lo mau sok-sok ngomongin sopan santun sama gue?!"

Anak-anak Mesin yang lain kompak merapat. Keringat dingin mengalir di pelipis Rei.

"Ini kenapa ya?" Kun bertanya, berupaya terdengar tenang dan terkontrol.

"Tanya aja ke dia." Jenar masih ngotot. "Nabrak cewek sampai mau jatoh, minta maaf nggak, nyolot iya. Kalau nggak paham aturan, cabut aja sana lo!!"

Setelahnya, Jenar dan cowok itu berantem betulan.

*

Beneran berantem cowok-cowok dewasa. Anak-anak sedepartemen Daniel (yang nabrak Rei) seperti Milad dan Sigit langsung pada berusaha memisahkan Daniel dan Jenar. Anak-anak Mesin yang punya acara juga cepat berkerumun.

Cewek-cewek pada memekik heboh, padahal bukan mereka yang kena tonjok. Rei melipir, ngeri. Kalau dia sampai tergencet diantara baku hantamnya Daniel dan Jenar, dia bisa tewas terpenyet.

Pada akhirnya, mereka berhasil dipisahkan dan berhubung Daniel beserta teman-temannya kalah jumlah, mereka pada pergi, terutama setelah Johnny ngomong sama Milad dengan kata-kata yang terkesan mengusir secara halus. Lanang usap-usap pipi, kayaknya sempat kena bogem nyasar. Tapi dia masih mendingan, masih terlihat seperti manusia. Jenar bukan cuma memar, hidungnya sampai berdarah.

"Tolong dong medis, ini ada yang luka!" Kun memangggil panitia acara yang bertugas di bagian medis. Tapi Jenar santai saja. Dia sempat celingukan sebentar, baru berhenti setelah dia menemukan Rei. Cowok itu jalan mendekat.

"Seneng nggak gue belain?"

"Lo membela orang yang nggak minta dan nggak butuh dibela."

"Lo masih punya utang 27 ribu sama gue." Jenar ketawa, terus duduk di samping Rei. Dia nggak peduli sama anak-anak sedepartemennya yang sekarang ngelihatin mereka, termasuk Johnny.

"Gue nggak bilang lo boleh duduk di sebelah gue."

"Gue nggak merasa perlu minta izin." Jenar diam sejenak, memperhatikan tangan Rei yang masih *shaking* sebelum tiba-tiba, dia genggam pakai kedua tangannya.

"Lo mau ditonjok lagi ya?" Rei bertanya, nadanya tajam.

"Gue begini biar tangan lo nggak *shaking* lagi, nggak ada maksud lain."

"Dalam hitungan ketiga, kalau nggak lo lepas—"

"*Fine*." Jenar melepaskan tangan cewek yang ada di sisinya. "Tapi mulai besok, gue rasa lo harus siap-siap."

"Siap-siap apa?"

"Dikira pacar gue."

Lalu Jenar tertawa, memamerkan bukan hanya lesung pipinya, tapi dua matanya yang melengkung seperti bulan sabit kembar.

*

Rei nggak menganggap serius kata-kata Jenar, namun nyatanya, kejadian di *Mech-Fest* berbuntut panjang kayak sapi betina. Kenapa? Soalnya anak-anak sedepartemennya Daniel pada nggak terima. Terjadilah ketegangan antara departemennya Daniel sama departemennya Jenar. Departemennya Jenar? Dengan semboyan *Solidarity Forever* mereka yang melegenda itu, apa mungkin mereka tinggal diam? Tentu saja tidak semudah itu, Ciripa.

Nama Rei ada di tengah-tengahnya.

Kurang sinting apa, dalam semalam Rei jadi serasa Helen *of* Troya yang direbutin para cowok bonafit, padahal mah boro-boro direbutin, tahu Daniel sama Jenar juga sebatas nama doang.

Pusing bener mendadak jadi selebriti. Dimana-mana diomongin. Tapi kalau kata Dhaka *mah,* pura-pura budek aja. Asal jangan budek beneran.

Benar juga, lagian daripada mikirin Jenar, mending mengerjakan sesuatu yang lebih berfaedah seperti... menjadi kuli dosen.

Iya, Rei masih kuli dosen. Makanya malam ini, hampir jam dua pagi, dia masih nongkrong di *plotter* buat *print* tugas ukuran A3. Jangan tanya kenapa jam segitu, orang *file* CAD-nya saja baru kelar setengah jam lau. Ada tiga lembar yang harus di-*print* dan sumpah, *printer*nya lebih lelet dari siput pembawa obor olimpiade di salah satu episode *Spongebob Squarepants*.

Ini waktu nungguin nge-*print* kayaknya bisa dipakai ngepel Jagorawi sampai sekinclong dan selicin lantai Masjidil Haram.

"Loh, pacar? Kok sendirian aja?"

Rei yang udah terangguk-angguk karena menahan ngantuk langsung melek dan menoleh. Tuhan... rasanya Rei

ingin minta dilumpuhkan saja ingatannya kala dia melihat sosok Jenar bersandar di pintu *plotter*. Mana di *plotter* masih banyak orang yang nunggu *print-print*-an mereka selesai pula. Mayoritas sih cowok.

Mendengar suara Jenar, banyak yang menoleh.

Lalu Rei baru sadar kalau diantara cowok-cowok itu, ada Sigit temannya Daniel.

Rei sudah deg-deg-an, takut Sigit sama Jenar adu jotos. Tapi ternyata nggak. Mereka cuma saling menatap, terus Jenar menarik sebuah kursi plastik dan duduk di samping Rei.

"Tuhan... tolong..."

Belum apa-apa, Rei sudah lelah duluan.

"Lo ketemu gue langsung nyebut nama Tuhan, udah kayak ketemu setan aja—*weits,* boleh juga tuh hasil CAD! Rapi..."

Komentar Jenar bikin Rei langsung me*minimize* jendela *AutoCAD* yang masih terbuka. "Ketemu setan lebih gampang, tinggal dibacain ayat kursi, dia pergi."

Saat ngomong, Rei baru sadar ada luka di tulang pipinya Jenar. Agak di samping, jadi nggak tampak dalam sekali lihat.

"Muka lo kenapa?"

"Oh, ini." Senyum Jenar hilang sedikit. "Nggak apa-apa. Kemarin jatuh dari motor."

"Bohong."

"Kok peduli?"

"Nggak sih. Kalaupun lo berantem lagi juga kan bukan urusan gue."

Jenar berdecak. "Jadi gimana rasanya?"

"Rasa apaan?"

"Rasanya dikira jadi pacar Jenardi yang anak Mesin, ganteng dan *Aquarius* itu? Seru nggak?"

"Seru banget." Rei jawab sarkas.

Jenar malah tersenyum. "Bagus. Kalau seru, mau coba *free trial*nya juga boleh loh."

to be continued.
***
a/n:
lagi pengen aja.
***
August 24th 2020 | 2.00

5 | nyebur

5 | NYEBUR

"Nggak."

Jenar malah senyum makin lebar mendengar jawaban Rei. "Enak loh."

Rei berdeham sambil melirik ke *printer* yang tengah berjuang mencetak tugasnya. Anjrit. Seandainya *printer* itu orang, dia pasti lagi sesak napas, sakaratul maut, atau apalah itu yang intinya hidup segan mati enggan. *Fix,* bakal lama dan Rei nggak bisa buru-buru kabur dari Jenar.

"Enak apanya ya?"

"Ya... gue suka ngajak pacar gue ngelakuin yang enak-enak.

Rei was this □ close to hit his face.

"—kayak misalnya, kulineran." Jenar menyambung, menyeringai dengan mata bersinar oleh kejahilan.

"Oh."

Tawa kecil Jenar pecah. "*But you're quite surprising.* Jarang ada cewek yang senyolot ini sama gue."

"Karena lo kira lo ganteng?" Rei jengah.

"Oh, akui aja, ungkapan *don't judge book from it's cover* nggak berlaku di dunia nyata. Dimana-mana, *first inpression* selalu ditentukan sama bagus-nggak-nya tampang lo. Tampang selalu jadi tolak ukur pertama dan sering mempengaruhi cara seseorang diperlakukan. Setengah masalah hidup lo beres kalau lo *good looking*, dan lo punya duit."

"Lo bukan selera gue."

"Berarti selera lo payah."

Rei pura-pura sibuk sama monitor komputer.

"Jadi nggak mau nih *free trial*nya?"

"Karena lo yang nawarin, nggak. Udah dibilang, gue naksirnya sama Johnny."

"Hm, yaudah." Jenar santai saja mengetik di hp-nya, terus tersenyum lebar banget, yang bikin Rei curiga.

"Yaudah apanya?"

"Gue suruh Johnny kesini."

Apa Rei panik? Nggak usah ditanya.

"Hah, apaan?!" Cewek itu sampai bangun dari kursi dengan dramatis, tapi langsung duduk lagi soalnya malu dilihatin orang-orang.

"Nih." Jenar menunjukkan layar hp-nya dan betulan, memang ada *chat*nya bareng Johnny dan di akhir *bubble chat* dia bilang;

"*Kesini aja kalau mau. Ada temennya Dhaka nih*."

Wah.

Rei berpikir sebentar sambil berusaha meredakan panik, sedangkan Jenar ngakak puas, nggak peduli cowok-cowok lain yang ada di *plotter* pada kompak meoleh padanya. Tawanya keras, tampaknya nggak akan berlangsung singkat.

Akhirnya, secara impulsif Rei nge-*chat* Dhaka.

Ka.

Dibalas nggak pakai lama.

Apa??????

Masih bangun????

Menurut lo?????

Jenar masih asyik banget menikmati hasil ulahnya sambil memegangi perut saat Rei beranjak. Tawanya terputus. Dia jadi heran sendiri.

"Lo mau ngapain?"

Nggak pakai pamit, Rei kabur ke kosan Dhaka.

*

Nggak usah ditanya seperti apa penampakan muka Tigra ketika bukain pintu buat Rei.

Sebetulnya ya, Rei malu banget nongol di kosan khusus cowok menjelang jam tiga pagi. Tigra belum tidur, lagi nongkrong sama beberapa anak cowok sambil minum *Baileys* campur susu ultra rasa cokelat. Sudah pasti disponsori oleh Tigra, penerusnya Kak Alfa. Kalau nggak ya mentok-mentok mereka minum *Amer.*

"Ngapa?"

"Dhaka mana?"

"Di kamarnya."

Kamarnya Dhaka ada di lantai dua. Rei bilang '*permisi*' sambil melewati kerumunan para cowok. Ada salah satu temanbya Tigra yang sibuk *cikitiw-cikitiw-pwiwit* gitu, *as expected* dari cowok tengil blasteran *jamet.*

"Heh, temen gue itu!!" Tigra memperingatkan.

Baru selesai menapaki tangga, pintu kamar kos di sebelah kamarnya Dhaka terbuka. Ada cewek keluar. Rambutnya basah. Kontan Rei menahan diri untuk nggak memutar bola mata.

Hadeh, malam Jumat juga belom.

"Kaaaaa!!! Dhaka!!!"

Pintu dibuka, disusul wajah masam Dhaka. "Kenapa lagi?"

Rei langsung bersimpuh di depan temannya. "Plis, tolongin gue, plis. Apa pun yang lo minta bakal gue kasih!!"

Dhaka *shock.* "KENAPA?!!"

"Ambilin *print-out* CAD gue di *plotter* Aa Sahrul dong! Tolong banget! Nanti gue ada kelas jam 7. Harus dibawa."

"Lo abis dari mana?"

"Dari *plotter.*"

"LAH, JADI LO KESINI NINGGALIN *PRINT-PRINT*-AN TUGAS LO APA GIMANA?!!!"

"YA GIMANA, DI SANA ADA JENAR!!!!"

Dhaka:

*

Sepanjang jalan dari kosannya ke *plotter*, Dhaka ngomel. Tadinya Rei mau menunggu saja di kosannya Dhaka, tapi

nggak diizinkan. Kata Dhaka, Rei harus ikut walau pun melihat dari jauh.

"Cuma gitu doang kabur. Malu gue jadi temen lo!" Dhaka mencerca.

"Gimana dong?! Dia manggil Kak Johnny..."

"Emang kenapa sama Johnny?"

"GUE KAN NAKSIR, KA, GIMANA SIH AH!!"

"Baru denger gue ada orang yang kabur dari orang yang dia taksir." Dhaka mendesis.

Rei hanya cemberut. Mereka terus berjalan. Makin dekat mereka ke *plotter,* Rei makin gentar hingga akhirnya dia memutuskan bersembunyi di depan *warteg* yang sudah tutup. Rada gelap, soalnya penerangan yang ada pun nggak seberapa. Dhaka lanjut saja sendirian ke *plotter*. Rei menunggu dengan harap-harap cemas hingga dia mendengar suara Jenar.

"Yailah, malah kirim ajudan dia..."

"Mana *print-out* tugas temen gue?"

"Di gue."

"Anaknya butuh buat nanti kelas jam 7."

"Suruh dia ambil kesini dong!:

Wah, orang kayak Jenar nih kenapa ya belum dipanggil ke alam baka.

"Oke." Dhaka menyahut datar, spontan bikin Rei *shock*. Dhaka berjalan ke depan *plotter,* terus memanggil Rei dengan entengnya. "Katanya suruh ambil sendiri nih!!"

Rei panik, bingung mau kabur kemana. Geraknya jadi kikuk, malah berakhir dia salah berpijak dan tak sengaja menginjak bagian selokan yang hanya ditutupi papan lapuk. Otomatis? Ngejebros. Satu kakinya masuk selokan.

Dhaka dan Jenar sama-sama melongo ketika mereka menoleh kompak ke satu arah, hanya untuk disambut Rei yang masuk comberan. Rei kaget, diperparah dengan sensasi aneh karena satu kakinya terbenam dalam lumpur selokan yang basah-basah dingin. Dia kehilangan keseimbangan, langsung jatuh terduduk di tepi selokan.

Sakit, tapi lebih gede malunya.

Dhaka sama Jenar masih nggak bereaksi sampai akhirnya Rei merengek. "Dhaka... sakit..."

Dhaka geleng-geleng kepala, sedangkan Jenar ngakak lagi sampai kedua matanya hilang.

Kurang ajar.

Seperti belum cukup kesialan yang Rei alami, tak lama, terdengar suara motor dari ujung jalan dan berhenti pas banget tepat di depan warteg maut yang selokannya menelan satu kaki Rei. Motor Ninja kuning, tampak mencolok dalam gelap. Pengendaranya membuka helm.

ITU JOHNNY.

Dari sekian banyak cara ter-*notice crush,* kenapa Rei harus ter-*notice* ketika satu kakinya sedang kelelep air comberan?

Just why?

Johnny turun dari motor, bertanya ke Jenar. "Kenapa?"

"Barusan nyemplung." Jenar menjawab. Sesantai itu.

Johnny mendecakkan lidah, berjalan ke arah Rei dan ketika sudah dekat, dia membungkuk sedikit buat mengulurkan tangannya.

"Ada yang luka? Bisa berdiri nggak?

Rei terperangah dan rentetan peristiwa yang terjadi berikutnya membuatnya serasa ada di alam mimpi. Siapa yang mengira kalau seorang Johnny akan berjongkok di depan Rei yang duduk di kursi plastik pada jam tiga pagi lewat sedikit? Nggak ada. Rei saja nggak nyangka.

Dari ketiga cowok yang dia kenal, Johnny adalah yang paling berakhlak.

"Jatohnya sendiri, ya bangunnya juga harus sendiri." Dhaka malah sempat-sempatnya bilang begitu. Jenar nggak usah ditanya, sudah paling *chaotic evil.* Ketawa terus kerjaannya, bikin Rei menyumpah dalam hati, berharap kotak tertawanya rusak.

Johnny sampai bela-belain beli air mineral ukuran 1,5 liter dari warung yang masih buka, terus dipakai mencuci kaki

Rei yang kotor. Nggak usah dijelasin lah, kondisi selokannya gimana. Jelas, jejak kaki Rei akan abadi setidaknya seminggu di sana.

"Kak Johnny, saya bisa sendiri—"

"Si kampret!" Jenar memukul pelan kepala Rei pakai gulungan hasil *print-print*-an. "Sama si Johnny aja pake '*kakak*', pake '*saya*', giliran sama gue aja, liar banget!"

"Biarin."

"Wah, lecet nih." Johnny menyela. "Lumayan juga goresannya. Sakit?"

Menurut anda aja gimana, Ganteng?

"Dikit."

"Malunya yang banyak." Dhaka menambahkan.

"Makasih loh." Rei membalas sarkastik.

"Yaudah. Mau pulang? Gue anterin deh."

"Eits, nggak bisa gitu!!" Jenar sontak memotong. "Soal cuci-mencuci comberan, silakan lo aja, tapi soal anterin balik, gue duluan yang di sini, Bos."

Johnny membuang napas kasar, menoleh pada Jenar. Dua cowok itu saling menatap. Tidak ada kata yang terucap, tapi situasinya jadi tegang banget.

"Kalau lo nggak balik sama gue, *print-out* CAD lo gue bawa." Jenar berujar tanpa mengalihkan tatapannya dari Johnny.

"Wah, mana bisa gitu, Gan?!" Rei tercengang.

"Terus kenapa tadi malah lebih sibuk ngakak daripada kepikiran bantuin?" Johnny bertanya sewot.

Rei pura-pura membersihkan tenggorokannya. "Gue nggak balik. Gue mau ke tempat Dhaka aja."

Dhaka terperanjat. "HEH, APA-APAAN?!!"

"Nggak apa-apa, sih! Lagian udah lama juga gue nggak tidur di kasur lo, kan?"

Memang benar, Rei atau Harsya atau Jella suka menginap di kosannya Tigra dan Dhaka. Gantian, *either* tidurnya di kamar Dhaka atau di kamar Tigra. Tapi sepertinya ucapan

Rei menimbulkan kesan yang salah, soalnya Johnny dan Jenar tampak kaget.

Rei terlalu capek buat menjelaskan.

Jadilah, mereka bertolak ke tempat Dhaka. Johnny dan Jenar ngikut. Nggak tahu juga mau ngapain. Rei bingung dibuatnya. Cuma untung deh, *print-out* tugasnya selamat. Nanti ketika langit sudah mulai terang, Rei bakal balik ke kosnya sendiri buat ganti baju.

Tadinya, Rei sudah mau tidur di kamar Dhaka. Tapi Tigra yang sudah setengah jalan menuju kemabokan yang hakiki tahu-tahu menyuarakan ide yang menurutnya brilian ketika dia melihat Rei, Johnny dan Jenar masuk ke ruang tengah.

"Wow! Rame! Mumpung rame, hayu lah kita main *truth or drink*!!"

to be continued.

***

a/n:

mau adegan yang asik-asik ngga?

btw je pada jenar dibaca seperti kalian membaca jae pada jaenudin.

***

August 25th 2020 | 1.30

6 | pipis

6 | PIPIS

"Lo pada aja, gue nggak ikut-ikutan." Niatnya Rei mau lanjut naik ke kamar Dhaka buat numpang tidur, tapi Tigra sudah lebih dulu menarik tangannya.

"Eits." Ada seringai jahat tertarik di wajah cowok itu. Kalau kayak gini, perasaan Rei jadi nggak enak. Dia kenal Tigra cukup lama, nyaris tujuh tahun. Mereka bersahabat dekat, bahkan pernah... selama sebentar jadi lebih dari sahabat. Jika Tigra yang sadar paripurna saja rese, maka Tigra yang lagi *drunk* berkali-kali lipat lebih dari itu. "*Where's the fun if you don't join us*?"

Tuh kan.

Rei mau nangis betulan. "Gue ada kelas jam 7, Gra."

"Kan bisa pilih *truth* kalau nggak mau *drink.* Lagian sudah jam segini. Jam enam kudu balik kosan, tidur sekarang juga nggak akan ada rasanya."

"Ka," Rei berpaling, minta pertolongan Dhaka tapi cowok itu malah tertawa kecil.

"Udah, duduk aja!" Jenar malah memperburuk suasana.

Di saat-saat seperti itu, Rei butuh Harsya, yang sayangnya mungkin sudah ngorok sambil memimpikan Jackson sekarang.

Rei mengalah dan duduk. Anak-anak cowok pada bikin lingkaran. Selain Johnny, Jenar dan Dhaka, ada teman-teman Tigra yang lain; Milan, Wirya dan Yuta. Tigra jadi yang pertama memutar botolnya dan tahu-tahu moncongnya menunjuk pada Johnny ketika berhenti. Milan yang mengambil kehormatan untuk memberi pertanyaan.

"*Truth or drink, are you really gay*?"

Johnny terdiam sebentar, habis itu dengan yakin, dia mengambil *sloki* berisi minuman dan menenggaknya tanpa sisa. Semua yang melihat terpana seketika.

"*Gotta keep it a secret*." Johnny berujar sambil mengedipkan sebelah mata pada Milan yang langsung geli sendiri.

Botol diputar lagi, kali ini berhenti pada Rei.

Yuta yang bertanya diiringi seringai. "*Who's the most kissable lad in this room*?"

Rei sudah kepalang malu, jadi dia memilih untuk nggak tahu malu saja sekalian. "Johnny."

"*Are you brave enough to kiss him*?" Tigra menambahkan.

"ITU CURANG!!" Rei protes.

"*Truth or drink*." Milan berdendang, mendukung tindak kejahatan dua temannya yang lain.

"*Fine*!" Rei berseru, baru mengulurkan tangan buat mengambil *sloki* berisi minuman ketika tangan Jenar bergerak lebih cepat. Dia mengambil *sloki* yang mau Rei ambil dan menenggak isinya sampai tetes terakhir.

Mereka kompak ternganga, hingga Jenar berdeham dan mengambil alih botol. "Permainannya harus berlanjut kan?"

Rei benci mengakui ini, tapi Jenar terlihat... *cool* saat bicara kayak gitu.

Ronde demi ronde terlewati dan satu setengah jam kemudian, yang sadar hanya tinggal Dhaka dan Rei. Dhaka mujur, dia cuma kebagian menenggak satu *shot*. Tigra sudah teler berat, terkapar di karpet. Milan apalagi. Jempol kakinya Tigra menempel di pipinya tapi dia malah ngorok, sepenuhnya *wasted.*

Johnny sudah baringan dengan mata lima *watt*. Jenar masih melek, tapi tatapannya super sayu. Wajahnya *flushed*, merah sampai ke telinga. Dia tertawa sendiri dan mulai nyanyi-nyanyi. Dengar suara baritonnya, Rei gatal kepengen nabok, tapi ya gimana, alasan kenapa dia masih *sober* adalah karena setiap Rei ogah menjawab pertanyaan

yang ditujukan padanya, Jenar mengambil alih *shot* minuman yang harusnya Rei minum.

Rei jadi merasa (agak) berhutang budi.

"Oy, temennya Dhaka..." Jenar tahu-tahu narik ujung jaket Rei pakai dua jari.

"Apa?"

"... mau pipis."

Rei memandang horor. "KENAPA BILANGNYA KE GUE?!!!!"

Jenar cemberut. "... anterin."

Rei menoleh pada Dhaka. "Ka, anterin nih—"

"Gue jadi kayak gini kan karena lo... masa yang nganter Dhaka sih?" Jenar makin cemberut hingga dua pipinya mengembang seperti roti.

"Udah sana... anterin..." Dhaka malah tersenyum jahat.

"Ka, plis lah jangan kayak gini! Seumur-umur, gue belum pernah nganter cowok pipis—"

"Makanya dipernahin."

"Ayo..." Jenar narik-narik lagi ujung jaket Rei. "Ayo... pipis... udah di ujung..."

*

Hari ini hari yang aneh.

Itu yang Rei pikirkan, Jelas, nggak ada satu elektron pun dalam tubuhnya yang mengira dia akan mengantar Jenar ke toilet menjelang jam setengah lima pagi. Tentu saja, dia cuma mengantar sampai bagian depan toilet. Yakali sampai masuk. Cewek itu mendorong punggung Jenar masuk melewati pintu dan orangnya nurut. Habis itu, Rei tutup pintunya dari luar.

Tapi kok ya lama nggak ada suara?

"Rei." Tahu-tahu, Jenar memanggil dari dalam. Akhirnya, manggilnya benar, nggak pakai '*temennya Dhaka*' apalagi '*oy*'.

"Apa?"

"Celananya nggak mau kebuka."

"YA TERUS?!!!!!"

"Bukain..."

Rei kepengen marah. Terus terang, dia merasa dipermainkan banget sama Jenar, tapi di saat yang sama, suara Jenar yang terkesan polos terdengar seperti anak TK yang lagi bingung. Rei menarik napas panjang, berusaha menyabarkan diri sebelum dia membuka pintu toilet. Jenar masih berdiri di depan toilet yang tertutupi *lid.* Cowok itu menunduk. Jarinya melekat di *button* celana *jeans*nya, tapi namanya lagi *drunk*, ya tangannya kepeleset terus.

"Mana?"

Jenar berbalik, agak mendorong pinggulnya ke depan secara a m b i g u. "Bukain."

Segalanya terasa sangat salah ketika Rei berlutut di depan Jenar untuk membuka kancing celana *jeans*nya... kayak secara harfiah, selangkangannya berada tepat di depan wajah Rei.

"ANJENG LO BERDUA MAU NGAPAIN?!!!" terdengar suara *shock* milik Dhaka.

Oh ya, Rei lupa menutup pintu toiletnya.

Sontak, Rei menoleh ke satu arah. "Ka, gue bisa jelasin—"

Mukanya Dhaka sudah *disgusted* maksimal. "Siapapun yang ngelihat posisi lo sekarang pasti mikirnya kayak gue."

"Mikir apa?!!"

"*That you're about to do something with his dongdong*."

"*Yes*!" Rei menimpali. "*And that dongdog is his JEANS BUTTON*." Rei nyolot dan lanjut bukain kancing celana Jenar.

Jenar diam saja, tapi alisnya terangkat satu ketika dilihatnya Rei diam saja setelah membuka kancing celananya.

"Rei, risletingnya belom."

"BUKA SENDIRI ATAU LO GUE TABOK?!!"

Jenar mengerucutkan bibirnya, membalikkan badan menghadap toilet sedangkan Rei berdiri. Cewek itu baru saja mau keluar saat terdengar suara air mengucur masuk ke toilet.

BUSET, NI ORANG KENCING NGGAK BISA NUNGGU GUE KELUAR DULU APA YA?!!!

Gitu jeritan hati Rei.

Namun yah, tidak ada siksa yang selamanya. Masalah perpipisan Jenar pun berakhir. Mereka kembali ke ruang tengah kosan Tigra yang sekarang lebih mirip tempat penjemuran ikan asin. Anak-anak cowok pada tergeletak pasrah dengan pose nggak jelas. Ada yang telentang, ada yang tengkurap. Diantara mereka semua, Johnny doang yang baringannya paling rapi dan ganteng—menurut Rei.

Jenar langsung rebahan di atas karpet, masih ketawa-ketawa sebelum dia melihat pada Rei yang berdiri di dekatnya.

"Oy."

"Apa lagi?!" Rei hampir emosi.

"Dari bawah sini, lo kelihatan gendut. Hehehe."

Tahu definisi dari lucu tapi nyebelin? Jenar yang sekarang. Mukanya merah. Telinganya merah. Dia nyengir sampai lesung pipinya tercetak dalam. Manis. Tapi kata-katanya menohok sampai ke kantung empedu.

Rei melirik jam. Sudah hampir jam lima pagi. Jam setengah enam, dia mesti balik ke kosannya sendiri. Dia baru berniat mencari Dhaka saat Jenar tahu-tahu berbaring menyamping dan memeluk salah satu kakinya.

"Oy."

"Mau lo apa sih?!!"

"Mau bilang makasih."

"..."

"*Next time,* kalau mau pipis bilang ya..."

"..."

"Nanti gue anterin."

Kemudian Jenar menutup matanya dan mulai mengeluarkan dengkur halus.

*

Usai per-*truth or drink*-an di kosan Tigra, *fix* banget anak-anak cowok pada *skip* kelas hari itu, tidak terkecuali Johnny dan Jenar. Untung saja, teman-teman mereka pada peka, jadi kalau memang memungkinkan ya bakal di-*tipsen*-in.

terus, biar nggak ada kehebohan antar departemen (terutama karena Jenar habis ribut sama Daniel), Dhaka memberi tahu Lanang kalau Johnny dan Jenar nggak ke kampus gara-gara *hangover* setelah main *truth or drink*.

Baru pada mulai *sober* menjelang sore, itu juga dibarengi oleh keluhan sakit kepala. Johnny yang inisiatif nge-gojek-in susu beruang sama obat sakit kepala buat satu kos. Mereka lagi bengong nunggu abang gojek dan tukang *delivery* makanan datang saat tahu-tahu Jenar bertanya.

"Temen lo mana?"

"Siapa?" Dhaka balik bertanya.

"Regina."

"Udah cabut, dia kan ada kelas jam 7."

"Buset, beneran ke kampus dia?!"

"Yoi." Dhaka terdiam sebentar, seperti bimbang walau akhirnya dia tetap lanjut bicara. "Je, lo inget nggak lo ngapain aja pas *drunk* subuh tadi?"

"Hm... ngapain?"

"Lo minta dianterin pipis sama Rei."

Jenar tersedak. "Masa?!"

"Mau tahu lebih parahnya apa?"

"Apa?" Milan yang menyambar.

"Jenar minta dibukain celananya, terus Rei *literally* berlutut di depan Jenar dan—"

Rasanya Jenar kepengen membenturkan wajahnya sendiri ke tembok.

*

Kelas Rei haru itu akhirnya selesai menjelang jam tiga sore. Namanya juga kelas sambung-menyambung menjadi satu, dari pagi sampai sore non stop. Rei betulan ngantuk berat. Selesai dari kampus, niatnya mau langsung pulang dan hibernasi di kasur. Tapi tiba-tiba, ada notifikasi dari grup WA anak-anak kosan.

Sadewo's Angels.

harsya: coy, piring sp tuh di sink dapur belom dicuci.

jella: gua.

harsya: cuci geura, ntar bau, itu ada telornya!
yumna: sabun cuci piring abis.
jella: tuh, sabun cuci piring abis.
harsya: lah, biasanya si ujuy yang beli

Ujuy yang dimaksud adalah panggilan untuk Yumna, berasal dari julukannya *Yumna Julid* gara-gara hobinya ngejulidin orang—terus disingkat jadi *Yuju* dan seakan belum cukup kreatif, anak-anak kosan membacanya dari belakang hingga berbunyi *Ujuy*.

yumna: lupa.
harsya: sp nih yang lagi di luar, tolong beliin sabun cuci piring.
harsya: jella ada sabun aja males apalagi gaada sabun
sakura: not me.
jella: gue lagi drakoran.
harsya: uy keluar lu, gue tau lu di kampus @**rei**
rei: iye, gue yang beli
yumna: lo dari mana semaleman ngga balik???
rei: servis daddy.

Yaudah, mau nggak mau Rei mampir di minimarket terdekat.

Baru masuk, lagi sibuk jongkok di dekat rak penuh beragam merek sabun pencuci piring, tiba-tiba saja ada yang memanggil Rei. Refleks, dia menolehkan kepala dan jantungnya serasa hampir copot.

"Lo ceweknya Jenar kan?"

Itu Daniel.

*

"GILA LO SEMUA MANTAP-MANTAP NGGAK NGAJAK GUE!!!" Jaka yang niatnya datang buat nyamperin Milan dan minta *file setup* untuk *install SketchUp* berseru waktu dia disambut para lelaki bermuka lusuh yang abis mimik-mimik minuman berat.

Oh ya, Jaka ini sedepartemen sama Milan, mereka sama-sama anak Arsitektur.

"Nggak sengaja." Johnny jawab.

"Tumben banget, Sob, mau nongki-nongki!" Jaka meledek Jenar yang malah memutar bola mata sambil menyesap susu beruangnya.

Nggak berapa lama, dia beranjak, lari ke toilet untuk muntah. Memang subuh tadi, sepertinya Jenar yang minumnya paling banyak. Bego, kalau kata Tigra. Padahal soal minum-minum berat, Rei tuh nggak secupu yang Jenar kira.

"Je, butuh bantuan nggak buat bukain celana?!!" Milan meledek.

Hening sebentar, disusul suara toilet di-*flush* dan rutukan geram Jenar. "DIAM, BANGSAT!!!"

"Kenapa sama celana?" Jaka kepo.

Tigra bercerita, bikin Jaka *speechless.* "Tapi gue nggak ngerti dah, emang Jenar ada urusan apa sama temennya Dhaka?"

Pertanyaan Jaka belum terjawab ketika Jenar kembali dengan muka bete. Dia yang membalas rasa penasaran Jaka. "Nggak ada apa-apa. Dia naksir Johnny."

"Dan lo naksir dia?"

Belum sempat menyahut, hp Jenar sudah lebih dulu bergetar. Ada *chat* dari Lanang.

Bang, cewek lo nongkrong di Point Coffee Indomaret *sama Daniel*.

*

Rei merasa benar-benar apes maksimal. Kenapa juga dia harus ketemu Daniel? Mana anaknya ngajakin ngopi dan langsung dibayarin, bikin Rei nggak enak hati jika buru-buru minggat. Alhasil, dia duduk bareng Daniel, tapi sambil diam-diam nge-*chat* grup WA anak-anak kosan.

Sadewo's Angels.

rei: tolongin gue plis.
rei: jemput gue di indomaret point setiabudi.
sakura: lah, kenapa, kak???
yumna: sabun mana sabun
rei: sabar, nyet **@yumna**

rei: ini ketemu daniel, gue diajak ngopi, gabisa kabur
jinny: ka daniel elektro? **@rei**
rei: iya.
rei: plis siapapun.
jella: beliin sang pisang ya?
rei: hadeh
jella: ada sang pisang, aku berangkat.
rei: IYE SANG PISANG
harsya: anak gadis doyan amat sama pisang
yumna: kaya masih gadis aja.

Jadilah, Rei pasrah menunggu kedatangan Jella. Dia betulan bingung harus ngapain.

"Tegang banget. Tenang aja, masalah gue sama Jenar kok, bukan sama lo." Daniel nyeletuk.

"Kak, gue sama Jenar tuh nggak ada apa-apa."

"Ah, masa?"

"Beneran!!"

"Kalau nggak ada apa-apa, kenapa dia sampe bela-belain kesini? Ngos-ngosan gitu, mana bawa Johnny segala pula."

"Apaan?!"

"Tuh."

Rei menoleh ke belakang dan mendapati Jenar bersama Johnny baru saja masuk melewati pintu depan minimarket.

Tuhan... apa salahku...

"Loh, temennya Dhaka?!!" Jenar pura-pura kaget, tapi aktingnya kelihatan jelek banget, jatuhnya malah Rei yang malu. "Ngapain lo di sini—dan lo?!! Ngapain lo sama Rei?!!!"

Daniel berdecak, sementara Johnny kayaknya sudah capek duluan berada di dekat Jenar.

Muka cowok jangkung itu kelihatan pucat, mungkin karena sisa *hangover*. Tapi Rei malah jadi gemas sendiri. Kepingin deh dia punya cukup nyali buat memberi Johnny susu beruang, bikinin sup, terus selimutin dia dan suruh dia bobo.

Sayangnya, dia nggak punya nyali dan masih tahu diri.

"Lo ngapain kesini?!!" Rei membentak Jenar. "Mau diantar pipis lagi?!!"

Mukanya Jenar langsung memerah. "Bisa nggak, nggak bahas itu?!"

"Pipis apaan sih?" Daniel jelas penasaran.

"Pipis enak." Jenar membalas asal, bikin beberapa orang di dalam minimarket melihat pada mereka.

Rei mendesis jengkel. "Mulut lo dikontrol dikit bisa nggak?!"

Kemudian, seperti situasinya belum culup dramatis, Jella yang baru datang tahu-tahu masuk dan langsung melongo.

"LAH, KATANYA SAMA DANIEL DOANG?!! KOK RAME?!!"

Johnny berpaling, matanya sontak menyipit. "*What*? Jella?! Mantannya Jenar kan?!!"

"SEMBARANGAN**!!!**" Jenar memotong sewot. "Gue sama dia nggak pernah ada hubungan apa-apa!!"

"Santai, Pak, nggak usah pake muncrat ngomongnya!!" Jella berkacak pinggang. "Gue juga nggak sepengen itu pernah ada hubungan apa-apa sama lo!"

"Terus yang dulu gue lihat lo berdua ciuman di depan kamar Jenar tuh ap?"

Rei terbatuk, keselek beneran. Kalau kata Yumna sih, Jella sama Jenar memang pernah dekat dulu, sewaktu ospek fakultas. Jenar pernah jadi salah satu kakak pendamping kelompoknya Jella, tapi Rei nggak tahu kalau hubungan mereka ternyata sejauh itu. Tapi nggak heran sih, karena Jenar tuh kayaknya masuk tipe ideal Jella. Ganteng kayak Pangeran Majapahit.

"KENAPA JADI BAHAS GUE SIH?!" Jenar nge-gas.

"Mau bahas siapa emangnya?"

Daniel malah heran. "Lo pada ngapa sih malah ribut sendiri?"

"Oke, stop. Capek gue. Udahlah, ayo balik!" Rei bangun dari duduk, terus meraih tangan Jella buat keluar dari minimarket sambil mengomel.

"Bisa gila gue lama-lama. Eh ya, balik naik apa nih? Taksi *online* aja ya? Nanti *Sang Pisang*nya digojekin aja."

"Nggak usah, gue aja yang antar lo balik."

Rei tersentak, langsung menengok dan disambut oleh seringai jahil Jenar.

Buset, dia salah gandeng orang!!

"NGGAK USAH SALAH SANGKA!! GUE NIATNYA MAU GANDENG JELLA!!" Rei melepaskan tangannya dari tangan Jenar dengan kasar, sedangkan yang punya tangan malah tertawa terbahak-bahak.

"Anjir lah ngakak melulu gue sama lo! Nggak mau daftar jadi komedian aja?"

"Diam!" Rei membalas, terus niatnya baru mau masuk lagi ke dalam untuk menjemput Jella ketika hp-nya Rei bergetar. Notifikasi, lagi-lagi dari grup WA anak-anak kosan.

Sadewo's Angels.

harsya: gimana coy @**rei @jella**
jella: si kampret malah gandeng jenar
yumna: lah jare sama si daniel kok tau-tau jenar???
jella: ada johnny juga nih
rossa: milan ada ngga milan
rossa: kalo ada, gue cus kesana, pura-pura mau beli soptek
jella: ngga ada, ros
rossa: :(
jinny: ka rei tuh ada apa sih sama ka jenar?
rei: calon pacar kayanya
harsya: ??????????????
yumna: yakin gue ini dibajak.

Memang betulan dibajak, soalnya Jenar merebut hp Rei, terus diangkat tinggi-tinggi gitu setelah dia mengirim *chat*. Mana mungkin Rei bisa meraih hp-nya, perbedaan tinggi antara dia dan Jenar cukup signifikan, setidaknya ada lah dua puluh senti.

"Kayak adegan FTV aja." Jella mengomel saat melihat Rei berusaha berjinjit di dekat Jenar. "Ayolah pulang! Nebeng aja! Lo sama Jenar, gue sama Johnny!"

"Kenapa nggak lo yang sama Jenar?! " Rei protes.

"Najis mugoladoh!!"

Rei manyun, tapi berhubung Jella ini tipikal anak yang bisa bikin orang lain babak-belur kalau lagi ngamuk dan kentara sekali, dia se-ogah itu dibonceng Jenar, jadilah Rei mengalah. Tidak lupa, mampir dulu di *Sang Pisang*, setelahnya baru diantar ke kosan.

Jenar bawa motornya kayak *wong edan.* Terus ketika berhenti di lampu merah, sempat-sempatnya dia membuka kaca helm, terus menoleh ke belakang sembari nyengir.

"Uy!"

"Apa?"

"Pegangan! Ntar jatoh!"

"Mendingan jatoh."

"Oiya sama aja deng." Jenar terkekeh puas. "Nggak pegangan, jatoh dari motor. Pegangan, nantinya jatuh cinta."

"Sama Johnny?"

"Sama *ogut* dong! Kan lagi dibonceng *ogut*!"

"Udah ijo."

Jenar tertawa, lantas menurunkan lagi kaca helmnya dan lanjut *ngeeeeengggg* menuju ke kosan. Motor melaju, hingga kemudian mendadak, Jenar mengerem. Otomatis, badan Rei jadi bergeser ke depan.

Rei sudah hampir meledak. "HEH!!!!"

"Sori, polisi tidur."

"Ck."

"Tapi Rei—"

"Apa?!!"

"Ternyata lo empuk juga ya."

Memang brengsek.

to be continued.

***

a/n:

dilanjutnya tar yah kalo vote dah 1K sama comment 500 wkwkwk

***

Jella
Yumna
Rossa
Milan
Jaka
Yuta
Wirya

***

August 26th 2020 | 18.50

7 | lampu

Begitu mereka tiba, yang bukain pintunya Yumna.

"Lama bange dah, mana sabun cuci piring—HEH KATANYA SAMA DANIEL, KOK YANG NONGOL COBEK MESIN!!!?"

"Cobek Mesin apaan?" Jenar menyela.

"Cowok brengsek Mesin."

"Julukan yang lumayan juga walau gue bukan cowok brengsek."

"Dih, nggak tahu diri." Rei mencibir. "Udah nyampe kosan. Sana pulang!"

"Tapi kalau Johnny mau mampir terus minum-minum lucu bentar, nggak apa-apa kok." Jella menyambar.

"NGGAK USAH GANJEN!!" Rei melotot pada Jella, tapi dia berpaling pada Johnny dan nada suaranya berubah drastis. "Tapi kalau Kak Johnny mau mampir minum dulu, nggak apa-apa kok."

"SAMA AJA KAYAK GUE ELAH!!!" Jella protes.

"Udahlah, sono lo cuci piring!!" Yumna berseru.

Rossa muncul dari ujung tangga. Wajahnya antusias, tapi langsung manyun ketika dilihatnya hanya ada Jenar dan Johnny. "Yahhh... nggak ada Milan..."

"Milannya di Italia!" Yumna berseru sewot.

"Kan udah gue bilang, nggak ada, Ros." Jella menimpali.

Seperti belum cukup ramai, Jinny ikut nongol di belakang Rossa. "Kak Rei, tadi ada paket *Syopi*."

"Ohhh, kayaknya lampu gue udah nyampe deh! Yaaay!!!" Rei berseru senang sambil mengangkat kedua tangannya dan bertepuk tangan, bikin Jenar menoleh padanya dengan salah satu alis terangkat, sementara Johnny mati-matian menahan senyum geli.

Rei biasanya jarang berekspresi di depan orang yang nggak dia kenal, bikin kebanyakan orang mengira dia pemalu—padahal ya, kalau sama orang yang sudah dia kenal baik, boro-boro pemalu, yang ada malah malu-maluin. Terus raut wajah cewek itu tergolong jutek, membuatnya terkesan berada dalam *mood* yang buruk sepanjang waktu. Sisi Rei yang rada *child-like* seperti sekarang jarang dilihat orang luar, tapi teman-teman se-kosannya sih sudah *khatam* kelakuannya yang begini.

Cewek itu buru-buru naro tas, niatnya mau ambil tangga di gudang dekat garasi, tapi tanya Jenar menghentikan langkahnya.

"Mau kemana lo?!" ujarnya sambil menarik bagian belakang kerah baju Rei, seperti sedang memegang leher anak kucing.

"Ambil tangga."

"Buat apa?"

"Masang lampu lah, *Bahlul*!"

"Sini, gue bantuin." Johnny memotong.

Wajah Rei langsung pucat. Pertama, tawaran Johnny itu tidak terduga. Kedua, sebagai salah satu *fans* berat Johnny, Rei punya foto *candid* Johnny dalam acara pembukaan POR Fakultas setahun lalu—dia nggak sengaja mengambil foto Johnny yang bagus banget terus ya dia cetak dan pajang di dinding kamar.

Ini namanya cari mati.

"Eeehhh, nggak usah repot-repot, Kak." Rei menolak halus. Harga dirinya memang sudah remuk di depan Johnny, tapi Johnny bakal bilang apa kalau menemukan fotonya tertempel di *grid* tembok estetik ala-ala *Tumblr* yang Rei tatap buat suntikan semangat saban pagi?

"Nggak apa-apa."

"Bisa tuh, *ceilings* kamar Kak Rei tinggi kan. Kakak pake tangga juga belum tentu nyampe." Jinny ikut berkata.

Opini yang bagus sekali, Jinny. Kenapa tidak sekalian cemplungin gue ke empang Haji Muhidin sekalian?

"Nggak apa-apa, Jinny. Gue bisa sendiri."

"Udah lah, nggak apa-apa. Mumpung ada dua tiang yang bisa bantuin." Jella memperburuk suasana sambil mengunyah sepotong pisang cokelat.

"Takut dia, di kamarnya masih banyak kolor bertebaran." Jenar nyeletuk sambil senyam-senyum jahil.

"Dih, maap-maap, gue bukan tipe yang berantakan kayak lo!" Rei spontan membantah dengan wajah merah, nggak terima sama tuduhan Jenar karena kesannya dia tuh jorok banget membiarkan pakaian dalam berserakan.

"Oh ya? Mari kita buktikan! John, ambil tangga!!"

"Lah, kenapa jadi nyuruh gue?" Johnny mengernyit.

"Bagi tugas aja. Ntar gue bagian masang lampunya."

Rei stresssssss dan kalau divisualisasikan, bentuknya kayak gini: ┻┻ ⁀ \(° □ °)/ ⁀ ┻┻. Gila ya ini, kalau sampai dia tertangkap basah, nanti Johnny mikir dia cewek apaan?

"Ambil, John!!"

Johnny membuang napas, kelihatan sudah capek duluan untuk berdebat sama Jenar, jadi dia jalan menuju gudang setelah sebelumnya bertanya ke Jella gudang ada di mana. Rei ketar-ketir berat.

"Kamar lo di mana?"

"Je, plis ini *mah* ya—"

Jenar tergelak. "Apaan sih orang gue nanya kamar lo di mana kok malah *plas-plis-plas-plis* kayak lagi diapain aja."

"Tolong jangan gini....."

Jenar membungkukkan badan, sengaja mencondongkan tubuhnya ke depan biar wajahnya sejajar dengan Rei yang lebih pendek darinya. Refleks, cewek itu menahan napas. "Gue jadi curiga deh, lo nyimpen apa di kamar lo sampai segininya?"

"Jenar—"

"La, kamar nih orang di mana?!"

"Di atas, nomor tujuh."

JELLA BANGKE.

Jenar meneruskan langkah menuju tangga, mulai menapaki satu-persatu anak tangga yang ada. Rei mengekorinya sambil merengek, berusaha meraih lengan cowok itu, tapi Jenar malah ngakak, seperti sangat menikmati penderitaan Rei. Waktu dia tiba di depan pintu kamar Rei, tangannya terulur ke kenop. Pintu kamar Rei memang nggak dikunci (dan itu jadi sebuah kewajaran di kosan karena jarak pintu gerbang menuju pintu utama cukup jauh, ditambah lagi kamar Rei berada di lantai dua. Rei panik, impulsif saja, dia peluk pinggang Jenar dari belakang sambil menempelkan satu pipinya ke punggung cowok itu.

"JENAR PLIS JENAR JANGAN GINI!! TOLONG KITA BISA BICARAKAN INI BAIK-BAIK!!!"

Jenar nge-*freeze* di tempatnya.

Di saat situasi lagi dramatis kayak gitu, pintu kamar nomor lima terbuka. Sakura yang baru mandi muncul, niatnya mau ambil *sheetmask* yang dia simpan di kulkas. Cewek itu tercengang kaget ketika lihat Jenar dan Rei lagi *in action* di depan pintu kamar. Mereka berdua kompak menoleh ke Sakura yang kontan menutupi wajahnya pakai kedua telapak tangan.

"GUE NGGAK LIAT KAK, GUE MAU AMBIL *SHEETMASK* DOANG—AW—" Sakura menabrak pilar, tapi tetap lanjut buka kulkas, ambil *sheetmask*, terus ngacir lagi ke kamarnya. "Silakan dilanjutkan!!"

"SAKUR—" Rei mau jelasin juga sudah terlambat.

Jenar melongo, menatap sejenak pada tangan Rei yang ada di pinggangnya, tapi habis itu dia tertawa lagi.

"Untung tangannya masih di situ..."

Rei tersedak, baru tersadar dan buru-buru melepaskan tangannya.

"Coba kalau rada turun dikit..."

"....."

"Kan bahaya, bisa membangunkan macan yang sedang tidur."

Valid no debat, Jenar adalah pemilik mulut tersampah se-departemen Mesin.

"Ini namanya pelecehan."

"Tadi lo pegang gue tanpa izin, itu juga pelecehan."

"Itu beda—JENAR!!"

Jenar membuka pintu kamar Rei. Nggak membuang waktu, dia masuk begitu saja. Cowok itu diam sejenak setelah melewati pintu. Kamar Rei punya jendela, jadi walau lampunya mati, saat matahari masih terang di luar seperti sekarang, cahaya yang ada cukup bagi Jenar untuk bisa melihat apa saja yang ada di kamar Rei.

Matanya tertuju pada foto Johnny, lalu dia menarik senyum menyebalkan itu lagi. "Oh... jadi ini alasannya..."

Rei meringis, tidak bisa lagi berkata-kata karena terlampau malu.

"*What*?" Jenar balik badan. "*The cat got your tongue*?"

"*Whatever*." Sembari menahan rasa jengah, Rei melangkah maju, niatnya mau mencabut foto Johnny, tapi saat Rei melewatinya, Jenar meraih salah satu lengan cewek itu.

"*Wait,* gila ya, muka lo merah banget kayak baru ketumpahan *Fanta*."

Terdengar suara Johnny dan Jella dari arah tangga.

"Jenar..."

"*Mm-hm*??"

"Plis." Beneran, Rei mau nangis.

"*Since you asked very nicely*." Jenar melepaskan tangan Rei dan Rei langsung mencabut foto Johnny, memasukkannya ke kantung jaket.

It was a close call, karena beberapa detik setelahnya, Johnny tiba di depan pintu yang agak tertutup. Jella membukanya, disusul decakan.

"Enak-enakan ya lo berdua—heh, muka lo kenapa?!! Merah banget!!"

"Abis gue apa-apain." Jenar menukas santai.

"*That's not funny*." Johnny memotong, nada suaranya tajam.

"*What*?" Jenar justru terkesan menantang.

"*I said, it's not funny*."

"Terus kalau menurut lo nggak lucu kenapa? Rei aja ngerasa itu lucu. Iya nggak?"

Rei tidak menduga kalau sejenak kemudian, Jenar akan merangkul bahunya dan menarik badannya sampai membentur bahu cowok itu.

"Jenar!!"

"Wah, wah." Jella menyipitkan matanya, memandang curiga. "Ngaku lo, ada apa sama si kadal Kemang satu ini?!!"

"Kasih tahu, Rei."

"Nggak ada apa-apa!" Rei membantah, terus menjauh dari Johnny, maksudnya mau mengambil alih tangga dari tangan Johnny.

"Kak Johnny, makasih banyak ya udah dibawain—"

"Mana lampunya? Sini, sekalian gue pasangin."

"Nggak usah, Kak. Gue aja—"

"Regina."

Rei hampir tewas.

Bukan lagi ((*temennya Dhaka*)).

Bukan *Rei.*

Tapi *Regina.*

"Regina," Johnny memanggil lagi.

"... iya, Kak?"

"Napas."

Tuhan... kenapa semuanya jadi harus sememalukan ini. Rei hanya bisa meratap dalam hati sementara Johnny masangin lampu yang baru dia beli. Lampu kamar dipasangin sama *crush* tuh gimana ya rasanya kayak Rei dilambungkan ke langit kesembilan.

Setelah lampu terpasang, Johnny turun dari tangga dan menekan saklar. Kamar jadi terang, dengan *tone* yang terkesan *warm.*

"*The mood is nicer now*." Johnny berkomentar, lalu menengok pada Rei dan tersenyum. "Selera lo bagus."

Johnny anak Mesin, bukan anak Desain Interior, tapi Rei tetap merasa tersanjung dengar pujiannya. Cowok jangkung itu tertawa, sementara Jenar malah cemberut. Jella memutar bola matanya.

"*Alright, time for me to discard myself* dan menikmati pisang gue."

"Pisang yang mana?" Jenar terpancing.

"Pisang enak." Jella tidak meladeni Jenar dan ngeloyor ke kamarnya.

Johnny berpindah dan mengambil tangga, niatnya mau balikin ke gudang lagi. Geraknya bertepatan dengan Rei, jadi tangan Johnny mendarat di atas tangan cewek itu.

Anjim.

Rei kira sinetron itu berlebihan, tapi ternyata sensasinya memang dahsyat, *gan*!

"Gue aja, Kak."

"Nggak, gue aja."

Johnny tetap ngotot, hingga Rei akhirnya mengalah. Cowok itu yang membawa tangganya ke bawah untuk dibalikin ke gudang. Rei ditinggalkan bersama Jenar, sibuk mesem-mesem dengan hati berbunga-bunga hingga suara Jenar merusak kedamaiannya.

"*Silly, you better look at yourself in the mirror right now*."

"Apaan sih, nggak bisa lihat orang seneng banget?!!" Rei sewot.

"Bikin lo seneng segampang itu ya?"

"Cuma kalau lo Johnny."

"Mmm..." Jenar kembali berdendang hingga suara baritonnya memenuhi kamar, terus tahu-tahu, dia merebahkan badan di atas ranjang Rei.

"HEH—APA-APAAN?!!"

Jenar malah menepuk santai ruang kosong di sampingnya. "*Here, join me.*"

Rei bertolak pinggang. "Ini kasur gue, bukan kasur lo!!"

"Lah yang bilang kasur gue juga siapa?"

"Badan lo kotor abis dari luar!! Nanti kasur gue ikut-ikutan kotor!"

"Kalau Johnny nggak apa-apa ya?"

"Iya, nggak apa-apa."

Jenar berdecak. "Kasur cewek tuh kenapa selalu wangi sih?"

"Ini kasur cewek keberapa yang udah lo tidurin?" Rei menyindir.

"Nggak tau, lupa." Jenar berkata santai. "Lo tegang banget. Sini, tiduran dulu."

"Nggak mau."

"Yaudah, duduk, kek! Risih gue lihat orang berdiri."

Rei membuang napas, akhirnya duduk di samping Jenar yang masih berbaring. Mata Jenar tertuju pada langit-langit kamar Rei sambil sebelah tangannya bergerak bikin pola lingkaran yang terkesan *random* di punggung tangan Rei.

"Regina,"

"Apa?"

"Kenapa sih suka sama Johnny?"

"Hah?"

"Kenapa suka sama Johnny?"

"Emang suka harus ada alasannya?"

"Lo mau bilang lo suka sama dia tanpa alasan?"

"Iya emang kenapa?"

Rei nggak ngerti ini kenapa mereka jadi saling melempar tanya.

"Omong kosong."

"Maksudnya?"

"Suka tanpa alasan adalah alasan suka yang paling *bullshit* menurut gue." Jenar mendengus. "Nggak ada seseorang yang suka sama orang lain tanpa alasan. *Even* seorang ibu sayang sama anaknya ya karena itu anaknya. Tetap ada alasan. Gue mau tanya, di angkatan lo ada berapa orang?"

"Hah?"

"Jawab aja."

"Nggak tahu, sekitaran 85... mungkin..."

"Ada 85 orang di angkatan lo. Belom senior dan junior. Belom dari departemen lain. Dari sekian banyak orang itu, yang bisa gue bilang ribuan, perhatian lo jatuh sama satu orang. Johnny." Jenar memandang Rei masih sambil tiduran. "Dan lo mau bilang lo suka dia tanpa alasan?"

Rei tidak percaya dia berpikir Jenar ada benarnya.

"Karena dia Johnny."

"Nggak bisa diganti?"

"Lo kira perasaan itu perkara semudah beli kaos kaki?"

"Ganti."

"Kenapa sih? Apa urusannya sama lo?"

"Gue nggak suka lo suka sama Johnny."

"Je,"

"Apa?" Jenar mengubah posisi berbaringnya jadi agak menyamping, tapi jari telunjuknya masih berputar-putar tidak jelas, menggambar pola lingkaran di punggung tangan Rei. Lama-lama jadi kerasa agak geli tapi *surprisingly*... Rei nggak merasa keberatan.

"Tangan lo ngapain sih?"

"Refleks." Jenar menyahut sekenanya. "Tadi lo mau ngomong apa?"

"Jangan-jangan... sebenarnya lo yang *gay* ya? Terus lo suka sama Johnny, makanya lo nggak mau gue suka sama Johnny."

Jenar batuk-batuk, kontan beranjak dari kasur dan menatap Rei dengan tatapan yang amat dalam. Sumur saja kalah kayaknya.

"Apa lo bilang?!!"

"Nggak apa-apa, Je. Gue orangnya nggak akan menghakimi."

"GUE BUKAN *GAY*!!"

"Ngaku aja. Nggak apa-apa. Serius."

"Regina,"

"Gue nggak akan bilang siapa-siapa."

"..... Ck."

"*And I think it's like a trend being gays nowadays tho*? *Yha,* walau yang konservatif pasti bakal lebih—"

Rei tidak mampu meneruskan ucapannya karena tahu-tahu, Jenar menggeser badannya maju. Posisinya jadi... ambigu banget... mirip orang yang mau ciuman... ditambah lagi nggak lama kemudian, Jenar meraih salah satu tangan Rei, menempatkan telapak tangan cewek itu di dada kirinya.

INI APA MAKSUDNYA, HARUSKAH REI MENGHUBUNGI POLISI?!!

"Gue nggak akan se-*deg-deg*-an sekarang kalau gue *gay*, ngerti?"

*

Sebagai orang yang kamarnya bersebelahan dengan kamar Rei, Jella tuh berusaha pura-pura nggak dengar kelakuan dua orang yang ada di kamar sebelah. Tapi susah, njir. Laptopnya doang yang memutar drama Korea, mulutnya mengunyah pisang, tapi telinganya penuh sama kata-kata Jenar dan Rei.

"Apa-apaan sih nih dua orang?" Jella bergumam pada dirinya sendiri.

Eh, tau-tau keselek.

Cewek itu batuk-batuk, buru-buru keluar kamar untuk mengambil air es di kulkas—Jella memang sudah kebiasaan minum air dingin, jadi kurang suka minum air putih biasa. Tapi tiba-tiba, dia berpapasan sama Johnny yang baru habis dari gudang. Kebetulan, kulkas tuh ditempatin di dekat tangga dan pose minum Jella semacam berdiri di depan kulkas yang masih terbuka, lantas menenggak air dari botol berukuran besar secara langsung tanpa kena bibir. Udah kayak mamang-mamang.

Johnny *speechless,* sedangkan Jella bodo amat, tidak merasa tertuntut untuk *jaim* di depan Johnny.

"Aus, Bu?"

"Greget denger omongan anak sebelah."

"Jenar?"

"Iya, sama teman gue." Jella berdecak, disusul memiringkan wajah. "Lo nggak naksir teman gue kan?"

"Emang kenapa?"

"Nggak lah ya." Jella menjawab sendiri. "Nggak apa-apa. *Stupid me.* Lo temannya Jenar. Lo pasti lebih tau soal dia daripada gue yang cuma dekat ketika ospek fakultas aja."

"Tahu apa?"

"Isi hatinya."

to be continued.

***

a/n:

ini bukan cerita b x b trims

as usual, 1k votes and 500 comments for next chap.

*****

***

August 27th 2020 | 19.20

8 | bra

warning: tangan masuk ke baju

***

"Hng..."

"Deg-deg-an kan?" Jenar sempat-sempatnya bertanya, tapi matanya memandang cewek di depannya dengan serius.

"Iya sih—eh tapi kan kalau nggak deg-deg-an ya mati dong!!" Rei menggelengkan kepala, bersikap kritis dan nggak segampang itu mempercayai alasan Jenar. Dia berniat menarik tangannya, tapi genggaman Jenar terlalu keras.

"Regina—"

"Mungkin lo deg-deg-an karena lo takut ketahuan kalau lo *gay*?!" Rei berspekulasi.

Jenar melotot kaget, lantas buang napas dengan frustrasi. "Lo mau gue membuktikan kalau gue bukan *gay*?"

"Lo *gay* juga nggak ngaruh sama gue sih, malah gue jadi lebih bisa ngerti kenapa lo nggak mau gue dekat-dekat sama Johnny! Makanya lo juga bohong kalau Johnny *gay*, kan?!" Rei membalas sambil menuduh. "*But look,* kalau Johnny *straight*, lo nggak berhak melarang dia suka cewek. Tolong jangan dipaksa buat jadi *gay*, apalagi sampai lo menghalangi cewek-cewek yang mau deket sama dia. Bukan berarti gue berharap mau deket sama dia ya, tapi obsesi itu nggak baik—"

"*Sweet Jesus*, *you're really a talker, huh*? *I said it, I am not gay*!"

"Jenar—"

"*I can kiss you right now, right here, and 100% will enjoy it because I like girls. Damn it*!"

Rei mengerjap tidak percaya. "*W—what*?!!!"

"*But are you sure she's going to enjoy it, though*?"

Ketika Rei masih bengong, bingung karena nggak tahu harus ngomong apa, suara Johnny terdengar memecah keheningan. Spontan, Rei mengembuskan napas lega. Dia menarik tangannya dari genggaman Jenar, buru-buru beranjak dari kasur dan merapikan rambutnya seperti barusan nggak terjadi apa-apa.

"Tangganya udah, Kak?"

"Udah."

"Oke... hm... kalau gitu..." Asli, Rei merasa canggung maksimal. "... gue bikin minum deh ya? Buat lo berdua. Bentar..."

Rei bergerak, bermaksud melangkah melewati Johnny, tapi lengannya ditahan. Demi Tuhan, Rei mengomel sendiri dalam hati, merasa situasi yang sedang dia hadapi sekarang dramatis banget, namun dia tak bisa bilang jantungnya baik-baik saja. Inni orang yang dia taksir, yang dia kagumi. Puja kerang ajaib, dari yang cuma bisa menatap dari jauh saat Johnny ada di parkiran kampusnya, sekarang cowok itu berada di kamarnya... memegang tangannya...

"Gue bukan *gay*. Jenar bukan *gay*. Kita nggak saling naksir. *Clear*?"

"*C—clear,* Kak."

"Oke." Johnny melepaskan tangannya dari lengan Rei, disusul cewek itu buru-buru kabur ke dapur, meninggalkan Johnny dan Jenar hanya berdua di dalam kamar.

"*Stop it*." Johnny memperingatkan Jenar.

"*Stop* apaan?"

"Apa pun permainan yang mau lo lakukan."

"*There's no game,* Johnny. *Not with her*."

"Gue paham sama *track record* lo. Nggak usah sok *gentleman*."

"Kayak lo nggak brengsek aja." Jenar mencibir.

"Nggak dia, Jenar. Dia temennya Dhaka."

"Terus kalau dia bukan temennya Dhaka, nggak apa-apa?"

"*She's not the one you can play with. Do you know that she is*—"

"*I like her*." Jenar memotong, membuat Johnny *speechless* dengan sempurna. Lalu sebelum Johnny sempat membantah, Jenar sudah meneruskan. "Eh, salah, *deng*. *I like her FIRST*."

Johnny terperangah, disusul tawa kecil yang lepas dari mulutnya.

Jenar kontan membara. "KENAPA LO KETAWA?!!"

"*What a joke*."

"*It wasn't a joke*."

"*Really*?" Johnny bertanya dengan nada sarkastik yang terksan mengejek. "Lo kira gue sebodoh itu buat percaya? *You*? *Suddenly like her*? Jangan bercanda sama gue, Jenardi."

"Gue bilang, gue nggak bercanda."

"Kalau gitu, bohong lo kurang meyakinkan. Lo bahkan mungkin nggak tau dia satu fakultas sama kita sampai hari itu, ketika lo duduk di dekat dia dan bohong soal gue yang *gay*."

"Lo kira alasan kenapa gue duduk di bawah pohon hari itu apa kalau bukan dia?" Jenar membalas diiringi decak. "Jelas gue tau kalau dia ada! Dia bukan cuma sebatas temannya Dhaka!"

"Oh ya? Apa?"

"Dia temannya Jella."

Di kamar sebelah, Jella rasanya kepingin menampar muka Jenar pakai pengki sambil berseru, "Apa bedanya, Gobloooooooook!!"

"*I don't care, anything you want to do with her, stop it.* Atau gue akan bertindak."

"Lo nggak berhak melarang gue, atau melarang dia."

"*She's not Sierra, for fuck's sake*!!" Johnny membentak, membuat Jenar terdiam, lalu meneguk saliva. "*I know what*

you did to Sierra and I swear to God, if you ever do the same to—"

"Oy." Jella nggak tahan lagi, akhirnya berteriak dari kamar sebelah, secara otomatis memutus perdebatan antara Jenar dan Johnny.

"Ape?!" Jenar nyolot.

"Kalau mau ribut jangan di sini. Lagian lo berdua nggak malu apa kalau Rei sampai nggak sengaja dengar cekcok mesra kalian ini?"

"..."

"Orang pertama yang mulai keributan lagi, harus beliin gue pisang."

"Pisang yang man—"

"Lo bercanda kayak gitu sekali lagi sama gue, gue sodok lo pake cangkul ya, Jenardi!"

Jenar refleks tutup mulut.

*

Rei lagi sibuk masukkin es batu dari wadahnya ke gelas saat Yumna tiba-tiba langsung masuk dan nggak pakai *bismillah*, menembaknya dengan pertanyaan.

"Jujur sama gue, lo ada apa sama tuh dua anak Mesin?!!"

"Nggak ada apa-apa, Juy. Beneran." Rei capek banget meladeni pertanyaan perkara Jenar dan sekarang, Johnny juga ikut terlibat. "Soal Johnny, gue naksir. Tapi ya *crush* doang, *you know it's not like I want to be close to him for real and be his girlfriend whatsoever*. Cuma *crush* gemes kayak junior ke seniornya sih gimana. Kalau Jenar, gue nggak tahu. Lo tanya aja langsung ke dia."

"Males. Dia aneh."

"Emang. Bikin pusing juga."

"Gue pengen molor. Jangan berisik lo pada."

"Buset, ini udah sore!"

"Justru itu, gue mau bosor alias bobo sore. Soalnya nanti malam mau lembur."

"Nugas?"

"YA BUKAN LAH!!!"

Kelihatannya doang Yumna nih *peju* alias pemudi jujur, padahal mah sebenarnya dia doyan *dugem*. Anak malam sejati. Cocok sih pacaran sama Yuta—anak Teknik Sipil teman satu kosan Dhaka dan Tigra. Tapi sekarang sudah putus kayaknya. Pacaran *unexpected* gara-gara Yumna kalah main UNO. Putus juga *unexpected*, dan Yumna nggak pernah cerita apa penyebabnya.

Habis bikin minum, Rei balik ke kamar dengan nampan di tangan. Jenar dan Johnny duduk berjauhan, saling diam. Persis kayak anak SD lagi marahan.

"Lah kak, kok lo pada diem?"

"Oh, jadi sekarang manggil gue pake '*kak*'?" Jenar balas menyindir.

"Halah, serba salah! Rewel bener kayak bayi belum nyusu."

"Kenapa? Mau nyusuin?"

Ini Rei bertanya-tanya, emaknya Jenar tuh ngidam apa ya waktu hamil Jenar, kok anaknya jadi begini banget?

"Yang sopan kalau ngomong sama cewek." Johnny menyela.

"Jadi kalau ngomong sama cowok boleh nggak sopan?" Jenar mengangkat alis. "Wah, yang *sexist* gini lo sukain?"

"Je—"

"Nggak konsisten." Jenar menyambar. "Mau pake '*kak*' apa nggak?"

"Oke, Kak Jenar—"

"Tapi kedengarannya aneh juga ya."

"TERUS MAU LO APA?!!!!" Rei hampir naik pitam.

"Bikin lo kesel." Jenar tertawa dan Rei mengutuki dirinya sendiri sampai ke dasar inferno karena berpikir wajah Jenar yang lagi ketawa terlihat seganteng itu. Bukan sekali ini, saat Jenar tersenyum atau tertawa sampai lesung pipinya terlihat, dia diam-diam membatin '*demi Tuhan, ganteng banget*'. Jadi bingung, mau terpesona apa marah-marah.

Memang benar, *beauty privilege* itu nyata adanya.

"Masalah lo sama gue apa sih?"

"Tau nggak kata-kata Shakespeare?"

"Nggak."

"*Hate me or love me, no in between.* Kalau lo sayang sama gue, gue akan selalu ada di hati lo. Kalau lo benci sama gue, gue akan selalu ada di kepala lo. *learly,* gue nggak ada di hati lo dan berhubung kepala lebih gampang dimasukkin daripada hati—" Jenar mengangkat bahunya. "Lo tahu kan intinya? Kalau kagak tahu, hasil TPB lo patut dipertanyakan."

"Apa urusannya hati gue sama lo?"

"Nggak tahu, kayaknya gue mau coba masuk." Jenar berujar santai diikuti siul ganjen.

"Ngapain sih? Kurang kerjaan."

"Nyoba aja." Jenar mengedikkan bahu, melirik puas pada Johnny yang kini buang muka. "Siapa tau betah, terus bisa jadi rumah."

Rei memilih mengabaikan ucapan Jenar dan meraih gelas minumnya. Dia meneguk air dingin yang ada di dalam gelas dengan cepat. Nggak tahu kenapa, tiba-tiba saja dia merasa gerah.

*

Seminggu berlalu sejak Jenar dan Johnny mendatangi kosan Rei. Segalanya berlangsung damai. *No more* Johnny, *no more* Jenar. Nggak tahu kenapa, mungkin Jenar juga sudah bosan main-main sama Rei. Sesekali, update *Instagram story* Rei di-*reply* sama Devan—*that's all,* lebih ke *friendly gesture* dan Rei nggak ada niatan untuk menganggap apa yang Devan lakukan sebagai sesuatu yang 'lebih'. Masa-masa dia naksir Devan sudah berlalu.

Lagipula, menurut Rei, seseorang itu seperti pemandangan sebuah kota, suatu *cityscape* di malam hari. Saat dilihat dari jauh, cahaya kota itu terlihat indah. Tapi nggak sama ketika dilihat dari dekat. Jalanan berlubang, dinding yang kusam dimakan cuaca, anak-anak jalanan bertungkai kurus yang mengejar orang-orang untuk ditawari

ojek payung dengan sekujur badan basah kuyup... Rei rasa nggak ada yang indah dari itu.

Sama seperti lampu, dia memberi terang, namun kalau berdiri terlalu dekat, dia menyilaukan dan justru menguarkan panas.

Terkadang, agar bisa terkenang indah, perasaan cukup hanya dipendam dalam angan tanpa direalisasikan.

Selain Devan, Lingga, temannya Devan yang juga personel Indica sempat ketemu sama Rei di suatu kafe dan mereka sempat mengobrol karena Lingga juga senior Rei dulu. Mereka ngomongin banyak hal, mulai dari kisah asmara Devan yang kandas sampai Alfa yang ribut seru sama pacarnya, terus berujung saling *spill* dan jadi *trending* di Twitter. Dari Lingga, Rei tahu kalau ternyata Devan dan Krystal putus gara-gara Krystal mau lanjut ambil *master* di Amerika Serikat dan Devan keberatan kalau mesti LDR.

Cuma itu. Dunia Rei kembali semembosankan biasanya, hingga dia kedapatan tugas untuk *mapping* persebaran fasilitas penting di sekitar kampus. Awalnya Rei *fine-fine* saja, sampai dia tersadar, wilayahnya berada pas banget di sekitar gedung Mesin.

Yak, the bangke-st situation of the year goes to...

Tapi mau gimana lagi, harus professional. Untungnya, Rei nggak sendiri. Dia *partner*-an sama Yua. Mereka lancar-lancar saja ambil data hingga...

"Lo kenapa sih nggak bisa diem dari tadi?"

Rei mengeluh. "Pengen pipis."

"Ck, jangan ditahan, nanti kencing batu! Sono, mending numpang di toilet Mesin!"

"HAH?!!! NGGAK AH!!!"

"Lo mau ngompol atau mau kena kencing batu?"

"NGGAK DUA-DUANYA!!!"

"Yaudah, sana! Gue tunggu 10 menit! Lebih dari itu gue tingal!"

"Anterin dong..."

"Males ah, Mesin isinya para batang haus belaian!"

Rei manyun dan meski berat hati, dia nggak punya pilihan lain. Mungkin karena sudah lewat jam makan siang, kampus Mesin cukup sepi. Patut disyukuri. Rei menyusuri koridor, mulai resah ketika dia sudah bolak-balik dan nggak kunjung menemukan toilet yang dia cari. Gedung ini nggak familiar untuknya.

"Eh, nyari siapa?"

Rei refleks menoleh, langsung lega karena yang barusan menegusnya bukan Jenar, tapi Lanang. Ngomong-ngomong soal Lanang, nih anak benar-benar definisi sempurna dari namanya. Tampangnya laki banget. Ibarat kata kalau Jenar tuh punya *vibes* ala pangeran dan Johnny itu punya *vibes* ala *businessman* berwibawa, Lanang ini punya *vibes* bintang Ekstra Joss. Badannya tinggi besar, berotot di tempat-tempat yang tepat. Satu telinganya disemati anting. Nyokapnya Rei pernah jadi *fangirl* garis kerasnya Ray Sahetapy dan jujur saja, Lanang rada mirip sama Ray Sahetapy waktu masih muda.

"Eh—hng—lo Lanang kan ya?"

"Yoi. Temennya Bang Tigra kan?"

"Rei aja panggilnya."

"Woke."

Saat di *Mech-Fest* tempo hari, Rei lihat Lanang punya tato di salah satu lengan bagian atasnya, tapi kalau di kampus, kayaknya dia lebih sering pakai jaket. Sangar banget, memang. Walau kesan ngeri sepenuhnya terbasuh habis saat dia tersenyum. Senyumnya terkesan polos, kayak anak-anak.

"Nyari Bang Jenar ya?"

"Kagak. Gue lagi turun lapangan, kebetulan di dekat sini. Pengen numpang ke toilet."

"Woohhhhh, toilet di ujung koridor sini. Sebelah kanan. Mau dianter?"

"Eh, nggak usah!" Rei tersipu. "Oke, makasih ya."

"Sip."

Rei melenggang pergi dan Lanang lanjut berjalan, hingga cowok jangkung itu menyadari sesuatu dan refleks menghentikkan langkahnya. Matanya melotot seperti mau melompat keluar. Dia langsung berbalik, tapi Rei nggak lagi kelihatan.

Dia baru sadar... dia salah memberi tahu toilet... dan malah ngasih arah menuju toilet cowok. Gini nih, efek sepertemen lebih banyak yang ganteng daripada yang cantik. Lanang tuh kalau ditanya soal toilet, *connect*nya langsung ke toilet cowok. Toilet cewek memang ada, tapi nggak sebanyak toilet cowok. Wajar, karena ibaratnya nih, dari seratus cowok, paling banter ceweknya cuma sepuluh biji.

Lanang terdiam bimbang, tapi nggak lama karena sejenak kemudian, dia melihat Jenar melangkah sendirian dari ujung koridor yang lain menuju tempat di mana toilet cowok berada.

Oke deh, kalau gini Lanang bisa pura-pura nggak tahu.

*

Sambil setengah berlari, Rei masuk ke toilet. Firasatnya langsung nggak enak saat mendapati ada banyak urinoir di dalam toilet. Dia terpaku ragu, baru balik badan dan niatnya mau cari toilet yang lain saat Jenar masuk. Cowok itu lagi pakai jaket himpunan berwarna biru gelap. Dia kelihatan seperti mahasiswa baik-baik. Tas punggung tersampir di pundaknya.

Jenar kaget, Rei apalagi.

"Ini nggak salah nih?!!" Jenar ternganga. "Ngapain lo di toilet cowok?! Di departemen gue pula!!" Jenar menyembur Rei dengan tuduhan bertubi-tubi.

"Ini nggak seperti yang lo pikir—"

"Emang menurut lo, apa yang gue pikir?"

"Kalau gue cewek mesum."

"Yhaaaa... nggak bisa dibilang polos juga sih. Mana ada cewek polos nyimpan foto cowok yang di-*take* diam-diam di kamarnya?"

Wajah Rei serasa terbakar. "... gue cuma mau ke toilet doang..."

"Ee apa pipis?"

"HARUS BANGET NANYA GITU?!!!"

"Yaudah, gue ralat. *Poop or pee*?"

"Ck." Rei berdecak. "Gue nggak ada niat jadi mesum. Tadi ketemu Lanang dan dia nunjukkin toilet ini. Gue lagi ambil data sama Yua, nggak jauh dari departemen lo."

Jenar justru tertawa terbahak-bahak dan itu bikin Rei mendelik.

"KENAPA KETAWA?!!!"

"*See*? *Even the Universe tries to bring you to me*."

Cringe banget, Rei geli sendiri sampai kepengen muntah. Dia berjalan ke pintu, niatnya mau keluar, tapi Jenar malah menghalangi jalan dengan satu lengannya—yang kini berada tepat di depan leher Rei.

"Sini, gue antar pipis."

"Nggak usah." Rei menolak.

"Gue berhutang nganterin lo pipis, sesuai yang gue bilang di tempatnya Tigra waktu itu. Inget?"

Rei terlalu kebelet untuk mendebat, jadi dia menurut saja sementara Jenar membawanya menuju toilet cewek. Ternyata, toilet cewek ada di sisi lain koridor. Begitu sampai di sana, Rei langsung saja masak, nggak mikir macam-macam. Jadilah dia menuntaskan setoran alam, lalu keluar, sempat ngaca dikit tentunya sebagaimana kebanyakan cewek kalau ke toilet.

Lumayan, Rei nggak kucel-kucel amat, cuma kucel doang.

Di luar, ternyata Jenar masih menunggu sambil bersandar ke tembok dan menunduk, sibuk main hp.

"Udah?" Cowok itu menoleh ketika menyadari Rei sudah keluar.

"Udah."

"Yaudah."

"Oke." Rei menyahut singkat, meneruskan gerak menuju pintu samping departemen, soalnya kalau lewat pintu

depan, jalannya kejauhan. Tapi dia langsung berhenti tatkala sadar Jenar mengikutinya. "Ngapain lo ngikutin gue?"

"Nggak tau gue juga."

"Jenar, *please*—" Rei batal bicara saat merasakan ada sesuatu yang tidak enak di punggungnya. Cewek itu termenung sejenak, menundukkan kepala untuk melihat ke badannya sendiri dan langsung meringis dengan muka merona.

Clasp bra-nya copot satu nih kayaknya.

Jenar menanggapi dengan kening berkerut. "Kenapa tiba-tiba berhenti ngomong?"

Tali bra yang awalnya kerasa longgar dikit, sekarang jadi kerasa longgar banget. Segalanya diperparah dengan fakta bahwa dari sekian banyak hari, siang ini Rei memutuskan untuk nggak pakai jaket, soalnya cuacanya panas banget.

"Nggak apa-apa."

"Kok lo tiba-tiba pucat gitu sih?" Jenar maju beberapa langkah, memicu Rei untuk mundur. Lipatan di dahi Jenar makin dalam, matanya terarah pada Rei dengan penuh tanya.

"J—jangan deket-deket..."

Jenar melongo, memandang beberapa lama, tapi kemudian dia menarik seringai. Langkahnya berlanjut, bikin Rei terus mundur sampai-sampai punggung cewek itu membentur tembok.

"J—Je—kita di kampus—"

"Siapa juga yang bilang kita di warteg?"

He was so close that she could smell his perfume. His body radiated something that somehow... felt comfortable.

Jenar berdecak, tertawa tanpa suara dan mengulurkan tangannya masuk ke balik baju Rei, ke belakang punggung. Jari-jarinya bersentuhan dengan kulit punggung Rei, terasa seperti punya daya listrik yang membuat bulu kuduk cewek itu kompak berdiri. Matanya masih terarah pada Rei ketika dia mengaitkan *clasp* yang terlepas.

"*There. Problem solved.*"

to be continued.

***

a/n:

dengan sejumlah perubahan dari yang ada di igstory hahahaha

as usual, 1k votes and 500 comments if you want to unlock next chapter.

***

bonus

"Kerjaan lo main DOTA melulu, Nang."

"Lo-nya aja kebetulan liat gue lagi main DOTA, Del."

"Bosen gue. Jalan yuk?"

"Nggak ah, males."

"Nang."

Lanang masih nggak beralih dari layar komputernya. "Hoh?"

"Nang!"

"Iye, apa, gue dengerin."

"Gue putus ama cowok gue."

"Sampe ini *prank* lagi, kita musuhan."

***

August 29th 2020 | 16.35

9 | helm

Rei hampir saja bergumam "Tuhan, jemput aku sekarang," saking malunya, tapi nggak berani, takut betulan dijawab "di mana?".

Cewek itu menunduk, nggak berani melihat wajah Jenar karena terlalu *shock*. Sekujur badannya kaku, bikin dia rikuh bergerak. Satu tangan Jenar masih bertumpu di tembok, tepat di sebelah kepala Rei, sementara dia menarik tangannya yang lain dari punggung cewek yang ada di hadapannya. Selain memasang kembali pengait yang terlepas, Jenar tidak melakukan tindakan lain.

"Oy."

"..."

"Oy!"

"..."

"HEH!!" Jenar malah panik, akhirnya menepuk pelan salah satu pipi Rei. "Napas! Jangan bikin gue takut!"

Oh... pantas berasa sesak... ternyata Rei lupa napas.

Rei menghela udara dalam-dalam seperti orang yang barusan tenggelam. Jenar mengernyit, memandang padanya dengan tatapan meneliti berbalut kecemasan. Rei balik memandang Jenar. Mata mereka saling beradu, terkunci dengan menyisakan jarak yang serasa bertransformasi menjadi medan listrik tidak kasat mata.

Kemudian...

Rei menampar pipi Jenar keras-keras, hingga tangannya sakit dan pipi Jenar memerah. Telapak tangannya meninggalkan bekas yang cukup kentara di sana. Jenar mengerjap tidak percaya, tapi perlahan, kekagetannya terganti oleh seringai.

"Tamparan lo lumayan juga."

"*You're unbelievable*." Rei berkata pelan, suaranya nyaris tidak terdengar.

"Apa? Gue nggak dengar."

"LO *UNBELIEVABLE*!!" Rei mengulangi. Dia barusan menampar Jenar. Tangannya panas. Tapi kenapa pipinya jadi ikutan panas seakan-akan lagi tertempeli setrikaan? Waktu melihat wajah Jenar, Rei berani taruhan, tamparannya pasti terasa sakit. Tiba-tiba saja dia merasa takut. Mereka lagi ada di departemennya Jenar. Kalau cowok itu nggak terima... maka habislah sudah riwayat seorang Regina Arunika.

"*Good*."

"Apanya?"

"Kalau dipegang-pegang cowok sembarangan, bagusnya emang lo kayak gitu."

"*What*?!" Rei nggak mengerti apa maksud Jenar, namun dia hanya bisa menunduk dengan tegang dan kikuk saat tawa Jenar pecah. Lesung pipinya muncul lagi, jauh lebih jelas daripada ketika dia tersenyum. Rambutnya dipermainkan angin, beberapa helai yang terkena sinar matahari secara langsung tampak cokelat kemerahan.

"Gue... gue..."

"Mau ngomong sesuatu?" Jenar bertanya.

Rei ternganga, lantas sebuah ide melintas di kepalanya. Dia memandang ke kejauhan, melewati bahu Jenar sambil pura-pura kaget. "KAK JOHNNY?!!!!"

Jenar refleks menoleh ke belakang dan saat dia begitu, Rei memanfaatkan situasi buat... kabur. Dia berlari sekencang-kencangnya, membuat Jenar yang telah sadar ditipu sempat melongo. Namun cuma sebentar, karena secara tidak terduga, dia justru mengejar Rei.

Rei berasa kayak aktris tolol yang secara nggak terencana, tiba-tiba harus syuting adegan ala film India.

Mereka jadi tontonan beberapa mahasiswa Mesin yang kebetulan lagi berjalan atau duduk di sekitaran koridor yang

mereka lewati. Rei malu banget, tapi sudah kepalang basah, nggak mungkin juga dia menyerah. Jenar juga nggak tahu malu, masih saja berlari mengejarnya.

Rei terus bergerak melewati pintu samping departemen Mesin, melompati selokan lebar yang kering tanpa air layaknya seekor kancil dan tengah bermaksud menyeberang jalan ketika dia dikejutkan oleh suara klakson motor yang terdengar nyaring dan panjang. Seluruh tubuhnya langsung terhenti, membatu di tempatnya berdiri. Dia bengong, nggak ngerti harus berbuat apa hingga sebuah tangan mencengkeram lengannya, menariknya kembali ke pinggir jalan.

Ternyata, tangannya Jenar.

Cowok itu berseru dengan nada tinggi yang terkesan marah tepat di depan wajah Rei. "HEH, LO GILA YA?!!!"

Rei mengerjap beberapa kali, sekujur badannya yang sempat kaku kini mulai gemetar dan lututnya terasa melemas.

Dia sering mengira kalau adegan sinetron bagian orang yang mau ketabrak mobil terus bukannya lari tapi malah mematung tuh adalah adegan goblok, tapi ternyata faktanya, saat seseorang lagi *shock* atau takut berat, konon nge-*freeze* adalah salah satu mekanisme *defense* natural badan manusia. Rei barusan mengalaminya. Bingung mau bergerak kemana, alhasil hanya bisa diam saja.

(walau nggak pakai teriak AaaAAaaAaaAAAaaaAAA selama lima menit penuh disusul kata 'BERSAMBUNG' kalau nggak iklan ya).

Jenar menarik Rei ke pinggir jalan, airmukanya terkesan terkejut, bercampur kesal dan jengkel. Napasnya masih terengah, soalnya dia juga habis berlari. Tadinya, Jenar mau mengomel, namun saat sadar kalau Rei gemetar, dia mengurungkan niatnya dan justru membawa Rei ke warung pinggir jalan paling dekat dari tempat mereka berada. Cowok itu mendudukkan Rei di bangku panjang, lalu membelikannya teh botol dingin.

"Minum."

"Hng… nggak haus."

"Lo abis *shock*. Minum." Setelan ala Komdis galak lagi ngatur mabanya Jenar langsung muncul. Rei menurut, akhirnya dia minum karena mulutnya berasa kering. Jenar hanya diam, berdiri di depan Rei sambil melihat pada cewek itu lekat-lekat. Rei menatap kosong dengan sedotan di mulut, berusaha mengembalikan dirinya ke kenyataan.

"Dua kali loh."

Rei melepaskan sedotan dari bibirnya. "Apanya yang dua kali?"

"Lo lari dari gue. Di *plotter*. Ujung-ujungnya nyemplung comberan. Di sini. Hampir aja ketabrak motor."

"Kelakuan lo bikin gue pengen lari."

"Terus maunya gimana?"

"Gimana apa?"

"Gimana biar lo nggak lari?"

"Dangdut banget, ya Tuhan. Kayak dialog FTV." Rei menjawab ucapan Jenar sambil memutar bola mata, habis itu dia menyedot teh botolnya banyak-banyak.

"Ya abis."

"Lo nih mencurigakan banget, tau nggak? Kayak *out of nowhere* tiba-tiba lo lagi-lo lagi. Tau-tau ada di mana-mana. Gini deh logikanya ya, gue udah bersemester-semester kuliah. Departemen kita nggak jauh-jauh amat, *at least* gue bisa cuci mata lihatin mantan Kahim di parkiran—" Jenar langsung mendengus saat sadar mantan Kahim yang dimaksud Rei itu Johnny, tapi Rei santai saja meneruskan ucapannya setelah sebelumnya nyengir tanpa dosa. "—lo nggak tau gue ada. Kita nggak saling kenal. Gue tau lo—"

"Lo tau gue?!" Jenar memotong, terlalu cepat dan terdengar terlampau antusias.

"Gue nggak hidup di bawah batu. Lagian lo pernah masuk *kampusganteng*." Rei berujar, buru-buru menambahkan saat dilihatnya Jenar senyam-senyum tengil. "—tapi bukan

itu intinya! Intinya, kenapa sekrang tiba-tiba lo jadi ngasih gue perhatian yang nggak perlu?"

"Suka deh lihatnya kalau lo udah ngomong panjang lebar gitu." Jenar senyum lagi. "Berasa kayak kita tuh akrab."

"Tuh kan, tiap gue ngomong serius, lo mengalihkan."

"Kenapa juga harus merasa aneh?" Jenar akhirnya menanggapi pertanyaan Rei. "Terus nggak usah *sotoy*!"

"*Sotoy* bagian mananya ya, Pak?"

"Gue tau lo ada dari awal lo baru masuk."

Rei terbatuk. "Tetap nggak menjustifikasi semua kelakuan lo yang kayak cari perhatian banget ke gue."

"Ya gimana..."

"Gimana apanya?"

"Lo kan nggak pernah ngasih kesempatan gue buat kenal sama lo."

"..."

"Kesempatannya baru datang hari itu, waktu lo ngomongin cowok *Aquarius* sama temen lo di bawah pohon."

Se-ben-tar... ini maksudnya Jenar apa ya?

Rei nggak ngerti.

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa."

"Nggak *expect* buat ngerti sih. Udah ketakar kepekaan lo tuh seberapa."

"Terserah." Rei beranjak dari bangku panjang yang dia duduki. Lututnya sudah nggak lemas lagi. Cewek itu mengeluarkan hp, niatnya mau chat Yua. Jelas, dia pergi lebih dari sepuluh menit.

rei: oy, dimane???
yua: lo yang dmn anjir, gue udah lanjut ambil data.
rei: nyasar di mesin
yua: nyasar di mesin apa nyasar di hatinya anak mesin?
rei: ngga usah sarkas gt
yua: udah kelar ambil datanya. gue udah balik. nanti lo compile aja.

rei: yaudah, ini gue langsung balik aja?
yua: iya.

"Yaudah, gue balik."

"Regina,"

"Apa lagi, sih?"

"Itu teh botolnya belom bayar. Bayar dulu."

YA KAN REI KIRA MAU DIBAYARIN GITU SAMA JENAR?!!

Rei langsung nyolot, soalnya tengsin. "Gue kira mau dibayarin!!"

"Hehe, emang. Cuma mau ngeledekin lo doang." Jenar nyengir. Jenar tuh ya, kalau mukanya lagi jaim sok *cool,* Rei merasa biasa saja. Paling malas sama cowok ganteng yang sadar dirinya ganteng dan paham bagaimana caranya memanfaatkan kegantengannya itu. Tapi kalau Jenar sudah nyengir atau ketawa... separuh nyawa Rei berasa dihisap sama lesung pipinya.

Nggak tahu dah itu lesung pipi apa *blackhole*.

"Jadi gue mesti bayar atau nggak?!" Rei jengkel betulan.

"Nggak usah."

"Yaudah."

"Pulang naik apa?"

"Nggak tau, *ojol* kali."

"Oh."

"Tumben cuma '*oh*'."

"Nawarin nganter juga kayaknya bakal ditolak."

"Rei,"

"Hmmmm?"

"Gue nggak ada niat jahat sama lo, atau niat mau nyakitin lo."

Rei yang lagi sibuk pesan *ojol* langsung mengangkat wajah dari layar hp-nya, jadi dia bisa menatap langsung ke Jenar. "Tiba-tiba ngomong gitu, kenapa?"

"Lo ngerasa perhatian dari gue mencurigakan dan bikin lo nggak nyaman?"

"Jujur, iya."

"Sori."

Rei tercengang untuk yang kesekian kalinya. Jenar ini apa ya... nggak tahu kenapa kayak sulit dibaca saja. Sejauh ini, apa yang dia lakukan selalu nggak terduga buat Rei.

"Lo kenapa, sih?"

"Gue minta maaf, tapi gue nggak akan berhenti."

"..."

"Lihat aja nanti."

"Lihat aja nanti apanya?"

"Yang tadinya nggak nyaman... lama-lama bakal nyaman."

Nyaman nggak nyaman, sudah macam *tagline* iklan seprei.

Rei tidak membalas. Habis memesan *ojol* dan mengonfirmasi titik penjemputan, dia duduk lagi di bangku panjang depan warung. Jenar ikut duduk di sebelahnya. Refleks saja, kaki Rei gerak-gerak, bikin bangkunya jadi ikut goyang. Jenar spontan menoleh.

"Kenapa sih kakinya nggak bisa diam gitu?"

"Nggak tahu. Releks."

"Ck." Jenar menempatkan telapak tangannya di lutut Rei. "Coba diam."

Rei mengernyit, tapi Jenar cuek saja. Dia memandang ke depan, nggak menatap pada Rei meski telapak tangan berada di lutut cewek itu.

"Je—"

"Apa?"

"Sierra tuh siapa?"

"Hah?!"

"Kemarin nggak sengaja denger lo sebut-sebut nama cewek sama Johnny. Sierra tuh siapa?"

"LO DENGER APA LAGI SELAIN ITU?!!" Jenar panik.

"Nggak ada, nggak jelas sih. Soalnya Jella nyuruh lo berdua diam kan? Suaranya dia yang kedengeran sampai dapur."

Jenar batal panik. "Kepo ya?"

"Yaudah, kalau nggak mau ngasih tahu."

"Orang."

"Mantan lo?"

"Mantan temen bobo."

"NGGAK USAH DIPERJELAS."

"Lo yang nanya! Gimana sih?!"

"..."

"Mantan sama mantan temen bobo tuh beda, Rei."

"Bedanya apa?"

"Mantan doang, berarti mantan pacar. Kalau mantan temen bobo ya sebatas temen bobo. Nggak pakai hati."

"Kata siapa? Jangankan pacaran, banyak tuh orang yang nikah nggak pakai hati."

"Nikah emang nggak pakai hati, tapi pakai duit."

"NGGAK GITU!!!" Rei membantah.

"Intinya Sierra gitu lah."

Tak berapa lama kemudian, *ojol* pesenannya Rei datang. Rei langsung berdiri dan pengemudinya memberikan helm. Waktu Rei mau naik ke boncengan motor, tahu-tahu Jenar ikut berdiri dan melangkah menghampiri Rei.

"Pake helmnya yang bener." Gitu ucapnya sambil mengancingkan pengait di bawah dagu Rei. "Kalau gue bilang buat kabarin gue saat lo udah sampe kosan, bakal lo lakuin nggak?"

"Nggak."

"*As expected.*"

*

Malam harinya, menjelang jam sembilan, tepat sehabis Rei selesai mengompilasi data yang tadi dikumpulkan Yua, Rei mengetuk kamarnya Jella.

"Laaaaaa... makan yuk!!"

"Lah, gue udah *delivery* makanan tadi sama Sakura. Lo ditanyain mau apa nggak, jawabnya ntar-ntar melulu!!"

Rei *shock*. "HAH?!! MASA?!!"

"Iya, tanya aja si Sakur kalau nggak percaya."

"SAKURA, KAK!! Tambahin 'a' doang elahhhhh!!" terdengar Sakura protes dari kamarnya.

Rei cemberut. "Namanya juga lagi serius nugas..."

"Lagian, orang tuh makan sebelum nugas, bukan nugas dulu baru makan!!" Jella malah ngomel, persis emak-emak.

"Gue nggak bisa makan kalau kerjaan belum selesai."

"Mati muda lo lama-lama!"

"Ocha mana Ocha?"

"Nemennin Jinny, mau beli kado buat temennya."

"Ujuy?"

Yumna menjawab dari kamarnya dalam teriakan. "Gue udah *Herbalife*!!!"

"Lah, emang *Herbalife* makan?"

"Diet. Yuta lagi pedekate sama Clara. Masa gue kalah?!"

"Ck."

"*Delivery* ajalah, jangan kayak orang susah." Jella menimpali.

"Lagi pengen makan nasi sardennya Mas Agus. Nggak ada di *Gofood*."

"Ck." Gantian Jella yang berdecak.

Rei paling malas kalau sudah begini, tapi ya mau bagaimana lagi? Akhirnya dia ganti baju, karena nggak mungkin banget ke warungnya Mas Agus pakai baju tidur. Baru selesai ganti baju dan lagi nyari ikat rambut, tahu-tahu ada *dm* baru di Instagram.

jenardigs: otw kos lo.
regina_ar: ngapain?!!
jenardigs: jella bilang, ada yg butuh temen makan malem.

*

Bicara soal Yuta, cowok itu memang mantannya Yumna.

Bisa dibilang, Yumna sama Yuta adalah pasangan *ter ter ter ter* pokoknya segala *ter* yang jelek-jelek dan bar-bar kayaknya mereka pegang deh. Semacam sinting ketemu sinting jadi sinting kuadrat. Yumna anak Teknik Lingkungan, Yuta anak Teknik Sipil. Ditambah lagi, departemen mereka juga bersebelahan—karena ya di kampus, gedung seluruh departemen yang ada di fakultas mereka tuh satu komplek dan otomatis jadi berdekatan.

Gimana mereka bisa jadian?

Gara-gara Yumna kalah main UNO.

Saat itu, Yumna lagi main ke kosannya Tigra. Bareng Rossa doang. Rei cuma main sama Tigra dan Dhaka, jadi rada canggung di dekat anak kosan lainnya. Rossa, *as usual,* datang cuma buat lihat Milan sekalian caper, tapi malah jadi bahan gombalan Jaka. Main UNO kan mereka, lalu dengan sombongnya, Yumna bersabda.

"Ini main UNO nggak ada *bet* atau konsekuensi apa kek gitu, biar seru?!" Tigra yang memulai pergonjang-ganjingan dunia persilatan Ujuy-Atuy.

"Ngga usahlah, kasian kalian semua pasti kalah sama gue!!" Yumna berseru penuh jumawa, selaku juara bertahan dalam setiap pertandingan UNO. Ini kalau UNO ada kejuaraannya, Yumna sudah pasti dianggap selevel dengan Lionel Messi.

"Hoki doang lo mah!" Jaka menanggapi.

"Mana ada hoki berkali-kali?! Dari maba, gue adalah *expert* dalam permainan UNO!" Yumna berkata lagi. "Gini aja dah, *bet*nya siapa yang bisa mengalahkan gue, jikalau cewek, maka akan gue jadikan sodara. Jikalau cowok, akan gue jadikan suami."

"ANCURRRRR!!!" Milan ngakak. "LO KIRA LO DAYANG SUMBAY?!!!"

"Kalau gue Dayang Sumbi, berarti lo semua siluman anjing kayak si Tumang!"

"Yaudah." Yuta menukas. "Iyain aja biar cepet."

Main kan tuh mereka.

Terus... *unexpectedly*... ternyata Yuta yang menang. Jaka sama Milan ngakak dengan suara menggelegar. Yumna *shock* berat sampai nggak mampu berkata-kata.

"Kudu dipanggilin penghulu nggak nih?" Dhaka meledek.

"Nggak usah." Yuta yang menjawab.

"Yaudah, anggap aja *bet* yang tadi tuh kesalahan." Yumna angkat bicara dengan muka yang memerah.

"Nggak bisa gitu juga." Yuta nggak setuju.

"Terus mau lo apeeee, Anak Muda?!" Yumna mulai sewot.

"Nggak usah jadi suami, jadi pacar ajalah."

Terus gimana? Jadian.

Lantas kenapa sekarang tahu-tahu putus? Soal itu, nggak ada satupun diantara mereka kecuali Yumna, Yuta dan Yang Maha Kuasa yang tahu.

Bahkan Tigra sang pengepul kejulidan umat manusia aja *have no idea.*

*

Habis *nyepol* rambut seadainya dan pakai sandal jepit, Rei berjalan keluar dari kosan menuju pintu pagar. Sengaja rambutnya digelung begitu, soalnya sudah *lepek* dan berhubung ini juga sudah malam, Rei nggak mau terlalu mikirin rambut yang jelek. Ternyata, Jenar sudah menunggu di luar pagar. Dia duduk di atas motornya, jaketan dan helmnya disangkutkan di stang motor.

"Loh, ini lo serius?!" Rei nggak mau banyak berekspektasi, jadi dia kira Jenar cuma ngeledek dia doang.

"Kalau soal lo *mah* gue selalu serius."

"Oh."

"Rambut lo bagus deh digituin."

Rei menatap Jenar dengan pandangan horor, nggak biasa mendengar Jenar memuji penampilannya. "Apa maksud nih?"

"Muji."

"Nggak biasa. Jadi geli."

"Dibiasain dong makanya." Jenar tertawa, lalu memberikan helm pada Rei. "Nih, pake."

Helmnya *pink*. Wangi pula.

"Helm lo?"

"Nggak, helm ceweknya Lanang. Gue pinjam."

"Ngapain?!"

"Buat lo."

"Dekat ini, ngapain pake helm?"

"*Safety*, Rei." Jenar berdecak. "Pake."

"Tapi ya kenapa juga sampai harus minjem helm ceweknya Lanang?"

"Gue nggak punya helm cewek."

"..."

"Tapi kalau lo mau sering dibonceng gue, nanti gue beli deh."

"..."

"Jadi gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ada niatan mau sering dibonceng gue?"

to be continued.

***

-bonus-

Tahun pertama Regina Arunika di kampus...

Pernah lihat orang bodoh di jalan yang *cute*?

Kayaknya mustahil banget, tapi terus-terang aja, gue pernah. Nggak sengaja sih. Waktu itu gue lagi nunggu Johnny sama beberapa anak Hima lainnya di kafe buat ngobrolin perkara ospek untuk maba. Kafe ini depan-depanan sama toko *stationery*. Orang yang datang baru gue sama Kun doang. Rada lambat, karena memang lagi hujan. Nggak deras, tapi ya kalau lo berdiri setengah jam di tempat yang nggak teduh ya paling basah juga.

Gue *randomly* menatap ke luar jendela dan melihat sesuatu yang nggak gue duga.

Ada cewek keluar dari toko *stationery.* Dia pakai payung. Tiba-tiba dia berhenti berjalan setelah beberapa meter. Gue mengernyit ketika dia berjongkok di depan seekor anak kucing yang nggak berteduh. Nggak tau kenapa. Mungkin karena si kucing masih kecil, jadi otaknya belum sepenuhnya tumbuh. Atau ya *positive thinking*, ibunya terlalu sibuk kawin lagi sampai lupa ngajarin anaknya kudu gimana ketika hujan turun.

Cewek itu diam sejenak, buang napas dan tahu-tahu, dia naro payungnya di tanah buat menaungi anak kucing itu.

Setelahnya? Dia pergi begitu aja, jalan santai dan membiarkan dirinya sendiri terkena hujan.

Ternyata, itu bukan pertemuan terakhir—konyol juga sih disebut pertemuan, orang cuma gue yang lihat dia dari jauh.

Tempatnya di perpustakaan fakultas. Gue lihat dia lagi duduk sendirian, baca buku yang anjrit, tebal banget. Itu gue yakin yah, kalau ada orang digaplok kepalanya pakai tuh buku, dia bisa auto gegar otak.

Gue mengernyit, mikir sebentar terus iseng aja mendekat. Gue duduk di sebelahnya. Dia nggak bereaksi.

Gue menghela napas, mengumpulkan niat buat menyapa, seenggaknya nanya kenapa dia ninggalin payungnya cuma buat seekor anak kucing kampung ketika dia menutup bukunya dengan wajah bete, terus langsung melangkah pergi meninggalkan gue.

Wow, gue merasa agak tertohok ya.

Apa itu kali pertama?

Ternyata nggak.

Beberapa hari dari sana, lagi ada acara di gedung aula fakultas. Gue datang bareng Kun dan Johnny. Ada dia lagi. Dia sedang duduk di tangga bagian teras gedung, menunduk dan main hp. Gue nggak tahu kenapa, tapi gue mendekatinya lagi. Gue duduk di sebelahnya—masih cukup berjarak sih, tapi gue adalah yang duduk paling dekat dengannya hari itu.

Begitu bokong gue menyentuh lantai, dia beranjak pergi. Lagi.

Kenapa ya dia memperlakukan gue kayak gue tuh wabah penyakit?

Setelahnya, beberapa kali ketemu dan dia melakukan sesuatu yang sama—terlalu sering, untuk disebut kebetulan.

"Menurut lo, dia gitu kenapa sih?" gue minta pendapat ke Kun, nggak mungkin ke Johnny, nanti dia malah ikut penasaran sama tuh anak.

"Lo bau kali."

"Kun, gue serius!"

"Nggak tahu, mungkin dia nggak nyaman duduk di deket orang asing?"

"Tapi kan—"

"Lagian kenapa sih dipikirin amat?"

"Heran aja."

"Hm." Kun mengedikkan bahu. "Tapi kalau nggak salah, gue pernah lihat dia sama Jella."

"Jella siapa?"

"JELLA ANAK BIMBINGAN LO BUAT OSPEK FAKULTAS, YAILAH!!!"

"Oh..."

"GIMANA SIH LO JADI KAKAK PEMBIMBING KOK NGGAK PAHAM ANAK BIMBINGAN LO?! KITA SEBAGAI KAKAK PEMBIMBING TUH HARUS SJESUHUIEFHSFJSDFADJKAKDADHHEWYRYDABLABLABLAJUDI OQOWDN—"

Ujung-ujungnya,gue malah diomelin sama Kun.

***

"Ini beneran."

Lanang menyipitkan mata. "Kenapa putus?"

"Udah waktunya putus."

"Del, gue serius."

"Biasa."

"Biasa apanya?"

"Bosen."

"Wah, emang akhlak lo makin hari makin rusak aja."

"Gimana dong Nang, gue emang orangnya bosenan."

"Atau mungkin itu pertanda dari Tuhan, Del."

Delta mengerjap. "Pertanda apa?"

"Lo pernah bosen nggak sama gue?"

"Hng..."

"Nggak, kan?"

"..."

"Itu pertanda dari Tuhan buat lo untuk berhenti nyari yang lain saat gue di sini selalu ada buat lo."

"Kan kita sepakat cuma temenan aja, Nang."

"Kalau lo mau lebih dari itu, gue bisa kasih."

***

a/n:

bukan main emang, sedepartemen jenar isinya fakboi semi softboi semua.

kecuali kun deng.

hihiw.

karena ternyata pada cepet bgt vommentnya wkwk 1,2k votes and 600 comments for next chapter.

***

Delta

***

August 30th 2020 | 16.15

10 | body hair

Dari semua anak kos putri Sadewo, bisa dibilang Rei, Harsya, Jella, Rossa sama Yumna tuh tergolong kelompok para tetua. Bukan karena mereka suka ngatur, tapi karena memang hitungannya, mereka penghuni pertama kosan, terus penghuni kosan lainnya terhitung lebih muda dari mereka—jadi ya pasti ada rasa segan antara senior-junior walau Yumna yang paling bawel pun nggak ngurusin yang kayak gituan.

Kos putri Sadewo itu bangunan baru dan rumahnya gede banget, ukurannya bisa setengah satu ruas gang yang biasanya diisi beberapa rumah sekaligus. Halamannya bisa memuat empat sampai lima mobil. Rumahnya punya tiga lantai, dan anak-anak di tiap lantai seperti memiliki *circle* masing-masing. Rei, Harsya, Jella, Rossa, Yumna, Jinny sama Sakura tinggal di lantai dua. Lantai tiga kosong, khusus buat balkon tempat anak-anak biasa duduk-duduk sama tempat ngejemur baju.

Konon katanya, kos putri ini cukup angker gara-gara depan-depanan sama makam tua, tapi anehnya anak-anak lantai dua nggak pernah merasa diganggu sama sekali. *Even* Yumna yang hobi balik subuh habis *ajep-ajep.* Padahal anak lantai satu lumayan sering dijahilin sampai-sampai ada yang nekat menginap sementara di kosan temannya.

"Kok kita nggak diganggu ya?" Jella pernah iseng nanya begitu waktu anak-anak lantai dua lagi ngumpul *bancakan*.

"Takut kali, Kak." Sakura nyeletuk.

"Nggak usah bahas yang ginian sih, gue takut ntar setannya malah merasa tertantang terus kita diganggu—heh Ujuy, itu wortel ngapain dihibahin ke piring gue?!!"

Harsya protes pada Yumna yang barusan memindahkan sayuran dari piringnya.

"Nggak apa-apalah. Biar mata lo rada bener dikit dan *move on* dari si Chiko-Chiko nggak jelas itu."

Harsya cemberut dengar sindiran Yumna.

"Lagian lo tuh ya, cari cowok yang rada bener dikit kek, yang namanya ganteng atau alim gitu. Ini lo manggil Chiko-Chiko, bukannya berasa manggil pacar tapi malah manggil anjing." Yumna nyerocos saja sambil kepedasan karena makan sambal. "Tapi ya kelakuannya emang kayak anjing sih. Contoh tuh Sakura. Jarang pacaran, sekalinya ngegaet Alfa."

"Alah, kelakuannya si Alfa juga kayak monyet, Kak." Sakura jawab cepat.

"Nggak usah ngomongin mantan deh." Rei menukas.

"Cie, yang nggak punya mantan tersinggung." Jella meledek.

"Punya kali, lo aja yang nggak tau." Harsya menimpali.

"HAH, SIAPA?!!!!!!!!" Bukan hanya Jella, tapi Yumna dan Sakura ikut bereaksi.

"Privasi!!" Rei memotong seraya melayangkan *death glare* ke Harsya yang cengar-cengir tanpa dosa. "Tapi *btw* bener juga, kenapa kita nggak pernah diganggu ya?"

"Lah, pengen?" Yumna berkata.

"Nggak, kepo aja."

"Setannya takut sama Kak Yumna sih kayaknya." Jinny yang dari tadi cuma diam tahu-tahu nimbrung. "Di lantai dua malah banyak, cuma dia nggak ganggu. Walau suka rada risih kalau Kak Yumna balik-balik *jackpot.*"

Anak-anak lantai dua langsung pasang muka serius soalnya Jinny ini keluaran pesantrennya Wak Iji. Wak Iji tuh siapa? Semacam ulama terkenal di tingkat nasional gitu deh. Banyak yang suka, tapi lebih banyak yang nggak suka. Pernah ada gosip, karena Wak Iji istrinya banyak banget terus punya saham gede di kelab malam. Nggak pernah

terbukti, walau kalau kata *lambe turah* sih, gosip adalah fakta yang tertunda.

"Lo bisa lihat, Jin?"

"Bisa, Kak, gue kan punya mata."

"NGGAK GITU MAKSUD GUE!!" Jella nyolot. "Maksudnya... lihat yang gituan."

"Dikit-dikit, Kak."

"Tuh, Juy!" Harsya menepuk bahu Yumna. "Tandanya lo harus kurang-kurangin *dugem*."

"Ah bodo amat, setannya aja takut sama gue." Yumna malah santai. "Tapi kenapa bisa takut, Jin?"

"Kak Yumna masih ada turunan ningrat ya?" Jinny tahu-tahu nanya, tapi tanpa sadar membongkar fakta yang nggak pernah diketahui anak-anak kos Sadewo.

Ternyata beneran, si Yumna memang masih ada turunan ningrat. Nggak ngerti deh mereka, gimana bisa dia jadi liar banget.

Obrolan soal makhluk ghaib kosan Sadewo nggak berlanjut tapi sialnya, kenapa Jella harus keinget soal itu sekarang... waktu dia lagi sendirian di kosan?

Iya, sendirian. Yumna lagi keluar sama Sakura buat *fotocopy* modul. Kelupaan, baru ingatnya sekarang, gitu Yumna beralasan. Rossa sama Jinny belum pulang. Rei cabut makan, kayaknya sih bareng Jenar. Harsya entah deh, belum balik juga, pergi sama Jackson. Maklum, sejoli lagi dimabuk cinta. Kayak ee ayam, kalau baru masih panas, ntar lama-lama juga jadi kerak.

Jella nggak penakut, tapi dia mulai ketar-ketir waktu sadar lampu ruang tengah tempat anak-anak lantai dua biasa ngumpul buat nonton tv atau makan bareng tuh *cetlak-cetlek* berkali-kali, berasa kayak tempat *disco*. Nggak mungkin banget karena lampunya korslet, orang kedengaran jelas suara saklar ditekan bolak-balik. Waktu Jella memanggil, nggak ada yang jawab.

Anak lantai satu banyakan pada waras dan nggak ada yang seakrab itu sama Jella buat ngejahilin dengan cara

nggak lucu kayak gini, jadi jelas nggak mungkin itu orang.

Mau cek keluar... YA NGGAK MUNGKIN LAH!!

Jella nggak se-*expert* Sara Wijayanto dalam meng-*handle* setan.

Akhirnya berusaha mengalihkan perhatian diri sendiri dengan cek status WA. *Update* yang baru nongol datang dari Milan. Tumben bener. Dia *upload* video dirinya sendiri, hitam-putih, lagi pakai *hoodie* dan celana pendek sambil duduk bersila dan gitaran. Lagunya sendu, dari Sheila on 7. Jella nggak pakai mikir, langsung *reply* saja. Nggak dibalas. Yaudah, *scrolling*. Nemu statusnya Wirya lagi *flexing Rolex* baru. Memang tajir sih si Wirya ini. Jella masih nggak nyangka, kenapa Wirya mau terjebak di sarang biawak bareng Tigra, Dhaka dan anak-anak kosan lain yang kalau dibandingin sama dia, kayak bandingin putra mahkota dan rakyat jelata.

Nggak dibalas juga. Jella sebel, hingga tahu-tahu ada getar di hp-nya. Ternyata Milan balas.

jella: boleh juga, bos
milan: tumben liat-liat status
jella: lagi takut gua
milan: takut kenape?
jella: setan kosan gue mainin lampu ruang tengah
jella: mana gue sendirian.
milan: yaudah sini gue temenin
jella: mau dong
jella: request lagu sekalian bisa???
milan: apa sih yang ngga buat lo
jella: canda, bos.
jella: jangan gitu lah gue takut dilabrak juwita.
milan: gue ama juwi udah kelar.
jella: hah?!!
milan: mau request apa?
jella: gajadi
milan: kalo gt, gue yg request ya?
milan: satnight ini, jalan yuk?

WAH, APA KAMSUD NIH?!!

Otak Jella masih belum bisa mikir dengan sempurna waktu hp-nya getar lagi. Sekarang Wirya yang balas.

jella: mantep bgt tuh tangannya ga kosong
jella: nice watch, btw. (this is genuine compliment).
wirya: tangannya ga kosong, tp hatinya kosong, la
jella: sa ae
wirya: isi dong

Kenapa sih dengan para jantan ini?!!

wirya: satnight ini kosong ngga?
wirya: kalo kosong, gue isi boleh tuh.

Jella nggak tahu apa yang barusan dia lakukan.

*

Jenar bawa motornya pelan banget, berbeda sama cara bawa motornya waktu jemput Rei dari minimarket tempo hari menuju kos putri Sadewo. Tapi nggak apa-apa, sih. Soalnya udara lagi dingin banget. Kalau Jenar ngebut, leher Rei pasti mati rasa karena rambutnya dicepol.

Tempat makan Mas Agus masih rame banget, padahal sudah malam. Mayoritas cowok yang lagi nongkrong di sana. Mereka ngobrol sambil ngerokok, ada juga yang sambil main gitar. Rei langsung lega. Untung dia datang sama Jenar. Coba kalau sendirian, sudah pasti mati gaya deh.

Dia turun dari boncengan motornya Jenar, lalu membuka helm dan memberikannya pada cowok itu. Jenar nggak langsung menerimanya, malah membuka kaca helmnya, lantas tertawa. Matanya melengkung lagi, membikin ilusi seperti mereka ikut tersenyum.

"Kenapa?"

"Rambut lo." Jenar berujar geli, terus mengulurkan dua tangan untuk merapikan rambut Rei yang berantakan habis pakai helm.

Rambut yang dipegang-pegang, tapi kok hati yang berantakan?

"Sana masuk duluan. Cari tempat."

"Nggak mau. Malu. Banyak cowok."

"Yailah." Jenar berdecak, lanjut melepas helm dan beberapa kali sibak-sibak sekalian menyisir rambutnya pakai jari sebelum akhirnya turun dan tiba-tiba saja, meraih salah satu tangan Rei.

"Apaan nih gandeng-gandeng?!" Rei bereaksi.

"Nggak apa-apa. Lagi banyak cowok."

Rei nggak ngerti apa korelasi lagi banyak cowok sama ngegandeng tangan.

"Nggak mau digandeng!" Rei menarik tangannya dari genggaman Jenar.

"Yaudah, terserah." Jenar santai saja berjalan di depan Rei. Dia memilih bangku yang agak di pojok dan sengaja nggak berada pada arah tiupan angin. Biar nggak kena asap rokok. Rei pesan makanan, sengaja porsi jumbo berikut tambahan *double* telur dadar. Tindakannya bikin Jenar melongo sebentar.

"Banyak bener."

"Capek, abis nugas."

"Nggak takut gendut? Biasanya cewek takut gendut."

"*Naturally* kurus."

"Sama dong kayak gue."

"*Naturally* kurus juga?"

"Nggak, kalau gue, *naturally* ganteng."

"Asbak nih lumayan kayaknya kalau dipakai ngehantam muka cowok yang sok kegantengan." Rei menanggapi dengan sadis.

Jenar nyengir. "Kata Jella, lo seneng banget makan di sini ya?"

"Wah, kacau, ember banget emang mulutnya Jella."

"Iya apa nggak?"

"Iya, tapi nggak ada di *Gofood*."

"*Goshop* lah."

"Mahal." Rei menjawab tanpa berpikir. "Bete banget, kalau mau makan kudu kesini. Mana di kosan nggak ada yang

sesuka itu makan di sini kayak gue. Ujung-ujungnya ya makan sendiri."

"Yaudah, kalau mau makan kesini, bilang aja. Nanti gue temenin."

Hng...

"Bang Jenar?" tiba-tiba, ada yang memanggil. Rei menoleh, begitu pun dengan Jenar.

"Eh, Bi! Apa kabar!?" Jenar sama tuh cowok *high-five*, biasalah, salam akrab ala anak-anak cowok, terus cowok itu tersenyum ke Rei.

"Baru nih, Bang?" dia bertanya usil.

"Rei, ini Hasbi."

MAU DIBILANG GITU JUGA REI NGGAK KENAL HASBI SIAPA??

"Rei."

"Akhirnya ya, Bang." Hasbi mesem-mesem, mengobrol dikit terus pergi, balik nongkrong lagi sama teman-temannya.

"Siapa?" Rei bertanya.

"Adiknya Sierra."

"Dia tau lo sama kakaknya mantan temen bobo?"

"Kagak. Kalau dia tau, udah bonyok duluan gue."

"Wah, kasih tau ah..." Rei sengaja meledek.

"Lo rela gue jadi babak-belur?"

"Rela." Rei refleks tersenyum waktu dilihatnya Jenar melengos. "Anak mana si Hasbi?"

"Kampus sini. Maba."

"Fakultas?"

"Kok ngepoin dia sih?!" Jenar protes.

"Pengen tau aja."

"Jangan kepoin Hasbi."

"Kenapa?"

"Nanti ada yang cemburu."

"Oh... dia udah punya pacar?"

"Nggak."

"TERUS SIAPA YANG CEMBURU?!!"

"Gue."

Rei langsung dibuat terdiam soalnya nggak tahu juga... dia harus ngomong apa coba? Mikir sejenak, cewek itu buang napas dengan perlahan.

"Itu sih urusan anda, bukan urusan saya."

Obrolan mereka terinterupsi sejenak ketika makanan yang Rei pesan datang. Jenar nggak ikut memesan makanan, cuma pesan minum. Rei jadi ngerasa rada nggak enak jadi satu-satunya orang yang makan di meja mereka.

"Lo nggak makan?"

"Udah. Kan dibilang, mau nemenin lo doang."

Rei tergugu. "... makasih."

"Loh, tumben?" Jenar memiringkan wajah. "Udah mulai naksir ya? Cepet amat. Padahal belom gue dukunin."

"Emang lo nih tipikal yang dikasih hati minta jantung." Rei mengomel.

"Salah, gue tipe yang kalau dikasih, bakal gue jaga terus dengan baik."

"Idih."

"Eh ya, lo suka nontin *midnight* nggak? Gue ada tiket dua. Buat lusa."

Rei berpikir sejenak. "Harus banget *midnight*?"

"Enak nonton *midnight*. Cobain deh. Tapi harus sama gue."

"Yaudah."

Gantian Jenar yang kaget. "Kok gampang banget?!!"

"Lo udah nemenin gue makan. Gue nemenin lo nonton. Impas."

"Gue jemput ya nanti."

"Oke."

*

Ketika dengar Rei setuju nonton *midnight* sama dia, Jenar langsung senyam-senyum. Jujur, menurut Rei, senyumnya ganteng—nggak tahu kenapa, ini terdengar membosankan tapi mau gimana kalau faktanya memang begitu?

Lusanya, Jenar betulan menjemput. Berhubung mau nonton *midnight* doang, Rei nggak dandan. Ngapain juga? Ini cuma Jenar, bukan Johnny. Dia hanya pakai celana piyama, kaos lalu di-*double* jaket. Seperti dua malam sebelumnya, Jenar sudah menunggu di luar pagar. Dia memberikan helm. Helm-nya nggak sama dengan yang kemarin dan masih bau toko.

"Helmnya baru? Apa minjem lagi?"

"Baru beli."

Rei terdiam. "... ini lo nggak sengaja beli helm buat gue, kan?"

"Beli emang buat lo."

"YA TUHAN, CUMA BUAT NONTON DOANG! BOROS BANGET!!"

"Nggak apa-apa. Soalnya nggak tahu kenapa, gue punya firasat kalau habis ini, gue bakal sering boncengin lo."

Sebahagia Jenar saja, deh.

Akhirnya, Rei naik di boncengannya dan motor pun mulai melaju. Jenar lebih wangi dari biasanya malam ini, itu yang terlintas di otak Rei sepanjang jalan. Namanya dibonceng naik motor, angin dari depan kan ke belakang semua. Wanginya enak, tapi bukan wangi cowok se-republik. Pasti parfumnya Jenar bukan parfum kapak.

Setelah motor sampai di parkiran, Rei turun. Jenar baru mencopot helmnya dan menyangkutkannya ke stang saat dia lihat Rei agak kesulitan membuka pengait helm yang berada di bawah dagunya. Efek masih baru kali ya, jadi masih agak keras. Jenar berdecak, beranjak dari jok dan menghampiri Rei. Tangannya menyingkirkan tangan Rei dari bawah dagu.

"Hm, tangan lo anget." Jenar bilang sambil melepaskan pengait helm Rei.

"Tangan lo yang dingin, kan abis bawa motor."

"Yaudah, mana sini."

"Apanya?"

"Telapak tangan lo. Coba mana, gue mau lihat."

Rei menunjukkan telapak tangannya, masih nggak bisa membaca apa maksud Jenar. Jenar hanya tersenyum jahil, lantas menyelipkan jarinya diantara jari Rei.

"Tangan lo hangat, tangan gue dingin. Jadi kita gini dulu sebentar, angetin tangan gue. Oke?"

Apa yang pertama muncul dalam benak Rei adalah; tangan cowok tuh pada gede-gede banget. Begitu digenggam Jenar, jari-jari Rei serasa dibungkus sepenuhnya.

"Kenapa mukanya gitu?" Jenar menyentak dengan tanya.

"Tangan lo gede banget."

"Tangan lo-nya yang kekecilan."

"Ih, beneran tangan lo yang gede banget!" Rei membantah. "Untung nggak buluan. Kalau buluan, lo bisa dikira genderuwo."

"*I am quite hairy tho*." Rei menunduk, memperhatikan saat Jenar menggulung lengan jaketnya sedikit. "Tuh."

"Hm, iya juga." Jenar punya cukup banyak bulu-bulu halus, tapi warnanya bukan hitam, agak cokelat dan lebih pucat. "Lo ada *gen* bule ya?"

"Kakek buyut gue orang Inggris."

"Pantesan."

"Pantesan apa?"

"Ganteng." Rei berucap tanpa sadar.

Senyum lebar Jenar langsung tertarik. "*So, do you like your man hairy*?"

Rei terbatuk. "KENAPA NANYANYA GITU?!!"

"Muka lo merah, jadi gue anggap jawabannya iya." Jenar tergelak lagi sambil menyangkutkan helm Rei di bagian paling belakang jok motornya. Baru setelahnya mereka lanjut masuk ke *mall.* Langsung menuju *cinema.* Sambil menunggu, Jenar mengantre *popcorn* dan minuman.

"Lo emang selalu seboros ini ya?" Rei berujar saat Jenar menolak untuk patungan.

"Kenapa sih dari tadi boros-boros melulu ngomongnya?"

"Soalnya beneran boros. Beli helm. Jajan banyak. Tau gini, mending kita selundupin nasi padang aja."

"*Chaotic evil*. Kita mau nonton, bukan mau piknik." Jenar menyentil dahi Rei pelan. "Nggak apa-apa. Nggak ada yang boros kalau buat bikin lo seneng."

Sebentar, ini niatnya Jenar mau bikin ge-er, bikin baper, atau dua-duanya?

Rei nggak tahu, tapi dia enggan menerka.

*

Ternyata Jenar mengajak Rei nonton film yang cukup *gore.* Jadi kayak fim horor, tapi lebih ke adegan memotong-motong badan manusia dan kesadisan sejenis. Semacam film kayak SAW yang sampai sekarang selalu bikin Rei parno tiap lihat gergaji mesin.

Jujur, kalau bisa memilih, Rei mendingan *marathon* series *Hannibal*-nya Mads Mikkelsen saja, deh. Seenggaknya, motong-motong orangnya masih enak dilihat, nggak berceceran *random* dimana-mana.

Makanya sepanjang film, Rei pura-pura sibuk sama *popcorn,* atau menutupi muka pakai kedua telapak tangan. Tadinya, Jenar serius nonton, tapi saat dia nggak sengaja menoleh ke cewek di sebelahnya, cowok itu kontan tertawa kecil.

"Jahat banget lo!" Rei berbisik protes.

"Takut darah?"

"Mual aja lihat usus orang kemana-mana." Rei menyahut. "Mending nonton *Hannibal*."

"Gue juga suka itu. Yaudah, nanti nonton bareng ya?" Jenar tersenyum, lalu meneruskan. "Sini."

"Sini apanya—oopss—" Tanpa aba-aba, Jenar meraih kepala Rei,memaksa cewek itu rebahan di bahunya. "Jenar—"

"Merem aja kalau takut." Satu tangannya yang lain memegangi lengan Rei, jadi Rei tidak bisa menarik dirinya menjauh.

Wah, pengen Rei ajak ribut betulan, tapi takut diviralin sama penonton yang lain. Akhirnya mengalah. Cewek itu rebahan dalam diam.

Awalnya enggan, ujungnya malah nyaman, lalu perlahan... ketiduran.

Rei baru terbangunkan entah berapa lama kemudian.

"Oy."

Gitu suaranya Jenar.

"Rei."

Rei masih bergeming.

"*Love,*"

Rei refleks batuk dan akhirnya sadar kalau dia nggak lagi bermimpi. Cewek itu mengernyitkan dahi, membuka matanya perlahan hanya untuk memejamkannya kembali gara-gara merasa silau. Rei bingung sebentar, mengingat-ingat dan baru tersadar kalau mereka masih berada dalam studio bioskop.

"*Shut up*."

"Dipanggil '*love*' aja baru bangun." Jenar mencibir. "Film-nya sudah selesai."

"Terus?"

"Oh, percaya sama gue, akan jadi kehormatan buat gue membiarkan lo tidur di bahu gue sampai pagi, tapi kalau kita nggak keluar dari sini dalam sepuluh menit, kita bakal diusir."

"Hng?" Rei ngantuk berat, betulan malas gerak.

"Bangun gih. Bobonya diterusin di kosan."

"Hm..."

"... atau mau diterusin di tempat gue?"

"Nggak usah gila."

"Bilangnya nggak usah gila, tapi masih betah senderan aja."

"Bentar, ngumpulin nyawa dulu."

"Regina,"

"Kenapa sih hobi banget manggil gue gitu?"

"Suka aja nyebutnya." Jenar menarik senyum lagi, walau Rei nggak bisa melihatnya. "Cantik."

"Kayak orangnya ya?"

"Kalau itu sih..."

"Ck." Rei memotong. "Lo mau ngomong apa?"

"Tadi lo ngiler."

Rei tersentak, kontan menegakkan badannya dan mengecek bagian bahu baju Jenar. Tidak ada jejak basah. Dia melotot kesal pada Jenar yang justru ketawa. Nggak tahu deh, kayaknya Jenar sesering itu ketawa kalau lagi sama Rei.

"Udah ngumpul belum nyawanya? Kalau udah, yuk pulang."

Dia berdiri lebih dulu, terus mengulurkan tangan dan Rei nggak tahu kenapa, tapi tanpa pikir panjang, dia meraih uluran tangan itu.

to be continued.

***

a/n:

happy birthday jungkook haha

anyway, aku ngga ship siapapun, semua yang ada di sini hanya visualisasi yang ngga perlu diseriusin wkwk

wkwk kayanya itu dulu deh untuk sekarang ya.

untuk vomments-nya samain aja kaya chapter sebelumnya.

ciao.

***

September 1st 2020 | 16.10

11 | jealousy

Saat mereka berdua tiba di parkiran, ternyata sudah sepi banget. Kayaknya, orang-orang yang tadi nonton *midnight* satu studio sama mereka juga sudah pada pulang. Melihat itu, Rei jadi terdorong buat bertanya.

"Gue ketiduran berapa lama sih?"

"Cukup lama."

"Kenapa nggak bangunin?" Rei bertanya dengan muka merah, terbayang sememalukan apa ketiduran di pundak orang. Mana muka ketika tidur tuh biasanya adalah level terdahsyat dari segala bentuk muka aib.

"Seru liatin lo tidur."

"Ck."

"Mau langsung pulang nih?"

"Mau kemana lagi?"

"Main dulu kek ke tempat gue. Mau nggak?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Takut diapa-apain."

Jenar tertawa kecil, tapi dia menuruti keinginan Rei dan mengantarcewek itu pulang ke kosannya.

Kalau menjelang tengah malam gini, jalanan jadi cukup sepi. Kesannya berasa jalan punya nenek-moyang sendiri.

"Je," Rei memanggil habis menyerahkan helmnya pada Jenar setelah mereka berdua berada di depan pagar kosan.

"Hm?"

"Hati-hati ya."

Jenar mengerjap tidak percaya, memandang kaget selama sepersekian detik sebelum tawanya meledak lagi. "Pengen

balik bilang bobo yang nyenyak terus mimpiin gue ya, tapi udah tau bakal ditolak."

"Kalau mimpiin lo, jadinya malah mimpi buruk." Rei berujar, setengah bercanda. "Tapi serius, makasih dan maaf banget karena gue malah ketiduran."

"*No problem. Btw,* janji kita tadi jangan lupa."

"Janji apa?"

"Nonton *Hannibal* bareng." Jenar berkata seraya menyangkutkan helm yang tadi Rei pakai ke bagian depan motor.

Rei nggak mengiakan, nggak juga menolak. Tanpa menjawab ucapan Jenar, dia langsung bergerak menuju pagar. Tapi hanya dalam hitungan detik, cewek itu berhenti melangkah dan berbalik karena merasa aneh sebab tak kunjung mendengar suara mesin motor Jenar dihidupkan.

"Kenapa?" Jenar bertanya, masih duduk santai di atas motornya.

"Kok belum jalan?"

"Ngusir?"

"Gue nanya serius."

"Nggak apa-apa, nungguin lo beneran masuk dulu."

Rei mengedikkan bahu, berusaha nggak terlalu memikirkan apa makna di balik tindakan Jenar dan langsung masuk. Lantai satu sudah sepi. Dia naik ke lantai dua, langsung disambut suara Yumna dari balkon. Lantai dua juga punya balkon, walau nggak sebesar lantai tiga. Balkonnya menghadap ke sebuah waduk besar, tampak mirip danau. Bagian dindingnya didominasi oleh kaca. Tempat itu punya pemandangan yang bagus saat senja.

Yumna lagi duduk sendirian, sibuk nge-*vape.*

"Astaga, udah malam gini nggak takut masuk angin?"

"Nggak."

"Nggak takut dijahilin sama yang nunggu danau?"

"Yang nunggu danau yang takut sama gue." Yumna menukas songong, namun ya Rei juga nggak bisa bilang kata-kata Yumna itu salah sih.

Konon, nenek-moyangnya Yumna ini adalah orang sakti mandraguna masa lalu. Kata Jinny, semacam Raden Kian Santang atau Jaka Tingkir gitu kali ya? Tapi kalau menurut Rei, Yumna lebih cocok jadi turunan jauhnya Wiro Sableng.

Soalnya otaknya rada *gendheng*.

"Gimana sama Jenar? Asik nge-*date*nya?"

"Nggak gimana-gimana."

"Kasiannya."

"Siapa yang kasian?"

"Jenar."

"Hah?"

"Entah lo ini pura-pura bego atau bego beneran." Yumna berdecak. "Jenar udah *effort* banget tapi dibilang nggak gimana-gimana."

"..."

"*Btw,* lo dicariin mantan monyetnya Sakura."

"Siapa?"

"Alfa, personilnya Indica."

"Hah, kenapa?"

"Katanya *dese* mau nikah."

"Terus ngapain nyariin gue!? Emangnya gue petugas KUA?"

"Nggak tahu. Kata Jella, Alfa udah coba nelepon lo tadi, tapi hp lo mati." Yumna menghisap *vape*nya, kemudian mengembuskan asap ke udara. "Tanya aja langsung ke orangnya."

*

Mohon maaf banget nih, bukannya bermaksud menumbangkan Yumna dari tahtanya sebagai ratu julid se-kosan Sadewo, tapi Rei suuzon banget dengar Yumna bilang Alfa mau nikah. Ini kayaknya lupa narik deh, alias *hamidun* duluan. Mana mungkin seorang Alfa yang lebih ganas daripada Jenar dalam perkara *hunting* cewek bisa tiba-tiba nikah? Mantannya saja boleh dibilang setengah kampus. Belum yang dari kampus lain.

Kalau Devan yang mau nikah, Rei percaya karena dari dulu, Devan orangnya *family man* banget dan berpikir jauh ke depan—walau ya, sudah putus dari Krystal.

Karena sudah malam, Rei memilih langsung tidur. Yumna terus saja nge-*vape* sendirian. Tadinya Rei kepingin ikutan, tapi nggak jadi berhubung sudah kepalang ngantuk. Dia masuk ke kamar, menyambungkan hp-nya dengan *charger* dilanjut menghidupkannya. Ada *chat* masuk. Dari Jenar.

Gue barusan sampe.
Lagi jalan dari basement.

Ok. goodnight.

Jenar nggak membalas lagi. Rei lanjut cuci muka, memakai *skincare*nya dan tidur. Bangun-bangun, secara mengejutkan, jam delapan pagi. Karena lagi tanggal merah, dia nggak perlu buru-buru bangun untuk bersiap pergi ngampus atau sejenisnya.

Seperti mayoritas anak muda lainnya, bangun tidur kuterus? Cari hp dong, masa mandi tidak lupa menggosok gigi.

Ada *chat* dari Alfa.

Reeiiiiiiiiii
Iya, Kak?
Kemane aje lo sibuk bgt
Semalem ada acara, Kak.
Cie, nge-date ya?
Devsky patah hati dong.
Hah??????
Hehe gpp.
Rei, hari ini ada waktu ngga?
Jam makan siang.
Knp, Kak?
Ada yg mau gue omongin.
Penting. Nanti kita ketemu di tempat yang deket-deket kos lo aja.
Gmn?
Oh, ok, Kak.

Sip, ntar gue sendloc ya.

Sejujurnya, Rei *mager* banget. Tapi ini Alfa. Nggak mungkin dia cuekin. Meski rada tengil, Alfa ini senior yang baik. Bukan sekali-dua kali dia bantuin Rei perkara tugas ataupun ospek fakultas saat dia belum lulus. Bahkan ketika sudah lulus, Alfa masih suka membantunya. Walau kadang dia nggak waras juga sih.

Akhirnya Rei mendatangi tempat janjian, berupa sebuah kafe yang berada nggak jauh dari kosanny tepat menjelang makan siang. Saat sampai, Rei sibuk melihat kesana-kemari, mencari-cari hingga dia menemukan Alfa melambai dari salah satu meja. Jantung Rei serasa melorot ke perut seketika.

Alfa nggak sendiri. Dia sama Johnny.

Dia sama Johnny.

DIA SAMA JOHHNY.

Ini nggak mungkin beliau mau nikah sama Johnny kan? Bisa nangis darah Rei nantinya.

"Uyy!! Sini!!" Alfa memanggil, menyuruh Rei mendekat. Rei nyengir salah tingkah. Waduh, mana hari ini Johnny ganteng banget. Rambutnya nggak dibiarin jatuh ke dahi kayak biasanya dan cowok ganteng kalau sudah mamerin jidat tuh... bukan main, rasanya pengen buru-buru diajak tanda tangan buku nikah bersama.

"Mau pesen apa? Sana pesen aja. gue yang bayar."

"Ah, gampang, Kak."

"Nggak usah gampang-gampang."

Rei menuruti maunya Alfa, memesan minuman. *Basic* saja, kopi susu pakai *brown sugar*. "Ini kenapa ya, Kak?"

"Gue mau nikah."

"Sama Kak Johnny?"

Johnny tertawa kecil (dan ganteng). "perasaan gue udah pernah bilang deh kalau gue suka cewek."

Alfa ikut tergelak. "Ini berhubung lo berdua tuh sama-sama temen gua yang paling waras dan paling bisa diandalkan, gue jujur aja, gue kayaknya mau ngerepotin nih.

Kalian kira-kira bersedia nggak bantuin gue nyiap-nyiapin urusan nikahan?"

"Kayak *wedding organizer* gitu, Kak?"

"Nggak, untuk WO udah ada sendiri kok. Cuma gue ngerasa gue butuh dibantu untuk perkara-perkara yang lebih apa ya, yang kira-kira bakal lebih berhubungan sama anak-anak kampus gitu loh. Kalian kan anak kampus juga, otomatis bakal lebih luwes dari orang WO yang itungannya asing buat anak-anak."

Hadeh, suruh siapa Alfa sekampus dijadiin teman (dan gebetan) semua.

"Gue oke-oke aja, Kak. Tapi mau tau nih, calonnya siapa sih?" Terus-terang, Rei penasaran *to the max.*

"Jawab dulu, mau nggak? Johnny udah mau."

"Iya." Rei nggak merasa dia punya pilihan.

"Sierra."

Dahi Rei berkerut. "Sierra mantannya Jenar?"

Dan dia langsung menyesali ucapannya. Edan. Gimana bisa dia keceplosan? Gini nih, kalau mulut jalannya lebih cepat daripada otak.

Johnny dan Alfa kontan saling pandang. Habis itu, Johnny menyedot *iced Americano*nya. *Basic,* tapi laki. Ini kalau dia minumnya di warkop, pasti pakai gelas belimbing sambil satu kaki diangkat. Terus diskusi nomor togel bareng sesama pria berumur.

"Udah sedekat apa lo sama Jenar sampai lo tau mantannya? Gue aja nggak tau loh."

"Bukan mantan dalam artian sebenarnya." Johnny menukas. "*Like a hook-up*."

"Oh. Mantap juga Jenar." Alfa berkomentar. "Regina, lo belom jawab gue. Sedekat apa lo sama Jenar?"

"Biasa aja."

"Jangan gitu, kasian."

"Siapa yang kasian?"

"Jenardi lah. Siapa lagi?"

Hah? Maksudnya Alfa ngomong gitu tuh apa ya? Rei nggak mengerti sama sekali. Mungkin bisa dikasih *subtitle*?

"Udah ah, kok jadi ngomongin gue!" Rei melengos. "Tapi jujur, gue nggak nyangka lo beneran mau nikah, Kak."

"Sama, gue juga."

"Lah?" Rei jadi heran. "Apa jangan-jangan—"

"Nggak, nggak hamil duluan." Alfa terkekeh. "Dari jaman kuliah, nyokap gue sama nyokapnya Sierra sahabatan. Udah ngotot mau jodohin kita dari lama. Cuma gue dan Sierra sama-sama kompak nolak."

"Terus sekarang berubah pikiran?"

"Nyokapnya Sierra sakit. Jadi kita mengalah."

"Oh..."

"Yaudah, kalau udah *clear,* karena gue ada urusan lain, gue tinggal ya? Gue udah pesenin makan siang buat lo sama Johnny. Makan aja dulu. John, antar Regina pulang ya?"

Wah, nggak sekalian saja dorong Rei ke dalam sumur penuh buaya?

*

Makan siang sama Johnny? *Numero uno.*

Nggak deng, makan siang sama Johnny nggak ada seru-serunya, yang ada malah bikin Rei kepingin lenyap dari sana detik itu juga. Dia mati kutu dan jadi sangat-sangat *self-concious*, takut gerak, takut berekspresi, takut nggak sengaja masang muka jelek. Mana dari semua yang ada di menu, Alfa pesan *carbonara* buat dia. Kenapa nggak *aglio e olio* saja sih?

Makan spaghetti *carbonara* tuh nggak ada bagus-bagusnya terutama buat Rei yang saat makan, sering belepotan di sekitar bibir. Tapi ya sudahlah. Cewek itu berusaha *stay cool.*

"Gue nggak tahu kalau ternyata lo cukup dekat juga sama Alfa." Johnny memulai sambil makan.

"Dia temennya Kak Devan, jadi gue kenal. Terus ya, berapa kali dia bantuin gue, gue juga pernah bantuin dia

jadi *volunteer* di sejumlah prokernya. Gue bukan tipikal anak yang bisa bener-bener *commit* sama organisasi." Duh, kenapa Rei jadi ngalor-ngidul begini ngomongnya? Memangnya Johnny mau tahu dia anak organisasi atau bukan?

"Oh." Johnny manggut-manggut. "Bisa gitu ya? Tau gitu, pas gue jadi Kahim, gue minta lo *volunteer* juga di proker gue."

Hng?

Tiba-tiba, hp Rei bergetar karena notifikasi *chat* baru yang masuk. Rei mengeceknya. Pesan itu datang dari Jenar.

Laper bgt gw. Makan yuk.
Lg di kafe.
Kafe mana? Gue susul.
Gue sm Johnny.
What the fuck?!!!
The hell??
Did you just curse at me???
Ngapain lo sama Johnny?
Kalo mau nanya gt, coba pikir dulu.
Lo siapa?
Bokap gw? Bukan. Just shut up.
Jago jg ya lo.
Apanya????
Semalem nonton sm gue.
Besoknya udh ngafe sama yang lain.

Cuma tulisan, tapi Rei bisa membayangkan dengan jelas gimana ekspresi Jenar waktu dia mengetik *chat* itu.

Pasti ngeselin.

Apaan sih kok jd marah-marah?!!
Lo dmn?
Kafe.
Jawab yg bener. Kafe mana?
Gue gamau disusul.
Lo knp sih nyolot banget?!

Lo dmn?
Gausah bales kalo ga jawab yg bener.

Fine. Rei meladeni tantangan Jenar, nggak membalas *chat* itu dan malah mematikan paket datanya. Biarin saja.

"Kenapa?" Johnny bertanya begitu menyadari perubahan ekspresi wajah Rei yang sangat jelas.

"Nggak apa-apa." Rei berusaha bersikap biasa saja, tapi *mood*nya sudah kepalang jelek. Johnny lanjut mengajaknya mengobrol, tapi Rei yang sudah terlanjur sebal gara-gara Jenar hanya menanggapi alakadarnya. Mungkin jawaban Rei terlampau *flat*, jadi saat Johnny menurunkan Rei di depan pagar kos putri Sadewo, Johnny nggak langsung pergi begitu saja.

"Rei, kalau gue nyinggung lo secara nggak sengaja tadi, gue minta maaf."

"Nggak kok, Kak. Kenapa mesti minta maaf?

"*Mood* lo kelihatannya jelek banget."

"Bukan salah Kak Johnny." Rei buru-buru menukas.

"Baguslah kalau gitu." Johnny terlihat lega. "Soalnya, kita juga bakal sering ketemu buat bantuin persiapan nikahnya Alfa sama Sierra. Kan nggak enak aja kalau ada yang ngeganjel."

"Iya, Kak. Santai aja."

Johnny tersenyum lagi, lantas memasang helmnya dan melenggang pergi. Rei sengaja menunggu sampai dia dan motornya hilang di tikungan, baru bermaksud masuk melewati pagar ketika tahu-tahu, ada suara motor lain yang berhenti di belakangnya. Refleks, Rei menoleh dan mendapati Jenar telah membuka helm. Rambutnya agak berantakan karena helm yang dia buka secara tergesa-gesa.

"Abis dari mana?" Jenar langsung bertanya, kedengaran menohok.

"Lo jauh-jauh kesini cuma buat marah-marah?"

"Nggak usah balik nanya! Jawab gue dulu!"

"Abis dari kafe. Sama siapa? Sama Johnny. Puas?"

"Kalau ditanya tuh jawab, jangan balik nanya."

"Pertanyaan lo nggak *make sense* dan nggak pada tempatnya."

"*Make sense.* Wajar gue nanya. Menurut lo, ada gitu cewek bener yang jalan sama dua cowok berbeda hanya dalam waktu kurang dari 48 jam? Semalem lo sama gue, siang ini udah sama yang lain lagi."

Suara Jenar tidak sejahil biasanya. Suara baritonnya dalam dan berat. Dia terdengar kayak betul-betul marah. Kata-kata yang dia gunakan otomatis bikin Rei batal meraih pintu pagar. Jenar sudah nggak lagi duduk di jok motornya. Cowok itu telah beranjak, menghampiri Rei. Mereka berdiri berhadapan. Perbedaan tinggi mereka bikin Rei harus menengadah, tapi cewek itu tetap tak gentar.

"Jadi maksud lo, gue cewek nggak bener?"

"Bukan gue yang ngomong."

"Tapi maksud lo ngarah kesitu kan?"

"Menurut lo?" Jenar balik menantang, memicu Rei naik pitam. Dia murka, juga sakit hati karena berani-beraninya Jenar menilainya seburuk itu. Tahu apa Jenar tentang dia?

"Lo nggak berhak ngomong kayak gitu! Lo nggak kenal gue! Lo bukan siapa-siapa gue!"

"Tapi semalem—"

"Terus kenapa? Cuma nonton. Titik. *It was NOTHING*!"

"*Nothing*?" Jenar terperangah, tapi habis itu dia raih salah satu tangan Rei, memegangnya dengan kencang sampai Rei meringis kesakitan. Di balik amarah di mata cokelat terangnya, ada sesuatu yang... terlihat seperti... kesedihan? Rei nggak bisa dan nggak mau menerka. "*You said it was nothing?!!*"

"*Yes*!!"

"*What are you really? Why are you being this cheap? Are you a hoe*?"

Itu yang terakhir. Jenar betulan melewati batas. Rei langsung menamparnya keras-keras, jauh lebih keras daripada tamparannya di departemen Jenar tempo hari.

Rei memandang Jenar dengan mata yang berkaca-kaca. Harga dirinya serasa terinjak. Napasnya terengah, memburu seperti dia baru saja melewati satu sesi *marathon.* Pipi Jenar seakan terbakar. Rei enggan menatapnya lebih lama, langsung menarik lepas tangannya yang tadi dipegang Jenar dan berlari ke pagar. Dia harus buru-buru kabur, karena dia nggak mau memberi Jenar kepuasan lebih sebab dirinya melakukan tindakan bodoh seperti menangis.

Di dalam, cewek itu bertemu dengan Yumna dan Jinny yang lagi ngerujak di depan tv. Rei masuk kamar tanpa menyapa mereka. Air mata mengalir tanpa bisa ditahan di pipinya. Jinny kontan menoleh pada Yumna.

"Kak, itu Kak Rei kenapa? Kayaknya nangis deh."

"Biarin aja. Dia kalau lagi kayak gitu kudu dibiarin nenangin dirinya sendiri dulu." Yumna menjawab. "Tadi dia pergi kemana sih?"

"Nggak tahu, tapi kata Teh Jella, dia mau ketemu Kak Alfa mantannya Sakura *tea*."

"Nggak mungkin sih itu monyet yang bikin Rei nangis. Tapi gampang lah ntar gue *wadul* ke Jella."

Terus beneran, Yumna mengadu ke Jella, makanya nggak heran ketika menjelang sore harinya, diam-diam Jella *chat* Jenar.

Rei balik-balik nangis. Gara-gara lo bukan?

.... Iya.

Bajingan.

Temen lo lebih brengsek.

Ada apa sih?

Jenar akhirnya bercerita, hanya untuk dimaki-maki Jella setelahnya.

He goblok, dia abis meetup sama Alfa sama Johnny krn si Alfa mau nikah, minta tolong Rei bantu dikit acaranya!!! Soalnya Rei sama Johnny tuh bisa diandelin menurut Alfa.
Tp gila ya ajg, mulut lo sampah bgt.

Jenar kepingin tabok dirinya sendiri. Tapi kata-katanya sudah terlanjur keluar, nggak akan bisa ditarik lagi. Cowok

itu sempat berpikir keras sebelum akhirnya dia *chat* Rei.

Regina.

Sorry.

*

Saat dia buka *chat*nya Jenar, Rei bingung dia mau maki-maki atau cuma *read* doang. Tapi ujung-ujungnya, malah *chat* Jella. Heran, padahal kamar juga sebelahan.

Lo bilang apa ke Jenar?!!

Langsung nyerang gw gini sih.

Ngga mungkin dia ngga ada angin ngga ada ujan minta maap.

Kalo ngga ada angin ngga ada ujan bisa marah-marah, masa minta maaf aja gbs.

La.

Gw jg tau dari Ujuy sama Jinny.

Ya terserah lo mau maapin apa ngga.

Rei pusing.

Dia baru *read chat*nya Jenar, belum kepikiran mau balas apa, tapi seperti biasa, bukan Jenar namanya kalau nggak rewel.

Beneran gue minta maaf.

Yaudah.

Yaudah apa?

Yaudah ga kenapa-napa.

Dimaafin apa ngga?

Ngga.

Regina.

Rei sudah kepalang kesal, akhirnya jarinya menarik lagi di atas layar.

Block Jenar?

Yes.

Blocked.

*

Rasanya Yumna kepingin lempar hp-nya ke tembok waktu lihat Yuta lagi *update* makan sama Clara. Makannya di angkringan, tapi kesel banget dia waktu tahu itu angkringan

langganannya. Dia yang pertama kali ngajak Yuta kesitu. Sekarang berani-beraninya Yuta menodai tempat itu bareng cewek *pedekate*-annya yang baru.

Semua lelaki memang brengsek.

Yumna gregetan, mana lapar. Tapi dia sudah berikrar bakal *istiqomah* dengan *Herbalife* sampai seenggaknya bulan depan. Saatnya dia menjadi bohay demi membuat Yuta kepanasan. Tapi mendadak, kekesalannya teralihkan oleh suara ketukan di pintu kamarnya.

"Oit, apa?"

Jella masuk. Biasanya dia kurang berbudi, jarang banget ngetok dan seringnya langsung nyelonong saja. Tapi terakhir kali dia nyelonong, Yumna tuh baru selesai mandi. Belum pakai baju. Matanya Jella ternodai dan sejak saat itu, dia selalu ngetok dulu sebelum masuk ke kamar anak kosan.

"Milan ngajak gue jalan."

Yumna hampir terloncat dari kasur. "TERUS LO TERIMA?!!!"

"Bingung gue. Rossa kan naksir berat sama dia."

"Emang Milan udahan sama Juwita?"

"Nggak tau."

"Terus?"

"Selain Milan, ada lagi yang ngajakin gue jalan."

"ANJRIIIIIIITTT!!!" Yumna heboh banget. "Pake susuk apa lo?! Laris amat!!!"

"Jangan gede-gede, nyet, kedengeran Rossa nanti!" Jella memperingatkan.

"Siapa lagi yang ngajak?"

"Wirya."

"…."

"Menurut lo, gue kudu jalan sama yang mana, Juy?"

"Wirya, *no* debat."

"Kenapa?"

"Anak juragan toko emas. Duitnya banyak."

"Idih!"

"Realistis aja lah!" Yumna mengibaskan tangan. "Lagian kalau lo jalan sama Milan, emangnya lo siap tempur sama Rossa? Ingat, dia udah naksir Milan sejak maba."

Jella terdiam seketika.

***

Udah kelar kelas blm?
Makan yuk. Laper.

Rei baru keluar dari kelas ketika ada *chat* masuk dari Harsya. Dia membalas singkat, setuju buat ketemuan. Departemennya Harsya sama departemennya Rei memang nggak jauh, karena kembali lagi, gedung setiap departemen di FT itu saling berdekatan dan berada dalam satu komplek gedung yang sama. Karena itu juga, gampang kalau mereka mau sekalian janjian makan siang atau ketemuan sama Dhaka atau Tigra—tapi nggak tahu sih, akhir-akhir ini Rei cukup jarang ketemu sama tuh dua anak. Sepertinya, mereka juga sibuk mengurus *projects* kuliah yang makin mendekati *deadline*.

Yuk.

Tunggu tempat lo.
Gue lg pengen makan lontong bumbu.

Rei berjalan menuju kantin departemennya, menunggu hingga Harsya muncul. Nggak biasanya, cewek itu sendirian. Padahal umumnya kemana-mana, kalau nggak ditemani Dhaka ya ditemani Tigra.

"Tumben ngajak gue makan siang."

"Jackson *full* banget kelasnya hari ini, FH juga kan lumayan jauh dari FT."

"Pantesan!!"

Harsya nyengir, lalu lanjut bicara. "Yaudah, mesen dulu. Laper gue." dia bergerak menuju tempat pedagang lontong bumbu yang dia maksud lantas nggak berapa lama kembali dan duduk di depan Rei. "Eh, lo sama Johnny dan Jenar tuh ada apa sih? Gue dengar sekilas doang dari Jinny sama Uuy, katanya kemaren lo nangis."

"Nggak ada apa-apa. Jenar-nya aja yang rese."

"Terus?"

Rei cerita ke Harsya soal Jenar dan kemarahannya yang nggak beralasan di depan kos putri Sadewo sehari sebelumnya, termasuk kata-kata yang dilontarkan cowok itu dalam keadaan super emosi.

"Gila ya, Jenar! Kalau gue ada di sana udah gue *krauk* tuh mukanya biar jadi nggak cakep-cakep amat!!"

"Masih aja dipuji!!" Rei protes.

"Gimana, abisnya dia emang cakep." Harsya terkekeh. "Tapi dia udah minta maap apa belom?"

"Udah. Minta maap alakadarnya." Rei mengibaskan tangan dengan gestur tak peduli. "Formalitas doang, gue rasa. Nggak mungkin orang kayak dia bisa minta maap."

"Gue bisa, kok."

Rei hampir ngejengkang dari kursi saat tiba-tiba saja, dia dikejutkan oleh suara Jenar. Refleks, cewek itu melotot pada Harsya, protes karena posisinya Rei sekarang sedang memunggungi arah datangnya Jenar. Jadi seharusnya, Harsya bisa lihat kemunculan Jenar duluan dan cewek itu memutuskan diam saja.

"Gue bisa minta maaf tulus kok." suara Jenar terdengar lagi, memicu Rei untuk menoleh ke belakang.

Jenar berdiri di sana, bikin Rei kehilangan kata-kata sejenak. Ini pertama kalinya Rei lihat Jenar pakai *korsa* departemennya dan... jujur itu bikin Rei salah fokus. *Korsa* itu kemeja seragam khusus suatu departemen. Buat anak-anak Mesin, mereka punya *korsa* berupa kemeja lengan panjang warna hitam dengan sejumlah *badge* dan bordiran departemen berserta slogan di bagian punggung.

Harsya menendang pelan kaki Rei di bawah meja, menatap dengan pandangan yang jika diterjemahkan kira-kira akan berbunyi; *amboy, ganteng banget, Mak*!

Otomatis, Rei memutar bola matanya.

"Regina, gue bisa minta maaf dengan tulus." Jenar mengulangi, suaranya lebih keras dan dari ekspresi wajahnya, jelas sekali Jenar merasa bersalah.

"Siapa ya? Nggak kenal." Rei menyahut sadis.

"Anak Mesin. Senior lo. *Aquarius.* Inisialnya J. Ganteng."

"Mantan Kahim bukan?"

Jenar membuang napas pelan. "Regina Arunika—"

Wow, Rei kaget, ternyata Jenar cukup perhatian untuk tahu nama lengkapnya.

"Gue nggak ngomong sama orang yang nggak gue kenal."

"*Oh, come on,*" Jenar menggeram, bermaksud menarik kursi kosong di meja Rei, langsung memicu Rei berseru galak.

"Lo duduk, gue pergi!"

"OKE, GUE NGGAK DUDUK!!" Jenar jadi emosi lagi, meski kali ini, di saat yang sama dia juga tampak geli. "Gue harus gimana biar lo mau maafin gue?"

"Kenapa sih penting banget buat dimaafin sama gue?"

"Gue nggak mau kehilangan lo."

Terdengar sangat dramatis, tapi nggak tahu kenapa, ucapan Jenar bikin tenggorokan Rei jadi kering mendadak. Cewek itu berdeham. "Kita bukan apa-apa. Lo baik-baik aja sebelum lo kenal sama gue. Gue baik-baik aja sebelum gue kenal sama lo."

"Seriusan, lo nanya beneran apa sarkas doang?"

"Nanya beneran. Gue bukan lo yang suka nyindir orang lewat pertanyaan."

"*You really pissed me off sometimes*!" Jenar mendengus frustrasi, berpaling pada Harsya. "Temen lo goblok banget. Sumpah."

"Bawaan bayi." Harsya menukas enteng.

"Sya!!"

"Nggak apa-apa, lanjut ribut aja kalian berdua. Gue sangat menikmati, berasa lihat percekcok-an rumah tangga."

Jenar berdecak. "*God, I don't know you can be this stupid and blind,* Regina."

"Oh, udah ganti sebutan? Kirain gue *cewek nggak bener* dan *a hoe*?"

"*You know I didn't mean it.*"

"*Doesn't matter anymore.*"

"*Just tell me,*" nada suara Jenar sekarang sudah lebih seperti memohon. "Gue harus gimana supaya lo mau maafin gue?"

"Jadi *mermaid* dulu." Rei menjawab ngasal.

Tawa Harsya meledak, Jenar cemberut.

Sepanjang makan siang, Rei mengabaikan Jenar, menganggapnya dia nggak ada di sana. Jenar bertahan, nggak duduk, juga nggak pergi. Sehabis makan, Rei langsung pulang bareng Harsya, meninggalkan Jenar begitu saja di parkiran departemennya.

Rei kira, gangguan dari Jenar hari itu hanya akan berhenti sampai di sana, namun ternyata dia salah. Malam harinya, menjelang pukul sebelas, Tigra menelepon. Tumben sekali. Mana saat diangkat, Tigra langsung menembaknya dengan pertanyaan yang terkesan menghakimi, nggak pakai salam pembuka sama sekali.

"Anak orang lo apain, Rei?!!"

"Apanya?"

"Kun nelepon gue barusan, katanya Jenar mabok."

"Mabok melulu kerjanya."

"Ini serius."

"Bukan urusan gue juga?! Kenapa mesti lo kabar-kabari ke gue?"

"Dia nyemplung kolam renang apartemennya."

"Hah?!" Ini *absurd* banget.

"Nggak mau keluar. Udah diangkat sama anak-anak Mesin, dia nyebur lagi."

"..."

"Katanya mau jadi *mermaid* biar dimaafin sama lo."

Sumpah, Rei capek banget.

to be continued.

***

-bonus-

Sakura nggak tahu harus kesal atau merasa apes karena bisa-bisanya dia nggak sengaja ketemu Alfa di swalayan. Niatnya mau beli lemon doang, karena teh hijau pakai lemon setiap pagi *is a must* untuk melenyapkan lemak-lemak yang tak diinginkan di perut. Sengaja sendirian, karena anak-anak kosan yang lain lagi pada ngampus atau sibuk ngejar *deadline*.

Sakura mau kubur diri saja rasanya.

"Sa, sini aja. Sekalian bayar sama gue biar cepet." Gitu kata Alfa. Memang sih, usulnya beralasan soalnya antrean di meja kasir lumayan mengular. Cuma tinggal satu orang di depan Alfa. Sedangkan Sakura ada di ujung paling belakang antrean.

"..."

"Nggak apa-apa, Sa."

Persetan dengan rasa malu, Sakura lebih ogah mengantre lama-lama. Akhirnya dia menerima saran Alfa dan maju ke depan, mengabaikan mata julid seorang cewek yang mengantre nggak jauh darinya.

"Apa kabar?" Alfa senyum lebar.

"Baik."

"Masih suka makan *popmie* tengah malem?"

"Nggak juga." Sakura nyengir, walau rada tertohok. Dulu tuh waktu mereka pacaran, Alfa suka protes karena kerjaannya Sakura makan *popmie* melulu, apalagi kalau sedang ngerjain tugas. Biasanya Sakura bakal santai saja, dan Alfa yang sibuk ngomel akhirnya mengalah, lalu masakkin Sakura nasi goreng. Iya, walau kedengarannya *impossible,* Alfa cukup bisa masak.

Setelah mereka putus, Sakura balik lagi pada kebiasaannya makan *popmie* tengah malam.

"Sa,"

"Iya, Kak?"

"Gue mau nikah."

Deg.

***

a/n:

JAEHYUN ANAK TEKNIK.

ya Tuhan, mau nanges aja.

dah sih, aku post cuma untuk meluapkan kemeledakan dalam hati ini angzaiiiiii awas ya jae kalo kamu brengski kaya jenar nanti aku sentil.

dah lah.

gitu ajah.

mksh.

target samain aja kaya kemaren aku udh gabisa mikir.

mksh lg.

***

Alfa

Sierra

Sakura

***

September 3rd 2020 | 13.25

12 | basah

warning: ada yang basah-basah

***

Akhirnya, Jella malah setuju jalan sama Milan.

Bukan karena dia mau bermain api atau sengaja bersikap gitu gara-gara tahu Rossa suka sama Milan, tapi ya kalau disuruh memilih antara jalan sama Milan atau Wirya, nggak tahu kenapa Jella lebih *sreg* sama Milan. Mungkin karena mereka sama-sama Aries? Iya, Jella paham kalau zodiak itu nggak akurat, tapi ngerti nggak sih, kadang zodiak tuh bisa berasa pas saja.

Jella pernah beberapa kali ngobrol sama Milan, pernah juga diantar pulang karena dia suka main ke tempatnya Dhaka sama Tigra. Nggak ada perasaan yang menggebu-gebu seperti gimana Rossa ke Milan, tapi kalau Milan andai kata punya perasaan buat dia, Jella rasa dia nggak akan menolak.

Milan ganteng, baik, lucu, memang suka cablak dan tingkah lakunya kerap dipertanyakan, tapi nakalnya dia tuh masih nakal cowok yang bisa Jella tolerir, nggak kayak nakalnya Jenar yang bikin darah tinggi.

Jella nggak bilang sama anak-anak lantai dua kos Sadewo, bahkan ke Yumna yang mana, Jella hampir nggak pernah menyimpan rahasia darinya.

Mereka nongkrong di salah satu kafe yang cukup jauh dari kampus. Sengaja sih, biar nggak ketemu sama orang-orang yang mungkin mereka kenal. Ini lebih ke maunya Jella. Milan bilang dia memang sudah bubaran sama Juwita, pacarnya yang anak *Accounting* itu, tapi kalau Jella saja nggak tahu,

besar kemungkinan anak-anak kampus lainnya juga nggak tahu.

Jella nggak mau dituduh jadi *pepacor*—alias perebut pacar orang.

"Gue baru tau kalau lo dinamain Milan karena lo lahir di Italia." Jella berujar sehabis dia menelan makanan di mulutnya, bikin Milan terkekeh.

"Iya, malah orang-orang ngiranya, karena bokap gue nge-*fans* sama AC Milan."

"Tapi emang beneran nge-*fans*?"

"Bisa dibilang gitu, sih. Untung aja, pas adek gue lahir, bokap nggak *error* dan namain dia Madrid."

"Nggak apa-apa. Unik."

"Kagak, kayak nggak tahu aja gimana generasi kita pas SD. Jangankan nama kita, nama orang tua aja udah kagak ada harga dirinya dan dijadiin bahan ledekan."

Jella nyengir, lalu dia beranjak tiba-tiba, bikin salah satu alis Milan terangkat. "Gue mau ke toilet dulu. Bentar aja."

"Perlu dianter?"

"*Next time*, kalau kita ke tempat yang kamar mandinya gede, bolehlah." Jella menukas, *shameless*.

"Kalau mau gede *mah* kamar mandi hotel, La."

"Soal itu, bisa kita bicarakan baik-baik nanti."

Milan malah menarik seringai, yang Jella abaikan seiring dengan langkahnya yang terteruskan menuju toilet.

Saat Jella ke toilet, Milan iseng saja ngecek *Instagram,* terus dia nggak sengaja lihat ada *update igstory* dari Jella. Foto tangannya sama tangan Milan di atas meja. Namun Jella nggak *mention username* Milan maupun menambahkan *caption*.

Makanya waktu Jella balik, Milan langsung bertanya. "Kok nggak *mention* gue sih?"

"*Mention* apaan?"

"Itu, *update igstory* lo."

"Oh, lupa." Jella jawab sekenanya, berusaha kelihatan santai padahal dalam hati cukup deg-deg-an. Apalagi pas

dia cek, ternyata *update*nya sudah dilihat anak-anak kosan Sadewo, termasuk Rossa.

Mana mungkin dia *mention* Milan? Bisa-bisa neraka jebol. Jella bakal kena serbu nggak cuma oleh Rossa dan Wirya, tapi juga dari Yumna. Bisa jadi, Rei dan Harsya juga bakal berada di pihak Rossa.

Memang, jalan sama Milan nih penuh resiko kayak bersenggama tanpa kontrasepsi, tapi ya mau gimana lagi? Jella adalah orang yang sangat suka tantangan.

"Eh, gue juga belum *update*—"

"Nggak usah update, Lan."

"Hah? Kalau ini tentang Juwi, tenang aja, gue sama dia udah *clear for all and for good,* kok. Sekalian biar orang-orang tahu juga kan kalau gue udah nggak apa-apa banget jalan sama lo."

"Jangan, deh."

"Kenapa?" Milan betulan heran.

"Guenya nggak siap. Lagian, emangnya nggak bisa ya kita tetap *lowkey* kayak gini-gini aja?"

Milan terperangah, tapi sesuatu dalam sorot mata Jella tampak begitu memohon, hingga akhirnya dia hanya mampu menganggukkan kepala sambil meletakkan lagi hp-nya ke atas meja.

*

"Lo bilang apa sampe Jenar jadi nggak waras gitu?!" Tigra memberondong Rei, masih via telepon.

"Gue suruh dia jadi *mermaid* kalau mau gue maafin." Rei memijat batang hidungnya, kepalanya tiba-tiba diserang pening. "TAPI YA NGGAK *LITERALLY* JUGA!!! *IT WAS SARCASM DUH*!!!"

"Lo sebagai Aquarius harusnya paham dong kalau dia tuh Aquarius juga."

"EMANGNYA KENAPA?!" Rei jadi sensi, kenapa juga Tigra nyama-nyamain dia sama Jenar yang gila.

"Aquarius kan otaknya cuma setengah, kebalik pula."

"Wah, brengsek lo, Pisces!!"

"Lo lebih brengsek." Tigra membuang napas. "Sana samperin Jenar!"

"Moh. Males amat."

"Anak-anak Mesin pada ngumpul di tempatnya dia, lho. Tau sendiri, mereka tuh *solidarity forever* banget."

"Yaudah, angkat aja tuh orang. Buat apa badan pada gede-gede kayak kingkong kalau ngangkat Jenardi aja nggak bisa!"

"Dibilang udah diangkat, tapi dianya nyebur lagi!!"

YA TUHANNNNNNN...

KENAPA SIHHHH????!!!!

"Lo mau temen-temen Jenar pada ngejemput lo ke Sadewo?"

"Yakali, kayak geng motor konvoi aja!!" Rei ngeri sendiri membayangkan jika itu benar-benar terjadi.

"Serius, ini! Mereka nungguin kabar dari gue. Lagian lo bayangin, jam segini mabok, di kolam renang, mau jadi apa si Jenar?!"

"Mau jadi *mermaid* kan, dia sendiri yang bilang."

"REGINA!!!"

Rei paling malas kalau Tigra sudah meninggikan suaranya seperti itu. Lagipula, sejak kapan sih Tigra peduli pada Jenar?

"Jemput gue, nggak pake lama." Akhirnya, Rei yang mengalah.

*

Satu kesimpulan Rei ketika dia tiba di tempatnya Jenar; ini cowok jelas anak orang tajir melintir *tekiwir-kiwir*.

Dia tinggal di apartemen mewah, dengan bangunan-bangunan tinggi menjulang, parkir *basement* yang luas serta sistem pengamanan berlapis dengan kunci pintu berupa PIN yang dilengkapi sensor sidik jari. Area kolam renangnya berada di lantai tujuh, dilengkapi dengan *hot tub, jacuzzi* dan fasilitas sauna.

Tapi harusnya ketebak sih, soalnya sesimpel-simpelnya baju Jenar, kebanyakan *branded* semua. Waktu menemani

Rei makan malam di tempatnya Mas Agus tempo hari pun, boleh saja Jenar hanya pakai sandal jepit, tapi mereknya? Gucci. Motornya juga bukan motor *matic basic* yang bisa dibeli dengan harga di bawah dua puluh juta.

Loh, kenapa Rei jadi terdengar seperti wanita matre?!

Normalnya, anak kayak Jenar tuh bakal kuliah hukum, kedokteran atau bisnis sekalian—tapi *out of all options* yang mungkin dia punya, dia memilih masuk teknik, ke departemen Mesin pula.

Rei menuju area kolam renang ditemani oleh Dhaka dan Tigra, karena mereka datang kesana mengendarai mobil Tigra. Asli, Rei sempat takut banget lihat cowok-cowok jangkung berjaket gelap pada berkumpul di tepi olam renang. Mana jaketnya seragaman pula, berasa lihat anak STM lagi menghimpoun pasukan dan siap tawuran. Untungnya, dari sekian banyak wajah-wajah sangar, tak lama kemudian Rei menemukan Lanang. Dia nyengir lebar, bikin Rei merasa agak tenang.

Rei betulan nggak bisa membayangkan kalau cowok-cowok ini pawai menuju kosan Sadewo untuk menjemputnya.

"Akhirnya, yang ditunggu datang juga."

"Kenapa sih?"

"Tuh." Lanang menunjuk ke kolam renang pakai dagu. Rei mengikuti arah yang dia tuding, mendapati Jenar yang sedang nyelup dalam kolam. Dia pakai kaos putih dan celana pendek hitam. Tapi apa gunanya sih kaos putih kalau sudah basah? Garis-garis badannya tampak jelas di balik kain yang hampir transparan usai menyerap air. Kayaknya Jenar nih cukup rajin *work-out* deh. Perut dan dadanya *well-toned.* "Untung kolamnya nggak dalam."

Rei langsung terbatuk. Maaf banget, tapi dia merasa (agak) tersinggung. Buat Jenar atau Lanang yang tingginya berada di kisaran 180 sentimeter, jelas kolam itu nggak dalam. Tapi buat Rei yang hanya 160 sentimeter? Dia mau jinjit sekalipun, kepalanya masih akan kelelep.

"Terus gue harus ngapain?" Rei bertanya.

"SAMPERIN LAH, NYET!! GITU AJA MASIH NANYA!!" Tigra nyolot.

"Biasa aja!!" Rei terpicu untuk ikutan kesal.

Kalau dipikir lagi, sebenarnya yang salah itu Jenar. Jenar yang ngata-ngatain Rei. Jenar yang marah-marah sepihak. Jenar yang bikin Rei nangis. Tapi kenapa di sini, posisinya seakan-akan Rei yang jadi penjahatnya?

Mana akhir-akhir ini, udara rasanya sedang dingin-dinginnya. Cuacanya lebih sering mendung. Rei mengeratkan jaket yang dia pakai saat dia berjongkok di tepi kolam.

Jenar mendekati cewek itu. Matanya sayu. Pipinya merah, Hidungnya merah. Telinganya merah. Namun tubuhnya agak bergetar. Dia kedinginan. Rambutnya sudah basah dan saat Rei lihat, jari-jari tangan Jenar telah keriput karena terlalu lama berada di air. Hm, haruskah Rei terharu?

"Regina?"

Duh, suara bariton itu lagi.

"Katanya mabok, kok masih kenal gue?"

"*I'll forget my own name first before I forget yours*." Jenar menengadah untuk menatap Rei. Tawanya pecah, disusul oleh kedua mata yang bertransformasi jadi sepasang bulan sabit. Lucu banget. Tapi nggak boleh. Rei nggak boleh berpikir seperti itu.

"Naik."

Jenar mengerucutkan bibirnya dan menggeleng kuat-kuat. "Belum jadi *mermaid*."

"Lo goblok banget."

Jenar nggak menyahut, lanjut berjalan dalam kolam hingga dia benar-benar membentur dinding pinggir. Posisi mereka sangat-sangat kover film *material*, begitu Rei berpikir. Dia di tepi kolam, Jenar di dalam air. Jenar menengadah, memandangnya. Rei merunduk, balik menatap Jenar. Persis kayak poster film tentang duyung dan

manusia, hanya saja, sekarang Jenar yang jadi duyungnya dan Rei yang jadi manusianya.

"Maafin gue..."

"Naikdulu."

"Maafin dulu."

"Lo maksa?"

"Rei..." suara Jenar bergetar, bisa jadi karena dingin, atau karena dia benar-benar tulus dengan ucapannya. "Maafin gue. Gue nggak pernah mau bikin lo nangis. Maaf. Maafin gue. Gue harus gimana biar lo bisa maafin gue?"

Sangat dangdut dan fakta kalau segalanya disaksikan oleh sejumlah anak mesin lainnya yang menunggu di belakang Rei bikin situasinya jadi dua kali lipat lebih memalukan.

"Oke." Rei memilih mengalah, karena dia nggak akan pernah bisa menang melawan orang sinting. "Gue maafin."

Jenar nyengir dan jujur saja... dia jadi kelihatan menggemaskan. Lesung pipinya tercetak jelas dan matanya... matanya seakan tersenyum. Mana pipinya masih merah. Dia mengulurkan tangannya yang basah. "Bantuin."

Refleks, Rei mengulurkan tangan. Tololnya dia yang mengira dia bisa membantu orang mabuk yang badannya segede Jenar naik dari kolam. Berat badan Jenar justru menarik Rei dan pada akhirnya, alih-alih Jenar berhasil ditarik naik... justru Rei yang kejebur.

Air yag dingin serasa menusuk setiap pori-pori yang kulit Rei miliki. Cewek itu gelagapan, panik ketika dia tidak bisa merasakan lantai kolam di kakinya. Dhaka tersekat, hampir saja melakukan tindakan nekat seperti melompat ke dalam kolam, namun batal ketika dilihatnya, Jenar cekatan memegangi kedua sisi pinggang Rei dengan tangannya. Dia mengangkat Rei agak tinggi, hingga kepala cewek itu nggak lagi terbenam di bawah garis air. Tanpa berpikir, lebih seperti kepada reaksi otomatis yang tak diproses oleh otak, Rei melingkarkan kedua tangannya di sekeliling leher Jenar, berpegangan erat-erat seperti hidupnya bergantung di sana.

"*It's okay*." Jenar berbisik dalam suara yang hanya bisa Rei dengar. "*I got you. It's okay*."

Rei mengerjap beberapa kali, tersadar dan dia bersumpah, seumur hidupnya, dia belum pernah merasakan napsu membunuh yang sebegitu besarnya.

Positifnya (kalau memang ada), dia mengenakan celana piyama, nggak dasteran. Coba kalau dasteran, wah bisa *go public* kaki sama pahanya menjadi ladang sedekah visual untuk anak-anak Mesin.

"JENAR!!" Rei berteriak dengan suara tinggi, benar-benar kesal.

"Kok nyemplung?" Jenar bertanya polos. "Lo... mau jadi *mermaid* juga?"

"Lo yang bikin gue nyemplung!!"

"Masa?!!!" Jenar mengerjap beberapa kali, jelas kaget.

"Iya!!" Rei mulai menggigil. Siapa yang nggak? Ini sudah menjelang tengah malam! "Anjir, sumpah, dingin banget—HEH LO NGAPAIN PELUK-PELUK GUE?!!"

"Katanya dingin? Biar nggak dingin." Jenar masih saja mendekap tubuh Rei erat-erat.

"NGGAK GUNA WOY!! LO JUGA BASAH!!!"

"Oh ya, benar juga."

Jenar, kalau lagi *drunk*, dua kali lipat lebih menyebalkan.

"Rei..." Dia tiba-tiba memanggil saat Rei sibuk menggigit bibir bawahnya biar giginya nggak saling beradu ketika menahan dingin.

"Apa?"

"Lo basah."

Rei melotot. "Gara-gara lo!!"

"Basah... gara-gara gue?"

Tunggu... kenapa... kata-katanya Jenar jadi terdengar sangat salah ya?

"Bukan basah yang itu!!!"

"Emang basah yang mana?" Jenar justru menggoda, terus dia merunduk, membawa satu tangannya ke dalam air

untuk menyentuh kaki Rei yang kini melingkar di pinggangnya.

"Je—" ada sensasi elektrik yang mengaliri tulang belakang Rei, entah apa sebabnya.

"*Sorry*."

"Lo udah ngomong itu berkali-kali."

"Maaf..."

"Jenar—"

"Gue nggak pernah mau bikin lo nangis."

"..."

"*I just... I really hated it*—" tangan Jenar bergerak ke bagian belakang tubuh Rei, beberapa senti di bawah pinggangnya. "—*when you looked at him like he's the center of your world*."

"Je—" napas Rei tertahan seiring dengan tensi yang menguat diantara mereka. "—*people are—people are watching*—"

"Jadi, kalau mereka nggak ada di sini, lo nggak keberatan?"

"... nggak keberatan apa?"

"*Me...touching you...*" tangannya berpindah ke sisi lain, meninggalkan jejak yang terasa panas diantara dinginnya air kolam. "... *like this*..."

Napas Rei tertahan di tenggorokannya. Tanpa sadar, dia merunduk, menyembunyikan wajahnya di bahu Jenar. "*Please*?"

"*Please* apa?"

"... airnya dingin..."

Jenar mendesah pelan, kemudian melangkah ke pinggir kolam. Dia mendudukkan Rei di tepi, baru setelahnya naik dengan dibantu oleh Lanang dan Kun. Rei terduduk lemas seakan seluruh energinya baru saja tersedot. Angin bertiup, bikin sekujur tubuhnya gemetar. Rei mungkin akan terus-terusan terdiam tanpa bisa memikirkan apa pun selain rasa dingin jika Dhaka nggak mendekat, membantunya membuka jaket yang basah kuyup. Dia beruntung, dia

menitipkan hp-nya pada Dhaka. Coba kalau nggak, hp-nya mungkin sudah wassalam karena kerendam air kolam.

"Dingin, Rei?" Tigra bertanya.

"MENURUT LO AJA GIMANA?!!!"

"Tadi ngomong apa sama Jenar? Gue dan yang lainnya nggak bisa dengar." Dhaka ikut bicara.

Rei menelan ludah, merinding sendiri ketika teringat bagaimana telapak tangan Jenar menyentuh kakinya... lalu berpindah ke bagian belakang tubuhnya dan...

"Udah kedinginan banget kayaknya dia, sampe nggak bisa mikir." Tigra menukas, lantas berpaling pada Kun. "Ini udah kan? Kasian temen gue kedinginan."

"Gue mau langsung pulang!!" Rei menukas, buru-buru menunduk dengan wajah memerah tatkala matanya tanpa sengaja menemukan Jenar yang kini sudah sepenuhnya berdiri dan berjalan dari tepi kolam. Setengah dirinya merasa malu, sebagian dirinya yang lain merasa lapar mendadak karena perut Jenar kelihatan seperti roti sobek siap gigit.

"Nggak mau ganti di tempat Bang Jenar aja?"

"Jenar punya *beha* nggak?" Tigra berujar.

"GRA!!!" Rei memotong, malah jadi teringat pada insiden *clasp* bra-nya yang copot di departemen Jenar waktu itu. "Nggak usah. Gue mau pulang aja."

"Jaket mana jaket? Jaket mana jaket?" suara Jenar yang terdengar seperti racauan orang yang lagi mengigau menarik perhatian Rei. Cowok itu berjalan dengan agak sempoyongan kesana-kemari, hingga Kun berinisiatif mencopot jaketnya dan memberikannya pada Jenar. Rei melengos, mencoba bangkit dan baru bermaksud meminta bantuan Dhaka atau Tigra saat Jenar berjalan cepat mendekatinya dan duduk di depannya. Cowok itu merunduk, air menetes dari ujung rambutnya ke paha Rei.

"Rei."

"Apa lagi?" Rei berusaha menguatkan diri sebelum menatap langsung pada Jenar.

"Pake ini." Ujar Jenar seraya memakaikan jaket kering milik Kun pada cewek di depannya. "Biar nggak dingin..."

Rei mengerjap beberapa kali, hampir saja mengucapkan terimakasih tertulus yang bisa diberikannya untuk Jenar saat cowok itu menyambung lagi.

"*Damn, will it be a sin that I really want to kiss you right now*?"

"LO MAU DITABOK?!!!"

"Kalau ditabok abis itu dicium... mau."

Tanpa ba-bi-bu, Rei meninju bahu Jenar sekeras yang dia bisa.

*

Kebodohan nyemplung kolam menjelang tengah malam menghasilkan pagi yang dimulai dengan rasa nggak enak di badan.

Rei mengerang dengan hidung penuh dan kepala yang pusing. Matanya menatap langit-langit kamar, berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi semalam. Oke, Jenar kepingin jadi duyung hanya untuk mendapatkan maafnya. Cowok itu lalu memberinya jaket, nggak mau membiarkan pulang hingga Rei benar-benar memakai jaket Kun.

Jaketnya cukup bikin hangat karena kebesaran dan tebal, tapi kan Rei jadi merasa nggak enak hati sama Kun. Walau gitu, Kun bilangnya nggak apa-apa. Diantara semua anak Mesin yang pernah Rei lihat, Kun ini salah satu dari sedikit yang auranya sebelas-dua belas sama mata air Gunung Salak alias bikin adem. Makanya, nggak heran juga ketika Johnny mau naik jadi Kahim, dia memilih Kun sebagai pendampingnya untuk menjadi Wakahim.

"Sakit lo tuh! Idungnya merah, mukanya jelek! Udah nggak usah ngampus dulu!!" adalah reaksi Yumna waktu di mengecek keadaan Rei ke kamarnya.

"Masa gitu sih, Juuuuuyyyy!!" Rei merengek.

"Nanti gue bilangin Yua buat *tipsen*in lo."

"YHAAAAAAAA..."

Kalau setan di Sadewo saja takut sama Yumna, apalagi manusia. Jelas Rei nggak berkutik, hanya bisa menurut. Dia terkapar di kosan, menghabiskan waktu buat nonton video-video *random* di *Youtube* hingga menjelang jam makan siang, ada yang *dm Instagram.*

jenardigs: selamat pagi menjelang siang
jenardigs: kok ngga di-read sih
jenardigs: kan udah dimaafin >:O
jenardigs: kok dicuekin?!!!! >:O >:O
jenardigs: neneran dicuekin?!!
jenardigs: *beneran
jenardigs: don't ignore me
jenardigs: love meeeeeeeeeeeeee
jenardigs: belom bangun yaaaa???!!
jenardigs: bangun dong!!
jenardigs: kalo baca ini dari notifikasi tp ga sengaja dibuka...
jenardigs: ati-ati nanti meninggal
jenardigs: et jangan deng, nanti gue sedih
jenardigs: reginaaaaaaaaaaaaaaa
jenardigs: hello!!! hello!! hellooooooooo?!! hello?!?!?!?!?!!!!!???????????
regina_ar: berisik
regina_ar: apa?
jenardigs: good morning :-)
regina_ar: apa?
jenardigs: kok ngga ke kampus? kata yua lo ngga di kampus.
regina_ar: serem banget anda.
regina_ar: ngga
regina_ar: gue sakit karena semalem ada yang maksa mau jadi mermed.
jenardigs: mau dibawain makanan apa?
regina_ar: ngga usah. td ujuy masak.
jenardigs: kalo mau boong pinter dikit, jella bilang lo cuma makan roti.

PARAH BANGET JELLA, SERAJIN ITU MENJUAL INFORMASI PRIBADI REI KE JENAR!!

regina_ar: ngga usah, males.

Setengah jam ada kali nggak dibalas dan nggak tahu kenapa, Rei jadi sebal sendiri.

jenardigs: gue pesenin ya?

jenardigs: nanti rada sore gue kesana, soalnya ada urusan mendadak.

regina_ar: mau ketemu cewek ya???

jenardigs: iya

jenardigs: cemburuin aku dong

Rei cuma *read* doang. Dia kira Jenar bercanda, tapi ternyata nggak. Walau dia beneran kirim makanan sih, untung Sakura baik mau ambilin makanan dari *driver* ke depan. Saat lagi makan, nggak sengaja, Rei buka *update igstory*-nya Jenar. Isinya? Jenar lagi bikin *challenge TicToc* sama cewek. Nggak tahu kenapa, perasaan Rei jadi membara. Dia pun *chat* ke Jenar dengan sepenuh napsu.

https://youtu.be/zA-VfB0JLiI

regina_ar: mksh makanannya.

regina_ar: semoga lancar tiktokannya ya.

regina_ar: kayaknya dia bukan tipe cewe nyebelin yg bakal nyuruh lo jd mermed sih.

regina_ar: oh ya, gausah kesini.

regina_ar: gue gamau liat muka lo.

to be continued.

***

a/n:

wkwkwkwk

karena komentar di chapter kemaren nyampe 1K+ sebelum 24 jam jadi yah

abis ini rada malem kayanya gue update lg tapi gatau cerita yang mana.

dah ya gitu aja wkwk kalo kata irene mah, wait with respect aciaa

terus apalagi hm kayanya udah gitu aja.

dah sekian.

ciao.

***

September 4th 2020 | 19.10

13 | call it even

warning: nsfw, sexual content□□□□□

***

Jenar cuma bisa tertawa kecil waktu dia baca deretan *chat* dari Rei. Sumpah deh, kayaknya dia harus sering-sering begini. Sungguh sebuah prestasi, seorang Regina Arunika yang katanya se-nggak suka itu sama dia ngirim *chat* sampai lima *bubble* dalam sekali waktu.

"Siapa?" cewek berambut panjang di depannya bertanya.

"Orang."

"Masa iya adik gue *chatting*an sama monyet." Hyena mendengus dan menyesap minuman di gelasnya. "Siapa?"

"Cewek."

"*You like her*."

"Apa sih, Kak?"

Hyena berdecak. "Itu bukan pertanyaan, itu pernyataan. Barusan gue bilang, kalau lo suka sama dia."

"Keliatan banget?"

"Lo senyam-senyum kayak baru dapet kado Natal satu truk."

"Kalau se-*obvious* itu..." Jenar jadi kepikiran. "... kenapa dianya *clueless* banget ya?"

"*Clueless* gimana."

"*She hates me.*"

"Wajar sih, *I hate your guts too sometimes, you know*? Untung lo adik gue, kalau nggak udah gue kiloin di tukang rongsokan keliling."

"Kak, serius."

"Nggak sukanya kenapa?"

"Nggak tau. Karena gue terlalu ganteng kali ya?"

"Jawaban bangke macam apa itu?" Hyena menyentakkan kepala. "*But this is new.* Lo sesuka itu sama dia?"

"*She's interesting*."

"*What kind of interesting*?"

"Dia tuh kayak punya dunianya sendiri. Mukanya angker banget kayak kuburan tua. Galak gitu, Kak. Tapi kalau udah jalan sama temen-temen terdekatnya, gila, ancur banget. Mulutnya ancur. Ngakaknya puas. Dia nggak pernah gitu sama orang lain yang bukan temen-temen terdekatnya. Kayak apa ya... beda drastis."

"Gue cuma nanya sebaris, lo jawabnya panjang kali lebar kali tinggi."

"Kan gue ngejelasin."

"Mana, coba liat orangnya?"

"Nih!" Jenar menunjukkan salah satu foto dari *Instagram* Rei.

"*Ow, she's pretty*." Hyena berkomentar, terus melanjutkan. "Mungkin dia udah punya pacar, makanya nggak tertarik sama lo."

"Nggak."

"Dih, sotoy."

"Gue berhak sotoy lah. Gue udah merhatiin dia dari dia masih maba."

Hyena keselek. "NAJONG BANGET, LO KIRA LO MARIO MAURER DARI *FILM CRAZY LITTLE THING CALLED LOVE*?!!"

"Serius, Kak."

"Kenapa gitu amat sih? Kayak nggak ada cewek lain aja."

Jenar malah ngakak sambil membaca *chat* yang terakhir Rei kirimkan berkali-kali. Habis ini, nggak heran sih kalau Jenar *screenshoot bubble chat* itu, terus di-*frame*, terus dipajang di kamarnya selayaknya tropi kemenangan.

"Soalnya dia aneh."

"Aneh gimana?"

"Aneh aja. Selalu ada kelakuannya yang bikin gue pengen ngakak."

"Kalau lo cari yang kayak gitu, mending lo pacarin Sule. Atau lo pacarin aja adik tingkat lo tuh si Lanang. Gue tiap lihat mukanya, dia belum ngomong aja udah pengen ngakak melulu bawaannya."

"Beda elah, Kak!"

"Terus dia nge-*chat* kenapa?"

"Marah kayaknya, soalnya gue *tiktok*-an sama lo."

"Ow, dia nggak tahu gue kakak lo?"

"Nggak." Jenar beranjak dari kursi, menyandang tasnya di bahu. "Gue pergi ya."

"Kemana?"

"Nyamperin dia. Anaknya lagi *auh* gara-gara gue."

"Ew *disgusting*. Lo apain tuh cewek?"

"Pengennya gue apa-apain ya tapi boro-boro ngapa-ngapain, megang punggungnya sedikit aja gue langsung ditabok." Jenar merunduk buat mencium pipi kakak perempuannya. "Gue balik. Bilang Mama, akhir bulan nanti nggak usah dia yang ke tempat gue. Gue yang balik."

"*Kay*." Hyena membalas singkat. "Hati-hati."

"*Love you too*." Jenar mengedipkan salah satu matanya, kemudian berjalan meninggalkan Hyena yang masih terduduk di depan cangkir tehnya.

*

Waktu sadar Jenar cuma nge-*read chat*nya, rasanya Rei kepingin ngamuk. Tapi ya kenapa juga dia ngamuk—gamuk?! Nggak jelas banget!! Jenar bukan siapa-siapa. Suka-suka cowok itu mau *tiktok*-an kek, mau dangdutan kek, mau nyemplung empang, kek! Bukan urusan Rei! Tapi ya kenapa juga dia jadi *badmood* gini? Rei mendengus, mendorong makanannya menjauh walau belum tandas sampai setengahnya.

"Kak, kalau nggak dimakan yang bener, nanti gue diamuk Kak Ujuy sama Kak Jenar!!" Sakura berseru.

"Nggak napsu."

"Kenapa sih emangnya? Ntar tambah sakit lhooooo..."

"Biarin."

"Karena Kak Jenar nggak dateng-dateng ya?!"

"Kenapa jadi Jenar?!!"

"Ampun, Kak! Jangan cakar gue!!" Sakura buru-buru beranjak dan mengambil langkah sejauh-jauhnya dari Rei. "Abis kayaknya lo bete abis buka *igstory* Kak Jenar. Tapi setahu gue, Kak Jenar *single* kok, Kak. *I mean,* udah beberapa bulan ini dia nggak jalan sama siapa-siapa. Kalau soal yang naksir mah ya jelas aja banyak, Jenardi gitu loh..."

"Halah *sangal-singel,* orang kayak dia tuh pasti punya simpenan di tiap departemen!!!"

"Terus yang dari departemen lo... elo ya, Kak? Hehe."

Rei langsung menyuruh Sakura balik ke kamarnya sendiri, takut dia emosi betulan terus gelap mata. Sakura menurut, tergesa-gesa ngacir menyelamatkan diri. Sekitar satu jam kemudian, barulah Jenar nge-*chat* lagi.

jenardigs: mau *snack* apa? sekalian gue beliin makan malem.

regina_ar: user jenardicks has been blocked.

jenardigs: sayangku

jenardigs: kalo cemburu, ngga gini caranya.

regina_ar: ngga sih, ngapain jg?

regina_ar: heran aja, bilangnya sibuk.

regina_ar: sibuk main tiktok?

jenardigs: mau dibeliin apa?

regina_ar: pertanyaan gue ngga dijawab?????

jenardigs: wajib?

regina_ar: terserah, tp jangan chat gue lagi

jenardigs: gue telpon ya?

regina_ar: ngga usah

Lagi-lagi, cuma dibaca doang sama Jenar dan nggak dibalas. Rei sudah nggak napsu makan, tapi betulan kesal. Akhirnya, dia mencoba mencari pengalihan dan memilih nonton film. Film apa? *Miracle in Cell No. 7.* Nonton film tuh ada kali sekitaran dua jam. Jenar masih nggak membalas *chat* Rei. Bangkai maksimal.

Tapi... kenapa juga Rei berharap dibalas?

Habis nangis, niatnya mau ke toilet. Rei bangun dari kasur, sempat oleng sebentar karena pandangan matanya langsung menggelap. Efek punya tensi darah yang rendah. Memang selalu begitu. Karena tensi darahnya lebih sering rendah itulah, Rei juga nggak pernah berpartisipasi dalam donor darah dan masa-masa kedatangan tamu bulanan selalu jadi sesuatu yang menyiksa buatnya.

Cewek itu berdiri diam, berpegangan pada tepi meja sambil menunggu buram-buram di penglihatannya hilang, tapi dia justru mendengar pintu kamarnya dibuka lebih lebar disusul tangan seseorang memegangi lengannya.

Kirain Jella atau Yumna, tapi ternyata Jenar.

"Anjrit, lo mau pingsan ya?!" Jenar memekik, dibalas Rei dengan menarik lepas tangannya. "*Sweet Jesus, you're burning*!!"

Rei mengerjap beberapa kali. "Enak bener ya tinggal masuk, udah kayak di rumah sendiri!!"

"Diizinin anak-anak lantai bawah kok. Mereka kira gue cowok lo."

"Amit-amit."

"Aminin aja dong."

"Ngapain lo tadi pegang-pegang gue?!"

"Lo oleng! Masa mau gue biarin jatoh!?"

"Bukanya oleng, gue punya darah rendah!!"

"Wah, mana ada orang yang hobinya nge-gas kayak lo punya darah rendah?"

"Sana pulang!!"

"Merah gini sih mukanya." Jenar terkekeh. "Beneran cemburu ya?"

"Nggak!!"

"Merah juga matanya. Abis nangisin gue ya?!"

"Nggak!!"

"Jujur aja!!"

"NGGAAAAAAKKKKK!!"

"Berisik, Monyets!!!!" Jella berujar dari kamar sebelah.

"Tau nih si Monyet!!" Rei menimpali, dengan suara keras.

"Gue sebut monyets, itu artinya banyak, jadi lo termasuk!!!"

"Brengsek!!"

"Malah ribut." Jenar berdecak, lalu membungkukkan badan hingga wajahnya sejajar dengan wajah Rei. Perlahan, senyum lebarnya tertarik. "*Silly,* tadi itu kakak gue. Nggak perlu cemburu sama dia."

*

Heran deh Jella, kenapa ya berbeda dengan anak-anak lantai satu yang kalem-kalem, anak-anak lantai dua nih bar-bar semua—Jinny yang paling kalem sekalipun pernah bikin satu gedung asrama di pesantrennya dulu kebakaran. Mulutnya bangor semua. Makanya, dibilang dinding kosan Sadewo tipis tuh ya nggak juga. Tapi karena para penghuninya kebiasaan ngomong pakai volume maksimal, jadi ya kedengaran.

Untungnya, kamar sebelah sudah diam sih—walau jenis diamnya mencurigakan.

Jella kepikiran lagi soal yang semalam.

Semalam, dia sudah bilang ke Milan buat mengantar dia sampai belokan terdekat kosan, jangan sampai ke depan pagar. Tapi Milan nggak mendengarkan. Jella jadi deg-deg-an. Dia berharapnya anak-anak kosan sudah pada tidur karena sudah malam dan kosan sudah sepi juga. Setelah Milan pergi, baru Jella masuk. Tapi ketika dia menapaki tangga, dia berpapasan sama Rossa yang sudah pakai piyama. Horor banget tampangnya. Mana rada gelap dan posisinya, Rossa jadi lebih tinggi dari Jella karena mereka ketemu di tangga.

"Abis dari mana, La?"

"Jalan."

"Sama siapa?"

Jella harus jawab apa?!

Kalau misalnya Rossa gila kayak tokoh antagonis sinetron dan Jella salah ngomong, bisa-bisa Jella digelindingin sampai bawah.

"La?"

"Emang kenapa, Ros?"

"Kayak kenal suara motornya."

Buset, intuisi seorang wanita memang tidak ada duanya.

"Sama Wirya." Jella akhirnya berbohong.

Jella tahu, bohong itu nggak akan menyelesaikan masalah, justru bisa menambah masalah. Tapi kalau situasinya kayak gini... dia bisa apa?

Lagian... Rossa juga nggak akan tahu, kan?

Jella harap begitu.

*

Usai menunaikan setoran alam di toilet, Rei beralih ke pintu kamarnya. Namun Jenar lebih tangkas. Cowok itu melesat secepat kilat, tahu-tahu sudah berdiri di depan pintu kamar, menutupinya dengan punggungnya yang lebar.

"Awas, lo ngalangin pintu!!"

"Mau kemana sih?"

"Ambil minum."

"Ini ada minum."

"Mau air dingin."

"*NOPE.*" Jenar berdiri kian teguh di ambang pintu. Rei baru sadar kalau bahunya Jenar lebar banget. Dadanya bidang. Dan bayangan soal roti sobek semalam...

Rei berusaha mengusir pikiran yang iya-iya dari dalam kepalanya.

"Apaan sih?!"

"Lagi sakit, nggak boleh minum air dingin."

"Idih, apaan larang-larang?! Gue nggak batuk, jadi harusnya nggak apa-apa banget minum air es—" belum selesai Rei ngomong, hp-nya berbunyi. Dia buru-buru menjawabnya karena ternyata itu telepon dari orang penting. Siapa? Siapa lagi kalau bukan Johnny!

"Iya, Kak?"

"Kata Yua lo nggak ngampus ya?"

"Iya, Kak. Gue nggak enak badan."

"Gue ke kampus lo tadi."

"Hah, kenapa?"

"Soal Alfa, nanti kan ada *bridesmaid*. Nah ini Sierra mau minta ngomongin soal saran seragam *bridesmaid* mau dijahit di mana. Kebanyakan *bridesmaid*nya kan anak-anak kampus kita juga, lebih ke minta pendapat mereka sih, kalau ada rekomendasi sekalian nemuin tukang jahitnya. Nanti kalau udah himpun pendapat, yang dari WO yang *handle*."

Rei suka banget kalau dengar Johnny sudah bicara panjang-lebar gitu, aura bijaksana ala-ala mantan Kahimnya keluar banget.

"Oh... hng... gue lagi—"

"Regina, telepon dari siapa sih? Kalau lama, pake baju dulu, ntar masuk angin." Jenar santai saja nyeletuk, jelas kedengaran sama Johnny di seberang sana.

"Oh—mm—gue ganggu ya?"

"Hah—nggak, Kak—itu—"

"Oke, nanti gue telpon lagi deh ya, Rei."

Habis itu Johnny mematikan percakapannya. Anjrit, Rei malu banget. Beneran.

"Hehe."

"BANGSAT BETUL YA LO INI!!!"

"Udah, nggak usah marah-marah. Lagi sakit kok marah-marah melulu." Jenar santai saja menarik bagian belakang kerah baju Rei seperti menarik leher kucing. Mau tidak mau, Rei terseret karena ogah lehernya tercekik. Jenar memaksanya duduk di tepi kasurnya, lalu membukakan makanan yang dia bawakan.

Ternyata *mentai rice.* Baunya saja sudah enak. Rei yang baru makan sedikit langsung diserang rasa lapar. Tapi tentu saja dia harus jual mahal. Cewek itu pura-pura nggak mau maan, sampai Jenar memaksa menyuapinya. Akhirnya dia coba suapan pertama. Enak banget. Kayaknya itu *mentai rice* betulan deh bukan *mentai-mentai*-an.

Jujur, Rei smemang suka diperhatikan kayak begitu ketika dia lagi sakit, jadi dia bukannya *happy* karena itu Jenar.

Selesai menyuapinya, Jenar nggak langsung pulang.

"Kok nggak pulang?"

"Kalau gue pulang, lo nangis nggak?"

"Nangis."

"Tuh, kan."

"Nangis bahagia, maksudnya, sampe pengen bikin syukuran."

"Karena gue jahat, gue nggak mau lo bahagia." Jenar bergurau. "Jadi gue pulangnya nanti. Sekitar sejam-dua jam dari sekarang lah."

"Gue ada kerjaan ya, nggak gabut kayak lo."

"Kerjaan apa?"

"Nonton drama Korea."

"Loh, ngapain nonton drama Korea? Kan *oppa*nya udah ada di sini."

"Jijik."

Jenar tertawa puas. "Nonton aja. Gue nggak larang."

Rei memutar bola mata, tapi ya sudah, dia membuka laptopnya dan menyetel satu episode drama Korea sambil rebahan di kasur. Jenar nggak banyak bicara, hanya duduk diam menghadap meja belajar Rei, mengamati *grid* besi di dinding yang memuat foto Rei bareng teman-temannya, mulai dari anak-anak kosan Sadewo, foto berdua dengan Jella, foto berdua dengan Dhaka, foto bareng Dhaka dan Tigra, foto berdua bareng Tigra...

"Kapan deh gue bisa punya tempat gue juga di sini?"

Nggak ada jawaban dan saat Jenar menoleh pada Rei, ternyata cewek itu sudah ketiduran. Jenar membuang napas sembari beranjak dari duduk. Dia mendekat, mematikan laptop Rei yang masih menyala dan meletakkannya di atas meja. Cewek itu sudah berada diantara sadar dan nggak ketika Jenar merapikan rambut di sekitar jidatnya. Telapak tangan Jenar berdiam sebentar di sana, lega karena sepertinya Rei betulan cuma nggak enak badan.

"Gue pulang ya?"

Rei hanya mengeluarkan gumam lirih yang hampir tak bersuara.

"Jangan nangis."

Ada kerut muncul diantara kedua alis cewek itu, tapi matanya tetap terpejam rapat.

Jenar tersenyum simpul, menunduk sedikit untuk menekankan bibirnya pada kerut diantara kedua alis Rei sebelum menarik dirinya lagi. Senyumnya melebar tatkala dia melihat, kerut diantara kedua alis itu perlahan lenyap.

*

Rossa lagi gabut, jadi dia iseng saja nontonin *update igstory* orang-orang, sampai kemudian dia menemukan *update*-an *igstory* Wirya semalam. Isinya Wirya lagi main bilyard sendirian. Rossa iseng saja membalas.

lavienrossa: seneng bilyard juga nih???
wwirya_7: kadang-kadang
lavienrossa: jella jago ngga?
wwirya_7: hah kok jella?
lavienrossa: bukannya semalem lo jalan sama jella???????
wwirya_7: kagak, guenya ngajak tp dianya ngga mau.

Jreng-jreng.

Rossa jadi curiga berat gara-gara balasannya Wirya. Nggak mungkin juga orang kayak Wirya bohong. Berarti jelas, kemungkinan besar, Jella yang bohong. Pertanyaannya, memang Jella jalan sama siapa sampai kudu bohong segala?

Rossa jadi resah, niatnya mau ke kamar Rei atau Yumna buat minta pendapat, tapi Yumna lagi nggak di-kosan. Sewaktu ke kamar Rei, baru juga dorong pintu, sudah disambut Jenar yang refleks meletakkan telunjuk di depan bibir, sedangkan yang punya kamarnya lagi molor dengan tenang di kasur.

Ini jelas rekor, karena diantara mereka semua, yang nggak pernah bawa cowok ke kosan hanya Rei dan Jinny. Yumna sama Jella nggak usah ditanya. Kamar mereka jelas sudah nggak perawan.

"Kalian pacaran?" Rossa bertanya tanpa suara, hanya bisik.

Jenar senyam-senyum doang, bikin Rossa kesal. Akhirnya dia keluar lagi, bersamaan dengan Jella yang juga keluar dari kamarnya.

Refleks saja, Rossa berujar. "Bilyard semalem seru, La?"

"Hah, bilyard, apa?"

"Loh, bukannya semalam lo main bilyard sama Wirya?"

Jreng-jreng lagi.

Jella ternganga, betulan nggak nyangka kalau cewek semanis Rossa bisa bicara dengan nada super *salty* seperti itu. Diantara anak-anak kosan, Rossa itu tergolong ke dalam *princess-line* bareng sama Jinny dan Sakura.

"Oh... hng..."

"Tapi tumben ya, kemarin Wirya naik motor. Biasanya dia mobilan kemana-mana, kan?"

"....."

"Tumben juga, suara motornya kayak gue kenal."

"....."

"Kayak motornya Milan."

Inilah dampak menggunakan motor non sejuta umat kayak *Beat* atau *Scoopy*. Bagusnya, Milan nggak dikira tukang ojek. Jeleknya, motor Milan jadi gampang dibedakan.

"Ros,"

"Lo nggak jalan sama Milan kan, La?"

"....."

"Nggak mungkin dong ya, kan lo tahu gimana gue naksir dia bahkan sebelum dia sama Juwita."

Mulut Jella terbungkam dengan sempurna.

*

Saat Rei bangun, dia sudah sendirian di kamar. Laptopnya tersimpan rapi di atas meja belajar. Jam sudah menunjukkan hampir pukul sembilan. Di sebelah laptop, ada makanan. Baru lagi. Ditempelin *sticky notes* warna hijau.

"*gue pulang. jgn nangis. ps: eat your dinner. –J, mesin, aqua, mermed gagal*."

Jijik banget, tapi Rei refleks tersenyum.

Cewek itu mencari hp-nya, lalu kaget sendiri ketika menekan tombol *power* dan mendapati *homescreen*nya sudah dipenuhi oleh wajah penuh senyum dari Jenar. Ada deretan *chat* dari cowok itu.

jenardigs: let me know kalo udah bangun
regina_ar: lo apain homescreen gue?!
jenardigs: ganteng kan?
regina_ar: changed it back
jenardigs: ga baca ga baca ga baca
jenardigs: pas bangun ga nangis kan?
regina_ar: ngapain jg nangis?
jenardigs: karena gue pulang gabilang-bilang
jenardigs: eh bilang deng
jenardigs: tp lo-nya tidur, mana denger
regina_ar: gue denger
jenardigs: you did?
regina_ar: setelah ini, urusan kita selesai ya?
regina_ar: no need to be nice or treat you like I am your friend
jenardigs: kenapa?
regina_ar: karena ga ada alasan buat lo untuk begitu.
jenardigs: ada.
regina_ar: apa?
jenardigs: lo buta ya?
regina_ar: lo ngajak berantem?

Jenar nggak membalasnya, cuma dibaca doang. Rei membuang napas kesal, tapi diam-diam bersyukur. Jenar adalah tipikal orang yang kalau diladeni, nggak akan berhenti. Walau kalau dipikir lagi, kenapa Rei sensi banget sama Jenar ya? Terus-terang, bukan niatnya sih begitu. Kayak... apa ya... Rei nggak merasa dia perlu kenal sama Jenar, sebab orang kayak Jenar tuh nggak memberi manfaat apa-apa dalam hidup dia, malah bisa bikin dia susah.

No hard feelings, *tho*. Rei nggak cukup kenal Jenar. Dia hanya tahu Jenar populer diantara cewek-cewek dan dia

bisa luar biasa tolol saat lagi mabuk. Sebatas itu.

Keesokan harinya, dia sudah balik ngampus. Baru janji ngurus soal seragam *bridesmaid* lusa. Malam-malam, seperti biasa, santai saja di kamar sambil nonton drama dan makan roti bakar sendirian. Awalnya mau sepotong saja, tapi tahu-tahu satu kotak ludes sendirian. Rei merasa bersalah, tapi ya enak juga. Lalu seperti kebanyakan anak muda masa kini, sudah pasti Rei *update igstory*.

Isinya foto kotak roti bakar yang udah kosong beserta *caption*; *dosa terindah untukku yang udah ngga gerak sebulan penuh.*

Eh, ada *reply* masuk.

jenardigs: sini basket sama gue.
regina_ar: males

Kalau perkara main basket, Rei nggak bodoh-bodoh amat, cuma kalau main basket sama yang jangkung tuh biasanya mereka lebih mendominasi dan Jenar jelas jauh lebih tinggi dari Rei.

Tapi Jenar nggak menyerah. Dalam hitungan detik, ada *video call* masuk. Rei me-*reject*nya, bikin Jenar malah nge*chat*.

jenardigs: ka reggyyyyyy, ini mark
regina_ar: mark siapa???
jenardigs: mark lee.

Loh, sejak kapan Jenar kenal sama Mark?!

Ada *video call* baru yang masuk, jadi Rei langsung angkat. Betulan, yang menelepon Mark. Mark itu junior Rei saat SMA, terakhir mereka ketemu dua tahun lalu.

"Kaaaaaaaakkkkkk!!" Mark heboh banget.

"HEH UDAH GEDE BANGET LOOOOO!!!!" Rei ikut antusias. "Apa kabar?!!!'

"Baik!!"

"Nggak pernah ngabarin!! Tau-tau nomor lo juga nggak aktif lagi!!"

"HP gue hilang, Kak. Jadi datanya semua wassalam..."

"Di mana sekarang?"

"Kuliah, tapi nggak di kampus lo. Di kampus sebelah!!"

"Ohh..."

"Kak Reggy, kesini dong!! Main nih mumpung gue di sini!! Kata Kak Jenar, kosan lo lumayan deket dari sini..."

Wah.

to be continued.

***

-bonus-

#WhatIf... Rei dan Jenar...

[bisa terjadi bisa tidak]

Rei masih saja asyik main *game* ketika Jenar duduk bersila di dekatnya dengan alis terangkat.

"Rei."

"Hoh?"

"Rei."

"Apa?"

"Regina."

"APA IH GUE LAGI FOKUS!!!" Rei masih nggak beralih dari layar televisi layar melengkung nan lebar milik Jenar.

"*So you came all the way here just for this*?"

"*For what*?"

"PS5 gue."

"Iya, soalnya di Sadewo nggak ada. Kecuali pacar gue mau beliin gue PS5 buat di kontrakan, pasti gue nggak akan kesini tiga bulan penuh."

"Pengen beliin, tapi nanti lo nggak kesini tiga bulan penuh."

"Makanya."

"Regina."

"*Don't call me that*, *you're not my Dad*."

"*I can be your daddy anytime.*"

"Tuhan, mau muntah tapi bentar lagi menang."

"Muntahnya ditelan dulu."

"*Oh pleaseeeeee...*" Jenar merengek, terdengar sangat *desperate* ketika dia menunduk, menjatuhkan kepalanya di bahu Rei dan bernapas dekat leher cewek itu.

"Apa sih ah, Bawel?!" Fokus Rei masih saja pada permainannya.

"*Take care of me. I need you*."

"*Need what—*" Rei akhirnya menoleh, hanya untuk mendapati ada yang baru saja membangun tenda dalam celana Jenar. "*Well, that's one huge boner*."

"*Please*?'

"*Okay*."

"*YAAAY—*"

"Tapi ntar, kalau *game*nya udah selesai."

Jenar langsung merengut. Tapi dia nggak protes, menunggu dengan sabar hingga Rei meletakkan stik PS ke atas karpet dan berpaling pada Jenar.

"Masih mau?"

"Masih nanya?" Jenar jadi rada kesal.

"*Okay, to your bedroom.* Gue nggak mau berlutut, sakit nanti lutut gue."

"Ck."

Dan... begitulah.

"*I want to kiss you*."

"*No*."

Jenar mau protes, tapi nggak jadi saat dia merasakan bibir gadis itu pada bagian tubuhnya yang paling butuh untuk disentuh.

"*Shit—baby, that's so—*"

Rei berhenti melakukan apa yang sedang dia lakukan untuk bicara. "*Baby*?"

"Kenapa?"

"*I am not your baby*."

"*I will make you my bab—fuck you*."

"*I can't, I am fucking you with my hand right now*."

"*You're such a talker—wait—stop, I—I am close—"*

Kalau ada sesuatu yang bisa bikin Jenar berhenti mendebat Rei, ini adalah salah satu dari sedikit cara. Jenar tersesat sempurna ke dalam permainan gadis itu, melontarkan kepalanya ke belakang hingga Rei bisa melihat jelas lehernya... napasnya yang tertahan dan ketika pikirannya terleburkan dalam ledakan yang menciptakan jutaan titik-titik membutakan pandangan, genggaman tangan Jenar pada helai rambut Rei menguat. Napasnya terengah dan Rei sengaja menunggunya sepenuhnya keluar dari sensasi itu untuk bicara.

"*Where did you get that skill*?"

"Um... *PornHub*?"

"*I am deadly serious*—HEH BAJU GUE MAHAL!!" Jenar bereaksi ketika Rei melap dagu dengan kaosnya

"Tau. Sengaja." Rei menyahut santai. "*It's a payback*. Lo hampir bikin gue mati kehabisan napas."

"*I warned you*."

"*Yes but I am a big girl and big girls swallow*."

"*Damn, you're so filthy*."

Rei nyengir, merangkak ke atas hingga kini dirinya sejajar dengan Jenar yang masih berbaring di atas kasurnya. Jenar balik tersenyum, mengira Rei akan menciumnya, tapi dia justru menyentuh rambut di dahi jenar.

"Belum potong rambut ya?"

"Mm-hm. Nanti kayaknya. Lusa kalau nggak *weekend*."

"*Don't.*"

"Hm?"

"*I like your hair longer*."

Jenar tersenyum lebar, bikin mukanya jadi kelihatan *innocent*, berbeda jauh dengan aktivitas yang baru mereka lakukan. "*Anything for you*."

Rei memutar bola matanya hingga Jenar bertanya lagi.

"Tadi lo sebut gue apa? Ketika main *game*. *Something about... boyfriend*? *Am I your boyfriend*?"

"Emangnya gue sebut nama lo?"

"*Don't be a bitch*."

"*Depends*." Rei menurunkan wajahnya hingga begitu dekat dengan wajah Jenar sementara jarinya bermain di untaian kalung di leher cowok itu. "Buat lo... gue ini apa?"

"Pacar? Bukan."

"Mm-hm, terus apa?"

"*My slice of heaven.*" Jenar tersenyum, lalu menarik Rei mendekat dan menciumnya di bibir.

***

a/n:

hm cukup panas jg ya.

tenang, itu bukan apa-apa.

ibarat seblak, masih level satu lah.

haha.

dah sekian dan terimakasi.

ciao.

***

September 6th 2020 | 18.50

14 | deep talk

warning: some... deep talk hahaha deep talk ya bukan deep thrust. (also, i made a playlist for this story)

***

【t e k n i k ' s p l a y l i s t】

n i k i – lose

j p s a x e – hey stupid, I love you

d a n i e l c a e s a r – get you

k i n a g r a n i s – dream a little dream of me

c i g a r e t t e s a f t e r s e x – apocalypse

e p i k h i g h – sleeping beauty

t h e n e i g h b o u r h o o d – daddy issues

l a n a d e l r e y – queen of disaster

b i l l i e e i l i s h – my future

y e r i n b a e k – square

s u r a n – wine

***

"Kok lo diem aja, La?"

Tanya Rossa bikin Jella menghela napas sebelum dia melepas tawa yang terkesan *nervous*. "Sori, lo bilang apa tadi, Ros?"

"Nggak mungkin banget kan ya lo ada apa-apa sama Milan. Lo sendiri tau kan gimana perasaan gue ke dia."

Jella berusaha memaksakan senyum. "Nggak lah, Ros. Emangnya gue setega itu sama temen gue sendiri?"

Padahal mah iya.

Rossa manggut-manggut. "Terus kalau bukan sama Wirya, lo jalan sama siapa semalem?"

Ekspresi wajah Jella berubah tegas. "*I think I have the right to keep my love life personal, don't I*?"

Kali ini, gantian Rossa yang terdiam. Dia memandang Jella sejenak, berusaha membaca emosi yang melintas di matanya, tapi hasilnya nihil. Diantara mereka, Jella bisa sama pandainya dengan Rei kalau soal menyimpan rahasia. Akhirnya, Rossa ikutan tertawa. Tawa manis—terlalu manis, hingga kesannya jadi seperti menyindir.

"Ah ya, lo bener."

"*So*?"

"*Nothing, I just want to make sure*."

Jella nyengir, diiringi keringat dingin yang menetes mengaliri punggungnya, tepat di bagian tulang belakang.

"*Anyway,* La, kalau nggak suka sama Wirya, *better* lo bilang aja ke dia."

"..."

"Setahu gue, Wirya orangnya baik dan kalem banget. Dia nggak akan marah sama lo kalau lo jujur. *Besides*..." Rossa tersenyum lagi. "*He deserves better, right*?"

"*Right*."

Jella bisa saja bilang begitu di depan Rossa, namun saat dia kembali ke kamarnya, tangannya tangkas meraih ponsel. Dia langsung mengetik pesan. Buat siapa? Tentu saja buat Wirya, memangnya buat siapa lagi?

jellajelly: lo bilang apa sama rossa?!!!

*

Kalau dibilang ada kakak-adik *zone* dalam tanda kutip diantara Rei sama Mark, jawabannya adalah nggak. Mereka kenal karena dulu satu SMA. Rei pernah cukup sibuk di OSIS. Rei kenal Mark sejak Mark baru masuk dan jadi perbincangan para senior karena tampangnya yang *cute* tapi ganteng, belum lagi pembawaannya yang ceria dan bisa bikin orang ketawa. Walau begitu, Mark yang kelihatannya nggak punya masalah bergaul sama siapapun tiba-tiba saja tampak sangat *awkward* setiap kali dia berada seruangan dengan Rei.

Rei jadi penasaran, akhirnya mengajak Mark ngobrol pada suatu kesempatan dan dengan malu-malu, Mark bilang...

"Muka lo galak, Kak. Gue jadi takut."

"Maksud lo, muka gue jahat?"

"Nggak, nggak jahat. Cuma lo anaknya jarang senyum, gue jadi takut melakukan kesalahan setiap kali dilihatin sama lo."

Refleks, Rei tertawa dan responnya sempat bikin Mark terperangah.

"Kenapa sih ngelihatin guenya begitu banget?"

"Lo bagusan kalau lagi ketawa, Kak. Seriusan. Atau senyum kek gitu. Cantik." Mark ngomongnya buru-buru banget, kayak bingung dan sempat menyesali apa yang sudah dia ucapkan tapi di saat yang sama, dia juga nggak bisa menahan dirinya buat nggak mengutarakan kata-kata itu.

"Gimana ya, gue nggak punya banyak alasan buat senyum atau ketawa." Rei menyahut kalem. "Makanya, lo sering-sering bikin gue ketawa dong!"

Terus dari sana, mereka jadi berteman baik. Keduanya makin dekat ketika akhirnya Mark ikut bergabung dengan OSIS. Mark bukan hanya *supportive*, tapi juga penyegar suasana yang baik. Dengan keadaan rumah yang nggak lagi baik-baik saja, kadang Rei merasa kalau Mark itu *sweet escape* terbaik yang pernah dia punya.

Anaknya juga sopan, nggak berbakat jadi *playboy*, jago banget main gitar dan rajin ke gereja. Betulan paket komplet. Berhubung Rei nggak punya saudara kandung, Mark serasa jadi adik laki-laki yang nggak pernah cewek itu miliki.

Jadi, kalau Mark sudah ngajak seperti itu, masa iya Rei menolak? Makanya, dia bela-belain mendatangi lapangan basket yang dimaksud. Sengaja jalan kaki, karena sebetulnya jaraknya terlalu dekat kalau dicapai dengan kendaraan, bahkan sepeda motor sekalipun. Jalan kaki rada pegal sih, tapi anggap saja penebusan dosa karena Rei

sudah makan sekotak roti bakar sendirian. Lapangan berada di tepi jalan besar.

"Kak Reggyyyyyyy!!" Mark langsung beranjak dari duduk dan berseru kencang ketika dia melihat Rei muncul di kejauhan, pakai celana piyama, kaos dan di-*double* dengan cardigan rajut. Cowok itu berlari menghampiri Rei, bikin Rei melongo meski cuma sesaat. Mark sudah jauh lebih tinggi dari ketika terakhir kali Rei melihatnya.

"TINGGI BANGET LO BUSEEEEETTTTT!!!!" Rei berseru sambil menepuk-nepuk pundak Mark setelah cowok itu menubruk dan memeluknya. "GUE NGGAK TERIMA YAH!!!"

"Kan dibilang dari dulu, gue bakal lebih tinggi dari lo!" Mark tergelak sembari melepas pelukannya pada Rei. "Eh tapi gila ya, sekarang lo cakep banget!! *This is a true glow up everyone shall aspire to be*!!"

"Dulu jelek banget ya?" Jenar menyela.

Sial, Rei baru ingat Jenar juga ada di sana.

"Dulu Kak Reggy tomboy banget, Kak!" Mark menjawab dengan antusias, saking semangatnya, dia lebih mirip kayak lagi nge-*rap* daripada lagi ngomong. "Dia pernah bikin satu sekolah heboh soalnya *randomly* potong rambut kayak cowok, cepak gitu, kayak siapa tuh di film jaman dulu, di film *Ghost*-nya Patrick Swayze bukan? Itu lah pokoknya! Rambutnya Kak Reggy nggak pernah panjang, makanya sekarang bisa panjang kayak gini, mana dikuncir kayak cewek... lo cakepan gini deh, Kak. Serius!" lalu Mark berpaling ke Jenar. "Gue nggak nyangka Kak Reggy bisa manjangin rambut, tapi dipikir lagi, wajar juga kali ya? Kak Jenar, lo emang suka cewek rambut panjang, kan?"

Rei keselek, sedangkan Jenar senyam-senyum sok asik, tapi telinganya merah seperti habis keguyur saos.

"Yoi."

"Lah, apa hubungannya gue sama dia?!" Rei malah nggak terima.

"Bukannya lo sama Kak Jenar pacaran?"

Tanya polos Mark bikin Rei menoleh dengan tatapan mematikan di matanya pada Jenar. Refleks, Jenar melangkah mundur dengan kedua tangan terangkat ke udara. Persis buronan yang mau diserbu intel.

"Lo bilang apa sama Mark?!"

"*I didn't say anything, I swear to God*!" Jenar menyambar cepat, berseru membela diri.

Mark mengerjap, terus merasa canggung sendiri. "Ohh... kalian nggak pacaran?!"

"Nggak lah!!!"

"Sori, Kak." Mark nyengir. "Abisnya, dari dulu lo tuh galak banget sama cowok. Mukanya juga angker. Makanya susah banget kalau mau ada yang deketin, pada minta disalamin lewat gue, tapi lo cuekin. Gue nggak nyangka aja sekarang lo bisa akrab sama Kak Jenar yang bukan tipe lo banget..."

"Emang tipenya dia kayak apa?" Jenar menyela tanpa membuang waktu.

"*Low profile,* kalem, yang jelas mah nggak kayak lo, Kak. Lo kan idola cewek sejuta umat."

"Ck." Rei memotong dengan decak. "Mark, lo bisa kenal siamang ini di mana, sih?!"

"Mana ada siamang secakep gue?!" Jenar protes seraya merengut tapi Rei mengabaikannya.

"Gue sama Kak Jenar satu gereja, terus pernah retret bareng."

LHA, JENAR BISA KE GEREJA?!!

Rei kira, belum lewat halaman dia sudah musnah, hangus duluan.

Tau-tau, Mark beranjak, meninggalkan Jenar duduk bersebelahan dengan Rei di pinggir lapangan. Cowok itu *dribbling* bola, berlari beberapa putaran untuk *show-off*, kemudian katanya. "Kak Reggy, *this is for you*!!" sambil melempar bola ke ring.

Tapi bolanya nggak masuk.

Rei dan Jenar refleks sama-sama melepas tawa, yang lantas memicu keduanya untuk saling tatap. Mata mereka

beradu dan walau sejenak, ada kesunyian yang menyelinap. Rei heran dengan dirinya sendiri. Kayak... apa banget dia tertawa bareng seorang Jenar? Namun tampaknya, cowok itu tidak merasa ada yang aneh. Jenar justru tersenyum simpul, memandangnya dengan sorot yang terkesan... apa adanya? Lesung pipi yang dalam itu kembali tercetak di wajahnya.

"*Mark's right*."

"Apanya?"

"*Smile more, it looks good on you*."

"*I—"*

"—don't have any reason to smile?" Jenar menukas sambil melebarkan senyum. "*I can be that reason, the one who makes you smile*."

Rei mengerjap beberapa kali, merasa terjebak dalam situasi aneh yang sangat canggung. Cewek itu pura-pura batuk, beranjak tanpa bilang apa-apa dan bergabung dengan Mark yang masih main basket sendirian. Jenar mendesah pelan, seperti mengeluh pada dirinya sendiri sebelum kemudian dia ikut bangun dari duduk. Mereka lanjut main basket bertiga—atau lebih tepatnya, Rei hanya banyakan ikut lari-lari mengejar bola doang, karena dia kalah tinggi dari dua cowok lainnya. Setelah lebih sedikit dari setengah jam, mereka terlalu capek buat lanjut bermain dan duduk lesehan begitu saja di atas permukaan lapangan yang berdebu.

"Tempat nyantai paling deket di sini apa sih?" Mark bertanya.

"Mekdi, paling."

"Yaudah, kesana aja yuk? Bisa jalan kaki nggak?"

"Bisa, tapi lumayan jauh."

"Nggak apa-apa." Mark berdiri, diikuti Jenar dan Rei. Cowok itu nyengir, lalu meraih lengan Jenar pakai tangan kanan dan lengan Rei pakai tangan kiri. Dia menautkan lengan-lengannya dengan lengan Rei dan Jenar sebelum lanjut bicara. "Mekdi, *letz ged ittttttt*!!!"

Rasanya seperti nggak tahu diri bikin satu lajur trotoar yang cukup lebar penuh oleh mereka bertiga, namun untungnya jarang ada pejalan kaki jam-jam segitu.

"*Btw,* kalian berdua bisa saling kenal tuh gimana?" rupanya, Mark masih menyimpan rasa penasaran

"Kepo?" Jenar terkekeh.

"Dia senior gue di kampus. Satu fakultas." Rei memberitahu secukupnya.

"Kok bisa kenal?"

"Emang kenapa gitu?" Jenar balik bertanya.

"Nggak apa-apa, masih kaget aja wow ternyata kalian berdua bisa saling kenal, *like the possibility of it become possible is nearly impossible—oh wait,* gue ngomong apa?" tawa Mark meledak lagi.

"Mark, *don't over-react*." Rei memperingatkan, maksudnya sudah pasti bergurau.

"*No, he's not over-reacting, though*." Jenar menyergah. "Lo tuh emang sesusah itu dideketin."

"*Like you even tried*," Rei menyahut, agak defensif.

"*I did, you just didn't notice*."

Rei ternganga, otomatis menoleh pada Jenar bertepatan dengan Jenar yang juga berpaling padanya. Mark yang berada diantara mereka panik seketika saat kesunyian berlanjut lebih lama dari yang seharusnya. Dia paling enggan terjebak dalam suasana *awkward* berlama-lama.

"Wokeeeeee, *I get it, I get it*!!!" Mark memekik separuh gusar, terus berusaha mengalihkan pembicaraan. Mereka mengobrolkan sesuatu yang lain. Kecerobohan Rei waktu sekolah, pengalamana memalukan Jenar yang suatu kali mengaku dosa usai secara tidak sengaja membiarkan anjing peliharaannya kencing di dalam sepatu ayahnya tanpa bilang-bilang. Banyak topik yang dibicarakan sampai tanpa terasa, mereka tiba di McDonald's yang dimaksud.

Jujur, Rei senang bertemu Mark lagi. Mark masih *mood-maker* seperti dulu. Dia memang agak pendiam kalau baru kenal sama orang, tapi kalau sudah dekat, nyerocosnya bisa

ngalah-ngalahin radio rusak. Kadang Rei pengen menyarankan Mark untuk mulai meniti karir jadi *rapper* saja, mengingat bagaimana cepatnya dia ngomong jika dia sedang *excited*.

McDonald's cukup *crowded,* walau masih ada cukup banyak kursi yang kosong. Mark memilih tempat duduk. Rei mengikuti.

"Oke, gue aja yang pesen. Lo mau apa?" Jenar bertanya pada Rei lebih dulu.

"*French fries and McFlurry will be fine*."

"*Me too*!!"

"Nggak *happy meal*?" Rei meledek Mark.

"Nggak! Ah ya, tapi gue mau *ice cream* yang di *cone*!!"

"*Okay*."

Jenar pergi, sedangkan Mark dan Rei lanjut mengobrol, sekalian bertukar nomor hp, terus saling *follow* juga di Instagram. Dulu, waktu masih SMA, Rei nggak pernah tertarik bikin *Instagram* karena menurutnya nggak guna-guna amat. Baru bikin *Instagram* gara-gara dipaksa Yumna, katanya biar *followers*nya genap 500 biji.

Lagi asyik-asyik ngobrol sama Mark, nggak sengaja tatapan Rei tertuju ke luar, ke parkiran dan melalui kaca bening, dia melihat sesuatu yang berhasil membuatnya tercengang...

Sebuah mobil hitam berhenti, disusul pintu yang terbuka dan seseorang yang Rei kenal turun dari sana. itu Johnny. Dia nggak sendirian, melainkan bersama sesosok cewek yang nggak pernah Rei lihat, yang jelas cewek itu tinggi, cakep, *semlehoy, bohay, badai,* pokoknya segala yang bagus-bagus berkaitan dengan fisik berhak disematkan padanya.

Rei tahu, Johnny itu cuma *crush* gemes, kayak gimana adik tingkat kagum sama kakak tingkatnya saja, nggak lebih dari itu... tapi melihat Johnny meraih tangan cewek itu sebelum mereka berjalan menyeberangi area parkir

McDonald's menuju pintu depan restoran cepat saji tersebut...

... hati Rei retak... sedikit.

"Kak Reggy?"

Rei tersentak gara-gara suara Mark. Dia menarik napas, menatap pada Mark yang kini memandangnya dengan wajah khawatir. Rei buru-buru menarik senyum yang terkesan terpaksa, berupaya meyakinkan Mark kalau dia baik-baik saja. Tidak berapa lama, Jenar muncul lagi bersama *tray* penuh makanan. Rei berusaha biasa saja, meladeni pembicaraan antara dirinya dengan cowok di dekatnya meski bayangan akan Johnny masih nggak mau pergi dari otaknya.

Sekitar sejam kemudian, Mark pamit pulang duluan karena ditelepon temannya. Katanya *urgent*. Sewaktu Rei tanya temannya itu cewek atau cowok, Mark hanya nyengir.

"Kan lo dengar tadi gue nyapa dia gimana, Kak."

"Namanya Mina?"

"Iya."

"Cewek, berarti?"

"Yoi."

"Temen apa temen?"

"Temen." Mark tertawa. "Duluan, Kak Reggy. Kak Jenar, ini makanan gue—"

"Nggak apa-apa, udah gue bayarin."

"Wuih, makasih!" Mark *high-five* sama Jenar. "*See you later,* Kak! Dan Kak Reggy, nanti kalau gue nge-*spam dm,* jangan dicuekin loh ya!"

"Siap."

Rei dan Jenar ditinggal berdua. Cewek itu tertunduk, sedang mencomot sisa-sisa kentang gorengnya ketika tiba-tiba, Jenar beranjak dari duduk. Rei kaget, kontan memegang ujung *hoodie* Jenar pakai dua jari.

"Mau kemana?"

"Keluar. Nyebat."

"Ikut..."

Masa iya Rei ditinggal sendirian di sana ketika ada Johnny yang lagi berduaan sama cewek lain di sisi ruangan yang berlawanan—Rei takut saja, dia harus ngomong apa kalau Johnny menyadari keberadaannya? Dia bakal kelihatan sangat menyedihkan duduk sendirian di McDonald's sambil pakai kostum tidur.

"Gue nggak ngerokok dekat cewek—"

"*It's okay.* Tigra sama Dhaka juga suka ngerokok dekat gue, kok."

"*They're no gentlemen*."

Rei jadi *salty*. "*And you think you are*?"

Jenar justru balik mengejeknya. "*In yi thing yi ir*????"

Rei merengut sebal, sedangkan Jenar tertawa. Walau yah, pada akhirnya, Jenar membiarkan saja Rei mengikutinya keluar. Mereka duduk di kursi kosong yang ada di teras. Jenar mengeluarkan kotak rokok, menyelipkan sebatang diantara bibirnya dan menyalakannya dengan korek.

"Kenapa?" tanyanya setelah mengembuskan asap ke udara. Dia sengaja duduk di ujung arah angin, menempatkan Rei di sisi yang lain, jadi asapnya nggak mengganggu cewek itu.

"Nggak apa-apa."

"*Fine,* kalau lo nggak mau cerita, gue aja yang nanya." Jenar mengedikkan bahu. "*Is it true*? Ceritanya Mark. Tentang lo yang tiba-tiba potong rambut sampe cepak dan nggak pernah manjangin rambut saat SMA?"

Rei tertawa kecil. "Nggak suka?"

"*No, just curious*. Jarang ada cewek yang babat habis rambut sampai segitunya, kalau bukan karena patah hati."

Rei terbungkam. Terus terang, selama ini nggak ada yang pernah menanyakan itu padanya. Paling mereka hanya berkomentar kalau Rei lebih cantik dengan rambut panjang daripada potongan rambut cepak yang bikin dia kelihatan seperti anak laki-laki dari belakang.

"Dari gue kecil, bokap gue lebih suka anaknya punya rambut panjang. Dia pernah marah banget ketika nyokap

gue nggak sengaja biarin gue potong rambut sampai sebahu waktu gue masih TK."

"Nggak sengaja?"

"Nyokap gue keasyikan ngobrol sama salah satu orang salon, sementara yang bertugas motong rambut gue ngiranya gue mau ramut gue dipendekin."

"Terus?" Jenar bertanya sambil mematikan rokoknya. Matanya sudah sepenuhnya terfokus pada Rei.

"*Long story short,* waktu gue SMA... dia... begitu. *He cheated on my Mom with someone younger. That woman is only... I don't know, four or five years older than me*? *He left home. He left me. I hate him. I cut my hair, just to show him that's dead to me.*"

"..."

"*What a petty way to hate someone. I know.*" Rei tersenyum, tapi buat Jenar, senyum itu terkesan sedih. "Gue nggak bisa manjangin rambut, karena itu bikin gue keinget sama dia. *Sometimes, it's unbelievable, you know. He's supposed to be the one who protects me from the world, but he broke my heart before anyone else could.*"

Jenar masih saja tidak mengatakan apa-apa dan itu bikin Rei diserang rasa *awkward.*

"Jenar?" Rei memanggil.

Jenar tetap bergeming, memicu Rei mengulurkan tangan, berniat mengguncang salah satu bahunya, namun Jenar lebih cepat menangkap tangan Rei yang terulur dan secara tidak terduga, dia menarik Rei ke dalam dekapannya.

"JE—*THE FUCK ARE YOU DOING*?!!" Rei melotot setelah dia berhasil melepasan diri dari pelukan Jenar yang begitu tiba-tiba.

"Sori, refleks."

"Refleks apaan?!!"

"Nggak tahu kenapa, gue ngerasa lo lagi butuh pelukan, meskipun lo nggak minta."

Rei tahu, harusnya dia kesal karena siapa tahu, ini masih akal bulus seorang Jenardi. Tapi sepertinya, Jenar memang

membahasakan kepeduliannya dengan sentuhan. Oke, itu terdengar agak... ambigu. Maksudnya, Jenar memang agak *touchy-touchy*, suka menggandeng, memeluk atau merangkul tanpa ada niatan buruk.

Rei menarik senyum tipis. "Jenar, *thank you*."

Jenar terperanjat. "Kirain gue bakal ditabok."

"*No*." Rei tertawa geli. "Mungkin karena lo orang pertama yang kepikiran buat nanya kenapa. Kebanyakan orang hanya menyayangkan, bilang kalau sayang banget motong rambut segitu banyak, atau tentang gimana rambut panjang lebih cocok untuk gue."

"*Short or long or even bald, you'll always look good*."

"Kata siapa?"

"Gue. Barusan."

Rei menyengir, nggak bisa menahannya. Mereka duduk di sana beberapa lama, sampai Jenar mengajak pulang. Mereka jalan kaki lagi, soalnya Jenar juga disamper Mark naik taksi. Dia nggak bawa endaraan. Rei lega waktu mereka telah jauh dari McDonald's, karena dia nggak perlu berhadapan sama Johnny.

"Tapi ini yakin kita jalan kaki? Nggak kejauhan?" Rei bertanya.

"Nggak akan kerasa, kan kita mau ngobrol."

"Kita nggak sedekat itu. Mau ngobrolin apa?"

"Justru biar kita deket." Jenar tertawa. "Saling nanya aja, mau nggak? Tapi harus jawab jujur."

"Oke."

"Gue dulu ya?"

"Iya."

"*Do you have any tattoo*?"

Lagi-lagi, pertanyaan yang nggak Rei tebak sama sekali. Kayak... dari segala topik, kenapa tiba-tiba Jenar menyerempet ke tato?

"*I have two*." Rei akhirnya jawab jujur.

"Apa aja?"

"*Hey, that's cheating*!" Rei protes. "giliran gue."

"Oke, oke. Mau nanya apa?"

"*Are you... a virgin*?"

Bukan berarti Rei ada rencana ngapa-ngapain sama Jenar, tapi dia lebih ke penasaran saja. Sejak dia masih maba, Jenar sudah sangat terkenal sebagai lelaki idola para mahasiswi, bahkan sampai luar fakultas. Tipikal penakluk wanita gitu deh. Rei pengen tahu, apa kehidupan pencinta wanita blasteran buaya darat kayak Jenar sama nyelenehnya seperti yang digambarkan di film-film?

"Bukannya udah jelas?"

"Oh, *okay, wrong question.* Gue ralat. *Was your first time great*?"

"Kenapa bahasanya jadi gini sih? Kayak... *personal* banget?"

"Lo bahas tato. Itu juga personal."

Jenar terkekeh. "*Of course it wasn't great. I didn't have any idea about what was going on.* Masih cupu. Nggak ngerti dan masih *clueless* harus ngapain."

"Sekarang udah nggak cupu?"

"Mau dicoba?" Jenar menantang.

Wah, Rei salah bertanya. "Nggak usah, makasih."

Jenar malah kian semangat meledek. "*I can make your first time memorable, you know*."

"*Bold of you to assume that I am still virgin*."

"HAH?!!!!" Jenar terkejut. "SAMA SIAPA?!!!"

"Nggak mau jawab. Hehe." Rei mencibir. "Tuh kan, bahas yang normal-normal aja kenapa sih?"

"Bahas yang normal kayak gimana?"

"Warna favorit. Makanan favorit. Rekomendasi lagu. Serial *Netflix* yang disuka. Obrolan normal."

"Gue nggak suka obrolan normal." Jenar menggeleng. "Gue mau tau apa yang orang-orang nggak tahu tentang lo."

"Buat apa juga?" Rei jadi heran.

"Pengen tahu aja." Jenar mengangkat bahu. "*Was it... great*? *Your first time.*"

"*Totally awful.*" Rei nggak mengerti, kenapa dia bisa gampang banget ngomongin itu sama Jenar. "*Kind of traumatic*."

"Kenapa?"

"*Mmm... maybe because it hurt*?"

Jenar kehilangan kata-kata selama beberapa detik, hingga dia menelan ludah dan katanya, "Sori."

"Bukan lo yang salah, kenapa lo yang minta maaf?"

"*I feel bad.*"

"*Like yours was great*." Rei mengejek. "Tapi gue nggak percaya sama diri gue sendiri. Kenapa ya gue bisa ngomongin kayak ginian sama lo?"

"Kenapa nggak?"

"Soalnya ini tabu, dan lo cowok. Kayak apa ya... *it's not that unusual for boys to talk about their first time,* tapi berbeda sama cewek. Apa yang dianggap 'pencapaian' di *circle* cowok, dianggap aib di *circle* cewek. Cowok yang tidur sama banyak perempuan dianggap Arjuna, penakluk perempuan, jantan. Cewek yang tidur sama banyak laki-laki dianggap piala bergilir, pelacur, murahan."

"..."

"*Do you I think I am cheap*? *For not being a virgin*."

"*I don't know, but you're someone easy to fall in love with*."

"Gimana lo bisa tahu?"

Because I am... currently... in love...

Jenar hanya menggelengkan kepalanya, kemudian berujar. "*I just know.*"

Rei langsug buang muka sehabis mendengar jawaban Jenar, tapi Jenar tahu, cewek itu lagi menyembunyikan senyumnya. Mereka lanjut jalan kaki. Tadinya, Jenar mau lanjut ngepoin soal tato... walau akhirnya dia mengurungkan niatnya.

Be patient, bisiknya pada dirinya sendiri.

Jenar baru sadar, ternyata benar apa kata orang yang bilang kalau tempatdan waktu itu bukan yang terpenting,

melainkan orang yang bersama lo sekarang. Jenar bukan Kahlil Gibran, bukan juga orang yang punya bakat jadi pujangga, tapi kenapa ya, kalau dia lagi sama Rei, waktu serasa berlalu secepat itu?

Jenar mengantar Rei sampai ke depan pagar kosan Sadewo dan sebelum Rei masuk, dia sempat bicara lagi.

"Regina."

"Hm?"

"*Dream a little dream of me.*"

"GOMBAL AJA TEROS, BUAYA!!"

"Nggak, itu judul lagu Doris Day."

"Oh... terus?"

"Nggak apa-apa." Jenar nyengir. "Ngasih tahu aja."

*

Keesokan harinya, Jenar lagi berjalan menyusuri koridor kampusnya saat dia berpapasan sama Johnny. Tumben sekali, Johnny jaketan. Berarti, cowok itu bawa motor hari ini. *Johnny is more like a car person,* jadi dia hanya bawa motor kalau lagi kepingin, atau kalau lagi buru-buru saja. Dua-duanya jalan bareng ke kantin. Santai saja melangkah bersebelahan, hingga Johnny jadi yang bersuara duluan.

"Kemarin lo ke Mekdi?"

Jenar mengangkat alis. "Iya. Kenapa?"

"Nggak sengaja lihat lo pas gue mau ke parkiran. Dari belakang sih. Jalan kaki sama cewek. Mau gue panggil, takut salah."

"Bagus lo nggak panggil."

"Emang kenapa?"

"Lagi pacaran."

Johnny memutar bola mata. "Siapa?"

"Lah, masa nggak bisa ngenalin?" Jenar malah balik bertanya sembari menyeringai.

"Nggak kelihatan, gelap."

"Regina."

Johnny belum sempat menjawab sewaktu hp-nya bergetar karena ada *chat*. Dia mengeceknya, bikin Jenar bete karena

berasa dicuekin, padahal baru mau songong.

"Siapa sih?"

Johnny mennoleh, terus tersenyum manis. "Regina."

Jenar kontan nggak terima. "Ngapain dia *chat* lo?!!"

"Kita mau jalan berdua sepanjang sisa hari ini." Johnny berujar, ganti dia yang menyeringai.

to be continued.

***

-bonus-

Saat Tigra dan Rei pacaran, yang tahu memang cuma Harsya dan Dhaka. Dipikir lagi, nggak ada yang curiga juga sih. Tigra dan Rei sudah berteman dekat cukup lama dan berhubung dua-duanya memang bermulut *lemes*, sudah biasa banget dengar mereka saling '*babe-babe'*-an atau '*anjing-anjing*'-an. Mereka berdua sangat *lowkey* dan cuek.

Tapi ya berhubung di tempat Tigra ada Yuta, Milan dan Wirya, jelas nggak mungkin mereka mau pacaran di sana. Di kos Sadewo apalagi, soalnya yang tahu hanya Harsya. Terus kalau mereka mau pacaran kemana?

Staycation ke luar kota.

Kadang ngapa-ngapain.

Tapi lebih seringnya nggak ngapa-ngapain, cuma *quality time* bareng saja.

Lalu suatu ketika... waktu mereka *staycation*...

"Kayaknya cuacanya bakal bagus deh hari ini. *Wanna go swimming together*?" Tigra bertanya sehabis dia membuka gorden yang menutupi kaca besar kamar mereka. Kamar pun langsung terang benderang.

"Rada siangan ya? Dingin. Nggak kuat gue."

"*Kay*." Tigra meraih hp, terus buka *Instagram.* Mau *randomly* nge-*live* saja sih, biar nggak kelihatan *no lyfe* banget. Habis mulai *live,* Tigra naro hp-nya di depan jendela. Masih pagi, jadi belum ada yang *join.* Apalagi hari

libur begini. *Instagram*nya Tigra juga di-*private* sih, soalnya dia bukan yang murahan kayak Jenar.

"*Are you gonna make your usual lemon honey green tea*?"

"Yap."

"*Make it two*."

"*Okaaaay—wait,* lo ngapain?!"

"Nge-*live*—"

"Tigra—" Rei menatap Tigra penuh perinatan.

"*Chill, no one will know it's you, besides*—" Tigra ngecek *live*. "Baru ada satu orang. *I bet it's Dhaka. He has no life*."

"Ck."

"Oh ya, *how about our plan*?"

"*Which one*?"

"*About we... getting a tattoo together*?"

"Janjinya besok sore."

"Oke—ooppss—"

"Kenapa?"

"Yang *join* bukan Dhaka ternyata."

"Hah?! Siapa?!"

"Sierra."

"Sierra siapa?"

"Ada. Anak FEB. Nggak bakal kenal lo."

"Oke."

Oknum di balik akun Sierra:

***

Tiap malam Minggu, sudah jadi kebiasaan Yuta buat main futsal atau main basket. Kadang sama Lanang, kadang sama Milan atau sama Jaka. Mereka berbeda departemen, tapi namanya juga anak cowok, gampang-gampang saja *get along,* apalagi kalau punya hobi sama. Namun setelah dapat hadiah menang UNO berupa pacar, jadi selang-seling. Malam Minggu pertama, main basket. Malam Minggu kedua, jalan sama Yumna. Gitu terus.

Hingga di suatu malam Minggu, Jenar ngajakin anak-anak futsalan. Banyakan sih, bukan Cuma anak Mesin sama anak Arsitektur doang, anak Sipil sama Geologi juga ada yang

ikutan. Berhubung malam Minggu itu jatahnya Yumna, Yuta akhirnya nge-*chat*.

Uyyyy

Apa ni, Sob?

Malem ini gue mau selingkuh.

Boleh ngga?

Boleh asal sama yg lebih cakep dari gue

Jangan downgrade

Lo yg malu-maluin, gue yang malu.

Sama anak-anak mau futsalan.

Ok, kalo gt gue juga selingkuh.

Mau nyalon aja sama Jella.

Kalo mau dateng gpp kok

Ceweknya Kun aja dateng.

Hmm

Mau ngga?

Ngga ah, nanti temen-temen lo naksir gue.

Boleh saja Yumna bilang begitu, tapi pada akhirnya, dia tetap nongol. Bareng sama Rossa, yang seperti biasa, alasannya "mau lihat Milan". Untungnya ketika itu, Juwita, pacarnya Milan nggak hadir.

Lalu malam ini... Yumna nggak tahu kenapa, tapi rasanya ada yang salto dalam hatinya ketika dia buka *Instagram* dan lihat *update*-an baru Yuta. Nggak, Yuta nggak unggah foto bareng Clara. Yuta malah unggah fotonya. Foto itu foto lama. Yuta lagi pakai baju yang biasa dia pakai futsal, rambut gondrongnya dikuncir. Itu foto waktu Yumna datang buat nontonin dia futsalan.

Yuta ganteng.

Tapi yang bikin Yumna bergetar adalah *caption* yang dia tuliskan di foto itu.

"*boleh kangen ngga*?"

Gitu bunyi *caption*nya.

***

a/n:

bisa dibilang, cerita ini tuh cerita nakal yha wkwkwk

bukan cuma cowo-cowonya yang nakal, cewenya juga nakal haha

tapi gapapa, aku bosen kalo cewenya polos-polos menye alias two can play this game, bishhhhh

btw di ig tuh banyak yang request scene aneh-aneh, jadi ntar eksekusinya di wp aja yah.

tenang, akan ada scene yang iya-iya, tapi nanti, kalo memang udah waktunya sampai disana wkwkwk

dahlah kalo gitu, sekian dan terimakasi.

ciao.

***

September 9th 2020
17.40

15 | perfume

Jenar bete banget, niatnya dia yang pamer dan songong, kok malah Johnny yang justru terkesan lagi menyombongkan diri.

"Jalan berdua?!" Jenar bertanya, berusaha menyembunyikan nada tidak suka dalam suaranya, tapi tetap saja dia kedengaran dongkol luar biasa.

"Yoi." Johnny nyengir, terus menepuk bahu Jenar sebelum berjalan menjauh. "Duluan ya."

"Kemana?"

Johnny nggak menjawab, cuma bersiul santai. Jenar kesal, tapi nggak mungkin juga kan dia menahan kepergian Johnny dan memaksa cowok itu menjawab pertanyaannya. Lagipula, kalau ekspresi wajahnya Johnny sudah kayak gitu, berarti dia sedang betul-betul menikmati mengejek Jenar. Kekesalan Jenar yang ditunjukkan terlalu terang-terangan hanya akan membuat Johnny makin puas.

Jenar terdiam di tengah-tengah koridor, sedang menimbang. Apa sebaiknya dia tanya Rei saja langsung? Cowok itu masih terjebak dalam kebimbangan waktu hp-nya bergetar. Ada *dm* baru yang masuk dan ternyata itu dari Rei.

DARI REI—sengaja pakai huruf kapital semua, soalnya bisa dibilang, Rei yang menghubungi Jenar duluan sama langkanya dengan tahun kabisat.

regina_ar: gue sama johnny mau pergi berdua hari ini.
regina_ar: ngurusin seragam bridesmaid-nya sierra.
regina_ar: in case lo mau marah-marah lagi.
regina_ar: ngga sanggup gue kalau ada yg ngotot mau jd mermed lagi.

Lho, kok kayak prajurit lagi laporan ke ketua resimen gini sih? Kira-kira Jenar boleh ge-er nggak kalau sudah macam ini? Tetap, boleh saja Jenar senyam-senyum saat mengetikkan balasannya, tapi kata-katanya terkesan sangat jual mahal.

jenardigs: ngga nanya.
regina_ar: emang.
regina_ar: gue ngga mau aja saat gue pulang, ada yg nungguin
regina_ar: trs marah-marah, bilang gue cewe ga bener.
jenardigs: sori.
regina_ar: udah dimaafin.
jenardigs: rei
regina_ar: apa?
jenardigs: perginya lama apa sebentar?
regina_ar: emang kenapa?

jenardigs: malem ini, gue mau ke dignity.
jenardigs: mau ikut ngga?

regina_ar: ngga.
regina_ar: mending gue tidur.

Jenar manyun, lalu membuang napas perlahan dari hidung. Kecewa sih, tapi namanya juga iseng-iseng berhadiah. Siapa tau Rei mau. Tapi ternyata nggak.

Jenar meneguk saliva, merasakan ada sesuatu yang mengganjal perasaannya. Dari semua orang, kenapa sih Alfa harus minta tolong sama Johnny? Kenapa nggak sama Jenar saja? Sial. Kalau tahu bakal begini, pasti sejak dulu Jenar bakal membina hubungan yang baik dengan Alfa.

Be patient, hatinya Jenar berbisik lagi.

Kalau dipikir-pikir, harusnya ini sudah jadi sebuah kemajuan kan? Selama lebih dari dua tahun, Jenar hanya bisa melihat Rei dari jauh. Berkali-kali coba duduk di dekatnya, atau nyamperin dia saat dia sendirian, tapi Rei nggak pernah nyadar. Jenar nggak bisa memikirkan cara lain buat ngobrol sama cewek itu tanpa bikin dia kelihatan seperti cowok *jamet* yang lagi nyari teman bobo sesaat.

Hingga hari itu tiba, saat Rei duduk di bawah pohon bareng temennya dan membicarakan tentang zodiak.

Dari awal, Jenar sudah tahu kok kalau bukan dia J yang Rei maksud.

Tapi ya balik lagi... nggak ada salahnya usaha kan?

*

Jadi ini yang namanya Sierra.

Itu yang pertama kali terlintas dalam otak Rei waktu dia dan Johnny ketemuan sama Sierra di sebuah tempat makan. Sierra cantik banget, bikin Rei serasa kacang polong di depan sepotong *steak wagyu*. Dia cuma aksesoris, pelengkap, Sierra yang jadi bintang utamanya. Rei jadi bingung, kenapa ya Jenar mantanan sama Sierra. Emang sih, Jenar bilang mereka cuma mantan teman bobo, tapi tetap saja... kalau Rei cowok, cewek kayak Sierra ini nggak akan dia lepaskan sampai kapan pun.

Mujur banget Alfa, dijodohin sama yang bentukannya kayak Sierra.

"Hai, sebelumnya sori banget ya udah ngerepotin."

"*Nope, it's okay*." Johnny senyum. "Masih perlu kenalan? Walau kita udah kenal sih."

"*Of course, you're Jenar's closest friend*." Sierra tertawa. "Tapi buat formalitas aja, nggak apa-apa. Gue Sierra."

"Johnny."

Rei tergugu. "Regina."

"Regina?" Sierra memiringkan wajah. "Regina temannya Tigra?"

Kalau nggak dikaitkan sama Dhaka, biasanya Rei memang dikaitkan sama Tigra. Alasannya jelas, dua cowok itu cukup populer di fakultas mereka. Dhaka aktif di organisasi tingkat fakultas, sedangkan Tigra... tahu sendirilah. Gayanya yang nyentrik dan mulutnya yang ceplas-ceplos bikin dia jadi sosok yang nggak mudah terlupakan oleh siapapun.

"Iya."

"Gue nggak tahu kalau ternyata Alfa dekat juga sama lo."

"Kak Alfa seniornya Dhaka. Tigra dan Dhaka satu kos."

"Nggak, bukan itu." Sierra tertawa, manis dan terkontrol kayak pemenang ajang *Miss Universe.* "Maksud gue, gue nggak mengira kalau ternyata lo sedekat itu sama Alfa, sampai-sampai dia bisa ngerepotin lo buat ngurusin kayak ginian."

Rei nggak tahu harus bereaksi apa selain senyum doang.

"Gue penasaran, gimana reaksi Jenar."

"Reaksi apa?" Rei menanggapi, nggak memahami makna ucapan Sierra.

Tatapan mata Sierra berpindah pada Johnny yang masih duduk kalem, tampaknya nggak terpengaruh sama sekali. "Soal Johnny dan lo yang dimintain tolong sama Alfa buat ngurusin printilan kawinan."

"Apa hubungannya sama Jenar?"

Sierra beralih pada Johnny yang mengedikkan bahu. "*Sometimes, ignorance can be a blessing in disguise, you know. Personally, I wouldn't like anyone to involve too far with Jenardi Genta Suralaya*."

"*Man, you're cruel*."

Sumpah, Rei berasa bodoh banget karena diantara mereka bertiga, sepertinya hanya dia yang nggak ngerti apa yang lagi Johnny dan Sierra omongin.

"Ini ngomongin apaan sih? Kok gue nggak ngerti..."

"*Nothing*." Johnny buru-buru menukas, bertepatan dengan makanan dan minuman mereka yang diantarkan ke meja oleh pramusaji restoran.

Mereka membicarakan soal seragam *bridesmaid* acaranya Sierra dan Alfa sambil makan. Tadinya, Rei kira dia yang bakal perlu banyak menjelaskan, soalnya Johnny itu cowok dan cowok umumnya nggak terlalu bisa mengurusi sesuatu yang detail macam seragam *bridesmaid*. Namun ternyata nggak. Johnny bahkan bilang kalau dia sudah ngobrol sama semua cewek yang Sierra tunjuk untuk jadi *bridesmaid*nya, warna apa yang kira-kira bagus dan referensi model busana seperti apa yang mereka inginkan.

"Mereka nggak ada masalah dengan warna busananya, *it's your day after all*." Johnny berujar. "Cuma lebih ke modelnya aja, tapi gue udah menghimpun semua referensinya dan setelah gue konfirmasi dengan tukang jahitnya, mereka cukup *capable* buat bikin model-model baju yang sesuai referensi *so*—" Johnny menyempatkan diri buat minum dulu, sementara Rei terdiam, merasa *useless* banget. Ini pasti gara-gara akhir-akhir ini, dia lebih sering sibuk sama Jenar, jadi lupa kewajibannya buat bantuin Johnny ngurusin nikahannya Alfa. "—datanya tinggal dikasih ke orang WO lo aja. Biar mereka yang koordinir dan nentuin kapan temen-temen lo yang bakal jadi *bridesmaid* dateng buat diambil ukurannya."

"*As expected* dari mantan Kahim, selalu komprehensif tapi men-detail."

"*All thanks to* Regina Dia juga banyak bantuin gue."

"Jangan gitu, Kak." Rei menyanggah. "Gue jadi tersindir karena nggak kontribusi banyak."

"Nggak kok. *You've done a lot, too.* Lagian, kemarin-kemarin kan sempat sakit."

"Oh ya? Sakit apa?"

"Kata Lanang sih masuk angin, kayaknya gara-gara Jenar."

Rei yang lagi minum keselek.

"Masuk angin apa anginnya yang masuk?" Sierra bergurau, tapi cukup untuk bikin pipi Rei memerah.

"Masuk angin." Johnny tertawa. "Ya ampun, Regina, muka lo merah banget. Lo nggak apa-apa, kan?"

"Sori, kita cuma bercanda." Sierra berkata, merasa bersalah. "*But again, so unexpected of you*. Gue nggak menebak kalau lo juga sedekat itu sama Jenar."

"Nggak sedekat itu."

"*I can confirm that*." Johnny tersenyum lebar.

Rei tertunduk, menatap makanan di piringnya. Untung saja, Johnny kayaknya sadar kalau Rei nggak nyaman membicarakan dirinya sendiri, apalagi sampai menghubung-hubungkannya dengan Jenar. Mereka ngomongin sesuatu

yang lain. Lalu nggak lama, ketiganya berpisah. Sierra bilang dia sudah dijemput, sedangkan Rei tentu saja, pulang bareng Johnny.

Johnny nggak langsung beranjak, jadi Rei pun tetap duduk.

"Rei, sori banget kalau gue bikin lo ngerasa nggak nyaman."

"Hah?" Rei mengangkat wajah. "Nggak kok, Kak. Gue emang *awkward* aja sama orang baru dan gue belum pernah ketemu Sierra."

Johnny diam seentar, tampak ragu tapi akhirnya dia tetap bicara. "Gue mau nanya sesuatu, tapi kalau lo nggak mau jawab, nggak apa-apa banget kok."

"Mau nanya apa, Kak?"

"Semalem... lo jalan sama... Jenar?"

Rei terperangah, dan nggak tahu kenapa di saat yang sama, dia kepingin membalikkan pertanyaan Johnny. Dia mau tahu tentang siapa cewek yang dia lihat ada di McDonald's sama Johnny. Tapi Rei menahan diri. Dia sadar, itu bakal membuatnya terdengar sangat *freak.* Memangnya dia siapa mau menanyakan soal itu ke Johnny?

"Nggak jalan dalam artian *jalan* seperti yang lo pikir, Kak."

"Emang artian *jalan* yang gue pikir kayak gimana?"

"Apa pun yang Jenar bilang, belom tentu bener."

"Nggak, Jenar nggak bilang. Gue lihat lo sama Jenar jalan berdua ninggalin McDonald's."

Gue juga lihat lo gandengan sama cewek di parkiran Mekdi, benak Rei bersuara tapi dia nggak mengatakannya.

"*Yep, that was me.*"

"*If I were you, I'd stay away from* Jenar."

"..."

"Gue tau gue nggak ada hak ngomong gini, tapi lo terlalu baik buat dia, Rei." Johnny menghela napas. "*I don't want you to get hurt.*"

Rei merasa lucu, soalnya tanpa Johnny tahu, semalam, yang bikin Rei merasa hatinya patah sedikit itu Johnny,

bukan Jenar.

Namun balik lagi, Rei nggak punya hak buat ngomong gitu—dan patah hatinya adalah urusannya sendiri, bukan tanggung jawab Johnny.

"*Thankyou,* Kak—tapi gue bukan anak kecil yang perlu lo lindungi."

"..." gantian Johnny yang terdiam.

"Apa pun itu yang ada diantara gue dan Jenar adalah urusan gue dan dia, bukan urusan lo."

Sesaat setelah mengatakannya, Rei masih nggak mengerti bagaimana bisa dia mengeluarkan ucapan yang terkesan tajam seperti itu pada Johnny.

Johnny terperangah, walau tak lama, dia mengangguk. "Gue ngerti."

"Gue nggak bermaksud kasar, Kak. Sori."

"*It's okay. Just know...* kalau ada apa-apa, lo selalu bisa dateng ke gue. Oke?"

Rei nggak menjawab.

"Regina?"

"*I'll remember that*."

*

Kalau di kos Sadewo ada teteh Yumna yang jago *dugem*, maka anak malam di kosannya skuad cowok adalah Tigra. Tigra itu sejenis anak malam yang gaul, temannya ada di mana-mana. Cuma untuk sosmednya saja, dia sangat *private*. Habis gimana ya, kita kan nggak pernah tahu orang kalau lagi *drunk* tuh bakal *update* apa di sosmed. Namanya otak lagi nggak berfungsi maksimal. Daripada jadi korban *spill* sana-sini karena unggahan sosmed disebarkan oleh *followers,* mending Tigra selektif sekalian dari awal. Emangnya Jenar, yang hobinya ngumpulin *followers* dan kontak cewek.

Saat mereka masih pacaran, Tigra suka ngajakin Rei ikut ke bar tempat nongkrongnya—namanya Dignity. Sesekali ikut, tapi lebih seringnya, Rei menolak. Dia nggak *cemen-cemen* amat kalau urusan minum, namun keramaian Dignity

bukan tempat yang dia rasa cocok buatnya. Tigra nggak memaksa, sering pergi sendiri. *Pure* buat minum dan nongkrong doang. Walau kelihatannya bakat banget jadi *bad boy,* Tigra tergolong setia kalau dia lagi *in a relationship* dengan seseorang.

Ketika masih sama Rei dan ke Dignity sendirian, Tigra rajin laporan.

thetigrainside: malem ini gue ke dignity.
regina_ar: oke, hp gue ga gue silent.
thetigrainside: ngga, cuma ngasih tau doang.
thetigrainside: silent aja, ada dhaka.
regina_ar: ngasih tau?
thetigrainside: laporan ke mba pacar
regina_ar: ok, mas pacar
thetigrainside: tidurnya jangan malem-malem
regina_ar: ok, mas pacar
regina_ar: minumnya jangan banyak-banyak
thetigrainside: ok, mba pacar

Kenapa nggak di-*silent*? Biar kalau Tigra beneran *jackpot* alias *drunk* parah dan nggak bisa ngomong atau nggak bisa jalan sendiri, orang Dignity bisa nelepon Rei pake hp-nya Tigra. Nanti Rei yang nyusulin dia ke Dignity naik taksi.

Sehabis petang ini, Rei baru kelar mandi dan niatnya mau bikin telur dadar pakai bawang, irisan cabe rawit dan kecap saat tau-tau ada *chat* masuk dari Dhaka.

Rei.
Ya?
Akhir-akhir ini lo kayanya sibuk banget.
Dhaka, to the point, please.

Dhaka *typing* lama banget, tapi yang kekirim ke Rei hanya sebaris pesan singkat.

Tigra ke Dignity.
Gue ada urusan malam ini.
Harsya?
Gabakal diizinin Jackson nyusulin Tigra.
Ok.

Rasanya ada yang ganjil. Rei mau penasaran, apa yang mau Dhaka tanyakan—tapi nggak jadi. Namun di saat yang sama, entah kenapa dia merasa nggak siap kalau Dhaka menjawabnya. Jadi Rei diam saja dan lanjut mengeringkan rambut sebelum bersiap memasak makan malamnya sendiri.

*

Jenar agak *surprised* saat dia ketemu Tigra hanya sesaat setelah dia masuk ke Dignity. Mereka sama-sama nggak sewa *table.* Keduanya duduk bersebelahan di *stool* yang menghadap ke meja bartender. Malam ini, Dignity nggak begitu ramai, soalnya bukan malam Minggu.

Tigra adalah tipikal orang yang akan jadi bahan omongan emak-emak di *conservatife society* mana pun di penjuru Indonesia sebagai contoh buruk yang nggak seharusnya ditiru. Rambutnya dibiarkan agak gondrong, kadang dikuncir separuh. Dia pakai anting banyak dan punya tato di bahunya, juga lengan. Tatonya menyembul saat dia pakai baju lengan pendek. Untung bapaknya kaya-raya, jadi dosen-dosen di departemennya nggak banyak berkomentar.

Malam ini, melihat tato yang mencuat melewati garis bajunya Tigra, Jenar jadi teringat pada Rei. Sial. Apa mereka benar-benar jadi bikin tato bersama? Apa tatonya tato *couple*? Jenar tahu mereka sudah bubaran, namun tato jelas bukan sesuatu yang bisa dihapus semudah mengucapkan kata putus. Kalau betul itu tato *couple...* berarti ada jejak Tigra yang tertinggal pada Rei, mungkin sampai sekarang.

Pikiran itu bikin Jenar membara oleh rasa cemburu.

Tapi ya, nggak mungkin juga dia menyudutkan Tigra ke tembok dan menginterogasinya perkara tato.

Malam terus merambat menuju larut. Ternyata Tigra duluan yang *jackpot.* Kalau urusan *alcohol tolerance,* memang Jenar nggak perlu ditanya lagi. *He can handle his alcohol well.* Waktu anak-anak cowok pada tepar di kos-nya Tigra tempo hari saja, cuma Jenar yang masih cukup sadar buat jalan tanpa dipapah menuju toilet.

Tigra sudah sepenuhnya merebahkan kepala di meja ketika Anto, *bartender* yang melayani mereka malam itu menarik keluar ponsel Tigra dari saku jaketnya.

"Siapa, Mas Tigra?"

Tigra meracau *random.* "Regina."

Jenar mengernyit, lanjut mengangkat gelasnya, berniat menyesap sisa *liquor* yang ada di dalam sana saat dia mendengar Anto bicara di telepon.

"Halo, Mbak Regina? Iya, ini Mas Tigra kayaknya perlu dijemput, deh."

Jenar langsung *freezing* di tempat, batal minum.

What the freaking freak?!

Seluruh garam di lautan rasanya nggak bisa mewakili se-*salty* apa perasaan Jenar sekarang. Dia mengajak Rei tadi siang, dan Rei langsung menolaknya tanpa berpikir dua kali. Ini disuruh jemput Tigra, Rei mau-mau saja, malah kesannya sigap siaga. Mau kesal sama Tigra, tapi ya gimana? Mau kesal sama Rei, tapi ya dia siapa?

Jenar masih terdiam, menahan segenap rasa kesal yang padu dengan dongkol ketika Rei tiba sekitar setengah jam kemudian. Cewek itu mengenakan *turtleneck* yang dipadu dengan celana kain. Dia terlihat lebih rapi daripada hanya sekedar pakai baju tidur. Rambut panjangnya dikuncir ekor kuda, menampilkan leher dan helai rambut halus di tengkuknya.

Jenar buang muka, berusaha mengendalikan imajinasinya yang langsung bergerak ke arah tidak terduga, seperti membayangkan tangannya menarik rambut itu sebelum dia membungkuk buat menjatuhkan banyak kecupan di leher dan garis rahang Rei.

Rei kelihatan sama kagetnya, tapi cuma sebentar.

"Katanya mau tidur?" Jenar menyindir.

"Nggak bisa tidur." Rei membalas santai.

"Oh."

"Iya, habis jalan sama *crush* soalnya."

Paham nggak, ibarat kata bom, Jenar nyaris meledak.

"Oh."

"Seru juga, dua hari berturut-turut jalan sama dua cowok yang berbeda."

Jenar tidak membalas, hanya menelan minumannya dengan sepenuh emosi. Rei tertawa dalam hati seraya berjalan mendekati Tigra. Tigra masih bisa mengenalinya, tapi memang kalau buat jalan, dia perlu dibantu.

"Rei... *wow you look amazing tonight*!" Tigra meracau.

"*Best thing tonight is that you're wearing my favorite t-shirt*." Rei berujar sambil memutar bola mata.

"*It's my favorite*." Tigra membalas, wajahnya *flushed*. "Kan dikasih sama man—*ooppssss*—maksudnya, dikasih sama lo. hehehe."

"*Let's go home*."

"*WAIT*—lo mau ngapain?!" Jenar tahu-tahu memotong, *shock* melihat bagaimana dengan gampangnya, Rei merangkul Tigra.

"Bantuin Tigra jalan. Menurut lo, dia bisa jalan sendiri?"

Jenar betulan nggak suka banget melihat lengan Tigra berada di leher dan pinggang Rei. Mana cowok itu *ndusel-ndusel* ke leher Rei dan bergumam samar—tapi masih cukup keras untuk bisa Jenar dengar.

"Mmm... wangi..."

"..."

"*Are tou wearing that perfume*?"

Pertanyaan Tigra bbikin Jenar membara.

"Gra, *don't touch me there.* Geli."

That was it, that was the last straw. Jenar meletakkan gelasnya ke atas meja secara barbar, bikin Anto langsung kaget soalnya suara benturan pantat gelas dengan meja kedengaran keras betul. Tapi Jenar nggak peduli. Dia beranjak dari *stool* dan mengejar Rei.

"*Stop it*."

Rei menoleh, agak kesulitan soalnya sekarang Tigra sempurna bersandar padanya. Niatnya mau membawa Tigra ke taksi yang sudah menunggu di depan. "*What*?"

"*Can you stop that*?"

"*Stop what*?" Rei beneran nggak ngeri maksud seruan Jenar, tapi dia juga bete karena Jenar terkesan nyolot. Di saat yang sama, Rei paham kalau Jenar juga sudah *drunk*. Wajahnya merah sampai ke telinga. Kayaknya, dia selalu begitu setiap kali *drunk*.

"*I don't know, maybe stop being that touchy-touchy with your ex*?"

"Emang kenap—*WAIT, HOW DO YOU KNOW*?!"

Oke, Jenar salah ngomong. Cowok itu merutuki dirinya sendiri dalam hati. *Clearly, there wasn't going back for this one*.

"Gue..."

Rei menyipitkan mata, memandang Jenar dengan tatapan menusuk, terus katanya. "Lo tunggu di sini! Jangan kemana-mana! Gue naro Tigra dulu di taksi!"

Jenar langsung *nervous* dibuatnya. Dia masih memutar otak buat cari alasan ketika Rei kembali lagi, tentu saja sendirian.

"Bilang Milan, siap-siap ambil Tigra dari taksi. Gue nggak bisa anter sampe kosan karena ada urusan."

"Urusan apa?"

"Masih nanya?! ELO."

Jenar menelan saliva, akhirnya nge-*chat* Milan yang ternyata masih bangun. Tapi Milan nih nggak bisa diajak kerjasama.

milanzuzuzu: kalo gue ambil tigra dari taksi, lo mau ksh apa?
jenardigs: YAILAH KIMING
milanzuzuzu: ngga ada yg gratis di dunia ini, bos.
jenardigs: lo mau apa?
milanzuzuzu: kaset ps

jenardigs: deal.

Kelar urusan sama Milan, Jenar harus menghadapi ular beludak betina.

"Dari mana lo tau soal gue sama Tigra?"

"Dari—"

"Orang yang tau soal itu cuma Tigra, gue, Dhaka dan Harsya. Jelas nggak mungin diantara mereka ada yang cerita ke lo."

"..."

"Jenardi, gue ngomong sama lo."

"..."

Diamnya Jenar membuat Rei gusar. Secara tidak terduga, dia meraih kedua tangan Jenar, menggenggamnya erat-erat disusur ujaran memelas yang sarat nada permohonan. "Jenar, *please,* jangan kasih tahu siapa-siapa..."

Dari yang tadinya "takut bgt :(takut dicakar", Jenaar jadi "AHA!!"

Soalnya gara-gara Jenar nggak kunjung menjawab, Rei jadi berpikir yang nggak-nggak. Intinya, dia nggak mau orang lain tau kalau dia pernah sama Tigra. Bukan apa-apa. Pacarannya sudah lama, tapi berhubung dulu mereka suka *staycation* dan Rei kerap *update igstory* saat lagi *staycation* tanpa menyorot Tigra, teman-temannya tuh suka penasaran, nih anak masa iya *staycation* sendirian. Putusnya sudah dari tahun kapan, kalau kemudian baru ribut sekarang kan bisa berabe. Mana Tigra ini temannya kesebar di mana-mana. Rei nggak siap jadi bahan omongan (lagi) setelah skandal *gay* Johnny.

"Hm..."

"Je..."

"Ini sulit." Jenar berlagak mikir.

"Jenar, *please,* jangan kasih tau siapapun. Apa yang lo mau, gue—"

"Apa yang gue mau?"

Rei langsung masuk ke galak *mode*. "JANGAN MINTA YANG ANEH-ANEH."

"Hm, oke."

"Oke apaan?"

"Jangan pulang dulu."

"... hah?!!!"

"Temenin gue."

"Tapi kan—"

"*You said you'll do everything*."

Rei merengut. "Jangan lama-lama ya? Gue ngantuk."

"Katanya tadi nggak bisa tidur karena abis jalan sama *crush*." Jenar menyindir.

"Je... *please....*"

"Gemes deh kalau lo udah manja-manja kayak gini." Jenar teertawa, kembali ke *stool* yang tadi dia duduki. Rei membuang napas pelan, akhirnya mengekori Jenar dan duduk di sampingnya.

"Mau minum?"

"Nggak."

"*Come on, don't be shy*."

"Nggak." Rei masih menolak. "Nggak lo, nggak Tigra, kerjaannya mimik melulu. Mati muda baru tau rasa lo berdua."

"Ah, nggak juga. kebetulan aja lo ketemu gue pas gue lagi minum. Gue minum kalau lagi stress aja."

"Berarti sering stress?"

"Emangnya ada anak Teknik yang nggak stress?"

Sebagai mahasiswa yang dibikin nangis oleh tugas seenggaknya satu kali tiap semester, jawabannya *valid* dan sukar didebat.

"Tapi masih mending ginian daripada *amer.* Walau ngabisin duit Papa."

"Ah, yang punya duitnya aja santai."

Rei nggak menjawab dan Jenar ikutan diam. Rei jadi merasa aneh. Dia dan Jenar selalu berdebat tiap kali mereka ditempatkan berdekatan. Rasanya janggal jika tiba-tiba saja, Jenar membiarkan Rei berada dalam damai.

"Kok diem?"

"Lagi malas ngomong."

"Teurs kenapa minta ditemenin."

"Lagi malas ngomong tapi mata gue pengen ngelihat lo."

"Mana ada?"

"Adain lah." Jenar memandang Rei dengan mata yang berkabut oleh sesuatu yang nggak bisa Rei definisikan. *Was it... longing... or desire... or pure lust*? "*I like looking at you, especially tonight. Pretty*. Gue suka saat lo dikuncir."

"..."

"*So pleasing, like you're the apple of my eye*."

"Nggak usah gombal. Nggak mempan."

"Bukan gombal. Itu judul film." Jenar ngeles, namun dia menunduk untuk mnyembunyikan senyum.

*

Sebetulnya, Jenar berniat berlama-lama di sana, soalnya suntuk banget, dari siang sampai sore dia sudah lumutan di kamarnya untuk mengerjakan tugas. Kalau kata pepatah, *work hard play hard, man*. Sebelum merusak badan, tugas harus sudah tuntas siap dikumpulkan. Beruntung, Jenar tergolong mahasiswa berotak encer walau lagaknya benar-benar "*semau gue*". Waktu Ujian Nasional dulu, dia dan Johnny sama-sama masuk dalam sepuluh besar peraih nilai tertinggi se-provinsi. Jenar bisa saja masuk ke sekolah kedokteran kalau dia mau, tapi sepertinya dia nggak tertarik jadi dokter.

Namun waktu melihat pada wajah Rei yang jelas sudah menahan kantuk, Jenar jadi nggak tega. Akhirnya dia beranjak dari *stool*.

"Abis ini baik, tapi gue ke toilet dulu."

Rei menguap. "Mau dianter?"

"NGGAK USAH!!" Jenar sewot dan tawa Rei pun pecah.

Sehabis dari toilet, Jenar mendapati Rei sudah menjatuhkan kepalanya ke atas meja dan memejamkan mata. Cowok itu mendekat, menyentuh bahu Rei pelan.

"Tidurnya jangan di sini. Mau pulang nggak?"

Rei membuka matanya yang sudah sayu. "Ayo pulang."

"Yuk." Jenar mengulurkan tangan.

"Daripada tangan, sekarang gue lebih butuh bantal." Rei bangun sendiri, mengabaikan uluran tangan Jenar. Jenar terkekeh, mengikuti Rei ke depan.

Sebetulnya, Jenar bawa motor. Tapi ya nggak mungkin banget dia membiarkan Rei pulang naik motor, jadi tentu saja mereka naik taksi *online.* Di jalan, beberapa kali Rei ketiduran lagi. Kepalanya melekat ke jendela, selalu kejedot setiap taksi yang mereka tumpangi melewati jalanan yang nggak rata atau melewati polisi tidur.

"Sini." Jenar menarik Rei mendekat. "Sandaran di bahu gue aja."

"Hm." Rei bergumam lirih, terlalu mengantuk buat berdebat.

Jenar nggak tahu *perfume* apa yang dimaksud Tigra, tapi apa pun itu yang lagi Rei pakai sekarang, wanginya baru bagi Jenar.

"Oy."

"Hmmm?" Rei menjawab alakadarnya, masih memejamkan mata dan suaranya mengirim getaran ke permukaan kulit leher Jenar. Wah, Jenar nggak suka efek yang ditimbulkan suara itu padanya.

"Pake *perfume* apa sih?"

"Kenapa?" suaranya lirih, hampir seperti bisik, rendah dan berat.

Imagine how sexy her morning voice would sound, Jenar berpikir.

And blood rushed to certain part of his body.

"Jemput Tigra doang pake *perfume*."

"Biar wangi."

"Tapi lo nggak pernah pake ini sebelumya."

"Lagi pengen. Emangnya semua harus banget punya alasan?"

Harus. Gue mau tau kenapa dari semua momen, lo memilih pake itu ketika lo jemput Tigra.

"Harus banget waktu jemput mantan?"

"Nggak banyak orang yang tahu gue pernah sama dia."

Jenar berusaha santai. "*Is it him*? *Your first time*, *I mean*."

"Em-hm."

"*That son of a bitch*."

"Jenar, mulutnya kasar banget." Rei berdecak. "Kenapa marah-marah?"

"*He hurt you*."

"*That wasn't his intention.* Udahlah."

"Kenapa putus sama Tigra?"

"Soalnya gue ngerasa kita lebih cocok temenan."

"Kalau kita?"

"*What*?"

"Lo dan gue, kita, cocoknya jadi apa?"

to be continued.

***

-**bonus-**

Waktu Rei dan Tigra baru putus...

Tigra lagi sibuk melarikan jari-jarinya di atas *keyboard Macbook*nya waktu tahu-tahu Dhaka menghampirinya dan duduk di sampingnya.

"Besok *long weekend* tuh. Nggak ada rencana kemana-mana?"

"Nggak."

"Loh, tumben."

"Dhaka,"

"Iya?"

Tigra berhenti mengetik, memandang pada Dhaka. "*We broke up*."

Dhaka terbatuk. "*Why*?!"

"Dia ngerasa lebih cocok jadi temen aja, katanya berasa aneh banget. Padahal nggak juga sih, cuma mungkin itu maunya dia. Gue sama Rei juga mau pacaran atau temenan sama aja, nggak ada bedanya."

"*But you love her, right*?" Dhaka seperti masih belum percaya.

"*Of course*."

"Tigra—"

"—*and I love Harsya too. Love Yuta too. Love Yumna too. Love Milan too. Love you too.* Kalian semua kan teman gue."

"*But... how about your couple tattoos*? Gila aja udah nato bareng terus putus."

"*Oh, we cancelled it.* Nggak jadi."

"Tigra—"

"*Man, no need to cheer me up*. Gue baik-baik aja. Lagipula, ini saatnya lo seneng kan?"

"..."

"*You love her, right*? Atau gue salah terka?"

Dhaka:

***

a/n:

eak, semakin ribet saja kisah anak-anak muda yang penuh misteri dan drama ini.

tenang, beb.

kita akan membongkar skandal satu persatu.

wkwwkwk.

dah lah kayanya itu aja.

wkwk apakah di sini semuanya tim jenar?

nih dikasih jenar

dah ciao.

***

September 12nd 2020 | 19.30

16 | vatican cameos

Rasanya naksir sama sahabat sendiri itu gimana?

Nggak usah pakai mungkin, tapi gue tahu, klise dan basi banget. Kalau dalam dunia sandiwara, sudah super *over-used.* Tapi sesering apa pun skenario *jatuh-cinta-pada-sahabat-sendiri* dipakai, orang-orang tetap tertarik dengan cerita semacam itu. Kenapa? Karena hampir semua orang merasa itu *relate* dengan mereka. Sebab ada kalanya, kita jatuh cinta diam-diam tanpa kita sadari. Dan itu adalah jatuh cinta yang paling mematikan, karena dia datang dalam sunyi, nggak diketahui dari mana munculnya, lalu setelahnya, entah memendam atau menyuarakan, persentase kisahnya berakhir bahagia selalu lebih kecil daripada persentase lo mengalami patah hati.

Gue kenal Regina dua belas tahun.

Gue kenal Harsya enam tahun.

Gue kenal Yumna enam tahun.

Gue kenal Jella dua tahun.

Dan dari situ, gue sadar bahwa semakin lama lo kenal sama seseorang...

Semakin lo terbiasa sama dia...

Semakin sulit lo membayangkan gimana bentuknya dunia lo sebelum dia ada...

Lalu pelan-pelan, batas antara dia dan dunia lo melebur.

Dia bukan lagi bagian dari dunia lo.

Dia sudah menjelma jadi dunia lo itu sendiri, yang mana tanpanya, lo nggak bisa membayangkan hidup lo bakal seperti apa.

*

Tanya Jenar bikin Rei terdiam sebentar dan itu bikin Jenar menyesal sudah bertanya. Saat Rei menarik napas, dia buru-buru bicara lagi.

"*Nevermind.* Nggak usah dijawab."

"Jadi..."

Jenar tahu dia bilang nggak usah dijawab, tapi dia malah menunggu Rei menyelesaikan kata-katanya yang menggantung. "Jadi?"

"Jadi... apa yang kuinginkan."

"...."

"Jangan pernah berubah, ingat janjimu."

"...."

"Jangan pernah menghilang... dari hatiku."

"Regina..."

Rei menyurukkan mukanya ke leher Jenar, mengeluarkan tawa yang bikin kulit Jenar tergelitik. Sial. Kadang, Jenar beneran benci efek yang bisa ditimbulkan cewek ini padanya.

"Itu lirik lagunya *Vierra.*"

"HEH!!"

"Impas. Lo kayak gitu ke gue dua kali." Rei senyam-senyum dengan mata yang masih terpejam, lalu mulai menyanyikan lagunya *Vierra* yang barusan dia sebutin. Judulnya *Jadi yang Kuinginkan.* Suaranya serak, *raspy*, kayak orang baru bangun tidur.

"*Aku di sini sendiri menunggu... Aku sendiri di sini menanti... Aku tak terbiasa untuk... berharap*..."

"Suara lo jelek."

"Kalau bagus, nanti Raisa nggak laku, Je."

"Regina."

"Hm?"

"*Next time* ketemu gue, pake parfum ini lagi ya?"

"Emang kenapa?"

"Gue nggak pernah nemuin orang yang gue kenal pake parfum yang baunya kayak gini. Bukan berarti gue bilang selera lo aneh... walau ya... lo rada aneh—tapi nggak apa-

apa, gue juga aneh." Jenar mulai meracau. "*It's just... this scent suits you*."

"Emang menurut lo, baunya kayak gimana?"

"Peluk-*able*."

Di saat-saat seperti itu, yang paling kasian adalah super taksi *online* yang mereka tumpangi. Sudah mesti kerja sampai menjelang tengah malam, masih juga harus disuguhi oleh obrolan ngalor-ngidul dua mahasiswa yang lagi nggak bisa berpikir lurus. Rei karena mengantuk, Jenar karena *drunk*.

Nggak berapa lama, taksi *online*-nya berhenti di depan pagar kosan Sadewo. Tadinya, Jenar mau ngantar Rei sampai ke dalam, tapi Rei menolak. Jenar rada khawatir kan, apalagi Rei jalannya oleng gitu gara-gara ngantuk sampai-sampai tangannya menabrak pagar dengan keras. Cewek itu mengerang samar, refleks memaki.

"Gue anter ke dalem ya?"

"Nggak usah, ini pagarnya aja yang goblok, kok ada di jalan gue."

"Perasaan yang mabok gue, kenapa yang jadi geblek lo?" Jenar memiringkan wajah.

"Oh, lo nggak akan mau melihat seperti apa gue ketika gue mabok beneran." Rei berdecak, lanjut berjalan dan melambai pada Jenar dengan posisi membelakangi. Jenar nggak pergi, tetap berdiri di luar taksi yang menunggu sampai Rei benar-benar sudah masuk.

Lantai satu sudah sepi. Rei menapaki tangga dengan malas. Suasana lantai dua juga hening. Lampu besar sudah dimatikan, digantikan oleh lampu kecil yang lebih redup. Rei mengernyit waktu melihat Rossa sedang duduk sendirian, menunduk dengan ekspresi *gloomy*.

"Lo kenapa, Ros?"

Rossa menoleh. "Rei, kalau gue cerita, lo mau dengerin nggak?"

"Cerita aj—*wait,* bentar hp gue geter. Gue cek dulu." Rei mengeluarkan hp-nya, dan ternyata ada *chat* baru masuk

dari Dhaka.

Kok lo biarin Tigra balik sendirian?!

*Kan udah di-*handle *Milan.*

Tetap aja.

Ngga bisa amanah jadi temen?

Ada urusan.

Jenar?

Iya.

Lo ada urusan apa sih sm dia?

Gakelar-kelar.

Ga ada.

Trs kenapa Jenar melulu akhir-akhir ini?

Kepaksa.

Dia tau gue mantanan ama Tigra.

Gue jg tau.

Beda. Lo temen gue.

Trs dia apa?

Rei nggak ngerti, ini perasaannya saja atau memang ketikannya Dhaka jadi nyolot banget. Rei nggak suka. Dia merasa kayak lagi dimarahi untuk sesuatu yang nggak seharusnya bikin dia dimarahi.

Jenar ya Jenar.

Temen lo? Bukan, kan.

Dhaka, lo knp sih?

Lo naksir sama dia?

Ngga.

Jujur.

Jgn denial.

Siapa yg denial?

Kenapa sih, dari semua orang, kenapa mesti dia?

Gue ngga tau lo lg mabok apa gmn.

Talk to me again when you're sober.

Dua belas tahun kenal Dhaka, Rei tahu kalau dia masih lanjut membalasi *chat* cowok itu, mereka bakal saling ngotot terus berantem. Dua-duanya memang keras kepala. Itu sudah jadi rahasia umum. Lagipula, kalau memang dia

ada apa-apa sama Jenar, apa itu urusannya Dhaka? Jelas bukan.

"Siapa?" Rossa bertanya.

"Dhaka. Nggak penting." Rei membalas. "Lo mau cerita soal apa?"

"Gini..." Rossa tampak agak ragu. "Lo tau kan, gue udah lama banget suka sama Milan?"

"Iya. Terus?"

"Dan kayaknya, semua orang juga udah tau gimana gue suka sama Milan, kan?"

"Iya. Juwita aja tau lo naksir sama ceweknya."

"Jella jalan sama Milan kemarin-kemarin."

Rei ternganga. "HAH?!!!"

"Dan dia bohong ke gue ketika gue tanya." Rossa menghela napas. "Sebenernya, gue tau gue juga nggak ada hak marah sama dia, apalagi kalau misalnya Milan yang ngajak. Tapi dia temen gue, Rei. Seenggaknya, kalau emang dia juga ada rasa sama Milan... walau jujur buat gue sakit banget... kenapa dia nggak jujur sama gue? Kenapa harus bohong?"

"..."

"Menurut lo, gimana?"

Wah, berat banget ini.

Jujur saja, kalau mesti memihak, Rei nggak akan bisa memilih salah satu diantara Jella dan Rossa. Mereka berdua sama-sama teman Rei. Sepertinya, kalau dilihat dari situasinya, Rei juga nggak akan bisa menyalahkan Jella, sebab posisinya sekarang, Milan dan Rossa nggak ada apa-apa. Tapi perasaan Rossa yang ngerasa sakit juga wajar, karena gimana pun juga, Jella temannya. Mereka seatap sejak maba. Mereka sudah berteman lama. Kecewa karena Jella bohong juga adalah sesuatu yang lumrah.

"Gue nggak bisa bilang apa-apa. Sori, Ros, tapi lo berdua... gue rasa nggak ada yang benar-benar bisa disalahkan diantara lo berdua, juga nggak bisa dibenarkan."

"Jella bohong sama gue."

"Mungkin karena dia nggak mau lo sakit hati?"

"Kalau dia kaya gini, malah gue lebih sakit hati."

"Gue rasa lo berdua harus ngobrol empat mata, dari hati ke hati, deh."

Rossa terdiam, tapi lalu memaksakan senyum. "Oke, makasih ya, Rei."

Terus-terang, Rei merasa bersalah sama Rossa. Tapi bukan tempatnya mnyuruh Rossa atau Jella melakukan tindakan tertentu. Itu masalah internal mereka.

Begitu masuk kamar, hp Rei bergetar lagi. Ada *chat* baru, bukan dari Dhaka tapi dari Jenar. Isinya foto Rei yang ketiduran tempo hari, waktu mereka nonton *midnight* bareng. Rei tersedak, nggak menyangka Jenar akan mengambil fotonya diam-diam. Sudah jelas dia ngamuk. Foto muka yang lagi tidur adalah seaib-aibnya aib.

regina_ar: I FUCKING HATE YOU!!!!!
jenardigs: trust me, I know.
regina_ar: I MEAN IT.
jenardigs: alright, next time we meet, let's just kiss.
regina_ar: ??????????!!!!!!!!!!!!!!
jenardigs: let's show how much we hate each other... passionately.
regina_ar: you're disgusting!!!!
jenardigs: □□□□□□□□□□
jenardigs: love you too
jenardigs: goodnight, princess.

*

"*Update* lo yang terakhir dangdut banget, anjim." Milan tertawa sambil menepuk-nepuk bahu Yuta yang lagi terdiam galau dengan hp di tangan. Cowok itu duduk di tepi kasurnya, menatap layar *gadget* di tangannya dengan bingung. Niatnya mau buka *Twitter* untuk mencari *daily dose of struggle netizen* yang kira-kira bisa bikin dia tertawa atau bisa memicunya rajin mengucap kata '*bangsat*'. Tapi dia malah mendapati tangannya membuka *chat WhatsApp*nya sama Yumna.

Chat terakhir mereka masih terpampang di sana.

Jadi kita beneran udahan?

Mau jilat ludah sendiri?

Ngga, enakan jilat yang lain.

Yaudah.

Statusnya Yumna lagi *online*. Yuta melamun, ngelihatin foto profil Yumna yang sekarang sudah diganti. Nggak lagi memajang foto mereka berdua, sudah Yumna ubah jadi wajah ganteng seorang aktor Thailand yang Yuta tahu namanya kayak lampu Philip kalau baru dipasang. Terang.

Ujuy lagi ngapain ya—ANJENG KENAPA TANGAN GUE NGETIK SENDIRI?!!

Yuta panik, mana Yumna lagi *online* kan, takut saja kelihatan kalau dia lagi *typing*. Buru-buru dia *close* aplikasi *WhatsApp*nya. Sedangkan Milan yang dari tadi sibuk ngaca pake kamera depan terus sibak-sibak rambut kini telah beranjak. Hp-nya dia letakkan di meja belajarnya.

"Mau ngapain lo?" Yuta bertanya, berusaha mengalihkan pikirannya dari Yumna.

"Bikin *TikTok* dong, gue kan *hits* ganteng kampus."

Milan baru saja mau memulai rekaman waktu pintu kamarnya dibuka tanpa diketuk. Wirya muncul, mukanya kelihatan *sepet* kayak salak kemudaan yang dipaksa dipanen. Milan batal merekam. Kalau Wirya masuk videonya, bisa-bisa ciwi-ciwi *TikTok* pada salah fokus sama Wirya.

Ibarat kata kalau anak tukang minyak wangi baunya kayak seribu taman bunga, Wirya yang anak tukang emas, bening bercahaya bak seperangkat perhiasan berlian.

"Kemarin-kemarin lo jalan sama Jella?" Wirya bertanya tanpa banyak basa-basi.

"Kagak, dari mana itu—"

"Gue nggak nanya ke lo, Tuy! Gue nanya ke Milan."

"Kalau iya kenapa?"

"Siapa yang ngajak? Lo atau dia?"

"Apa urusannya sama lo?"

"Jadi lo nggak mau jawab?"

"Ck." Milan berdecak. Diantara anak-anak di kosan mereka, Wirya itu yang paling sabar, kalem dan pendiam. Dia jarang banget bereaksi berlebihan. Otaknya sangat logis dan jelas, Wirya itu tipe orang yang penuh pertimbangan. Sekalinya ngomong, kata-katanya bisa menohok sampai ke tali jantung. Wirya juga dikenal cuek soal cewek-cewek-an, makanya Milan sama Yuta heran saja, kok tiba-tiba sekarang Wirya seperti lagi menginterogasi Milan. "Iya. Gue jalan sama jella. Gue yang ngajak. Kenapa?"

"Lo udah beres sama Juwita?"

"Anjing, beres, lo kira masang seprei?" Yuta mau ngakak, tapi batal saat dilihatnya Wirya nggak tertawa sama sekali. Tersenyum pun nggak.

"Apa urusannya sama lo?"

"Kalau mau brengsek, jangan sama Jella."

"Karena lo suka sama Jella?" Milan seperti menantang.

"Iya. Dikit." Wirya berdecak. "Tapi gue nggak habis pikir sama lo, Lan. Dari sekian banyak cewek, kenapa mepet si Jella? Lo jelas tau kalau dia temannya Rossa dan Rossa sudah lama banget suka sama lo!"

"Itu sih urusannya Rossa, bukannya urusan gue. Lagian, manusiawi kali. Kalau Rossa suka sama gue, gue harus balik suka sama dia? Kan nggak. Sama aja kayak gimana Jaka ngejar-ngejar Rossa, dia juga cuekin Jaka, kan?"

"Lo sadar nggak kalau lo bisa bikin Rossa sama Jella berantem?"

"Apanya?" Sekarang, Milan gagal paham maksud ucapan Wirya.

"Jella bohong ke Rossa, bilangnya dia jalan sama gue, bukan sama lo."

Milan tercengang, Yuta kepingin tepuk tangan tapi takut ditimpuk Iphone 11 Pro Max yang lagi Wirya pegang.

"Kalau mereka berantem, masalahnya gede nanti. Yumna pasti bakal ngamuk sama kita-kita!"

"Suruh si Yuta jadi tameng."

"Gue ama dia udah mantanan."

"Mantan tapi ngarep balikan?" Milan menyindir.

"Gue nggak mau ikut campur urusan lo." Wirya menegaskan. "Tapi seharusnya lo punya cukup akal sehat buat tau mana yang baiknya dilakuin kalau lo nggak mau ini jadi masalah kan, Milan?"

*

Rei sengaja nggak membalas *chat* Jenar, meski dia dibikin senyam-senyum. Aneh, padahal biasanya dia nggak suka banget dipanggil pakai nama panggilan *cute* macam itu. Dulu waktu masih pacaran sama Tigra, mereka nggak pernah sekalipun pakai nama-nama pendek kayak gitu. Tigra orangnya... lebih *straightforward* dan blak-blak-an. Bukan tipe penggombal kayak Jenar. Tapi bukan juga yang terlalu realistis kayak Dhaka. Tigra... ya Tigra. Santai, suka memperhatikan Rei dengan caranya sendiri dan selalu jadi yang ketawa paling keras setiap kali Rei melontarkan candaan jorok—yang menurut Dhaka, sangat tidak pantas diucapkan anak gadis di depan sekelompok cowok.

Kadang, Rei suka nggak paham gimana sebagian besar orang menganggapnya *innocent* di awal—sama seperti Jenar, yang sekaget itu saat tahu kalau dia Rei pernah *having sex*—tapi Tigra berbeda. Dia seolah bisa melihat ke dalam diri Rei. Lebih tau tentang cewek itu daripada Rei sendiri dan itu bikin Rei takut.

Namun sehabis putus, mereka masih berteman baik. Bagusnya mereka pacaran tanpa banyak yang tau, nggak ada teman-teman mereka yang meledek saat mereka masih pacaran, atau berkomentar waktu mereka putus. Seringkali, dua orang yang tadinya sahabatan, pacaran terus putus, canggung bukan karena mereka merasa nggak enak dekat satu sama lain, tapi karena orang-orang sekitar mereka terus-terusan mengingatkan mereka kalau mereka sekarang sudah mantanan.

Pagi harinya, Rei disambut *chat* dari Jenar.

jenardigs: waking up to your scent.
regina_ar: *beating up your meat to my scent
jenardigs: bet your hand will feel a lot better than mine
regina_ar: my mouth can do wonder
jenardigs: you're really something else
jenardigs: cewek lain bakal takut
jenardigs: even think of it as harassment.
regina_ar: we harass each other.
regina_ar: adil. berarti posisi kita setara.
jenardigs: ngga takut dianggap liar?
regina_ar: lebih takut dianggap cewek lemah yg cuma bisa diem aja
jenardigs: mind to elaborate?
regina_ar: idk, dalam jokes seksual, gue ngga mau memandang gue sebagai objek.
regina_ar: sebagai bahan jokes yang cuma bisa diem ketika diketawain.
regina_ar: dan emangnya yang boleh nge-jokes kayak gitu cowok doang?
regina_ar: ngga juga. I mean, women can be sexually comfortable too.
jenardigs: stop
regina_ar: kenapa?
jenardigs: you sound like a weirdo.
regina_ar: bodo
jenardigs: don't get me wrong
jenardigs: I am a weirdo too.
jenardigs: it takes a weirdo to love another weirdo.
Cuma di-*seen* doang sama Rei dan Jenar menghela napas.
jenardigs: but seriously
jenardigs: your scent stays with me
jenardigs: kan lo sempet senderan ke gue.
regina_ar: terus?
jenardigs: kelas jam 10 hari ini ya? bareng yuk.
regina_ar: ngga mau.
jenardigs: saw that coming.

regina_ar: kenapa masih dicoba?
jenardigs: NJU
regina_ar: ??????????????
jenardigs: namanya juga usaha.
regina_ar: not funny.
jenardigs: but you smiled.

Rei baru sadar kalau apa yang dibilang Jenar benar. Dia tersenyum. Ini nggak benar. Sejak kapan dia bisa tersenyum hanya gara-gara satu kalimat?!

jenardigs: sorenya gue jemput, mau ya?
regina_ar: ngga
jenardigs: ok, sampai ketemu
regina_ar: I said no.
jenardigs: two no mean yes.
regina_ar: ATURAN DARI MANA
jenardigs: negatif dikali negatif hasilnya positif
regina_ar: negatif ditambah negatif hasilnya negatif
jenardigs: please?

Rei berpikir sebentar, lalu...

regina_ar: 2.45 pm sharp
regina_ar: don't be late.

Jenar:

*

Sorenya, Rei benar-benar nggak mempercayai dirinya sendiri ketika dia duduk sendirian di salah satu gazebo kampus buat nungguin Jenar menjemputnya. Dia nggak tahu sih dia kege-eran apa nggak dengan nungguin Jenar kayak gini, tapi kalau Jenar sampai nggak datang...

AWAS AJA.

Sekitar lima menit berlalu, Rei lagi memainkan hp di tangannya saat dia dikagetkan oleh bunyi benturan keras dan benda yang tergesek di atas aspal. Refleks, cewek itu beranjak dari duduk. Sejumlah mahasiswa lain yang ada di sekitarnya ikut melakukan tindakan yang sama. Terdorong rasa penasaran selayaknya kebanyakan rakyat negara asal *odading* Pak Soleh, pada nyamperin sumber suara. Asalnya

dari jalan besar di depan pintu masuk gedung departemennya Rei.

Nggak tau motor dengan motor nggak sengaja senggolan atau gimana, tapi yang jelas dua-duanya sudah bertebaran di jalan kayak beras tumpah dari karungnya. Dari yang tadinya kepo belaka, Rei langsung panik ketika dia mengenali sebuah helm yang menggelinding di jalan. Itu helm yang Jenar belikan untuknya waktu mereka nonton *midnight* bareng.

Otomatis, Rei lari tergesa-gesa melewati gerbang. Napasnya tertahan di tenggorokan ketika dia melihat Jenar terduduk di jalan. Dia masih pakai helm, tapi kausnya lengan pendek dan dia nggak berjaket. Salah satu lengannya berdarah-darah. Merahnya sangat mencolok di atas kulitnya yang terang. Kayaknya, tangannya bergesekan cukup parah dengan aspal waktu dia jatuh.

Tanpa berpikir, Rei berlari mendekat, bisa mendengar suara debaran jantungnya yang bekerja keras karena aliran adrenalin. Jenar terduduk di jalan, melepaskan helmnya dengan satu tangan yang nggak berdarah-darah. Rambutnya berantakan. Mukanya memerah. Dia jelas kesakitan.

"Jenar?!!!" Rei duduk di jalan, tepat di depan Jenar. "Jenar?!!! Jenar?!!! Lo bisa denger gue?!!!"

Jenar memiringkan wajah, mengamati cewek di depannya dengan mata menyipit. Regina Arunika yang mukanya lebih sering dingin hingga sering bikin orang takut mendekat. Regina Arunika yang tampaknya nggak ramah. Regina Arunika yang jarang tersenyum. Jenar mengernyit, nggak menebak jika Rei bisa menunjukkan ekspresi seperti itu. Jenar belum pernah melihat Rei sepanik sekarang sebelumnya.

"Jenar?!!!! Jenar?!!!! Lo denger gue nggak?!!"

Jenar berdecak. "Oh, *stop screaming*. *I can hear you very clearly, so don't over-react*!" Jenar berusaha menenangkan.

"*YOU'RE BLEEDING*!!"

"Gue manusia. Jadi gue mengeluarkan darah. Kalau gue *pinata*, gue mengeluarkan—" Jenar baru mau menyahut sarkastik, tapi nggak jadi waktu dia sadar muka Rei sudah sepucat itu dan tangannya agak gemetar.

Mahasiswa lain mulai merubung mereka seperti sekawanan semut baru menemukan sebongkah gula. Mahasiswa lainnya yang motornya senggolan sama Jenar tampaknya berada dalam kondisi lebih parah. Dia nggak pakai helm dan kepalanya sempat terbentur, sehingga kini berdarah, meski orangnya masih dalam keadaan sadar.

"*... is it hurt*?" Rei berbisik dengan suara kecil, tampak bingung di mana dia bisa menyentuh Jenar.

"*Of course it is*!"

"Tapi lo kelihatan biasa aja..."

"Terus gue harus gimana? Nangis meraung-raung?"

"... lo masih berdarah..." Rei mulai panik lagi, buru-buru buka tasnya dan mengeluarkan sebungkus tisu. Dia mencabut beberapa helai sekaligus, terus secara impulsif, memakainya buat menekan luka Jenar. Cewek itu mengeluarkan keringat dingin, tanpa sadar menggigit bibir. Tangannya masih gemetar.

"Hey, *I am okay*." Suara Jenar melembut dan dia mengulurkan tangannya yang nggak luka untuk memegang pergelangan tangan Rei. "*You can stop shaking now. I am okay*."

"LO BERDARAH!!"

"*I thought girls see more blood than boys do*?"

"BEDA KONTEKS!!!"

Jenar malah tertawa, bikin anak-anak yang ada di sekitar mereka langsung heran. Gimana nggak? Posisinya, Jenar masih terduduk di dekat motornya yang kini penuh baret dengan darah yang sangat banyak melumuri salah satu lengannya.

"KENAPA MALAH KETAWA?!" Rei berseru, seperti mewakili khalayak ramai.

"Muka cemas lo lucu. Apalagi itu gara-gara gue."

"INI BUKAN SAAT YANG TEPAT BUAT BERCANDA!!"

"*Then is this the right time to do it*?"

"*It* apaan?"

"*Passionate kiss to show how much we hate each other*."

Rei langsung jengkel, rasanya pengen nabok Jenar. Tapi rasa kesalnya nggak bertahan lama karena sesaat kemudian, waktu beberapa anak cowok mau bantuin Jenar berdiri, dia nggak bisa bangun dan nggak bisa jalan. Cewek itu disergap rasa takut hingga nyaris menangis. Salah satu dari mereka mengeluarkan mobil dari parkiran, membantu Rei membawa Jenar ke rumah sakit. Motornya Jenar ditinggal—walau kemudian Lanang dan Dhaka turun tangan mengurusi motor itu. Tigra dan Jella kompak berjanji bakal jemput ke rumah sakit, makanya Rei tetap *stay* untuk menemani Jenar.

Luka di tangannya Jenar kecil saja, tapi sobekannya cukup dalam hingga mengeluarkan banyak darah dan mesti dijahit. Rei menunggui di sampingnya, memalingkan muka ketika dokter menjahit lukanya hingga Jenar memanggilnya.

"Apa?"

"Lihat gue."

"Nggak mau. Serem."

"Lihat mata gue, jangan ke tangan gue."

Rei menurut dan menoleh lagi, memandang pada Jenar yang kini tertawa kecil. "*Are you crying*?"

Rei malu banget, jadi dia menunduk, nggak bisa menjawab pertanyaan Jenar.

Sehabis lukanya dijahit, dokter juga memeriksa kaki Jenar. Ada memar di kakinya, juga bengkak yang cukup terlihat. Tapi tidak ada perubahan bentuk yang abnormal, jadi usai melakukan pemeriksaan fisik, dokter tersebut mengarahkan Jenar untuk menjalani *rontgent.* Rei menunggu di luar selama hingga Jenar selesai menjalani *rontgent.* Ada retak minor di kakinya, garis pendek pada tulangnya yang menyebabkan memar dan pembengkakan, tapi karena tergolong tidak parah, dokter hanya membalut kaki Jenar

dengan *gips* agar posisi tulang tidak berubah dan meresepkan obat pereda nyeri.

Setelahnya, petang telah berganti malam ketika mereka menunggu kedatangan Tigra dan Jella.

"Gue merasa sangat terharu deh." Jenar yang tangannya diperban, penuh plester dan berbau seperti campuran *betadine* dengan alkohol tahu-tahu bicara.

"Apaan?"

"Lo nangisin gue."

"ITU NAMANYA PANIK!!"

"Karena takut gue kenapa-napa kan?"

"Darah lo banyak banget ya tadi!!!"

"Iya, intinya lo takut gue kenapa-napa kan?"

"..."

"Gue sering-sering aja kayak gini kali ya—HEH LO MAU NGAPAIN—OHOK—REGINA—OHOK-OHOK—SUSTER TOLONG SAYA—OHOK—SAYA MAU DIBUNUH—" Jenar batuk-batuk waktu Rei beranjak dari duduk dan mulai membetot lehernya.

"GUE INI PASIEN LOH YA!!" Jenar berseru protes setelah Rei melepaskan lehernya.

"Harusnya bukan cuma tangan lo yang dijahit, mulut lo juga kudu dijahit."

"Hehe. Lo wangi deh."

"Tolong ya, Jenardick—"

"Pake parfum yang semalem."

"..."

"Asik, *request* gue dikabulin."

Jenar berhasil bikin Rei kehilangan kata-kata.

*

"Gue sakit loh ini tangannya. Nggak bisa makan. Kan kalau makan pake tangan kiri nggak bagus. Kan gue jatuh juga gara-gara mau jemput lo!"

"*Suruh siapa*?"

"Gue yang pengen, tapi kan, tapi kan—"

"*Ck. Bawel. Yaudah*."

"Yaudah apa?"

"*Yaudah, gue kesana*!!"

Senyum Jenar langsung terkembang lebar, tetap bertahan sekalipun Rei sudah memutus obrolan telepon.

Selama masa pemulihan, sudah jelas Jenar nggak bisa ke kampus. Dia *stay* di rumah saja. Tangannya masih luka dan kakinya belum benar-benar sembuh, masih sakit ketika digerakkan berlebihan, apalagi dijadikan tumpuan. Makanya, kemana-mana Jenar masih pakai kruk. Kedua orang tuanya khawatir, tapi Jenar menolak ketika ibunya menawari menemaninya.

"Udah ada yang nemenin, Ma."

"*Siapa*?"

"Ada."

"*Cewek apa cowok*?"

"Cewek."

"... *pacar*?"

"Mauku."

"*Sierra*?"

"Mama tahu sendiri aku sama Sierra gimana. Mana mungkin kita pacaran. Lagian dia mau nikah sama Alfa."

"*Oh... terus ini siapa, Nak*?"

"Aku kasih tau namanya aja ya? Tapi Mama belum boleh ketemu dia."

"*Kenapa*?"

"Belum waktunya."

"*Belum waktunya*?"

"Yang ini kayak merpati, Ma. Kalau *timing*nya nggak pas, dia bisa terbang duluan sebelum ditangkap."

"*Ada-ada aja. Namanya siapa*?"

"Regina."

"*Regina yang mukanya jutek banget itu*?"

"Mama tahu dari mana?"

"*Hyena*."

"Dasar ember." Jenar mengeluh.

"*Dia yang nemenin kamu di rumah sakit kemarin-kemarin*?"

"Iya, Ma."

"*Oke. Tapi kalau perlu apa-apa, bilang Mama ya*?"

"Oke, Ma."

Gampang banget, memang.

By the way, keluarganya Jenar itu bukan keluarga biasa. Kakek-neneknya, dari dua keluarga, tergolong orang-orang berpendidikan. Kakek buyut Jenar adalah pelukis terkenal pada masanya dan bersahabat baik dengan Presiden Soekarno. Kakeknya meneruskan jejak ayahnya, menjadi seniman dan kritikus seni yang sangat dihormati hingga ke kancah internasional. Kakeknya dari keluarga ibu adalah pengusaha yang sangat sukses. Sewaktu muda dulu, ibunya Jenar adalah perancang busana muda yang dianggap sangat berbakat dan punya potensi untuk mendunia, tapi memutuskan pensiun dini setelah menikah dengan ayahnya Jenar. Dari dua keluarga, Jenar adalah cucu laki-laki satu-satunya sejauh ini. Cuma dia yang bisa diandalkan membawa nama keluarga Suralaya.

Oleh karena itu, dari kecil, Jenar sangat dimanja. Sebetulnya, kakeknya lebih suka kalau Jenar sekolah kedokteran, sedangkan ayahnya lebih berharap Jenar meneruskan pendidikan bisnis ke luar negeri. Tapi Jenar adalah Jenar. Dia bisa sangat aneh, dan malah memilih mencemplungkan dirinya kuliah Teknik. Namun yah, selama Jenar senang, kedua keluarga oke-oke saja.

Jenar masih duduk di sofa, menonton tv ketika pintu kamarnya diketuk. Pasti Rei. Cowok itu beranjak antusias, berjalan dengan bantuan kruk dan membuka pintu. Dia sedang tidak pakai atasan apa pun, hanya *sweatpants* warna abu-abu.

Rei yang tadinya bermuka masam langsung ternganga. "BISA NGGAK SIH NGGAK DIBIASAIN UKA BAJU GINI?!!!"

"Hehe." Jenar nyengir. "Kenapa sih? Minder ya sama perut gue?"

"Nggak. Malah jadi laper."

"Hah?"

"Kayak roti sobek soalnya."

"...." Jenar kehilangan kata-kata sebentar, hingga celetukan jahilnya menyusul. "Cobain deh."

"Apanya yang dicobain?!!"

"Guenya. Siapa tau rasanya seenak kelihatannya kan."

Rei memutar bola matanya pada kata-kata Jenar yang sangat nggak tahu malu, disusul bentakan. "PAKE BAJU!!!!"

Jenar mengerucutkan bibir. "Kenapa sih? Kan nggak mengganggu siapa-siapa juga!"

"NGEGANGGU GUE BANGET!!"

"Tapi kan—tapi kan—"

"Pake baju atau gue pulang?!!!"

"... IYA GUE PAKE BAJU!!!!" Jenar ikut nge-gas, lalu masuk ke kamarnya. Ketika keluar lagi, dia sudah pakai *heavy tank top* yang dia biasa pakai buat nge-*gym*.

"DIBILANG PAKE BAJU!!!"

"INI UDAH!!!"

"Masih kelihatan!!"

"Lo mau gue nggak kelihatan?!! Yaudah, besok-besok gue beli mukenah!!"

Rei akhirnya menyerah, memilih mengalah. "Gue mau pake dapur lo."

"Mau ngapain?"

"Bikinin sop. Lo mau makan apa nggak?"

"DIH BENERAN?!!!"

"Bener." Rei mendekati Jenar, menempelkan tangan di dahi cowok itu untuk mengecek suhu. "Hm, nggak panas. Bagus. Jadi makan nasi aja deh."

"Rei."

"Apa?"

"Nanti suapin ya? Kan tangan kanan gue sakit."

"IYA, BAWEL!!"

"Rei,"

"Apa lagi?"

"Kalau kata orang Korea..." Jenar menunjukkan *finger heart.* "*Sarangek.*"

"*Shireo*!" Rei yang rajin nonton drama Korea otomatis membalas.

"Hah? Shiro bukannya nama anjingnya Shincan?!"

Nggak tau deh, Rei capek.

to be continued.

***

a/n:

omg, so late hahaha maap tapi tiba-tiba ada yang mesti diselesaikan and tbh, i wanna take my time to write nowadays.

ikr diantara kalian ada yang kepo soal thetigrainside, dhaka, johnny wkwk tapi ya semuanya akan muncul sesuai kebutuhan, jadi dilihat aja. cerita ini bukan fanservice yang bisa di-request "banyakin ini" atau "banyakin itu".

terus apa ya... ya begitulah.

soal seblak level jeletotnya ntar. kenapa pada ngga sabar je unboxing rei sih haha (tapi ya jenar juga udah ga sabar sih) (tenang, semua akan unboxing pada waktunya).

dah, kayanya itu dulu.

terus apa ya??? vote-nya ramein deh biar geura di-update wkwkwk.

ciao.

***

September 18th 2020 | 2.45

17 | birthmark

SEKITAR SATU SETENGAH BULAN KEMUDIAN.

Pagi baru dimulai lagi. Rei mengernyit, merasakan sesuatu yang empuk di bawah kulitnya, juga selimut dengan wangi parfum dan pelembut yang tidak familiar buat hidungnya. Masih dengan mata yang terpejam, dia mengernyit. Terdengar suara seseorang menggeser gorden sampai terbuka. Matahari sudah naik di luar. Garis cahayanya menyorot ke wajah Rei seperti lampu halogen, bikin dia merasa silau walau matanya tertutup rapat. Rei mengeluh samar, suaranya keluar seperti bisikan.

"Oy, bangun." Tiba-tiba ada yang mencolek sisi badan Rei pakai jempol kaki. Rei refleks membuka mata saat sadar itu suara Jenar. Dia kontan bangun dari posisi berbaring ke posisi duduk. Gelap sejenak, butuh beberapa saat buat Rei bisa melihat sekelilingnya dan dia sadar, dia tadi terbaring di atas karpet tebal, dengan bantal dan selimut.

Tunggu...

Ini kok tempatnya...

Kayak kenal...

"Jenar?!'

"*That's me, babe.*" Jenar bertolak pinggang di depan Rei, berdecak. Dia kelihatan *happy* tapi tengil.

"Hah—"

"Kalau lo mau nanya ketika tidur lo ngiler apa nggak, jawabannya adalah... nggak."

"Bentar..." Rei mengerjap berkali-kali. "Jadi yang semalem itu..." Kata-kata Rei tertahan di tenggorokan. "KOK GINI SIH?!!"

"Lo inget?"

"NGGAK!!!"

"Jangan bohong." Jenar terkekeh, dari yang tadinya berdiri, kini dia duduk. Dia menumpukan tubuh pada kedua telapak tangannya yang melekat ke karpet, lalu mencondongkan badannya ke arah Rei. Tentu saja, Rei langsung menarik punggungnya ke belakang untuk mempertahankan jarak diantara mereka.

"J—Je—"

Jenar tersenyum simpul. "Lo inget."

Rei tercengang, terlihat sangat *lost* hingga Jenar bicara lagi. "Udah ingat beneran apa belom nih?"

"... DIAM!!!"

"Kalau belom inget, gue ingetin sini."

"NGGAK PERLU!!" Rei menggeser duduknya mundur, memicu tawa Jenar buat pecah.

"Oh, udah inget." Gitu katanya.

"NGGAK INGET!!!"

Gelak jenar mengeras. Ngakaknya betulan terkesan meledek. Mana puas banget, sampai suaranya menggema di ruangan. Berat suaranya bikin Rei teringat pada tawa bapak-bapak yang suka nongkrong bareng di tempat pemancingan sambil minum kopi hitam. Lantas, dia menggeser lagi posisi duduknya untuk mengeliminasi rentang tambahan yang tadi Rei ciptakan.

"Kayaknya lo butuh bantuan buat mengingat, deh." Jenar membungkukkan badan, jadi wajahnya tiba-tiba saja terasa begitu dekat seperti gambar yang sedang di-*zoom*. "... sini."

Rei makin panik ketika Jenar membasahi bibir bawahnya, bikin cewek itu buru-buru menutup bibirnya sendiri pakai telapak tangan. "NGGAK USAH!!!"

"Jadi... udah inget apa belum?"

"UDAH!!"

Jenar ternganga sebentar, tawanya lenyap tanpa bekas. Kemudian perlahan, senyumnya merekah lagi. Lebar, mengangkat kedua pipinya, mendorong kedua matanya

untuk bertransformasi ke dalam sepasang bulan sabit. "*It was mindblowing, right*?"

"Apanya?"

"*Our first kiss*."

*

SATU SETENGAH BULAN SEBELUMNYA.

Waktu Rossa cerita soal Jella dan Milan ke Yumna, ternyata respon Yumna nggak jauh beda dengan Rei. Rossa sama Jella harus duduk berdua dan ngomong baik-baik. Yumna yang biasanya bar-bar dan tukang *julid*, nggak tahu kenapa bisa tiba-tiba sebijak soal masalah Jella dan Rossa. Mungkin karena dua-duanya temannya kali ya? Di mana-mana, ghibah itu hanya akan enak selama orang yang dighibahin bukan kita sendiri, atau dalam kasus ini, teman-teman terdekat kita.

"Jella nggak salah, karena Milan sama lo nggak ada hubungan apa-apa. Salahnya dia adalah nggak jujur sama lo dari awal, tapi itu bisa dimengerti. Maksud gue, jujur itu butuh keberanian. Dia bisa aja takut nyakitin hati lo."

Rossa diam, mendengarkan Yumna dengan sebaik-baiknya sementara Jinny dan Sakura duduk di dekat mereka. Jinny lagi sibuk mengupas pepaya. Katanya mau bikin *smoothie* untuk hidup yang lebih sehat. Akhir-akhir ini, cewek itu juga rajin *zumba* sih. Mungkin sudah capek jadi cewek alim, sekarang Jinny pengen putar haluan jadi cewek *bohay*.

"Lo juga nggak salah, wajar kalau lo merasa rada gimana gitu, soalnya lo udah lama suka sama Milan dan Jella jelas tahu itu."

"Terus kalau nggak ada yang salah, kenapa bisa jadi masalah, Kak?" Sakura iseng bertanya.

"Kata siapa nggak ada yang salah, Kur?" cara Yumna menyingkat nama Sakura berhasil bikin Sakura manyun. Padahal ya kenapa nggak 'Ra' atau 'Sa' sih? Kenapa harus 'Kur'?

"Lah, tadi Kayum bilang sendiri."

"Maksud gue, diantara Jella sama Rossa, nggak ada yang salah. Yang salah siapa? Milan dong. Dari semua cewek yang bisa dia pepet, ngapain mepet ke Jella? Udah tau, Jella sohib kental sama Rossa yang sudah naksir dia dari lama!!" aura *julid* Yumna yang tadinya samar kini menegas kembali.

"Kan soal perasaan tuh nggak bisa dipaksain, Teh." Jinny ikut ngomong.

"Itu berlaku buat cewek doang. Kaum kita tuh kalau sayang pake hati, Jin!" sekarang gantian Jinny yang cemberut pada cara Yumna menyingkat namanya. Tapi namanya Yumna, sudah jadi rahasia umum kalau dia suka memanggil orang seenak udelnya—dia sendiri pun masa bodoh saja ketika orang lain memanggilnya *Yuju* atau *Ujuy*.

"Kalau cowok sayangnya pake apa, Kak?"

"Pake mata sama pake *konti* lah!" Jinny langsung keselek karena ke-blak-blak-an Yumna yang nggak tanggung-tanggung. Walau begitu, keterkejutan Jinny nggak membuat Yumna berhenti nyerocos. "Milan selama ini lengket sama Juwita, sering putus-nyambung. Baru-baru ini beneran bubaran setelah perdramaan bersemester-semester. Menurut lo, tau-tau dia jatuh cinta sama Jella terus mau insyaf gitu? Kagak! Cerita kayak gituan *mah* cuma ada di *Pesantren Rock & Roll,* mana ada di dunia nyata! Kalau ada beneran, si Jinny udah jadi istri orang kali sekarang!"

Jinny bersungut-sungut. "Giliran yang jelek-jelek aja, gue yang dijadiin contoh."

"Di sini kan cuma lo yang pernah mondok di pesantrennya Wak Iji." Yumna menukas, berpaling lagi pada Rossa yang kelihatan berpikir keras. "Intinya gitu deh, Ros. Ini masalah lo sama Jella. Selesain baik-baik. Gue nggak bisa *taking sides* di sini. Tapi ya pada dasarnya, setiap masalah memang kudu diselesaikan baik-baik."

"Lo sama Bang Yuta nyelesein masalah nggak baik-baik."

"Beda kasus. Dia buaya."

"Kayaknya di mata lo semua laki-laki tuh buaya, Teh."

"Emang. Gue kasih tau ya, semua cowok berpotensi jadi buaya!"

"Bahkan yang alim sekali pun kayak Kak Kun, Teh?"

"Kun cowok bukan?"

"Nggak tahu sih, Teh, dari luarnya mah iya. Terus pacaran sama cewek juga."

"Berarti dia ada potensi jadi buaya juga, cuma levelnya aja yang berbeda."

"Kalau Kak Kun di level mana, Teh?"

"Masih telor. Tunggu kebanting aja, nanti juga netas."

"Kalau si Lanang?"

"Level belajar jalan lah dia."

"Kalau Bang Yuta?"

"Level berenang sambil merem tapi kalau nerkam, bisa tepat sasaran."

"Kalau Kak Jenar?"

"Dia yang punya satu rawa."

Tawa Jinny dan Sakura meledak, tapi nggak dengan Rossa yang tampak masih tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Sori banget, Ros." Yumna tahu-tahu kembali bicara, menyentak Rossa keluar dari lamunannya dan berhasil membuat cewek itu menoleh lagi untuk memandang Yumna. "Wajar kok kalau lo merasa nggak adil. Tapi dalam cinta, akan selalu ada bagian bangsat yang mau nggak mau harus kita terima dengan lapang dada. Kayak.. ya kalau nggak ada bangsatnya, namanya bukan cinta. Gue rasa, marah berlebihan juga nggak akan menyelesaikan masalah —"

"Ya ampun!" seruan Sakura memutus khotbah yang sedang Yumna sabdakan.

"Apaan sih?!" Yumna bete, karena sesi *golden ways*nya terpotong secara tidak beradab.

"Bang Yuta lagi makan *gelato* sama Clara. Si Clara *update*."

"Clara teman sedepartemen lo itu, Sa?" Jinny memastikan.

"Yoi, yang jadi *brand ambassador* produk KARD *Slimming Capsule* itu."

"Mana coba lihat?!!" Yumna hampir naik darah, tapi berusaha kalem. Dia ingin hidup sesuai dengan petuah yang barusan dia suarakan buat Rossa, namun ketika melihat *update*-an Status *WhatsApp* Clara yang dimaksud Sakura dan menyaksikan bagaimana kafe tempat mereka makan *gelato* kelihatan sangat familiar, Yumna pun meledak.

Dia mengeluarkan hp-nya, langsung nge-*chat* Yuta.

"HEI BANGSAT BERANI-BERANINYA KAMU MENGAJAK PEREMPUAN JALANG ITU KE—"

Yumna berhenti mengetik. Oke, itu sinetron banget. Yuta bukan Dude Herlino dan dia bukan Naysila Mirdad. Yumna buru-buru hapus apa yang sudah dia ketik dan ganti mengirimkan pesan yang lebih... halus.

Ngga ada referensi tempat date *lain yang bagus*?
Sampe kudu bawa dia ke tempat yang selalu kita datengin dulu?

"Kayum, lo ngapain?"

"Nge-*chat* si buaya buntung."

"Siapa?"

"YUTA LAH, MASA TEKNISI INDIHOM?!"

"Buset, nge-gas banget, Teh..."

"Gue nggak terima ya! Dia ngajak si Coro itu ke angkringan yang gue rekomendasiin ke dia! Sekarang tempat *gelato*! Nggak kreatif banget!"

"Inget, Kak. Sabar. Dalam cinta, akan selalu ada bagian bangsat—"

"Sakura, lo bisa diem nggak?"

"Ampun, Kak."

*

Kosannya Tigra tuh kayak *basecamp* sekumpulan vampir. Kalau siang, sepi banget karena sebagian kuliah, sedangkan yang lagi nggak ada kelas atau kelasnya sudah kelar lebih suka membuang waktu buat kelonan sama kasur. Di malam hari, baru deh hidup, gegap-gempita. Soalnya pada ngerjain

tugas, atau ya kalau lagi nggak ada tugas, main kartu *remi* sambil minum *congyang*—ini sih kalau misalnya Tigra lagi libur jadi sponsor ya. Tigra sendiri anti banget mimik-mimik pake *congyang*. Katanya, cuma *jamet* yang mengejar kemabokan yang hakiki pake *congyang.*

Hari ini, kelasnya Tigra di-*cancel* sepihak sama dosennya di jam-jam terakhir. Teman-temannya Tigra pada menggerutu, tapi Tigra santai saja soalnya dia belum berangkat. Kosan sepi, jadi sengaja dia mengungsi ke kamar Dhaka buat mengerjakan tugas sekalian meminjam kursi dan meja belajarnya Dhaka. Musik mengalun memenuhi ruangan. Lagunya Cigarettes After Sex. Judulnya *Apocalypse.*

Dhaka membiarkan, masih santai rebahan di atas kasurnya sendiri seraya memandang langit-langit hingga mendadak, sebuah tanya terlontar darinya.

"Lo sadar nggak sih kalau akhir-akhir ini tuh Rei jadi jauh dari kita?"

"Harsya juga."

"Harsya kan lagi sibuk sama Jackson. Wajar aja."

"Terus Rei nggak wajar gitu?" Tigra sibuk menulis, menarikan pulpennya di atas kertas. "Dia kan lagi sibuk sama Jenar."

"Gue ngerasa Jenar nggak baik deh buat Rei."

"Rei juga nggak baik buat Jenar."

"Terus kenapa lo tenang-tenang aja?"

"Dua-duanya sama aja. Bagus, bisa saling menyeimbangkan." Tigra tertawa kecil. "Malah gue rasa, Rei yang lebih nggak baik buat Jenar. Kalau disuruh kasian, orang mana pun juga kasiannya bakal sama Jenar, bukan Rei."

"..."

"Regina Arunika *is one of a kind. A sweetheart, of course, but she's... a nightmare dressed like a daydream.*" Tigra masih fokus pada pekerjaannya, sementara kini Dhaka sudah nggak lagi rebahan di kasur, telah menukar posisi

berbaringnya dengan posisi duduk. "*Heartbreak is somethin inevitable when it comes to her.* Tapi ya, buat orang yang selalu dipuji-puja cewek-cewek di mana-mana, Rei bisa jadi ngasih Jenar sedikit *pelajaran*."

"Tapi kan—"

Tigra meletakkan pulpennya di atas meja, mengubah sedikit duduknya, jadi dia bisa menatap Dhaka. "*I was with her.* Berapa tahun sih kita kenal Regina? Lo kenal dia paling lama. *Yet, she still doesn't let us get thru her wall.* Lo kira, Jenar bisa? Memangnya dia siapa?"

"Ck."

Tigra memiringkan wajah. "*Or, just admit it. And say it*."

"*Say what*?"

"Lo *jealous* kan?"

"..."

"Semuanya terserah lo sih ya." Tigra kemballi menghadapi meja dan meraih pulpennya. "Cuma *mindset* gue begini; kalau lo coba ketuk sebuah pintu, akan ada dua kemungkinan. Dibuka atau nggak. Tapi kalau lo nggak pernah coba ketuk, selamanya pintu itu akan terus tertutup."

*

Rossa paham maksud Yumna sama Rei yang nggak bisa *taking sides* tuh gimana, cuma tetap saja, dia nggak bisa merasa kalau dia *sendirian.* Dia sama Jella juga sudah seminggu lebih nggak pernah bicara sama sekali. Jella kelihatannya menghindari Rossa dan Rossa juga, kalau bisa nggak menempatkan dirinya dalam situasi yang memaksanya mesti bicara sama Jella. Untungnya, mereka berbeda departemen. Jadi selain di Sadewo, ya mereka nggak akan ketemu di luar. Bisa jadi ketemu di tempat makan atau minimarket sih, tapi kesempatannya kan kecil banget.

Sore ini, habis kelar kelas di kampus, Rossa sengaja mampir dulu ke ATM buat narik uang. Dia lebih sering *cashless* sih, tapi bagaimana pun juga harus selalu ada

uang *cash* kan. ATM lagi cukup rame dan sialnya, Rossa kebagian antrean paling belakang. Dia berdiri, menyibukkan diri dengan main hp hingga terdengar sebuah suara menegurnya.

"*Lavienrossa*?"

Rossa menoleh, mendapati Wirya sedang berdiri di belakangnya. Seperti biasa, Wirya selalu kelihatan rapi. Dari semua anak kosannya Tigra, kayaknya Wirya ini yang paling bonafit buat dibawa ketemu orang tua. Penampilannya nggak nyentrik kayak Tigra yang rada gondrong, bertato dan pakai anting, pembawaannya nggak terkesan tertutup dan kurang ramah kayak Dhaka, nggak juga hobi cengengesan kayak Milan atau slengean banget kayak Yuta. Dia selalu pakai baju yang warnanya kalem, kebanyakan monokrom. Rambutnya dipotong dengan pas, nggak kepanjangan atau kependekan. Jam tangan mahal melingkari pergelangan tangan. Baunya khas bau cowok yang banyak duit, tapi belum jadi bapak-bapak.

"Oh, hai!" Rossa balik menyapa.

"Mau ngap—oh, oke. Pertanyaan itu bodoh. Lo ada di ATM, ya jelas lo mau ambil duit dong ya."

Rossa nyengir. "Lo juga mau ambil duit?"

"Iya. Nih gue ngantre di belakang lo."

"ATM bank sebelah kosong tuh, Ya. ATM lo lebih dari satu kan? Milan pernah bilang. Mending ambil dari sana aja, soalnya kayaknya bakal lama nih yang ini." Rossa mengarahkan tatapan pada ibu-ibu setengah baya yang berdiri di depan mesin ATM. Kayaknya dia mau menyetorkan uang ke ATM dan jumlahnya cukup banyak—sampai dikaretin segala—makanya lama. Heran deh ya, kenapa nggak langsung ke *teller* saja.

"Nggak apa-apa, gue mau ngambil duit dari ATM yang ini." Wirya tersenyum sedikit, lalu tahu-tahu dia mencondongkan badan ke depan. Bibirnya berbisik di dekat telinga Rossa. "Sori, ini mungkin kedengaran *sudden* banget, tapi dari tadi, ada bapak-bapak yang ngelihatin bagian belakang badan lo

dari belakang. Intens banget. Gue jadi ngerasa rada nggak nyaman dan—*well, let me try to help you*? Gue berani sumpah, ini bukan modus."

Rossa terperangah, refleks menatap ke satu arah dengan gerakan yang nggak kentara dan dia sadar, apa yang dibilang Wirya itu benar. Memang ada bapak-bapak berkemeja cokelat yang memandangnya seperti orang lapar baru melihat makanan.

Rossa mendesah pelan, balik berbisik pada Wirya. "Sori, harusnya gue nggak pake rok hari ini."

"Kenapa minta maaf?" Wirya memandang Rossa dengan satu alis yang terangkat. "Apa yang lo pake nggak lantas membenarkan tindakan nggak patut kayak gitu, kan?"

Rossa terdiam, nggak tahu harus bicara apa sebab, jujur saja itu kali pertama dia mendengar kata-kata semacam itu dari mulut seorang cowok.

"Kalau gitu, gue minta maaf karena udah bikin lo repot."

"Kita kan saling kenal. Dan gue juga lagi nggak terburu-buru. Santai aja. Lagian, lebih seru nunggu antrean kalau ada temannya kan?"

*

Selama setidaknya dua minggu berikutnya, Rei dibuat lelah mengurusi Jenar yang mendadak jadi banyak mau. Urusan disuapin karena tangan sakit hanya permulaan. Pernah, cowok itu meneleponnya hanya untuk bertanya gimana cara membedakan garam atau gula. Pernah juga, memanggil Rei ke apartemennya cuma buat membukakan tutup selai kacang. Rei kepingin marah, namun rasa bersalahnya jauh lebih besar.

Seandainya saja hari itu Jenar nggak datang ke kampus buat menjemputnya, cowok itu tidak akan mengalami kecelakaan yang bikin tangannya harus dijahit dan mengharuskannya berjalan dengan bantuan kruk setidaknya untuk sebulan lagi. Tulang kakinya mengalami retak pendek yang tergolong minor, tapi dokter tetap

menganjurkannya memasang *gips* untuk meminimalisir resiko.

Saat Rei bisa sedikit *bernapas,* Johnny meneleponnya, mengatakan mereka perlu mendata alamat anak-anak kampus yang akan dikirimi *hampers* beserta undangan pernikahan Alfa dan Sierra. Belum lagi memeriksa ulang mana teman-teman terdekat yang akan datang khusus untuk acara lamaran dan tukar cincin bersama dua keluarga. Ini karena Sierra punya kesibukan sendiri dan Alfa juga sudah sangat jarang ke kampus. Walau begitu, ada cukup banyak teman Alfa yang masih berada di kampus, jadi khusus untuk undangan anak-anak kampus, akan di-*handle* Johnny dan Rei.

Tadinya, Johnny mau datang ke tempat Rei, namun berhubung dia sendiri lagi dikejar *deadline* tugas dan Rei sedang lebih senggang, dia mengalah dan datang ke apartemen Johnny.

By the way, ternyata Johnny tuh tinggal satu *tower* sama Jenar, hanya berbeda lantai saja.

"Sori banget ya, Rei." Johnny berkata begitu saat Rei sampai. Dia menawari Rei banyak pilihan minuman dan *snack,* tapi Rei hanya tersenyum sopan dan bilang dia sudah makan.

"Nggak apa-apa, Kak. Lo selesein aja dulu tugas lo." Rei menjawab begitu, berusaha terdengar santai walau sebenarnya dalam hati mah sudah konser akbar.

Rei duduk lesehan di depan meja berkaki rendah. Johnny duduk bersila di atas sofa sambil memangku laptop. Mereka sama-sama fokus dengan pekerjaan masing-masing hingga dua jam berikutnya. Sunyi, Johnny dan Rei hanya bicara sesekali. Tapi nggak tahu kenapa, itu bukan jenis keheningan yang terasa nggak nyaman. Sehabis Johnny menyelesaikan tugasnya, baru dia bergabung membantu Rei mendata alamat. Waktu semua alamat selesai di data dan dibuat ke dalam sebuah *file Excel* yang rapi, ternyata

jarum pendek jam dinding telah merambat menuju angka satu malam.

"Mau pulang?" Johnny bertanya setelah merapikan sisa pekerjaan mereka. "Tapi di luar hujan gede banget. Mobil gue masih di tempatnya Kun. Dan jujur aja, ngebiarin lo balik naik taksi *online* kedengeran agak meragukan buat gue. Udah jam segini soalnya." Johnny meneruskan kata-katanya sambil berjalan menuju pintu balkon dan menggesernya, membuat bunyi dan aroma hujan menelusup masuk ke dalam ruangan.

Hujan tengah malam... sepi... dan menenangkan.

Rei menyukainya.

"Hng... kalau gue nunggu reda, lo keberatan nggak, Kak?"

Johnny justru tertawa. "Lo nginep aja gue nggak keberatan kok."

Jantung Rei kayaknya sempat berhenti, meski cuma sepersekian detik.

"Wah, guenya yang nggak enak, Kak. Ganggu lo banget. Ini kan waktu istirahat."

"Dienakin aja."

"Hng..."

"Gue bercanda." Johnny menukas cepat, khawatir Rei berpikir yang nggak-nggak karena sahutan refleksnya. "Sori."

Terus-terang, Rei agak kaget ternyata Johnny bisa ngomong seperti itu. Kayak apa ya... kata-kata yang merujuk pada candaan aneh-aneh itu kan spesialisasinya seorang Jenar. Soalnya ibarat kata mulut Jenar itu Bantargebang, maka mulut Johnny adalah Pondok Indah Mall. Tapi ya ngapain juga Rei kepikiran Jenar sekarang?

"Oke, Kak. Gue tunggu hujannya reda aja."

"Tapi hujan kayak gini bakal lama sih, Rei. *Btw,* lo mau pintunya gue tutup apa nggak? Soalnya gue suka nyium bau hujan gini."

"Buka aja, nggak apa-apa, Kak."

"Oke." Johnny tersenyum lagi. "Oh ya, mau ngopi nggak? Gue sekalian bikin buat berdua kalau mau."

Buat berdua...

Oke, cuma perkara minum kopi berdua. Nggak sama dengan ajakan mengarungi kehidupan berdua. Rei mengingatkan dirinya sendiri.

"Hng... gue jarang minum kopi, sih."

"Ah ya, lupa. Tigra pernah bilang, katanya lo lebih tepat dibilang *anak teh* banget. Tapi gue nggak punya teh. Kalau cokelat panas mau?"

"Mau sih, tapi nggak usah repot-repot, Kak."

"Nggak apa-apa. Gue suka direpotin sama lo."

Ya Tuhan... rasanya Rei kepingin ge-er betulan.

Tapi ya mana sempat, keburu ada yang nge-*chat* lewat *dm.*

jenardigs: ngga bisa tidur
jenardigs: tangannya sakit :(
regina_ar: ngga usah manja ya, perban lo udah dilepas kemaren.
jenardigs: kan masih sakit :(
regina_ar: terus mau lo apa?
jenardigs: temenin ngobrol
jenardigs: gue telpon.
regina_ar: ngga
jenardigs: jahat banget.
regina_ar: lagi ngga bisa, lagi ga di kosan.
jenardigs: JAM SEGINI NGGA DI KOSAN?!!
jenardigs: DI MANA?!!

Sialan, Rei keceplosan.

Nyesal banget dia sudah balas begitu ke Jenar. Salahnya juga sih. Sudah tahu kalau Jenar bisa sangat rese. Rei sempat bingung, walau akhirnya dia memilih mengabaikan *chat* Jenar. Johnny balik lagi ke ruang tengah sesaat kemudian, bawa dua cangkir di tangan. Ketika Johnny mengulurkan cangkir isi cokelat panas ke Rei, tangan mereka nggak sengaja bersentuhan.

Lantas dua-duanya terdiam...

Hingga hp Rei bergetar tanpa henti gara-gara ada telepon masuk dari Jenar. Rei melirik sekilas layar hp-nya. Tadinya nggak mau ngangkat, tapi Johnny malah nyeletuk.

"Siapa tuh? Kayaknya *persistent* banget buat nelepon. Dicek aja, Rei, siapa tau penting."

Rei memaksakan senyum, menjawab telepon dari Jenar dengan setengah hati.

"DI MANA?!!"

"Lo mau bikin gue *budeg* ya?!!"

"Lo mau bikin gue jantungan ya?!!" Jenar tidak mau kalah, walau tak lama, suaranya melunak. "... di luar ujan..."

"*Becyek...* nggak ada *ojyek*..." Rei sengaja meledek.

"Lo di mana?!!"

"Di suatu tempat."

"Di mana?!!"

"Itu Jenar?" didorong rasa penasaran, Johnny bertanya—dan tentu saja, suaranya terdengar oleh Jenar.

"HEH!!!!!!!! LO DI TEMPAT JOHNNY?!!!!"

Ada sesuatu dalam seruan Jenar yang bikin Rei merasa takut sendiri. Impulsif, dia mematikan teleponnya secara sepihak. Johnny mengernyit, memandangnya heran.

"Kenapa sih? Itu beneran Jenar?"

"Kak, ini gue nanya serius ya. Jenar tahu nggak kalau lo tinggal di sii juga?" Rei mulai kalut, rasanya kayak Timun Mas yang mau dijemput Buto Ijo.

"Tau. Kita aja dulu pindahan kesini bareng."

"HAH?!!"

"Kenapa sih kok kayaknya panik banget?"

"Menurut lo, Jenar tuh gila pemula apa gila sempurna?"

"... cukup gila sih."

"Kak, tolong umpetin gue di mana pun—gue—"

Rei panik beneran saat ada suara ketukan di pintu unitnya Johnny, mana ketukannya nggak nyantai gitu, seakan dia siap mendobrak pintu kalau nggak segera dibuka.

"ITU PASTI JENAR!!! DIA TAHU GUE DI SINI!!"

"Kalau tau, emangnya kenapa?" Johnny menelaah ekspresi di wajah Rei, lantas menghela napas, "Nggak usah takut. Ada gue. Dia nggak bakal bisa ngapa-ngapain. Ya, emangnya dia ada hak apa ngapa-ngapain lo?" Johnny berdecak, berjalan menuju pintu dan secara instingtif, Rei menganggap cowok jangkung itu adalah satu-satunya pelindung yang dia punya. Jadi dia mengekori Johnny, berlindung di balik punggungnya yang lebar.

Waktu pintu dibuka, ternyata sesuai dugaan Rei, itu memang Jenar. Terdorong refleks, Rei meraih lengan Johnny, makin menyembunyikan dirinya di belakang cowok itu.

"LO NGAPAIN JAM SEGINI DI SINI?!" Jenar bertanya dramatis, kayak suami yang barusan menggrebek perselingkuhan istrinya.

"Lo yang ngapain jam segini di sini?" Johnny menukas.

"Tolong ya, gue ngomongnya ke Regina, bukan ke Johnny!" Jenar nyolot, berusaha terlihat sangar yang jatuhnya justru lucu, karena tangannya masih diplester dan dia jalan dengan bantuan kruk.

Kalau Johnny sejahat mamak tiri di film-film, dengan sekali tendang saja itu kruk, Jenar pasti sudah tersungkur dengan malangnya ke lantai.

Namun Jenar nggak sendirian. Rei juga bersikap sangat dramatis, tetap bercokol pada lengan Johnny. Johnny jadi bertanya-tanya, kenapa dua orang ini bertindak seakan-akan mereka baru saja melompat keluar dari adegan drama kolosal saluran TV Lele Terbang.

"Lo berdua kenapa sih?!"

Pertanyaan Johnny membuat Rei terperangah, lantas berpikir pada dirinya sendiri.

Iya juga... ngapain gue kaya gini, anjir?

Lalu dengan segenap penyesalan, dia melepaskan tangannya dari lengan Johnny.

"Oke, Je, ini nggak seperti yang lo pikir—"

"Tunggu," Jenar mengangkat salah satu tangannya ke udara, memejamkan mata dan menarik napas seperti

sedang menahan luka di dalam dada. "Bisa biarin gue masuk dan duduk dulu nggak? Kaki gue nih belum sembuh sempurna. Pegel kalau dipake berdiri lama-lama."

"Yaudah, masuk aja—"

"GUE NGOMONG KE REI!!" Jenar nge-gas lagi.

"Tapi kan... ini tempatnya Johnny..." Rei membalas.

"Hm, betul juga." Jenar tersadar. Tapi memang dasarnya nggak tahu malu, dia nyelonong masuk. "Masa bodo."

"Gue di tempat Johnny buat ngedata alamat untuk kirim *hampers*nya Alfa sama Sierra. Itu buktinya, baru kelar setengah jam yang lalu."

"Terus?" Jenar duduk di sofa, memasang wajah bengis selayaknya HRD yang sedang meng-*interview* calon pekerja.

"Ujan. Gue nggak bisa pulang."

"Mobil gue di tempat Tigra." Johnny menambahkan. "Tapi emangnya kalian ada hubungan apa sampai Rei kudu menjelaskan."

"Ada nggak ada, itu bukan urusan lo." Jenar menukas sewot, terus tahu-tahu matanya terarah pada dua cangkir yang masih terisi di atas meja. "John,"

"Apa?"

"Itu kopi?"

"Menurut lo?" Johnny bertanya sarkastik.

"Mau juga."

Rei mendengus keras. "Nggak usah ngerepotin Kak Johnny!"

"Ih apa sih—"

"Yaudah, ayo!"

"Ayo mulai saling mencintai?" Jenar mengangkat salah satu alisnya.

"AYOK KE TEMPAT LO!!" Rei berseru keras. "Canta-cinta, kaki lo aja belom bener sok bicara cinta."

"Mencintai kan pake hati, Regina. Bukan pake kaki."

"Terserah." Rei berdecak sebelum akhirnya menoleh pada Johnny. "Kak, sumpah gue sori banget udah bikin ribut-ribut di tempat lo—makasih juga udah bikinin gue cokelat panas

—gue bawa deh ya—" Rei meraih cangkirnya dari atas meja. "—nanti gue cuci. Gue balikin langsung ke tempat lo atau kalau nanti lo udah tidur, gue taro di tempat Jenar. Sekali lagi, sori."

"Nggak apa-apa kok, Rei."

"Maaf, Kak. Guenya jadi nggak enak."

"Sini gue enakin." Jenar menyela.

"LO DIEM!!!"

Terus jadinya apa? Rei nggak jadi menginap di tempat Johnny. Jenar beranjak usai mendengar kata-kata Rei. Dia masih cemberut, tapi mencoba sebisa mungkin melangkah dengan *cool.* Sayang, upayanya gagal ketika secara tidak sengaja, kakinya yang masih dibalut *gips* membentur ujung pintu yang baru dia buka.

Sakitnya nggak usah ditanya.

Namun Jenar berusaha menahannya, malah bikin Rei yang cemas.

"ANJRIT, KERAS BANGET KEPENTOKNYA!! Lo nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Beneran?"

"Beneran! Udah ayo buruan!"

Jalannya masih penuh wibawa, kayak Jaka Tingkir baru mengalahkan sekoloni buaya, tapi waktu mereka di lift, mendadak Jenar menyandarkan badannya pada Rei sambil merengek.

"Rei... tadi itu... kaki gue sakit..."

"SIAPA YANG SURUH?!! TADI KATANYA NGGAK APA-APA?!!"

*

Johnny menghela napas panjang setelah Rei dan Jenar berlalu, meninggalkannya terjebak dalam keheningan. *Well,* nggak bisa sepenuhnya dikatakan keheningan, karena ada suara hujan dari luar, terdengar keras gara-gara pintu balkon yang dibiarkan terbuka.

Johnny diam sebentar, lalu berjalan menuju pintu tersebut dan menggesernya sampai tertutup.

"Lo ngelihatin apa?" Johnny ingat, suatu waktu, ketika dia sedang duduk di kafe untuk menunggu teman-teman mereka berkumpul sebelum memberi kejutan ulang tahun buat Kun, dia bertanya gara-gara Tigra pernah seserius itu memperhatikan hujan.

Tigra nggak menatapnya, hanya tersenyum simpul. "Hujan."

"Lo nggak terdengar seperti lo."

"Regina suka ngelihatin hujan."

"Pacar lo?"

"No one knows except me, her, Dhaka, Harsya... and you. Better keep it that way." Tigra berhenti memandang ke luar jendela, ganti menyeruput lattenya. "Cuma mau ngelihatin doang. Habis dia sesuka itu bengong mandangin hujan. Gue jadi kepengen tau, apa yang segitu menariknya dari hujan."

"Dan lo tau?"

"Nggak."

Johnny berdecak. "Lagian, pake ngelihatin hujan. Harusnya lo tanya ke dia, kenapa dia suka hujan."

"Gue nggak bisa."

"Loh, kenapa?"

"Karena gue nggak mau dia berpikir dia aneh dan nggak seperti orang pada umumnya. Bukankah sesuatu yang mengundang pertanyaan lo biasanya adalah sesuatu yang nggak bisa lo mengerti karena nggak familiar buat lo?"

"Sekarang lo yang kedengaran aneh."

Tigra mengangkat bahu, terus tersenyum. "Atau mungkin dia cuma suka hujan aja."

Johnny bohong waktu dia bilang dia suka nyium bau hujan. Dia sengaja membuka pintu balkonnya, dan membiarkannya tetap terbuka, sebab dia tahu dari Tigra, kalau Rei suka melihat hujan. Kenapa Johnny melakukannya? Nggak tahu, Johnny juga nggak mengerti.

Lamunan Johnny buyar saat pintu unitnya diketuk.

Dia beranjak, membuka pintu dan disambut oleh seraut wajah milik Sona.

"*Why this late*?" Johnny mengernyit heran, meski dia tetap membuka pintu dan membiarkan Sona masuk.

"Baru balik dan membesuk adik gue. Keberatan?"

"Penasaran." Johnny mengoreksi.

Sona melepaskan kardigannya yang sudah lembab terkena rinai hujan, menyampirkannya begitu saja di sandaran sofa, lalu mendekati Johnny hanya dalam balutan *tank top* yang jadi *inner* kardigannya.

"*How was it*?"

"*Bad.* Gue harus menenangkan diri gue sendiri sebelum menyetir kesini."

"Di tengah hujan?"

"Iya."

"Lo bisa minta gue jemput."

"Kita nggak punya cukup hubungan buat gue merasa sah-sah aja merepotkan lo." Sona menghela napas. "*But I need you. Right now.*"

"*Okay, let me change first*."

"Kedatangan tamu?" Sona tahu, Johnny lebih suka pakai *heayy tank top* kalau nggak lagi kemana-mana. Tumben sekali dia pakai kaos lengan panjang.

"Regina."

"*That* Regina?"

"Yap." Johnny kembali lagi dengan pakaian yang sudah berganti. Dia tersenyum pada Sona sebelum merentangkan kedua tangannya. "*Come here*."

Sona membalas kata-kata itu dengan memeluk Johnny. Johnny mendekapnya sambil tertawa kecil, kemudian mereka berjalan tanpa melepaskan pelukan, hanya butuh beberapa langkah kecil sebelum keduanya ambruk ke sofa.

Tidak ada apa-apa. Hanya pelukan. Hanya rangkulan. Terkadang kecup di puncak kepala. Atau tangan yang bertautan. Tapi tidak pernah lebih dari itu. Sebagian besar orang mungkin meragukannya. Namun, hubungan antara Johnny dan Sona... terlalu abu-abu untuk bisa dianggap 'sesuatu'.

"Di mana Regina sekarang?" Sona bertanya seraya mengetukkan telunjuknya di dada Johnny.

"Di tempat Jenar."

"Kok bisa?"

"Jenar ngejemput dia kesini."

"Ah." Sona berdecak, terdengar agak geli. "Gue rasa, lo berdua harus berhenti saling membenci dan mulai memaafkan satu sama lain."

"Kita nggak saling membenci."

"Oh benar. Tapi ada kalau lo diberi kesempatan menyakiti Jenar, lo bakal ambil kesempatan itu. Begitu pun Jenar. Kalau dia dikasih kesempatan menyakiti lo, dia akan mengiakan tanpa berpikir."

"Mungkin kayak gitu."

"*Stop being so petty to each other and move on. What's the past is in the past*."

"Nggak juga." Johnny menyergah. "Masa lalu itu.. kayak tanda lahir yang nggak lo inginkan, yang ada di tempat tersembunyi. Lo nggak mau dia ada, tapi lo nggak akan pernah bisa menghapusnya. Masa sekarang, itu seperti baju yang lo gunakan menutupinya. Bisa membuatnya tersamar, nggak terlihat oleh orang-orang kecuali mereka yang lo izinkan melihat lo telanjang. Tapi dia nggak hilang. Dia akan selalu ada."

"Johnny—"

"Mulai hari itu, sampai seterusnya, apa yang ada diantara gue dan Jenar nggak akan pernah bisa sama lagi, Sona."

to be continued.

***

a/n:

part ini panjang untuk merayakan hancur leburnya hati saya akibat vlive NCT 2020

GUE GANGERTI ANJIR CAPE BANGET NGE-STAN NCT KENAPA BISA ADA MANUSIA KAYA GITU GUE SENDIRI RAGU MEREKA TUH MANUSIA APA BUKAN.

oke.

intinya gitu ngerti gasih pusing banget mau marah liat styling rambut jaehyun kenapa sih jadi orang tuh kalo gabisa dimiliki jangan ganteng-ganteng amat kek

oke.

udah.

wkwkwkwkwk jadi gimana, sebelum unboxing, tentu harus ada testernya dulu. siapkah kalian melihat detail silaturahmi bibir antara jung jenar dengan regina???????????

hehe.

sekian.

bonus.

***

September 23rd 2020 | 22.40

18 | 7 mins in heaven

Rei malas banget ngurusin Jenar kalau sudah luar biasa manja seperti sekarang, tapi di saat yang sama, dia juga merasa bersalah. Soalnya Jenar jadi seperti sekarang kan gara-gara mau jemput dia. Makanya, begitu sampai di unitnya Jenar, Rei langsung bantuin cowok itu duduk dan mengecek kakinya.

"Masih sakit?"

"Masih..."

"Telepon dokter lo aja deh." Rei mengusulkan.

"Sakit, tapi nggak sampai sakit yang harus telepon dokter." Jenar berujar, nadanya manja seperti anak kecil yang lagi mengadu ke ibunya.

"Mana ada!!"

"Beneran!"

Rei berdecak. "Terus sekarang maunya apa?"

"Bikinin kopi."

"APA HUBUNGANNYA KAKI SAMA KOPI, BAMBANG?!"

"Lagi *shock* karena sakit, siapa tau kalau minum kopi, nantinya rada santai terus nggak *shock* terus nggak sakit lagi." Jenar malah melakukan cocoklogi.

Tapi ya sudah, sebagai yang waras, Rei memutuskan mengalah. Dia bikinin Jenar kopi, bawa cangkirnya dan diletakkan di depan Jenar. Saat itulah Rei menyadari kalau hp-nya ketinggalan di unit Johnny. Dia kesal banget. Malas juga balik ke unitnya Johnny yang berbeda lantai hanya untuk ambil hp doang. Tapi nggak mungkin juga kalau hp-nya nggak diambil.

"LO SIH AH BIKIN GUE KE-DISTRAKSI!!" Rei menyalahkan Jenar. "Yaudah. Gue ambil dulu."

"Nggak usah juga nggak apa-apa. Nanti gue beliin lagi."
"Congormu kayak nggak pernah disekolahin."
"Asik, dipanggil *kamu*."
"Bodo. Gue pergi."
"Ikut!!"
"Diem di sini!!"
Jenar: □□□□□□□□□□□□
"Gue cuma ambil hp doang!! Jangan ngeyel!!"
"Janji loh ya balik kesini lagi?!"
"Iya."

Tergesa-gesa, Rei keluar dari unit Jenar. Dia berjalan menuju lift, perlu turun ke unitnya Johnny. Begitu tiba di depan pintunya, Rei mengetuk. Rada nggak enak, berharap kalau Johnny belum tidur. Dia lega banget ketika pintu terbuka, namun saat tahu yang membuka bukan Johnny, senyumnya lenyap detik itu juga.

Ada sesosok cewek, tinggi, cantik, jelas bukan Johnny. Itu cewek yang Rei lihat jalan sama Johnny di parkiran McDonald's tempo hari. Cewek yang berhasil bikin hati Rei retak sedikit. Dan sekarang... dia ada di tempat Johnny... di jam-jam yang nggak wajar seperti ini?

Cewek itu terkejut, jadi mana mungkin Rei nggak. Dia nggak tahu harus ngomong apa. Hening menyeruak, sampai suara Johnny terdengar sesaat kemudian.

"Siapa?"

Cewek itu mengerjap, memandang Rei yang sekarang menyentuh lehernya dengan rikuh, lalu dia tersenyum. Rei tahu, cewek itu berusaha tampak ramah, pasti karena tidak nyaman bercanggung-ria dengannya. "Cari siapa?"

"Hng... mau ambil—" ucapan Rei terputus sewaktu Johnny muncul di belakang cewek itu. Hanya pakai *tanktop* berkerah tinggi yang menampilkan lengannya. *Muscular,* tapi nggak *too much.* Pada situasi normal, Rei pasti bakal sibuk *fangirling*. Tapi nggak sekarang, saat benaknya bertanya-tanya, kenapa busana Johnny dan cewek ini... nggak seperti normalnya busana sepasang teman biasa.

Apa Rei baru saja menginterupsi sebuah sesi intim?

Rei menelan saliva, nggak mau membayangkannya sebab walau dia bukan siapa-siapa Johnny—dan dia nggak merasa dia punya perasaan serius pada cowok itu—tetap saja rasanya sakit.

"Loh, kenapa, Regina?"

Maunya Rei sih menghilang saja dari sana atau sekalian berbalik, lari menyusuri koridor apartemen yang sepi diiringi lagu *legend*nya Rossa itu. Mana di luar lagi hujan kan. Tinggal berlutut ke tanah, memandang langit dan membiarkan diri dibasahi hujan, Rei bisa jadi Kajol dadakan.

Untungnya, Rei masih cukup waras buat nggak melakukan itu.

"Hp gue ketinggalan, Kak. Kayaknya di kursi."

"Oh, mau asuk dulu?"

"Nggak usah. Bisa minta tolong ambilin aja nggak, Kak?"

Berani-beraninya Johnny bertanya. Mana sanggup Rei masuk? Bagaimana kalau tanpa sengaja, dia melihat sisa-sisa pergumulan penuh napsu dua anak manusia?

Johnny terperangah, bisa mendeteksi ekspresi wajah Rei yang berbeda ketika bicara. Cewek yang bersamanya yang justru bergerak cepat meninggalkan ambang pintu, membuat Rei dan Johnny hanya berdua saja untuk kurang dari lima detik. Dia mengulurkan hp Rei yang ditemukannya di kursi.

"*Thanks*." Rei berbisik dengan suara yang hampir nggak terdengar. "Rei—gue—"

"Jangan khawatir." Rei memotong ucapan Johnny. "Gue nggak lihat apa-apa kok, Kak." Habis itu dia berbalik, berjalan cepat menuju lift sementara Johnny terdiam di ambang pintu, menatapnya hingga setidaknya, cewek yang bareng dia mengajaknya kembali ke dalam diikuti pintu yang tertutup.

Di luarnya, boleh saja Rei sok tegar. Tapi pikirannya sudah kacau-balau, layaknya kebun semangka yang baru diobrak-abrik sekawanan gajah dewasa. Dia betulan tidak bisa

berpikir jernih. Matanya panas. Mukanya panas. Air matanya menggenang tanpa dia sadari.

Koridor sudah *blurry* karena air di pelupuk mata ketika Rei keluar dari lift. Dia langsung berlari ke pintu unit Jenar, masuk tanpa mengetuk. Pintunya nggak dikunci dan Jenar masih duduk di sofa, menunggunya.

"NI GADIS LAMA AMAT—Regina?" omelan Jenar langsung terbatalkan. "*You okay*?"

Kebanyakan orang tuh ya, kalau lagi nggak oke terus ditanya '*are you okay*', biasanya perasaannya bakal makin nggak karuan. Pertanyaan Jenar bikin langkah Rei makin gontai. Cewek itu duduk di atas karpet, di depan Jenar yang masih berada di sofa.

"*Something happened*?" Jenar bertanya penuh selidik. Rei masih nggak menjawab, membuat Jenar mencondongkan badan ke depan, lalu menyentuh salah satu sisi wajah cewek itu dengan telapak tangannya yang lebar. Matanya menatap serius, nggak ada lagi sorot jahil di sana. "*Pretty, what happened?* Jangan bikin gue takut..."

Rei malah tertunduk... disusul tangis yang pecah.

*

Ngga ada referensi tempat date *lain yang bagus*?
Sampe kudu bawa dia ke tempat yang selalu kita datengin dulu?

Yuta cuma bisa hela napas panjang banget waktu baca *chat*nya Yumna. Dia berpikir keras sejenak, terus menggerakkan jari-jarinya di atas layar ponsel. Kira-kira... dia harus jawab apa ya?

Iya. Masalah buat lo?

Oke, itu ngajak ribut banget dan jujur saja, Yuta belum kepingin meninggal diterkam singa betina.

Cemburu?

Itu juga nggak tepat.

Gue masih pengen kesana.
Salah siapa, lo nggak bisa lagi nemenin gue?

Anjir, kesannya Yuta pengemis cinta banget. Mana bisa begitu. Hapus, hapus, hapus.

"Lo ngapa dah?"

Yuta mengangkat wajah waktu tanya mendadak dari Milan menyentaknya. "Nggak apa-apa."

"Lo pusing banget kelihatannya."

"Yumna."

"Napa lagi si Ujuy?"

"Marah karena gue ngajak Clara ke angkringan sama ke *gelato.*"

"Lah, emang kenapa?"

"Itu tempat yang biasa kita datengin waktu masih pacaran."

Jaka yang lagi main dan kini rebahan berbantalkan pahanya Milan langsung nyeletuk. "Yailah, sob, perkara tempat makan doang. Emang dasar cewek, apa semuanya selalu demen mempermasalahkan yang nggak perlu dipermasalahkan?"

"Jangan salah." Milan menukas. "Buat cewek-cewek, tempat jaman-jaman pacaran tuh biasanya tempat sakral. Dengan Yuta ngajak Clara ke tempat-tempat yang biasa dia datengin sama Ujuy, itu tuh kesannya kayak Yuta mau menghapus semua jejaknya Ujuy dengan keberadaannya si Clara ini."

"ANJAY MENGHAPUS JEJAK LO KIRA LAGUNYA NOAH!!?" Jaka meledek.

"Diajakin ngomong yang bener juga." Milan menggaplok jidat Jaka, bikin yang punya jidat langsung mengabsen seisi kebun binatang.

"Milan anjing, monyet, babi—"

"Ada nyamuk tadi." Milan terkekeh. "Tapi lo tahu nggak, Ka, ini tuh alasan kenapa Rossa nggak akan pernah jatuh cinta sama lo."

"APANYA BAWA-BAWA *QUEEN* GUE?!!" Jaka bersungut-sungut, cepat-cepat beranjak dari posisi berbaringnya.

"Gue setuju sama Milan." Yuta angkat bicara. "Rossa tuh *princess* banget, Ka. Dulu gue satu sekolah sama dia waktu SMA. Beuh, kayaknya satu-satunya siswa populer yang nggak pernah bikin drama di sekolahan tuh dia doang! Seragam rapi, nggak pernah telat, ikut olimpiade sampai ke tingkat internasional, belum lagi cakep, jago nyanyi, bisa main piano, bisa metik harpa—"

"—dan bisa memanah hati gue dengan panah asmara." Jaka meneruskan, dramatis banget.

"Najong."

"Milan tuh goblok, pura-pura nggak tahu soal perasaan Rossa." Yuta berkata lagi. "*I mean,* cewek kayak dia kurang apa lagi, Lan? Mana kelihatannya, dia sesuka itu sama lo. Nggak pernah berhenti, bahkan walaupun lo lagi sama Juwita."

"Justru karena dia kayak nggak ada kurangnya." Milan seperti mengeluh.

"Apa kamsud nih?" Jaka menyambar.

"Sesuatu yang terlalu sempurna itu membosankan. Terkesan kayak nggak nyata. Daripada Rossa, gue lebih suka yang... kayak Jella."

"Jella-nya suka nggak sama lo tapinya?"

"Wah, lo nggak tahu." Yuta mulai berghibah. "Malam Minggu kemaren-kemaren, Milan sempat jalan sama Jella."

"Anjim, kok bisa cewek kayak Jella mau sama lo?!"

"Gini-gini gue lebih laku daripada lo ya!" Milan sewot.

"Tapi Jella nggak jujur sama Rossa. Kayaknya mereka ribut deh. Soalnya Wirya sampai ngasih peringatan ke kadal got satu ini!"

"Wirya?"

"Iya. Mana galak banget lagi ngomongnya, gue hampir kena lempar iPhone 11 Pro Max."

"Tangkap lah, orang kayak kita kalau mau beli gituan kan kudu jual ginjal dulu!"

"Nggak ah, takut boncel muka gue kalau kena benturan dari hp segede itu." Yuta berujar.

"Tapi balik lagi nih ya, soal Yumna." Milan bicara. "Kenapa lo kayaknya mikir banget waktu mau balas *chat* dia?"

"Takut salah ngomong."

"Bukan karena masih ada rasa yang tertinggal?"

"Apaan sih, Lan." Yuta buang muka.

"Lo sama Ujuy tuh ya, gue nggak paham dah." Jaka manggut-manggut. "Jadian karena *game,* putus juga karena *game.* Lo kira, rasa sebercanda itu apa?"

Yuta terdiam.

"Nggak semua yah Yut, apa yang ada dalam hidup tuh lo jadiin permainan. Sebosan apa pun lo."

"Fakboi Pondok Cina mending diem aja." Milan mencerca Jaka. "Sebenarnya, lo masih sayang nggak sih sama Yumna?"

"Kalau udah nggak, mau lo pepet juga ya, Lan?"

"Pernah keselek botol kecap nggak, Ka?"

"Pernahnya keselek pisang Arab."

Milan mendelik, tapi perdebatan mereka nggak berlanjut karena tahu-tahu, Wirya masuk dari pintu depan.

"Loh, rame juga."

"Baru balik lo?"

"Yoi."

Ketika Wirya jalan melewati mereka, ada sesuatu yang jatuh dari kantung jaketnya. Ternyata sebuah *scrunchie* warna biru langit. Jaka mengernyit, memungutnya dan nggak tahu kenapa, benda itu menguarkan wangi yang familiar.

"Ini punya lo, Ya?" Jaka menunjukkan benda di tangannya.

"Oh—hm, nggak sengaja kebawa." Wirya menerima *scrunchie* yang Jaka ulurkan. "*Thanks* ya."

"Wanginya kayak kenal..." Jaka berpikir sebentar. "... kayak wangi shamponya Rossa."

"Emang punya Rossa."

Yuta dan Milan ternganga, Jaka terguncang.

*

Lihat Rei menangis, Jenar diam saja. Dia meraih kepala cewek itu, menyandarkannya ke dadanya, terus dirangkul. Agak sulit dan cukup pegal ya, karena satu kaki Jenar kan masih dibalut gips, tapi dia nggak bilang apa-apa. Ada kali lima menit Jenar hanya mendengarkan Rei menangis. Saat nangisnya sudah reda, baru dia berdecak.

"Udah?"

Rei menarik napas di dada Jenar. "LO NGELEDEK GUE YA?!"

"Kan nanya, udah apa belom."

"Kalau udah?"

"Cebok."

"NGGAK LUCU!!!"

Jenar tertawa kecil. "Kalau belom, mending nangisnya sambil duduk di samping gue, soalnya posisi gini pegel, mana kaki gue yang satu masih sakit kan."

Rei baru ingat soal kakinya Jenar dan dia jadi merasa bersalah, apalagi saat sadar bagaimana dia sepenuhnya bersandar ke dada cowok itu selama menangis tadi. Terus ya, mereka duduk bersebelahan di sofa.

"Maaf....."

"Maaaf karena nangis? Ngapain minta maaf. Namanya manusia ada waktunya nangis, ada waktunya ketawa. Kalau lagi mau nangis ya nangis aja."

"Maaf udah senderan sama lo."

"Itu *privilege* buat gue."

"Ck."

"Ngerasa lebih baik?"

"Lumayan."

"Mau dipeluk lagi?"

"NGGAK."

Jenar tertawa. "Gue harus nonjok Johnny nggak buat lo?"

"Lo mau ngajak berantem orang dengan keadaan kayak gini?"

"*I'd face a thousand years of pain... for my girl.*"

"*I AM NOT YOUR GIRL.*" Rei membantah.

"*I know.* Tadi itu lirik lagunya Justin Bieber."

Rei bete banget, tapi Jenar hanya tertawa.

"Mau pensil warna?"

Apa sih, Jenar *random* banget. "Buat apa?"

"Kalau lagi kesel, gue suka corat-coret nggak guna. Siapa tau lo mau gitu."

"Nggak. Makasih." Rei menjawab lugas, tapi refleks menelan ludah ketika sadar bagaimana Jenar sedang memandangnya dengan teramat lekat. "... kenapa ngelihatin gue kayak gitu?"

Jenar menghela udar. "Nggak apa-apa."

"Gue..." tensi macam apa ini? Kenapa situasinya jadi rada gimana... gitu. Rei sampai gugup sendiri. "—gue ngantuk. G—gue mau tidur. Gue minjem sofa lo ya? Nanti abis subuh, gue balik."

"Ngapain minjem sofa kalau ada kasur?"

"APAAN?!"

"Ada kasur."

Rei memutar bola matanya. "Lo ini benar-benar mencari kesempatan dalam keempitan ya?"

Jenar mengangkat alis. "Kesempatan dalam kesempitan apanya?"

"*There's no way I'll sleep on the same bed with you*!"

"*What?!*" Jenar mengerjap kaget. "*Oh Sweet Jesus, you and your dirty imagination*..."

"*WHAT*?!!"

"Lo pake kasur gue, gue tidur di sofa. Gitu maksudnya."

"... oh."

"Atau *deep down inside,* lo sebenernya pengen bobo asik sama gue ya?"

"... NGGAK!"

"Iya juga nggak apa-apa." Jenar membalas jahil. "Tapi ntar ya, tunggu kaki gue sembuh. Geraknya nggak enak kalau pake satu kaki."

"NGGAK!!!" dengan wajah memerah, Rei kabur ke kamar Jenar.

Tadinya, Rei kira Jenar nggak serius. Tapi ternyata betulan. Dia tidur di sofa dan membiarkan Rei tidur di kamarnya. Awalnya, Rei nggak enak hati, namun berhubung sudah ngantuk, dia memaksa diri untuk nggak tahu diri. Mana kamarnya Jenar dingin banget, berasa di Antartika. Rei mematikan *AC,* terus rebahan di kasurnya Jenar.

Wanginya enak. Kayak Jenar. Bukan Jenar yang enak ya. Soal Jenar enak atau nggak, Rei juga nggak tahu... soalnya belum pernah nyobain.

Rei langsung geleng-geleng kepala. Nggak boleh. Dia harus mengontrol pikirannya biar nggak jalan kemana-mana. Memang butuh usaha keras, tapi pada akhirnya, Rei berhasil tertidur.

Dia nggak tahu dia tertidur berapa lama. Ketika dia bangun, hujan sudah berhenti. Lihat jam, ternyata sudah menjelang pukul lima pagi. Udaranya dingin banget, jadi Rei menarik selimut Jenar, membungkus badannya sendiri sampai mirip *burrito.* Yang kelihatan hanya wajahnya saja.

Di ruang tengah... ternyata betulan... Jenar tidur di sofa. Asli, Rei jadi merasa bersalah. Sebentar doang, karena nggak lama setelahnya, Rei justru salah fokus pada spidol warna-warni yang berserakan di atas meja, juga kertas gambar penuh coretan. Jelas, itu gambarnya Jenar.

Dia menggambar padang rumput, penuh hijau di mana-mana. Tapi hanya sebatas padang rumput. Di tepi kertas, ada dua pasang kaki. Satu pakai kaos kaki putih lainnya pakai kaos kaki hitam. Sama-sama motif stroberi. Gambarnya lucu, walau jelas bukan sesuatu yang Rei *expect* akan digambar oleh seorang Jenar.

Dia jadi penasaran... tapi ya mana mungkin membangunkan Jenar hanya untuk bertanya soal gambar?

Rei malah duduk di atas karpet, menatap Jenar yang lagi tidur hingga dia terpikir melakukan sesuatu.

Saat Jenar terbangun sekitar setengah jam kemudian, dia dikejutkan oleh Rei yang lagi menorehkan spidol di atas *cast* yang membalut kakinya.

"Regina?" suara Jenar *raspy* dan berat, khas orang baru bangun tidur.

"Iyaaaaaa?" tumben, Rei menanggapi Jenar dengan manis.

"Lo ngapain?"

"Corat-coret." Rei berhenti menggambar. "Dulu, gue pernah harus pakai *cast* di lengan. Terus biar gue nggak bosen, nyokap suka biarin gue warnain *cast*nya. Katanya, biar cepat sembuh juga. *I know that might be placebo effect,* tapi *cast* lo kelihatan sepi banget dan—*well—sorry*, *if you mind...*"

Jenar mengangkat badan sedikit, langsung ngakak saat melihat *cast* di kakinya sudah penuh gambar hati warna merah muda. "*Pink hearts*? *Really*? *Feels like cheap shop decoration during valentine*."

Rei merengut. "YAUDAH MAAP!"

"*Didn't say it's bad.*" Jenar tiduran lagi di sofa sambil meluruskan kedua tangannya. "Gue lahir waktu hari *valentine,* lo tau?"

"Hah, masa?!"

"Kan gue *Aquarius*."

"Nggak semua *Aquarius* lahirnya 14 Februari ya, Pak." Rei protes, lalu teringat sesuatu. "Eh ya, semalem lo gambar-gambar?"

"Lo lihat?"

"Iya. Gambar apa sih?"

"*The future I want.*" Jenar mengangkat bahu. "Lo nggak lihat ada dua pasang kaki di situ?"

"Hah? Apa hubungannya kaki sama padang rumput dan masa depan? Lo mau jadi penggembala sapi? Kalau gitu *atuhlah* masuk Peternakan, bukan Mesin!"

"Bukan gitu!" Jenar membantah, menukar posisi berbaringnya dengan duduk. "Saat gue masih bocah, gue sama bokap-nyokap gue pernah tinggal di Amerika."

"*Really*?"

"*Yes, we lived in Connecticut for four years.*"

"*And why you're here*?"

"Ya karena gue pulang, naik pesawat." Jenar memutar bola matanya, lantas mulai bercerita. "Rumah gue di sana punya halaman belakang yang luas. Padang rumput biasa. Gue sering main di sana, sampai-sampai bokap bikin pagar, demi alasan keamanan. Luas banget."

"Mm-hm." Dipikir lagi, jarang banget Rei dengar Jenar cerita kayak gini.

"Sejak saat itu, gue mikir kalau gue punya rumah sendiri suatu hari nanti, gue mau punya halaman belakang yang seluas itu."

"..."

"Lalu suatu sore, gue bakal duduk di teras belakang, pakai kaos kaki *couple* sama orang yang gue sayang. Putih buat gue karena warna favorit gue putih. Hitam buat dia, karena warna favorit dia hitam."

"Dia?"

"Warna favorit lo... hitam kan?"

"—dan biru." Rei membalas. "Tapi apa hubungannya sama gue?"

Jenar mengabaikan pertanyaan Rei. "Nanti halaman belakangnya ditanami pohon. Ditanami bunga. Jadi nanti kita liatin bunga sambil nunggu *sunset...*"

"Mana, nggak ada bunganya di gambar lo."

"Belum gue gambar. Soalnya gue belum tau."

"Belum tau apa?"

Jenar menatap Rei dengan penuh kesungguhan. "Lo.. suka bunga apa?"

*

Otak Rei beku sewaktu Jenar bertanya begitu, dengan tatapannya yang juga *begitu*.

"Hng... apa hubungannya sama gue?"

Jenar mengeluh sebal. "*Damn it, God, out of all people, why it's her who has to be this stupid*?!!"

"APAAN SIH?!!"

"Nggak jadi. Abaikan."

"Lagian bahas *your future* kok tau-tau nanya bunga apa yang gue suka..."

"TINGGAL DIJAWAB AJA KEK SUKA BUNGA APA!!" Jenar jadi nyolot.

"Gue nggak suka bunga—eh ada deng salah satu bunga yang gue suka."

"Apa?" Jenar memburu.

"Bunga bank."

Jenar meraih gambarnya dengan sepenuh napsu, lalu meremasnya sampai jadi bola dan melemparnya ke sudut ruangan.

"JENARDICKS!!" Rei *shock* berat.

"Salah lo, ditanya nggak pernah jawab serius!"

"Soalnya gue nggak paham, kenapa tiba-tiba jadi bunga yang gue suka?"

Jenar nggak langsung menjawab, malah melihat pada Rei lekat-lekat sebelum dia menarik napas dan perlahan... wajahnya terasa kian dekat. Rei jadi deg-deg-an. Tapi dia bingung harus berbuat apa selain berpegangan pada selimutnya kuat-kuat.

Saat wajah Jenar main dekat... Rei refleks memejamkan mata...

Jenar berhenti sebentar, memperhatikan wajah Rei yang sekarang sedang menutup kedua matanya, kemudian berdecak. Dia malah menumpangkan dagunya di bahu Rei, menghela udara diantara helai rambut Rei.

"... *why is it so hard for you... to understand*?" Jenar berbisik samar.

Rei membuka matanya, merasa malu. "Lo kenapa sih?"

"Nggak apa-apa." Jenar menegakkan punggungnya lagi. "Wangi lo beda."

"Beda gimana?"

"Nggak pakai parfum yang waktu itu."

"Niatnya gue kesini mau ketemu Johnny, bukan ketemu lo."

"... jadi lo pake parfum itu buat ketemu gue doang ya?"

Oke, senyum di wajah Jenar bikin Rei merasa dia barusan salah ngomong.

"NGGAK USAH SENYAM-SENYUM!!"

"Hehe. Seneng..."

"Nggak buat lo doang. Ini jujur."

"Terus enapa nggak dipakai semalam?"

"Nanti Johnny salah sangka kalau gue terlalu wangi."

"Kalau gue?"

"Lo kan bilang lo memang suka wangi parfum itu." Rei membuang napas, baru tersadar kalau sekarang, perutnya keroncongan. "Di kulkas lo ada makanan nggak? Lapar. Mau sarapan."

"Kalau telor sama kornet mah ada."

"Emang ya, kulkasnya anak bujang."

"Makanya, *next time* kalau mau kesini bilang dong, biar gue siap-siap."

"Gue nggak ada rencana kesini. Lo yang maksa."

"Yaudah, sekarang gue tanya, lo bakal sering kesini nggak?"

"Ngapain juga gue sering-sering kesini?" Rei beranjak sambil melepaskan selimut yang membungkus badannya, lalu menggunakannya untuk menyelimuti Jenar. Jenar kaget banget, tapi senang soalnya sekecil apa pun itu, dia merasa dia diperhatikan oleh Rei.

Ruang tengah sama dapur di apartemen Jenar hanya dibatasi *kitchen counter*, yang sekalian difungsikan jadi meja makan. Rei membuka kulkas. Betulan hanya ada kornet, telur, *soju,* keripik kentang sama kopi beraneka merek.

"Mau makan juga?"

"Mau."

Jenar menonton Rei memasukkan telur ke mangkuk. Cewek itu menambahkan kornet, mengocok semuanya sampai tercampur rata menggunaan garpu. Tiba-tiba saja, Jenar tertawa kecil, sibuk menahan senyum.

"Kenapa lo?"

"*Seems like another scene from a kind of future that I want to have.*"

"Apanya?"

"*You know, something like... watching my pregnant wife cooking something for us*."

"Hm." Rei meletakkan teflon di atas kompor, habis itu masukkin *BlueBand*—berhubung cuma itu yang Jenar punya karena dia suka bikin roti panggang.

"*Sounds good, right*?"

"Itu masa depan yang lo inginkan? Klasik, tapi bisa diterima. Tapi masa depan seperti itu bukan gue sekali."

"Kenapa?"

"Pertama, gue bukan tipe cewek yang kayak gitu. Kedua, gue bukan tipe ideal untuk lo. ketiga, lo adalah orang terakhir di Bumi ini yang ingin gue nikahi."

Jenar manyun, namun kaget sewaktu Rei mendada memekik. Cewek itu lagi mencuci mangkuk bekas mengocok telur dan nggak sengaja, waktu mencuci sendok, airnya nyiprat kemana-mana sampai bikin bajunya basah. Mana basahnya basah banget.

"*What a great way to start the day*."

"*Yes, now take your shirt off*." Jenar menukas.

Rei memutar bola mata, lebih memilih membalik telur lebih dulu sebelum berpaling ke arah Jenar dengan kedua tangan di pinggang.

"Masih gue lihatin, lama-lama gue gampar pake teflon."

Jenar nggak menjawab, justru beranjak, jalan ke kamarnya dengan masih dibantu kruk dan keluar lagi bersama *sweater* lengan panjang yang jelas akan kebesaran di badan Rei.

"*That's so sweet of you*." Rei berujar, tapi nadanya lebih mirip sindiran.

"Take your shirt off."

"Gue ganti di kamar mandi aja."

"Di sini aja kenapa sih?" jujur, Jenar masih penasaran soal tatonya Rei. Sebel banget, setiap berpikir Rei punya tato

couple sama Tigra, rasanya Jenar kepingin keliling dunia cuma buat ngebalikin meja.

"Dan ngasih sedekah mata ke lo?" Rei bertanya sarkastik.

"Dan ngasih sedekah mata ke gue." Jenar membalas penuh keyakinan.

"Ogah." Rei merebut *sweater* dari tangan Jenar dan pergi ke kamar mandi. Rada lama gantinya, jadi mau nggak mau, Jenar yang mengangkat telur yang sudah matang dari teflon. Dia baru selesai meletakkannya ke piring saat suara Rei memaksanya menoleh.

"Wangi *sweater*nya kayak lo."

Jenar terperangah.

"*What*?" Rei heran, terus mulai berpose. "*Do I look that amazing*?"

"*You look amazingly fuck-able right now*."

Rei berhenti berpose. "*Fuck you*."

"*How about you do it yourself*?"

Rei berdecak, nggak lagi heran kalau mulutnya Jenar memang suka rada-rada. Akhirnya mereka duduk berhadapan. Untung banget, Jenar punya nasi. Tadinya mau bikin mi goreng, tapi Rei sudah terlanjur lapar dan terlalu malas.

Rei baru menelan suapan pertama waktu Jenar tahu-tahu mencondongkan badan, bertumpu pada kedua tangannya yang terlipat di atas meja. Dia tersenyum manis, yang bagi Rei terkesan mencurigakan.

"Apa?" Rei bertanya jengah.

"Dipertimbangkan nggak?"

"Apanya?"

"Yang tadi."

"Sakit jiwa ya lo?"

"*Oh come on, let's fuck.*"

"Pengen gue tabok tapi kasihan."

"Abisnya, kalau diajak *let's love,* jelas lo bakal langsung nolak."

Rei nggak menjawab, malah mengambil alih sendok Jenar dan memotongkan telur, menyendokkan nasi lalu menyuapkannya pada Jenar. Jenar mengunyah sambil tersenyum lebar, memicu matanya menghilang jadi dua garis lengkung. Kalau sudah begitu, Jenar terlihat sangat *innocent.* Sayang, mulutnya nggak.

Mereka lanjut makan dengan tenang. Setelah selesai, niatnya Rei mau cuci piring, tapi Jenar ngotot menyuruh Rei membiarkannya.

"Nanti gue aja." gitu katanya sembari duduk di sofa, lantas dia meneruskan. "*Netflix and chill*?"

"Hm, mau nonton apa?"

"*The Kissing Booth*?"

"*Oh, your taste is corny as hell*."

"*Please*?" Jenar menarik senyum.

Rei memutar bola matanya, namun mengalah dan melangkah menghampiri Jenar.

Niatnya mau nonton *The Kissing Booth...* eh ujung-ujungnya malah ditonton *The Kissing Booth.*

Eh... gimana?

Begitulah. Entah siapa yang memulai, yang jelas film belum terputar setidaknya setengah jalan ketika Jenar mencondongkan badan ke arah Rei. Kedua tangannya berada di pinggang cewek itu. Rei menatapnya, bertanya-tanya pada diri sendiri kenapa dia diam saja saat Jenar mulai menciumi lehernya. Kecupan-kecupan kecil, pada awalnya, yang lama-kelamaan bertrasnformasi ke dalam gigitan. Tanpa Rei sadari, napasnya telah terengah dan kedua tangannya seakan menemukan rumah mereka di antara helai rambut Jenar.

"*Tell me to stop*."

"..."

"Regina."

Rei tetap bergeming, nggak mengatakan apa-apa.

"*If you don't want this, tell me to stop...*"

Apa yang terdengar justru hanya desah.

Satu tangan Jenar berpindah dari pinggang Rei, menyentuh dadanya yang tersembunyi di balik *sweater*, memberikan remasan yang membuat Rei mendesah lagi. Suara yang dia ciptakan membuat Jenar nyaris kehilangan akal sehat. Jenar menarik wajahnya dari leher Rei, matanya mencari mata gadis itu.

"*Can I kiss you*?"

Tangan Rei bergerak ke belakang leher Jenar. "*Is this what you want from me*?"

Jenar mengerjap. "*What*?"

"Apa setelah lo mendapatkan apa yang lo mau, lo akan berhenti mencari perhatian gue dan pergi?"

"..."

"*It's okay*." Rei menarik senyum tipis, yang entah kenapa terkesan dipaksakan. "*It's normal.* Kebanyakan cowok begitu."

"..."

"*You can take what you want from me... now.* Nggak perlu membuang waktu apalagi kata-kata cuma untuk bikin gue senang."

Jenar membeku, menatap Rei dengan nanar sebelum dia menutup matanya sejenak, terlihat seperti dia tengah disiksa oleh nyeri tanpa luka. Ketika dia membuka matanya lagi, gairah telah sepenuhnya lenyap dari sana, terganti sorot hampa yang terkesan sedih.

"Apa lo.. menilai gue serendah itu?"

"*It's okay*." Rei membalas. "Gue nggak akan memberitahu siapapun. Gue nggak akan menuntut apapun. Kenyataannya memang begitu kan? Buat orang-orang kayak lo, orang-orang seperti gue hanya sebatas *challenge*. Tantangan buat ditaklukan, untuk memberi kepuasaan ego lo."

"Gue harus gimana lagi..."

"Jenar," Rei menghela napas, membawa tubuhnya maju hingga nyaris tidak ada jarak diantara bagian depan badan mereka. "*Let's do that. For once. Then call it a day."*

"Nevermind." Jenar melepaskan tangannya dari Rei.

Rei mengernyit, nggak mengerti arti tindakan Jenar. "Jenar—"

"*I said, nevermind*."

"Lo... marah?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena lo berasumsi gue punya cara pikir yang sama dengan lo." Jenar berkata. "Nggak semua orang berpikiran seperti lo, Regina Arunika. Gue adalah gue. Lo adalah lo. Cara gue melihat lo, belum tentu sama seperti gimana cara lo melihat diri lo sendiri."

Rei tersekat, tidak mampu bicara. Dia masih terdiam saat tahu-tahu, Jenar menariknya ke dalam pelukan. Selama sisa film, Jenar memeluknya, tidak melakukan apa-apa selain itu.

I want you not just for a night, but maybe... for a lifetime.

Suara itu bergema dalam kepala Jenar, tapi dia menyimpannya hanya untuk dirinya sendiri.

to be continued.

****

-bonus-

Awal mulai Tigra dan Rei... waktu keduanya masih tingkat satu...

Seven Minutes in Heaven, Milan memberitahu tentang *game* yang akan mereka mainkan. Itu adalah permainan yang sederhana. Dua orang masuk ke ruangan tertutup. Lebih diutamakan, *space*nya terbatas. Selama tujuh menit, mereka berhak melakukan apa pun yang mereka suka. Sangat wajar buat dua orang yang saing terjebak untuk ciuman, *make-out,* atau ngobrol biasa. Melakukan kegiatan yang bersifat seksual, atau nggak melakukan apa-apa. Hanya menunggu sampai waktu tujuh menit terlewati.

Saat Tigra punya kesempatan memilih, dia memilih... Rei.

Mereka berdua masuk ke kamarnya Milan yang paling dekat. Berantakan banget. Gulungan *tracing paper* ada di mana-mana.

"*So...* kita mau ngapan?"

"*It's seven minutes in Heaven*."

"*You better don't ask me to kiss you*."

"Mmm... *why*?"

"Karena gue baru makan vitamin C dan lo nggak suka rasa asam dari vitamin C."

"*So,* lo nggak keberatan gue cium, selain... soal vitamin C?"

"*It's your seven minutes.* Terserah mau dipakai buat ngapain."

Tigra malah diam.

"Gra, *you okay*?"

"Gue boleh jujur tentang sesuatu nggak?"

"Lo tahu, lo bisa selalu jujur sama gue. kita teman."

"Gue mau mengubah itu."

"Mengubah apa?"

"Gue nggak mau jadi teman lo lagi."

"Hah?"

"Gue mau jadi lebih dari teman."

"—*what*?"

"*I like you*."

Rei melongo, tampak bingung tapi di saat yang sama juga kelihatan berpikir. Tigra diam menunggu dengan sabar, tidak ingin mendesak Rei. Lalu, pintu kamar Milan tahu-tahu terbuka dan wajah Dhaka muncul.

"*Time's up*."

"*Is it*?"

"*Who cares*." Rei berdecak, kemudian beranjak menuju pintu dan mendorong Dhaka mundur sebelum dia menutup kembali pintu kamar Milan. Kali ini, cewek itu juga mengunci pintunya. "Regina minta waktu tambahan lima menit!"

Seruannya panen jeritan heboh dari anak-anak cowok di luar, tapi Rei nggak peduli.

"Regina—"

Rei kembali duduk di depan Tigra, lantas dia menatap cowok itu dalam-dalam sebelum menyuarakan sebaris bisik. "*I like you too*."

***

a/n:

yak, permulaan menuju unboxing ngga ne

selain jenar, siapakah yang kisah cintanya ingin kalian tau~

***

September 27th 2020 | 21.40

19 | scent of roses

Jujur, nggak tahu kenapa, Rei merasa bersalah.

Rasanya aneh, terlebih karena gimana cara Rei memandang Jenar. Dari awal mulai tahu Jenar gara-gara kejadian zodiak di depan rektorat waktu itu, Rei langsung mencapkan kata-kata 'BEWARE: PLAYBOY' di jidat Jenar. Walau dia tergolong cuek, bukan berarti dia *clueless* dan nggak tahu apa-apa soal sepak-terjang cowok itu.

Dulu waktu mereka masih maba, Rei beberapa kali lihat Jella dijemput Jenar, terus pergi berdua nggak tahu kenapa. Dia nggak tertarik ngepoin juga sih. Rossa sama Yumna jelas penasaran, tapi ya mereka juga nggak berusaha maksa Jella cerita. Di kosan Sadewo tuh, para ciwi-ciwi lantai dua memang saling *care,* namun juga menghormati privasi satu sama lain. Seandainya orangnya ngerasa nggak perlu cerita, nggak akan dipaksa cerita.

Habis dari Jella, dari yang Rei dengar, Jenar suka jalan sama banyak cewek. Kebanyakan ya setipe, yang cantik, tinggi, langsing, semlehoy-bohay-bahenol dengan rambut hasil karya tangan kapster salon mahal dan *skincare* yang harganya bisa bikin ginjal para rakyat jelata menjerit. Rata-rata tipe cewek yang rutin *eyelash extention.* Tapi berhubung nggak kenal-kenal amat sama Jenar maupun cewek-ceweknya, Rei nggak tertarik ngepoin.

Ngapain amat ngutak-ngatik urusan pribadi orang, kerjaan Rei saja banyak yang belum beres.

Tapi barusan... Jenar kelihatan marah juga... tulus?

Rei menelan saliva, memandang Jenar yang sekarang duduk di sebelahnya sambil memandang lurus ke layar

televisi yang masih menayangkan bagian film *The Kissing Booth*.

"Je..."

Jenar nggak menjawab, ekspresi wajahnya kaku.

"Je, marah ya?"

"Menurut lo?" Jenar bahkan nggak mau repot-repot menoleh ke arah Rei sewaktu dia bicara.

Rei meneguk ludah lagi. Wow, ternyata Jenar serem juga kalau marah. Senyum jahil yang biasa kelihatan di wajahnya hilang, lenyap entah kemana.

"Je... sori..."

Senyap.

"Yaudah kalau lo semarah itu... gue pulang aja deh ya?"

Rei baru mau beranjak ketika tangan Jenar meraih salah satu lengannya, bikin dia batal bangun dari sofa. "Nanti aja pulangnya."

"Nanti lo makin bete kalau kelamaan lihat gue."

Jenar berdecak. "Nggak gitu."

"Terus gimana?"

"Gimana apanya?"

"Sebenarnya, apa yang lo mau dari gue?"

Akhirnya, Jenar nengok ke arah Rei. "Apa pun yang gue mau dari lo, itu nggak seperti yang lo pikirkan."

"Emang lo tau gue mikirin apa?"

"Dengan tawaran lo yang tadi, jelas gue tau apa yang lo pikirkan."

Kata-kata Jenar bikin Rei merasa tertohok dan malu di saat yang sama.

"Gue nggak ada niatan mempermainkan lo."

"Itu yang nggak bisa gue mengerti."

"Karena apa yang orang-orang bilang tentang gue?" Jenar menyambar cepat.

Rei sempat ragu, tapi pada akhirnya, dia mengangguk perlahan.

"Emang orang-orang bilang apa tentang gue?"

"Emang lo nggak tahu?"

"Tahu. Cuma gue mau tahu aja, apa yang lo tahu."
"Kalau lo *playboy*."
"Terus?"
"Lo dekat sama banyak cewek."
"Terus?"
"Lo nggak pernah serius macarin orang."
"Terus?"
"Lo suka mempermainkan cewek."
"Terus?"
"Udah."
"Sekarang, lo mau tau apa yang gue dengar tentang lo dari orang-orang?"
"Nggak."
"Nggak siap dengernya?"
"Karena nggak ngaruh buat gue."
"Kenapa gitu?"
Rei menghela napas. "Gue hidup bukan buat bikin seneng semua orang. Nggak minat, dan nggak mungkin."
"Kata orang-orang, lo tuh aneh."
"..."
"Lebih suka sendirian."
"..."
"*Freak,* dengan *resting bitch face* yang terkesan galak dan bikin orang takut duluan mau dekat."
"..."
"Lo nyebelin."
"..."
"Dan nggak pernah diharapkan jadi *partner* oleh hampir setiap orang dalam *group project*."
"Udah?" Rei mengerjap beberapa kali, berusaha kelihatan baik-baik saja.
"Lo kelihatan terluka."
"Cuma kaget aja." Rei berkilah, berusaha memaksakan senyum. "Ternyata banyak orang berpikir gue orang yang menyebalkan."
"Sekarang, mau tahu apa bedanya gue sama lo?"

"Apa?"

"Lo membiarkan kata orang-orang, yang belum tentu benar, mempengaruhi persepsi lo dalam memandang gue, sedangkan gue nggak menilai lo berdasarkan kata orang-orang. Gue lebih suka membuktikannya sendiri dan ternyata, menurut gue, lo nggak seperti yang mereka bilang."

Rei tertunduk sekarang, nggak tahu kenapa jadi makin nggak berani menatap Jenar.

"Saat gue mau kenal sama seseorang, ibarat kata gue adalah gelas, gue akan mengosongkannya, jadi gue bisa menilai orang itu *pure* dari gimana dia bersikap sama gue, nggak hanya semata karena katanya, katanya, dan katanya."

Rei masih diam saja.

"Regina," suara Jenar tegas banget, Rei serasa maba lagi dimarahin komdis.

"Apa?"

"Kalau orang lagi ngajak ngomong, lihat orangnya. Jangan lihat ke lantai."

Rei menghela napas dan mengangkat wajah. "Iya. Ini udah."

"Gue nggak ada niatan mempermainkan lo, atau menyakiti lo. Gue mau kenal sama lo."

"Buat apa?"

"Kalau gue jawab, lo nggak akan percaya. Karena kalau lo mau percaya, seharusnya lo nggak akan bertanya." Jenar menyahut. "*Just... give me a chance. Give me your time*."

"Kesempatan dan waktu buat apa?"

"Buat membantu lo menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Lo harus menjawabnya sendiri, baru lo bisa percaya."

"... oke."

"Ngerti nggak?"

"Dikit."

"Udah gue tebak." Jenar memutar bola matanya. "Sekarang... sini."

"Sini ngapain?"

"Senderan sama gue"

"Hah?!"

"Gue lagi sakit. Pengen disenderin." Jenar meraih kepala Rei, memaksa cewek itu rebahan di pundaknya.

"Yeuuuuuu."

"*By the way*, sori."

"Hm?" Rei mengangkat alis sambil menengadah, menatap Jenar sembari tetap menyandarkan kepalanya di bahu cowok itu. Jenar balik merunduk, bikin pandangan mereka beradu. "Maaf buat apa lagi?"

"Kayaknya... tadi gue kebawa suasana, terus gigit leher lo."

"... terus?"

"Ada bekasnya."

"LO UDAH GILA YA?!!!!"

*

Yumna nggak berani balas *chat* dari Yuta.

Anggap saja dia pengecut, tapi gimana ya, takutnya kalau dia balas, dia malah makin *baper* lalu melakukan sesuatu yang tolol seperti ngajak Yuta balikan. Nggak, nggak boleh gitu. Yumna punya prinsip; pantang balikan sama mantan! Kenapa? Karena sama saja kayak baca novel berjudul sama dua kali, atau tiga kali, atau bahkan sampai dua belas kali. Nggak akan ada yang berubah. *Ending*nya bakal tetap gitu-gitu juga.

Malas amat buang-buang waktu buat cowok, mending dipake buat rebahan atau menunda-nunda pekerjaan.

Sengaja, Yumna mematikan fitur centang biru di *WhatsApp*nya, jadi Yuta nggak tahu tuh *chat*nya sudah dibaca atau belum. Habis itu ya, tinggal pura-pura lupa saja sudah pernah nge-*chat* Yuta. Untungnya, selepas dari sana, nggak pernah ada kelihatan Yuta atau Clara *update* mereka lagi jalan bareng ke tempat-tempat yang dulu sering Yuta datengin bareng Yumna.

Hidup berjalan lagi kayak biasa buat Yumna dan ciwi-ciwi Sadewo lainnya. Jella dan Rossa masih sama-sama jaga jarak. Nggak tahu deh, sepertinya mereka belum mulai ngomong dari hati ke hati. Makanya hari ini, berhubung ciwi-ciwi lantai dua kosan Sadewo lagi pada keluar, Yumna juga cabut. Kebetulan, mobilnya Sakura lagi nganggur karena anaknya pergi dijemput temannya. Jadi Yumna pinjam deh. Biarin, siapa tau dengan ditinggal berdua saja di kosan, Jella dan Rossa bakal terdorong untuk saling ngomong.

Yumna nggak tahu sih mau kemana. Dia kepikiran ke Dignity, tapi ya masih kesorean amat buat mimik-mimik. Apalagi, dia nyetir sendiri. Mau ke The Jimmy's, biasanya suka penuh. Sekarang tuh Yumna lagi mau cari tempat yang nggak berisik tapi *cozy* buat main *Harvest Moon—by the way,* iya, dia sengaja bawa laptop juga.

Atau... ke kafe *gelato* tempat dia suka pacaran sama Yuta dulu saja kali ya?

Sepertinya itu ide yang bagus. Yumna bisa sekalian *update igstory*, terus dikasih *location* dan *caption; independent girl for the win*!

Biar Yuta nangis darah, karena Yumna nggak selemah dia yang datang ke kafe *gelato* saja nggak bisa sendirian sampai-sampai harus mengajak Clara si model produk pil pelangsing itu.

(iya, Yumna *salty* banget perkara Clara jadi model produk pil pelangsing padahal *no offense* ya, menurut Yumna badannya Clara nggak bagus-bagus amat tuh).

Saatnya membakar pantat Yuta lewat *update* sosmed.

Namun mungkin karena terlalu fokus merencanakan cara membantai perasaan Yuta secara halus, Yumna jadi nggak fokus pada jalanan di depannya. Tanpa sengaja, mobil yang dia kendarai nyelonong, menyerodok pantat sebuah sepeda motor yang ada di depannya. Jalannya agak macet dan lalu-lintas padat-merayap, jadi harusnya sih dampak dari pertemuan antara moncong mobil Yumna dan pantat sepeda motor di depannya nggak parah.

Tetapi kelihatannya, cowok pengendara motor yang barusan Yumna seruduk nggak terima. Sambil mengangkat kaca helmnya, dia memberikan kode, menyuruh Yumna menepi. Yumna menghela napas, menggumamkan "*mati gua*" tanpa suara, terus menuruti instruksi untuk menepi.

Dia segera turun, langsung disambut oleh kata-kata menohok. "Mbak punya mata nggak?!"

Yumna yang harusnya nanya, masnya yang punya mata atau nggak? Nggak lihat ini salah dua dari mata paling indah sedunia sudah menempel manis di wajah Yumna?

"Maaf, Mas."

"Mbak kira semuanya bisa selesai dengan maaf?"

"Abis, masnya juga ngerem mendadak."

"Mbak nyalahin saya?!"

"Nggak gitu, Mas." Yumna membalas. "Masnya coba ngomongnya yang santai, jangan pake kuah gitu."

"Maksud Mbak apa?!"

"Nggak ada maksud apa-apa. Saya minta maaf, karena nggak sengaja nyeruduk motor Mas. Tapi Masnya juga tadi ngerem mendadak. Sama yaaa, kalau ngomong bisa yang sopan kan, Mas? Apalagi kelihatannya Masnya juga mahasiswa kayak saya. Bisa dong kita omongin ini baik-baik, nggak harus pakai urat apalagi otot."

"Sekarang Mbak nyalahin saya?!" pengendara motor itu sewot. "*Playing victim* banget sih! Jelas-jelas Mbak yang duluan nabrak saya!"

"Saya nggak *playing victim* kok, Mas—"

"Gini nih, makanya saya malas berurusan sama cewek. Ribet."

Yumna yang sudah berusaha menahan dirinya biar nggak emosi kontan geram setengah mati mendengar pengendara motor tersebut mulai membawa-bawa soal *gender* dalam argumennya.

"Emangnya kalau saya cewek, kenapa, Mas?"

"Drama dan nyolot, padahal jelas-jelas salah!"

"Saya sudah berusaha sabar loh dari tadi. Mas-nya yang nyolot. Kalau cowok identik dengan sebaliknya dan cewek selalu drama dan nyolot, gimana kalau sekarang kita tukeran bawahan aja? Saya pake celana, Masnya yang pake rok?"

Orang-orang sudah berkerumun sejak tadi—namanya juga rakyat negara tambahenamdua ya, kalau ada keributan, langsung semangat ngepoin—tapi Yumna nggak peduli.

Cowok itu sudah benar-benar berang, melotot marah pada Yumna dan secara gelap mata, mengangkat salah satu tangannya, mungkin berniat menampar Yumna supaya cewek itu berhenti menjawab ucapannya. Yumna mendelik, sudah siap untuk memuntir balik lengan cowok itu, namun sebuah lengan yang lain sudah lebih dahulu melakukan itu untuknya.

"Mau mukul cewek, lo nggak malu sama kontol, hah?!"

Yumna ternganga saat mengenali siapa cowok berhelm yang barusan bicara. Itu... Yuta. Siapa lagi memangnya yang mulutnya bisa sejamet itu?

"Lo nggak usah ikut campur—"

"Baik-baik ya lo kalo ngomong." Yuta makin memelintir lengan cowok tersebut, bikin dia mengaduh kesakitan. "Jelas gue mesti ikut campur, cewek yang mau lo gampar ini cewek gue, Sat!"

Yumna hampir keselek.

"A—ampun, Bang—"

"Anak departemen mana lo? Angkatan berapa?"

Cowok itu mengernyit saat sadar Yuta masih mengenakan jaket himpunan departemennya. Tanpa harus tahu asal departemen Yuta, warna biru *navy* pada jaket himpunan itu sudah memberi informasi yang cukup.

"Oke, kalau lo nggak mau jawab lo anak mana." Yuta melepaskan tangan cowok tersebut. "Lo bawa motor lo ini ke bengkel. Kalau ada yang rusak dan mesti dibenerin, lo minta notanya. Nanti bawa ke Sipil. Cari yang namanya

Yuta. Gue bayar. Sekarang, mending lo cabut kalau nggak mau gue hajar sampe bonyok."

"I—iya, Bang."

"Minta maaf sama cewek gue."

"Ma—maafin saya, Mbak."

Yumna memutar bola matanya. "Oke."

Sejumlah cewek-cewek yang berdiri di dekat mereka langsung pada mesem-mesem, apalagi waktu Yuta membuka helmnya, terus sempat mengacak rambut hitam gondrongnya pakai jari. Ganteng dan sangar. Yumna menarik napas. Oke, dia nggak boleh berpikiran kayak gitu. Tetap saja, status cowok ini sekarang adalah **MANTAN.**

Sengaja di-kapital, *bold, underline,* biar lebih tegas.

"Yuta—"

"Lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa." Yumna menelan ludah. "Lo... kok bisa di sini?"

"Lo sendiri mau kemana?" Yuta melirik sekilas pada mobilnya Sakura. "Tumben minjem mobil Sakura."

"Nggak kemana-mana."

"Gue mau makan es krim, di kafe *gelato* yang biasa."

"..."

"Nggak sama Clara, karena gue tahu lo nggak suka."

"... oh."

"*Chat* gue kok nggak dibales sih? Kalau kehabisan kuota atau WiFi Sadewo bermasalah, bilang."

"Biar apa hah?"

"Nanti gue beliin kuota."

"Idih."

"Kalau lo nggak ada niatan kemana-mana, makan es krim aja yuk?"

"Gede juga nyali lo ngajakkin mantan makan es krim."

"Soalnya gue pemberani. Gue nggak takut *baper.* Tapi kalau lo nggak mau juga nggak apa-apa kok, Na. *Move on* itu kan memang butuh waktu."

Wah, manas-manasin banget nih si Yuta.

"Nggak juga."

"Hm, maksudnya?"

"*Challenge accepted.* Ayo makan *gelato* bareng."

*

wirya:

rossa.

Tahu nggak, jantung Rossa langsung *traktakdung* waktu tiba-tiba, Wirya nge*chat* gitu lewat *WhatsApp*. Serius banget. Rossa bisa membayangkan bagaimana Wirya bakal mengucapkannya secara *live*. Pasti cowok itu bakal duduk di hadapannya, kemudian menatapnya lekat-lekat, terus berujar dengan suaranya yang dalam itu...

... terus katanya... "Rossa."

Eits, tunggu. Kenapa Rossa jadi girang sendiri gini sih?! Nggak, nggak, nggak! Kan yang dia taksir dari dulu tuh Milan, bukan Wirya.

rossa:

iya?

wirya:

di kosan ngga?

rossa:

emang kenapa?

wirya:

ikat rambut lo kebawa ama gue.
mau gue anterin.

rossa:

ngga usah repot-repot.

wirya:

gapapa, lagi mau repot.
gue otw sadewo ya.

rossa:

ok deh kalo gitu.

Tadinya, Rossa kira Wirya nggak serius. Soalnya kurang kerjaan banget nggak sih datang ke tempatnya hanya buat nganterin ikat rambut? Setahu Rossa, Wirya tuh tipikal cowok yang mobilan kemana-mana, beda tipis sama Johnny,

nggak seperti Jenar atau Milan yang lebih suka naik motor. Ribet banget, kudu keluar-masuk-in mobil ke garasi cuma gara-gara sebuah ikat rambut.

Tapi ternyata, Wirya serius. Rossa yang lagi maskeran hampir ngejengkang dari kasur ketika Wirya nge-*chat* lagi, bilang dia sudah di depan. Otomatis, cewek itu langsung melepas *sheetmask*nya, terus mengeringkan sisa *essence* pake tisu. Rambutnya masih diikat dan dia masih memakai setelan baju tidur satin tanpa lengannya waktu dia keluar.

Betulan, Wirya sudah menunggu di depan pagar. Dan dia nggak pakai mobil. Dia naik motornya Milan.

"Oh, wow." Wirya kelihatan kaget saat melihat Rossa berlari ke pagar. Lebih karena penampilannya Rossa kali ya. Keteknya kemana-mana, leher dan sebagian punggungnya juga kelihatan jelas karena rambutnya yang diikat dan bajunya yang tanpa lengan. Saking buru-burunya, Rossa sampai keselandung waktu mau mendekati Wirya, bikin Wirya refleks maju beberapa langkah dan menangkap Rossa, biar cewek itu nggak tersungkur ke permukaan keras *paving block.*

"Ooppsss, *be careful*."

Rossa, kayak namanya, berbau seperti mawar dengan rambut yang wanginya sama dengan *scrunchie* miliknya yang secara nggak sengaja terbawa oleh Wirya.

"S—sori." Rossa gugup banget karena selama sesaat, wajahnya ada di depan dada Wirya.

"Nah, *it's okay*." Wirya membantu Rossa berdiri tegak, baru melepaskan tangannya dari pinggang cewek itu. Pinggangnya Rossa kecil banget, membuat dia terasa lebih langsing dari kelihatannya. Wirya menggelengkan kepalanya, mengusir suara-suara aneh yang bergema dalam benaknya dan merogoh ke saku jaket. "Ini punya lo."

"Makasih ya, Wirya."

"Sama-sama."

"Gue nggak tahu kalau ternyata lo bisa naik motor."

Wirya terkekeh. "Semua orang juga bisa naik motor, Ros."

"Iya juga ya. Salah deng. Maksud gue, gue nggak nyangka lo bisa mengemudikan motor."

"Kesannya baku banget. Lo jadi kedengaran kayak guru bahasa Indonesia."

Rossa tertawa. "Mau masuk dulu nggak?"

"Nggak usah nggak apa-apa, kok. Kayaknya juga, gue ganggu waktu santai lo."

"Nggak sih, tadi cuma lagi maskeran."

"Mawar?"

"Kok tahu?"

Wirya menarik senyum. "Wangi. Pantesan ya, cewek-cewek suka maskeran."

"Mau maskeran bareng? Gue punya banyak."

"*Maybe next time.*" Wirya berujar. "Oke, gue balik ya?"

"Oke."

"Yaudah, lo masuk dulu."

"Hm?"

"Masuk dulu, gue balik."

"... lo balik dulu, baru gue masuk."

"*No.* Lo masuk dulu."

"Emang kenapa?"

"*Make sure* aja, nggak ada yang nyulik lo setelah gue pergi."

Gelak Rossa langsung pecah. "*Okay*!"

"Sip."

Rossa menyangka, Wirya cuma bercanda. Namun dugaannya lagi-lagi meleset. Wirya masih menunggu, memastikan dia sudah benar-benar masuk baru kembali mendekati motor Milan yang terparkir dan memakai helmnya sebelum dia pergi dari depan pagar kosan Sadewo.

*

Sehabis kejadian Rei ketemu sama cewek di apartemennya Johnny, semuanya berjalan seperti biasa. Rei nggak berusaha mencari tahu—soalnya rasa penasaran bisa berbuntut pada sakit hati. Ngapain amat, cari-cari penyakit. Johnny juga bersikap biasa saja, nggak berupaya

menjelaskan apa pun. Mereka beberapa kali ketemuan lagi buat bahas-bahas tentang persiapan acara Alfa-Sierra dan dua-duanya sama-sama seakan sudah lupa pada kehadiran cewek di apartemen Johnny.

Jenar tetap *stay* di tempatnya. Izin sakit berminggu-minggu, tapi tetap rutin mengumpulkan tugas dan memenuhi *deadline* seperti mahasiswa lainnya. Nggak heran, dia pintar. Rei tahu, butuh otak yang encer kalau mau masuk ke kampus mereka, apalagi ke Fakultas Teknik, cuma dia nggak menyangka ternyata Jenar sepintar itu. Butuh waktu seenggaknya sebulanan buat Jenar untuk lepas dari kruk. Tapi dia masih harus hati-hati, jadi nyokapnya memaksa dia cuti naik motor dulu sementara waktu, dan pulang-pergi kampusnya naik taksi. Namanya juga anak sekaligus cucu cowok satu-satunya dari dua keluarga kan.

Soal Alfa, dia memang sudah lulus dari kampus, tapi Sierra masih kuliah, jadi otomatis prosesi lamaran sekaligus tukar cincin dan segala macam baru diadakan setelah ujian *mid semester*. Biar lebih fokus gitu, nggak puyeng mikirin belajar materi yang ada di kisi-kisi ujian. Sebelum acara tukar cincin, Alfa sengaja mengajak Rei dan Johnny ketemuan.

"Lo berdua dateng ya?" Alfa bilang. "Bebas mau ngajak siapa pun. Tapi satu orang aja, jangan sekampung. Tempatnya nggak cukup."

"Hah, maksudnya, Kak?" Rei nggak ngerti.

"Nanti pas tuker cincin, lo dateng sama siapa kek satu orang. *Sabeb.* Si Johnny juga."

"Oh..." Padahal tadinya, Rei mengira dia sama Johnny tuh sudah dihitung satu paket yang nggak terpisah. "Gue kira—"

"Lo kira apa?" Alfa memotong. "Gue juga nggak egois kali, Rei. Nggak mungkin gue maksa lo harus banget dateng sama Johnny, apalagi sebaliknya. Siapa tahu kalian berdua udah punya *cemewew* masing-masing kan."

"Nah iya." Johnny menyahut, jujur, bikin hati Rei patah. "Nggak apa-apa, Rei. Kalau lo mau ngajak orang lain, ajak

aja. Gue nanti ajak Sona sih kayaknya."

Oh, jadi namanya Sona.

"Oke, Kak."

"Ajak Jenar aja. Kesian tuh anak."

Rei hanya memaksakan senyum mendengar Alfa bilang begitu. Kenapa sih, kayaknya Alfa simpati banget sama Jenar? Bilangnya "Jenar tuh kasian" melulu kalau lagi sama Rei. Seakan-akan Rei nyakitin Jenar banget, padahal ya mereka juga nggak ada hubungan apa-apa.

Sehabis selesai ngobrol-ngobrol, *as usual,* Alfa cabut duluan.

"Yuk." Johnny bangkit, niatnya mau antar Rei pulang. Sekalian, dia mau ngomongin soal Sona ke Rei. Nggak tahu kenapa, Johnny merasa Rei salah paham soal kehadiran Sona di tempatnya malam itu. Rei jadi agak... menjauh sejak dari sana dan terus-terang, itu bikin Johnny nggak enak hati.

Tapi Rei menggeleng. "Gue dijemput Tigra, Kak."

"Tigra?"

"Iya. Mau ke tempatnya. Dia minta dibikinin *sundubu-jjigae*."

"Kalian sedekat itu?"

"Kita udah sahabatan lama dan Tigra suka banget masakan yang satu itu, tapi katanya *fail* melulu kalau dia bikin sendiri. Gue sekalian mau nunjukkin caranya gimana."

"Oh..."

"Tapi makasih ya, Kak, buat tawarannya."

"*Noprob*." Johnny beranjak. "Oke, gue duluan ya."

"Sip, Kak."

Johnny berjalan beberapa langkah, hanya untuk berhenti dan menatap lagi pada Rei. "Regina,"

"Iya, Kak Johnny?"

Sona sama gue nggak ada hubungan apa-apa.

Namun kata-kata itu seperti tertahan di tenggorokan. "Nggak apa-apa."

"Oke, Kak."

Dalam waktu singkat, Rei ditinggal sendirian di tengah-tengah kafe. Dia menunggu sampai sekitar lima belas menit, hingga dari sudut matanya, dia melihat ada seseorang masuk melewati pintu kafe. Refleks, Rei menoleh, menduga itu bisa saja Tigra.

Namun ternyata bukan.

Itu bukan Tigra.

Itu Dhaka dan dia bergerak menghampiri Rei.

"*Come on*." Dhaka berkata.

"*Come on what*?" Rei nggak mengerti. Sehabis Dhaka nyolot padanya gara-gara dia malah pergi bareng Jenar malam itu, mereka belum ngobrol lagi.

"Ke tempat gue."

"Gue dijemput Tigra."

"*I know.* Tigra nyuruh gue jemput lo."

Rei langsung paham apa tujuan Tigra bikin Dhaka yang menjemputnya.

to be continued.

***

a/n:

akhirnya cerita ini berlanjut juga haha

kuberi kalian rossa dan wirya, tapi jangan salah, jalan mereka nggak akan semulus itu karena masih ada jaka (dan milan????????)

btw, versi wattpad dan igstory bakal memiliki perbedaannya sendiri ya.

kayanya itu aja deh.

sekian dariku dan selamat malam minggu.

ciao.

***

October 3rd 2020 | 22.30

20 | the jimmy's

"Rei minta dijemput."

Dhaka baru membuka teh botol dinginnya ketika Tigra tiba-tiba bilang begitu.

"Lah, urusannya apa sama gue?"

"Sana jemput."

"Kok gue? Kan dia ngehubunginnya lo."

"k0k guE,,,,,, kAn diA nGeHubUn9inNyA l0,,,,," Tigra malah meniru ucapan Dhaka dengan nada meledek. "Gue nggak tau lo berdua berantem karena apa ya, tapi intinya, selesain deh. Jangan kayak anak SD, yang mesti dipertemukan dulu di satu ruangan terus dipaksa salaman dan maafan."

"Gue nggak—"

"Gue pernah bilang kan Dhaka, lo sama Rei tuh bisa bohongin siapa pun di dunia ini, kecuali gue."

Dhaka menutup kemasan teh botolnya, memandang Tigra sebentar sampai kemudian dia menyerah. "*Fine*. Jemput di mana?"

Tigra menjawab pertanyaan Dhaka dengan mengirimkan *share location* sebuah kafe, yang Dhaka tau nggak jauh dari kosan Sadewo. Kenal Rei dua belas tahun, Dhaka paham berat kalau bukan Rei banget untuk gemar nongkrong di kafe. Cewek itu lebih suka sunyi. Jadi kalau dia ada di kafe sekarang, besar kemungkinan, lagi ngumpul sama Johnny dan Alfa buat ngomongin acara tukar cincin sekaligus lamaran Alfa-Sierra atau... lagi makan siang sama... Jenar.

Duh, Dhaka benci banget menyebut nama yang terakhir, sekalipun itu cuma dalam pikiran.

Apa karena dia cemburu?

Sebelumnya, selain Tigra, cuma Dhaka cowok yang bisa dibilang dekat sama Rei. Yah, Rei kenal sama Milan, Wirya dan Yuta juga sih, tapi nggak sedekat itu sampai-sampai Rei berbagi rahasia dengan mereka. Tigra adalah kasus khusus, tapi Dhaka... Dhaka sudah kenal Rei lebih lama dari siapapun. Dua belas tahun tentu bukan waktu yang sebentar.

Nggak terencana, murni cuma karena keluarga Rei dan keluarga Dhaka bertetangga. Mereka sama-sama *introvert*, membenci keberadaan manusia lain apalagi yang menurut mereka nggak relevan. Dua-duanya sama-sama jutek dari kecil dan mungkin gara-gara itu, Rei dan Dhaka bisa saling *relate*. Lalu nggak tau siapa yang pertama kali memulai, mereka bersahabat.

Dhaka tau kok, akan jadi sangat klise jika dia memandang Rei lebih dari teman. Tapi bukannya, cinta memang selalu begitu? Dia hadir tiba-tiba, diantara kata terbiasa. Dan justru, cinta yang datang tanpa diniatkan itu biasanya yang paling sukar dilupakan. Hadir tanpa kata, dalam diam, dan ketika tersadar, sudah terlalu terlambat untuk berbalik dan mencoba lupa.

Kelihatannya, dia memang cemburu.

Dhaka sudah mempersiapkan diri kalau-kalau Rei memang betulan lagi *hangout* sama Jenar—nggak tau kenapa ya, cowok itu tampaknya akhir-akhir ini *gabut* banget dan makin rajin mengekori Rei kemana-mana—tapi ternyata nggak. Rei duduk sendiri di dalam kafe. Fokus pada layar ponselnya hingga dia mendengar suara pintu dibuka dan menoleh.

Mata mereka bertemu. Dhaka berdeham, berusaha buat terlihat biasa saja dan baru bicara ketika dia tiba di dekat meja Rei. "*Come on*."

"*Come on what*?"

"Ke tempat gue."

"Gue dijemput Tigra."

"*I know.* Tigra nyuruh gue jemput lo."

Rei terperangah sebentar, tapi setelahnya, terkesan paham. Dia beranjak, mengikuti Dhaka keluar. Saat kesini, Dhaka memang mengendarai mobil Tigra.

"Karena gue dan lo sama-sama keras kepala." Rei mengawali sewaktu mereka tiba di parkiran. "Dan ada kemungkinan kita berdua bisa aja berantem di jalan, akan sangat berbahaya kalau kita ngobrol sambil lo nyetir. *So, how about we talk it out first*?"

"Ngomongin apa—"

"Dhaka, lo bisa pura-pura goblok di depan orang lain, tapi nggak di depan gue. *Get it*?" Rei memotong.

Dhaka membuang napas lelah. "Lo sama Tigra sama aja. *No wonder,* kalian cocok."

"Apa?" Rei tetap mendesak.

"Soal yang waktu itu, ketika gue nyolot sama lo perkara lo ngebiarin Tigra pulang sendirian naik taksi dan lo malah ngurusin Jenar—" Dhaka menghela napas, berusaha menekan seluruh egonya. "—gue minta maaf."

"Maaf?"

"Bukan salah lo. Gue cuma kesal."

"Kesal kenapa?"

"Pertama, karena lo ngebiarin Tigra pulang sendirian naik taksi *online* saat lo sendiri tau, keadaannya dia udah *wasted* parah kayak gitu. Kalau *drive*mya jahat, dia bisa ngapa-ngapainin Tigra."

"Yang terbukti tidak terjadi dan Milan udah mastiin Tigra pulang dengan aman sebelum lo hubungin gue." Rei menyergah.

"*I know.* Kedua, gue kesal karena lo malah nongkrong sama Jenar."

"Gue nggak melakukannya dengan sukarela."

"Tapi lo punya pilihan untuk *stay* atau pergi dari sana, dan lo tetap *stay*."

"Gue nggak punya pilihan. Jenar tau gue punya sejarah sama Tigra."

"Terus apa masalahnya?" Dhaka menyambar. "Kenapa kalau mereka tau lo pernah pacaran sama Tigra? Toh udah masa lalu. Udah lewat. Mereka tau atau nggak, itu nggak akan mengubah apa pun."

"... Dhaka—"

"Lo nggak sepenuhnya ngerasa terpaksa *stay* sama Jenar. Malah, mungkin lo memang menginginkannya."

"Oh, *please*." Rei memutar bola matanya.

"Lo bisa bohongin siapapun, *even* Tigra, tapi nggak dengan gue, Regina."

"Argumen lo nggak bisa gue mengerti." Rei membantah. "Ngapain gue pengen *stay* sama Jenar?"

"Sebab lo suka dia."

Rei hampir tersedak. "*I am not*."

"*You don't want to*." Dhaka mengoreksi. "Tapi sejak kapan otak mau sinkron sama hati?"

"*Silly*. Gue nggak suka sama Jenar dan nggak ada niatan untuk suka sama dia."

"Beneran?"

"Beneran."

"Jangan jatuh cinta sama Jenar."

"... *it's not your problem, honestly*."

"*Yes, it is*. Lo teman gue. Mendingan gue lihat lo sama Tigra *staycation* entah di mana setiap *long weekend,* berdua aja, nggak tau ngapain, *possibly having sex*. *Imagining things like that killed me countless time but it's okay,* selama bukan sama Jenar."

"*What's with you and* Jenar, *honestly*?"

"Gue—"

"LO SUKA YA SAMA JENAR?!!"

"NGGA USAH NGADA-NGADA, NYET!!!"

Rei ngakak. "Abisnya..."

"Guenggakmaulohancurgara-garadia." Dhaka ngomong cepet banget, nggak pake spasi.

"Hah apaan?"

"Jenar nggak baik buat lo."

Rei terdiam, menarik napas panjang dan melangkah maju buat memeluk Dhaka. Tiba-tiba, dan mereka masih di parkiran. Dhaka salah tingkah dan sebelum dia sempat tergerak memeluk balik Rei, cewek itu sudah melepaskan rengkuhannya.

Dhaka membenci dirinya sendiri karena terlalu lama berpikir.

Padahal, apa susahnya sih balik memeluk Rei, meski cuma beberapa detik?

"*Thankyou,* Dhaka."

"Jangan bilang '*makasih*' tapi tetap *careless* dan terlibat terlalu jauh sama Jenar."

"Gue sangat menghargai kepedulian lo, tapi gue udah janji sama Jenar kalau gue akan mencoba menilai dia berdasar gimana dia ke gue, bukan kata orang." Rei menyahut. "Tapi gue tetap akan mempertimbangkan peringatan lo."

Dhaka mengeluh. "Lo ini keras kepala banget."

"Dan gue belajar dari lo."

Dhaka manyun, sedangkan Rei justru tertawa.

*

Waktu dengar Johnny mau ajak Sona ke acara lamarannya Alfa-Sierra, bisa dibilang, ada bagian hati Rei yang potek. Tapi nggak berlama-lama sih, soalnya dia nggak secinta mati itu juga sama Johny. Jadi nggak terlalu diambil pusing. Seperti biasa, ada cowok yang lebih tepat dijadiin *crush* saja. Nggak semua rasa suka harus selalu diresmikan dalam hubungan.

Sekarang, Rei lebih pusing mau datang sama siapa. Ngenes banget kalau datang sendiri. Datang sama Tigra? Nggak tau deh. Datang sama Dhaka? Jelas cowok itu akan menemaninya dengan senang hati. Tapi dia pilihan terakhir. Datang sama...

"Dor!" Jenar berseru, bikin Rei berhenti melamun. "Mikirin apa sih?" cowok itu lanjut bertanya, kali ini seraya

mengambil alih sendok dari tangan Rei dan dengan kurang ajarnya, makanin makanan cewek itu.

"Lo tau Sona nggak?"

Jenar keselek, lalu batuk-batuk. "Dari mana lo tau Sona?!"

"Johnny mau ajak dia ke acaranya Alfa."

"Oh." Jenar manggut-manggut sambil ngunyah. "Oh, tunggu. Jangan bilang kalau lo lagi bingung mau ngajak siapa?!"

"Nggak—"

"*Don't worry, baby. I'm always ready 24/7*."

"Dasar cowok murahan."

"Buat lo, gue banting harga."

"Udah ngomong kayak gitu ke berapa cewek?"

"Hei, lo janji lo akan menilai gue nggak berdasarkan *image* yang ditempelin orang-orang tapi dari kelakuan gue!?" Jenar protes, menunjuk Rei pakai garpu.

"Barusan itu kedengaran seperti suara buaya."

"Buaya nggak bersuara. Buaya langsung nyaplok." Jenar berkata santai, kemudian tertawa tatkala Rei merebut sendok dari tangannya.

"Bagus banget ya makanan gue dihabisin!"

"Regina, kamu tau nggak?"

"Tau."

"Jawab '*nggak*' gitu ih!" Jenar melotot.

"Ck." Rei berdecak. "Nggak."

"Kamu lucu banget kalau lagi ngamuk, kayak boneka santet."

"Aw, makasih."

"Tapi benar, kan?" Jenar menyedot minumnya. "Lo bakal ajak gue?"

"Kemungkinan besar iya, soalnya diantara perkumpulan prianya Regina, lo yang paling gabut."

Jenar batuk lagi. "Perkumpulan prianya Regina itu siapa?!"

"Tigra. Dhaka. Yuta... kalau disogok takoyaki juga kayaknya mau, cuma gue takut dicakar Yumna."

"Bukannya udah putus?"

"Oh, mereka *mah* nggak jelas. Kemaren aja gue lihat Yuta udah nganter Yumna balik. Lucu sih nganternya. Yumna naik mobil, terus Yuta ngikutin di belakangnya pake motor." Rei bercerita. "Tapi sebenarnya rada malas juga ngajak lo. Hobi lo bikin gue naik pitam melulu."

"Kalau nggak ngajak gue, nanti siapa coba yang motoin lo di acaranya Alfa terus *update* pake *caption* 'cantikku hari ini cantik banget' gitu?"

"Terserah."

"Jadi gimana?"

"Gimana apanya?"

"Jadikan aku gantengmu di hari lamarannya Alfa sama Sierra?"

"Terserah."

"YIPPPIEEEEEEE!!!!!"

*

milan:

mau sampe kpn diemin gue?

kangen.

P

P

P

la, masa gue mau syg sama lo aja gaboleh sih?

P

P

P

Jella cuma buka *chat* dari Milan, habis itu nggak dibalas sama sekali. Gimana ya, Jella lagi pusing. Dia nggak nyangka, Milan yang hobi putus-nyambung sama Juwita itu bisa se-*persistent* ini menghubunginya setelah mereka jalan bareng waktu itu—*which is* sudah sangat lama ya, sebulan lebih ada kali. Soalnya mereka jalan kan sebelum kakinya Jenar bermasalah dan sekarang anaknya sudah mulai lari-lari lagi.

Hubungan Jella sama Rossa masih nggak enak banget. Mereka hampir nggak pernah ngomong. Kalau tau ada Jella,

Rossa menghindar. Begitu pun sebaliknya. Anak-anak lantai dua Sadewo jadi nggak pernah *bancakan* atau ngumpul bareng formasi lengkap, gara-gara Jella sama Rossa. Sepertinya sih tinggal tunggu waktu saja Yumna betulan meledak.

Jella menyesal... menyesal banget dia sudah iseng *reply update*nya Milan waktu itu, ditambah sampai jalan bareng dan bohong sama Rossa. Memang sih, Milan itu ganteng. Tinggi. Pundaknya enak dijadikan sandaran. Belum lagi senyumnya. Cuma ada berapa banyak cowok kayak gitu di kampus yang bisa Jella deketin tanpa ngerusak persahabatannya sama Rossa? Banyak banget. Bodohnya Jella.

Jella masih melamun di depan laptop ketika Rei mendorong pintu kamarnya sampai terbuka.

"Buset, udah nggak ada ya yang namanya kesopanan di rumah ini?!"

"Kosan, La. Bukan rumah." Rei mengoreksi.

"Kenape?!"

"Gue mau belanja bulanan."

"Terus kenapa ngasih tau gue?" Jella memutar bola matanya.

Rei terdiam *awkward*, lantas ujarnya. "... nggak apa-apa."

Jella berdecak. "Lo udah gede kan? Punya kontaknya Jenar kan? Kasih tau sendiri orangnya kalau mau ditemenin!! Jenar juga nih, kebiasaan nanyain kabar lo ke gue melulu. Dikira gue tukang pos pribadi lo berdua?!"

Rei manyun. "Gue nggak minta lo ngasih tau Jenar. Ngapain juga?"

"Karena lo pengen ditemenin sama dia."

Rei mangap, mau jawab, tapi sudah keburu diiterupsi hp Jella yang bergetar tiba-tiba. Ada telepon masuk. Jella angkat tanpa melihat layar ponsel dan langsung berteriak emosi. "DIBILANG GUE NGGAK MAU NGOMONG SAMA LO— eh anjir, sori. Gue kira Milan. Yaelah, kebetulan banget kayaknya lo berdua punya ikatan batin. Nih ya, sob, lo kalau

kepo dia lagi ngapain, kontak dia. Ini juga, kalau pengen ditemenin belanja bulanan, ya langsung bilang ke orangnya. Capek deh gue! Mending kalau dapet gaji!"

"JELLA—"

"Iya, si Regina mau belanja bulanan. Kayaknya mau ditemenin sama lo, soalnya nggak ada angin nggak ada ujan ngabarin. Yoooo. Bhaaaaaaay."

Rei memandang Jella dengan tatapan khas orang yang baru terkhianati.

"Mulut lo ini memang penuh dosa."

"Nggak usah sok terzolimi ketika kenyataannya, lo seneng. Dah sana, mending siap-siap, daripada ntar Jenar nunggu lama!"

Betulan ya, Rei nggak ada niat minta ditemani Jenar. Tapi saat dia keluar dan melangkah menuju pagar, nggak berapa lama, terdengar suara sepeda motor mendekat. Motornya Jenar. Mana bawanya ngebut pula.

"Halo, Sayang." Jenar buka helm, terus endus-endus. "Wah, parfum favorit gue. Rambutnya dikuncir pula. Paripurna banget persiapannya buat ketemu gue."

"Nggak usah ge-er." Rei membantah. "*Btw,* lo bawa motor ngebut banget. Nanti jatuh lagi!"

"Khawatir?"

"Nanti gue yang disalahin."

"*Don't worry, hon*. *Not gonna happen again*." Jenar memberikan helm yang kemudian Rei pakai. Cewek itu naik ke boncengan, lalu bilang. "Lo udah bisa jalan."

"Belom dong."

"Hah?"

Jenar nyengir di balik helmnya, lantas menempatkan tangan Rei buat berpegangan di pinggangnya. "Nah, gini baru udah."

*

Begitu tiba di Superindo, Rei nungguin Jenar parkir motornya dulu, baru kemudian dia memimpin jalan masuk.

Tadinya mau ambil keranjang beroda yang bisa ditarik, tapi ternyata Jenar lebih *gercep* ambil duluan.

"Lanjut jalan." Jenar berkata sembari menarik keranjang dan Rei pun mengambil benda-benda dari rak unuk dimasukkan kesana, mulai dari botol saos, kecap,mi instan, keripik, larutan penyegar, sabun, shampo... hingga mereka tiba di bagian kapas dan pembalut. Rei sempat mencari sejenak, sebelum dia tersadar kalau merek pembalut yang dia cari ada di deretan rak yang tinggi.

"Ambilin dong, yang itu, gue nggak nyampe."

Jenar mengangkat alis, dengan mudah bisa menjangkau pembalut yang dimaksud dan memasukkannya ke keranjang. "Ini *unexpected.* Bukannya cewek-cewek suka ngumpetin pembalut dari cowok *like it's a top secret document*?"

"Bukan gue." Rei mengangkat bahu. "Lagian ngapain juga ngumpetin pembalut dari lo? *You've seen more pussy than I will ever do.* Terus kalau jijik sama *periods,* kalian cowok-cowok yang mestinya mikir, kalian tuh datang dari ana."

"*I'll take that as compliment.*" Jenar senyam-senyum.

"Lo ini bener-bener menikmati jadi buaya ya?"

"Bukannya kebanyakan cewek senengnya yang gitu? *A bad boy that will only be good to her*."

"Gue nggak butuh *bad boy that will only be good to me. Be good to everyone. Be loyal, now that looks sexy to me*." Rei menjawab sambil meraih sekotak *Counterpain*.

"*Counterpain*? *What are you*? *A 60 years old*?"

"Kalau nugas kelamaan, gue suka sakit punggung."

"Makanya nugasnya sambil senderan sama gue."

"Hadehhhhh." Rei lanjut berjalan dan Jenar masih mengikuti. Mereka berhenti di depan rak penuh *Whiskas.* Rei mengambil beberapa bungkus.

"Lo punya kucing?"

"Nggak. Buat disimpan di tas. Siapa tau ketemu kucing di kampus atau jalan."

Jenar terbengong sebentar, jadi teringat soal anak kucing, Rei dan payung di hari berhujan rintik-rintik.

"Suka kucing?"

"Lumayan."

"Kenapa nggak miara?"

"Alergi."

Satu lagi hal baru yang Jenar tau dari Rei.

Usai membayar belanjaan di kasir, ketika mereka berjalan ke parkiran, tiba-tiba Rei bilang. "Nanti mampir tempat makan aja."

"Lo mau makan?"

"Nggak. Tadi pas antre, gue dengar perut lo bunyi. Lo belum makan malam kan?"

Great, Jenar bahkan nggak sadar itu. Dia terperangah, memandang Rei beberapa lama. Caranya menatap bikin Rei tersadar.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

*

Jenar sudah bertanya beberapa kali, tapi jawaban Rei nggak pernah jauh-jauh dari, "terserah lo lah! Kan yang mau makan tuh lo. gue udah makan, paling nanti pesan minum doang!"

Jadi akhirnya, Jenar memilih tempat yang agak jauh sekalian dari kos Sadewo. Biar apa? Biar nanti pulangnya lama di jalan. Selain itu, tempat makan ini dapat dikatakan adalah tempat favorit Jenar.

Tempatnya cukup ramai, menjual *American burger.* Biasanya Jenar duduk di luar, biar kalau makannya sudah selesai, dia bisa lanjut merokok. Tapi kali ini, cowok itu memilih duduk di dalam. Soalnya lagi bawa cewek. Begitu duduk, mereka disamperin sama *waitress* tempat makannya.

"*Welcome to The Jimmy's*—lah, Jenar?"

Jenar menoleh, bersamaan dengan Rei. "Oh, hai! *Part-time* di sini?"

"Iya dan tidak. Cowok gue yang punya tempat ini."

"Lah, gue baru tau."

Cewek itu tertawa. "Tiffany bilang, lo biasanya duduk di luar kalau kesini."

"Nggak malam ini."

Cewek itu melirik ke Rei. "Gue rasa gue tau kenapa. Pacar nih?"

"Temen." Rei mengoreksi dengan cepat.

"Oh. Hai, nama gue Celia! Seangkatan sama Jenar. Tenang aja, untuk sekarang, kita teman doang, kok. *In case* lo kepo." Celia bercanda.

"Regina. Juniornya Jenar."

"*Okay—so, may I take your orders*?"

Jenar menyebutkan makanan apa saja yang dia pesan dan Rei, seperti yang dia bilang sebelumnya, hanya pesan minum.

"Namanya Celia." Jenar berujar setelah Celia melangkah pergi.

"Udah tau, dan jujur, gue nggak nanya."

"Muka lo kelihatan *sepet* banget." Jenar bergurau. "*We dated briefly*, waktu gue masih maba."

"Dia cantik."

"Lo cantik."

"Gue lagi ngomong tentang dia."

"Dan gue lagi ngomong tentang lo."

Rei memutar bola matanya dan Jenar, lagi-lagi melebarkan senyum. Memamerkan lesung pipinya yang menawan. Mereka sempat mengobrol, hingga pesanannya diantarkan. Untuk ukuran tempat yang lagi *crowded,* pelayanannya tergolong cepat.

"Ih, lupa bilang kalau minumnya nggak usah pakai sedotan!"

Jenar mencocol sepotong kentang goreng ke saus mayo. "Hm, kenapa?"

"Nggak boleh pake sedotan, kasian kura-kura di lautan."

Jenar ngakak. "*Really*? Nggak akan ada yang nyangka kalau cewek sejutek lo peduli sama kura-kura di lautan!"

Rei merendahkan suaranya. "*Do I look that scary*?"

"Baru nyadar?"

"Ternyata gue seseram itu."

"Buat gue pribadi, daripada seram, lo lebih ke... *weirdly scary*? Kayak rumah hantu pasar malam. Seram, tapi menantang." Jenar menusuk daging pakai garpu, terus menyodorkannya ke arah Rei. "Cobain. Enak, deh. Burger favorit gue yang paling dekat kampus."

Rei menerima suapan Jenar. "Enak."

Jenar senyum lebar, lanjut mengunyah sebelum bicara lagi. "Tapi nggak apa-apa. Kita berdua sama-sama sering salah dimengerti kan?"

"*You have it better.* Maksud gue, kayaknya kebanyakan orang suka sama lo."

"Lo nggak."

"Memang bukan gue. Tapi apa artinya satu orang kalau ada 99 orang lainnya yang suka sama lo."

"Nggak tau, mungkin karena lo lebih penting buat gue daripada 99 orang lainnya?"

Rei menyedot minumnya. "Kenapa ya, kalau ngomongin apa-apa sama lo, ujungnya tuh mesti jadi gombal."

"Itu pujian. Bukan gombal. Jujur, lo emang penting buat gue. Saat gue bilang lo cantik, ya menurut gue lo emang cantik. Gue nggak berbohong waktu gue memuji lo. Sedangkan lo..."

"Gue nggak bohong ketika gue mengejek lo."

"Em-hm. Gue sudah cukup kenyang dengar ejekan lo." Jenar terkekeh. "*Now, compliment me*."

"Dih."

"*Come on,* Regina. Menurut lo, secara jujur, sejauh ini gue orangnya gimana?"

"Hm... ganteng... senyum lo bagus... tapi kata-kata lo bisa sangat sampah... jago gombal... manja... rese... ngotot... goblok kalau lagi mabok—"

"Itu bukan pujian!"

"—bisa sangat tolol... *randomly* suka lucu dan nggak tau kenapa... gue rasa lo baik atau *at least*, nggak sebrengsek yang dibilang orang-orang."

"Lucu?"

"*Like a comedian.* Terkadang."

"*That's new.* Jarang ada yang bilang gue lucu."

"Seringnya bilang lo ganteng ya?"

"Iya."

"Nggak salah sih. Tapi yah, terlalu ganteng juga nggak bagus." Ucapan Rei bikin Jenar berhenti mengunyah. "*Like... isn't it upsetting? That people are more focused and obsssessed with the way you look, but not with who you are inside*?"

Jenar kehabisan kata-kata sebentar.

"Je?"

"Aduh, rasanya seperti mau menangis terharu."

"Kirain seperti menjadi *Iron Man*."

Jenar tergelak. "*Thanks. I mean it*."

Rei akhirnya menarik senyum.

"Jangan sering-sering senyum di depan orang." Jenar berujar. "Cantik. Nanti banyak yang naksir."

"Gombal."

"Pujian."

Rei tertawa kecil. "Tadi katanya lo sering kesini dan suka duduk di depan. Kenapa sekarang nggak?"

"Biasanya, biar bisa langsung nyebat."

"Terus?"

"Sekarang ngerokoknya libur dulu."

"Lah?"

"Soalnya lagi sama lo."

*

Dua hari kemudian, kos Sadewo gonjang-ganjing di pagi hari karena mati lampu. Mana kagak nyala-nyala sampai menjelang siang. Seisi kosan pusing, karena kamar mandi anak-anak tuh modelannya ada *shower* dan *bathtub*, jadi

otomatis begitu listrik mati, ya nggak ada simpanan air sama sekali. Untungnya, buat urusan buang air masih lancar. Tapi namanya juga cewek ya, ngerasa kotor banget kan kalau nggak mandi.

Yumna ngomel-ngomel, sibuk nge-*spam Twitter*nya PLN dari subuh. Rei sendiri malah keingat kalau Jenar mesti kontrol ke dokter. Nggak ngapa-ngapain sih, cuma untuk mengecek perkembangan kakinya. Terus kalau sudah nggak ada masalah, berarti *clear,* nggak mesti ke dokter lagi. Akhirnya, Rei *dm* Jenar—iya, mereka masih berkomunikasi via *dm.*

regina_ar: lo ada jadwal ke dokter minggu-minggu ini.
jenardigs: oit?
jenardigs: udah atur janji kok buat hari ini
regina_ar: ingetin aja. takut lo lupa.
jenardigs: thanks!

Rei sempat ragu sejenak walau akhirnya dia tetap mengirim balasan.

regina_ar: mau ditemenin?
jenardigs: ngga usah
jenardigs: gue bisa sendiri kok
regina_ar: oh ok.

Later that day, menjelang petang, Rei dapat kabar kalau Jenar dan Celia kelihatan di rumah sakit berdua.

Orang yang pertama ngasih tau tuh Yumna. Itu juga karena dia *mutual*an sama Celia di akun *Twitter*nya Celia yang dikunci dan *followers*nya sedikit. Yumna heboh banget, buru-buru nyamperin Rei di kamarnya. Berhubung gerah karena mati listrik, keinginan Yumna untuk julid jadi menggebu-gebu. Jella yang kamarnya sebelahan sama Rei tangkas laporan ke Jenar. Namanya juga intel setia.

"Heh, lo ngapain sama Celia!?" sengaja, Jella ngabur di balkon sebelum nelepon, biar rahasia terjamin.

"KOK TAU?!"

"Wah, sori sob, tapi mau lo ini apa sih sebenarnya?! Kan gue bilang, kalau mau brengsek jangan sama temen gue!"

"Nggak. Ini salah paham.

"Tau deh, urusan lo ya bukan urusan gue."

"Rei gimana?"

"Diem aja. Tapi gue yakin dalam kepalanya sih kebakaran."

"... gue samperin aja kali ya?"

"Jangan berani-beraninya. Rei itu *stoic,* lempeng banget anaknya. Tapi kalau udah marah, wah lo mau jadi bahan campuran pakan bebek?"

Gara-gara Jella bilang gitu, Jenar nggak nyamperin, tapi tetap coba menghubungi lewat telepon. Nihil. Teleponnya nggak diangkat. Jadi deh dia kirim *dm.*

jenardigs: gue sama celia ga ada apa-apa.
regina_ar: ga nanya
regina_ar: itu hak lo, mau dianter siapa jg ke dokter
jenardigs: kalo gt kok telpon gue ga diangkat?
regina_ar: hak gue, mau angkat atau ngga
jenardigs: lo marah?
regina_ar: ngga, ngapain jg?
regina_ar: oh ya, soal acaranya kak alfa, sante aja
regina_ar: lo ga mesti nemenin gue.

*

yumna:
kosan masih mati lampu.
wifi mati. air mati.
ngga usah balik.
puas-puasin nugas, mandi ama boker di luar.
#HematAir

Rossa baru keluar dari kampus menjelang sore. Niatnya tuh mau langsung balik, terus mandi, baru lanjut nugas lagi. Tapi dapat informasi kayak gitu lewat grup anak-anak Sadewo, Rossa langsung lemas. Duh, gimana ya. Tadi pagi, dia sudah cuma cuci muka sama sikat gigi saja pakai air galon. Masa sekarang dia nggak mandi lagi? Lagian gila banget PLN, mati lampu dari subuh sampai mau maghrib nggak kelar-kelar.

Apa dia mesti numpang mandi di kosannya Lisa? Tapi kosan Lisa jauh banget di Ujung Kulon. Nih ya, kalau Rossa numpang mandi di sana, sepanjang perjalanan ke Sadewo dari kosan Lisa, dia pasti sudah keringetan lagi.

Sedang bingung, et ada yang nelepon. Tadinya cuek. Namun sewaktu sadar yang menelepon Wirya, nggak bisa cuek lagi. Rossa tersekat, berdeham biar suaranya terdengar *smooth*, terus baru deh dia angkat.

"Halo?"

"La vi en Rossa!" Wirya berseru, bikin Rossa refleks tersenyum.

"Hai! Kenapa?"

"Kalau nggak salah, katanya kemarin lo lagi nyari bukunya Doxiadis ya? Gue ada nih. Ternyata dulu pernah beli buat salah satu *paper.*"

Tajir, bebas.

"Oh ya?!" Rossa sudah nyari buku itu kemana-mana, tapi nggak nemu. Di perpustakaan sih seharusnya ada ya, tapi statusnya masih dipinjam sedangkan *deadline* pengumpulan tugas makin dekat. Mau beli? Sayang banget, mending Rossa beli *liptint* selusin. "Boleh pinjem?!"

"Boleh dong. Makanya kan sekarang gue kasih tau lo."

"Lo di mana sekarang?"

"Di kosan."

"Gue kesana ya?"

"Sip. Gue tunggu!"

"Wokaaaaaay!"

Belakangan ini, Rossa memang jadi dekat sama Wirya. Nggak sengaja. Setelah *scrunchie*nya ketinggalan dan dibalikin sama Wirya tempo hari, mereka beberapa kali ketemu. Ternyata, gitu-gitu Wirya tuh suka jajan *thai tea* dan dia sering beli di tempat Rossa biasa beli. Kerap berjumpa di kedai *thai tea,* mereka jadi sering mengobrol.

Kelihatannya, Wirya memang pendiam. Sebenarnya, Wirya tuh pintar dan sangat baik. Apalagi kalau sudah mengobrol, dia tau banyak topik. Rossa senang saja ngobrol

sama Wirya. Terus, Wirya orangnya sabaaaaaaarrrr banget. Nggak banyak kata, namun peka luar biasa.

Tunggu, kenapa sekarang Rossa jadi memuji-muji Wirya?

Wirya itu cuma temen! Rossa berkata dalam hati. Meski terus-terang, pertemanannya dengan Wirya bikin Rossa lupa pada obsesinya mengejar hati Milan. Nggak apa-apa sih. Capek juga kan bucin sama cowok yang nggak balik melirik sama sekali.

Rossa ke kosan Wirya naik ojek dan ternyata orangnya sudah nungguin di teras.

"Kenapa nggak bilang? Daripada naik ojek, mending gue jemput."

"Nggak apa-apa. Nggak mau ngerepotin."

"Lah, kalau guenya suka direpotin gimana?" Wirya mengangkat alis.

Rossa menunduk untuk menyembunyikan senyum juga rona di pipinya. Wirya tertawa, memimpin jalan masuk ke kosan dan Rossa mengikuti. Milan sama Jaka lagi tiduran di karpet sambil main hp. Begitu lihat Rossa, Jaka langsung bangun.

"Astaga, *queen* gue ngapain di sini?!"

"Diam." Rossa mendelik pada Jaka. "Nggak usah kwan-kwin-kwan-kwin, gue bukan *kwin* lo!"

"Lo *queen* di hati gue."

"Gombal jamet." Rossa memutar bola mata, lanjut berjalan menuju kamar Wirya, tapi tangan Jaka menahan kakinya. Sambil masih tiduran, cowok itu memandang Rossa yang berdiri.

"MAU KEMANA?!"

"Kamar Wirya."

"MAU NGAPAIN?!!!"

"Enak-enak." Rossa menjawab asal, membuat Wirya refleks terbatuk.

"DIH KOK CURANG?!!"

"Apanya yang curang?" Rossa mengangkat alis.

"Kalau mau udahan naksir sama Milan, pindahnya ke gue dong, jangan ke Wirya!!"

"Coba lo jadi anak juragan toko emas dulu, Ka, baru ngomong gitu." Yuta yang baru keluar dari dapur sambil menggigit plastik tahu gejrot di mulutnya berkata. "Cewek mana pun jelas bakal milih Wirya daripada lo!"

"Alah, belom aja di-*test drive,* udah mastiin gitu." Jaka berpaling pada Rossa. "Ros, gue memang bukan anak juragan toko emas dan berlian yang bisa memberi lo segalanya, tapi gue punya hati yang setia, tulus padamu apa adanya!"

"Najong anjing!" Milan ngakak, melempar Jaka pakai bantal sofa. Wirya geleng-geleng kepala, sedangkan Yuta ikut tertawa.

Rossa memutar bola matanya, bermaksud menyentakkan kakinya agar lepas dari genggaman tangan Jaka sewaktu hp-nya bergetar lagi. Ada pesan baru di grup Sadewo. Masih dari Yumna.

yumna:
ada gardu yang meledak.
gue telp PLN, katanya perbaikannya 3-4 hari.

sakura:
APA MAKSUD KAK

yumna:
listrik gabakal nyala sampe 3-4 hari ke depan.

jinny:
ANJIM GUA MANDI GIMANA

sakura:
*astagfirullah
anak pesantren kok ngomong anjim.

jinny:
udah bukan anak pesantren.

jella:
PLN BANGQEEEEE

rei:
terus gimana?

yumna:
gaada jalan lain.
selamat mengungsi ke kosan teman-teman yg tidak mati listrik.
goodluck.
jella:
lo ngungsi kemana, blay?
yumna:
tempat mantan. soalnya deket dari kampus.
jinny:
bang atuy????
yumna:
yoi.
harsya:
alhamdulillah punya jackson.
jella:
LO MAH PROGRAM BIKIN ANAK BERKEDOK NGUNGSI
yumna:
kalo gamau ngungsi ya siap-siap aje ga mandi 4 hari.
sakura:
kalo gapunya pacar gimana, kak?
yumna:
yak inilah saatnya kalian para angels sadewo membuktikan pesona kalian.
gunakan kelebihan kalian sebage perempuan untuk mendapat tempat ngungsi.
rei:
ros, lo gimana ros? @**Rossa**
yumna:
dia mah tingal milih antara tempat jaka atau wirya.
rossa:
kok wirya?!!
yumna:
GAUSAH BOONG, GUE TAU LO LAGI DEKET SAMA WIRYA
lagian masih aman lo sama wirya drpd jaka.

Saking pusingnya, Rossa nggak tau harus balas apa.

to be continued.

***

a/n:

so sorry it took so long for this new chapter hahaha

untuk yang suka mantengin igstory mungkin kalian sudah bisa menerka kemana arah wirya-jaka-rossa (+milan) yha haha tapi kita akan liat nanti.

soal yuta sama yumna, belom balikan wkwkw tapi ya gitu deh.

mungkin nanti rada malem kalo sempet gue akan coba posting finding mommy juga, tapi kalo ga sempet mungkin digeser jadi besok. untuk cerita lain kayak noceur atau GoTG menyusul ya di minggu ini. mungkin dream catcher juga karena gatau kenapa gue tiba-tiba ingin menulis tentang chenle dan jisung wkwk

dah kayanya itu aja.

makasih buat semua yang sudah vote, comment dan menunggu di chapter sebelumnya.

and also, congrats for nct's new achievements! so happy that the fandom is growing. semoga tetap kondusif dan humble ya.

aku pribadi suka banget sama faded in my last song dan make a wish dan light bulb dan misfit (semua lagunya enak sebenernya huhu) kalian gimana?

dah sekian dan terimakasih.

ciao.

***

October 13th 2020 | 18.50

21 | para pencari suaka

Yumna tahu, memang kesannya sangat *shameless* bilang gitu di grup *WhatsApp* para bidadari lantai dua kosan Sadewo. Tapi jujur, yang terbayang di benaknya cuma Yuta. Pertama, jelas karena tempat Yuta itu strategis dan dekat kampus. Kedua, kamar mandinya Yuta enak—terbukti, soalnya Yumna sudah pernah beberapa kali mandi *junub* di sana. Ketiga... jujur gara-gara makan *gelato* bareng kemarin, Yumna *baper* lagi.

Sudah kepalang basah. Nggak mungkin dong Yumna sang Raden Roro berdarah ningrat menarik kata-kata yang sudah diucapkannya di grup *WhatsApp* ciwi-ciwi Sadewo. Lagian... cuma Yuta doang. Ngapain takut? Takut mah sama Tuhan Yang Maha Esa.

Anjay, kalau gini kesannya Yumna alim banget padahal mah rajin maksiat.

yumna:
lay.
yuta:
*yang
yumna:
yang yang palelu meledak.
yuta:
loh, emangnya belom balikan?
yumna:
belom
yuta:
asik.
yumna:
KOK ASIK SIH

yuta:
berarti ada rencana balikan.
yumna:
serah lo aja.
yuta:
kalo terserah gue, besok kita ke KUA.
yumna:
baper lo dikontol dong.
*kontrol.
kita cuma makan gelato doang.
yuta:
lo mau tau ngga, abis kita sutup tuh yah, gue udah brp kali ke gelato.
suka sendirian. Ssuka sama clara.
suasananya beda, beb. enakan sama lo.
yumna:
gausah bahas itulah, ada yg lebih urgent.
yuta:
apaan?
yumna:
listrik kosan gue mati.
tiga sampe empat hari katanya baru bener.
mau ngungsi.
yuta:
jadilah penghias ranjangku.
yumna:
SAMPAH ANJEEEER
yuta:
yaudah. sini tempat gue.
kamar mandinya gede, muat berdua.
yumna:
gue cuma ngungsi tiga harian.
ga lebih.
ga balikan.
yuta:
siap, ibu negara.

Yumna sebel, tapi nggak tau kenapa dia malah senyam-senyum.

Kok gampang banget? Sebenarnya, nggak heran juga sih, berhubung ini sama Yuta. Kalau dipikir lagi, diantara teman-teman mereka terutama *circle* ciwi-ciwi lantai dua kosan Sadewo dan kosannya Tigra, Yuta sama Yumna adalah *couple* paling santai. Mereka kesannya kayak main-main banget, namanya juga jadian gara-gara kesongongan Yumna dan keberuntungan Yuta yang *unexpectedly,* menang main UNO.

Terus dua-duanya sama-sama penadah informasi tidak berfaedah, beda tipis deh kayak Tigra. Yuta dan Yumna bisa diibaratkan sebagai reinkarnasi modern dari Bonnie dan Clyde, dengan versi lebih *mild* tidak melanggar hukum, cuma ya tetap dosa juga karena kan sering ngejulidin orang. Nggak ada yang tau aja tuh, Yumna sama Yuta pernah curiga banget sama Tigra dan Rei yang menurut mereka "*pasti ada apa-apa diantara mereka*" sampai pernah nekat ngikutin Tigra yang secara mencurigakan, suka pergi ke luar kota ketika *long weekend.*

Tapi berhubung *skill* nyetir Yuta sangat payah dan Yumna nggak jago membaca *google maps,* usaha penguntitan mereka gagal melulu dan berujung pada dua-duanya *staycation random.*

"Senyum terosssss ampe kering-kerontang itu gigi!"

Yumna ditarik paksa untuk berhenti melamun gara-gara seruan Jella. Cewek itu cemberut, menoleh ke Jella yang berjalan mendekat.

"Lo tuh nggak bisa banget ya lihat orang bahagia?"

"Cengiran lo serem, kayak psikopat baru kelar menyusun rencana." Jella berdecak. "Kenapa sih?"

"Gue mau ngungsi ke tempat Yuta. Lo gimana?"

"Ke tempat Jenar."

Yumna terbelalak. "Gue kira Rei yang bakal ngungsi ke tempat Jenar?!"

"Rei lagi ngamuk ke Jenar, walau tuh orang nggak bakalan ngaku. Kalau ngelihat dari karakternya, dia bakal lebih milih tidur di pom bensin daripada numpang di tempatnya Jenar. Lagian, nggak ada harapan buat gue ngungsi ke tempatnya Tigra."

"Gara-gara Milan?"

"Iyalah."

"Gue bilang juga ya, lo sama Rossa harus ngobrol."

"Nggak perlu. *I am not seeing* Milan *anymore*."

"La."

"Kalaupun Rossa udah nggak masalah gue sama Milan, tetap aja rasanya *awkward. I was careless.* Harusnya hari itu gue nggak jalan sama Milan, atau *reply update*-an Wirya. Jella memang suka tolol."

"Tapi lo suka kan sama Milan?"

"Seberapa penting sih rasa suka ke cowok? *It's not worth it, especially* ketika hubungan gue sama Rossa jadi jelek banget kayak sekarang."

"DIBILANGIN MAKANYA NGOMONG LO BERDUA, ANJIR!"

"Ck."

"Lama-lama gue kunciin lo berdua tiga hari di dalam satu kamar yang sama." Yumna menggerutu. "Kalau Rei, anggap aja dia aman. Ada Dhaka. Ada Tigra. Dua cowok itu pasti mau nampung. Atau kalau dia nggak mau, Yua juga pasti buka pintunya buat Rei. Harsya sama Jackson. Sekarang tinggal ni Sakura sama Jin dan Jun."

"Jinny, Kak!" Jinny berteriak, mengoreksi dari dalam kamarnya sendiri.

"Tajem bener kuping lo, Jin!"

"Gue udah ada tempat ngungsi. Tempat temen gue. Sekalian sama Sakura."

"Oke. Bagus. Berarti semuanya udah *clear* ya. Eh—Rossa gimana?"

"Santai, dia *mah* ke hotel juga bisa. Banyak duit kan papinya."

"Bener juga."

"Tapi Na, gue mau nanya."

"Apaan?"

"Emangnya lo ada rencana balikan sama Yuta?"

"Nggak tau. Kalau bakal seru, ya balikan. Kalau nggak, ngapain amat."

"*You gotta stop you know. This is your life, not a freaking game.*"

"*Oh it is.* Hidup itu cuma permainan dengan durasi dan *ending* yang nggak pasti aja. *Sometimes you beat it, sometimes it fucked you up. No matter what, you have to accept it is as it is, be it win or defeat.*"

"Tumben bijak."

"Abis baca *quotes Tumblr*."

*

Pada akhirnya, 3/7 ciwi-ciwi lantai dua kosan Sadewo mengungsi ke tempatnya Tigra. Kalau lantai satu sih nggak tau ya, soalnya mereka nggak kenal dekat, paling cuma *say hi* saja kalau kebetulan papasan ketika mau keluar kosan. Harsya *happy* berat, kapan lagi bisa terbangun di sisi yayang tercinta. Sakura sama Jinny sih mengungsi ke tempat teman ceweknya Jinny. Jella ke tempatnya Jenar—dia dan Yumna sepakat merahasiakan itu dari Rei, takutnya Rei malah makin *nyap-nyap* sama Jenar, kan kasian juga tuh cowok.

Tiga ciwi yang akhirnya mengungsi ke tempat Tigra buat beberapa hari tidak lain dan tidak bukan adalah Yumna, Rei dan... Rossa.

Iya, Wirya bilang, daripada Rossa bingung, nggak apa-apa Rossa *stay* sama dia. Lagian, kasurnya Wirya tuh ada atas-bawah gitu *bed*nya, jadi aman. Wirya juga bukan tipikal tukang terkam kayak Milan atau Yuta, sehingga Rossa nggak perlu khawatir bakal diapa-apain. Memang sih, kesannya kayak sangat intim ya, mengungsi ke tempat cowok, tapi menurut Tigra itu sesuatu yang biasa. Mereka semua sudah temenan cukup lama dan lingkungan kosan mereka juga

lingkungan yang bebas mengingat mayoritas yang tinggal di sana memang mahasiswa.

Jaka sempat mau demo ketika tau Rossa *stay* di tempat Wirya. Dia mengancam mau mogok makan, tipikal unjuk rasa tapi pakai puasa gitu kayak Mahatma Gandhi. Sayangnya, Jaka bukan Mahatma Gandhi. Baru sehari saja nggak makan, anaknya sudah letih, lemah, lesu, lunglai. Apa Rossa peduli? Nggak. Jadi mau nggak mau, akhinya Jaka menyerah dan makan. Kalau diterusin, boro-boro tuntutan terpenuhi, yang ada dia keburu mati.

Dhaka ada kelas pagi hari ini, jadi Rei yang baru ada kelas sore nanti sengaja pindah ke kamar Tigra.

"Meja belajar lo dekat jendela. Terus kamar Dhaka sepi banget, jadi gue ngerjain tugas di sini aja ya."

"Sebebas lo aja."

Terus begitulah, Rei duduk nugas di meja belajarnya Tigra, sedangkan yang punya kamar duduk di kasur. Berlagak sibuk sama hp di tangan. Padahal sebetulnya, mata Tigra memperhatikan Rei.

Rei tuh ya... kalau sudah berkonsentrasi atau '*in the zone*', pasti selalu kelihatan sefokus itu. Nggak sadar sama sekelilingnya. Sekarang sih sudah lebih santai, tapi dulu lebih parah.

Dulu ketika mereka masih pacaran, Tigra pernah telepon Rei menjelang jam makan siang, karena kata Jella, sepertinya semalaman Rei nggak tidur, ngejar *deadline* buat salah satu tugasnya. Kenapa telepon? Karena kalau cuma *chat*, nggak akan dibuka apalagi dibalas.

"Oy, kelas jam tiga kan? Makan siang bareng yuk!" Tigra bilang gitu.

"Iya,tapi gue lagi nyetak *hardcover.* Tugas gue kudu dikumpul jam dua belas. Baru kelar banget nih."

"Lo tidur nggak semalem?"

"Nggak."

"Udah sarapan?"

"Mana sempat."

"Sinting."

"Ember."

"*Send location.*"

Rei menurut, mengirim lokasi tempatnya berada dan Tigra menyusul kesana. Anaknya lagi duduk di kursi plastik dengan muka capek waktu Tigra tiba.

"Jelek banget muka lo anjir! Muka-muka tertindas kehidupan." Tigra mengulurkan kantong plastik berisi roti dan susu kotak. "Nih, makan dulu."

"Apaan nih?"

"Roti ama susu."

"Anjir, kayak anak PMR aja dateng-dateng bawa roti ama susu." Rei ketawa. "Ntar. Makannya abis ngumpulin. Firasat gue bilang, gue bakal kudu lari buat ngumpulin nih tugas tepat waktu. Kalau lewat dari jam dua belas, nggak akan diterima. Lab-nya di lantai dua. Nanti sakit perut kalau sekarang makan."

"Makan."

"Iya, ntar."

"Makan sekarang."

"Gra—"

"Makan, ntar gue yang lari ngumpulin tugasnya."

Hari itu, Tigra lari betulan, menapaki tangga secepat yang dia bisa menuju lantai dua. Capek sih. Napasnya sampai terengah. Tapi *effort*nya terbayar ketika setelahnya, Rei memeluknya seakan dia adalah Batman yang baru saja menyelamatkan seisi Gotham City.

Tigra nggak pernah lupa hari itu. Nggak akan pernah bisa.

"Gra."

Tigra tersentak kaget karena Rei tiba-tiba memanggilnya. "Iya?"

"Mau nggak dateng ke acara Kak Alfa sama gue?"

"Gue kira lo mau dateng sama Jenar."

Rei berhenti mengetik, menoleh kesal. "Kenapa sih semua orang bilang gitu?!"

"Lo kayaknya lagi dekat banget sama dia."

"Nggak ada apa-apa diantara kita."

"*Really*?"

"Lo tau gue orang yang kayak gimana. Orang kayak Jenar dan orang kayak gue tuh... bukan tipe yang bisa ada di halaman yang sama."

"Kalau kita?"

"Hm?" Rei mengangkat alis.

"Kita tipe orang yang bisa berada di halaman yang sama apa nggak?"

"Bukannya fakta kalau kita masih temenan sampai sekarang cukup bisa menjawab pertanyaan itu?"

"Tapi lo putus dari gue."

"Sebab kita lebih cocok jadi teman." Rei kembali memunggungi Tigra, sibuk lanjut mengetik, nggak sadar bagaimana Tigra memandangnya.

Tapi sebenarnya... kalau semuanya terserah gue... gue nggak mau.

"Jadi, dateng sama gue ya ke acaranya Kak Alfa?"

"*Your wish is always my command.*"

Literally, apa yang seorang Regina mau, Tigra akan selalu berusaha memberikannya—salah satunya adalah kata putus, yang pernah diinginkan oleh cewek itu.

*

"LO SIH GOBLOK!!"

Jenar berusaha mengantisipasi Jella naik darah betulan dan melakukan tindakan ekstrem seperti mulai mencakarnya. "Salah paham, La! Sumpah! Lo tau kan tantenya Celia sama tante gue tuh dulu sekampus waktu kuliah kedokteran?!"

"*Meneketehe*!"

"Gue harus gimana..."

"Ibarat kata es batu, Rei tuh baru meleleh dikit, udah lo kulkasin lagi alias *ra mashok,* Pak Jahe!"

"... ya gimana?" Jenar sudah benar-benar memasang wajah memelas.

"Nggak tau sih, tapi gue dengar dari Yumna, Rei ngajak Tigra deh ke acaranya Kak Alfa."

"ANJEEEEEEENKKKKKKKKK!!!"

"YA JANGAN ANJING-ANJING KE GUE, NYET!!!"

Betulan deh, Jenar frustrasi berat. Mau datang ke acaranya Alfa juga gimana. Walau kenal, Alfa nggak mengundangnya karena katanya acara ini cuma untuk orang-orang terdekat. Nanti rameannya pas akad beneran kali ya.

Jenar bete, akhirnya nggak mampu berpikir lurus dan malah tergerak menelepon Johnny.

"*Halo*?"

Jenar langsung menembak Johnny dengan serentetan kata. "LO KE ACARA ALFA NGGAK USAH AJAK SONA!"

"*Hah*?!"

"AJAK GUA!!!"

"*Lo kenapa sih*?!"

"Gue mau dateng ke acaranya Alfa!!"

"*Kenapa juga harus gue yang ajak lo*?!"

"GUE NGGAK DIUNDANG SAMA ALFA!!!"

"*Yaudah, nggak usah dateng*."

"REGINA DATENG!!!"

"*Kan dia diundang*—wait*, gue kira lo bakal dateng sama Rei*?"

"Apaan sih kok jadi gue yang ditanya-tanya?!" Jenar jadi jengkel. "Lo masih punya utang budi sama gue! Ajak gue!"

"*Tapi apa kata orang kalau gue ngajak lo? Undangannya kan ditujukan buat 'Johnny dan pendamping'. EMANGNYA LO PENDAMPING GUE*?!" Johnny mulai nyolot.

"AHELAH UDAHLAH!!"

"*Je*—"

Dut dut dut dut teleponnya diputus.

Serius, Jenar super menyesal. Tapi mau gimana lagi? Dia juga nggak sengaja ketemu sama Celia. Lagipula, harusnya Rei tau dong kalau Celia sudah punya pacar, yang punya The Jimmy's itu. Jenar menarik napas. Niatnya buka

Instagram buat cari pengalihan, tapi malah ada *update* dari Tigra yang nge-*boomerang* setir mobil.

Sewot banget, akhirnya Jenar *reply*.

jenardigs: mau kmn lo?
thetigrainside: beli kemeja warna khaki
jenardigs: buat ape?
thetigrainside: matching kondangan sama rei

PYARRRRRRRRRRRRR.

Hati Jenar serasa kayak gelas baru dijatuhin dari lantai dua puluh.

*

Pagi ini, Rossa merasa kayak mau meninggal tapi bukan gara-gara makan *dessert box Bittersweet by Najwa.*

Tadinya, Rossa memang ragu untuk *stay* di tempat Wirya. Namun Wirya berkali-kali berkata kalau dia nggak apa-apa—dan lagi, menurut Wirya, akan lebih aman kalau Rossa *stay* di tempat Tigra daripada sendirian di hotel. Jujur, jauh di dalam hatinya, Rossa senang karena Wirya memaksa. Nggak tau kenapa, akhir-akhir ini... Rossa merasa nyaman ada di dekat Wirya... lebih dari yang semestinya. Dia bahkan nggak lagi memikirkan Milan—yang jelas-jelas, lagi tinggal seatap sama dia.

Wirya itu menyenangkan. Nggak sekaku yang dikira orang-orang. Semalam, Wirya bahkan mengizinkan Rossa menggunakan proyektor di kamarnya buat nonton drama Korea super cengeng—jadi memang salah satu sisi tembok kamar Wirya sengaja dibiarkan bersih, buat jadi tempat memantulkan cahaya proyektor kalau Wirya mau nonton film. Rossa menangis saat adegan sedih dan dengan sabar, Wirya mengulurkan kotak tisu padanya.

Saking baiknya, Wirya juga sempat menawari Rossa cokelat panas.

"Soalnya, kalau ada yang lagi sedih, Mami suka bikinin cokelat panas."

So pure and precious banget, Rossa sampai *speechless.*

Terus apa yang terjadi pagi ini?

Nggak spektakular-spektakular amat sih, cuma, Rossa kan tidur di kasur Wirya yang bagian atas ya, sedangkan Wirya tidur di kasur bagian bawah yang tinggal ditarik atau didorong masuk sekiranya sudah nggak dipakai. Waktu baru membuka mata, Rossa yang berbaring menyamping ke arah kasur Wirya disambut oleh pemandangan Wirya yang berbaring menyamping ke arahnya.

Wirya... pagi-pagi... lagi tidur... dengan separuh wajah menempel ke bantal...

Ganteng banget.

Rossa bingung, dia kemana saja selama bertahun-tahun ini?

Rossa masih sibuk mengagumi hasil karya tangan Yang Maha Kuasa ketika Wirya mendadak membuka mata.

"*Morning*. *Sleep well*?"

Damage suara *raspy* cowok yang baru bangun tidur apalagi yang ganteng, baik dan menyenangkan kayak Wirya? Sepertinya nggak perlu ditanya ya.

Rossa malah keselek.

"Ros, lo nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Bentar." Wirya beranjak dari kasur. "Gue ambilin minum."

"Wirya—nggak usah—"

Terlambat, Wirya sudah keluar kamar dan kembali lagi dengan segelas air mineral. Dia mengulurkannya pada Rossa. "Minum dulu."

Rossa kikuk menerimanya. "Ma... kasih."

"*Are you just blushing*?" Wirya bertanya sambil ketawa nggak lama setelah Rossa selesai minum.

"Hah?"

"Pipi lo merah."

"HAH?!"

"*What a sight.*" Wirya tersenyum. "*Cute* banget. Sekarang gue jadi berpikir, Milan bodoh atau tolol ya nggak *notice* perasaan lo selama bertahun-tahun?"

"... nggak tau."

"Mungkin dua-duanya."

"Nggak usah bahas Milan."

"Oh, oke, sori."

"Nggak perlu minta maaf juga." Rossa jadi bingung harus bagaimana. "*It's just...* lagi nggak pengen bahas Milan."

Wirya mengambil alih gelas yang sudah kosong dari tangan Rossa. "Kalau bahas sarapan, mau?"

"Sarapan?"

"Ada tukang nasi uduk enak di dekat sini, tapi biasanya udah tutup jam tujuh pagi. Sekarang masih jam enam. Mau kesana?"

"Seenak apa nasi uduknya?"

"Enak, tapi nggak sampai bikin lo pengen meninggal."

Rossa tersenyum, padahal dalam hati *mah; liat lo bangun tidur pagi ini aja rasanya udah cukup bikin gue kayak mau meninggal.*

"Oke."

*

Rei betulan datang bareng Tigra ke acaranya Alfa. Dhaka juga sih, tapi dia datang sendirian, terpisah. Yuta juga sebenarnya diundang, walau dia berhalangan hadir karena ada urusan. Dan yah... *dress* yang Rei pakai betulan *matching* sama kemejanya Tigra.

Berhubung acaranya Alfa ini terhitung masih lamaran, nggak gede-gedean banget dan memang hanya orang-orang terdekat yang datang. Namun tetap saja, sepertinya nggak lengkap jika nggak ada kehebohan. Kali ini, sumber kehebohannya adalah Johnny yang datang bareng Jenar. Mana bajunya pada *matching* pula. Alfa saja sampai *speechless,* sedangkan Tigra bingung harus berkomentar apa.

Tapi... apa Johnny sama Jenar janjian untuk pakai baju *matching*?

Jawabannya adalah tentu saja nggak.

Bahkan semula, Johnny sempat bete berat karena terpaksa mengajak Jenar. Untungnya, Sona mau mengerti,

malah sempat berkelakar. "Di kehidupan sebelumnya, lo sama Jenar pasti adik-kakak."

"ATAS DASAR APA?!" Johnny nggak terima.

"Berantem melulu. Bisa saling tonjok-tonjokkan, tapi sebenarnya saling *care.*"

"Amit-amit!"

Kalau Jenar dengar, pasti cowok itu lebih nyolot.

Terus ya... karena mereka ogah datang bersama, jadinya janjian bertemu di tikungan sebelum rumahnya Alfa. *As usual,* Jenar naik motor, pakai jaket kulit. Johnny naik mobil. Rasanya macam Jenar jadi personel polisi yang lagi mengawal mobil Syahrini.

Ketika Johnny turun dan Jenar buka jaket...

"KOK BAJU LO PUTIH SIH?!"

"LAH, KOK BAJU LO PUTIH?!" Jenar juga nggak terima.

"Gue nanya duluan ya!!"

"Kan lo tau, warna favorit gue tuh putih!!" Jenar nyolot. "Bukannya warna favorit lo tuh item?!"

"Iya sih..."

"Terus kenapa pake baju putih?!"

"Kalau pake baju item, jatohnya kayak mau ke kuburan, bukannya ke acara lamaran!" Johnny beralasan.

"TAU AH!!"

Mereka sudah terlanjur di sana, jadi mau nggak mau tetap lanjut masuk. Sepanjang acara, mata Jenar nggak lepas dari Rei yang selalu berada di samping Tigra.

"Ati-ati tuh mata lo udah mau lompat keluar, dipake melotot terus!" Johnny berbisik sambil berdiri di sebelah Jenar sementara Alfa dan Sierra lagi berpose klasik orang yang baru tunangan—pose pamer cincin gitu deh. Walau ini perjodohan, sudah pasti foto untuk *update* sosmed tetap mesti *ciamik*.

"Mereka. Pake. Baju. *Couple.*"

"Nggak *couple* anjirlah. Rei pake *dress,* Tigra pake celana!"

"WARNANYA, BANGSAT! BUKAN MODELNYA!" Jenar nyolot ke Johnny, tapi suaranya kencang banget, sampai orang tua kedua calon mempelai, fotografer, Alfa-Sierra, semua pada menoleh ke dia.

"Ada masalah, Jenar?" Devan selaku pentolan keamanan acara Alfa-Sierra langsung bertanya.

"Oit, nggak, nggak. Sori, tadi lagi ngomong sama Johnny."

Rei hanya melirik sekilas, kentara sekali *ilfeel* sama kelakuan Jenar, terus lanjut mengobrol sama Tigra sampai Jenar sebal seribu bahasa.

"Padahal yang harusnya samaan bajunya sama Rei tuh hari ini gue!"

"Bukannya lo udah tau dari Tigra kemarenan Rei bakal pake baju apa?"

"Emang."

"Kalo gitu, kenapa pake putih?"

"Karena gue tau dia mau *couple*-an sama Tigra."

"..."

"Kalau gue samain juga, nanti jadinya *threesome*!"

*

"Kasian banget."

"Hah?"

"Cemburu berat tuh orang."

"Siapa?"

Tigra mengangkat alis. "Lo nanya gue kayak gini, beneran nggak tau atau pura-pura nggak tau?"

"Beneran nggak tau."

Tigra menyentil titik diantara dua alis Rei.

"Chittaphon!"

Chittaphon itu nama Thailand-nya Tigra, yang mereka dapat waktu Rei dan Tigra iseng-iseng mainin *name generator* pada salah satu *staycation* mereka. Cuma Rei yang tau, yang lain nggak. Dan hanya Rei juga yang manggil Tigra pakai '*Chittaphon*'.

"Ah, *I miss you calling me by that name.*" Tigra tertawa. "Masa beneran nggak tau sih?"

"Siapa?"

"Jenar."

"Nggak usah ngaco."

"Kenapa sih *denial* terus?"

"Nggak *denial.*"

"*I mean,* kalau lo suka dia, ya kasih dia kesempatan. Cinta itu kayak naik perahu di lautan. Gimana lo bisa berlayar kalau lo takut kena ombak?"

"*He doesn't worth the pain*."

"Belum dicoba. Mana tau?"

"Nggak lo, nggak Jella, kenapa jadi kayak timsesnya Jenar gini?"

Tigra mengulurkan tangan, menyelipkan sejumput rambut Rei ke belakang telinga. "Gue cuma mau lo bahagia. Tanpa ketakutan dan kecemasan karena masa lalu."

"Ada waktunya, tapi gue rasa bukan Jenar orangnya."

"Seyakin itu?"

"Dia ke rumah sakit sama cewek lain setelah menolak gue temani. Bukannya itu jelas?" Rei merapikan keramh kemeja Tigra, lalu menempatkan kedua telapak tangannya di dada cowok itu. "Dia bukan tipe gue."

"Jangan gitu, nanti kualat. *You know,* dunia sering punya cara nggak terduga ini bikin lo merasa seolah-olah hidup ini adalah panggung komedi."

Rei mengabaikan kata-kata Tigra, tapi dia juga nggak bisa mendebat cowok itu. Jadi dia memilih fokus pada Sierra dan Alfa yang sekarang sudah selesai mengambil foto-foto resmi, sudah mulai ganti berfoto sama teman-teman.

Kalau Sierra di kafe waktu itu cakep banget, Sierra hari ini lebih *endolita cetar membahana ulala.* Pakai kebaya, terus rambutnya disanggul gitu. Konon *inner beauty* wanita Indonesia lebih terpancar kan kalau sudah pakai kebaya.

Tigra menarik Rei ke depan, mengajak untuk ambil foto sama pasangan yang (ceritanya) lagi berbahagia. Eh, ketika ada yang mau menyusup ke *frame,* Rei langsung menjauh duluan. Siapa yang mau nyusup? Jelas Jenar. Ujung-

uungnya, Jenar foto-foto sama Alfa dan Sierra bareng Johnny.

Alfa sempat menatap jahil ke Johnny. "Pendamping baru nih, John?"

Johnny buang muka, begitu pun Jenar. Niatnya Rei mau pergi sekalian dari sana dan ngemilin semangka, tapi tiba-tiba Tigra raih tangannya.

"Kita belum foto."

"Harus?"

"Harus dong, kan gue mau *update* sosmed." Lantas dengan kurang ajarnya, Tigra memanggil Jenar yang lagi gabut habis foto sama Alfa. "Je—uy, Jenar!"

Rei memegang lengan Tigra erat-erat. "Lo ngapain—"

"Je, fotoin gue sama *partner* kondangan gue hari ini."

Alfa langsung terpicu untuk meledek. "*Partner* kondangan doang nih? Apa nggak mau sekalian dijadiin *partner* hidup?"

"Gimana, Rei?"

"*What*?"

"Mau sekalian jadi *partner* hidup nggak?"

Jika diibaratkan lagu, Jenar tuh sudah kayak Bandung. Telah menjadi lautanapi. Ogah-ogahan banget, dia ambil hp dari tangan Tigra, sementara Milan yang ikut datang dengan kurang ajarnya bernyanyi lantang.

"Sekaraaaaaaaangggggggggg telah menjadi lautan api—mari Bung!! Rebut kembali!!"

"Anjir, Bang, nasionalis banget!" Lucas langsung ngakak sedangkan Jenar manyun. Apalagi ketika melihat bagaimana Tigra berpose.

Posenya tuh saling berhadapan, terus Rei lihat ke kamera, tapi Tigra berlagakmelihat ke Rei. Berasa foto *prewedd* dadakan di acara orang. Mana Keenan sama Alfa kompak nambahin *sound effect cikitaw-cikitiw-wadigidaw* pula. Habis selesai fotoin, Jenar mendekat, memberikan hp ke Tigra tapi matanya lekat ke Rei.

"Kita harus bicara."

"Nggak mau."

"Lo marah?"

"Buat apa juga?" Rei jawab jujur, tapi rada deg-deg-an soalnya seperti *Take Me Out,* sepertinya sekarang semua mata sedang tertuju ke mereka.

"Lo marah." Jenar menyimpulkan. "*Look,* gue—*well—I think you shouldn't be angry because you've stated it yourself before, that we're not dating*."

"Emang."

"*Then let's talk*."

"Gue nggak mau."

"Regina—"

"*We're not dating, right*? Lo nggak punya hak maksa gue untuk ngomong sama lo."

"Terus gimana caranya biar lo mau ngomong sama gue?!" nada suara Jenar meninggi. "*Do I have to date you first*? *Fine, then! You and me, let's date*!"

to be continued.

***

a/n:

oh tentu tidak semudah itu, sarmili

hahahaha

gue gatau mau bilang apa, tapi again, terimakasih buat yang sudah vote dan comments!

terus apa ya, hm untuk gotg besok yha.

makasih sudah menunggu.

dah kayanya itu aja.

ciao.

***

October 18th 2020 | 2.30

22 | kissed

"Jenar." Tigra menyela, tanpa sadar menempatkan dirinya diantara Rei dan Jenar yang kini wajahnya memerah. "*No need to raise your voice.* Ngomong baik-baik sama Rei kalau emang mau ngomong."

"Gue mau pulang." Rei memegangi ujung kemeja Tigra sambil memaksakan senyum, bikin mata Jenar menyipit, tanpa sadar terarah pada bagaimana jemari cewek itu mencengkeram tepi pakaian cowok di depannya. "Nggak apa-apa, kan?"

"Tapi—"

"Chittaphon, *please*?"

Tigra menghela napas. "Oke. Ayo pulang."

"Gue pamit dulu sama Kak Alfa—"

"Nggak usah." Kun yang sedari tadi menyaksikan jalannya ketegangan antara Rei dan Jenar angkat bicara. "Nanti gue bilangin ke Alfa."

"Makasih, Kak Kun."

"Selow."

"Gue belum selesai ngomong." Jenar berniat meraih lengan Rei, namun sebelum dia mampu melakukannya, Tigra sudah lebih dulu menangkap tangannya.

"*I think we have to respect her wish, no*?"

"Jenar." Johnny ikut maju, memegangi salah satu bahu Jenar. "Kalem."

Rei menatap Jenar, yang balik memandang sengit padanya. Cowok itu tampak marah, kesal, juga putus asa.

Benar sih apa yang Jenar bilang. Mereka memang nggak berpacaran. Dibilang temenan juga... begitu deh. Namun tetap saja, Rei merasa sakit hati. Jenar menolak ketika dia

menawarkan diri menemani cowok itu, tapi dia malah muncul dengan Celia. Peduli setan, mau Celia sudah punya pacar sekalipun. Rei mau marah—walau bagi Jenar, itu mungkin nggak beralasan.

"Tigra?"

"*Alright, ma'am.*" Tigra mengekori Rei yang berjalan menuju pintu depan lebih dulu.

Jenar tidak mengejar, hanya diam, memandang penuh rasa cemburu dengan kedua tangan dikepalkan.

*

Dari kecil, Rossa selalu dianggap sebagai anak manis nan penurut sekaligus tukang membanggakan keluarga.

Dia dilahirkan dari keluarga keturunan Tionghoa yang selama bergenerasi telah tinggal di Pulau Jawa. Mereka boleh saja punya nama dalam aksara Cina dan berwajah oriental, tetapi lidah mereka lebih mahir bicara bahasa Jawa ketimbang bahasa Mandarin. Sudah ada streotype bahwa penduduk keturunan Tionghoa biasanya pandai berdagang—dan memang itu yang dilakukan keluarga Rossa secara turun-temurun.

Kakek buyut Rossa hanya pedagang tembakau yang kerap menjajakan barang dagangannya di pelabuhan atau terminal, namun pada era kakeknya, usaha keluarga yang mereka miliki berkembang pesat, membuat kakek Rossa tak lagi dikenal sebagai pemilik toko kelontong di ujung jalan, tetapi lebih dari itu. Mereka punya jaringan pasar swalayan modern yang tersebar di seantero negeri.

Layaknya kebanyakan orang tua *chinese,* kedua orang tua Rossa punya cara yang ketat dalam mendidik anak-anak mereka. Harus belajar dengan rajin. Nilai-nilai harus selalu baik. Belum lagi les ini dan itu. Maka tidak heran jika Rossa tampak jauh lebih sibuk dari kebanyakan anak seusianya.

Banyak orang menganggapnya sempurna.

Karenanya, menghabiskan empat hari di tempat Wirya terasa seperti pelanggaran kecil yang menyenangkan. Mereka memang nggak ngapa-ngapain, tapi jika papinya

Rossa tau, maka sudah pasti, beliau nggak akan berpikir dua kali untuk menyeret Rossa pulang. Tapi yah, terus-terang, baru kali ini Rossa mensyukuri yang namanya mati lampu.

Hari ini, Rossa pulang dari kampus duluan. Wirya belum pulang, jadi tidak ada siapapun di kamar. Cewek itu terpikir buat mengerjakan tugasnya—lebih baik cepat diselesaikan daripada ditunda-tunda. Usai meletakkan tasnya di atas meja belajar Wirya, dia keluar lagi, melangkah menuju kulkas di dapur buat mengambil sebotol *yoghurt.*

Nggak sengaja, ketemu Milan yang lagi bikin mi instan.

Milan mengangkat alis usai memasukkan mi ke dalam panci. Matanya terarah ke Rossa yang dengan cueknya membuka pintu kulkas, mengambil *yoghurt* lantas menutupnya dan bermaksud pergi dari dapur tanpa bilang apa-apa.

"Ros?"

Rossa batal melangkah, menoleh ke Milan. "Iya?"

"Nggak apa-apa. Kirain lo nggak nyadar gue ada di sini."

Ini aneh, sebab Rossa yang Milan kenal biasa cari perhatian atau minimalnya menyapanya sembari tersenyum lebar.

"Gue tau kok."

"Hng..." Milan menggaruk lehernya yang nggak gatal. "Soal gue sama Jella—"

"Gue juga tau."

"Lo marah sama Jella?"

"Bukan urusan lo."

"Jangan marah sama Jella."

"Gue nggak marah sama Jella." Rossa menatap lurus pada Milan. "Dipikir lagi, kayaknya gue sebenarnya marah sama lo. Lo tau kalau gue suka lo, tapi lo ngedeketin Jella. Lo yang bikin Jella jadi bohong sama gue. Tapi *well,* yaudah. Gue juga nggak ada hak ngelarang. Cuma sakit hati aja. Dikit."

"Ros—"

"Tapi setelah kejadian kemaren-kemaren itu, gue jadi sadar sih, kayaknya emang lebih mending gue berhenti naksir lo."

"—sori."

"Ngapain minta maaf?" Rossa berdecak, lalu menatap pada panci di atas kompor yang ada di belakang Milan. "Mi lo keburu jadi bubur tuh!"

Milan tersentak, kontan dibuat rempong dengan mi-nya yang telah direbus kelamaan. Rossa membuang napas, balik lagi ke kamar Wirya. Jujur, dia juga nggak tau kenapa dia bisa punya keberanian ngomong kayak gitu di depan Milan.

Apa karena... akhir-akhir ini dia mulai nyaman sama Wirya dan perlahan perasaannya ke Milan nggak lagi sebesar sebelumnya?

Bisa jadi.

Rossa berganti pakaian, jadi setelan piyama celana panjang dan kemeja lengan pendek. Nggak yang model tali spaghetti, soalnya dia lagi nginap di kosan yang isinya cowok semua—walau ada Rei sama Yumna juga. Rossa takut saja kalau ada diantara anak-anak cowok itu yang gelap mata lalu menerkamnya—meski kedengarannya nggak mungkin sih.

Tigra nggak napsu sama dia. Dhaka terlalu fokus belajar. Milan nggak pernah membalas perasaannya. Yuta sudah kepalang sibuk sama Yumna—dan sumpah ya, mereka berisik terus kalau malam-malam. Tapi Wirya...

Oke, Rossa nggak boleh membiarkan otaknya jalan-jalan kemana-mana.

Dia baru duduk di karpet, menghadapi laptopnya yang terbuka sambil kedua tangannya menggelung rambut ketika Wirya pulang.

"Oh wow, *sleeping beauty*." Wirya berkomentar refleks, bikin Rossa tertawa. "Mau ngapain?"

"Nugas."

"Pake meja belajar gue aja."

"Nggak usah, takut lo mau pake."

"Kalau nggak, di kasur. Jangan di lantai. Dingin."

"Nggak di lantai, ini di atas karpet—" Rossa menyergah seraya menjepit gelungan rambutnya. Tapi sepertinya, gelungan rambutnya terlalu tebal dan jepit yang dipakainya terlalu kecil. Jepitan itu malah lepas, rusak dan tidak bisa lagi digunakan. "Ooppsss—yah, itu jepit terakhir gue!!"

Wirya tertawa kecil. "Rambut lo kan panjang, kalau digulung gitu jadinya tebal banget."

"Huf." Rossa mengeluh. "Paling nggak suka nugas dengan rambut kemana-mana gini. Kerasanya berantakan dan ribet. Kalau diikat tuh ya, begitu dibuka, bekas kuncirannya tuh ketinggalan di rambut—eh lo cowok deng, lo nggak bakal ngerti."

"Gue ngerti kok." Wirya melangkah mendekati Rossa, mengambil tempat di belakangnya. "*Scrunchie* lo yang kemaren mana?"

"Ada. Kenapa?"

"Ambil deh."

Rossa mengerutkan dahi, tetapi dia menurut. Cewek itu mengambil tasnya, membuka salah satu risleting. Usai menemukan benda yang dia cari, dia memberikannya pada Wirya. "Ini?"

"*Yep,* sekarang diem dulu."

"Hm?"

"Diem dulu, biar gue aja yang gerak."

Terdengar sangat salah ya, walau Rossa memilih diam dan membiarkan Wirya duduk di belakangnya. Jemari cowok itu menyentuh rambutnya. Halus banget, bikin Rossa berasa dielus. Pelan-pelan, Wirya menjalin rambut Rossa ke dalam satu kepangan.

"Lo bisa ngepang rambut?"

"Em-hm."

"Waktu sekolah, gue pernah punya pacar. Dia suka kalau rambutnya dikepang, tapi dia nggak bisa ngepang rambut."

"Terus?"

"Gue belajar ngepang buat dia."

"Wirya,"

"Hmmm?"

"Lo ini langka."

"Berarti harusnya sekarang gue ada di suaka margasatwa?"

Rossa melepas tawa. "Nggak gitu! Lo kan bukan satwa. Cuma ya... jarang ada cowok mau sampai segitunya buat nyenengin ceweknya. Kenapa bisa putus?"

"Dia selingkuh."

"Ops, *I'm sorry to hear that*."

"Nggak apa-apa." Wirya mengikat ujung rambut Rossa pakai *scrunchie.* "Jatuh cinta pada orang yang salah akan membawa kita nemuin orang yang benar."

"*Noted*."

"*There it is,* rambutnya Tuan Putri sudah selesai dikepang."

"*Thankyou*!"

"Cantik."

"Apanya?"

"Rambut lo cantik." Wirya beranjak, seakan apa yang diucapkannya itu adalah sesuatu yang semestinya Rossa sudah tahu. "Tapi ya, lo memang cantik. Bukan rambutnya doang."

Rossa tertunduk dalam-dalam, rona menjalari wajahnya tanpa bisa ditahan.

*

Yumna lagi tiduran di atas kasur sambil *scrolling timeline Twitter* ketika Yuta masuk kamar sembari membawa setumpuk baju yang baru diangkat jemuran dan... tanpa bilang apa-apa, cowok itu menjatuhkan setumpuk baju di tangannya ke atas badan Yumna. Yumna tersentak, apalagi ketika ada salah satu kolor Yuta yang mendarat di wajahnya. Dia beranjak, melotot pada Yuta yang berdiri di depannya dengan tangan terlipat di dada.

"Apa-apaan nih, Bang Jago?!"

"Lipetin. Atau setrikain deh sekalian."

"Hah, maksud lo ape?!"

"Lo kira tinggal di sini tuh gratis hah?" Yuta mengangkat alis, menatap songong dengan gestur setengil abang-abang tongkrongan.

"Bukannya udah semalem?!"

"Udah apaan?!"

"Udah gue bayar! Waktu kita di kamar mandi berdua itu—masa lupa sih?!"

"Kurang!"

"Kurang apaan ya, coba lo itung berapa kali lo *moaning* nama gue semalem?!"

"Nggak inget."

"Oke, kita ke kamar Dhaka sekarang."

Yuta melotot. "Ngapain, anjir?!"

"Kayaknya dia ingat."

"Lo kira dinding kosan ini setipis triplek?!"

"Bukan dinding kosannya yang setipis triplek, tapi suara lo-nya yang kegedean!" Yumna membuang napas, menyingkirkan bokser dan kaos Yuta dari pangkuannya. "Ini lo cuci sendiri?"

"Nggak. Kan ada mesin cucay, beb, di belakang."

"Iya, maksud gue itu. Gue juga nggak percaya kalau lo bisa nyuci ginian pake tangan." Yumna memutar bola matanya. "Pewanginya kayak kenal."

"Itu pewangi yang biasa lo pake."

Yumna mengerutkan dahi. Mulutnya bisa saja menolak perintah Yuta, tapi toh dia tetap meletakkan ponselnya di atas kasur, kemudian meraih salah satu kaos Yuta dan melipatnya dengan rapi. Yuta sendiri sudah nggak lagi berdiri, beralih menuju kursi belajarnya. Dia duduk terbalik, bikin perutnya melekat ke sandaran kursi. Matanya menatap Yumna dengan lekat.

Yumna meraih bokser Yuta, membawanya ke hidung untuk mencium harumnya.

"Kalau mau ngetes wanginya, pake kaos kek singlet kek, masa bokser?!" Yuta protes. "Ambigu banget keliatannya."

"Masih untung bokser, kalau yang gue endus kolor, nanti lo yang *horny*."

"Iya juga sih."

"Najong, *the true* otak selangkangan!" Yumna mencerca.

"Makanya, jangan seksi-seksi amat lo jadi cewek."

"Gue pake daster gini seksi dari mananya, anjis?! Emang otak lo-nya aja yang nggak beres." Yumna berdecak. "Kenapa lo nyama-nyamain pewangi baju lo sama pewangi baju gue? Perasaan dulu boro-boro pake pewangi pakaian, celana *jeans* lo aja bisa lo gantung di belakang pintu sampai berbulan-bulan!"

"Nanya terus kayak cewek-cewek lugu FTV."

"YA KAN EMANG GUE NGGAK TAU, BANGSAT!!" Yumna mendengus kesal sambil melempar salah satu kolor Yuta, yang tangkas ditangkap cowok itu.

"Soalnyakangenwangilo."

"Hah, ape?"

"Pewanginya lagi diskon di Superindo. Terus ya, gue suka aja wanginya."

"Jawab yang bener."

"Itu udah bener."

"Katanya kangen wangi gue."

"Wah, ternyata Raden Roro belom budek."

Yumna mendelik. "Kalau lo segitu kangennya sama gue, ngapain coba jalan-jalan sama Clara? Ampe dibawa ke angkringan sama gelato. Bikin naik darah aja."

"Lo naik darah?"

"IYELAH ANJIR!!"

"Berarti gue masih penting buat lo?"

"... dikit."

"Yaudahlah yok!"

"Yok apa?"

"Kuy balikan!"

"Nggak gitu cara mainnya."

"Terus gimana?" Yuta menggeser kursi belajarnya yang beroda untuk mempersempit jarak antara dia dan Yumna.

"Kita jadian karena lo menang UNO."

"Ho-oh."

"Kita putus karena gue menang main *poker.*"

"Ho-oh. Terus?"

"Kalau mau balikan, ya lo kudu menang lagi dulu!"

"Oh, lo ngajakin gue main lagi?"

"Bisa dibilang gitu."

"Okelah."

"Okelah apa?"

Yuta menarik senyum misterius. "Berapa hari lagi lo ulang tahun kan?"

"Iya. Ngapa? Nggak usah ngasih kado kalau bukan satu *tower apartment* di Thamrin."

"Jual diri dulu kali gue kalau kadonya macem begituan!" Yuta memutar bola mata. "Yaudah, nanti pas malem ulang tahun lo, kita main *game.*"

"Terus?"

"Kalau gue menang, kita nikah."

"NAJONG YAKALI!!"

"Yaudah, di-korting. Kalau gue menang, kita balikan terus bikin anak."

"BIKIN ANAK PALELU!!"

"Bikin doang, nggak mesti sampe jadi."

"SAMPAHHHHHHHH!!!!"

Tapi keduanya tertawa.

*

Hari ulang tahun Yumna jatuh pada hari terakhir mereka menginap di tempat pengungsian masing-masing. Rossa sedih, soalnya berarti dia akan pisah dari Wirya dong. Meski hanya empat hari, tapi cukup banget buat bikin Rossa merasa terbiasa. Kalau Yuta sama Yumna sih nggak usah ditanya, seisi kosan sudah lelah sama kelakuan mereka. Sedangkan Rei dengan Dhaka maupun Tigra... Rei merasanya sih biasa saja ya. Dia makan popmie bareng-bareng sama Tigra dan Dhaka sambil nugas tengah malam. Atau tidur siang di kamarnya Dhaka bertiga sama Tigra.

Bukan sesuatu yang bombastis, soalnya Rei memang temenan dekat sama dua cowok itu.

Ah ya, Rei juga sempat kepo sama Jella—soalnya Jella nggak bilang dia mengungsi kemana, tapi baik Rossa maupun Yumna bilang, Jella di tempat temannya yang nggak Rei kenal.

Namun, Rei curiga Jella tuh *stay* di tempat Jenar, soalnya beberapa kali Jella *update igstory*, *background*nya kelihatan familiar.

Satu lagi poin minus buat Jenar di mata Rei.

Di malam hari ulang tahun Yumna, Yumna sengaja menyewa lantai dua restoran merangkap tempat nongkrong sekaligus minum yang nggak jauh dari lingkungan tempat tinggal para mahasiswa. Sebetulnya sih, Rei malas ya, tapi berhubung anak-anak lantai dua kosan Sadewo berikut cowok-cowok yang cukup dekat sama Yumna pada datang, nggak mungkin Rei nggak datang. Dia sama Sakura dan Jinny sudah janjian sih, buat cabut dari sana sebelum jam sepuluh. Seenggaknya, datang dulu.

Unexpectedly, Jaka juga datang, *which is* bikin Rossa kecewa berat—soalnya Milan juga datang, tapi Wirya nggak datang, meski cowok itu bilang sore tadi ke Rossa kalau dia bakal nyusul karena ada urusan. Walau begitu, makin malam Wirya nggak nongol-nongol, membuat Rossa kehilangan harapan.

Sedih banget, karena malam ini Rossa sudah dandan cantik banget. Mana rambutnya habis di-*balayage silver.* Kurang badai apa? Eh... malah disamperinnya sama jamet Arsi.

"Sendirian aja nihhhhhh..."

"Gaya nyapa lo kayak jamet."

"Oh, kirain kayak calon pacarmu."

"Ngimpi aja terus." Rossa mencibir.

"Sama dong, lo juga."

"Apanya?"

"Ngimpi jadi pacar Milan."

Rossa meraih gelas minumnya, menyesap isinya pelan. "*I am quitting* Milan."

"LAH, KOK BISA?!" Jaka terperangah, nyaris nggak percaya pada apa yang barusan dia dengar.

"Suka-suka gue. Bukan urusan lo."

"Nggak apa-apa sih, gue seneng. Ini waktunya lo pindah naksir ke gue."

Rossa melotot. "Kalau pun gue mau pindahan, gue bakal pindahan ke Wirya, bukan lo."

"Wirya nggak ada energi buat nge-gas. Mendingan gue."

"Apanya yang mending?"

"Gas gue nih, gue udah siap *ngeeeeeeengggggg*."

"Ati-ati."

"Ati-ati apa?"

"Nge-gas lupa ngerem, ujung-ujungnya nabrak."

"Kalau soal perasaan, gue emang udah kepentok sama lo doang, Ros."

"Oh."

Asem banget tanggapannya Rossa, tapi nggak apa-apa. Sebagai lelaki, Jaka justru merasa kian tertantang. Inilah, tipe-tipe cewek yang sulit didapat dan perlu diperjuangkan.

Go big or go home, gitu motto Jaka.

Jadi selama janur kuning belum melengkung, mau sekeras apa pun Rossa menolak, Jaka nggak akan goyah—meski firasat Jaka mengatakan, sekarang saingannya bukan lagi Milan, melainkan Wirya.

*

"Nih, Kak."

Rei menoleh bertepatan dengan Jinny menggeser satu *sloki* berisi minuman lengkap dengan irisan lemon ke arah Rei.

"*Thanks*."

Rei bukan tipe orang yang suka minum sampai *drunk*. Jadi sebisa mungkin, dia minum tanpa melewati batas toleransi alkoholnya. Satu *sloki* bukan masalah besar. Cewek itu

menghabiskan cairan dalam *sloki* hanya dengan sekali tenggak, dilanjut menyesap irisan lemon.

Tiba-tiba, terdengar sebuah suara menyapa. "*Nice going there, sweety*."

Rei menoleh, hanya untuk berhadapan dengan sepasang mata milik Jenar dan ada seseorang yang berteriak jauh di dalam dadanya.

Malam ini, Jenar ganteng banget. Dia pakai setelan serba hitam. Kemeja yang dua kancing teratasnya tidak dikancingkan, lengannya digulung sampai ke siku, menampilkan tangannya yang *veiny*. Cowok itu juga wangi. Rambutnya yang gelap tertata lebih rapi dari biasanya, kontras dengan kulitnya yang pucat.

"Gue tau malam ini gue ganteng banget, tapi liatinnya biasa aja."

"Ganteng apaan? Item-item gitu, kayak pegawai *Sephora*."

"*Then, can I put lipstick on you or do you want to put your lipstick on me*?"

"Nggak usah dekat-dekat gue."

"Dih, galak."

"Emang."

"*Good,* gue suka cewek yang galak."

"Gue nggak mau marah-marah di hari ulang tahun temen gue, *so,*" Rei merendahkan suaranya, biar hanya Jenar yang bisa dengar. "*Fuck off*."

"*How can someone curse in such dirty yet innocent way*?"

"Gue benci mengulangi kata-kata gue, Je."

"Oke, gue juga nggak mau bikin *mood* lo jelek. Tadinya gue mau ngomongin soal apa yang terjadi di rumah sakit, tapi kelihatannya lo nggak mau mendengar apa pun tentang itu."

"Tepat."

"*You look pretty, tho*. *Red lips suit you well.*" Jenar mendekatkan dirinya pada Rei.

Aroma parfumnya menyerbu indra penciuman Rei tanpa ampun. Kepala Rei pusing. Sisi liar dalam dirinya menyuruhnya untuk menempatkan lengannya di leher Jenar, meraih cowok itu agar mendekat kemudian menciumnya. Membiarkan lipstiknya menempel di bibir Jenar. Tapi sisi waras Rei masih cukup kuat mendominasi, jadi Rei menutup matanya sejenak sambil menahan napas.

"*Fuck off*."

Jenar menurut, menjauhi Rei dan duduk di sisi lain buat mengobrol dengan Milan dan yang lainnya, meski dari sudut matanya, sesekali dia melirik Rei.

Rei ingin pergi dari sana, sebab dia enggan tertangkap basah tidak bisa berhenti memandang pada Jenar. Dia benci ketika rasa kesal itu muncul lagi. Jenar menolak dia temani, malah muncul bersama orang lain. Cemburu? Tapi buat apa juga.

Jadi, cewek itu berusaha mencari pengalihan dengan minum lebih banyak. Jinny dan Sakura sama-sama *speechless,* namun nggak berani melarang Rei. *Sloki* demi *sloki* tertandaskan. Rei sudah tidak bisa berjalan lurus ketika dia beranjak dari duduk, bermaksud ke toilet.

"Kak—"

Rei mengangkat tangan, meracau dengan mata yang sudah sayu. "Gue bisa jalan sendiri... lo... di sini aja."

Jenar berhenti menyesap minumnya, mengernyit pada Rei yang berjalan sempoyongan, sendirian menuju toilet.

"*She's mad*." Tigra mengangkat bahu.

"*And you're the reason why*." Yuta menimpali, sedangkan Dhaka diam saja.

"Salah gue apa, anjir? Gue diem aja dari tadi!"

"Gue dengar dari Jella, katanya tempo hari, lo nolak ditemenin Rei buat cek kondisi kaki lo ke dokter—"

"Karena gue tau dia lagi deket-deket *deadline* pengumpulan tugas dan gue nggak mau dia begadang cuma karena ngejar waktu setelah nemenin gue. Soal Celia, itu salah paham."

"Cewek mana mau peduli itu salah paham atau nggak." Milan seperti mengeluh. "Intinya lo selalu salah."

"Gue rasa gue harus cek dia. Rei bukan jenis orang yang bisa ditinggalin sendirian, apalagi kalau lagi *drunk*." Tigra berniat beranjak juga, namun Jenar telah menahannya.

"Gue aja."

Tigra membuka mulut, tadinya ingin membantah, tapi urung. Dia malah mengangkat bahu dan duduk lagi. "Yaudah sana."

Dhaka menyipitkan matanya Tigra yang santai saja mengangkat gelas minumnya ketika Jenar bangun sebelum melangkah menuju toilet.

"Ternyata bukan cuma gue yang jago pura-pura."

"Hah?" Tigra menoleh pada Dhaka. "Lo ngomong apa?"

"Ternyata, lo juga jago pura-pura."

*

Saat Jenar sampai di depan toilet cewek, Rei sudah keluar dan sedang berdiri di pinggir koridor dengan satu tangan melekat ke tembok. Dia tertunduk, diserang pusing yang mendera kepala. Cewek itu menggeleng, memaksa dirinya berjalan lagi, tapi malah terhuyung dan nyaris jatuh. Untungnya, Jenar cepat mendekatinya, lalu memegangi pinggangnya, menahan agar Rei tetap berdiri.

"*Sweet Jesus*. *You're gonna hate yourself in the morning*."

Rei memejamkan mata, mengenali suara dan wangi parfum yang sekarang berebut menyesaki hidungnya. "*I hate you more than I hate myself*."

"Regina—"

Jenar nggak tau dia harus ngomong apa ketika Rei malah mulai terisak dan menangis. *Damn*, Jenar nyaris nggak pernah melihat Rei menangis. Seingatnya, Rei cuma nangis ketika dia kecelakaan motor waktu itu, juga saat dia mendapati ada Sona di apartemennya Johnny.

"Hey—hey—jangan nangis—"

"Lo nolak waktu gue mau anterin lo..."

"Gue nggak maksud kayak gitu—"

"Tapi lo malah pergi sama yang lain."

"..."

"*It hurts so much, you know*? Apa gue sembembosankan itu? Atau karena sejak awal... niat lo emang cuma buat mempermainkan gue?"

"*I swear to God—*"

"Dan soal Jella... gue tau... berapa hari ini dia di tempat lo kan?!"

"Itu—nggak berarti apa-apa—*oh come on,* Regina,"

Rei mengernyit sebelum menghapus air mata di wajahnya menggunakan tangan yang tidak melekat ke tembok. "Kepala gue pusing..."

"*Then let's get out of here, shall we*?"

"... kemana?"

"Cari udara segar aja."

Apa Rei punya alasan buat menolak?

Bisa jadi nggak. Atau mungkin iya. Boleh saja, jauh di dalam hatinya, Rei menginginkannya, hanya saja dia berpura-pura dia nggak bisa menolak.

Mereka keluar dari sana lebih dulu, tanpa pamit ke Yumna. Sudah malam, menjelang jam sebelas. Kebanyakan cewek-cewek sudah pada tepar.

Mungkin udara segar yang dimaksud Jenar itu ampuh juga, sebab setelah beberapa lama, Rei merasa kepalanya tidak lagi seberat sebelumnya, meski matanya masih sayu dan langkah kakinya terasa begitu ringan.

"*This feels so Tumblr-ish*." Rei bergumam ketika mereka berjalan berdampingan di trotoar.

"Apanya?"

"*Like you just said 'I know a spot' then take me to somewhere wonderful*."

"Sayangnya, gue juga nggak tau mau membawa lo kemana."

"*Mmm—oh shit—*"

Trotoar Indonesia memang sepertinya bukan tempat yang cocok dipakai romantisan, soalnya banyak bolongnya dan

barusan, kaki Rei masuk ke salah satu lubang.

"Sakit..." Rei merengek tanpa sadar, membuat Jenar mengerjap tidak percaya. Sepertinya benar apa kata Tigra, Rei yang lagi mabuk itu bahaya kalau ditinggal sendirian.

"Diem." Jenar berkata geli sebelum berjongkok di depan Rei dan mengecek kakinya. "Kegores dikit."

"Trotoar sialan!"

"Tiap sama gue, lo tuh selalu nyaris celaka ya."

"Soalnya lo bawa bahaya. Makanya sadar diri, bangsat! Udah tau bawa bahaya, masih deket-deket aja."

Jenar tertawa lagi, lantas menggeser badannya sampai dia berada di depan Rei. "Naik ke punggung gue."

"Hah?"

"Naik aja."

"Lo yang minta." Rei berkata sebelum naik ke punggung Jenar.

"Iya. Gue yang minta." Jenar membalas, lalu mulai melangkah.

Hening sejenak, hingga Jenar memanggil. "Oy!"

"Apa?"

"Berat juga ya lo."

"Diam! Ketawa lo jelek!"

"Tapi senyum gue bagus, kan?"

Rei memejamkan mata, menyandarkan kepala ke punggung Jenar. "Bagus."

*

Kayaknya selama jalan, Rei sempat ketiduran, karena sewaktu dia membuka mata, tau-tau mereka sudah berjalan melewati pintu dan masuk ke lift.

"Lo bawa gue ke hotel yah?"

"Wah, Putri Tidur sudah bangun."

Rei meninju punggung Jenar sampai yang punya punggung mengaduh. "Serius!"

"Nggak. Ini tempat gue."

"Hm... kok bagus?"

"Lift-nya baru didesain ulang."

"Oh..." Rei menempelkan pipi ke punggungnya Jenar.

"Lo tidur lagi?"

"Kaos lo mahal nggak?"

"Kenapa?"

"Bedak gue nempel... kayaknya."

Jenar tertawa. *Breathy*, tidak sekeras biasanya. "*Are you really that drunk*?"

"Nggak. Gue masih bisa ngitung."

"Coba." Pintu lift berdenting terbuka dan Jenar melangkah keluar sambil masih menggendong Rei.

"1... 2... 3..." Rei mulai menghitung. "Abis tiga apa yah?"

"Lima."

"Empat, goblok."

Jenar tertawa lagi, kemudian berhenti di depan sebuah pintu dan berujar. "Ambil kunci."

"Di mana?"

"Kantong celana gue. Bagian belakang."

"Ih, nggak mau! Nantinya megang pantat lo!"

"Yaudah, turun dulu."

Rei malah mengeratkan lengannya di bahu Jenar. "Lebih nggak mauuuuuuuu."

"Rei." Nada suara Jenar berubah tegas.

Rei manyun. "Ih... mau marah yaaaaa?"

"Nggak. Ambil kuncinya."

"Yaudah. Bentar." Rei merogoh ke belakang celana Jenar. "Eh, nggak, deng. Ternyata lo tepos hehe kirain gue bakal montok."

Jenar memutar bola matanya. Dia membuka pintu, terus masuk dan menyalakan lampu. Cowok itu menurunkan Rei di atas sofa untuk pergi ke kamar mandi, tapi sewaktu dia kembali, Rei sudah tiduran di lantai. Jenar menarik senyum samar, beralih mengambil segelas air.

"Nih, minum dulu."

"Ada obat tidurnya ni pasti ya?"

"Nggak. Gue nggak akan ngapa-ngapain lo kecuali—"

"—kecuali?"

"Kecuali lo yang minta."

"Yaudah yuk, mumpung akal sehat gue lagi *ciaobella.*"

"... yuk apa?"

"Ciuman."

Jenar terbatuk. Dia meletakkan gelas air di atas meja, terus duduk di depan Rei yang tiduran di lantai.

"Jangan di lantai. Dingin."

"Ciumannya?"

"Tidurannya." Jenar mengoreksi. "Bangun,"

"Oke, Ganteng."

Jenar terperangah lagi, untuk beberapa detik. "Kayaknya lo mesti mabok sering-sering deh."

"Hummmm?"

"Tadi lo bilang gue kayak pegawai *Sephora.*"

"—yang ganteng."

Wajah dan telinga Jenar sudah memerah. Sekarang, dia malah kelihatan khawatir. "*Are you okay*?" tanyanya sambil menempelkan telapak tangan di dahi Rei. "Hm, nggak panas."

Rei berganti posisi jadi duduk. Kini, mereka saling berhadapan sembari bersila. Rei mengulurkan tangannya, menempelkannya di dada Jenar sebelah kiri. "Hm, deg-deg-an juga nih si agan."

Jenar refleks memegang tangan Rei yang ada di dadanya. "Lo ngapain?!"

"*Feeling your heartbeat*."

"Regina—*stop*."

"Kenapa?"

"Kalau lo begini terus, gue mungkin akan lepas kontrol dan—"

"Nggak apa-apa."

"Hah?"

"Lepas kontrol aja."

Jenar memandang Rei, yang wajahnya juga *tipsy,* merona karena efek alkohol dan darah yang mengalir deras ke wajah. Dia menelan saliva, agak ragu, walau pada akhirnya,

dia mencondongkan badan, mengeliminasi rentang diantara mereka.

Hanya butuh hitungan detik bagi bibir keduanya untuk saling menyentuh. Hati Jenar serasa melompat ke mulutnya. Ini sinting. Bagaimana bisa dia merasa seperti ini hanya karena sebuah ciuman yang bahkan baru sebatas bibir yang saling bersinggungan?

Jenar mulai menyesali apa yang dia lakukan.

Cowok itu berpikir untuk menarik diri dan meminta maaf tatkala Rei memegangi kerah bajunya, menariknya mendekat untuk memperdalam ciuman mereka.

to be continued.

***

a/n:

akhirnya unboxing dikit.

wkwkwk aku tau kalian ga sabar soal unboxing 14 februari.

ditunggu ajah deh yah.

dah sekian dan terimakasih wkwk

ciao.

***

October 21st 2020 | 20.30

23 | lupa diangkat

"Lo mau kemana?"

Dhaka baru bangun dari duduk waktu Tigra menembaknya dengan tanya. "Kenapa nanya-nanya?"

"Lagi pengen posesif."

"Najis."

"Serius." Tigra nyengir sambil menatap sebentar ke sekelilingnya.

Sebagian besar teman-teman mereka memang sudah pada ngilang. Nggak tau siapa pergi dengan siapa. Kalau Dhaka ngilang juga, apes buat Tigra. Ditambah lagi, perasaan Tigra lagi berbadai. Kedengarannya dangdut dan cengeng banget sih, tapi betulan, Tigra lagi nggak kepingin sendirian. Jangan salah ya, cowok juga bisa jadi korban perasaan.

"Rei lama banget nggak balik-balik."

"Paling udah cabut sama Jenar."

"Justru itu, dia cabut sama Jenar." Dhaka berdecak. "Rei nggak aman sama tuh orang."

"Kebalikannya, Jenar yang justru nggak aman sama Rei." Tigra menenggak minumannya lagi. Sudah mulai *tipsy,* kelihatan dari matanya yang sayu dan wajahnya yang memerah. "Rei udah gede, Ka. Lo juga bukan nyokapnya. Dia bisa jaga dirinya sendiri."

Dhaka memandang Tigra sebentar, terus waktu sadar kalau Tigra beneran serius dengan ucapannya, cowok itu mengalah. Dia duduk lagi. Tigra berdecak, mengisi gelas Dhaka yang sudah kosong.

"Gue lagi nggak mau mabok malam ini."

"*Oh come on.*" Tigra memutar bola mata. "*Everyone is having a good time.* Kita cuma punya satu sama lain, *at least* buat malam ini—"

"Jijik banget, kampret."

Tigra terkekeh, tapi Dhaka lagi-lagi menurutinya, meraih gelas dan membawa tepi gelas untuk bertemu bibirnya.

"Apa maksud omongan lo tadi?"

"Yang mana?"

"Tentang gue yang kata lo juga jago pura-pura."

Dhaka mengangkat bahu. "Terus terang ya, lo nggak kelihatan baik-baik aja saat Jenar yang jalan ke toilet buat nyamperin Rei, walau lo berusaha mati-matian nutupin itu."

"Nggak salah."

"Kenapa lo ngebiarin Jenar begitu aja?"

"Sebab untuk saat ini, gue rasa memang Jenar yang Rei mau."

"Sotoy."

"Nggak kayak lo, gue pernah jadi pacarnya."

Wajah Dhaka memerah seketika. "Lo menang selangkah dari gue cuma karena lo punya keberanian untuk menyatakan perasaan lo. Itu aja. Kalau gue sesinting lo—"

"Pertanyaannya adalah, Dhaka, kenapa lo nggak sesinting gue?"

"Gue kenal Rei lama. Gue tau dia gimana."

"Gue juga kenal dia lama."

"Nggak, lo nggak akan pernah kenal dia seperti gimana gue kenal dia." Dhaka ngotot. "Rei yang dulu nggak kayak Rei yang sekarang—"

"Anjing, kayak lagunya si Tegar."

"Tegar apaan?"

"*Ku yang dulu bukanlah yang sekarang, e-ey! Dulu ku ditendang sekarang ku disayang~*." Tigra mulai bernyanyi dengan suara parau khas orang mabuk yang bikin Dhaka geleng-geleng kepala.

"Oke, gue ngerti. Sekarang berhenti nyanyi."

Tigra tertawa. "Emang Rei yang dulu kayak gimana?"

"Sama aja sih kalau urusan juteknya. Kayaknya emang udah bawaan lahir. Tapi dia yang dulu lebih apa ya... lebih *bright*? Lebih menyenangkan. Nggak melulu meragukan niat cowok yang berusaha dekat sama dia."

"Em-hm."

"*Her father damaged her for life.*"

"*Isn't it easier for you*? Untuk 'masuk' lebih dalam ke hidupnya, *I don't know, like trying to fix her*? Kayak cerita-cerita film John Green. *Love can change you to be better.* Yah, walau tai kucing banget sih, mana ada cerita dunia nyata segampang dan se-*wishful thinking* itu."

"Gue nggak bisa memperbaiki siapa-siapa, karena gue bukan tukang reparasi."

"Lucu lo, nyet."

Akhirnya, Dhaka nyengir. "Tapi bener apa bener yang gue bilang? *You can't fix people. You can't change people.*"

"*Then what can we do*?"

"*Just to love them.*"

"*That's a deep shit,* Dhaka." Tigra memiringkan wajah. "Terus kenapa lo nggak pernah berusaha bikin dia seenggaknya tau kalau lo melihat dia lebih dari teman?"

"*Because she hasn't love herself yet.*"

"Hm?" Tigra mengangkat alis.

"*You have to love yourself before you can love others. Sometimes, when we receive love from others, we get this feeling of suspicion. First, you have to learn how to love yourself, so you can be thankful and deserving when you receive love from others.*"

Tigra terdiam.

"Sekarang gantian gue yang nanya, sebenarnya, kenapa lo putus sama Regina?"

Pandangan Tigra telah berkabut sebagai efek dari alkohol yang mengaliri darahnya, tapi pertanyaan Dhaka mampu menghadirkan kenangan itu lagi. Sangat jelas, seperti baru terjadi kemarin. Tigra menghela napas, menatap es batu dalam gelasnya.

Kapan mereka putus?

Nggak lama setelah mereka balik dari *staycation* yang terakhir. Rei mau ulang tahun, jadi Tigra terpikir buat ngasih kejutan. Tigra sangat tau kalau Rei nggak suka *surprise*, jadi niatnya, dia hanya mau bawain kue ulang tahun berukuran mini yang ditancapi sebatang lilin sama hadiah... kecil.

Saking kecilnya, bisa masuk ke dalam kotak beludru.

Iya, hadiahnya cincin.

Bukan ajakan pertunangan. Tigra juga tau diri kalau mereka masih kuliah. Lebih ke benda *couple* saja. Jadi pada hari jadi Rei, mereka ketemuan di *mall*.—karena Rei-nya sendiri yang bilang mendingan ketemuan, soalnya hari itu dia cukup sibuk di kampus. Tigra datang duluan, berinisiatif memesankan minum karena mereka janjian di Starbucks. Kotak kue ulang tahun di atas meja, kotak beludru dalam saku.

Tigra ingat banget, pas Rei datang, dia refleks tersenyum.

"Udah lama?" Rei bertanya.

"Nggak juga." Tigra menukas cepat. "Gue udah pesenin minum buat lo."

"*Thanks,* T." Rei duduk, mereka saling diam sejenak sebelum memanggil nama satu sama lain di saat yang sama.

"Rei."

"Gra."

Tigra tertawa. "Lo dulu."

Rei tampak ragu, meski ujung-ujungnya terus ngomong. "Gra... gue mau ngomong jujur, tapi gue harap... lo bisa menerima ini dengan baik ya? Terus terang, akhir-akhir ini gue ngerasa aneh. Kayaknya... menurut lo... kita lebih cocok temenan aja nggak sih?"

Pelan tapi pasti, senyum Tigra memudar. "Hm... gitu ya?"

"Iya. Lagian nggak ada bedanya juga kita temenan sama nggak, kan? Menurut lo sendiri gimana?"

"... iya, sih."

Hingga hari ini, cincin dalam kotak beludru itu masih tersimpan apik di laci meja belajar Tigra.

Dengar cerita Tigra, Dhaka jelas nggak percaya. "Seriusan?!"

"Ngapain juga gue bohong?"

"Lo goblok."

"Gue udah cukup sering dengar itu."

"Nggak, maksud gue, lo beneran goblok. Lo sayang dia nggak sih sebenarnya?"

"Dhaka, keputusan gue untuk nurutin apa maunya Regina itu adalah justru karena gue sayang sama dia."

"Menurut lo gitu?"

"Gue paham kenapa Regina adalah Regina. Iya, dia emang susah percaya sama orang, apalagi cowok. Iya, dia emang selalu berpikir kalau di dunia ini nggak akan ada laki-laki yang bisa nerima dia apa adanya, yang nggak akan pernah berubah, yang bakal selalu sayang sama dia selamanya. Dengan isi kepalanya yang begitu, jelas gue nggak bisa maksa dia." Suara Tigra kian mengecil. "Gue sayang sama dia. Cukup untuk bikin gue puas dengan apa pun, selama gue masih bisa berdekatan sama dia, selama dia masih bisa ngobrol nyaman sama gue."

"Sinting."

"Bukannya selama ini, itu juga yang lo lakukan? Lo nggak bisa bilang lo sayang sama dia sampai dia belajar gimana caranya untuk sayang sama dirinya sendiri. Gue nurutin apa yang dia mau untuk ngasih dia ruang dan jeda, biar dia bisa nemuin dirinya sendiri dan ngakuin apa yang sebenernya dia inginkan."

"Nggak menjamin kalau setelah dia nemuin dirinya sendiri, dia akan balik sama lo."

"Emang nggak, tapi bukannya kalau kita sayang sama orang, yang terpenting buat kita adalah dia bahagia, meski bukan kita alasannya?"

"..."

"Gue mau dia bahagia. Tanpa keraguan sama dirinya sendiri. Tanpa rasa takut kalau dia bakal ditinggalin, kayak gimana nyokapnya ditinggalin sama bokapnya."

"..."

"Regina bahagia... bahagia yang bener-bener bahagia... itu udah cukup buat gue."

*

Sewaktu bibir mereka berdansa dalam irama yang serasi tanpa mesti disepakati, yang terlibat bukan hanya dua degup jantung yang seperti dipercepat seiring dengan detik yang merangkak, tapi telapak tangan yang berkeringat dan hela-hela napas yang tercuri dari paru-paru.

Jenar mencium gadis dalam rengkuhannya dengan segenap ketulusan yang dia miliki, bergerak lambat seperti dia memiliki lebih dari selamanya untuk melakukan apa yang sedang dia lakukan sekarang. Jemarinya berpindah perlahan dari kedua pipi Rei menuju helai rambut gadis itu. Kepala Rei terasa ringan, nyaris kebas dan indra penciumannya dipenuhi oleh campuran wangi parfum yang Jenar pakai, sisa bau manis yang khas dari tembakau dan entah apa lagi, mungkin aroma *shower gel* yang Jenar gunakan.

Ciuman itu dimulai tanpa sesuatu yang menuntut, hingga Jenar memiringkan wajahnya, menghipnotis Rei dengan mantra yang dia selipkan melalui permainan lidahnya. Tangan Rei sudah terlepas dari kerah baju Jenar, berpindah ke bagian depan pakaiannya sendiri, meremas kuat seolah-olah tanpa berpegangan, dia akan lupa bagaimana caranya tetap menapak ke Bumi.

Jenar menarik dirinya, melingkarkan jarinya diantara pergelangan tangan Rei dan menempatkan lengan gadis itu untuk melingkar di lehernya.

"*You can touch me, Girlie. It's okay*."

Senyum berhias lesung pipinya muncul lagi.

Dan Rei tercengang, sebelum akhirnya mulai menangis.

"Hey, hey," Jenar jadi bingung, buru-buru menangkup dua sisi wajah Rei dengan telapak tangannya. "Kenapa nangis?"

"*You're so wonderful. Are you even real*?"

Keheranan Jenar terganti oleh senyum tipis dan sorot mata yang melembut. Tatapannya hangat, seperti seseorang baru saja meletakkan matahari di sana. "*I am real. I'm here. For you*."

"Lo sengaja ya begini?"

"Sengaja gimana?"

"Sengaja begini... biar gue sayang?"

"Nggak. Tapi jujur, gue sangat menunggu itu. Nunggu lo sayang sama gue."

"Gue nggak mau." Rei menggeleng, sebelum menghisap ingus yang mengumpul dalam hidungnya karena menangis.

"Kenapa?"

"Kalau gue sayang sama lo, sama aja... sama aja... gue ngasih lo kemampuan buat bikin gue sakit."

"... Regina,"

"Sama aja gue ngasih lo kemampuan untuk bikin gue sedih kalau nantinya lo pergi ninggalin gue."

"Gue nggak akan ninggalin lo."

"Semua selalu bilang gitu. Nggak ada satupun yang nepatin kata-kata mereka. Pada akhirnya, semua ninggalin gue."

"Gue nggak akan ninggalin lo."

"Lo bakal berubah pikiran, kalau lo udah bosen sama gue."

"Regina Arunika!"

Tangis Rei kian keras. Air matanya makin deras. "Kenapa... kenapa lo bentak gue?!"

"Karena lo konyol."

"Karena gue kontol?"

"KONYOL." Jenar nyolot.

"TUH GUE DIBENTAK LAGI!!" Rei berseru, diikuti bunyi *hiks* dan *sroooot* yang panjang.

"Oke, jangan nangis." Jenar menyerah, menarik Rei ke dalam pelukannya, mendekapnya erat. Gadis itu jelas mabuk berat. Tapi isakannya terdengar menyedihkan dan mendengar kata-katanya barusan...

Jenar rasa, sekarang dia agak sedikit mengerti kenapa.

Dia memeluk Rei sampai Rei berhenti menangis.

"Udah nangisnya?"

"Babak satu selesai."

"Jangan ada babak dua!!" Jenar berseru. "Jangan nangis. Gue nggak marah sama lo. Gue nggak akan ninggalin lo. Gue nggak akan bosen sama lo. *Get it*?"

"Itu baju lo depannya basah."

Jenar melongo. "Gue ngomong serius dan lo malah ngomongin baju?"

"Kena air mata sama ingus gue."

"... Rei,"

Rei mengulurkan tangannya ke tepi baju Jenar, berusaha mengangkatnya. "Buka! Ayo buka bajunya! Bajunya basah kena air mata sama ingus! Kan jijik!"

"Regina—"

Rei mulai merengek. "Ayo bukaa...."

"*Fine*." Jenar menuruti keinginan Rei, membuka kemejanya dan melemparnya ke lantai. Dia duduk di depan Rei, bertelanjang dada.

"Jenar..."

"Apa lagi?"

"Perutnya kotak-kotak kayak cokelat."

"... ini namanya *abs*."

"Kok gue nggak punya?"

"... Regina,"

Rei menunduk, memandangi perutnya sendiri. "Gue nggak punya."

"Nggak apa-apa. Jangan sedih." Jenar merasa geli, tapi dengan penuh pengertian, dia menepuk-nepuk kepala Rei. "Gue tetap sayang sama lo walaupun lo nggak punya *abs.*"

"Perut gue nggak bagus."

"Nggak. Bagus kok."

"Lo kan belum pernah lihat! Tau dari mana kalau bagus?!" Rei mulai mengomel.

"Hng..."

"Nih—" Rei mulai mengangkat tepi baju yang dia kenakan, dan itu bikin Jenar panik maksimal. "—perut gue—"

"JANGAN!!" Jenar refleks memeluk Rei lagi, mencegahnya membuka bajunya sendiri.

Jenar tau, dia nggak akan bisa mengontrol diri kalau Rei sampai buka baju betulan. Sebagai yang paling 'sadar' sekarang, Jenar harus mengendalikan diri dan situasi. Nggak akan adil untuk Rei kalau terjadi sesuatu diantara mereka malam ini. Nggak peduli seingin apa Jenar untuk... melakukan itu sama Rei, dia mau semuanya dilakukan dengan kesadaran penuh.

"Jenar..."

"I-iya?" Jenar mengerjap, masih memeluk Rei dengan satu tangan tenggelam di rambut gadis itu.

"Lo anget."

"..."

"Gue suka dipeluk lo."

Sehabis itu, Rei memejamkan matanya. Tubuhnya melunglai dalam dekapan Jenar. Dengkur halusnya terdengar, menerpa kulit bahu Jenar yang telanjang. Cowok itu diam sejenak, dan setelah yakin Rei betulan sudah ketiduran, dia baru melepas pelukannya.

"*Damn, Girlie. You're going to be the death of me.*" Jenar mengomel sembari merebahkan Rei di atas karpet, meski di saat yang sama, dia nggak bisa menahan senyum.

Selama sejam berikutnya, sambil tetap terlelap, Rei tidak melepaskan jari telunjuk Jenar dari genggamannya, menjaga cowok itu agar tetap dekat.

*

Rossa nggak ingat semalam dia minum berapa banyak.

Oh *well,* dia bahkan nggak ingat sepenuhnya apa yang terjadi semalam. Setahunya, semakin malam, teman-

temannya pada sibuk sendiri lalu mulai menghilang satu-persatu. Mulai dari Yumna yang cabut sama Yuta, Jella yang ngakunya ke toilet tapi nggak balik-balik, Jinny dan Sakura... entah deh. Rossa nggak tau mereka pergi kemana. Alhasil, dia cuma bisa duduk bertemankan botol dan gelas minuman, sementara Milan, Tigra dan Dhaka duduk nggak jauh darinya.

Terus Wirya datang—yang mana nggak Rossa duga, soalnya setahu Rossa, Wirya itu terlalu kalem buat nongkrong di tempat kayak gituan.

Tigra bahkan pernah bilang, dari anak-anak yang satu kosan sama dia, Wirya adalah yang paling jarang tepar karena kebanyakan minum. Cowok itu minum sesekali, tapi jarang sampai betul-betul mabuk.

Dan lagi, gimana nggak Rossa makin ge-er karena ketika Rossa tanya, Wirya jawab, dia datang soalnya mau ketemu Rossa?

Tapi sekarang, nggak lama setelah Rossa terbangun dengan kepala berat, dia heran karena tempatnya berada sekarang... kok nggak terlihat seperti kamarnya Wirya?

Cewek itu mengernyit, mengumpulkan kesadarannya. Kepalanya pusing banget. Dia terbangun di kamar asing, yang entah kenapa, wanginya sangat familiar. Sewaktu Rossa beranjak dari posisi berbaring ke posisi duduk, selimut yang terhampar di atas badannya melorot.

Rossa tersedak ketika sadar kalau di bawah selimut, dia nggak mengenakan apa-apa lagi alias telanjang bulat.

Jauh lebih kaget saat Rossa menoleh berbarengan dengan cowok di sampingnya yang memutar arah berbaring.

Rossa kepingin pingsan begitu dia mengenali siapa cowok itu.

Jaka.

Tapi tentu saja, Rossa nggak pingsan, justru menjerit histeris. Sinetron banget, namun berhasil bikin Jaka gelagapan terbangun. Cowok itu sama terkejutnya, ikutan

duduk. Untungnya, Jaka kaosan. Kalau dia nggak pakai baju juga, Rossa pasti sudah kena *heart attack*.

Secara defensif, Rossa membungkus badannya pakai selimut, menatap garang pada Jaka yang kini berupaya mengumpulkan nyawa.

"Ros—"

"KENAPA GUE ADA DI KAMAR LO?!!"

"Gue juga nggak tau—" Jaka menelan saliva sembari memandang ke sekeliling kamar. Di lantai, ada baju berceceran. Baju dan pakaian dalamnya Rossa.

"KITA NGAPAIN SEMALEM!!?"

Jaka mengingat-ingat dan ketika bayangan samar tentang semalam kembali menghantam benaknya, dia refleks *cursing*. "*Damn it*."

"*WHAT DAMN IT*?!" Rossa mulai murka. Dia bangkit dari kasur Jaka masih dengan badan dililit selimut. Rossa mencoba mengingat tentang semalam. Dia enggan percaya. Kesal, marah sama Jaka, marah sama dirinya sendiri, ingin menangis, pengen nelepon Wirya...

"LO BALIK BADAN!! NGADEP TEMBOK!!" Rossa membentak dan Jaka menurut. Sementara Jaka balik badan memunggunginya, Rossa memungut bajunya dan memakainya. Setelah tak lagi telanjang, yang selanjutnya terpikir olehnya hanya satu hal.

"*Did you do it safely last night*?!"

"Ros—"

"Jawab!"

"*I think... I didn't.*"

"*DID YOU PULL OUT*?!"

"... *no*."

"*NO* GIMANA?!"

"... keluar... di dalem."

Rossa pusing banget dengar jawaban Jaka.

to be continued.

***

a/n:

ngga sadar ternyata udah lama juga work ini ngga di-update haha.

so sorry.

yang unboxing ternyata bukan jenar tapi jaka wkwk

ok, sampe ketemu di chapter berikutnya.

ciaoooo.

***

October 31st 2020 | 15.00

24 | foto syur

Demikianlah sekelumit cerita kenapa Rei bisa berakhir kebangun di apartemennya Jenar. Memang benar apa yang pernah Tigra bilang. Rei tuh bisa ngaco banget kalau sudah mabuk. Ini juga yang jadi alasan kenapa sebisa mungkin, Rei nggak minum melebihi batas toleransi alkoholnya. Tapi semalam tuh nggak tahu kenapa ya, mungkin gara-gara Rei emosi perkara Jenar nolak ditemenin dia ke dokter, tapi malah nongol sama cewek lain—yang kalau Rei boleh jujur, jauh lebih cakep dari dia kemana-mana.

Rei pusing banget, langsung nutupin mukanya pakai kedua tangan sementara Jenar mulai ngakak lagi.

"Oke, itu nggak berarti apa-apa. Itu cuma ciuman."

"Nggak." Jenar berhenti ketawa, langsung memotong.

"Hah?" Rei mengintip dari sela jari=jarinya.

"Buat gue, itu bukan cuma sebatas ciuman."

"..."

"Lebih dari itu."

"... *was it*..." Rei berpikir dan Jenar menunggu dengan muka penuh harap. Siapa tau, Rei akhirnya peka dan ngerti kalau yang Jenar mau dari dia bukan cuma ciuman-ciuman biasa... *not just having sex... something more than that, like having her in his life... permanently*. Berharap kalau Rei nggak lagi denial.

"*Yes*?"

"... *was it... our kiss... was it... a French one*?"

Jenar mau marah. "PERASAAN GUE SEBERCANDA ITU BUAT LO YAH*?!"*

"Halah, perasaan tai kucing. Lo juga ke dokter sama si bohay—NGAPAIN LO MANGAP?! MAU BANTAH?! ITU FAKTA

YAH!!"

"Siapa yang mau bantah?! Gue mau bilang kalau lo juga nggak kalah bohay dari si Celia!"

"Mana lo tau, lihat aja belom!"

"Pernah ngeraba. Dikit."

"Anjing ya lo, Jenardi!"

"MAKANYA KASIH GUE WAKTU BUAT NGOMONG YANG BENER!"

Heran, dua-duanya ngomongnya pakai urat.

"Lo mah bukan mau ngomong, tapi mau ngajak ribut!"

"Yaudah, ayo ribbut!"

"Sarapan dulu bisa nggak sebelum ribut?" Rei nawar dan asli, sekarang gantian Jenar yang capek banget sama kelakuan nih cewek. "Gue laper."

Jenar bete berat, tapi tetap pergi beli makanan buat Rei. Kalau *delivery* bakal kelamaan, jadi cowok itu keluar bentar, terus balik lagi bawa nasi uduk. Sebungkus buat dia, sebungkus lainnya buat Rei. Rei lagi duduk di sofa sambil memeluk selimutnya dan nonton tv waktu Jenar pulang.

"Ngapain lo, udah kaya burrito gitu?"

"Dingin."

"Ini temperatur wajar." Jenar berkata usai mengecek suhu *air conditioner* ruang tengah apartemennya. Jenar ini anaknya memang gampang banget kepanasan. Kalau kata teman-temannya sedepartemen sih, badannya dia memang mengandung banyak panas tubuh. Jadi kalau ada acara sejenis makrab di tempat dingin-dingin, biasanya pada nempel megangin punggung sama lengannya Jenar.

"Gue nggak kuat dingin."

"Pantesan tangan lo sering dingin."

Rei mengangguk. "Makanya."

"Tangan gue anget."

"Terus?"

"Pernah dengar *thermodynamic equilibrium*?"

"Gue belajar termodinamika, tapi kayaknya ngga se-detail itu."

"Nanti gue jelasin." Jenar nyengir, sibuk menempatkan nasi uduk ke piring sementara Rei cek hp. Kayaknya, anak-anak Sadewo lainnya juga berakhir *fucked up*, nggak jauh beda kayak dia. Berhubung sudah pada nongol semua di grup, Rei cukup lega. *At least,* mereka semua aman.

Jenar mendekati Rei lagi dengan beberapa piring di atas nampan.

"Wow, berasa tuan putri banget gue." Rei menyindir.

"Diem." Jenar sewot, menyuruh Rei duduk lesehan di atas karpet, menghadapi meja berkaki rendah di depan sofa.

Rei makan satu suap nasi uduknya, terus langsung tepuk tangan karena nasi uduknya enak banget. "Ya ampun, enak banget... rasanya sampai mau nangis..."

Jenar memperhatikan Rei yang mengunyah, tatapan matanya susah Rei definisikan.

"Kenapa? Lo masih dendam?!"

"Mau minta maaf." Jenar jawab sehabis menelan makanan di mulutnya.

"Buat apa?"

"Karena udah ke dokter sama Celia. Sumpah, gue nggak niat. Nggak sengaja ketemu dia. Soal gue menolak dianter lo itu..." Jenar menghela napas. "Gue tau dari Yua lo lagi banyak *deadline*. Kalau lo nganterin gue, nantinya lo kekurangan waktu buat ngerjain tugas lo. Ujung-ujungnya malah begadang. Gue nggak mau."

Rei berhenti mengunyah, nasinya serasa tiba-tiba jadi sekeras batu.

Jenar... sepeduli itu sama dia?

"Tapi lo tetap jahat sih soal semalam."

Rei berdeham, meraih gelas air putih dan meneguk isinya buat melegakan tenggorokan. "Cuma ciuman. Ada berapa banyak cewek yang udah lo cium?"

"Beda."

"Beda apanya?"

"Serius lo nggak inget apa-apa lagi soal semalam?"

"Ciuman. Udah, kan?"

"Lo bilang sesuatu. Banyak sesuatu..."

Rei terbatuk. "GUE BILANG APA?!"

Jenar memperhatikan makanan di piringnya, terus dia menarik seringai. "Gue kasih *clue*nya aja ya?"

"Apa?"

"Lo nyuruh gue buka baju."

"Hah?!"

"Dan lo juga sempat mau buka baju."

"HAH?!!!"

Memang paling benar kalau mabuk, Rei tuh ditemeninnya sama Tigra atau sama Dhaka saja, jangan sama Jenar. Jadi kacau begini kan urusannya. Tapi apa daya, nasi sudah menjadi bubur.

"Oke, tolong..." Rei menelan ludah. "... tolong jangan diinget lagi."

"Kepala ya kepala gue. Suka-suka gue." Jenar songong, lantas mulai mencuri orek tempe dari piringnya Rei.

"JENAR, IH, OREK TEMPE GUE!"

"Yang beli kan gue!"

"LO PUNYA SENDIRI!"

"Udah abis." Jenar cemberut. "Tapi serius, gue nggak akan pernah lupa yang semalam."

"*I was drunk, stupid*."

And you cried, Jenar berpikir dalam hati. *You cried in your sleep.*

"*They said drunk words are sober thoughts*."

"Nggak dong!" Rei ngeles. "Gue kan pernah bilang ke lo, gue bisa sangat malu-maluin kalau lagi *drunk*. Semalem itu nggak mesti sama lo, kalau itu Tigra atau Dhaka, gue juga bakal sama aja."

"Soal Tigra, gue ngerti. Dia mantan lo. Tapi Dhaka?"

"Dia temen gue."

"Temen apa demen?"

"Demen juga nggak akan berakhir bagus. Gue sama dia sama-sama keras kepala." Rei berdecak. "Gue nggak akan

memulai sebuah cerita yang gue tau nggak punya kesempatan dapat akhir yang bahagia."

"*So,* pernah suka sama Dhaka?"

"Gue kenal dia dua belas tahun. Nggak mungkin nggak."

"Apa gue juga perlu kenal lo dua belas tahun biar lo suka sama gue?"

"Coba aja. Tapi lo cuma akan buang-buang waktu."

"Nggak ada yang namanya buang-buang waktu, kalau orangnya lo."

"*Cheesy*."

Jenar terkekeh. "Kalau sama gue gimana? Ada kemungkinan *happy ending*?"

"*We will have the worst ending ever. So nope, thankyou, next*."

"*I can be your next*."

"Nggak. Makasih."

"Lo bukan cenayang. Mana lo tau kalau belum dicoba?"

"Kelihatannya."

"Gue bisa buktiin kalau lo salah."

"Gue nggak ingin lo membuktikan apa pun."

"Oke, gue nggak akan membuktikan apa pun." Jenar memandang Rei lagi, lalu sorot matanya melembut. "Gue hanya mau coba bikin lo sadar akan sesuatu."

"Apa?"

"Pada akhirnya, nggak seperti yang lain, gue nggak akan pernah pergi."

*

Rossa pusing banget dengar jawaban Jaka.

Dia duduk di tepi kasur, wajah menempel ke kedua telapak tangan. Jaka melihatnya, berantakan tapi ganteng. Kentara sekali, cowok itu merasa bersalah.

"Ros—"

"Gue nggak mau ngomong sama lo!" Rossa bereaksi, terus sejenak kemudian, hp-nya berbunyi. Cewek itu mencari-cari, dan ternyata hp-nya berada di bawah salah satu bantalnya Jaka. Ada banyak banget *missed calls* dan

chat. Paling banyak dari Wirya. Sekarang pun, yang lagi meneleponnya itu Wirya. Rossa berpikir keras, namun kemudian, dia memutuskan mengangkat telepon itu. Saking *nervous*nya, Rossa sampai gigit jari.

"Wir—"

"ROSEANNE TAN, *WHERE THE HELL ARE YOU*?!"

Rossa kaget banget, soalnya belum pernah sekalipun dia dengar Wirya ngomong pakai urat sampai segitunya.

"Gue... gue... aku..." Rossa kebingungan sebentar. "Aku di tempatnya Lisa."

Bohong, tapi masa Rossa mau bilang kalau dia lagi di atas kasurnya Jaka dan semalem, mereka habis ngapa-ngapain?

Suara Wirya melunak. "Lo... baik-baik aja?"

"Iya."

Wirya menarik napas lega di seberang sana. "Oke. *Glad to hear*. Semalam lo tiba-tiba ngilang, gue nggak lihat lo dimana-mana sehabis gue dari toilet."

"*I was terribly drunk*. Maaf, Wirya."

"Nggak apa-apa, yang penting sekarang lo baik-baik aja. Mau gue jemput?"

"Nggak usah."

"Oke, nanti rada sorean gue ke ke kos lo ya?"

"... oke."

Terus teleponnya ditutup dan Rossa sontak menoleh cepat ke Jaka yang sedari tadi mendengarkan. "Nggak ada yang boleh tau soal ini. Terutama Wirya. Ngerti?"

*

Rei sudah bilang ke Jenar untuk nggak usah mengantarnya pulang, tapi namanya juga Jenar, cowok itu adalah suhu dalam urusan perngototan.

Ciwi-ciwi Sadewo sampai di depan pagar dalam waktu yang bersamaan. Semuanya sendirian, yang diantar hanya Rei. Yumna nggak tahu habis dari mana, tapi berhubung dia pakai kaos kegedean yang jelas-jelas suka dipakai Yuta buat main futsal, sepertinya nggak ada penjelasan yang dibutuhkan. Rossa masih jadi yang paling rapi dengan

penampilan paling seperti *incess*. Sakura kayak habis nangis seember, pucat banget mukanya. Jinny jalannya masih miring. Namanya juga mantan anak pesantren baru mencicipi jalan setan. Jella... ekspresi wajahnya sukar ditebak. Harsya belum balik, nggak tahu, mungkin masih ditahan Jackson untuk asik-asik.

"Sulit dipercaya akan datang hari di mana gue salut sama seorang Jenardi Genta Suralaya." Yumna menyindir. "tapi edan ya, dari semua cowok, lo doang yang nganterin ni anak satu."

"DIA MAKSA." Rei menyergah.

"*Even better* dong." Jella membalas. "*So... how was his*?"

"Gue kira lo udah pernah nyicip." Seperti biasa, Yumna tiada berakhlak.

"Bibir doang gue *mah*, nggak nyampe bawah."

Muka Rei sudah betulan merah. "Kalian semua gila. Gue sama dia—" Jenar buru-buru membekap mulut Rei pakai telapak tangan, terus tebar senyum berlesung pipi.

"Rahasia perusahaan."

"Najeeeeeeeesssssssss!!!" Jella menyambar, sedangkan yang lain membisu.

Jenar mengabaikan Jella, malah menatap Rei. "Makasih buat yang semalam ya."

"Lo mau apa? Tampar apa tabok?"

"Cium. Hehehe."

Ciwi-ciwi lainnya langsung pada curiga. Nih dua orang beneran ngapa-ngapain nih kayaknya. Gitu pada mikirnya. Padahal mah ya, kagak. Jenarnya saja yang banyak gaya.

Nggak berapa lama, Jenar pamit dan para cewek masuk ke kos. Mereka ke kamar masing-masing, sibuk mandi dan segala macam. Rei lagi sisiran ketika kedengaran suara sendok memukul mangkok seperti mamang-mamang bakso, disusul teriakan Yumna.

"*ANGEELLLSSSSSSS, ASSEMBLY*!!"

Pada ngumpul dengan muka-muka lebih segar, namanya juga habis mandi.

"Mau apa nih? Gue ngantuk." Jella bete.

"Tentu saja selaku tetua Sadewo, gue perlu *update* soal apa yang terjadi semalem. Lo, lo, lo, semalam di mana dan bersiapa siapa?!"

"Guenya nggak ditanya?" Rei menyela.

"Udah jelas lo *nananina* sama Jenar."

"GUE NGGAK—"

"Nggak apa-apa, Regina. Itu manusiawi."

"Gue nggak suka sama Jenar!"

"Gue kan bilangnya lo *nananina,* bukan suka."

"Yum—"

"Dah, die. Lo, lo, lo, semalam sama siapa dan ngapain aja?!"

"Tempat Seno. Nggak sengaja ketemu." Jinny jawab.

"Ngapain aja?"

"Nggak ngapa-ngapain, Teh. Si Seno kan masih cemen. Jam terbangnya belum tinggi."

"Oiya." Mata Yumna berpindah ke Sakura. "Lo?"

"Sama Kak Alfa."

Seketika, ekspresi wajah anak-anak Sadewo langsung berubah.

"Sakura, lo tau kan kalau si Alfa udah mau nikah dan Rei yang ngurusin nikahannya dia?"

"Tau."

"Terus lo ngapain sama tunangan orang?"

"Kan belum nikah, Kak. Lagian, mereka dijodohin."

"Kalau orang lain tau..."

"Gue nggak peduli." Sakura menukas, bikin semuanya terkejut sekaligus terbungkam.

"*Well*..." Jella mengawali hati-hati. "*I think we don't really have a say on that*."

Rei setuju, makanya dia lanjut menanyai Jella. "Lo sama siapa?"

Jella melirik Rossa, terus menyahut. "Siapapun, yang jelas bukan Milan."

"La, *it's okay if*—"

"Biar semuanya jelas aja. Gue sama Milan nggak ada apa-apa." Jella memotong sebelum Rossa selesai bicara.

"Lo sendiri?" Yumna bertanya ke Rossa.

Rossa ragu sebentar, tapi dari awal, dia paham bagaimana penghuni lantai dua kosan Sadewo selalu *supportive* satu sama lain dan rahasia yang saling mereka bagi masih aman-aman saja sampai sekarang. Sepertinya, Rossa bisa percaya sama teman-temannya di sini. Lagian, dia nggak akan lega kalau dia memendam ini semua sendirian.

"Pagi ini... gue kebangun di tempatnya Jaka."

"*WHAT*?!" Jella tersedak. "*Did you two*—"

Rossa pening. "*Unfortunately, yes. And he didn't use gloves*."

"Anjir—"

"Plis." Rossa memohon. "Jangan sampai ada yang tau. Terutama... Wirya."

"Kenapa Wirya?" Yumna bertanya, penuh selidik.

Rossa mengigit bibir. "Jangan bilang gue gila karena jawaban gue ya?"

"Dari dulu teteh bukannya udah gila?" Jinny berkata.

"Tuh, bener apa kata Jinny."

"Gue... kayaknya... gue suka sama Wirya..."

*

Jujur saja, Wirya bukan tipe anak yang suka nongkrong kayak Tigra, apalagi suka nenggak *amer* kayak Milan. Wirya menghabiskan *me-time*nya dengan menyendiri, baca buku, ngopi. Nggak heran, dia juga terkenal sangat pintar di kampus. Orang tuanya lebih menginginkan dia masuk kedokteran atau bisnis, tapi namanya juga Wirya. Nggak jauh beda seperti Jenar, dia bilang dia berhak memilih jalannya sendiri.

Tetapi saat malam ulang tahun Yumna, Wirya datang bukan hanya karena Yumna mengundangnya, namun juga karena cowok itu tau Rossa akan berada di sana.

Sewaktu satu-persatu personel sudah pada *wasted*, tinggal Wirya yang masih sadar dan menemani Rossa yang matanya telah lima *watt* alias hanya sesaat menuju terlelap.

"Ros, udah." Wirya akhirnya memegang pergelangan tangan Rossa ketika dilihatnya cewek itu bermaksud mengisi gelasnya lagi.

"Hm?"

"Jangan minum lagi."

Rossa terkekeh. "Oke." Dan tak lama, dia bicara lagi. "Wirya,"

"Iya?"

"*Are you always this hot*?"

"*I see. You're drunk*." Wirya tersenyum sedikit, paham kalau Rossa sedang meracau.

"Nggak, nggak, nggak." Rossa membantah sambil cegukan sekalian menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Kenapa ya... gue sempet sukanya sama Milan yang brengsek itu. Kenapa nggak dari dulu... sama lo aja?"

Sempat... katanya...

Kenapa nggak dari dulu... tambahnya...

Wirya berdeham, merasakan wajahnya memanas, seperti ada yang membakarnya dari dalam. Gara-gara itu juga, dia pamit meninggalkan Rossa untuk pergi ke toilet sebentar. Sayangnya, setelah dia kembali, Rossa sudah tidak terlihat di mana-mana.

Sepanjang malam, Wirya khawatir. Dia berusaha menghubungi Rossa ratusan kali, tanpa henti. Melalui telepon, *chat*. Nggak ada respon berarti. Hampir saja Wirya berlaku sinting dengan mendatangi kantor polisi, tapi Milan bilang, itu nggak guna. Polisi biasanya nggak akan memproses laporan kehilangan dari orang yang belum memberi kabar melebih batas waktu 2 x 24 jam.

Pagi menjelang siang, Wirya yang cuma kebagian tidur sejam akibat memikirkan Rossa semalaman masuk ke toilet. Baru bisa lega setelah dengar kabar kalau Rossa baik-baik

saja. Cowok itu duduk di atas kloset untuk menuntaskan setoran alam sambil menguap. Ngantuk banget.

Terus-terang, Wirya juga nggak tau kenapa, tapi seumur hidup, dia belum pernah secemas itu memikirkan orang yang bukan siapa-siapa.

Lagi asyik-asyik duduk, tiba-tiba terdengar suara *shower* dinyalakan. Wirya kaget, refleks menoleh dan betulan, ada orang lagi telenji dalam kubikel *shower*nya. Terus nggak berapa lama, suara airnya berhenti karena kerannya ditutup. Pintu kaca kubikel *shower* tergeser dan muncullah wajah Yuta yang rambutnya basah.

"YA TUHAN, KAGET!!!" Wirya berseru, terkejut.

"Hehehe." Yuta nyengir. "Wir, ambilin anduk gue dong. Noh, di sono noh!"

"Lo ngapain mandi di kamar mandi gue?!"

"Kamar mandi gue nggak ada air panasnya."

"MAKANYA GUE BILANG JUGA, DIBENERIN!!"

"Lupa."

"Yaudah! Lo lihat sono dulu!!" Wirya mengomel, buru-buru membersihkan diri terus pakai celana, baru ambilin Yuta handuk.

"Tapi kayaknya *mood* lo udah membaik ya. Udah ada kabar dari Rossa?"

"Udah."

"Pantesan nggak panik lagi."

"Iye." Wirya mencuci tangannya, dilanjut meraih sikat gigi.

"Lo ada hubungan apa sih sama Rossa?"

"Nggak ada hubungan apa-apa."

"Terus lo naksir dia apa nggak?"

"... mungkin."

"Kemungkinan besar apa kemungkinan kecil?"

"Kemungkinan besar."

*

thetigrainside

Liked by **johnnyseo, milanzuzuzu** and 82 others.

throwback kota lama.
captured by sweet **@regina_ar**
view comments
ujuyuju ga ada yang lebih scandalous fotonya?
jellajelly yah, kirain foto bugil
milanzuzuzu kota lama mana nih?
↪ **thetigrainside** semarang
↪ **ujuyuju** @**thetigrainsize** @**milanzuzuzu** jauh amat mainnya ni bedua
jellajelly hm, sedekat ini
dhakartacity cari gara-gara **@thetigrainside**
thetigrainside gue sama rei kan soulmate for life **@ujuyuju**
jenardigs halah basi
↪ **thetigrainside** cemburunya nyante aja dong
Jenar nggak menjawab komentar Tigra, tapi langsung *dm* Rei. Biasalah, tukang ngadu.
jenardigs: tigra update foto. mention lo.
regina_ar: iya, udah liat.
jenardigs: kok sante sih?! katanya gamau ada yang tau kalo lo mantanan sama tigra?!
regina_ar: biarin, foto gituan mah harmless.
regina_ar: gue punya foto dia yang lebih scandalous
jenardigs: bohong.
regina_ar:
regina_ar: nyoh
jenardigs: □□□□□□□□
jenardigs: don't tell me dia gapake baju?
regina_ar: gapake celana jg sih kayanya
jenardigs: gue serius
regina_ar: lemesin.
jenardigs: 😣😣😣😣😣😣😣😣😣
regina_ar: apaan dah?!
jenardigs: gue juga mau foto gue yang ga pake baju ada di galeri lo.

to be continued.

***

a/n:

cailahhhhh akhirnya dilanjut lagi.

as usual, minggu-minggu kemarin dan minggu ini sedang ada deadline.

hm, kita akan mulai pergonjang-ganjingan dari rossa wirya dulu yha. nanti rei-jenar nyusul juga kok tenang aja wkwkwkwkwkw

soal dhaka dan tigra.... gatau deh.

masih banyak kemungkinan, belum tentu endgamenya jenar yang menang.

ya kan siapa tau yang menang.....

wkwkwkw oke deh, semoga besok bisa double update finding mommy sama gotg.

ciaooo.

***

November 10th 2020 | 18.25

25 | jreng-jreng

Gara-gara obrolannya sama Dhaka menjelang mereka *wasted* di malam perayaan ulang tahunnya Yumna, Tigra jadi keinget sama cincin yang nggak sempat dia beri ke Rei. Cincin yang sudah lama tersimpan di laci mejanya. Cincin yang kadang, Tigra harap Rei temukan secara nggak sengaja. Cowok itu menarik laci mejanya, menyingkirkan barang-barang nggak berguna yang menumpuk sampai dia menemukan kotak beludru yang dia cari.

Bisa dibilang, Tigra itu tipe cowok yang *self-sufficient.* Diantara cowok-cowok lainnya, Tigra yang paling sedikit nunjukkin *interest* ke cewek. Makanya, mau gimana pun dia rangkul-rangkulan sampai mepet banget sama Rei, nggak ada yanng curiga mereka ada apa-apa.

Tapi tentu saja, akan selalu ada apa-apa di hati Tigra buat cewek itu.

Sejujurnya, Tigra sama Dhaka itu beda-tipis. Cuma, Dhaka anaknya lebih sarkastik dan keras kepala, hobinya ngotot dan berdebat. Mana pernah dia mau kalah sama Rei. Berbeda dengan Tigra. Ada saatnya Tigra mengalah, karena kalah dalam perdebatan jauh lebih mudah daripada kehilangan orang yang dia sayang.

Satu dari banyak yang Tigra suka dari Rei, di dekatnya, mereka bisa diam saja, nggak ngapa-ngapain, tanpa merasa *awkward.* Biasanya, orang-orang kalau diam-diaman apalagi cuma berdua bakal ngerasa canggung, kemudian sibuk cari topik obrolan untuk mengisi kekosongan. Rei nggak gitu. Seringkali, saat Tigra sibuk nge-*doodle* atau lukis-lukis, dia hanya akan diam. Baru bicara kalau Tigra nanyain komentarnya tentang apa yang dia bikin.

"Harusnya lo masuk seni, Gra. Bukan masuk Teknik." Rei pernah bilang begitu.

"Bokap gue nggak setuju gue masuk seni." Tigra mengedikkan bahu. "Nggak apa-apa, sih. *Win-win solution.* Bokap gue senang gue kuliah sesuai kemauan dia. Gue senang karena dibiarin ngelakuin apa yang gue suka. Lagian..."

"Lagian?"

"Kalau nggak masuk Teknik, nanti nggak ketemu sama yang namanya Regina Arunika dong?"

Layaknya lirik lagu Bruno Mars,d unia Tigra jadi terhenti sejenak saat Rei menunduk sedikit, menanggapi ucapannya dengan senyum lebar.

"Oy, itu soju di kulkas punya siap—"

Suara Milan disusul pintu yang terbuka tanpa diketuk lebih dulu bikin Tigra buru-buru memasukkan kembali kotak cincinnya di laci.

"Emang nggak ada adabnya ya lo jadi manusia?"

Milan terkekeh. "Gue bukan manusia. Lo sendiri yang bilang, gue buaya rawa."

"Biawak lebih tepat sih buat lo." Tigra mendelik. "Kenapa?"

"Soju di kulkas punya siapa?"

"Emang kenapa?"

"Kalau bukan punya lo atau Dhaka, mau gue embat."

"Embat aja."

"Yaay—"

"Udah kadaluarsa soalnya."

Milan langsung *cursing*. "Brengsek."

Tigra memutar bola matanya. "Tutup lagi pintunya!"

"Eh, bentar deh, gue mau nanya."

"Nanya apa?"

"Kayaknya dari semua orang, lo sama Dhaka tuh yang paling *less wasted* ya semalam?"

"Eemang kenapa?"

"Seinget gue, gue lihat Jaka cabut sama Rossa."

"... terus?"

"Bukannya Rossa lagi dekat sama Wirya? Semalam juga tuh gue tau dari Yuta, katanya Wirya kalang-kabut nyariin Rossa. Cuma ya gue nggak bilang, takut aja salah lihat. Soalnya *impossible* banget nggak sih, masa Rossa cabut sama Jaka? Kalau sama gue, baru mungkin."

"Najong."

"Serius, Gra."

"Nggak tau. Udahlah, nggak usah ghibah."

"Tumben nggak napsu ghibah. Biasanya lo penadah perghibahan nomor satu."

"Gue doyan ghibah." Tigra menukas. "Tapi ghibah yang bermutu. Perkataan orang mabok mana bisa dijadiin testimoni."

"Tapi seru kali ya."

"Apanya?"

"Kalau semalam gue nggak salah lihat."

"Terus?"

"Kalau ternyata Rossa sama Jaka beneran cabut bareng."

"..."

"Soalnya kayaknya Wirya naksir Rossa."

*

Rei nggak tahu, apakah keadaan bisa dibilang membaik atau memburuk setelah perayaan ulang tahun Yumna yang diakhiri dengan drama masing-masing.

Hubungan Yuta dan Yumna masih belum jelas, walau kadang Rei lihat Yuta ngejemput Yumna di kampus, atau Yumna keluar kamar pake kaos kegedean yang jelas-jelas dia colong dari lemari Yuta. Rossa, *well,* sebagai langkah pencegahan, cewek itu melakukan apa pun yang bisa dia lakukan biar kejadian nggak sengajanya dengan Jaka nggak terbentuk jadi calon anak manusia. Bisa berabe kalau sampai betulan kejadian. Masalahnya, Rossa makin dekat sama Wirya dan posisi mereka yang masih kuliah jelas akan menciptakan gonjang-ganjing. Apalagi keluarganya Rossa

cenderung *strict*. Apa kata mereka kalau tau anak perempuan kebanggaannya hamil tanpa menikah?

Sakura... nah soal Sakura ini, Rei nggak bisa ngepoin. Sebab betul apa kata Jella, Sakura berhak punya rahasia. Semuanya terserah Sakura. Toh, mereka juga nggak tau gimana hubungan Sakura sama Alfa, juga apa sebetulnya Alfa sayang sama Sierra atau nggak, mengingat mereka dijodohkan. Rei cuma bisa bilang kalau Alfa sudah menghitung hari jadi suami orang—tinggal nunggu sejumlah ujian dan *deadline*nya Sierra beres, biar nggak ada beban pikiran waktu jadi pengantin.

Untungnya, urusan soal nikah-nikahan Alfa yang mesti Rei urus sudah selesai—jadi dia bisa meminimalisir pertemuan sama Johnny.

Rei tau sih, dia memang nge-*crush* Johnny, sempat kagum banget. Tapi makin lama, sejak dia nemuin ada Sona di apartemennya Johnny malam itu, pandangan Rei ke Johnny jadi rada berubah. Bisa jadi, karena Rei paling anti sama cowok yang main-main sama cewek—meski dia pun nggak tahu jelas hubungan Johnny sama Sona itu kayak gimana.

Tiap lihat Johnny, keingatnya Sona yang cuma pakai *tank-top* dengan rambut tergerai di apartemen Johnny lewat dari jam dua pagi.

Herannya, Rei justru jadi makin dekat sama... Jenar.

Nggak diniatkan, sumpah.

Rei sendiri nggak ngerti kenapa siang ini, dia mau-maunya jalan ke kantin Departemen Mesin buat makan siang sama Jenar. Berasa sudah nggak ada harga dirinya lagi. Tapi Jenar bilang, lontong bumbu di kantin departemennya enak. Jadi mau nggak mau, Rei agak tergoda juga.

Baru sampai di kantin, Rei disambut oleh pemandangan yang nggak terduga...

"Kak Jenar?! Ih, ini Kak Jenar yanng waktu itu ikutan THS kan?! Anak Xave?!" Jenar baru menenggak air mineral botolnya sewaktu dengar seseorang menyapanya. Refleks menoleh. Cewek. Tingginya sepantaran Rei, sebatas bahu

Jenar. Anak-anak Mesin lainnya yang ada di kantin langsung ngelihatin.

Namanya juga para batang haus belaian, lihat cewek dikit langsung melotot.

"Iya?"

"Aku adik kelas Kak Jenar dulu!"

"Oiya?"

"Iya. Aku ikut THM juga loh, Kak."

THS itu seperti semacam organisasi Merpati Putih-nya sekolah Katolik dan versi ceweknya adalah THM.

"Oh. Kamu anak kampus ini juga?"

"Iya. Tapi beda fakultas. Aku kesini mau ketemu temenku sih, nggak nyangka ketemu Kak Je. Kak, boleh foto nggak? Buat *update igstory*..."

"Oh, oke-oke."

Tangkas, Jenar meraih ponsel si adik tingkat, terus *selfie* gitu deh. Posenya ala-ala cowok ganteng yang paham kalau dirinya ganteng. Ngerti lah ya gimana.

"Makasih, Kak Jeeee!!" Adik tingkatnya Jenar berkata riang sehabis mereka menjepret satu foto.

"Nggak mau empat kali sekalian? Biar bisa di-*college*."

Tidak diragukan lagi, memang pemilik rawa sejati.

"Ih, nggak apa-apa, Kak?"

"Nggak apa-apa."

"Takutnyaaaaaa ada yang marah."

"*Sans,* cewek gue orangnya nggak cemburuan."

"Hah, Kak Je udah punya cewek?!"

"Iye. Hahaha."

"Ohhhh, abisnya di sosmed keliatannya jomblo sih."

Gimana nggak kelihatan jomblo, Jenar mau *upload* foto Rei di *feeds* saja nggak diizinin sama orangnnya.

Terus setelah betul-betul kelar foto-foto, adik tingkatnya Jenar basa-basi dikit sebelum pamit, katanya temannya sudah menunggu di depan salah satu kelas.

"Kerjaan lo cari masalah melulu." Kun yang lagi makan soto tau-tau berujar.

"Hah?"

"Tuh." Kun melihat ke satu arah. Jenar mengekori tatapannya, kontan kaget saat melihat di dekat kantin, Rei lagi berdiri sambil melipat tangan di dada.

"ANJEEEENGGGGGGGG! Kenapa nggak bilang dari tadi?!"

"Lo-nya keasikan, Bang." Lanang membalas.

Panik sih, tapi Jenar tetap berlari menghampiri Rei. "Hei! Udah lama?"

"Lo kira lo ganteng kayak gitu ha?"

Jenar langsung manyun. "Marah yah?"

"Nggak. Kurang kerjaan amat. Cuma kayaknya di *chat* tadi, lo kepingin banget makan siang ditemenin gue. Katanya nggak ada temen. Tapi—"

"Dia adik kelas gue dulu. Beneran deh... kalau nggak percaya, tanya aja Johnny!"

"Foto sama adik kelas gitu gayanya?"

"Refleks." Jenar masih cemberut.

"Biasa aja jawabnya. Nggak usah monyong-monyong gitu bibirnya. Gue cuma nanya." Dengan cuek, Rei berjalan menuju kantin. Jenar mengikuti.

Kantin Mesin tuh isinnya mayoritas cowok sih, tapi ya berhubung Rei kenal cukup banyak anak Mesin (*all thanks to* Jenar) jadinya nggak merasa terintimidasi.

"Kak Johnny," Rei tau-tau memanggil, bikin Johnny yang baru nyuapin risoles ke mulut langsung nengok, tapi nggak bisa menjawab, karena kan mulutnya penuh.

"Hoh?"

"Kenal cewek yang tadi nggak?"

"Hoh?"

"Kunyah dulu, John." Kun memberitahu.

Johnny mengunyah makanannya, menelannya, baru kemudian menjawab. "Hah, emang yang tadi siapa?"

"Adik kelas kita waktu SMA, John!!!!" Jenar pannik.

"Masa iya?" Johnny memiringkan wajah.

Spontan, Rei menoleh ke Jenar, yang bikin Jenar sigap berseru. "BENERAN ADIK KELAS GUE! DEMI TUHAN YESUS,

GUE NGGAK BOHONG!!"

"Kayaknya sih beneran adik kelasnya, Kak." Lanang menjadi penyelamat. "Tadi aja Bang Jenar bilang kalau dia udah punya pacar."

Rei malah heran. "Pacar? Siapa? Kok gue nggak tau?"

"..."

"Hadeh, sekali buaya memang buaya."

"LO, ANJIM!! YA TUHANNNNN, SIAPA LAGI EMANGNYA?!!"

Anak-anak sekantin pada *speechless,* kecuali Lanang sama Juned yang justru senyum-senyum.

"Dih."

Jenar terluka banget sama responnya Rei. "Dih?!"

"Ngaku-ngaku."

"ANJIIIIIIRRRRRR." Yugi ngakak. "*APPLY COLD WATER TO THE BURNT AREA*!!"

"Heh!" Kun memperingatkan Yugi sebelum Yugi kena terkam Jenar, tapi dia sendiri juga ngakak.

"Lah, kita udah sampe situ masa nggak pacaran?"

"Anjaaaaaaaaay, sampe mana, Bang Jago?"

"Kasih tau, Rei."

"Lo aja yang kasih tau," Rei melengos, lanjut beranjak dari duduk buat memesan makanan.

"Sampe mana, Bang?" Lanang kepo betulan.

"Sampe yang enak-enak."

Pecah tuh kantin. Cowok-cowok pada ngakak ribut. Suara mereka menggelegar, baru ke-*pause* ketika Rei balik badan lalu ngomong.

"Gimana mau enak, belom tiga menit udah kelar."

Nyesssssssss.....

Semuanya diam, kompak menoleh ke Jenar, seperti mencari pembenaran.

Muka dan kupingnya Jenar sudah merah saga. "ANJIR, BOONG! YAKALI TIGA MENIT DOANG!!"

Rei hanya menahan senyum, tapi dalam hati sih ngakak.

"Lo jahat, tau nggak?" Jenar protes sewaktu Rei sudha duduk lagi, sibuk membuka wadah es krim. "Lo

menghancurkan reputasi gue dengan sebuah dusta."

"Drama banget. Lagian, itu nggak sepenuhnya dusta."

"Maksudnya?"

"Nggak ada yang bisa memastikan kalau lo tahan lebih lama dari tiga menit, kan?"

"Oh, mau dicoba?"

"*You wanna fuck me that bad, hm*? *I gave you a chance. Why didn't you grab it*?"

"*That not what I want*."

"Terus maunya apa?"

"*Make you my princess in public, my personal slut in private.*"

Rei batuk-batuk. "Sinting."

"Apa pun itu," Jenar berdecak. "Gue lebih dari tiga menit."

"Tiga menit sepuluh detik?"

"*I can last for so long, you'll beg me to stop*."

"*Cocky*."

"*Can't help it. I have the cock*."

Rei kehilangan kata-kata untuk sejenak, sedangkan Jenar menarik senyum. Senyum lebarnya terkesan cerah, berbanding terbalik dengan makna kata-kata yang barusan dia ucapkan.

"Empat belas Februari, gue ulang tahun."

"... hm, terus?"

"Itu hari Valentine."

"Terus?"

"*On that day, let's love... literally*."

*

Nggak tahu kenapa, Wirya ngerasa Rossa agak berbeda akhir-akhir ini.

Cewek itu jadi lebih canggung ketika berada di dekat Wirya. Saat ditanya, jawabnya sih dia nggak kenapa-napa. Cuma capek saja. Mungkin lagi banyak tugas? Entahlah. Wirya nggak mau terlalu memaksa Rossa. Bisa jadi, itu efek dari terlalu *overthinking*. Soalnya selain itu, semuanya masih berlangsung kayak biasa.

Sekitar sebulanan sudah lewat sejak kejadian di malam perayaan ulang tahun Yumna, dan mereka makin dekat. Sering teleponan. Sering *chatting*, bahas yang nggak penting tapi bisa bikin satu sama lain tersenyum. Wirya jadi sering jemput Rossa dari kampus, atau Rossa main ke tempat Wirya. Milan sempat ge-er, dikira Rossa main buat ngelihatin dia, padahal mah ujung-ujungnya belok ke kamarnya Wirya.

Kemarin, Rossa bicara soal cari kado untuk temannya pada Wirya.

"Wir, temen gue *weekend* besok ada yang ultah. Mau temenin gue nyari kado nggak?"

"Siapa?"

"Lisa."

"Lisa yang kosannya lo datengin pas *wasted* di malam ulang tahunnya Yumna itu?"

Ekspresi wajah Rossa berubah sedikit. "Iya."

"Oh, oke."

Wirya memang irit kalau ngomong, tapi soal perhatian sih nggak perlu ditanya. Jadilah, dia bersedia menemani Rossa. Rencananya, mereka mau cari kado di *mall.* Seperti biasa, Wirya jemput Rossa. Namun nggak lama setelah membuka pintu mobil, tahu-tahu Rossa mengerutkan hidung.

"Parfum mobil lo ganti?"

"Nggak. Kenapa?"

"Kok baunya nggak enak—"

Belum selesai bicara, Rossa yang bahkan belum sempat masuk ke mobil sudah membalikkan badan, lalu muntah.

*

"Lo udah nggak naksir Rossa?"

Jaka berhenti memetik gitarnya setelah mendengar pertanyaan Milan. Hari ini, mereka tuh lagi nugas bareng di tempatnya Jaka. Biasalah, kosannya Milan lagi berisik, berhubung Tigra sama Dhaka lagi rajin-rajinnya berdebat akhir-akhir ini. Berantem melulu, kayak Tom dan Jerry.

Awalnya, dilihat-lihat sih lucu. Tapi lama-lama, justru jadi ganggu.

"Emang kenapa?"

"Udah mau sebulanan ini lo nggak pernah main ke tempat gue dan kalau gue lihat-lihat, lo sama Rossa tuh... kayak saling menghindari satu sama lain."

Jaka bohong dong pastinya. "Nggak apa-apa."

"Jadi... udah nggak naksir?"

"Kalau gue udah nggak naksir, kenapa? Lo mau pepet dia?"

"Nggak juga. Gue masih naksir Jella, tapi ya udah ditolak mentah-mentah, mau gimana." Milan mengangkat bahu, tampak memelas. "Cuma Rossa tuh... nggak tau deh, gue juga sangsi kalau dia masih naksir gue."

"Lah?"

"Anaknya demen sama Wirya deh kayaknya. Mereka lengket banget akhir-akhir ini."

"Oh."

"Jadi bener? Lo udah nggak naksir Rossa?"

"Nggak tau."

"Sulit dipercaya sih kalau memang lo udah nggak naksir. Lo kan sebelumnya ngotot banget ngejar dia. Tapi ya, sama kayak Rossa yang bosan ngejar gue, lo mungkin juga bosan ngejar Rossa."

"Mungkin."

Padahal... kenyataannya... nggak kayak gitu.

Jaka mau fokus ke layar laptopnya lagi, namun mendadak, ponselnya bergetar. Ada *chat* dari orang yang tidak terduga, bikin Jaka tersentak saking terkejutnya. Itu dari Rossa.

rossa:

kapan bisa ketemu?

gue mau ngomong sesuatu.penting.

Asli, saat membaca itu, jantung Jaka deg-deg-an nggak terkontrol. Tapi karena Rossa kelihatannya seserius itu, akhirnya Jaka membalas sesegera mungkin.

JK:
kapan?
rossa:
sekarang?
JK:
nanti sore aja gimana?
lagi nugas sama milan.
rossa:
ok.

Singkat banget.

Padahal sebelum kejadian waktu itu, Jaka lancar banget kalau perkara gombal-menggombali Rossa. Namun setelahnya, jujur saja ya, Jaka merasa bersalah. Diantara mereka berdua, yang paling nggak *drunk* itu dia. Bukannya jadi yang waras, Jaka malah terkesan seperti mengambil kesempatan dan tampaknya, Rossa sangat kecewa padanya.

Sore harinya, mereka betulan ketemuan di kafe yang berada di dekat kosan Sadewo, sesuai dengan lokasi yang Rossa *share*.

Ketika Jaka sampai, Rossa sudah berada di sana. Dia sendirian dan kelihatan gugup. Cewek itu memilih tempat yang berada di pojokan, rada sepi. Jaka menghampiri, menarik kursi dan duduk di depannya.

"... hai?" Jaka menyapa dengan canggung.

"Gue..." Rossa mengigit bibir, menatap Jaka dengan sepenuh rasa enggan. "Kayaknya... kita nggak perlu basa-basi. *There's something I want to tell you*."

"Iya. Apa?"

"Gue..."

"Iya?"

Rossa menghela napas panjang. "*I am pregnant*."

"*WHAT*?!" Jaka terperanjat, mengerjap beberapa kali sebelum menyambung. "*Are you sure*?!"

"*Of course, it's yours*!" Rossa berkata penuh penekanan, meski suaranya tergolong rendah agar nggak ada yang

mendengar. "Lo kira gue cewek apaan?!"

"*No, no,* bukan itu maksud gue." Jaka buru-buru meralat, paham kalau Rossa salah mengerti dengan responnya. "*I mean... are you sure... you're really... really... preg*—" Jaka nggak bisa meneruskan ucapannya. Mereka saling tatap dalam hening.

Rossa sengaja membisu, menunggu reaksi lanjutan dari Jaka. Kentara sekali, kini Jaka pun sedang berpikir keras. Beberapa saat lewat, hingga cowok itu bicara lagi.

"*Keep the baby*."

to be continued.

***

a/n:

again, there it is. last chapter dari cerita ini yang di-posting di bulan november 2020.

seperti yang sudah gue tuliskan di author notes biru langit, sepertinya karena akhir-akhir ini cukup stressful, gue merasa harus break sejenak. so yah, im going under a mini hiatus. baru nge-post lagi di wattpad mulai tanggal 12 desember, mungkin.

terimakasih untuk semua yang suka mampir, vote, comment. bersabar menunggu. thankyou. you really made my day.

until then, take care.

ciao.

***

November 14th 2020 | 17.05

26 | sweet chaos

Habis makan siang bareng di kantin departemennya Jenar, mereka sempat nongkrong bentar sebelum kemudian Jenar nganterin Rei pulang ke kosan Sadewo. Nggak ada pemaksaan. Rei sama Jenar kayak sudah sama-sama tau dan paham saja, seakan-akan itu sudah wajar. Otomatis, anak-anak Mesin yang lagi nongkrong di kantin—terutama yang tahu tipe *relationship*nya Jenar sama Rei nih jenis yang macam apa langsung pada kaget.

"Mau balik sekarang?" Jenar yang duluan nanya habis dia bayar makanan yang tadi dia pesan ke ibu-ibu kantin.

"Boleh. Gue ngantuk, pengen tidur."

"Gue bawa motor hari ini."

"Yaudah. Helm bawa dua, kan?"

"Iye."

Lanang mangap, lupa kalau dalam mulutnya masih ada keripik kentang yang belum kelar dikunyah. Kun mengerjap nggak percaya. Yugi hampir tepuk tangan. Satu-satunya yang masih sanggup ngomong tuh Johnny.

"Kalian balik bareng?"

"Kenapa gitu?" Jenar kontan balik nanya.

"Nggak apa-apa."

"Cemburu? Mampus."

"Nggak."

Rei berdeham. "Karena nih anak keras kepala, nggak ada gunanya ngedebat dia, Kak. Dia pasti bakal maksa nganter gue balik, jadi—"

"Masih bagus gue paksa antar balik, daripada gue paksa berikrar di altar gereja."

"Aw, mau dong dipaksa, Kakakkkkkk..." Yugi ngeledek heboh dengan suara semi cempreng yang bikin tawa anak-anak sekantin lagi-lagi meledak.

Bahkan ibu-ibu kantin pun ikut kepo. "Ini pacarnya Mas Jenar ya?"

"Iya, Bu."

"Bukan, Bu."

"Oiya, bukan pacar. Calon bini, Bu." Jenar menyahut santai, menimpali ucapan Rei yang kontra dengan jawabannya.

"Aih, akhirnya ada gandengan juga nih Mas Jenar. Gitu dong, masa kalah sama si Yugi, kerjaannya ngoleksi *awewe* dari jaman mahasiswa baru sampai jaman mahasiswa bangkotan!"

"Deh, si Ibu *mah* kesempatan banget ngeledek saya!"

"Hehe." Jenar nyengir, tapi lalu tersadar bagaimana merahnya wajah Rei sekarang. "Yaudah, ayo balik."

Jenar beranjak duluan dari duduknya dan Rei mengikuti, berjalan di sebelahnya. Nggak gandengan. Namun siapapun yang melihat mereka bisa melihat kalau keduanya sama-sama punya gestur yang terkesan lebih dari *akrab*. Johnny meraih botol air mineral dinginnya, menelan beberapa teguk seraya tatapan matanya mengantarkan kepergian Rei dan Jenar hingga keduanya lenyap ditelan jarak.

"Ngelihatinnya serius banget, Pak." Kun menyentak Johnny.

"Nggak ngira aja mereka udah sedekat itu."

"Padahal kayaknya Kak Reggy tuh batu banget nggak sih orangnya?" Lanang menukas, kagetnya sudah habis dan sekarang dia mulai membuka kemasan cokelat *Chacha*. Lanang tuh anaknya hobi jajan banget. Cokelat, keripik, permen, gorengan, gitu-gitu. Cuma dia juga rajin nge-*gym* sih, jadi dagingnya pada jadi otot, bukan lemak.

"Jenarnya juga batu."

"Batu ketemu batu biasanya dua-duanya pecah."

"Belom tentu juga. Bisa aja, yang pecah satu doang, nggak dua-duanya."

"Hm."

"Kalau gue lihat-lihat sih yak," Yugi berujar. "Yang pecah bukan Jenar, tapi Regina."

Johnny nggak menjawab ucapan Yugi.

*

Nggak lama setelah motornya Jenar berhenti di depan pagar kosan Sadewo, Rei langsung turun. Dia mau copot helm, tapi nggak tahu kenapa, pengait di bawah dagunya susah banget dibuka. Cewek itu sempat *struggling* sebentar, hingga Jenar jadi membuka helmnya. Cowok itu mencantolkan helmnya di salah satu spion, terus meraih lengan Rei biar lebih dekat dengannya. Tangannya menepuk pelan tangan Rei agar berhenti berusaha membuka pengait.

"Sini, dibukain."

Rei menurut, membiarkan Jenar melepaskan pengait di bawah dagunya, lantas menarik helm lepas dari kepalanya. Rambutnya yang hari ini dibiarkan tergerai jadi agak berantakan. Jenar berdecak, mengulurkan tangan dan merapikan rambut di puncak kepala Rei.

"Kenapa senyam-senyum?" Rei bereaksi ketika lesung pipi bedebah milik Jenar muncul di wajahnya tanpa permisi.

"Kalau lihat lo, rasanya kayak lihat kado Natal."

"Hah?"

"Makanya, bawaannya pengen senyum melulu."

"Terserah deh."

"Regina,"

"Kalau ngomong tuh bisa langsung aja gitu nggak sih? Nggak usah dikasih jeda. Guenya jadi deg-deg-an."

Tawa Jenar pecah. "Makasih udah makan siang sama gue hari ini."

"Nggak mau dikasih makasih, maunya dikasih satu milyar."

"Gue punyanya hati, bukan duit satu milyar. Gue ganti pake hati gue aja, mau nggak?"

"Nggak."

"*But I'm serious, though*."

"Apanya yang serius?"

"Tentang 14 Februari. Gue beneran ulang tahun hari itu."

"Iya. Kan lo udah pernah bilang. Gue udah tau."

"Gue nggak mau membebani lo. Apalagi memaksa. Tapi gue harap, hari itu, gue... bisa sama-sama sama lo."

"Tidur sama-sama maksudnya?"

"Lo selalu protes, bilang gue *turn everything into something sexual.* Sekarang, lo yang malah begitu." Jenar cemberut.

"Nggak usah ngambek." Rei berdecak. "Oke. 14 Februari."

"Oke apanya?"

"Kalau gue masih hidup hari itu—"

"NGOMONGNYA JANGAN GITU DONG!!"

"Aduh bawel. Okelah. *On that day, I am all yours*."

"*Really*?"

"Iya."

"Hehehe."

Mereka belum sempat lanjut melempar kata lagi ketika tahu-tahu, sebuah sepeda motor berpenumpang dua orang menepi, berhenti tepat beberapa langkah dari titik di mana sepeda motor Jenar berada. Kepala Rei dan Jenar refleks tertoleh ke arah yang sama. Itu Rossa, yang sekarang lagi turun dari boncengan motornya Jaka.

Keduanya ternganga kaget, tahu kalau Rossa dan Jaka tuh nggak sedekat itu sampai bisa boncengan berdua tanpa mengundang pertanyaan. Apalagi, setelah turun, Rossa langsung berujar pada Jaka dengan nada menusuk nan penuh penekanan.

"*I am not keeping it*."

Jenar sama Rei tercengang, saling pandang dan jika bisa diterjemahkan ke dalam kata-kata, mungkin sorot mata Jenar akan berbunyi; *hah* keeping *apaan nih?!* Keeping your heart *apa* keeping you by my side *nih ceritanya*?!

"Ros—"

Ibarat kata adegan drama, Rei sama Jenar yang tadinya pemeran utama langsung tergusur jadi figuran gara-gara Rossa sama Jaka.

"*I AM NOT KEEPING IT*!" suara Rossa meninggi.

"Lo nggak bilang apa-apa soal itu di kafe tadi."

"Lo gila kali ya?! Kalau gue langsung bilang, lo akan bereaksi kayak gini dan ujung-ujungnya, kita bakal ribut! Mau berantem di tempat kayak gitu, nggak sekalian aja lo bikin pengumuman biar masyarakat satu kampus pada tau?!"

"Anjiran, ini kenapa?!" Jenar menyela.

Jaka menoleh pada Jenar. "Ini—"

"Ros, *things are okay*?" Rei bertanya dengan nada hati-hati.

"*Gonna explain it to you later.*" Rossa membalas cepat sebelum bicara lagi pada Jaka. "Intinya, mau gue tetap itu. *I am not keeping it. never.*"

"Terus mau lo apa?!"

"Lo masih nanya?!"

"*So, you're going to kill it*?!"

"*My body, my choice. You better stay out of it.* Gue ngasih tau, karena gue rasa lo perlu tau, bukan menentukan keputusan mana yang harus gue ambil!"

"Ros—" Jaka turun dari motornya, berusaha menghadang langkah Rossa agar cewek itu nggak langsung masuk melewati pagar kosan. "*I know you're a good person. Why are you doing this*?"

"*ISN'T IT CLEAR*?! GUE NGGAK SIAP!!"

"*We can make it work. You and me. We can try*—"

"Gue nggak punya rasa apa-apa sama lo, dan nggak akan pernah mau!"

"*You can hate me all you want, but please*," suaranya Jaka terdengar sangat memohon, begitu putus asa hingga kalau detik berikutnya Jaka berlutut di depan Rossa, Jenar nggak akan kaget sih. "*Don't hate the baby*."

Rei tersedak. "*BABY* APAAN?!"

Jenar sempat kaget, tapi namanya laki-laki ya, soal beginian tentu saja otaknya cepat *connect*, nggak kayak koneksi internet IndiHome.

"*What*—"

Rossa nggak merasa perlu menjelaskan, cewek itu buru-buru berjalan melewati Jaka yang hanya mampu berdiri dengan lunglai. Rei menoleh ke Jenar. "Je—"

"Udah jelas."

"Apanya yang udah jelas?" Rei melirik ragu-ragu pada Jaka yang kini menunjukkan wajah seperti dia sedang disiksa.

"*I don't know how, but she's pregnant*." Jenar berujar sambil mengalihkan tatapannya pada Jaka. "*And this jerk is the father*."

Rei lemas seketika, padahal bukan dia yang bunting.

Dia berjalan cepat melewati pagar untuk menyusul Rossa, mengabaikan Jenar dan Jaka. Waktu Rei naik ke lantai dua, Rossa sudah masuk ke kamarnya. Pintunya ditutup. Rei menghela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya sendiri sebelum dia mengetuk pelan pintu kamar Rossa.

"Ros, *you ok—okay, it's a stupid question...*" Rei menggerutu pada dirinya sendiri. "*Just wanna let you know that if you need someone... I am right here...*"

Senyap sejenak, lantas tiba-tiba, pintu kamar dibuka. Wajah Rossa yang bersimbah air mata muncul. Pipinya sembab. Kemudian tanpa mengatakan apa-apa, Rossa memeluk Rei, dilanjut tangis sesenggukannya yang memecah kesunyian lantai dua kosan.

Rei balik mendekap Rossa, erat.

Dia bertanya-tanya, apakah itu untuk menguatkan temannya, atau justru untuk menegarkan dirinya sendiri yang serasa telah remuk-redam di dalam.

*

Jenar tahu, harusnya dia fokus mengerjakan tugasnya. Tapi nggak tahu kenapa, baru juga klak-klik sedikit, pikirannya kembali melayang ke Rei. Iya, dia kepikiran.

Padahal yah, bukan Rei yang hamil, kan. Walau gitu, Jenar tahu gimana dekatnya Rei sama anak-anak kosan Sadewo. Kalau dilihat dari bagaimana karakter Rei yang cenderung *distant* apalagi sama orang baru, ciwi-ciwi Sadewo pasti orang-orang yang penting buat dia. Teman-teman terdekatnya, yang bisa jadi tau lebih banyak tentang Rei daripada Jenar.

Masalah orang-orang yang kelihatan dingin banget seakan nggak punya hati adalah... ketika mereka sudah peduli sama seseorang, mereka akan sepeduli itu.

Jenar menarik napas, menyandarkan punggungnya ke sandaran *gaming chair* yang dia duduki, membiarkan matanya terarah ke langit-langit hingga tiba-tiba, ponselnya bergetar. Jenar buru-buru meraihnya. Telepon dari Rei. Jenar nyaris terloncat dari duduk.

"*Suka KFC nggak*?" Rei menembaknya pakai tanya tanpa sepotong 'halo' sebagai basa-basi.

"Sukanya lo."

"*Yaudah, gue ke tempat Dhaka aja*."

"IYA, SUKA, ANJIR! Kenapa?"

"*Gue beli KFC kelebihan. Gue anter ke tempat lo ya*?"

Jenar tahu itu cuma alasan yang Rei karang. Mana mungkin banget ada orang beli KFC kelebihan. Terus ya kayaknya keajaiban dunia banget Rei meneleponnya. Namun, berhubung Jenar sudah mulai paham Rei itu orang yang seperti apa, dia mengiakan saja. Mending Rei datang ke apartemennya daripada mendarat di kosan Dhaka. Bukan hanya ada Dhaka, di sana juga kan ada Tigra.

Tidak berapa lama, Rei pun tiba di tempat Jenar. Wajahnya kusut. Pipinya sembab dan matanya merah. Kentara sekali dia habis menangis. Jenar ingin memeluknya, tetapi dia tahu dia harus memberi Rei ruang untuk dirinya sendiri.

"*Do I need to punch someone*?"

Rei menggeleng, masuk ke apartemennya Jenar dan meletakkan bungkusan berisi dua kotak KFC di atas meja.

Dia duduk di sofa. Setelah mengunci pintu depan, Jenar mendekatinya, turut duduk di sampingnya.

"*Girl, something wrong*?"

"Soal Rossa..." bibir Rei bergetar, seperti orang yang lagi menahan tangis. Jenar menghentikannya supaya nggak lanjut bicara. Cowok itu bangun dari sofa, mengisi sebuah gelas dengan air mineral, lalu membawanya pada Rei.

"Minum dulu."

Rei meraih gelas dari tangan Jenar, menelan beberapa teguk.

"Tarik napas. Tenangin diri."

Sesuai instruksi Jenar, Rei menarik napas panjang, membuangnya pelan. Jenar memandangnya, nggak memaksanya buru-buru bercerita. Telapak tangan lebar cowok itu melekat di punggung Rei, mengusapnya dengan gerakan yang menenangkan.

"Oke. Jangan dipaksa kalau belum bisa."

Rei meneguk saliva. "Rossa bilang... *well... just like she said before... she's not keeping it*. Gue... gue tau... gue ngerti kenapa dia maunya gitu. *But... it feels so wrong... you know... to kill innocent life*."

"*I think it's for the best,* Regina."

Rei mengerjap, merasakan pandangannya memburam oleh air mata yang mati-matian dia tahan. Dia nggak mau menangis di depan Jenar. "*But... how*?"

"Kalau Jaka dan Rossa saling suka, atau mereka pacaran, mungkin akan lebih mudah. Masalahnya, perasaan Jaka cuma sepihak dan setahu gue, akhir-akhir ini Rossa lagi dekat sama Wirya. Apa pun yang dipaksakan nggak akan berakhir baik. Dan lagi... bukannya akan lebih nggak adil nantinya? Nggak ada anak yang *deserve* merasa nggak diinginkan oleh orang tuanya."

Rei terdiam, lidahnya kelu kala dia tersadar apa yang dikatakan Jenar itu benar. Dia masih tetap diam, keningnya berkerut tanda dia sedang berpikir. Jenar memandangnya

sejenak, lalu mengulurkan tangan, menyentuh pipi Rei dengan lekuk pada ruas jari telunjuknya.

"Regina?"

"... hm?"

"Malah melamun."

"Mikir aja."

"Mikirin apa?"

"Tadinya gue sedih. Banget. Sekarang masih sih, tapi campur kesal, karena Rossa dan Jaka sama-sama bego banget. Kalau udah kayak gini, yang nggak salah justru kena imbasnya!"

"Itu urusan mereka dan jelas-jelas ada di luar kendali lo. Di dunia ini, ada yang bisa lo kontrol, dan ada yang nggak. *Stop feeling bad for things you can't control. Okay*?"

Rei menghela napas lagi. "*Okay*."

"Sekarang, gue mau nanya sesuatu yang lain." Jenar menarik senyum tipis. "Lo kesini buat curhat sama gue?"

"Nggak!" Rei membantah cepat, terdengar agak panik. Pipinya merona. "Kan gue bilang, gue nggak sengaja beli ayam KFC dua—"

"Mana ada nggak sengaja beli?! Lo beli ini langung dari KFC-nya kan?!"

"... iya."

"Kalau *delivery* masih mungkin lo salah pencet. Kalau beli langsung, yakali!" Jenar berhasil membuat Rei mati kutu. "Tapi nggak apa-apa, kalau lo datang kesini buat curhat, gue seneng. Itu tandanya, lo percaya sama gue. Lagian, gue juga kepikiran."

"Kepikiran Rossa?"

"Kepikiran lo."

"Kenapa kepikiran gue?"

"Karena gue peduli sama orang-orang yang penting buat gue." Jenar menyambung ucapannya, tahu Rei tidak akan menanggapi kata-katanya yang barusan. "Udah ngerasa baikan?"

"Lebih baik dari sebelumnya."

Ponsel Rei mendadak berdering tanpa aba-aba, berhasil menginterupsi suasana. Rei meraih ponselnya, memandang layarnya dan sadar itu telepon dari ibunya. Dia beralih pada Jenar. "Nyokap gue—"

"Ke balkon aja." Jenar ngerti apa maksud Rei.

"*Thanks*."

Gadis itu beranjak menuju balkon, terus menutup pintunya untuk meredam suara. Sengaja, untuk menjaga privasi. Jenar nggak tahu Rei membicarakan apa sama ibunya, tapi yang jelas, mereka bicara cukup lama. Ada kali baru setengah jam kemudian, pintu balkon kembali tergeser. Rei melangkah melewatinya, masuk ke dalam dengan bahu lunglai. Wajahnya sepucat tembok, dan ada muram membayang di matanya. Dia kelihatan jauh lebih kacau daripada ketika dia datang tadi.

"Rei?"

Rei bergeming di tempatnya berdiri, membeku seperti patung batu.

"*Baby, come here*."

"Gue—"

"*It's okay. Come here.*"

Rei melangkah gontai menghampiri Jenar, kembali duduk di sampingnya. Jenar mengamatinya sesaat, tersadar kalau jemari gadis di sebelahnya telah dirambati tremor. Oke, Jenar benci situasi ini.

"Kenapa?"

"..."

"*You know you can trust me, right*?"

"... kalau gue nangis... di sini... sekarang... boleh?"

Jenar mengerjap, agak terkejut. "Kenapa... nanyanya gitu?"

"Soalnya..." Rei tertunduk. "Gue jelek... kalau lagi nangis. *No one wants to see something that is so ugly, right*?"

Jenar nggak menyahut, malah menggeser duduknya biar lebih dekat pada Rei, lantas tanpa mengatakan apa-apa, dia menarik Rei ke dalam pelukannya. Gemetar di tubuhnya

kian terasa nyata. Napasnya terengah, penuh deru. Jenar tetap memeluknya, hingga akhirnya tangis Rei betulan pecah. Jenar nggak pernah melihat Rei menangis sampai segitunya sebelumnya. Bahkan nggak ketika cewek itu lagi *drunk*.

Masih sunyi, hanya saja, lengan Jenar nggak pernah meninggalkan Rei, seperti meyakinkan tanpa kata, jika dia akan terus ada di sana.

*

Yuta kaget banget ketika Yumna menelepon dia, terdengar resah, sendu, juga panik. Yumna nggak akan begitu, kecuali dia sudah benar-benar kalut. Yuta menghabiskan seenggaknya sepuluh menit untuk bikin Yumna tenang. Setelah tenang, barulah gadis itu bercerita. Ada banyak yang bertebaran dalam benak Yuta, tetapi dia nggak nyangka kalau Yumna akan menyebut nama Rossa.

Usai telepon ditutup, Yuta jadi bengong, seperti masih berusaha memproses apa yang barusan dia dengar.

Rossa hamil. Kemungkinan besar, itu hasil karyanya Jaka. Tapi lah ya kok bisa? Itu yang bikin Yuta heran. Setahunya, selama ini Rossa bukannya naksir sama Milan—walau kayaknya akhir-akhir ini sih mulai bergeser ke Wirya. Kok tau-tau jadi Jaka?

Mengingat reputasi Rossa sebagai *princess* sempurna nan cantik kebanggaan keluarga serta definisi ideal dari pemudi harapan bangsa dan negara, kayaknya nggak mungkin Rossa gemar gonta-ganti teman tidur.

Lama berpikir, Yuta malah pusing, padahal bukan dia yang bikin, apalagi dia yang hamil. Terus kepikiran, bahkan sampai waktu makan malam. Gestur Yuta yang nggak kayak biasanya menarik rasa heran Dhaka. Yuta memang makan di kosan, bareng Dhaka dan Wirya.

"Lo kenapa deh?" Dhaka bertanya pada Yuta yang kontan menarik napas panjang. Wirya diam saja, sibuk gambar-gambar di iPad. Maklum, namanya juga juragan toko emas.

Yuta ragu sejenak. Dia tahu, Yumna bakal mencabik-cabiknya untuk ini, namun dia rasa, dia perlu bertannya. "Gue mau tanya, deh. Pas anak-anak Sadewo nginep di sini perkara mati listrik waktu iu—" Yuta melirik Wirya. "Lo pada ada ngapa-ngapain nggak?"

"Gue sih nggak. Nggak tau kalau lo." Dhaka menukas pedas, sekalian menyindir. Kedongkolannya beralasan, sebab nyaris saban malam, kupingnya jadi korban keributan Yumna dan Yuta.

"Ngapa-ngapain yang gue maksud tuh—"

"Ngapa-ngapain *as in*." Dhaka bikin lingkaran pakai telunjuk dan ibu jari tangan kiri, terus dia masukkin jari telunjuk tangan kanannya ke lingkaran itu. "—gini kan?"

"Ho-oh. Selain gue."

"*What do you mean*?" Wirya mengangkat alis.

"Lo ada ngapa-ngapain nggak sama Rossa?"

"Kenapa lo nanya gitu?"

"Nanya doang."

"*Out of nowhere*?"

"Kalau lo nggak mau jawab juga nggak apa-apa."

Pertanyaan Yuta belum terjawa saat Tigra turun tangga dan bergabung bersama mereka. Kelihatannya baru bangun tidur sore. Dia mengerjap, tersadar akan suasana yang lebih serius dari biasanya.

"Ngomongin apaan sih?"

"Yuta nanya, Wirya sama Rossa pernah asik-asik-an apa nggak waktu anak-anak Sadewo nginep di sini." Dhaka menjelaskan.

"Lah, sejak kapan lo suka ngurusin selangkangan orang?"

"Pengen tau aja."

Tigra mengerutkan dahi. "Pasti ada alasannya kenapa."

"*We slept together*—" Wirya tahu-tahu berujar.

"HAH—" Tigra, Yuta dan Dhaka sama-sama ternganga.

"—*literally*. Maksud gue, kita pernah tidur sekasur, tapi ya tidur aja. Emangnya kenapa?"

Yuta yang tadinya sudah setengah lega, langsung pusing lagi.

"Nggak apa-apa."

"Nggak mungkin sih nggak apa-apa. Soalnya *asshole* kayak lo sejak kapan peduli sama orang lain, apalagi urusan beginian?" Tigra masih nggak percaya.

Yuta melotot pada Tigra. "*Ass*—"

"Tigra bener." Dhaka mendukung Tigra. "Satu-satunya manusia yang lo peduliin walau cuma sedikiiiiiiiiiit banget tuh mungkin Yumna. Lainnya mah boro-boro."

"Yuta." Sumpah, Yuta merinding sendiri dengar suara Wirya saat Wirya memanggil dia. Tegas-tegas menggentarkan. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Gue..." oke, sepertinya betulan nggak ada kesempatan berkelit. Yuta serasa dikepung dari tiga penjuru. Pada akhirnya, dia menghela napas, terus katanya. "... mau mastiin aja."

"Mastiin apa?"

"Jangan bilang siapa-siapa ya?"

"SIAP!!" Tigra jadi yang paling *gercep*.

"Kenapa?" Dhaka memburu.

"Rossa..."

"Rossa kenapa?!" Wirya jadi gusar.

"*She's... pregnant*."

*

Rei nggak pernah secengeng ini di depan siapapun sebelumnya.

Nggak di depan Dhaka. Nggak di depan Tigra. Bahkan nggak di depan teman-temannya sesama penghuni kosan Sadewo lantai dua.

Rei bukan tipe orang yang gampang menangis di depan orang lain. Bukan karena dia berpikir air mata itu tanda kelemahan, tapi ya karena... buat apa juga menangis di depan orang lain? Nggak semua orang betul-betul peduli. Ada yang hanya sebatas ingin tau. Lagipula, seperti apa yang tadi Rei bilang ke Jenar, dia jelek ketika menangis.

Buat kebanyakan orang, mencintai seseorang ketika dia sedang berada pada masa terbaiknya jauh lebih gampang daripada menemani seseorang saat dia tengah ditempatkan pada masa terburuknya.

Butuh waktu yang cukup lama buat Rei menenangkan diri. Saat isaknya perlahan berganti ke dalam bunyi khas orang yang cegukan, lelah justru menelusup masuk merayapinya. Matanya terasa berat. Hening sejenak, hingga Jenar sadar kalau Rei telah menyandarkan wajah di lehernya, membuat dagu Jenar menyentuh puncak kepalanya. Gadis itu menarik napas dalam-dalam di kulitnya. Tubuhnya yang tadinya tegang perlahan lunglai, masih dalam dekapan Jenar.

Jenar membiarkannya begitu selama setidaknya setengah jam, sebelum kemudian dia memanggil nama Rei dengan nada rendah.

"Regina?"

Rei mengernyit, perlahan membuka mata, tertarik keluar dari tidurnya yang hanya sejenak. "... ya?"

"Lo boleh tidur di sini malam ini kalau mau, tapi kayaknya, lebih bagus kalau lo makan dulu."

Rei tersadar, buru-buru menarik dirinya lepas dari pelukan Jenar. "Ma—maaf."

Jenar menarik senyum, memunculkan lesung pipi itu lagi. Rei hampir menahan napas. Oke, mungkin bohong jika dia bilang lesung pipi Jenar nggak memberikan pengaruh apa-apa padanya.

Pun dusta, kalau Rei berkata, dia nggak pernah tahu Jenar itu siapa sampai hari terik mempertemukan mereka di depan rektorat waktu itu.

Dia selalu tahu, tapi dia lebih memilih menghindar.

Rei selalu berpikir, Jenar itu seperti matahari. Panas dan silau. Sosoknya bagus untuk ada sementara, pada separuh hari. Menatapnya secara langsung hanya akan membutakan mata. Seperti Icarus, berada terlalu dekat dengannya hanya akan bikin sayap-sayap Rei rontok, kemudian dia jatuh, tenggelam lalu mati.

Tapi malam ini, dia melihat sesuatu yang berbeda dari Jenar.

Dia bukan matahari. Dia adalah langit pada momen-momen terakhir menjelang senja, saat matahari telah diantar menuju peraduannya di ujung horison. Biru yang tenang, berpadu dengan merah dan jingga yang menyala. Bintang-bintang bertaburan, jadi pelita sekaligus penunjuk jalan. Sebentuk kesunyian yang melelehkan segala kecemasan, membuatnya lebih tegar menyambut kegelapan.

Masalahnya tidak lantas terpecahkan, namun kehadiran Jenar membuat Rei merasa seperti... entahlah... dikuatkan?

"Lo pasti bingung kenapa gue tiba-tiba mewek."

"Em-hm. Gue tebak, bukan karena Rossa."

"Bukan."

"Terus?"

"Gue mesti cerita sekarang?"

"Kalau mau cerita ya cerita, tapi jujur, gue lebih suka kalau lo makan dulu."

Rei mengeringkan sisa lembab di bawah matanya pakai ujung baju, terus memutuskan beranjak. Namun, waktu dia bangun, dia kurang hati-hati. Gadis itu sempat oleng sejenak, nyaris jatuh lagi karena pijakannya belum betul-betul seimbang. Secara nggak sengaja, kakinya nyenggol selangkangannya Jenar. Mana keras pula.

"Ooopppppsss—" Rei hampir keselek. "Sakit?"

Jenar meringis dengan wajah merah. "Menurut anda?!"

"Mau di—"

"TANGAN LO NGGAK USAH PEGANG-PEGANG!!" Jenar berseru separuh membentak. Rei mengerjap, tapi bete juga karena sebel dibentak Jenar. Jenar mendengus, buru-buru bangkit sebelum Rei betul-betul meletakkan tangannya di tempat yang salah. "NANTINYA MALAH BIKIN MASALAH BARU!!"

"Galak banget." Rei cemberut.

"Seluruh akal sehat cowok tuh ada di sini."

"Di titit."

"Bagus beneeeeeeeer omongan nih anak gadis!"

"Titit kan versi *cute*nya." Rei nyengir terus mengambil bungkusan isi kotak KFC. Dia memberikan satu ke Jenar, lalu mereka duduk di atas karpet, menghadapi meja rendah. Keduanya berhadapan, makan bareng.

"*But speaking of* Rossa, *you know... she doesn't want to keep it... isn't it illegal to have abortion here*? Maksud gue, kasusnya Rossa kan... gitu..."

"*Correct*."

"Dan yang ilegal... biasanya nggak aman."

"Em-hm."

"Gue jadi... *overthinking*."

"Mau dipeluk lagi?"

"GUE SERIUS NGOMONGNYA!!"

"Gue juga serius." Jenar berdecak. "Tapi soal Rossa, jangan khawatir. Gue bakal coba pikirin jalan keluarnya."

"Lo *care* juga ya sama Rossa."

"*No, not her. But you.*" Jenar membalas. "Dia temen lo dan dia penting buat lo."

Rei berhenti mengunyah. "Soal telepon dari nyokap gue yang barusan... itu... tentang... bokap gue."

"Kalau nggak mau diomongin, nggak usah diomongin."

"Jenar."

"Iya?"

"*I can hate him, right*? Orang-orang suka bilang, namanya orang tua, sekalipun mereka melakukan kesalahan, lo harus coba menerima dan memakluminya. Sebab mereka orang tua, dan karena lo nggak boleh jadi anak durhaka. Tapi—"

"*It's okay. You can.*" Jenar memotong.

"Hm?"

"*You can hate your toxic parents, that doesn't make you a bad person.*"

"..."

"Senang. Sedih. Bahagia. Capek. Semangat. Kecewa. Sakit. Kesal. Marah. Sayang. Dongkol. Malu. Sinis." Jenar

mulai mengabsen kata-kata tersebut. "Apa persamaan semua kata itu? Mereka ngegambarin perasaan. Sesuatu yang setiap manusia pasti pernah rasain. Sesuatu yang wajar, dengan alasan yang jelas. Sesuatu yang bikin manusia jadi manusiawi. Bukannya marah, sedih dan benci itu reaksi normal ketika lo ngerasa disakiti? Kenapa harus merasa jahat ketika yang lo lakuin cuma menjadi manusia?"

"Sebenernya kenapa dengan lo hari ini ya?"

"Apanya?"

"Biasanya lo bikin gue kesal."

"Terus?"

"Sekarang, bikin gue ngerasa... dingertiin."

"Nggak apa-apa. Gue suka kalau gitu. Lo sebel, tapi lo nyaman. Dengan begitu, gue bisa ada di mana-mana, mau itu di hati lo, di otak lo, atau—"

"Atau?"

"Di dalam celana lo."

"Brengsek!" Rei nimpuk Jenar pakai tisu yang sudah diremas-remas sampai membentuk bola. Tapi dia tertawa, begitu pun dengan Jenar.

Selesai makan, Rei beres-beres. Dia bersihin kotak bekas makannya, juga bekas makan Jenar. Setelahnya, cuci tangan. Jenar ikutan membasuh tangan, mengeringkannya menggunakan tisu, lantas mengikuti Rei yang sudah lebih dulu duduk di sofa. Cowok itu naik ke sofa, dilanjut merebahkan kepalanya ke paha Rei.

"Ngapain sih?!"

"Pengen tiduran."

"Di bantal, jangan di sini."

"Bantalnya di kamar."

"Ambil."

Jenar menolak. "Nggak mau. Mager."

"Yaudah, gue ambilin—" Rei mau beranjak, tapi Jenar menahan lengannya.

"Udah *pewe*. Eh, tangan lo dingin."

"Emang suka gitu."

"Mau bahas yang tadi nggak? Soal *thermodynamic equilibrium*."

"Hm?"

"Nih, tangan lo kan dingin ya. Tangan gue anget." Jenar menyelipkan jari-jarinya pada ruang kosong diantara jemari Rei. Terus, dia saling mengaitkan tangan mereka, menggenggam erat. Hangat dari kulitnya merambat ke kulit Rei. "Suhunya berbeda. Berlawanan. Ketika kita pegangan kayak gini... baam! Kita saling menyeimbangkan. Saling ngelengkapin."

Gerakan tangan Rei yang lainnya, yang lagi tenggelam dalam helai rambut Jenar tanpa dia sadari langsung terhenti.

"Terusin aja." Jenar berujar. "Tangan lo di rambut gue. Gue suka. Rasanya kayak disayang."

Rei berdecak. "Kayak kucing aja."

"Gue bisa jadi satu-satunya kucing yang nggak bikin lo alergi."

Rei memutar bola matanya, meski tangannya kembali memainkan rambut Jenar.

"*This is nice*." Jenar memandang Rei masih sambil tiduran. "Kita kayak orang pacaran."

"Oh."

"Kalau dijadiin beneran, mau nggak?"

Rei belum menjawab sewaktu ponsel Jenar berbunyi. Asli sih, dia bete banget. Tapi tetap dicek, takutnya penting. Ternyata, yang menelepon tuh Milan. Tumben banget. Jadilah, Jenar menjawab. Dia nggak *expect* kalau dia akan langsung disambut seruan panik Milan.

"LO DI MANA?!"

"Lagi pacaran. Kenapa?!"

"Wirya sama Jaka tonjok-tonjokkan di kosan gue!"

"Hah?!"

"Kesini deh, kita-kita nggak sanggup nih nanganin mereka berdua!"

to be continued.

***

-teaser-

Tanggal 14 Februari.

Hari ulang tahunnya Jenar. Rei ingat, cuma dia pura-pura lupa saja. Tapi tetap, bukan Jenar namanya kalau nggak bawel. Seminggu sebelum tanggal 14, cowok itu sudah sibuk wanti-wanti sekedar mengingatkan. Nggak *to the point,* tapi tetap kerasa banget.

Seperti misalnya...

[pas lihat *gaming headset* di *mall*] "Hm... bagus nih buat kado ultah..."

[pas Rei lagi baca ramalan zodiak di *instastory*nya *selebgram*] "Regina, gue *Aquarius* loh."

[pas Rei lagi ngelihatin kalender HP] "Tanggal 14 Februari sebentar lagi nih."

[pas lihat iklan cokelat udah bertemakan Valentine] "Regina, ada yang spesial di tanggal 14 Februari, tapi bukan Valentine. Tebak apa?"

Rei pura-pura cuek, namun ya... bohong kalau dia bilang dia nggak kepikiran. Akhirnya, Rei nanya ke Jella sama Yumna. Nggak nanya ke Rossa, sebab Rossa sudah cukup pusing sama urusannya sendiri yang terakhir Rei *update* sih, berhubungan dengan tiga pria. Pusing banget, yang hamil satu, yang kena imbas tiga sekaligus.

"Anaknya udah ngode terus. Gue kasih apa ya?"

"Ciuman yang hangat dan lama." Jella mencetus.

"Nggak usah sinting!" Rei sewot.

"Gue pernah *test-drive* tuh bibirnya Jenar. Pas maba dulu." Jella pede saja berkata. "Meski kelakuannya *basic* kayak kebanyakan buaya pada umumnya, percayalah, Rei, dalam urusan cipok-mencipok, dia nggak *basic* sama sekali."

"Jago mana sama Yuta?"

"Lidahnya Jenar bisa jadi keriting."

"Edan."

"Gais," mukanya Rei merah padam, panas banget serasa baru ditempeli setrikaan. "Ini gue serius loh ya..."

"Lah, kita berdua juga serius kali!" Yumna berseru. "*So, he's good with his tongue*."

"Isunya sih Jenar emang jago. Kalau aja gue brengsek dan dia nggak lagi dekat sama lo ya, Rei, udah gue embat kali tuh anak."

"Buat dipacarin?"

"Buat bobo asik."

"Kampret!" Yumna tertawa. "Apa pun itu, *safety first*! Gue nggak mau ada lagi temen gue yang kasusnya berakhir kayak Rossa!"

Urusan Rossa yang melibatkan Wirya dan Jaka (+ Milan) memang cukup bikin mereka pusing kepala, namun sejauh ini, mereka bisa meng-*handle* segalanya dengan baik. Tinggal ketiga pihak utama yang terlibat saling diskusi soal bagaimana cara paling bagus memberi tahu orang tua masing-masing. Wirya dan Jaka sama-sama ngotot kalau aborsi bukan solusi.

"Juy, ih!"

"Tapi lo pusing-pusing amat mau ngasih kado ke Jenar. Emang udah resmi?"

"..."

"HTS kali ye." Jella menyambar. "Yaudah sih, kayak nggak tau Jenar aja."

"Gue beneran bingung mau ngasih apa, karena kayaknya dia udah punya semua yang dia mau, atau yang dia butuhin."

"Tapi dia belum punya lo, kannnnn?"

***

-teaser lagi-

Rei bilang, di tanggal 14 Februari, dia bakal ada seharian penuh untuk Jenar.

Kenyataannya nggak gitu. Walau kemungkinannya kecil, Jenar sempat berharap Rei bakal ngasih dia ucapan selamat ulang tahun tepat jam dua belas malam lewat satu menit. Namun ternyata nggak. Jenar coba *chat*, nggak dibalas. Telepon, nggak diangkat. Mungkin orangnya sibuk.

Sepanjang hari, Jenar uring-uringan. Soalnya sampai menjelang sore pun, *chat*nya masih nggak berbalas. Jangankan dibalas, dibuka saja nggak. Dia kesal, tapi khawatir juga. Dia coba menghubungi Jella, namun Jella bilangnya nggak tahu Rei ada di mana. Yumna juga sama. Ditambah lagi, sepanjang hari itu juga, Jenar cukup sibuk gara-gara dia menerima banyak kejutan dan selamat ulang tahun dari orang-orang terdekatnya. Dilanjut sehabis petang, anak-anak Mesin ngajakkin semuanya ngumpul untuk makan-makan.

Jenar mau nolak, soalnya masih kepikiran Rei kan. Dari yang tadinya kesal banget, sekarang sudah dominan cemas. Tapi Tigra bilang, Rei memang suka kayak gitu, jadi nggak mesti dicari. Jadilah, Jenar menyabarkan diri dan makan-makan bareng cowok-cowok.

Urusannya baru kelar menjelang jam sembilan malam, itu pun karena Jenar memaksa pulang, beralasan kalau dia sudah cukup capek hari ini. Tanggal 14 Februari tinggal 3 jam lagi dan Jenar belum melihat Rei sama sekali. Dia sudah berpikir buat ngedatengin kosan Sadewo setelah mandi dan ganti baju, tapi nggak lama usai membuka pintu unit apartemennya, Jenar dikejutkan oleh tamu nggak diundang yang berdiri dalam kegelapan, membawa sebuah kue dengan sebatang lilin tertancap di atasnya.

Hampir saja cowok itu ngejerit, karena Rei kelihatan kayak Suzanna pas lagi dalam mode Kuntilanak.

"Lo serem banget kayak setan!" Jenar ngomel sembari menekan saklar lampu. "Hari ini kemana aja?"

"Ada urusan."

"Urusan apa?"

"Rossa."

"Bohong."

Rei terbatuk gugup. "Nggak apa-apa kalau nggak percaya."

"Kenapa nggak balas *chat* gue?"

"Sengaja. Biar lo kesal."

"Bagus, karena gue emang udah kesel beneran."

Jenar mendekati Rei dengan wajah yang nggak ada *happy-happy*nya sama sekali. Saat berada di dekat cewek itu, Jenar tersadar jika hari ini, Rei kelihatan berbeda dari biasanya. Rambutnya tergerai lurus, jatuh halus di punggung dan tampak lebih rapi. Jenar tau, Rei bukan orang yang mau repot-repot catokan, tapi dia jelas catokan hari ini. Riasan wajahnya terlihat agak lebih dewasa.

"Ngapain gelap-gelapan?"

"... kejutan... ulang tahun..." Rei menyesal sudah mendengarkan saran Lanang yang bikin dia terjebak dalam situasi *awkward* kayak sekarang.

"Ini kejutan paling jelek yang pernah gue dapet." Jenar membuang napas, tapi tatap matanya pada Rei melembut. Dia mengulurkan tangan, menyentuh pipi Rei dengan lekuk jari telunjuknya. "*No décor. No present. Just this ugly cake.* Belum lagi gimana lo ngilang seharian, bikin gue khawatir aja."

"... maaf."

"Lo bilang, hari ini lo bakal jadi punya gue seharian."

"Hari ini masih tersisa tiga jam."

"Apa yang bisa gue lakuin selama tiga jam?"

"Apa pun yang terpikirkan oleh lo sekarang."

Jenar memiringkan wajah. "Apa pun?"

"Apa pun."

Jenar:

***

a/n:

KANGEN BANGET OMG ITS BEEN SOOOOOOOOOO LONG WWKWKWWK

chapter ini cukup panjang yha.

jadi setelah ini, selain kita akan membahas soal rossa-wirya-jaka + milan, kita juga bakal bahas pergonjang-ganjingan rei-jenar wkwkwk

soal bagian yang sepertinya highly anticipated dan ditunggu-tunggu, mungkin di chapter berikutnya yha wkwkwk kalian mau santai-santai aja apa all out nih?

dah kayanya itu aja! wkwkwwkwk

biru-langit mungkin nanti sore dan untuk GoTG, kemungkinan besok ya! aku ngga sabar mau nulis dery-sashi dating wkwkwkwkw

selamat 12-12

CIAOOOOOOOO

***

December, 12th 2020 | 14.25

27 | birthday boy

Seandainya jawaban Yuta itu jadi adegan sinetron, pasti sudah ada bagian *zoom in-zoom out* bergantian antara muka Tigra, muka Wirya dan muka Dhaka sampai memenuhi layar, ditambah *backsound* dramatis, kalau bisa pakai efek sambaran gledek sekalian.'

Tapi karena ini bukan sinetron, jadinya ketiga cowok tersebut malah memasang muka nge-*blank*, sama-sama berusaha memproses apa yang barusan mereka dengar.

Oke... Rossa bunting...

Pertanyaan sekarang adalah... bapaknya siapa, woy?!

"Bapaknya siapa?!"

"Jelas bukan Wiryanto!" Dhaka berseru.

"Nama gue Wirya, nggak pake Wiryanto!" Wirya sewot, tapi kentara sekali perasaannya sudah kayak nasi uduk yang karetnya putus alias bubrah, bubar kemana-mana, sudah nggak jelas mana nasi, mana bawang goreng mana orek tempe.

"Gue nggak tau pasti!" Yuta baru saja menyadari kesalahan besar yang telah dia buat. Sudah terbayang di benaknya, Yumna mencak-mencak dalam mode Kurama. "Kalau gue ngomong lebih banyak lagi, bisa-bisa umur gue nggak sampai besok pagi! Jadi udahlah, sekian dan terimakasih!"

Sebelum tiga cowok lainnya memaksa mengorek informasi dari Yuta dengan cara yang tak patut, cowok itu buru-buru melesat masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu.

Gantian Wirya yang terdiam seribu bahasa, sementara Dhaka dan Tigra saling pandang, sebelum kemudian Tigra

berpaling pada Wirya yang masih bengong. "Wir?"

Wirya nggak menjawab, malah menarik napas super panjang, lantas bangun dari duduknya. Dia masuk ke kamarnya tanpa mengatakan apa-apa. Begitu keluar lagi, Wirya telah mengenakan jaket, *baseball cap* warna hitam yang menyembunyikan ekspresi wajahnya dan tangannya memegang kunci mobil.

"Mau kemana?" Dhaka langsung waspada.

"Nemuin Rossa. Menurut lo, kemana lagi?"

Dhaka dan Tigra berpandangan, lalu kompak menelan saliva.

***

Yumna paham banget, kalau orang lagi hamil memang suka mual-mual dan muntah, terus susah makan. Dia berusaha bawa segalanya santai, tapi ngelihat gimana Rossa nggak berhenti muntah-muntah dari sore, Yumna cukup panik juga. Cuma, dia dan anak-anak kosan Sadewo lantai dua berusaha kelihatan tenang, soalnya dia ngerti banget, kalau mereka panik, Rossa pasti bakal lebih panik lagi.

"Beneran nggak apa-apa?" Yumna bertanya seraya mengulurkan kotak tisu setelah Rossa nge-*flush* toilet.

"Nggak apa-apa." Padahal mukanya Rossa sudah pucat, orangnya juga sudah lemas banget. Ini kalau Rossa nggak kunjung membaik, Yumna sepertinya bakal nekat membawa cewek itu ke dokter.

"Ros—" Jella yang sejak tadi menunggu di ambang pintu ikut memanggil, namun Rossa tangkas memotong.

"Nggak apa-apa." Rossa menegaskan. "Udah, kalian balik ke kamar kalian aja."

Jella dan Yumna kompak bertukar tatap.

"Gue nggak apa-apa." Rossa berujar lagi, berupaya menenangkan teman-temannya. "Ini cuma *temporary*. Nanti abis ini gue makan biskuit kok. Udah, kalian balik ke kamar kalian!"

"... oke."

Mau nggak mau, pada balik ke kamar masing-masing. Mereka juga nggak bisa memaksa mau menemani Rossa, apalagi kalau orangnya bilang lagi mau sendirian saja. Setelah Jella dan Yumna meninggalkan kamarnya, Rossa beranjak, lalu rebahan di atas ranjangnya. Dia memandang langit-langit kamarnya sejenak, merasa bagaimana hari ini amat surreal. Sorot matanya gamang, bertanya-tanya apa yang akan mesti dia hadapi setelah ini.

Lalu mendadak, mual itu meninjunya di perut untuk kesekian kalinya, masih dengan cara yang tiba-tiba. Secepat kilat, Rossa bangun dari kasur. Dia bergerak tergesa ke kamar mandi, lagi-lagi muntah di toilet.

Sehabis menekan tombol *flush*, Rossa mendengar pintu kamarnya dikuak. Refleks, dia berseru kencang. "Gue nggak apa-apa!"

"Lo nggak kelihatan lagi baik-baik aja, dan jelas lo lagi kenapa-napa."

Rossa merasa jantungnya nyaris berhenti berdetak sewaktu dia menoleh ke asal suara hanya untuk mendapati Wirya berdiri di depan pintu kamar mandinya yang sengaja dibiarkan terbuka. Namun rasa mualnya nggak memberinya kesempatan bicara. Cewek itu lanjut muntah, meskipun sebetulnya, tidak ada lagi yang tersisa untuk dikeluarkan.

Wirya memandangnya sebentar, menghela udara dalam-dalam, terus masuk ke kamar mandi. Dia berlutut di dekat Rossa, mengumpulkan rambut panjangnya jadi satu biar nggak terkena muntahan dan memeganginya.

"Lo nggak seharusnya lihat ini..." Rossa mengerang sembari menekan tombol *flush* sekali lagi. Wirya nggak menjawab, masih diam seribu bahasa. Rossa ikut diam. Selama sesaat, nggak ada satu pun dari mereka yang bicara, sampai Rossa merasa canggung sendiri dan memutuskan memecah kesunyian.

"Lo... marah?"

"Jujur, gue nggak tau."

"Kenapa... nggak tau?"

"Gue harus paham situasinya dulu, baru gue bisa nentuin, apa gue berhak marah atau nggak."

Rossa tertunduk, memandangi jemarinya. Mukanya memerah. Wirya mengamatinya sejenak, lalu mengeluarkan ponsel dan mengetik cepat. Tak berapa lama, ponselnya Rossa bergetar. Rossa mengeluarkan benda itu dari saku, tersadar ada notifikasi *chat* baru. Siapa pengirimnya? Wirya.

wirya:
kalo ngga bisa lewat lisan, lewat tulisan juga gapapa.

Rossa menahan napas, beralih ke Wirya dan berusaha menerka emosinya. Wirya nggak kelihatan seperti sedang marah atau kesal. Cowok itu... seperti menunggunya untuk bicara. Sorot matanya tetap selembut biasanya, dan itu membuat Rossa ingin menangis.

Pada akhirnya, dia bercerita secara langsung, tanpa perantara. Wirya mendengarkan dengan seksama. Memberi Rossa seluruh waktu yang gadis itu butuhkan tanpa sekalipun menyela. Di akhir ceritanya, Rossa menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"*I was drunk*. Waktu ulang tahun Yumna. Gue nggak bermaksud. Beneran. Maafin gue."

Dari suaranya, Wirya tau Rossa hampir menangis. Maka, dia mengulurkan tangannya untuk memegang pergelangan tangan Rossa, menurunkan tangan gadis itu dari wajah biar Rossa bisa menatap matanya. "Siapa?"

"... Jaka."

"..."

"*I didn't mean it to be this way*. Gue juga nggak ada rasa apa-apa sama Jaka. Semuanya nggak sengaja. Gue nggak mau lo benci sama gue, walau gue nggak punya hak meminta itu—"

Mendadak, Wirya beranjak.

"Gue nggak benci sama lo."

"... beneran?"

"Mm-hm." Wirya mengangguk. "*You didn't mean it.* gue ngerti. Tapi yang sudah terjadi, nggak akan bisa kita ubah

lagi, kan? Jujur, gue yang justru merasa bersalah. Harusnya ketika itu, gue nggak meninggalkan lo sendirian."

"Lo nggak salah." Rossa menggeleng. "—*and don't worry about it. I am not keeping i*."

"*What*?"

"..."

"*Why*?" Wirya tampak terkejut.

"Bukannya jawabannya udah jelas? *I want to be with you*."

"..."

"Wirya..." Rossa terdengar sangat ragu, namun dia memaksa dirinya buat mengatakan apa yang selama ini dia tahan. "*I think... I think... I lik—no... I think I love you*."

Wirya nggak langsung menyahut. Dia menatap Rossa lama sekali, seperti ingin menyelami emosi gadis itu. Kemudian, sesaat sebelum melangkah pergi, dia menyempatkan diri untuk bilang,

"*Keep the baby*."

*

Jaka sudah stress mikirin tugas, makin stress lagi setiap kali kepikiran Rossa.

Suntuk banget. Tadinya, dia mau curhat sama Eno. Siapa tau Eno bisa bantu karena setahu Jaka, Eno pernah main sama ceweknya sampai kebobolan. Tapi sayang seribu sayang, Eno lagi nggak di kosan. Katanya sih lagi sibuk *quality time* sama ceweknya. Namanya juga bucin kelas budak.

Kalau sudah begitu, Jaka nggak punya tempat lain untuk dituju selain kosannya Milan. Dia nge-*chat* Milan dan Milan bilang dia lagi di kosan. Jadilah, Jaka bertolak ke sana. Kosan mereka masih satu lingkungan, sehingga nggak butuh waktu lama bagi Jaka untuk tiba di sana. Sewaktu tiba, yang bukain pintu untuk Jaka tuh Yuta. Begitu melihat Jaka, wajah Yuta langsung pucat. Sepertinya karena dia sadar, dia sudah jadi ember bocor.

"Mau ngapain?"

"Tumben nanya-nanya." Jaka jadi heran.

"Nanya doang, masa nggak boleh?"

"Milan ada nggak?"

Yuta lega dikit, kirain Jaka datang ke kosan mau menghajar dia. "Oh, ada di dalam. Lagi main PS."

"Tumben lo banyak omong."

"Lah, emang biasanya gue gimana?"

"Jutek." Jaka mengangkat bahu. "Kelakuan lo seringnya kayak *asshole* sih, Yut."

Tabah banget Yuta, hari ini dua kali dibilang *asshole.* Namun dia diam saja, walau sebenarnya rada gatal kepingin *salty*. Jaka nyelonong masuk ke ruang tengah tempat Milan lagi main PS sama Dhaka. Dhaka yang melihat Jaka pertama kali langsung kaget, terus menyikut Milan yang matanya masih fokus ke layar kaca.

"Lan, ada Jaka."

"Oit, udah nyampe lo? Bentaran, gue lagi main—loh, Ka, kok berhenti sih mainnya? Cuma Jaka doang, kayak sama siapa aja. Presiden juga bukan!"

Bak penyempurna adegan, tahu-tahu Tigra muncul dari lantai dua dan sesaat setelah melihat ada Jaka di sana, tanyanya terlontar begitu saja. "Eh, Jaka, lo beneran ada main yang asik-asik sama Rossa ya?"

Pertanyaan Tigra yang nggak pakai bismillah bikin Yuta kepingin nyunat cowok itu sekali lagi. Namun ibarat kata peribahasa, nasi sudah menjadi bubur. Pertanyaan Tigra nggak bisa ditarik lagi, dan berhasil membuat Dhaka serta Yuta kompak menoleh ke arah Jaka. Jaka selaku target pertanyaan melongo mendengarnya.

Lalu, dia memahami apa yang telah terjadi.

"Hah, main apa?" Milan sebagai satu-satunya yang *clueless* meletakkan stik PS-nya di atas karpet. Rasanya Yuta kepingin membenturkan kepalanya ke tembok dua belas kali. Dhaka melotot padaTigra, yang kini malah terperangah seraya menggaruk lehernya yang nggak gatal.

"Kalian... tau?"

"Gue nggak maksud, sumpah!" Yuta langsung mengangkat dua jari ke udara, bikin Jaka menoleh padanya. Dari airmukanya Jaka, kentara sekali cowok itu lagi bingung, apakah dia mesti marah, kalap atau hajar Yuta sampai nggak bisa berdiri lagi. Tapi yang akhirnya keluar justru pertanyaan dalam suara yang sangaaaaaaaaaaaaat berat.

"Siapa aja yang tau?"

"AU APAAN, ANJIR?!" Milan mengerjap berkali-kali, nyaris histeris.

"Oh, berarti kalian bertiga udah tau?"

"GUE NGGAK TAU APA-APA!! KASIH TAU GUE, INI ADA APA!!" Milan makin heboh.

Sayangnya, Jaka nggak sempat memadamkan rasa penasaran Milan yang berkobar, sebab suara mobil yang masuk pagar sudah lebih dulu menginterupsi. Tidak berapa lama kemudian, Wirya masuk. Ekspresi wajahnya benar-benar menyeramkan, berhasil membuat para anak cowok kosan termangu, sebab mereka nggak pernah melihat Wirya memasang wajah marah seserius itu.

"Lah, ini kenapa lagi—"

Wirya nggak membiarkan Milan menyelesaikan ucapannya, sebab dia sudah terlanjur gelap mata dan begitu saja, Wirya menyerang Jaka dengan kepalan tinjunya.

*

"SEBEL BANGET, MASA GUE LAGI PACARAN DIGANGGU?!"

Rei cuma berdecak ketika dengar Jenar mengomel nyaris sepanjang jalan. Bahkan tanpa melihat mukanya pun, Rei tau Jenar lagi manyun. Mana bawa motornya ngebut pula. Dalam waktu singkat, mereka sudah tiba di kosannya Tigra. Masih ribut banget, sementara cowok-cowok satu kosan pada nggak beerdaya. Ununngnya, Wirya sama Jaka kayaknya sama-sama jago nonjok, jadi bonyoknya masih seimbang. Nggak ada yang lebih cakep, dua-duanya sama-sama sudah jelek.

"Ini kenap—" Rei *speechless* banget, soalnya dia nggak pernah lihat cowok tonjok-tonjokkan sebelumnya—eh

pernah deng, waktu Mech Fest bagian Jenar tonjok-tonjokkan sama komplotannya Daniel. Tapi kalau orang kayak Jenar sih sepertinya sudah nggak heran, nggak usah kelakuannya, mukanya saja sudah ngajak ribut. Ini berbeda, soalnya setahu Rei, Wirya tuh orangnya kalem banget dan setengil-tengilnya Jaka, dia nggak pernah punya sejarah berantem seru sama orang.

"LO DIEM AJA DI SINI! NGGAK USAH DEKET-DEKET!" Jenar membentak seraya menarik lengan Rei, memaksa cewek itu tetap berada di belakang punggungnya.

"Tapi—"

"Mereka lagi gelap mata! Kalau lo kena tonjok juga, bisa-bisa gue juga ikutan kalap. Ngerti nggak? Jangan bantah melulu." Setelan nada komdisnya Jenar keluar. Sumpah, Rei takut, akhirnya cuma bisa mengangguk dan jaga jarak.

"Ini lagi, lo pada ngapain diem aja?! Pisahin buruan!" Jenar berseru pada anak cowok sekosan yang setia jadi penonton.

"Takut, Bray! Nanti kena gebuk juga gue!" Milan membela diri.

"Cemen banget, kena gebuk aja takut! Mending potong tuh sosis lo sekalian, nggak usah jadi laki! Nggak guna!" Jenar melotot sembari menarik paksa Wirya dari Jaka. Sudah pasti, Wirya melawan, kepalan tangannya mendarat di dada dan bahu Jenar. Sakit, tapi Jenar hanya mengatupkan mulutnya dan meringis. Rei yang melihat dari jauh saja jadi nggak tega, menerka dada Jenar pasti akan memar setelah semua perdramaan ini selesai.

"Wir, Wir, jangan kayak gini!"

"Jaka, udah wey, Jaka!"

"Lo nggak akan ngomong kayak gitu kalau yang diginiin bukan cewek lo, jadi lo diem!" Wirya berseru marah pada Jenar, berhasil membuat semuanya terdiam, kecuali yang jadi sasaran seruan. Genggaman Jenar pada kedua tangan Wirya tetap kuat, dan dia pun memaksa Wirya mundur.

Anak-anak cowok lain turut membantu memisahkan Wirya dan Jaka.

Nggak berapa lama, ketika situasi mulai kalem, anak-anak Mesin lainnya kayak Johnny, Kun, Lanang dan Yugi ikutan nongol. Ditambah Rossa yang muncul bareng anak-anak kosan Sadewo lantai dua lainnya. Melihat Rossa, Wirya dan Jaka sama-sama langsung terdiam. Mereka tertunduk, jangankan bicara, menatap saja nggak bernyali. Apalagi ketika Rossa mulai nangis.

Selama sebentar, semuanya senyap. Anak-anak cowok sebagai mayoritas lebih banyak diam, takut salah ngomong. Situasi itu berlangsung beberapa menit, hingga Yuta berinisiatif mengarahkan Wirya dan Rossa untuk punya 'waktu sendiri' ke kamarnya Milan.

Milan sempat protes. "KOK KAMAR GUE, YA ANJIR?!"

"Kamar lo paling dekat." Yuta beralasan.

"Nggak usah banyak cocot." Yumna menambahkan.

Maka, terdiamlah Milan karena terlalu gentar untuk melawan.

Di dalam kamar, Rossa dan Wirya duduk berjauhan. Mana kamarnya Milan rada berantakan ya, kertas kalkir berserakan di mana-mana. Belum lagi penggaris berukuran maha besar dan sampah bekas serutan pensil yang belum dibuang. Rossa duduk di tepi ranjangnya Milan, sedangkan Wirya di kursi belajar.

Tiga puluh detik... semenit... dua menit...

Wirya jadi yang pertama bicara. "Gue nggak marah sama lo. Kenapa lo masih aja nangis?"

"Karena lo udah jadi kayak gini gara-gara gue." Rossa tertunduk, hampir sesenggukan tapi masih berusaha keras menahannya.

"Jangan nangis. Gue paling nggak bisa lihat air mata perempuan."

"... nggak bisa."

Wirya bangun dari kursi, berjongkok di depan Rossa, lantas menghapus aliran basah di pipi gadis itu dengan jari-

jarinya. Tangan Wirya kasar dan merah. Juga gemetar. "*Look, don't cry. Things will be okay. We'll find a way.*"

"*I chose my way*, Wirya."

"... Ros—"

"*I am not keeping it*."

"*Keep it*."

"..."

"Gue nggak mau lo jadi pembunuh."

"..."

"*Keep it.* Gue janji gue akan ada buat lo. Gue janji gue nggak akan pergi."

*

"Lebih bagus kalau dia buka baju kayaknya, Rei."

Rei memutar bola mata pada saran Jella sementara dia menyingkap kaosnya Jenar untuk melihat separah apa bekas hantaman kepalan tangan Wirya di sana. Jenar diam saja, duduk di karpet sementara punggungnya bersandar ke tembok. Rei berada di dekatnya. Anak-anak cowok yang berada di ruangan itu pura-pura nggak melihat, meski jelas mereka punya penilaian sendiri-sendiri. Terutama Tigra, Dhaka dan... Johnny.

"Gue rasa sarannya Jella itu benar."

"Lo nih hobi banget pamer ya?" Rei mendelik.

"Di sini mayoritas batang semua. Paling cuma ada Yumna sama Jella. Sakura, Jinny sama Harsya di luar. Atau, lo nggak ikhlas kalau Yumna sama Jella lihat badan gue?"

"Buka aja, Rei. Badannya Jenar lezat buat mata, loh. Wortel aja kalah kayaknya."

"Daripada lo jahilin Jenar sama Rei, kenapa nggak cek dada gue aja nih?" Milan menukas, bikin Jella menoleh padanya. "Tadi kena tonjok Jaka juga."

"Najong, mending gue obatin memarnya Jaka!"

"Obatin, gih." Yumna menyentuh bahu Jella.

"Serius?"

"Kasian anaknya. Nggak mungkin juga Rossa bakal mau repot-repot nanyain keadaan dia."

Kata-kata Yumna membuat Jella merasa kasihan, apalagi saat dia melempar pandang ke Jaka dan yang bersangkutan justru tertunduk. Maka, Jella bangkit dari karpet. Niatnya mau ke dapur untuk mengambil kompres.

"Capek banget gue." Rei berdecak, terus akhirnya. "Yaudah, buka baju lo!"

"Siap, Ibu Negara!"

"Nggak usah pake istilah Ibu Negara. Cuma Yumna satu-satunya Ibu Negara di kosan ini!" Yuta menukas.

"Bodo." Jenar membalas nggak peduli, membuka kaonya dengan sekali gerakan cepat dan melemparnya ke sembarang arah. Rei menghela napas, menyentuh bilur-bilur merah yang kini pelan-pelan menggelap di atas kulit Jenar. Lalu tanpa bilang apa-apa, dia mengoleskan salep memar di atasnya.

"*Am I missing something here*?" Yugi menyela tiba-tiba.

"Hm?" Jenar mengangkat alis.

"Kalian pacaran?" Lanang mewakilkan.

"Nggak."

"Belom—argh, Regina, sakit!" Jenar protes dan seperti biasa, Rei mengabaikannya. Dia memasang ekspresi wajah sok *cool,* walau dalam hati, pertanyaan Lanang dan Yugi menyentak sesuatu dalam benaknya.

Dia dan Jenar nggak pacaran.

Apa... yang dia lakukan berlebihan?

Apa... dia sendiri sudah mulai menyeberang batas yang dia tetapkan?

Rei nggak punya terlalu banyak waktu untuk *overthinking*, sebab pintu kamar Milan tiba-tiba terbuka. Secara instan, perhatian semua orang sontak tertuju ke sana. Wirya keluar dari kamar. Sendirian saja, tanpa Rossa.

"Gimana?" Yuta memburu cepat, bikin Yumna refles memukul pahanya.

"Gercep banget ya anda!"

"Cuma nanya, Yang!" Yuta cemberut.

"Diem dulu!"

"Lan." Wirya memanggil Milan yang punggungnya langsung menegang.

"OIT, SIAP, KENAPA?!"

Kenapa nih Wirya tahu-tahu manggil Milan, apakah ada *twist* nggak terduga kalau ternyata bapak dari anak dalam perut Rossa itu malah Milan, bukannya Jaka?

Tapi ya masa iya, soalnya seingat Milan, dia belum pernah bikin-bikin sesuatu sama Rossa.

"Kamar lo berantakan banget, anjir. Nggak malu apa dilihat cewek, kamar lo kayak kapal meledak gitu?"

Wajah Milan merah padam. "Yeuuuu... suruh siapa ngungsinya ke kamar gue?!"

"Alah, cocot!" Jella melotot pada Milan yang kicep seketika. "Gimana Rossa?"

"*I told her to keep it*."

"Terus?"

"Gue nggak akan ninggalin dia."

Tigra tersedak. "Tunggu, lo sama Rossa... sejak kapan?!"

"Sejak hari ini. *I'll take care of her. I promise her that*."

"Nggak bisa gitu." Jaka membantah cepat, memicu setiap pasang mata berpindah padanya.

"Gue nggak nanya apa pendapat lo." Wirya membalas sengit.

"Emang, tapi lo harus ingat." Jaka justru menantang. "Itu anak gue. Bukan anak lo."

Jella membuang napas kesal dan berhenti mengompres memar Jaka. "Lo berdua, kalau mau tonjok-tonjokkan lagi, mending ke jalanan sana! Lebih gede. Syukur-syukur kalau ketabrak mobil sekalian."

Wirya dan Jaka langung terdiam.

"Bentar... ini jadi... ceritanya... lo berdua rebutan mau jadi bapak dari anaknya Rossa?" Milan terlihat takjub.

"Itu anak gue!"

"Pusing-pusing amat, Sat." Yuta menimpali. "Wirya ngotot, lo ngotot. Udahlah, ambil jalan tengahnya aja. Biar Milan yang jadi bapaknya!"

"Kok gue sih?! Bikin aja kagak!" Milan sewot.

"Jujur, gue nggak menebak aja sih, bisa-bisanya lo ngomong gitu." Wirya berujar datar, matanya memandang lurus pada Jaka. Bikin situasinya jadi mencekam lagi.

"Maksud lo apa?"

"Dia nggak mau sama lo. Dia benar-benar menyesali apa yang udah terjadi. Berarti, ketika lo ngapa-ngapain dia... *it wasn't consentual, right*?"

"*She was drunk*." Jaka beralasan. "*Both of us were.*"

"*Still,* lo bisa bawa dia dari sana ke tempat lo. *Means,* lo lebih *sober* dari dia. *And still, you raped her*."

"Oke, kita nggak akan nemuin titik terangnya kalau terus-terusan salah-salahan." Kun berdeham, berusaha meredakan situasi yang mulai kembali membara.

Pada akhirnya, atas saran Kun dan Johnny, cowok-cowok dan ciwi-ciwi Sadewo menggelar *emergency meeting* di kosannya Tigra. Disepakati, untuk sementara mereka semua bakal tutup mulut. Rossa juga masih *shock* dan jelas perlu waktu untuk memberitahu pihak-pihak yang berkepentingan. Kayak orang tuanya Rossa, orang tua Wirya dan orang tua Jaka.

Yumna lega soalnya anak-anak cowok yang ada di kosan Tigra pada bisa diajak bekerja sama, walau di akhir, dia sempat nyaris emosi ketika Yuta bilang padanya kalau Yuta jahat, ceritanya Wirya-Rossa-Jaka mungkin akan dia jual ke produser sinetron misteri ilahi TV ikan lele terbang.

*

Rei agak lega sebab sepertinya, masalah Rossa telah punya penyelesaian sementara. Seenggaknya, untuk saat inni, Rossa bisa lebih tenang. Nggak lagi *overthinking* atau mumet mikirin gimana caranya biar Wirya jangan sampai tahu. Jujur, Rei kagum banget sih sama Wirya. Nggak mudah mencintai seseorang dalam situasi yang kayak gitu dan dengan jiwa besar... Wirya bilang dia nggak akan pernah ninggalin Rossa.

Rei penasaran, seperti apa rasanya disayangi seseorang dengan begitu dalam.

"Regina,"

Suara Jenar bikin Rei tersentak. "Hm?"

"Udah nyampe."

Anjir, Rei baru sadar kalau motor Jenar sudah berhenti dari tadi. "Udah lama?!"

"Sepuluh menit ada kali. Tapi lo nggak turun-turun. Gue kira lo ketiduran, tapi kok ya nggak nyender di punggung gue."

Pipi Rei merona, yang mati-matian berusaha dia sembunyikan. Cewek itu melompat turun dari boncengan sepeda motornya Jenar, lantas melepas helm. Kali ini, pengait di bawah dagunya nggak tersangkut. Dia memberikan helmnya pada Jenar, tapi mengernyit heran tatkala dilihatnya Jenar juga membuka helm.

"Kok buka helm?"

"Lo mau gue buru-buru pulang?"

"Lah, emang mau mampir?"

"Kalau iya?"

"Mau ngapain?"

Jenar nyengir, mencantolkan helmnya di kaca spion dan memandang Rei. "*Something is still bothering your mind*. Lo lagi mikirin sesuatu dan itu nggak ada hubungannya sama Rossa karena *at the very least,* untuk saat ini, ada penyelesaian sementara dari... err... masalahnya."

Rei menghela napas. "Sejak kapan lo pintar membaca orang kayak Tigra?"

"Kenapa harus selalu bandingin gue sama Tigra?"

"... nggak tau mau bandingin sama siapa."

"*Well, not that I am offended.* Gue anggap aja itu karena Tigra masa lalu lo, sedangkan gue... masa depan." Jenar terkekeh.

"... udah malam."

"Tunggu." Jenar refleks meraih lengan Rei. "Gue nggak akan memaksa lo untuk cerita. Tapi gue mau lo ingat, apa

pun itu masalah yang lo punya, ada banyak orang yang peduli sama lo. Termasuk gue. Lo mungkin cukup kuat nyimpen semuanya sendirian, tetapi bukan berarti lo mesti sendirian. *You know what I mean, right, Girlie*?"

Rei terperangah sebentar, lalu akhirnya mengangguk. "Gue ngerti."

"*Good then. So... I'll see you tomorrow*?"

Rei mengangguk. "*See you tomorrow*."

"Rei."

"Iya?"

For a moment, he couldn't take his eyes off of her. The longer he stared, the more he saw her. An insecure goddess, among the harpies. Was this what Pygmalion felt as he laid his eyes on Galatea? Was this the way Hades saw Persephone on the day he first encountered the daughter of Demeter? He didn't know.

Only one thing he knew for sure...

I love you.

Kata-kata itu menggema dalam benak Jenar.

"Jenar?"

Jenar menggeleng, melebarkan senyum hingga dekik di pipinya tercetak dalam.

I love you.

"Nggak apa-apa. Jangan tidur malam-malam."

"Lo juga."

"*Go inside*."

"*Okay*."

I love you.

Jenar nggak menyuarakannya keras-keras, menyimpan tiga kata itu hanya untuk dirinya sendiri. Bukan karena tiga kata itu menakutinya. Melainkan karena dia khawatir, kalau dia mengatakannya sekarang, tiga kata itu akan menakuti Rei.

I love you.

Jenar mau, ketika pada akhirnya dia mengatakannya, tak ada reaksi lain yang akan Rei berikan kecuali rasa percaya.

*

Hari demi hari terlewati tanpa terasa, seperti waktu hanyalah anai-anai yang terbuyar, bubar jalan hanya dengan sekali tiupan angin. Keadaan sudah membaik. Atau setidaknya, begitulah yang Rei rasa terkait Rossa. Untuk dirinya sendiri... *well...* telepon dari ibunya malam itu masih mengganggunya, namun Rei memilih nggak memikirkannya. Apa pun yang terjadi nanti, dia akan menghadapinya. Mungkin dengan rasa takut, atau melibatkan banyak rasa sakit. Boleh jadi, itu akan bikin Rei terjerembab, jatuh. Tapi itu masih nanti. Rei nggak akan membuang waktu mengkhawatirkannya hari ini.

Apalagi, sebentar lagi Jenar ulang tahun.

Rei nggak mengerti, kenapa jadi semudah itu membiarkan Jenar masuk ke dalam hidupnya, mengambil salah satu porsi penting di sana. Mungkin karena Jenar kelihatan sangat tulus padanya, walau mulutnya masih suka kurang ajar. Atau karena Jenar adalah satu-satunya yang pernah memeluk Rei selama itu, nggak menanyakan alasan kenapa dia menangis, tapi meyakinkan kalau dia akan selalu ada, menemani Rei menghadapi apa yang mesti cewek itu hadapi.

Entahlah, tapi yang jelas, mereka sempat mengundang keheranan dan pembicaraan orang-orang saat mereka datang berdua ke acara pernikahan Sierra dan Alfa—Sakura, walau berada di daftar undangan, seperti yang sudah Rei duga, tetap nggak datang.

Bukan hanya Johnny yang memandangnya heran, tapi juga Tigra. Di tengah-tengah acaranya Alfa, cowok itu bahkan menghampirinya. Cuma untuk bertanya soal Jenar dan warna dasinya yang cocok dengan warna terusan Rei.

"*So, you're with him, now*?" begitu tanya Tigra kala itu.

"Apanya?"

"Lo dan Jenar."

"*Come on*." Rei memutar bola matanya. "Kita cuma kondangan berdua."

"Lo mengaitkan lengan lo ke lengannya."

"Tigra—"

"Nggak usah defensif." Tigra berujar. "Gue nggak akan menentang, sekalipun lo benar-benar sama dia. Meski gue masih mikir, dari semua orang, cowok kayak Jenar adalah jenis terakhir yang bakal lo percayai. Maksud gue, dia jelas punya reputasi."

"*Well,* terkadang reputasi nggak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Kayak, apa yang orang lain lihat dari kita belum tentu sesuai dengan siapa kita sebenarnya."

"Apa lo baru aja membela Jenar?"

"Apa gue kedengaran seperti itu?"

"Gue nggak akan bisa menang berdebat dengan lo." Tigra tersenyum sedikit. "Tapi *in case* lo masih *denial* dengan diri lo sendiri... dari apa yang gue lihat, lo mempercayai dia."

"Hm?"

"Lo percaya sama Jenar, sampai pada poin di mana—" Tigra menyesap minumnya, sadar bagaimana kini Jenar terlihat membelah kerumunan untuk menghampiri mereka. Pengantinnya adalah Alfa, tapi tak bisa dipungkiri, Jenar jadi salah satu bintang hari ini. Dia nggak mengenakan korsa atau jaket himpunannya yang biasa. Setelan jas dan *styling* rambutnya membikin dia kelihatan lebih dewasa. "—kalau dia menyuruh lo melompat dari ketinggian dan bilang dia akan menangkap lo, lo akan melompat."

"*Really*?"

"Lo nggak begitu ke semua orang. *Even* kepada gue, atau Dhaka."

"*Is that a bad thing*?"

"*Bad thing,* kalau lo terus *denial* dengan perasaan lo." Tigra menepuk bahu Rei. "*Don't block your blessing. You know, Regina, being broken doesn't make you not deserve good thing. You can be broken and still deserve love*."

Rei terdiam, sementara Tigra melangkah meninggalkannya, bertepatan dengan Jenar tiba di

hadapannya.

Don't block your blessing.

Is Jenar... a blessing?

Itu pertanyaan yang Rei tidak yakin bisa dia jawab.

*

Rei tahu, dia sudah bilang pada Jenar jika di tanggal 14 Februari, dia akan mendedikasikan seharian penuh buat cowok itu.

Tetapi sayang, kenyataan nggak mendukungnya memenuhi janji itu. Telepon malam itu berujung pada sesuatu yang lebih serius. Masalah baru, yang mesti Rei bereskan kalau dia nggak mau kehilangan harga dirinya. Itu juga yang membuatnya seakan 'menghilang' selama sehari penuh. Dia baru bisa kembali ke kosannya menjelang petang.

Sudah pasti, Jenar berusaha menghubunginya sepanjang hari. Mulai dari menanyakan ucapan selamat ulang tahun dari Rei yang tak kunjung tiba, menagih kado, hingga sesingkat bertanya Rei ada di mana. Rei nggak menjawabnya, terlalu sibuk membasuh diri, berganti baju lalu... yah... Rei nggak pernah menduga dia akan melakukan sesuatu semacam *ini* untuk seseorang, apalagi orangnya Jenar, tapi Rei berdandan.

Dia harus berterimakasih pada Jella karena sudah membantu menata rambutnya, juga Lanang dan anak-anak Mesin yang mau jadi distraksi sejenak agar Jenar nggak nekat mencarinya ke kosan. Menjelang jam sembilan malam, barulah Rei bisa masuk ke unit apartemen Jenar atas bantuan Johnny. Tiga jam sebelum berakhirnya tanggal 14 Februari. Rei tahu, Jenar pasti akan kesal padanya. Namun, ini adalah yang terbaik yang bisa dia usahakan.

Rei masih bertanya-tanya, apa mengikuti saran Lanang adalah sesuatu yang tepat, soalnya sepanjang hidup, dia belum pernah merasa secanggung itu—berdiri di tengah kegelapan ruang tengah apartemen Jenar bersama sebuah kue dengan sebatang lilin tertancap di atasnya. Debar

jantungnya serasa dipercepat seiring dengan detik demi detik yang melaju. Dia hampir lupa bagaimana caranya bernapas ketika pintu depan unit apartemen Jenar terkuak dan siluet cowok itu muncul.

Jenar hampir menjerit.

"Lo serem banget kayak setan!" Jenar mengomel seraya menekan saklar lampu, membuat ruangan jadi terang-benderang, rata tersirami cahaya. "Hari ini kemana aja?!"

"Ada urusan."

"Urusan apa?"

"Rossa."

"Bohong."

Memang, Rei meringis dalam hati.

"Nggak apa-apa kalau nggak percaya."

"Kenapa nggak balas *chat* gue."

"Sengaja. Biar lo kesal."

"Bagus, karena gue emang udah kesal beneran."

Jenar mendekat, mempersempit jarak diantara mereka. Rei menggigit bibir ketika Jenar menyentuh pipinya, mengamatinya sejenak sebelum bicara lagi. "Ngapain gelap-gelapan?"

"... kejutan... ulang tahun..."

"Ini kejutan paling jelek yang pernah gue dapet." Jenar berkata, bikin Rei terlalu takut menatapnya. "*No décor. No present. Just this ugly cake.* Belum lagi gimana lo ngilang seharian, bikin gue khawatir aja."

"... maaf." Rei tergugu.

"Lo bilang, hari ini lo bakal jadi punya gue seharian."

"Hari ini masih tersisa tiga jam."

"Apa yang bisa gue lakuin selama tiga jam?"

"Apa pun yang terpikirkan oleh lo sekarang."

Jenar memiringkan wajah. "Apa pun?"

"Apa pun."

"Beneran?"

Rei gugup. "Kalau nggak mau... nggak apa-apa."

"Baru sadar kalau lo dandan yang niat banget." Jenar menarik senyum lagi. "Ini beneran?"

"Sekali lagi lo nanya ini beneran apa nggak, *fix* gue pulang."

"Cuma mau memastikan."

"Bisa tiup dulu lilinnya? Keburu meleleh ntar."

"Hehe." Jenar maju lebih dekat, kemudian membungkuk di depan Rei dan meniup lilin di atas kue. "Udah."

"*Happy birthday*."

"*Thanks*."

Senyap sejenak, hingga Jenar menggaruk lehernya, tampak agak rikuh. "*So now... what*?"

Rei mengangkat bahu. "Nggak tau. Bukan gue yang ulang tahun."

"Ada saran?"

"Hm... *get the cake*?"

"*Are we thinking about the same cake*?"

".... *Maybe*?"

Jenar tertawa, menyentuh pipi Rei dengan kedua telapak tangannya, kemudian menunduk, menjemput bibir gadis itu dengan bibirnya. Semua yang pernah Rei dengar tentang Jenar, entah itu dari Jella, Tigra atau bahkan Dhaka terlupakan. Satu-satunya yang bisa Rei ingat adalah, cowok itu menciumnya dengan lambat. Ciuman yang mereka lakukan dalam keadaan sepenuhnya sadar, tanpa pandangan yang memburam dan kepala yang kelewat ringan.

Jenar tersenyum di bibir Rei. Menarik dirinya sedikit untuk tertawa kecil, kemudian mencium Rei lagi. Terus begitu, hingga Rei merasa dadanya begitu penuh dan perutnya geli, seperti ada ribuan kupu-kupu beterbangan di dalamnya.

"*Sorry, but... was it bad*?" Rei bertanya setelah ciuman mereka tersudahi, tergantikan oleh napas yang terengah dan bibir yang memerah.

"*Are you joking? I can do this all night*." Jenar tertawa sekali lagi. Dia merunduk, kembali mencium Rei masih

dalam tempo yang sama sebelum menggeser bibirnya ke sudut bibir gadis itu. Terus ke pipinya. Lalu berhenti di dekat telinganya. "*Jump*."

Rei mengikuti apa yang Jenar katakan, dan cowok itu menangkapnya. Tangannya berada di bokong Rei, menahannya agar tidak jatuh sementara kedua kaki Rei terkait di pinggangnya. Dia mencium Rei lagi, kali ini di bibir seraya membawa langkahnya menuju kamar tidur.

Pelapis kasurnya masih berbau seperti Jenar. Campuran pewangi pakaian beraroma lembut dan sisa-sisa jejak parfumnya. *Musky* dan *woody*. Ketika Jenar merebahkannya dengan hati-hati di atas ranjang, dari bantalnya, Rei menghirup aroma shampo yang sudah pasti ditempatkan dalam botol berwarna hitam dan dijual dengan label *manly*.

Rei memejamkan matanya. Dalam kegelapan, dia tidak bisa merasakan apa pun selain Jenar. Bibir cowok itu di bibirnya. Jemarinya yang berpindah dari pipi Rei ke rambutnya. Bahunya menyentuh dada Rei. Dia melingkupi Rei, panas tubuhnya memeluk Rei seperti selimut. Dan perpaduan semua wangi itu... sisa aroma tembakau yang tertinggal di bajunya...

Jenar berbeda dengan Tigra.

Dia memulainya dengan kelembutan yang tidak pernah Rei bayangkan, yang perlahan namun pasti, bertransformasi ke dalam sesuatu yang lain. Cowok itu memiringkan kepalanya, memperdalam ciumannya. Dalam setiap gerak lidahnya, Jenar menarik Rei semakin jauh dari dunia nyata. Tanpa sadar, genggaman Rei pada baju Jenar menguat. Napasnya telah terengah ketika Jenar menggigit bibir bawahnya.

Jenar menumpukan berat badannya pada salah satu sikunya, mencegah agar bobotnya tidak membebani Rei. Dia ganti mengecup kelopak mata Rei yang tertutup, kemudian ujung hidungnya, lalu pipinya. Rei menghela napas, nyaris mengerang, hingga dia merasakan sesuatu

yang keras menekan bagian dalam pahanya. Pipinya memanas seketika.

"*You okay*?" Jenar langsung menyadari tubuh Rei yang kaku tiba-tiba.

"*Something... is hard already*..."

"*Yes. Mine*." Jenar tertawa. "*Are you afraid that I am going to hurt you*?"

Rei mengerjap, menatap Jenar dan hatinya nyaris meledak. Jenar menunduk di atasnya, rambut melekat ke dahi karena keringat. Bibirnya merah saga, bengkak karena mereka telah saling memagut untuk waktu yang lama. Pipinya memerah. Telinganya memerah. Matanya sayu, dengan cara paling *sultry* yang pernah Rei lihat. Dia bertanya-tanya, bagaimana bisa seseorang tampak seindah itu.

"*Are you going to hurt me*?"

"*No*." Jenar menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Rei, memberikan ciuman-ciuman panas yang basah di sana. Rei mengerjap, mengerang tanpa suara ketika Jenar mengigit kulitnya. Responnya membuat Jenar mengangkat wajah. "*We don't have to do this, if you don't want to*."

"*It's your birthday*."

"Nggak mesti *ini*. Lo ada di sini pun sudah cukup jadi kado untuk gue."

"*No.*" Rei memegang lengan Jenar. "*I do want this*."

"Mmmm..." Jenar menyingkirkan rambut yang menempel di tepi wajah Rei, memandangnya seakan-akan Rei adalah yang paling berharga yang pernah dia rengkuh. "*Are you sure*?"

"*You said it before. On this day... to love... each other.*"

"*Do you love me*?"

"*Do I have to answer that*?"

"*Are you too afraid to answer that*?"

Rei nggak menjawab, justru mengangkat tubuhnya sedikit dan memeluk kedua bahu Jenar. Jenar jelas terkejut dengan tindakan itu. Tapi dia paham apa maksudnya. Lelaki itu

menggeram, membiarkan kepalanya beristirahat sejenak di lekuk leher Rei, tetap begitu selama beberapa saat, hingga kemudian dia mengangkat wajahnya lagi. Berat badannya masih bertumpu pada kedua sikunya yang melekat ke kasur. Napasnya terasa hangat menerpa kulit Rei.

Dia menggeser dirinya sedikit, kembali mempertemukan bibir mereka. Gerakannya lebih hati-hati sekarang, seolah-olah dia takut dia akan melukai Rei. Terus begitu... bibirnya pun berpindah ke leher Rei. Dia mengambil waktu sebanyak yang dia butuhkan, mengecup tepat di atas nadi, di mana denyut kehidupan terasa, seakan dia tengah mencoba mengingat ritme dari debar jantung gadis dalam pelukannya.

"Lo pakai rok hari ini."

"Mm..." Rei membuka mata, dan kata-kata pertama yang terpikir olehnya adalah, "Lo nggak suka?"

"Sengaja?"

"Mungkin. Yumna bilang, rok lebih gampang dibuka daripada *jeans*."

"*You naughty girl*." Jenar melebarkan senyum, mencium cepat ujung hidung Rei.

"Bukannya lo yang—*oh*."

Rei hampir tersedak ketika dia merasakan ibu jari Jenar di bagian tubuhnya yang sangat pribadi. Cengkeramannya pada bahu Jenar mengerat. Napasnya memburu, seperti dia baru saja dipaksa lari lima putaran.

"*Okay*?" Jenar bertanya, dahinya menyentuh pelipis Rei. Matanya menatap wajah gadis itu dengan teliti. Dan ketika Rei mengangguk, dia menekankan kecupan lembut ke pipi Rei, bersamaan dengan jarinya menjelajah lebih jauh. Pada suatu titik, tangannya berhenti bergerak, ganti mencipta pola lingkaran yang membuat Rei nyaris melupakan namanya sendiri. Napasnya tersentak.

"*Good*?"

Rei mengangguk.

"*Talk to me, sweetheart*."

"Yah." Rei menarik napas dan meneruskan dengan susah payah. "*Good*."

"*Can I take your clothes off*?"

Rei mengangguk, mengangkat kedua tangannya dan membantu Jenar melepaskan pakaiannya. Kemudian, Rei merasakan tatapan mata lelaki itu sepenuhnya tertuju padanya, memandang pada tubuhnya yang kini hanya dibalut pakaian dalam. Tiba-tiba, Rei merasa canggung. Dia menahan napas, tidak sadar dia melakukannya, hingga telapak tangan Jenar menyentuh lembut salah satu pipinya.

"*Breathe, Regina*."

Rei terbatuk, menarik napas dengan cepat seperti orang yang baru saja tenggelam. "Kenapa... ngelihatinnya gitu?"

"*I am searching for your couple tattoo*."

Rei mengerjap. "*Really*?"

"Em-hm."

Tawa Rei pecah tanpa bisa ditahan. "Nggak ada."

"Hah?"

"Nggak jadi bikin. Nggak ada tato *couple.*"

Jenar merasa seperti orang bodoh sekarang. "Jadi..."

"Yah." Rei nyengir. "Lo salah sangka."

"*Dam it,* lo nggak tau gimana gue bener-bener kepikiran soal itu?"

"*Oh, shut up. Are you going to do it or nah*?"

"*Of course I am*." Jenar mencium dahi Rei, menatapnya lagi tepat di mata. "*God. I really want you. So much*."

"*You talk too much—darn it, Je—*"

Sebelum Rei sempat menyelesaikan ucapannya, jari Jenar telah kembali bekerja. Rei tersentak, berusaha menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar tidak menimbulkan suara. Tapi Jenar tidak menyukai itu. Dia merunduk, berbisik dengan suara rendah yang lebih mirip geraman di telinga Rei.

"*Let me hear you*."

Maka, Rei membiarkan desahnya memecah kesunyian ruangan.

"*Now, that's my girl*." Jenar memuji, kali ini sambil menjatuhkan kecupan lainnya di pipi Rei.

Rei merasa dia nyaris kehilangan akal sehat ketika jari-jari Jenar lainnya yang semula lebih banyak diam ikut bergerak. Kepalanya serasa berputar. Pandangannya memburam. Sekujur tubuhnya seperti terbakar, dilingkupi oleh panas yang seakan terancam meledak sewaktu-waktu. Tangannya bergerak dari bahu ke punggung Jenar. Lalu dia tersadar, cowok itu masih mengenakan bajunya.

"Je—"

Jenar mengalihkan perhatiannya pada Rei. "Mm-hm?"

"*Can you... take off your shirt*? *Please*."

Jenar menurut dan selama sebentar, jemarinya meninggalkan Rei, menyebabkan kekosongan yang terasa hampa. Tapi itu tidak berlangsung lama. Usai membuang kaosnya ke lantai, Jenar kembali menempatkan dirinya begitu dekat dengan Rei. Jarinya kembali menginvasi lembah paling sarat misteri, terkubur dalam, membuat pandangan Rei memburam. Satu jari lainnya, dan Rei seperti diantarkan kepada sebuah tempat tak bernama. Tempat yang belum pernah dia kunjungi, yang terasa tinggi... tinggi... tinggi... membuat kepalanya begitu ringan. Sekujur tubuhnya serasa kehilangan bobot dan satu-satunya nama yang melekat di lidahnya hanya nama milik lelaki itu.

Cuma nama punya Jenar.

"*That's it, love.*"

Butuh beberapa saat bagi Rei untuk bisa menenangkan diri dan ketika pandangannya yang sempat memutih pelan-pelan kembali, dia mendapati mata Jenar tengah tertuju padanya. Sorot matanya amat lembut, membuat Rei merasa seolah-olah dia adalah makhluk paling indah di dunia. Membuatnya merasa disayangi dengan begitu dalam.

"*Welcome back*."

"Mmm?"

"*How was your high*?"

"*Well... that was...*"

"*First time*?"

Rei mengangguk, terlalu bingung untuk menjawab dengan kata-kata.

"*Damn,* Tigra *was really bad, huh*?"

Rei tidak menyahut, justru menarik Jenar mendekat dan kembali memeluknya. Kulit dengan kulit. Degup jantung bertemu degup jantung. Rei memiringkan wajah, mencium sisi leher Jenar.

"Hm, kenapa tiba-tiba?" Jenar jadi heran.

"*Can I get the main course already*?"

"*What main course*?"

"*Your dick*."

Jenar terbatuk. "Kebiasaan deh mulutnya!"

"Apa masalahnya? Cuma ada kita berdua di sini."

"*The question is... are you ready for it*?"

Rei tahu, dia banyak mendengar cerita horor tentang seks yang dilakukan pertama kali. Ini bukan pengalaman pertamanya, tapi pengalaman pertamanya jelas seburuk yang dikatakan orang-orang. Namun apa yang barusan Jenar lakukan padanya... itu pertama. Dan bukankah Jenar sudah berjanji untuk tidak menyakitinya?

"*It's my birthday gift for you*."

"*A sex*?"

"*No. Me.*"

"*Alright, sweetheart*."

Jenar merunduk untuk yang kesekian kalinya, mencium Rei sekaligus memberikan distraksi. Tidak banyak berguna. Napas Rei tertahan di tenggorokannya ketika dia merasakan Jenar *di sana*. *Stretch... mild burning.* Rei mengerjap beberapa kali dalam waktu singkat, membuat Jenar menatapnya dengan penuh kecemasan.

"Regina—"

"*I can handle it. Keep going*."

Rasanya tidak familiar. Agak aneh. Namun Rei menahannya, mengeratkan rengkuhannya pada bahu Jenar.

"*You're doing so great*." Jenar berbisik, menjatuhkan banyak ciuman singkat di dahi, pipi, pelipis, dagu hingga ujung hidung Rei.

"*This feels so*..."

"Mm-hm. *So*?"

"*... full*."

Tawa Jenar pecah. Dia mencium Rei lagi, tersenyum di bibir gadis itu. Rei merasakan lesung pipi Jenar menyentuh pipinya.

"Kenapa ketawa?"

"Dari semua kata... *you chose... full*?"

"Gue jujur."

"Sakit?"

"... dikit."

"Masih?"

Rei menggeleng, berujar lirih sehingga suaranya lebih mirip desah. "*Well... can you... can you move now*?"

Jenar menarik tangannya yang berada di rambut Rei, meraih salah satu tangan Rei yang berada di punggungnya dan menautkan jemari mereka, menggenggam tangan Rei dengan erat.

Lambat... sabar... penuh kehati-hatian...

Rei bertanya-tanya, apakah dia pantas mendapatkan ini?

Lalu Jenar bergerak dalam tempo yang *slow.*

Too soft. Too gentle. Too forgiving.

Dia mencium Rei untuk yang kesekian kalinya malam itu, seperti tidak pernah lelah. Seakan tidak pernah bosan. Seolah-olah dia bisa melakukannya selamanya. Suara-suara yang rei hasilkan terbenam oleh bibirnya, bertransformasi menjadi sebentuk rahasia yang ingin Jenar kumpulkan lalu simpan untuk dirinya sendiri.

Satu tangan Rei memegang erat-erat lengan Jenar. Kukunya tenggelam ke kulit cowok itu, pada ototnya yang liat, meninggalkan bekas-bekas lengkung serupa bulan sabit. Rei mengubur wajahnya ke leher Jenar, terisak tanpa bisa dia tahan. Air mata kebingungan. Air mata kerinduan.

Dan air mata tentang sesuatu yang lain. Perasaan ganjil yang terlalu takut untuk Rei namai.

"*Please*..." Rei bergumam di sela napasnya yang terengah. "*... faster*."

"*No.*" Jenar bergumam di pelipis Rei sebelum mencium pipinya lagi. "*Gentle, sweetheart. I am gonna be gentle.*"

So gentle.

So loving.

Jenar mengantarkan Rei ke tempat iu lagi, kali ini dengan cara yang berbeda. Kehangatan meledak di bawah perutnya, melingkupinya, kemudian menjalar ke sekujur tubuhnya, hingga ke ujung kuku. Melingkupinya, memeluknya. Membuatnya merasa aman, merasa dicintai.

Di tengah kabut sarat ekstasi yang mengelilinginya dalam selubung yang amat pekat, Rei merasakan gigi Jenar di lehernya, mengigitnya tanpa membuatnya merasa kesakitan, namanya tertumpah dari bibir lelaki itu seperti sebait doa.

Sekujur tubuh Rei seperti telah berganti jadi *jelly* ketika jari-jari Jenar menyentuh tepi wajahnya. Bisiknya terdengar lembut dalam keremangan ruangan. Wanginya semakin kuat. Hangatnya begitu dekat. Ini adalah tempat ternyaman yang pernah Rei kunjungi, yang jika dia bisa, tidak pernah ingin dia tinggalkan.

Jenar mencium dahinya, kelopak matanya yang terasa berat, pipinya, dagunya, ujung hidungnya, kemudian bibirnya.

"*You're so beautiful*."

Rei terlalu lelah untuk menjawab.

"*I didn't hurt you, did I*?"

Rei menggeleng, matanya terasa berat, jadi dia membiarkannya mengatup, mengurungnya dalam gelap.

"*Was it good*?"

Rei mengangguk.

Jenar memandangnya, berusaha meneliti ekspresi wajah Rei. Dia baru merasa lega saat sadar, napas Rei pelan-pelan

melambat. Hanya butuh hitungan detik bagi gadis itu untuk betulan tenggelam ke alam mimpi.

"*I love you. With all my heart, I love you*."

Rei tidak menjawab.

Jenar berdecak, bermaksud bangkit untuk membersihkan dirinya—juga membantu Rei membersihkan diri sebab tampaknya gadis itu terlalu lelah untuk melakukannya sendiri—tapi genggaman Rei pada jari-jari mereka yang bertaut justru menguat.

"Regina?"

"*Don't go*." Bisiknya, samar.

"Hm?"

"*Stay... close*."

Jenar terdiam, matanya lekat pada Rei yang kini telah tertidur betulan. Hela napasnya halus. Degup jantungnya terasa menenangkan di dada Jenar.

"*With you. Always*."

to be continued.

***

a/n:

mampus ngga lo stress gua.

28 | like i'm gonna lose you

I found myself dreaming in silver and gold
Like a scene from a movie
That every broken heart knows
We were walking on moonlight
When you pulled me close
Split second and you disappeared
And I was all alone

Rei nggak tahu berapa lama dia ketiduran, tapi ketika dia terbangun dalam keadaan hangat karena berada di bawah hamparan *bedcover* yang masih berbau seperti Jenar, suasana ruangan yang tadinya temaram telah terang-benderang. Lampu besar sudah dinyalakan, menggantikan lampu tidur berpendar kekuningan yang berada di atas nakas. Ruangan tidak senyap. Samar, mengalun suara lagu yang Jenar setel di *vinyl player* yang berada di pojok kamarnya.

I woke up in tears
With you by my side
A breath of relief
And I realized
No, we're not promised tomorrow

Rei menghela napas, memandang pada langit-langit kamar. Apa ini mimpi? Tapi setahunya, mimpi nggak pernah terasa senyata ini. Namun kalau ini bukan mimpi, segalanya terasa terlampau surreal. Seperti terlalu bagus untuk jadi kenyataan. Sebab untuk sejenak, dia merasa benar-benar... aman. Karena selama sebentar, dia yakin dia diizinkan percaya.

Gadis itu meneguk saliva, lantas beranjak dari posisi berbaringnya. Sejuk dari pendingin ruangan menerpanya. Di bawah selimut, dia telah mengenakan pakaian. Bukan miliknya, tapi kaos punya Jenar yang jelas-jelas kebesaran. Wangi khas cowok itu lekat di sana. Pengharum pakaian juga parfumnya. Kali ini bersih, tanpa jejak manis tembakau yang lama disimpan dalam saku.

Dia benar-benar berada di kamar Jenar.

Jadi... mereka betul-betul melakukannya?

Percaya nggak percaya. Bukan karena Rei menyesal. Tapi karena apa yang dirasakannya setelah segalanya berlalu... sangat berbeda dengan pengalaman pertamanya bareng Tigra. Selama ini, dia selalu jadi yang paling lebih dulu mengganti topik pembicaraan setiap teman-teman satu kosnya ngobrol tentang pengalaman mereka bersama pacar-pacar mereka. Tidak karena Rei tak suka dengan gaya hidup teman-temannya yang jelas nggak konservatif sama sekali. Namun karena sulit buat Rei membayangkan... seks bisa jadi sesuatu yang menyenangkan.

"Kalau lo lagi mikir apa yang tadi itu mimpi, jawabannya adalah nggak. Itu bukan mimpi. Dan lo memang betulan ada di kamar gue, pakai kaos gue."

Rei dikejutkan oleh suara Jenar, yang refleks bikin Rei menoleh ke satu arah. Jenar berada di ambang pintu, menyandarkan salah satu bahunya di sana. Tangannya terlipat di dada.

So I am gonna love you
Like I am gonna lose you
I am gonna hold you
Like I am saying goodbye
Wherever we're standing
I won't take you for granted
Cause we'll never know when
When we'll run out of time
So I am gonna love you

"*Well*..."

"Jangan bilang lo nyesel."

Rei menggeleng cepat. "Nggak gitu. Gue cuma... wow."

"Wow?" Jenar mengangkat salah satu alis, kemudian berjalan menghampiri kasur dan duduk di tepinya, di dekat Rei.

"Jujur... nggak seperti yang gue bayangkan."

"Emangnya, yang lo bayangkan itu kayak apa?" Jenar mengulurkan tangan, menyelipkan sejumput rambut Rei ke belakang telinganya. Matanya memandang lembut, dengan sorot hangat yang bikin Rei meleleh, seolah-olah dia adalah sebongkah es yang dibiarkan di bawah sinar matahari.

"*You know, my first time wasn't pleasant.*"

Jenar mengangguk. "Harusnya lo ketemu gue lebih dulu sebelum lo ketemu Tigra."

"Menurut lo, bakal beda?"

"*I would make your first time memorable. In a good way*." Jenar membalas, wajah songongnya yang biasa kembali muncul. "*So, how was it*?"

"Apanya?"

"*Was it good*?"

Rei mengangguk.

"*Was I good*?"

"*More than just good*." Rei akhirnya mengakui. "Gue tau ini bakal terdengar sangat *cheesy*, tapi—"

"Tapi?"

Rei menunduk, sengaja untuk menyembunyikan wajahnya yang sekarang memerah. "Lupain aja."

"Nah-ah." Jenar berdecak sambil menggeleng. "Lo tau, lo nggak perlu malu sama gue. Kapan gue pernah ngetawain lo ketika lo mengatakan atau melakukan sesuatu yang menurut lo memalukan?"

"Sering!"

"Kapan?!" Jenar menantang.

"Waktu gue kejebur got di dekat *plotter* malam itu... lo... ngakaknya paling kenceng."

"Kalau itu, jelas beda. Cuma orang yang kotak tertawanya udah rusak aja yang nggak ketawa ngelihat lo nyemplung."

"Johnny nggak ketawa!"

"Dia emang kurang humoris."

"Ngeles melulu." Rei cemberut.

In the blink of an eye
Just a whisper of smoke
You could lose everything
The truth is, you never know
So I'll kiss you longer, baby
Any chance that I get
I'll make the most of the minutes
And love with no regret
Use what we got before it's all gone
No, we're not promised tomorrow

Jenar tergelak, "*Please, not that pouty face. Come on, just tell me*."

"*I feel loved*."

Jenar terperangah, beberapa lama, dia hanya bisa memandang Rei dengan tatapan tidak percaya. Tapi akhirnya, dia menarik napas dan membalas kata-kata Rei. "*Cause you are.*"

"*What*?"

"*You feel loved, cause you're loved. By me.*"

Rei mengerutkan dahi, membuat kedua alisnya nyaris bertaut. Nggak tahu kenapa, ada yang mencelos dalam dada Jenar melihat Rei seperti butuh waktu memproses ucapannya. Seseorang selalu butuh waktu lebih lama untuk memahami sesuatu yang asing, sesuatu yang nggak familiar baginya. Dan kalau mendengar ada seseorang yang menyayanginya dengan dalam terkesan nggak familiar buat Rei... rasanya Jenar kepingin membenci dirinya sendiri sebab nggak segera ada untuk gadis itu sejak awal.

"*... okay*."

"Gue tau, lo nggak percaya."

"Gue percaya."

"*Really*?"

"Dikit." Rei menarik senyum yang terkesan kaku, lalu melanjutkan. "Lo... pakein gue baju?"

"Nggak tau sih, kayaknya Johnny tadi kesini."

"Hah, masa?!" Rei terbelalak.

"Kagak lah!" Jenar malah sewot. "Menurut looooo, gue bakal biarin Johnny ngelakuin itu?! Keenakan di dia, nanti matanya kenyang!"

"Kenyang kenapa?"

"Kenyang lihat badan lo lah!"

"Nggak ada yang bisa dilihat juga, sebenarnya."

"Gue nggak sependapat soal itu. *You got sexy tits*."

"Kenapa sama tete gue?" Rei refleks menyentuh dadanya dari luar kaos, bikin Jenar melotot.

"TANGAN LO NGGAK USAH ANEH-ANEH, ANAK WADON!"

"Masa gue nggak boleh megang badan gue sendiri?"

"NGGAK GITU JUGA!!!"

"Lo nggak tau aja, cewek-cewek tuh ada tau yang suka mainin dadanya sendiri. *For non sexual purpose.* Kayak... enak aja dipegang... kayak *squishy*?"

"REGINA!!"

"Apa?"

"Nggak usah diperagain!!"

"Sensi banget." Rei mencibir, kemudian menyambung. "Seksi kan menurut lo. Kalau Johnny?"

"Karena dia cowok, sama kayak gue, dia juga pasti akan setuju sama gue."

"Susah dipastikan." Rei mengusap dagunya. "Soalnya belum ada testimoni. *Next time,* suruh Johnny kesini."

"BUAT APE?!"

"Makein gue baju."

"Langkahi dulu mayat gue."

"Itu sih urusan gampang," Jenar melotot, bikin Rei nggak bisa menahan geli. Tawa gadis itu pecah. Dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Jenar. "Gue cuma bercanda."

"Gue tau. Tapi tetap sebel." Jenar berdecak. "*So... how was your high*?"

"Harus banget bahas itu?"

"Ibarat kata nih ya, Regina, orang belanja *online* aja ada *review*nya."

"Jadi gue harus *review...* titit lo?"

"ASTAGA..." Jenar melotot. Kuping dan pipinya memerah sebentar. "Mulut lo tuh bener-bener ya. Ini kalau lo cowok, udah gue betot kali."

"Kalau gue cowok, lo nggak akan tidur sama gue."

"Oh ya, bener juga. Yaudah, buruan jawab! Gimana *review*nya?"

"*It was blinding... and warm...*"

Jenar senyam-senyum mesum dan di saat yang sama, raut wajah sumringahnya terkesan sombong.

"Lo kelihatan sombong banget."

"Nggak apa-apa. Gue berhak untuk sombong."

"Iya, sih. Ternyata, lo jago."

Jenar tergelak lagi, lantas dia meraih salah satu tangan Rei yang masih tersembunyi di bawah selimut. Cowok itu merunduk, mencium pergelangan tangan Rei, tepat di atas titik di mana denyut nadinya terasa. "*You okay? I didn't hurt you, did I*?"

Rei menggeleng. "*It hurts a little, but I am fine.*"

"Masih?"

Rei mengangguk, terus mengangkat tangannya yang lain, menunjukkan jari telunjuk dan ibu jarinya yang terpisah jarak amat sempit. "Sedikit."

Jenar menarik senyum hingga lesung pipinya tercetak dalam, tapi matanya menyiratkan simpati. Sambil masih duduk di tepi kasur, dia mendekat dan menarik Rei ke dalam dekap hangat. "*My poor baby*."

"*I am not your baby*."

"*How about sweetheart, then*?"

"Norak."

Jenar melepas pelukannya, mendelik pada Rei. "Lo ini benar-benar satu diantara sejuta."

"Kalau lagi nggak ada orang, nggak apa-apa, sih."

"Apanya yang nggak apa-apa?"

"*You can call me that*."

"*Call you what*?"

"*That*." Rei masih enggan menyebut '*sweetheart*' yang tadi Jenar katakan.

So I am gonna love you
Like I am gonna lose you
I am gonna hold you
Like I am saying goodbye
Wherever we're standing
I won't take you for granted
Cause we'll never know when
When we'll run out of time

"*What*?"

"*Sweetheart*." Rei akhirnya menyerah.

Senyum Jenar kian melebar. "*Yes, sweetheart*?"

Pipi Rei memanas, dengan cepat terjalari oleh rona. Gadis itu buang muka, terus berniat bangun dari kasur.

Tapi Jenar cepat menahan pergelangan tangannya. "Mau ke mana?"

"Toilet."

"Bisa jalan? Tadi katanya sakit."

"Nggak selebay itu juga kali!"

"Loh, gue cuma nanya. Kali aja perlu digendong."

"Emangnya, ada yang pernah sampai nggak bisa jalan?"

"Ada."

"Dasar." Rei memutar bola matanya. "Jadi, gue cewek keberapa yang lo bawa ke kasur lo?"

"Bahasa lo drama banget, jir!"

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan."

"Nggak ada. Lo yang pertama gue bawa masuk ke kamar gue."

"*Really*?"

Jenar mengangguk. "Iya."

Rei mengangkat bahu, lanjut turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi. Berhubung kaosnya Jenar sangat-sangat kebesaran, pada tubuhnya, kaos itu jadi terlihat seperti *mini dress* dengan tepi kaos berhenti tepat beberapa senti di atas kulitnya.

Habis Rei balik dari toilet, Jenar menembaknya dengan tanya. "Lapar nggak?"

"Nggak. Tapi capek."

"*Okay. Come here*."

Ujung-ujungnya, Jenar ngajakkin *cuddling*. Rei sempat memutar bola matanya, namun dia nggak menolak. Rasanya menyenangkan merebahkan kepalanya di dada Jenar, mendengarkan debar teratur jantung cowok itu di telinganya. Juga bagaimana dagu Jenar berada di puncak kepalanya. Tangannya melingkar di bahu Rei, mengusap kulitnya dengan gerakan yang menenangkan.

"*I saw your tattoos*."

"Gue nggak percaya, lo kepikiran soal tato gue sama Tigra sampai segitunya."

"Gue ini orangnya gampang cemburu. Dan lagi, tato itu kan sifatnya permanen."

"Mm-hm."

"*I found another one*."

"Apa?"

"Tato lo. Satu lainnya. Di belakang telinga."

Napas Rei tertahan sejenak di tenggorokan. Selama ini, nggak ada yang tau soal tato itu, kecuali dirinya sendiri. Posisinya cukup tersembunyi, sering ketutupan rambut dan yah, nggak ada yang pernah memperhatikan belakang telinga Rei sampai se-detail itu.

"Satu huruf. J."

"... iya."

"Gue tebak, itu nggak dibuat untuk gue."

"... iya."

"Terus, buat siapa?"

"Bukan buat Johnny." Rei membantah sebelum Jenar berspekulasi yang macam-macam. "*My father's name starts with J*."

"Oh?"

Rei mengangguk di dada Jenar. "Tentang bokap gue... gue nggak pernah cerita banyak kan?"

"Nggak."

"*I used to be really close to him, like... so close. I think it's safe to say that he's my first love*." Rei menarik napas dalam-dalam. Wangi parfum Jenar menyerang indra penciumannya lagi. "*They often said, a father is a daughter's first true love. The one I look for to chase away the monsters under my bed, or to kiss the bruises on my knees from falling off of my bike.*"

"*Sweetheart*." Jari-jari Jenar terbenam dalam rambut Rei. "Nggak perlu memaksakan diri buat cerita kalau itu justru bikin lo mengingat sesuatu yang buruk."

Rei menggigit bibirnya. "Akan lebih gampang buat gue kalau dari awal, dia memang kayak gitu. Kalau dia nggak pernah ada buat gue. Kalau dia nggak pernah peduli sama gue. Tapi nyatanya nggak gitu. Dia pernah ada. Dia pernah peduli. Sangat peduli, malah. Dan gue terbiasa dengan itu. Lalu suatu hari, dia berubah. Lo tau, ketika lo terbiasa memiliki sesuatu, lalu sesuatu itu hilang tiba-tiba, dengan cara yang nggak lo duga, dengan cara yang sulit lo percaya, lo akan merasakan lebih dari kehilangan. Ngelihat seseorang yang lo kira sangat lo kenal, pelan-pelan berubah menjadi seseorang yang nggak lo kenal sama sekali... rasanya nggak tertahankan. Mungkin karena itu juga, banyak yang bilang kalau berduka untuk orang yang masih hidup itu jauh lebih sakit daripada berduka untuk orang yang memang udah nggak ada lagi di dunia ini."

"Regina,"

"Gue nggak bisa terbiasa dengan siapapun lagi, meski gue mau."

"..."

"Gue tau kok, gimana nggak enaknya nggak dipercaya, apalagi ketika lo merasa lo udah ngeluarin segala *effort,* udah memberikan semua yang terbaik dari diri lo."

"..."

"Tapi sepeduli apa pun kelihatannya lo sama gue... rasanya tetap sulit. *I want to trust you. Really. With all of my heart. But I can't*."

"*Then, don't.*"

So I am gonna love you
Like I am gonna lose you
I am gonna hold you
Like I am saying goodbye
Wherever we're standing
I won't take you for granted
Cause we'll never know when
When we'll run out of time

Rei mengerjap, nggak menebak respon Jenar akan begitu. Namun, Jenar mengabaikan kekagetannya. Cowok itu meraih salah satu tangan Rei yang berada di atas dadanya, kembali menautkan jari-jari mereka.

"Jangan percaya sama gue."

"..."

"Cukup biarkan gue selalu ada di dekat lo."

"*You're really unbelievable*."

"*No, I am just a man in love*."

"*Anyway, happy birthday*."

"*Thankyou.*"

"*I hope you like the cake.*"

"*The best cake ever*." Rei merasakan Jenar menunduk sedikit untuk mencium puncak kepalanya.

"Padahal lo yang ulang tahun, tapi kenapa gue ngerasa justru gue yang dikasih hadiah ya?"

"*Don't thank me. It was a privilege for me, to be able to worship you like the goddess you are.*"

"Gombal banget!" Rei mau meninju dada Jenar, tapi tangannya digenggam terlalu erat. "Tapi... setelah ini...

apa?"

"Bukannya udah jelas?"

"Apanya yang udah jelas."

"*I am staying by your side*."

So I am gonna love you

"Jenar."

"Iya?"

Rei nggak menjawab, malah membenamkan wajahnya ke dada Jenar sambil mempererat pelukannya. Dia takut, dia akan mengatakan sesuatu yang terlalu gentar dia akui.

"Kenapa?"

"*Can I... hug you for the rest of the night*?"

"*Of course, sweetheart. You can.*"

*

"Gue bingung banget soal urusan lo sama Rossa."

"Apalagi gue! Mana si Wirya ikut campur segala pula!"

"Bukan itunya." Eno membantah. "Ini yang gue nggak habis pikir, Rossa kayaknya memang se-nggak suka itu sama lo! Buktinya, walau lo udah nembak di dalam, lo tetap kalah juga. Kalau kalah sama Milan sih mending, Rossa emang naksir tuh bocah dari dulu! Tapi Wirya? Wirya ini pendatang baru, Ka!"

Jaka cemberut, bete banget dengar kata-kata Eno. Iya, karena dia rasa kenetralan anak-anak kosan Milan patut dipertanyakan, akhirnya dia curhat ke Eno. Eno ini temannya Jaka, sesama anak Arsitektur. Mukanya kalem, cakep dan adem kayak santri gitu. Tapi sebetulnya, Eno juga bejat dengan caranya sendiri. Yah, walau dia nggak masuk kategori cowok *jablay* sih. Soalnya dari maba sampai sekarang, Eno setia sama satu cewek. Dia sayaangggg banget sama ceweknya. Hubungan mereka juga sepertinya sudah teruji, soalnya tahun lalu, Eno sama ceweknya sempat kebobolan. Cuma karena dua-duanya belum siap jadi orang tua ya... mau nggak mau... begitu deh.

Hingga hari ini, Eno dan ceweknya masih *going strong* banget. Setahu Jaka, begitu lulus dan dapat kerja nanti, Eno

niatnya mau langsung lamar ceweknya sih. Tapi nggak langsung punya anak, mereka mau berpetualang menaklukan dunia dulu berdua saja.

"Tapi serius deh, No, menurut lo, gue salah banget ya?"

"Melas banget lo. Aseli."

"Seakan-akan gue antagonis banget di sini." Jaka makin manyun, mulai mencoret-coret potongan kertas kalkir di depannya pakai pensil. Kertasnya sudah nggak kepakai, sisa ngerjain salah satu tugas, jadi bebas mau Jaka corat-coret kayak gimana juga.

"Jelas lo yang antagonis, kan yang keluar di dalam elo! Kalau nggak gara-gara lo, Rossa nggak akan hamil. Lagian bisa-bisanya lo begitu! Gue aja kalau mau *crot* di dalam minta izin dulu sama cewek gue! Nah ini, Rossa juga cewek lo bukan, main di-*bazooka* aja!"

"... kan gue lagi mabok."

"Tapi lo masih cukup sadar. Lo bisa bawa Rossa balik ke tempat lo, sedangkan tuh anak udah nggak ingat apa-apa lagi."

"..."

"*Sorry to say* ya, Jaka, tapi gue harus jujur. Lo salah banget di sini, bro. Terutama, karena lo juga tau gimana perasaan lo yang nggak dibalas sama Rossa. *At the very least,* kalau lo emang udah gelap mata banget dan nggak bisa menahan diri, lo mikirin *safety* lah! Apa susahnya ngegulung karet doang?"

Jaka membuang napas.

"Atau jangan-jangan... lo emang sengaja?"

"Sengaja gimana?!"

"Sengaja mau bikin Rossa terjebak sama lo. Bisa aja, kan. Karena lo ngerasa lo ada tanggung jawab ke Rossa dan Rossa juga nggak mungkin menghadapi semuanya sendirian, mau nggak mau kalian mesti bareng. Terus macam pepatah Jawa yang katanya *witing tresno jalaran soko kulino*, lama-lama Rossa naksir gara-gara sudah terbiasa sama lo!"

"Gue nggak sepicik itu, No..."

"Kirain." Eno berdecak. "Sori kalau kesannya nuduh. Tapi perkara *safety* dan mabok, gue bener kan?"

"Bener."

"Yaudah."

"Terus gue harus gimana?"

"Untuk saat ini, gue rasa, yang bisa lo lakuin adalah berusaha selalu ada buat dia, *especially* kalau lo mau nunjukkin ke dia lo benar-benar berniat bertanggung jawab. Gue kasih tau ya, cewek, dalam keadaan kayak Rossa sekarang tuh lagi rapuh-rapuhnya. Dia mikirin hidup dia. Dia juga mikirin apa semuanya bakal berjalan sesuatu harapan dia apa nggak ke depannya. Asli deh, bunting sama ngelahirin anak tuh nggak main-main, *bro.* Jujur, semenjak kejadian gue sama cewek gue, gue jadi ngerti kalau nyokap gue tuh udah berjuang banget menghadirkan gue ke dunia ini. Padahal kelakuan guenya juga busuk gini. Cewek gue juga, anjir *man,* gue kalau berdarah banyak kayak dia waktu itu kayaknya nggak bakal sanggup deh." Eno malah nyerocos panjang-lebar kayak knalpot bajaj.

"Sekalipun Rossa nolak gue?"

"Gue tanya, emang ini pertama kalinya lo ditolak sama Rossa?"

"... nggak."

"Yaudah, masa gitu aja pakai nanya! Lo laki! Tunjukkin kalau lo laki! Jangan cemen, masa gitu doang udah mau mundur!"

*

Terus-terang, Rossa terharu banget sama gimana teman-temannya (juga teman-teman Wirya) mau kompak menjaga rahasia sekaligus peduli padanya. Rossa sendiri masih nggak tau, dia akan memberitahu kedua orang tuanya (juga kedua orang tua Jaka dan kedua orang tua Wirya) dengan cara yang bagaimana, namun masih ada waktu beberapa bulan untuk berpikir—setidaknya, sampai perubahan bentuk fisiknya terlalu jelas dan nggak bisa lagi disembunyikan.

Sudah pasti, mereka mesti kembali ke kenyataan. Balik mengerjakan tugas, mengejar *deadline*, atau rehat sejenak semasa liburan semester, itu pun kalau nggak mengambil semester pendek. Liburan semester ini, selain beralasan mesti menghadiri pernikahan Alfa dan Sierra, Rossa bilang dia nggak akan pulang ke rumah karena berencana mau magang mandiri di perusahaan yang berada di dekat kampus untuk mencari pengalaman sekalian mengisi CV. Kedua orang tuanya percaya-percaya saja. Bagus, sebab Rossa masih belum siap jadi korban interogasi mereka.

Rei juga nggak meninggalkan kosan. Rossa nggak perlu nanya sih. Selain karena kondisi keluarga Rei yang memburuk, juga karena yah... Rei nggak punya alasan untuk pulang. Gadis itu juga cukup sibuk akhir-akhir ini dan tampak seperti kucing-kucingan sama Jenar—sekalipun Rossa tahu, semalam, Rei nggak pulang dan sudah pasti sedang berada di tempat Jenar. Rossa nggak berani bertanya, apa Jenar tau soal aktivitas yang akhir-akhir ini Rei lakukan. Selain takut bikin mereka ribut, Rossa juga merasa nggak berhak ikut campur persoalan pribadi Rei.

Jella juga, meski bedanya, Jella nggak balik karena memang mau kerja paruh waktu betulan. Katanya, dia nggak ada niatan jadi budak korporat begitu lulus nanti, jadi harapannya, sehabis wisuda, dia sudah punya cukup simpanan buat bikin *online shop.* Tumbenan banget seorang Jella bisa se-visioner itu. Berhubung Rei dan Jella sama-sama sibuk dengan kerjaan baru mereka, Yumna selaku mamah tidak resmi ciwi-ciwi kosan Sadewo lantai dua memilih buat *stay*, biar ada yang jagain Rossa.

Segalanya seperti membaik pelan-pelan, meski Rossa paham, belum tentu untuk yang seterusnya. Tapi nggak apa-apa. Kalaupun ini tenang sebelum badai, Rossa memutuskan buat lebih menikmati masa tenangnya daripada keburu memusingkan badai yang belum datang.

Pagi ini, Yumna masih tidur sewaktu Rossa meninggalkan kosan buat pergi ke minimarket. Niatnya sih belanja sabun

cuci piring, susu kotak sama beberapa *snack* yang memang sudah habis. Ketika mau pulang, dia bertemu sama Milan di teras minimarket.

"Ros?"

Rossa mengerjap, bingung sejenak sewaktu melihat Milan berlari menghampirimya. Kalau ini terjadi berbulan-bulan lalu, Rossa pasti histeris. Namun sekarang, sudah nggak lagi. "Kenapa?"

"Mau pulang?"

"Iya."

"Kayaknya berat." Milan mengambil alih plastik berisi belanjaan dari tangan Rossa. "Sini, gue aja yang bawain."

"Milan—"

"Mau pulang kan ke kosan?" Milan seperti nggak mempedulikan ucapan Rossa.

"Iya."

"Sendirian?"

"Iya."

Milan memandang Rossa sebentar sebelum menghela napas dalam-dalam, lalu katanya. "Gue anter ya?"

Rossa kontan nge-*freeze* di tempat. Harap dicatat, Milan ini adalah cowok yang Rossa taksir selama bertahun-tahun, sejak mereka berdua sama-sama masih maba. Milan nggak pernah mempedulikan Rossa, apalagi membalas perasaannya. Sekarang tahu-tahu... Milan menawarkan diri mau mengantar Rossa pulang?

Ini jelas patut masuk rekor dunia.

Milan tahu kok, respon Rossa itu sangat beralasan. Tapi bagaimana ya, Milan khawatir Rossa kenapa-napa. Kan begitu-begitu juga, mereka masih berteman. Mereka berada di *circle* yang sama. Kebanyakan teman-teman Rossa ya teman-teman Milan juga. Milan merasa sangat brengsek kalau dia membiarkan Rossa balik sendirian.

"Gue bisa pulang sendiri, Lan."

"Kalau gue bisa temenin, kenapa nggak?"

"Nggak mau. Soalnya lo nge-*treat* gue seakan-akan gue lagi sakit berat."

"Ros—"

"Milan, gue nggak butuh rasa kasihan lo."

"Gue nggak maksud gitu kok." Milan menyergah cepat.

"Terus ngapain tiba-tiba sok peduli kayak gini?"

"Karena mau gimana pun, lo juga teman gue, Ros."

"..."

"Apalagi dalam keadaan kayak gini, susah untuk nggak peduli sama lo."

"..."

"Apa gue nggak boleh peduli sama lo?"

to be continued.

***

a/n:

ujung-ujungnya, end-game ada di mb rossa-mas milan wkwkwk

hahaha akankah woojae benar-benar terhadirkan ke dunia ini? mari kita saksikan nanti.

dah kayanya itu aja dulu ya. cerita yang lain ntar ya, liat setelah tanggal 25 desember mbikos akhir tahun nih ada beberapa hal yang kudu diberesin. sabar beb.

kayaknya gitu aja, sama btw, karena pada suka ada yang nanya visualisasi....

mingyu as milan

yugyeom as yugi

wong edyan as lanang

pemilik rawa

***

December 20th 2020 | 23.30

29 | pusing

Rei dibangunkan dengan lengan seseorang melingkar di pinggangnya, menariknya mendekat. Cewek itu menghela napas, merasa lega ketika dia mengenali aroma parfum yang terhirup. Itu wangi parfum Jenar. Nggak seperti wangi parfum Dhaka atau Tigra yang tertinggal di udara, wangi parfum Jenar berbeda. Ada jejak wangi yang samar, jika dia berdiri tak terlalu jauh dari Jenar. Namun ketika mereka berada sangat dekat seperti sekarang, harumnya baru benar-benar tercium. Hangat. Bikin Rei merasa aman.

Jenar nggak menutup gorden tebal jendela kamarnya, hanya membiarkan selapis selubung tirai tipis jadi satu-satunya penghalang antara dunia di luar jendela selain kaca. Bukan masalah. Unit apartemen Jenar berada di ketinggian, jadi mereka nggak perlu akan ada yang mengintip mereka—kecuali mungkin yah, tukang bersih-bersih kaca apartemen, tapi mereka kan nggak akan memulai pekerjaan mereka di larut malam atau subuh-subuh seperti sekarang.

Rei menarik dirinya mundur sedikit, biar dia bisa melihat wajah cowok di sebelahnya. Kayaknya, Jenar memang nggak pernah terlihat jelek. Bahkan sekarang, ketika dia lagi nggak sadar. Ada titik-titik keringat di dahinya, membuat helai rambutnya menempel ke kulit. Rei mengernyit, lalu baru sadar jika *air conditioner* ruangan nggak dinyalakan.

"*You're so sweaty*." Rei bergumam pelan, mengulurkan tangan untuk merapikan rambut yang menempel di dahi Jenar yang lembab.

Ada kerut muncul diantara kedua alis Jenar, terus pelan-pelan, matanya terbuka. Matanya menatap sayu, tapi

kemudian, senyumnya tertarik. Lesung pipinya tercetak dalam, yang memicu Rei meletakkan jari telunjuknya di sana. Menyentuh liang yang tercipta di wajah Jenar.

"Mataharinya hari ini terang banget."

"Mataharinya belum terbit."

"Loh, kata siapa? Jelas-jelas gue lagi ngelihat ke mataharinya..."

"Simpen dulu gula dan kejunya." Rei berdecak. "Lo keringetan. Kenapa AC-nya dimatiin?"

"Waktu tidur, lo sering banget batuk-batuk. Terus pipinya dingin. Gue inget lo pernah bilang kalau lo paling nggak tahan dingin. Jadi gue matiin aja."

"Bukannya lo nggak bisa tidur kalau nggak nyalain AC?"

"Gue kira begitu. Tapi ternyata bisa."

"Nyalain aja lagi. Nggak apa-apa."

"*Nah, it's okay*." Jenar mengulurkan tangannya, menyentuh salah satu pipi Rei. Kini mereka tengah berbaring menyamping, saling menghadapi satu sama lain. "*Now you know, right*?"

"Tau apa?"

"Kalau gue benar-benar peduli sama lo."

"Kayaknya gitu." Rei mengembuskan napas. Kulit Jenar terasa hangat di wajahnya, berbeda dengan tangannya sendiri, yang lebih sering dingin. "Pertanyaannya sekarang adalah... kenapa gue?"

"Kenapa nggak mesti lo?"

"Sebab gue menyulitkan. Gue bukan orang yang gampang lo mengerti. Kelihatannya juga, lo datang dari keluarga yang bahagia, nggak banyak masalah kayak gue. *It's so easy to like you, but it's not so easy to like me.*"

"Mungkin karena zodiak gue Aquarius."

Rei mengerang. "*Come on*."

"Pernah ambil tes MBTI nggak?"

"MBTI?"

"*Myers-Briggs Type Indicator.* Kuesioner tentang diri seseorang yang membedakan preferensi psikologis ke

dalam 16 kategori. Preferensi ini berhubungan dengan gimana cara suatu individu memandang dunia dan bikin keputusan."

"Sama aja kayak zodiak."

"Mungkin, yang menganggap MBTI nggak akurat juga banyak, karena terkesan dangkal mengelompokkan manusia yang jumlahnya milyaran cuma ke dalam enam belas kepribadian. Tapi ya... namanya juga *just for fun*. *Let's just enjoy the fun part*."

"Em-hm, terus?"

"Konon katanya, orang-orang dengan kepribadian kayak gue tertarik pada sesuatu yang nggak umum. Selain itu, kita seringkali punya fokus yang "singkat" jadi ketika menemukan sesuatu yang "berbeda" dari biasanya, kita kayak... bisa terfokus lama pada sesuatu yang berbeda itu, sampai kemudian kita terbiasa dan... merasa aneh tanpa sesuatu yang berbeda itu."

"Dengan kata lain, lo aneh?"

"Mungkin. Tapi lo juga aneh kan."

Rei tertawa, cukup keras, namun terdengar manis. Jenar terperangah sejenak. Dia jarang sekali melihat tawa itu. Sama jarangnya dengan melihat Rei tersenyum secara lepas. Tawa Rei barusan menular sampai ke matanya, bikin matanya tampak ikutan tersenyum.

"*My sunshine is so pretty*."

"Oh, *back at it again*." Rei berdecak.

"Gue mau nanya sesuatu deh."

"Sesuatu apa?"

"Tentang lo sama Tigra."

"Kenapa sih dari kemarin ngomonginnya Tigra terus?"

"Kayaknya dia seburuk itu. Lo seperti... trauma."

"*I've said it before to you. It hurt*." Rei mengangkat bahu. "Bisa jadi, karena gue dan Tigra masih canggung. Gue nggak bisa *expect* bakal cocok sama semua orang kan?"

"Berarti lo cocok sama gue?"

"Iya kayaknya."

Rei mengabaikan senyum Jenar yang timbul usai mendengar jawabannya. Dia justru bermaksud beranjak dari kaur, yang bikin Jenar menarik tangannya, menahannya agar tetap berada di atas ranjang. Rei mengangkat alis, yang dibalas Jenar dengan rengutan.

"Mau kemana sih?"

"Toilet."

"Ikut."

"Apaan sih..."

"Kalau ditinggal sendirian di sini, nanti gue kesepian."

"*You can stop being love-sick.* Ini udah bukan hari Valentine lagi."

"*Speaking of* hari Valentine." Jenar berdeham. "Seharian kemaren lo kemana? Lo nggak bisa dihubungi. Lo nggak ada di mana-mana. Jella aja ngakunya nggak tau lo ada di mana. Sebenarnya lo kemana?"

"Soal itu..."

Rei nggak mengira Jenar akan ingat tentang apa yang terjadi kemarin. Dia mengira, apa yang mereka lakukan semalam sudah cukup untuk jadi distraksi. Namun ternyata nggak. Jujur, Rei merasa bersalah karena dia mesti berbohong sama Jenar. Tapi, dia juga tau apa yang bakal Jenar lakukan sekiranya cowok itu tahu kenyataannya.

"Gue mendengarkan."

"Bisa kita omongin ini nanti? Gue kebelet. Gue mau mandi. Dan gue juga lapar. Gue bakal kasih tau lo. Gue janji."

Seenggaknya, selama di kamar mandi nanti, Rei bisa coba mengarang alasan.

"Tapi—"

"Plis?"

Jenar mengalah. "Oke."

"Tunggu di sini?"

"Nggak janji. Siapa tau gue tergerak nyusulin ke kamar mandi."

"Nggak apa-apa, kan pintunya gue kunci."

"Jahat."

"Bukannya itu alasan utama kenapa lo suka sama gue?" Rei terkekeh geli, kemudian menunduk untuk mencium dahi Jenar yang masih duduk di pinggir kasur.

"Sayang." Jenar mengoreksi.

"Apanya?"

"Bukan suka. Tapi sayang. Gue sayang lo."

Rei cuma menarik senyum tipis, lalu meneruskan langkahnya ke kamar mandi. Sekujur tubuhnya terasa pegal setelah semua aktivitas yang dia lakukan sehari sebelumnya. Seusai mandi, Rei keluar dan mendapati Jenar sedang menyeduh kopi.

"Mau kopi?"

"Boleh."

"Tumben.

"Lagi pengen." Kemudian, Rei tampak seperti mencari-cari. "Baju gue mana ya?"

"Emang kenapa sama baju gue?" Jenar memandang pada kausnya yang melekat di badan Rei—yang karena besar ukurannya, jadi kelihatan seperti *minidress.*

"Gue nggak mungkin pulang dengan kayak ginian doang kan? Maksud gue, sekarang secara teknis, bawahan gue cuma cangcut doang."

"CANGCUT." Jenar terbatuk.

"Kan kalau kolor mah buat cowok."

"Baju lo yang semalam udah nggak bisa dipakai lagi. Kancingnya kan udah copot semua."

"Hah, jadi beneran semalem suara robek-robek itu—"

"YA BENERAN, MASA BOONGAN?!"

"Kesurupan maung ya lo semalam?"

"Mana ada cowok yang nggak akan kesurupan ketika disodorin lo."

"DIH!!"

"Nanti gue ganti."

"Masalahnya, nanti gue balik ke kosan pakai apa, anjir?!"

"Nanti gue antar. Lagian, mana mungkin gue biarin lo balik sendirian dalam keadaan kayak gini." Tiba-tiba telepon unit apartemen Jenar berdering. Jenar yang lagi sibuk menuang air panas ke cangkir lantas berujar. "Angkat tuh! Kali aja abang Go-food udah di lobi."

Rei mengangkatnya, baru bermaksud mengucapkan "halo" ketika suara seorang perempuan lebih dulu menyambutnya.

"Kemana aja nih *birthday boy* satu ini?! Ditelepon ke HP kagak diangkat dari tadi. Durhaka banget ya lo, tambah umur malah nggak balik ke rumah!" wajah Rei memucat, sebab dia bisa menerka, itu suara kakaknya Jenar. "Gue sama Mama di lobi. Turun lo sekarang!"

Perubahan ekspresi wajah Rei membuat Jenar mengangkat alis. "Kenapa?"

Rei *mouthing* tanpa suara. "Ini kakak lo, anjim!"

Jenar tersekat, buru-buru berjalan menghampiri Rei dan meraih gagang telepon dari tangan cewek itu. "Hah?! Apa?! Di lobi?! KOK NGGAK BILANG-BILANG SIH?!! KENAPA JUGA SAMA MAMA?! Eh—maap, Ma, nggak maksud gitu. Iya, tunggu bentar, aku ke lobi."

Rei nggak nyangka, ternyata buaya rawa seperti Jenar bisa jinak juga kalau sudah berhadapan sama nyokapnya.

Setelah itu, teleponnya ditutup. Rei sudah pening berat. Masalah ya, ini yang datang tuh nyokapnya Jenar. Namanya orang tua, mana ada yang bisa *positive thinking* lihat ada cewek pagi-pagi buta begini di tempat anak cowoknya—mana pakai bajunya serampangan pula.

"Gue harus gimana?!"

"..."

"Lo sih! Kenapa semalam macam lagi *cosplay* jadi macan aja?!"

"... sori."

"Gue mau pulang aja deh. Naik taksi."

"NGGAK! Gue nggak akan biarin lo balik dalam keadaan kayak gini! Sedekah banget ke abang-abang supir taksi!"

"Oh... bentar... gue ada ide!" Rei lari ke kamar Jenar, keluar lagi membawa ponselnya. Terus dia menelepon seseorang.

Jenar menyipitkan matanya, merasa curiga. "Lo nelepon siapa?"

"Halo, Kak Johnny? Haduhhhh, sori banget ganggu pagi-pagi begini. Kak Johnny ada di rumah nggak? Gue di tempat Jenar. *Urgent* banget, Kak. Bisa ngungsi bentar nggak ke tempat Kak Johnny?"

Jenar hampir meleduk.

Betulan sih dia meledak sehabis Rei kelar telponan. "LO SINTING YA?! ABANG TAKSI AJA NGGAK GUE BOLEHIN LIHAT LO KAYAK GINI, APALAGI SI OJON?!"

"Namanya Johnny, bukan Ojon!" Rei protes.

"Apa peduli lo kalau gue sebut dia Ojon?!"

"Dia *crush* gue!"

"*You said you like me*!"

"Gue bisa aja suka sama lo, tapi gue tetap *fangirl*nya Kak Johnny sampai mati!" Rei membalas penuh urat. "Buruan, elah! Nyokap sama Teteh lo udah kelamaan nunggu, ntar malah curiga. Lagian, Kak Johnny bilang kalau dia ada di apartemennya!"

"HIH!"

"Oke, gue mau ngungsi aja kalau gitu!"

"Nggak gini bentuknya kalau mau ngungsi!" Jenar mengomel sembari meraih lengan Rei, membawanya ke kamar. Habis itu, dia bongkar lemarinya hingga menemukan sehelai celana *training*—yang sudah pasti kepanjangan untuk Rei. "Pake!"

"Gede banget, Browwwwww!"

"Ini celana gue. Gue lebih tinggi dari lo. Salah sendiri, kenapa tumbuh ucrit. Sekarang, pake!" Jenar berseru sambil berjongkok di depan Rei, persis kayak bapak-bapak yang lagi makein anaknya celana. "Kaki kiri dulu—terus kaki kanan—" dia menarik celananya sampai batas pinggang Rei dan mengikatkan talinya supaya celananya nggak melorot.

Terus *ending*nya apa?

Rei sarapan sama Johnny.

*

Tumben banget.

Itu adalah kalimat pertama yang melintasi kepala Dhaka ketika dia masuk ke ruang makan kosan menjelang jam delapan pagi dan mendapati Tigra lagi duduk menghadapi meja dengan semangkuk sereal yang terendam susu di depannya. Satu tangannya memegang ponsel, terfokus ke layar. Kelakuan anak muda jaman sekarang. Mau lagi makan, lagi berak atau lagi tiduran pun pegangannya nggak akan jauh-jauh dari *gadget*.

"Kesurupan setan apa lo?"

"Udah lihat *update igstory*nya Jenar belom?"

"Hah?"

"Nih." Tigra menunjukkan layar ponselnya dan apa yang tampak di sana bikin napsu Dhaka untuk melahap sarapannya hilang seketika. "*Sommeone had an amazing birthday, it seems.*"

"Biar apa lo nunjukkin begituan ke gue?"

Tigra terkekeh. "Biar gue nggak potek sendirian."

Dhaka berdecak, mengambil mangkuk dari rak piring. Mengisinya dengan sereal dari kotak, terus beralih membuka kulkas dan mengambil karton berisi susu kemasan satu liter. Tigra menonton kelakuannya dengan senyum dikulum.

"Terus sekarang apa?"

"Apanya yang apa?"

"*Now that Jenar finally got what he wanted*." Dhaka mengangkat bahu. "Terus apa?"

"Ada dua kemungkinan."

Dhaka menarik kursi, duduk di depan Tigra. "Kemungkinan pertama?"

"Jenar ninggalin Rei. Cari cewek yang lain."

"Em-hm. Brengsek."

"Akui aja, bakal lebih gampang buat kita kalau gitu." Tigra mengangkat bahu, mengunci layar ponselnya dan meletakkannya di atas meja begitu saja. "Kita tinggal datengin Jenar. Hajar sampai bonyok. Habis itu *comfort* Rei sampai masa patah hatinya lewat. Hidup berlanjut. Kita semua baik-baik aja."

"Kemungkinan kedua?"

"Jenar akan tetap *stay* buat Rei."

"... hm."

"Bakal rumit. Sebab setahu gue, orang-orang kayak Jenar ini bukan tipe yang bisa... menanggapi dengan baik ketika pasangannya banyak menyimpan 'rahasia' yang nggak dibagi dengan dia. Dan lo tau sendiri, Regina orangnya kayak gimana."

"Dia cerita sama lo nggak?"

"Cerita apa?"

Dhaka mengunyah dulu serealnya sebelum menjawab pertanyaan Tigra. "Soal bokapnya."

"Yang mau nikah lagi?"

"Yap. Tapi kan masalahnya lebih dari itu."

"Lebih dari itu gimana?" Tigra sudah mendengar soal ayahnya Rei, namun cuma sebatas itu. Sepertinya, Rei cerita lebih banyak ke Dhaka.

"Bokapnya mau pisah sama nyokapnya. Lo tau lah gimana. Selama ini, meski udah nggak serumah, bokap sama nyokapnya kan belum resmi pisah."

"Terus?"

"Nyokapnya nggak mau."

"Terus?"

"Bokapnya jadi beralih mengancam Rei."

"*For real*?!" Tigra hampir tersedak.

"Kadang, emang ada beberapa orang tua yang nggak patut jadi orang tua." Dhaka berdecak. "Itu juga alasan kenapa Rei kayak ngilang kemarin-kemarin. Akhir-akhir dia sibuk banget."

"Kenapa dia nggak bilang sama gue ya?"

"Karena dia udah tau, lo bakal ngapain."

"Emang gue bakal ngapain?"

Dhaka memiringkan wajah. "Berusaha bantuin dia. Dengan cara lo sendiri. Dia nggak akan suka, itu bikin dia merasa dikasihani. Itu juga yang jadi alasan kenapa Rei nggak jujur sama Jenar."

"..."

"Gue nggak tau sih dia bakal cerita apa nggak ke Jenar, tapi kalau ngelihat dari karakternya Regina, kayaknya nggak akan."

"... dan Jenar nggak akan suka itu."

Dhaka mengangguk. "Dan Jenar nggak akan suka itu."

Tigra tahu banget, ini masalah antara Rei dan Jenar, tapi kenapa malah dia yang ikut-ikutan pusing?

*

Rossa tahu sih, kenapa Milan tiba-tiba terkesan sepeduli itu sama dia. Meskipun kelakuan para cowok-cowok fakultas biru *donker* ini pada kayak biawak rawa, tapi mereka paham kalau surga itu masih ada di telapak kaki ibu. Terus ya, mungkin itu bagian dari sedikit rasa-rasa *gentleman* mereka yang tersisa, di mana walau suka jelalatan kesana-kesini, kebanyakan cowok-cowok Teknik nggak akan segan-segan berdiri di angkutan umum untuk ngasih tempat duduk ke orang yang mereka rasa lebih butuh.

Dikarenakan Milan nanyanya gitu sewaktu mereka ketemu di depan minimarket, akhirnya Rossa biarin Milan mengantarnya pulang. Milan juga paham kenapa reaksi Rossa begitu. Kesannya aneh banget, dia tiba-tiba sebegitu perhatiannya, padahal selama Rossa ngejar-ngejar dia (yang mana telah berlangsung bertahun-tahun, bahkan sejak Milan masih era *pedekate* sama Juwita dan sekarang mereka saja sudah mantanan) Milan nggak pernah merespon, apalagi menawarkan diri mengantar Rossa pulang.

Namun terus terang, Milan takut Rossa kenapa-napa.

Kalau dari yang pernah Milan baca ya, masa-masa awal kehamilan itu adalah masa-masa yang rentan. Perempuan jadi gampang capek, gampang emosi, dan masih rapuh banget soalnya masih awal-awal adaptasi dan janin yang berada dalam kandungan pun belum sekuat itu. Milan merasa sangat salah jika dia membiarkan Rossa pulang sendiri.

Dan sejujurnya, Milan juga simpati sama Rossa, serta masalahnya yang ngelibatin bukan hanya Jaka, melainkan juga Wirya.

Ketika tiba di kosan Sadewo, Milan mengantar Rossa sampai dalam, ke lantai dua. Soalnya sekalian membawakan barang belanjaannya yang menurut Milan cukup berat. Refleks saja sih dia mencuri pandang ke pintu kamar Jella, walau berani sumpah, Milan nggak sengaja. Tapi sepertinya, Rossa menyadari itu.

"Jella lagi nggak ada." Katanya tiba-tiba.

"Nggak nyariin Jella."

"Terus ngapain ngelihatin pintu kamarnya?"

"Nggak sengaja."

"Nggak perlu bohong sama gue. Gue nggak naksir lagi sama lo, jadi silakan aja kalau lo mau mepet Jella." Rossa berkata begitu, membuat Milan ternganga. "Malah, gue menyesal sudah membuang tahun-tahun berharga gue naksir sama lo, yang nggak pernah mau repot-repot melirik gue. Kalau aja gue nggak terlalu fokus sama lo, mungkin udah dari lama gue nyadar keberadaan Wirya dan bisa dekat sama dia dalam situasi yang lebih baik. Tapi yaudalah, mungkin ini yang terbaik."

Setahu Milan, Rossa memang makin dekat sama Wirya, bukan hanya setelah kejadian ribut-ribut Wirya sama Jaka di kosannya Tigra beberapa waktu itu, namun juga setelah Wirya menghabiskan hari Natal bersama keluarganya Rossa.

"Ah... iya... maaf..."

"Nggak usah minta maaf." Rossa merogoh ke dalam plastik belanjaan, memberikan Milan sekaleng larutan

penyegar cap Badak. "Buat lo."

"Gue nggak lagi panas dalam."

"Nggak apa-apa. Hitung-hitung ucapan terimakasih karena udah nganter gue pulang. Makasih udah mau peduli."

Milan mengangguk, menerima sekaleng larutan penyegar yang Rossa berikan. Dia sempat basa-basi sedikit sebelum pulang. Balik lagi ke kosan, soalnya masih ada tugas yang mesti dia kerjain. Bukan tugas kuliah sih. Selama liburan, Milan memang menjual jasa secara *freelance*, berhubung dia anak Arsitektur yang tergolong pintar dan jago desain.

Di kosan, tuh cowok sedang asyik-asyiknya duduk menghadapi meja belajar dengan *mouse* di tangan ketika pintu kamarnya diketuk. Ketukannya lembut. Nggak barbar kayak ketukannya Dhaka atau Yuta. Kalau Tigra sih nggak usah ditanya, nggak perlu pakai ngetuk, mereka main nyelonong masuk. Berasa di rumah sendiri.

Pernah tuh, Milan lagi telenji mau ganti baju. Tigra nyelonong masuk begitu saja karena pintunya nggak dikunci. Dia langsung melongo ketika tersodori celengan pantat Milan, berikan segala perangkat yang menyertai.

Terus katanya, "Anjir, torpedo kambing!"

Sudah pasti, Milan lempar diktat kuliah terdekat yang bisa dia jangkau ke arah Tigra.

Jadi bisa dipastikan, yang mengetuk ini adalah Wirya—satu-satunya pria beradab di kosan mereka.

"Oit, masuk aja." Wirya masuk, bikin Milan menoleh. "Kenapa?"

"Gue dengar dari Rossa kalau tadi lo nggak sengaja ketemu dia di depan minimarket dan lo anterin dia pulang."

"Iya." Milan membalas, agak merasa bersalah. "Sori, Wir. Misalnya lo keberatan, gue nggak maksud apa-apa kok. Sumpah! Gue lihat dia lagi jalan sendirian dan mukanya pucat. Gue takut dia kenapa-napa—"

"Gue nggak keberatan."

"Hah?"

"Kenapa lo ngerasa mesti minta maaf?"

"... takutnya lo tersinggung atau cemburu aja."

"Nggak. Gue justru makasih banget sama lo, Lan."

"..."

"Makasih udah jagain Rossa ketika gue nggak bisa."

Milan ternganga, tapi kemudian dia membalas ucapan Wirya dengan anggukan kepala dan acungan jempol tangan kanannya.

Usai berkata begitu, Wirya melangkah keluar dari kamar Milan. Dia baru saja menutup pintu kamar Milan ketika ponselnya berdering. Cowok itu mengeceknya, heran sendiri sewaktu mendapati yang meneleponnya ternyata adalah ibunya. Jadilah, tanpa berpikir yang macam-macam, Wirya menjawabnya.

"Iya, Mi?"

"*Loh, tumben cepet banget ngangkat teleponnya*."

"Lagi pegang hp. Kenapa, Mi?"

"Weekend *ini kamu bisa pulang sebentar nggak*?"

"Bisa kayaknya. Ada apa?"

"*Ingat Kalya nggak? Anaknya Tante Christine yang dulu satu tempat latihan* wushu *sama kamu? Anak cewek yang pindah ke Singapore buat lanjutin sekolahnya di sana*."

"Ah ya... ingat, Mi. Kenapa?"

"*Kalya sama keluarganya mau main ke rumah weekend nanti. Kita mau* dinner*. Kamu datang ya? Dulu kan kamu sama Kalya* best-friend forever *banget. Kayaknya Kalya juga kangen sama kamu*."

"..."

"*Wirya, kamu dengar Mami nggak*?"

"Dengar, Mi. Oke, deh. *Dinner* kan ya? Aku datangnya sore ya."

"*Mepet banget*?"

"Paginya ada urusan, Mi." Wirya meringis, sebab urusan yang dimaksud adalah mengantar Rossa ke dokter untuk cek kandungan. Tapi jelas, dia nggak mungkin menjawab begitu ke ibunya. Belum waktunya buat mereka untuk tau.

"*Kayaknya kamu sibuk banget ya? Natal kemarin juga kamu nggak ikut Mami sama Papi ke Singapore*."

"Lumayan, Mi."

"*Yaudah. Sore ya? Jangan telat. Mami nggak enak sama orang tuanya Kalya nantinya*."

"Oke, Mi."

*

Jenar bete banget sih karena Rei ngotot mau ngungsi ke tempatnya Johnny, tapi di sisi lain, dia ngerti kenapa Rei nggak mau ketemu sama ibu dan kakak perempuannya. Lagi cakep saja Rei suka *insecure,* apalagi sekarang, ketika dia sedang mengenakan kaus dan celana *training* Jenar yang sama-sama kebesaran, ditambah leher yang bernoda *love-bites.* Rei mengomel ketika sadar lehernya penuh tanda ungu, tapi mau bagaimana lagi? Jenarnya terlalu bersemangat semalam.

Walau gitu, bukan Jenar namanya jika dia nggak bersikeras mengantar Rei sampai ke depan pintu unit apartemen Johnny.

Saat Johnny membuka pintu, cowok jangkung itu refleks memiringkan kepala dengan alis terangkat.

"Kak Johnny, maaf ganggu—"

"*She was with me last night. We slept together*." Jenar buru-buru menyambar.

Mukanya Rei kontan memerah, tapi Johnny bisa lekas menyahut santai. "Nggak nanya."

"Emang. Gue cuma ngasih tau aja, *in case* lo mau mepet-mepet berlebihan sama dia." Jenar berujar sombong. "Dia bakal gue jemput lagi maksimal dua jam dari sekarang. Jangan diapa-apain!!"

"Yaaaaa..." Johnny justru terpancing buat meledek. "Tapi kalau Rei yang mau apa-apainin gue, gue nggak keberatan kok."

"Wah, ngajak ribut—"

"Jenar—udah!! Nyokap lo di bawah, kelamaan nunggu!!"

"Jangan ngapa-ngapain sama dia!!" Jenar memeluk Rei cepat, bikin Rei berasa kayak *squishy* yang kegencet pantat. Habis itu, Jenar menunjuk dua matanya sendiri pakai dua jari, yang mana dua jari itu lanjut dia arahkan ke Johnny. "*I am watching you*."

Setelahnya, baru tuh orang kabur ke lobi untuk jemput nyokap dan kakak perempuannya. Secara nggak terduga, dalam *timing* yang nggak bisa dibilang pas sama sekali, abang-abang Go-food juga tiba. Hyena langsung curiga begitu melihat ada dua porsi makanan yang Jenar pesan.

"Buat siapa tuh satunya?"

"Buat gue. Laper." Jenar ngeles.

"Halah, masaaaaa?"

"Mau nggak percaya juga suka-suka anda." Jenar membuang muka sembari membuka pintu. Untungnya, tadi tuh sebelum dia sama Rei jalan ke tempat Johnny, mereka sempat rapi-rapi sedikit.

Keluarganya Jenar tergolong keluarga liberal yang bebas dan terbuka, sebenarnya. Dulu saja, ketika masih kecil, Jenar bersama kedua orang tuanya pernah tinggal di Amerika Serikat. Cuma, Rei nggak enak saja jika mesti tampil di depan nyokapnya Jenar secara nggak patut. Apalagi Jenar nih tipe yang suka meninggalkan banyak "tanda".

Nyokapnya Jenar datang bawa kue. Mereka tiup lilin bertiga. Terus potong kue. Mamanya Jenar sempat mencium dan memeluk anak laki-lakinya, yang badannya sudah jauh lebih besar dan jangkung dari badannya sendiri. Rada terharu, ternyata cucu cowok satu-satunya dari dua keluarga sudah besar. Hyena sih nggak menyiapkan kado, cuma ngasih Jenar salah satu *black card*nya dan bilang "nih beli sendiri kadonya". Gitu.

Semuanya berjalan damai sampai mamanya Jenar ke toilet dan tanpa membuang waktu, Hyena langsung memberondong adik laki-lakinya dengan tanya.

"Dua kopi. Dua *delivery* makanan. *So tell me, who is she*?"

ANJIR. TEPAT SASARAN. JENAR HAMPIR JANTUNGAN.

"Apanya?"

"*You had a birthday sex. Easy to tell that.*" tatapan mata Hyena jatuh pada banyak tanda bekas kuku berbentuk bulan sabit di salah satu lengan Jenar. Bekas tangan Rei yang berpegangan di sana semalam. "Gue bukan *newbie* dalam urusan beginian. *Who is she*?"

"Ngungsi." Jenar akhirnya jujur.

"Gue nggak tanya dia di mana. Gue tanya, dia siapa?"

"Yang kemaren."

"Yang jutek itu?"

"Iya."

"Lah, kok bisa mau sama lo?!" Hyena kaget sempurna.

"Kenapa juga dia mesti nggak mau sama gue?!" Jenar merasa terhina sama tanggapan kakaknya.

"Lo bawa dia kesini? Ke kamar lo?"

"Iye, ah, Kak! Masa harus gue perjelas sih?!"

"Mama pasti ngamuk kalau tau lo bawa cewek ke sini dan —"

"Mama bakal ngerti. *She's just not any other girl*."

Dua bersaudara itu nggak sadar, jika mama mereka sudah keluar dari toilet dari tadi dan telah *stand by* nguping pembicaraan mereka berdua.

"Siapa yang *not just any other girl*?"

Jenar sama Hyena refleks menoleh ke ambang pintu kmar yang terbuka. Hyena ternganga sebentar, dilanjut ngakak keras. Sedangkan Jenar frustrasi banget karena ketangkap basah.

"Ma, aku bisa jelasin—"

"Cewek yang pernah diceritain itu, Ma. Si Merpati." Hyena menyela.

"Dia di sini?" Mamanya Jenar memiringkan wajah dengan tangan terlipat di dada. "Mama mau ketemu."

Jenar panik. "Ma—jangan sekarang—"

"Kamu kok panik amat?"

"Gimana nggak panik, orang Jenar abis ngapa-ngapain sama si Merpati semalam!"

"Ma—"

Mamanya Jenar melihat pada anak lelakinya dengan serius. "Benar apa yang dibilang Hyena? Kamu ngapain aja semalam?"

Jenar menyerah, sebab sepertinya, jujur adalah pilihan terbaik. "Gitu deh, Ma."

"Mama nggak mau tau deh ya! Tapi kalau kamu sampai mesti nikahin anak orang sebelum kamu lulus, Mama bakal coret kamu dari KK!" lalu, mamanya Jenar meneruskan ucapannya. "Mama tetap mau ketemu dia."

"Kasian dia, Ma."

"Kamu ngapain aja semalam sampai-sampai se-kasian itu sama dia?"

"Nggak gitu maksudku!" Jenar membantah cepat. Kenyataannya, dia nggak main kasar kok semalam. Mamanya sama Hyena seenaknya saja berasumsi macam-macam. "Takutnya dia nggak siap ketemu Mama."

"Kenapa harus nggak siap? Mama ini bukan mama jahat kayak mamanya Tomingse di Meteor Garden."

"Oke..." Jenar mengembuskan napas penuh deru. "Tapi jangan ngepoin Regina yang berlebihan ya? Jangan tanya-tanya soal orang tua dan segala macamnya. *Please*? *I have good reason for it*. Nanti aku kasih tau Mama."

"Oke."

Maka meluncur deh Jenar ke tempat Johnny. Mana tuh orang langsung nyelonong masuk begitu saja, nggak pakai salam juga ketuk. Pintunya juga nggak dikunci. Pas banget, Jenar masuk ketika Rei sama Johnny lagi makan bareng.

"Jenar?!" Rei kaget, nggak mengira Jenar akan mendatanginya secepat ini.

"Nyokap gue mau ketemu."

"HAH?!"

to be continued.

***

a/n: yak, begitulah wkwkwk

gue rasa ceritanya jenar-rei akan selesai sebelum bagian 40 deh. sama habis itu gue mungkin akan bikin ministory rossa-milan-wirya-jaka-jella sama yuta-yumna di work ini juga. intinya, mungkin work teknik akan bisa diselesaikan lebih cepat dari work yang lain wkwk.

dah lah kayanya itu aja dulu ya gais.

sampai ketemu di chapter berikutnya.

ciaooooo.

***

December 29th 2020 | 19.40

30 | marah

Sebenarnya, Dhaka itu tergolong orang yang rada anti sama uwu-uwu-annya orang-orang yang lagi dimabuk cinta. Bukan karena dia iri. Malas saja gitu loh lihatnya. Kayak... kenapa harus saling nunjukkin kalau mereka peduli sama satu sama lain di depan orang banyak? Tapi pagi ini, melihat unggahan *Instagram*nya Jenar yang ditunjukkan oleh Tigra, Dhaka merasakan kedengkian yang luar biasa. Sumpah ya, seumur hidup, dia hanya pernah merasakannya dua kali—khusus untuk kasus yang berhubungan dengan Rei—dan Jenardi Genta Suralaya adalah orang kedua.

Terus, orang pertamanya siapa?

Tigra.

Jadi suatu ketika, Rei pernah sakit. Cewek itu tipe cewek yang jarang sakit dan kalaupun lagi sakit, nggak akan bersikap bermanja-manja. Kebetulan, dia sakit pada minggu tenang menjelang ujian. Minggu tenang tuh hari-hari libur tanpa ada kegiatan, biar para mahasiswa bisa fokus mempersiapkan ujian. Walau ujung-ujungnya sih dipakai buat main sama balik sejenak ke rumah untuk anak-anak rantau yang rumahnya dekat.

Anak-anak kosan Sadewo pada balik ke rumah, tapi Rei nggak. Disebabkan nggak ada Yumna yang bawelin, makan dan tidurnya Rei jadi nggak teratur. Betulan cari penyakit. Apesnya, beneran ketemu. Nggak tau gimana ceritanya, pokoknya bangun-bangun, Rei sudah berada di rumah sakit. Ada Tigra yang menunggu di sebelahnya, sambil memegangi tangannya, kayak adegan-adegan soswit di sinetron.

Dhaka nggak bisa mengambil posisi Tigra waktu itu dikarenakan pertama, Tigra kala itu adalah pacar Rei dan kedua, dia lagi pulang ke rumah.

Meski demikian, sebagai teman terdekat yang sangat peduli sama Rei, begitu dikabari sama Tigra, Dhaka langsung meluncur ke rumah sakit. Sayang sekali, dia tiba di saat yang kurang tepat. Dhaka baru saja sampai di depan pintu kamar ketika Rei membuka matanya dan mendengar suara Tigra.

"Kalau lo mau tanya lo di mana, lo di rumah sakit. Kalau lo mau tanya gue siapa, gue suami lo."

Sumpah deh, Dhaka hampir batuk-batuk saking kesalnya.

Suaranya Rei masih terdengar lemas saat dia menjawab. "Kapan nikahnya?"

"Tahun kemarin, pas hari Valentine."

"Bangsat, lo kira *The Vow*." Rei tertawa dan Dhaka rada lega sedikit. "Kok di sini?"

"Pacar gue sakit. Emangnya gue harusnya ada di mana?"

"*Somewhere.* Nugas. Kemarin-kemarin lo bilang lagi ada *deadline* proyekan sama dosen."

"Nggak bisa fokus. Masa mau dipaksain?"

"Nanti dosen lo—"

"Dosen gue tau kok." Tigra buru-buru memotong.

"Lo bilang apa emangnya?"

"Saya nemenin istri saya lahiran, Pak."

"Serius."

Ten tergelak sedikit. "Gue bilang, pacar saya masuk rumah sakit, Pak. *Deadline*nya boleh mundur dua hari nggak ya?"

"Diizinin?"

"Nggak. Jadinya gue bayar Milan buat ngerjain sisanya biar bisa dikumpulin tepat waktu."

"Tigra—"

"Lo yang paling penting. Oke?"

Dhaka nggak tau mereka ngomongin apa lagi, soalnya mencuri dengar sebatas itu saja sudah cukup bisa bikin

hatinya cenat-cenut, dengan cara yang nggak menyenangkan.

Dhaka benci dirinya sendiri karena nggak ngapa-ngapain. Padahal dari semua orang di *circle* mereka, dia yang paling lama kenal Rei. Masalahnya, bukan karena dia nggak mau, melainkan sebab dia nggak bisa.

Dhaka masih ingat, pada hari Natal yang sudah lalu, Rei nggak pulang ke rumah. Juga nggak merayakannya sama Jenar ataupun Tigra. Rei ke kosannya, nongkrong bareng dia sama Yuta, Jaka dan Eno yang sengaja main biar kosan nggak sepi-sepi amat. Milan pulang ke rumah, sedangkan Wirya natalan ke tempat Rossa.

Sore hari, menjelang malam Natal, Dhaka masuk ke kamar Tigra tempat Rei lagi asyik rebahan sembari nonton drama Korea.

"Uy!"

"Hoh?"

"Gereja, Nyet. Jadi pendosa juga ada waktunya sadar diri."

"Mager."

"Gue anterin."

"Nggak usah, mager."

"Kapan lagi lo ke gereja kalau nggak pas Natal sama Paskah?"

"Kapan-kapan, kalau lagi ingat." Rei berdecak. "*Besides, we don't get along well, honestly*."

"*We*?"

"*Me and God*."

"Gimana mau *get along,* Tuhannya lo musuhin melulu."

"*Oh come on,* Dhaka..." Rei mengerang.

"Yaudah, terus mau lo sekarang apa?"

"Lo."

Dhaka hampir tersedak, merasakan detak jantungnya seperti dipaksa dipercepat. "Regina, jangan main-main—"

"Cie, deg-deg-an ya" Rei yengir. "Malam ini makan piza aja bareng anak-anak yuk? Sekalian *movie marathon*. Ceweknya Eno jadi mau nginep di sini juga, kan?"

"Kirain berdua aja."

"Jangan, ntar ada yang baper."

"Gue?"

"Gue."

Dhaka terdiam, hingga Rei tergelak lepas. "*Can I be honest*? Mumpung lagi malam Natal."

"Jujur soal apa?"

"*You're my first love*."

Kalau waktu bisa diputar ulang, Dhaka akan lebih memilih dia nggak pernah mendengar itu dari Rei sama sekali.

Kenapa?

Sekalipun sehati, nggak akan berguna kalau cara dan kiblat berdoanya berbeda.

*

"Nyokap gue mau ketemu."

"HAH?!"

Rei kelihatan sekaget itu dan terus-terang, Jenar nggak mau bikin Rei merasa nggak nyaman. Tapi gimana ya, ibarat kata tikus, posisi mereka tuh sudah terjepit. Lagian, ini juga bukan kali pertama mamanya Jenar kepingin ketemu dan ngobrol sama Rei. Ketika lagi malam Natal, hampir tuh mereka *video call*-an.

Jadi berhubung papanya Jenar itu anak tunggal dan mamanya Jenar anak sulung di keluarganya, saat malam Natal, banyak anggota keluarga besar ngumpul di tempat Keluarga Suralaya. Ramai banget deh, soalnya ada keponakan-keponakan Jenar dari sepupu-sepupu asal keuarga mamanya yang ucrit-ucrit. Nah, kalau lagi ngumpul gitu, mamanya Jenar paling nggak suka lihat anak bungsunya sibuk mainan *handphone*. Makanannya sampai jadi dingin tanpa sempat tersentuh.

"Je, Mama kan udah bilang, nggak boleh main hp di meja makan." Mamanya Jenar protes.

"Bentar, Ma. Penting."

"Dari tadi nggak udah-udah ngecek hp-nya."

"*Chat* aku belom dibalas, Ma."

"*Chatting* sama siapa sih?" papanya Jenar ikutan kepo, soalnya dia tahu anak bungsunya nih cuek banget. Jadi tumben saja sampai segitunya hanya untuk menunggu balasan *chat* dari seseorang.

"Je kan lagi naksir orang, Pa." Hyena menyela.

"Aih, bertepuk sebelah tangan nggak tuh? Kok *chat*nya nggak dibalas-balas..." salah satu tantenya Jenar ikutan nimbrung.

"Siapa sih?" mamanya Jenar kepo.

"Aku pernah cerita sama Mama waktu itu."

"Si Merpati?"

"Iya."

"*Video call* dia deh. Mama mau lihat siapa sih yang udah bikin anak Mama ngecek hp melulu?"

Sementara itu, di kosan Dhaka, Rei lagi *sparring* main *playstation* sama Yuta sewaktu hp-nya berbunyi. Lagi fokus banget, akhirnya Rei bilang ke Dhaka. "Liatin hp gue donG! Kalau nyokap gue yang telpon, bilang gue lagi sibuk dan lagi main ke kosan lo."

Dhaka cek hp Rei. "Bukan nyokap lo."

"Siapa?"

"Jenar."

"Hah?"

"Jenar *video call*."

"Hadeh, mau ngapain lagi tuh bocah..."

"Ini gimana?"

"Gue lagi sibuk—YUTA, ANJIR!! SABAR DULU ELAH! GUE LAGI NGGAK FOKUS!!" Rei panik ketika Yuta menghajar karakter *game*nya tanpa ampun. "Angkatin dulu, Dhaka!"

Dhaka angkat deh kan, mikirnya, "ah, apalah Jenar doang". Eh, ternyata pas dijawab, yang muncul muka mama-mama. Jelas mamanya Jenar, soalnya mirip banget sama Jenar dan Hyena, cuma bedanya mamanya nih nggak punya lesung pipi. Mereka sama-sama kaget, sempat saling menatap, lalu Dhaka mematikan panggilan.

"Anjir!"

"Kenapa?"

"Barusan bukan Jenar, tapi nyokapnya!"

Terus pokoknya ujung-ujungnya nggak jadi *video call* gara-gara Jenar tahu Rei nggak gereja, jadinya Rei diceramahi habis-habisan. Berasa kotor banget. Dari semua orang, yang ceramahin Rei tuh Jenar. Bayangin, sekotor apa Rei sampai-sampai orang kayak Jenar saja bisa jadi mendadak suci kalau dibandingkan sama dia?

"Regina?"

Suara Jenar berhasil menyentak Rei keluar dari lamunannya.

"Nyokap gue mau ketemu lo." Jenar mengulang ucapannya, lalu meneliti penampilan Rei sejenak. Selain bekas *love-bite* di lehernya Rei—yang bisa ditutupi dengan menggerai rambut—penampilan Rei cukup... beradab. "Sejujurnya, lo nggak berantakan-berantakan amat."

"Gue lagi pake baju lo loh ya ini?!" Rei mulai panik.

"Nggak apa-apa. Nyokap ngerti."

"*WHAT*?!"

"Nyokap tau."

"Tau ap—oh, tau soal gue dan lo yang—" Rei baru sadar Johnny masih berada di dekat mereka, menyaksikan dan mendengar semuanya. Mukanya terasa panas seketika.

"Iya."

Rei mau pingsan sih. Semalam itu pertama kali mereka tidur bareng. Niatnya Rei cuma mau bikin Jenar *happy* berhubung tuh cowok lagi ulang tahun, tapi kenapa jadi *plot twist* banget gini hingga nyokapnya Jenar sampai tau?

Johnny justru tertawa. "Santai aja. Nyokapnya Jenar baik kok. Orangnya terbuka dan santai."

"Kak, ini sinting. Gue nggak mungkin ketemu sama nyokapnya Jenar dalam keadaan kayak gini."

"Emang harusnya kayak gimana? Di altar, pakai gaun pernikahan dan bawa buket *edelweiss*? Soal itu gampang, nanti bisa diatur!" Jenar menyambar.

"Pikiran lo kalau nggak kawin ya nikah ya?!" Rei melotot ke Jenar. "Maksud gue, berpenampilan *proper*!"

"Itu udah *proper.*"

"Gue belum mandi. Nggak dandan. Masih ada sisa maskara yang gue pakai kemarin dan—"

"Lo cantik."

"Je!!"

"Plis. Sebentar aja."

Dikarenakan Jenar sudah berada dalam tahapmemohon, maka Rei jadi merasa nggak enak hati. Ditambah lagi, mamanya Jenar sudah tau dia berada di gedung apartemen yang sama. Maka, jadi deh Rei nekat. Lagipula, kalau tiba-tiba mamanya Jenar bilang "jangan dekati anak saya lagi!" sambil menyodorkan duit satu koper, niscaya akan Rei terima.

Di lift, mereka berdua saja. Rei bersandar di salah satu sisi lift. Jenar juga bersandar di sisi lift yang berlawanan. Mereka saling memandang sengit, seperti anak SD lagi musuhan.

"Tadi gue lihat Johnny lagi mau nyuapin lo."

"Oh? Lihat? Iyalah. Kapan lagi kan disuapin sarapan sama Kak Johnny."

"Inget nggak lo sama siapa semalam?"

"Sama pemilik rawa."

"Sama gue." Jenar manyun. "Bisa-bisanya..."

"Kayak baru pertama kali aja. Waktu itu juga, malemnya gue jalan sama lo. Paginya gue ngafe sama Kak Johnny, kan?" Rei malah *salty* soal masa lalu, keingat bagaimana Jenar marah-marah ke dia gara-gara itu.

Jenar memiringkan wajah. "Berkah banget Johnny sarapan sama yang bentukannya kayak gini."

"Kayak apa?"

"Kayak lo."

"*By the way*, gue lupa, mau nanya." Rei keingat sesuatu.

"Apa?"

"Semalam pakai *safety* nggak?"

Jenar terdiam sebentar, bikin Rei kalut lagi.

"JANGAN BILANG KALAU NGGAK?!"

Jenar malah menarik punggungnya dari dinding lift, lalu mendekati Rei dan di luar dugaan, menempelkan telapak tangannya di atas perut Rei.

"... lo ngapain?"

"Semangat bertumbuh, Sayang." Jenar ngomong gitu sambil melihat ke perutnya Rei.

"JENAR!!"

Jenar memasang ekspresi wajah penuh penyesalan. "Lagian lo nggak ngingetin."

"Gimana mau ngingetin?! Nginget nama sendiri aja udah susah!!"

"... ya gimana ya."

"JENARDI!!"

Muka Rei yang memerah dan matanya yang menunjukkan sorot panik membuat Jenar tertawa sampai-sampai lesung pipinya tampak tegas. "Pake kok. Gue nggak setolol Jaka dan lo nggak akan jadi Rossa kedua. Gue nggak sejahat itu, meski gue kepingin lo kejebak sama gue selamanya. Tenang aja."

Rei lega, namun hanya sebentar, sebab sesaat kemudian, pintu lift telah berdenting, lalu bergeser terbuka. Tanpa sadar, cewek itu menahan napasnya sewaktu dia melangkah keluar lift. Deg-deg-an banget, kayak mau ketemu presiden.

Bukan apa-apa ya, masa iya Rei mau bilang "selamat pagi, Tante. Saya Regina. Kenapa saya datang pakai celana *training* dan *hoodie* anak Tante? Soalnya baju saya udah wassalam gara-gara kelakuan barbar anak Tante semalam. Oh ya, semalam kita bobo bareng".

Edan kali.

Sepertinya, Jenar bisa membaca kekhawatiran Rei. Cowok itu merangkul bahu Rei, terus mengusap-usap lengan atasnya. "Nyokap gue orangnya santai. Nggak usah panik."

"Santai-santai juga dia orang, njir. Kalau dia nanya, gue harus bilang apa—"

"*Honestly,* situasi kita sekarang lebih mending daripada situasi waktu nyokap gue nge-*gap* kakak gue bertahun-tahun lalu sih."

"Hah?"

"Kak Hyena pernah ketangkap basah sama nyokap bawa cowok ke rumah. Lo tau dong ngapain. Nyokap ngamuk. Bukan perkara aktivitasnya, tapi perkara Kak Hyena nggak sopan bawa cowok ke rumah."

"Keluarga lo bebas sekali ya..." Rei nggak bisa menahan komentarnya untuk terlontar.

"Cukup bebas. Nyokap gue kayaknya lebih takut gue suka cowok daripada gue buntingin anak orang. Mungkin karena gue cucu cowok satu-satunya dari dua keluarga."

Rei nggak menyahut, sebab mereka sudah sampai di depan pintu uni apartemennya Jenar. Jenar mengetuk, dan pintunya dibuka sesaat setelahnya. Seraut wajah wanita setengah baya yang mirip Jenar muncul. Sekarang Rei ngerti, kenapa Jenar bisa secakep itu.

"*Morning,* Tante. Saya Regi—"

Rei belum selesai ngomong ketika mamanya Jenar telah mencondongkan badan untuk *cipika-cipiki,* terus meraihnya dalam pelukan.

Jenar melihat dari belakang Rei, diam-diam menarik senyum. Nggak tau kenapa, dia senang melihat mamanya seperti *fine-fine* saja dengan keberadaan Rei. Sepertinya, Hyena sudah sedikit bercerita soal Rei ketika Jenar pergi ke tempat Johnny tadi.

Rei tergugu sejenak, merasa agak asing sebab sudah lama sekali sejak terakhir kali dia dipeluk oleh seseorang yang umurnya cukup untuk bisa jadi orang tuanya. Bahkan ibunya tak pernah lagi memeluknya beberapa tahun belakangan. Pelukan mamanya Jenar sehangat pelukannya Jenar. Sayang sekali, hanya berlangsung sebentar, sebab wanita itu melepasnya sejenak kemudian.

"Regina?"

Rei tertawa rikuh. "Iya, Tante."

"Udah sarapan?"

"... belum sempat, Tante."

"*Great*! Tante sama Hyena mau masak-masak. Kamu lebih suka *aglio e olio* atau *carbonara*?"

"*Aglio e olio*, Tante."

"Aku lebih suka *carbonara,* Ma." Jenar menukas cepat.

"Regina lebih suka *aglio e olio,* jadi, pagi ini kita akan masak itu."

"Bukannya Mama sama Hyena di sini buat rayain ulang tahun aku?!"

"Tadinya gitu."

"Tadinya?"

"Sekarang, Mama kesini spesial buat ketemu Regina."

"Ma?!"

"*Come on, get in*, *you two*!"

Rei melirik Jenar yang balik bergumam bete padanya. "*See*? Lo belum jadi bini gue aja, gue udah diperlakukan kayak anak tiri!"

*

Sehabis dengar petuah dari Eno perkara jangan menyerah, Jaka sempat berapi-api mau memperjuangkan Rossa. Tapi semangatnya Jaka langsung luntur ketika tahu Wirya merayakan Natal di kediaman keluarganya Rossa dan tampaknya, keluarga Rossa bisa menerima kehadiran Wirya dengan baik. Kata Eno, Jaka cupu. Maunya Jaka sih nggak kayak gini, namun... dia nggak punya pilihan. Rossa juga selalu menolak untuk ditemui. Kalau sudah gitu, Jaka nggak bisa memaksa.

Makanya, berhubung Yuta merasa kasihan sama Jaka, dia sengaja meminta tolong ke Jaka untuk mengambil jaketnya yang dipinjam Yumna di kosan Sadewo. Yuta berharapnya sih Jaka bisa nggak sengaja ketemu Rossa terus tergerak untuk bicara dari hati ke hati.

Jaka datang ke kosan Sadewo naik motor. Dia baru saja tiba di depan pagar sewaktu dia melihat Rossa tengah duduk di teras. Cewek itu sendirian saja, lagi bertelepon

sama seseorang. Dari pembicaraan mereka, Jaka sadar kalau lawan bicara Rossa adalah Wirya.

Duh, hati Jaka perih.

"Nggak apa-apa. Nggak usah, Wirya. Aku minta temenin Yumna aja. Iya, ini tantenya Jenar ada urusan mendadak jadi mesti diundur jadwalnya. Iya, nggak apa-apa kok. Nanti aku kabarin. Salam ke Mama kamu ya. Iya, nanti aku kabarin lagi. *Bye*."

Sehabis bicara begitu, Rossa beranjak dari duduk dan berjalan ke arah pagar. Mereka berpapasan di halaman. Rossa memandang dingin, seperti berniat mengabaikan kehadiran Jaka di sana. Tetapi sudah pasti, Jaka nggak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Mau kemana?"

"Bukan urusan lo."

"Rossa."

"Gue kira lo udah setuju untuk bersikap adil sama gue."

"..." Rossa menghela napas. "Mau pergi."

"Kemana?"

"..."

"Oke, kalau lo nggak mau bilang, nggak apa-apa. Gue nggak akan maksa." Jaka bergumam sendu, terus merogoh saku jaketnya. Dia mengeluarkan kotak rokok, tapi tak lama setelahnya, langsung bengong. Terus kotak rokok itu kembali dijejalkannya ke dalam saku jaket.

Rossa memandang dengan wajah dimiringkan.

"Sori. Kebiasaan. Gue nggak maksud."

Jaka baru bermaksud melangkah masuk untuk mengambil jaket Yuta di Yumna ketika dia mendengar suara sendok beradu dengan mangkuk dari gerobak abang bakso yang lewat. Rossa kontan berbalik, menghadapnya. Wajahnya menyiratkan kalau dia sedang menahan mual. Jaka terperangah sejenak, namun kemudian paham. Bau bakso yang melayang di udara mungkin menggugah selera bagi banyak orang, tapi untuk Rossa, sepertinya bau itu membuat perutnya bergejolak.

Tanpa pikir panjang, Jaka mendekat, menyembunyikan wajah Rossa di dada.

"Nggak apa-apa. Gini aja. Sampai tukang baksonya selesai lewat."

Rossa nggak menyukai situasi yang terdengar sangat konyol seperti ini, tapi memang sih, bau kuat dari parfumnya Jaka berhasil menyamarkan bau bakso. Rossa membeku, membiarkan telapak tangan Jaka melekat di kedua lengan atasnya.

Sejak kejadian di malam ulang tahun Yumna, ini adalah momen terdekat mereka.

"Tukang baksonya udah jauh." Jaka memberitahu ketika gerobak abang tukang baksonya sudah benar-benar tak terlihat lagi.

Rossa mengigit bibir, menarik wajahnya dari dada Jaka. "... makasih."

"Nggak apa-apa."

"Gue... mau ke dokter."

"Tantenya Jenar?"

Rossa mengangguk.

"Wirya nggak bisa nganter?"

Rossa menggeleng.

"Tadi katanya mau minta anter Yumna..."

"Yumna lagi ada kerjaan sendiri. Nggak mungkin gue ngerepotin dia."

"... mau... gue anter?"

"..."

"Gue akan jaga jarak. Gue nggak akan melakukan apa yang nggak lo suka. Gue tau gue salah banget sama lo. Maaf, meski gue juga paham kalau kata 'maaf' nggak bisa bikin segalanya jadi baik-baik aja. Tapi seenggaknya, tolong kasih gue kesempatan untuk membuat segalanya jadi lebih ringan buat lo. Plis?"

Rossa memandang Jaka tepat di mata dan tersadar, dengan beragam emosi yang bergejolak di mata cowok itu, Jaka tidak berbohong.

"Oke."

"... gue tau gue nggak pantas buat meminta lebih ke lo, tapi—*WHAT*?!"

"Oke. Lo boleh ikut."

*

Rekor paling oke yang Rei catatkan sepanjang sejarahnya menjadi mahasiswa Teknik adalah dia pernah nggak tidur sama sekali selama dua hari berturut-turut dan hanya istirahat untuk ke toilet atau makan ketika mengejar *deadline* tugas besar di tingkat dua. Setelahnya, Rei langsung hibernasi, baru terbangun di hari berikutnya, menjelang siang. Nggak ada sesuatu yang spektakuler terjadi setelahnya. Dia baik-baik saja. Bisa lanjut beraktivitas seperti biasa. Nggak sakit kepala, apalagi sampai sakit betulan yang melibatkan demam dan kawan-kawan.

Tapi entah apa yang terjadi hari ini. Rei memang nggak tidur semalaman. Dia mesti begadang, mengejar *deadline* penyelesaian sejumlah artikel yang mesti dia selesaikan. Empat artikel dalam sehari. *Part-time* di sebuah kedai jus buah di pagi hari. Di sela-sela kegiatannya yang sudah cukup sibuk, dia masih membuka jasa jadi joki tugas autoCAD untuk adik tingkat maupun rekan seangkatan. Dia sempat tidur sejam di pagi hari, namun hanya sampai di sana.

Kedengarannya menyedihkan dan Rei adalah tipe orang yang enggan dikasihani, maka sangat wajar jika dia hanya bercerita pada Dhaka.

Menjelang siang, Rei sedang mampir di sebuah minimarket untuk beli onigiri dalam kemasan ketika dia merasakan sesuatu yang basah dan hangat menetes ke dagunya. Darah. Sudah lama banget sejak terakhir kali dia mimisan. Bukan sesuatu yang besar, sebetulnya. Mungkin dia hanya kecapekan. Jadi, Rei hanya menyumpal lubang hidungnya yang berdarah dengan tisu, menggigit sepotong

besar onigirinya sebelum lanjut berjalan cepat menuju kosan Dhaka.

Ponselnya bergetar samar, tanda *dm* baru yang masuk. Dari Jenar. Rei memegang onigirinya pakai mulut sebab dia butuh kedua tangannya untuk mengetik balasan. Dari kemarin-kemarin, Jenar selalu mengeluh soal Rei yang katanya jadi lambat merespon *chat* dan makin sulit ditemui. Sejujurnya, Rei jadi merasa bersalah. Namun dia tak bisa memberitahu Jenar.

Dari pertemuan tak sengaja antara Rei dengan kakak dan ibunya Jenar tempo hari, mereka tampak seperti sebuah keluarga bahagia. Mamanya Jenar adalah orang yang sangat baik dan bisa bercanda dengan anak muda tanpa canggung. Bicara tentang masalah keluarga yang terlampau dramatis hanya akan membuat Jenar merasa kasihan pada Rei dan dia nggak butuh itu.

jenardigs: udah mau keluar kampus?

jenardigs: makan siang bareng yuk.

regina_ar: wah, sori. tapi gue udah janji mau nemenin yua.

jenardigs: abis kelar sama yua, gue jemput?

regina_ar: ngga usah.

Bohong sih, tapi kalau Rei bilang dia lagi *on the way* ke kosan Dhaka, Jenar bakal rese banget. Hubungan mereka memang sudah membaik akhir-akhir ini. Sudah jarang ribut dan Rei mulai bisa menerima perhatian Jenar. Tapi Jenar adalah Jenar. Dia paling nggak bisa mendengar Rei lebih memilih cerita atau meluapkan emosi ke cowok lain. Itu bikin dia bertanya-tanya, kenapa Rei memilih orang lain, bukannya dia.

Padahal maksudnya Rei tuh nggak seperti itu.

Sewaktu Rei tiba di kosan Dhaka, Milan sedang duduk bengong di depan laptop di ruang tengah kosan. Wajahnya kusut banget. Dia ditemani Yuta.

"Ngapain nih anak?" Rei jadi kepo.

"Tugas banyak. Tapi semalaman nggak bisa tidur, soalnya Rossa ngidam pengen dinyanyiin sama Milan lewat telepon."

Oh. Rei dengar sih semalam, suara Milan nyanyi lewat telepon dari kamar Rossa. Hiburan banget. Rossa memang hebat, perkara dia bunting saja bisa bikin dia memperbudak tiga laki-laki sekaligus—walau kayaknya, Jaka nggak betul-betul masuk hitungan sih, menilik dari bagaimana Rossa menghindari cowok itu seperti menghindari wabah penyakit.

Rei langsung naik ke kamarnya Dhaka. Dhaka lagi duduk di tepi kasur, sibuk gitaran. Posisinya membelakangi pintu. Dia lagi nyanyi lagunya Billi Eilish yang judulnya *I Love You.* Meresapi dan menjiwai banget, memicu Rei untuk diam sejenak di ambang pintu yang memang sengaja dibiarkan terbuka. Dia baru bicara setelah Dhaka selesai bernyanyi.

"Galauin siapa sih, serius amat?"

Dhaka kaget, sontak menoleh. "Pintu ada untuk diketok, perasaan."

"Udah kebuka." Rei masuk ke kamar Dhaka, lantas menutup pintu pelan-pelan di belakang punggungnya. "Sibuk nggak? Mau cerita."

"Tumben nyariin gue. Jenar kemana?"

"Kok Jenar sih?"

"Kalau lagi sama Jenar, lo kan lupa jalan ke kosan ini." Dhaka *salty*.

Kata-kata Dhaka membuat Rei merasa bersalah. "Sori."

"Rei—" Dhaka tercengang, nggak mengira Rei akan menanggapi ucapannya dengan permintaan maaf.

"Yaudah, kalau nggak mau dengar cerita gue..."

Dhaka buru-buru naro gitarnya, terus banget dan menempatkan dirinya di depan pintu, menghalangi Rei agar tidak bisa pegi. "*No no no not so fast*."

"Abis lo *salty* banget, Dhaka. Gue cari Tigra aja."

"Tigra lagi nggak di kosan." Dhaka menyambar cepat. "Lo mau cerita apa?"

"Ada." Rei batal pergi, justru meletakkan tasnya di atas karpet kamar Dhaka dan melangkah mendekati kasur, untuk

selanjutnya duduk di tepiannya.

Rei bercerita tentang kelanjutan ayahnya yang berniat menikah lagi, namun sebelum bisa melakukan itu, beliau mesti menceraikan ibunya. Tentang ibunya yang masih menolak. Dan Rei yang jadi bingung, apa dia mesti melanjutkan hidup dengan situasi yang "begini" sampai dia lulus nanti. Setelah Rei mengakhiri ceritanya, Dhaka sempat diam. Butuh beberapa jenak baginya menemukan kata-kata buat diucapkan.

"Kalau mau nangis, nangis aja nggak apa-apa."

"Ngapain gue harus nangis?"

"*Because your heart is hurting*?" Dhaka berkata. "Karena orang yang harusnya ngelindungin lo malah bikin lo susah."

"Nangis nggak akan menyelesaikan apapun sekarang." Rei mengedikkan bahu. "Sekarang, lo udah tau. Berhubung dari semua teman gue, lo adalah yang paling realisti. Gue butuh saran lo."

"Saran buat apa—"

Dhaka belum lagi sempat menyelesaikan ucapannya sewaktu ponsel Rei berbunyi. Rei mengeceknya. Ada *dm* lagi dari Jenar.

jenardigs: yua udah pindah nge-kos di tempat dhaka ya?

Wah, alamat ngamuk nih orang.

"Edan, nih cowok udah kayak FBI aja!" Rei refleks berseru sebelum sibuk ketak-ketik balasan.

"Siapa?"

"Jelangkung."

"Oh, Jenar." Dhaka langsung paham. "Tapi jujur deh, kayaknya lo nggak akan bisa menyembunyikan segalanya dari Jenar selamanya."

"Gue nggak punya alasan bagus buat ngasih tau dia."

"Bukannya kalian dekat?"

"Kita nggak pacaran."

"Gue bilang lo berdua dekat, bukan pacaran." Dhaka menyentakkan kepalanya, lalu menyambung pahit. "Dan lo suka sama dia."

"Iya."

Dhaka batuk-batuk, walau sebetulnya, semestinya dia sudah bisa menduga. Namun tetap saja, mendengar Rei mengakuinya terdengar berbeda. Dhaka kira, dia siap. Tapi ternyata nggak. Hatinya tetap saja perih.

"Ngapa lo, mendadak bengek?"

"Nggak apa-apa." Dhaka berdecak. "Kalau nantinya waktu dia tau, Jenar ngamuk gimana?"

"Biarin aja. Selama nggak ngacak-ngacak comberan."

Rei meneruskan membalas pesan Jenar—dan iya, mereka masih lebih sering berkomunikasi lewat *dm*.

regina_ar: mau ngamuk ya lo?

jenardigs: ngga ada takut-takutnya ya?

jenardigs: lo boong sama gue

regina_ar: iya, abisnya kalau ngga boong, lo bakal ngintil.

jenardigs: tebakan yang bagus sekali, regina. aku sudah di jalan.

jenardigs: siap-siap, gue mau ngamuk.

regina_ar: masih lama ngga nyampenya?

jenardigs: lima menit lagi kayanya

regina_ar: yesssssss

jenardigs: yes?

regina_ar: masih ada waktu kalo mau ciuman dulu sama dhaka.

Di seberang sana, Jenar makin kesal, soalnya Rei kelihatannya santai banget. Tapi dia mencoba menahan diri, meredakan emosinya sampai dia tiba di kosan Dhaka. Betulan, Rei berada di sana. Dhaka sempat mau menghalangi Rei untuk diajak pergi sama Jenar, soalnya dia ngeri saja melihat bagaimana tangan Jenar terkepal kuat hingga uratnya menonjol. Khawatir Rei bakal digebuk. Namun Rei justru melangkah keluar dari kosan tanpa beban, dengan sukarela.

Jenar turut membuang napas, mengikuti Rei ke depan kosan, sedangkan Dhaka harus rela jadi korban interogasi

kekepoan Yuta dan Milan.

Jenar datang bawa mobil, jadi Rei melangkah mendekati mobilnya, menunggu Jenar membuka kunci. Setelah Jenar membuka kuncinya, baru deh dia masuk. Jenar mengikuti, masuk dan duduk di balik roda kemudi, lantas menyalakan mesin.

"Yak." Rei berdeham. "Waktu dan tempat marah-marah dipersilakkan."

"Gue nggak bercanda, Regina." Jenar berkata dengan nada penuh peringatan.

"Gue juga nggak bercanda."

"Kenapa lo bohong sama gue?"

"Kalau gue nggak bohong, lo pasti mau ngintil kesini. Dan ngotot, nggak bisa dilarang. Gue mau ngobrol sama Dhaka doang."

"Ngobrol sambil *kissing*?" Jenar menyindir.

"Bercanda doang, elah."

"Marahnya gue lo bikin candaan gitu?"

"Oke. Gue salah udah bohong. Sekarang terserah lo."

"Kok jadi lo yan balik marah ke gue?"

"Siapa yang balik marah?" Rei memijat batang hidungnya, mulai pening. "Maksud gue, ya terserah! Lo mau marah sama gue karena udah bohongin lo? *Fine.* Gue terima. Gue emang salah."

Jenar menyentakkan kepalanya, bukannya bicara, dia malah tancap gas. Mana ngebut banget nyetirnya. Tangannya lekat ke setir. Matanya menatap lurus ke depan.

"Mau ke mana?" Rei bertanya.

"Terserah gue, kan? Sekarang, lo diem."

to be continued.

***

a/n:

yak marrrraaaaaaah.

ok, berdasarkan hasil vote, teknik yang menang ya. next time nanti bikin-bikin vote lagi. wkwkwk yak akhirnya ribut.

((btw, ini alurnya maju-mundur gitu ya, jadi kalo ada bagian yang belom diceritain ya nanti diceritain))

karena udah malem, gitu aja deh.

sampai ketemu di chapter berikutnya!

ciao!

btw ini update pertama di 2021 wkwkwkwk

***

January 3rd 2021 | 22.25

31 | honesty

warning: mature content, sexual content

***

Bakal bohong besar kalau Jaka bilang dia nggak gugup.

Saat dia melintasi meja depan bersama Rossa, beberapa perawat memandangnya dan Rossa bergantian dengan tatapan yang agak terlalu teliti dan penuh spekulasi. Untungnya, mereka nggak perlu menunggu lama, sebab perawat lainnya yang berjaga di depan ruangan dokter langsung paham sewaktu melihat Rossa. Perawat tersebut sempat melirik Jaka sebelum mempersilakkannya untuk masuk.

Jaka sudah tau kalau dokter yang akan mereka temui itu tantenya Jenar, cuma dia nggak mengira fitur wajah perempuan setengah baya itu benar-benar mirip Jenar dan kakak perempuannya. Keluarga kayak keluarganya Jenar nih tipe keluarga yang bikin orang lain dihantui iri-dengki. Gimana nggak? Kayaknya semua anggota keluarganya menang lotere genetik yang bikin penampilan mereka kelihatan sangat oke meski dengan pakaian yang sederhana.

"Temannya Jenar?" perempuan itu bertanya dengan ramah.

Jaka mengangguk. "Kita berdua sama-sama temannya Jenar."

"Saya kira yang akan nganter kesini temannya Jenar yang satu lagi."

"Dia sibuk." Rossa tersenyum kaku.

"Oke, silakan duduk." Tantenya Jenar berujar, membuat Rossa dan Jaka ikut duduk di depannya. Lalu, perempuan itu membuka sebuah amplop kertas berwarna cokelat yang nggak Jaka ketahui apa maknanya. Dia kira, Rossa datang kemari hanya untuk pemeriksaan biasa. Tapi dari gestur yang ditunjukkan oleh tantenya Jenar, kelihatannya Rossa sudah pernah kesini seenggaknya sekali. "Jadi, berkaitan dengan tes darah yang sudah dilakukan—sori, sebelumnya, bisa saya bertanya soal sesuatu."

Sebagai pihak yang ditatap, Jaka langsung mengangguk. "Iya, Dok?"

"*Who's the father, actually*? *You or Wirya*?"

Jaka menoleh ke Rossa. "*You didn't tell her*?"

Rossa terdiam, nggak berani menjawab sebab pertanyaan Jaka terdengar sangat menohok. Jaka menahan napas, berusaha untuk nggak membiarkan rasa frustrasi menguasainya dan dia pun menjawab pertanyaan tantenya Jenar dengan senyum yang dipaksakan. "Saya, Dok."

"Kalau dari hasil tes darah yang sudah dilakukan—"

"Sori, Dok, tapi kenapa mesti dilakukan tes darah ya? Memangnya ada sesuatu yang nggak wajar?" Jaka memotong.

"*I fainted*." Rossa membalas cepat. "Waktu malam Natal. Wirya ke rumah gue. Gue pingsan. Untungnya nggak terlalu parah, jadi orang tua gue nggak mikir yang macam-macam. Tapi Wirya khawatir, jadi kita—"

"Dan lo nggak bilang apa-apa sama gue?"

"Jaka—"

"Kita harus bicara, setelah ini." Jaka menegaskan, kemudian beralih pada tantenya Jenar yang masih berada di depan mereka. "Maaf, Dok. Penjelasannya bisa diteruskan."

"Kelihatannya, golongan darah antara ibu dan anaknya nggak cocok."

"Maksudnya?"

"Kalau boleh saya tebak, kamu punya golongan darah dengan rhesus positif. Sedangkan golongan darah Rossa punya rhesus negatif. Ketika darah dengan rhesus negatif bertemu dengan darah yang punya rhesus positif, tubuh pemilik rhesus negatif akan memproduksi antibodi untuk melawan darah ber-rhesus positif yang dianggap asing. Berhubung kamu punya golongan darah dengan rhesus positif, ada kemungkinan—" tantenya Jenar berdeham. "—anak kalian punya rhesus positif. Maka, antibodi dari tubuh ibu bisa menyerang sel darah merah dari tubuh bayi. Ini bisa berujung pada komplikasi terhadap bayi, mulai dari anemia atau masalah lainnya yang berhubungan dengan darah. Ini juga berefek kepada ibunya."

Jaka pusing, tapi di saat yang sama, dia juga takut.

"Tapi bukan berarti kalian *doomed.* Jika Rossa bersedia, kita bisa *sensitize* dia dengan Rh *Immunoglobulin* dalam bentuk injeksi."

"Bagusnya adalah, kita tahu soal ini sebelum trimester pertama berakhir. Kalau ini baru diketahui pada fase kehamilan lebih lanjut, resiko keguguran akan jauh lebih tinggi. Pada beberapa kasus, ibu bahkan mengalami keguguran tanpa tahu apa penyebabnya."

"... oke, Dok."

"Nah, sekarang pertanyaannya, apa Rossa bersedia menerima injeksi Rh *Immunoglobulin* yang tadi saya sebutkan?"

"Saya... akan pikir-pikir dulu, Dok."

Jaka hampir tersedak. "Gue kira kita berdua udah sama-sama setuju—"

"Gue perlu ngomong sama Wirya."

"Rossa—" Jaka merasakan kedua tangannya terkepal kuat tanpa dia sadari. Tapi dia juga ingat jika di depan mereka masih ada tantenya Jenar, dan perempuan itu menyaksikan semuanya. Jadi dia menahan emosinya dengan helaan udara super panjang. "—kita akan ngomong soal ini nanti."

"Terserah."

"Oke, kalau itu maunya Rossa. Tapi saya harap, segera ada kabar secepatnya ya."

"Iya, Dok."

"Untuk sekarang ini, saya akan meresepkan vitamin dan suplemen yang bisa membantu Rossa biar lebih fit dalam beraktivitas. *Is that okay*?"

"Oke, Dok."

Tantenya Jenar tersenyum manis pada mereka, kemudian sibuk menulisi resep dan memberikanya beserta lembaran dokumen dalam amplop cokelat yang tadi dia baca pada Rossa. Jaka mengucapkan terimakasih, menjabat tangan perempuan itu, lalu melangkah keluar ruangan. Rossa mengikutinya. Mereka berjalan dalam diam di sepanjang koridor, hingga Jaka memutuskan berhenti di depan rumah sakit.

"Kita udah sepakat soal ini. *You keep the baby*. Gue rasa, bukannya Wirya juga menginginkan yang sama?"

"Itu sebelum Wirya tau soal ini."

"Rossa—"

"Dan *even* lo bapaknya anak ini, yang gue mau tetap Wirya."

"..."

"*Is that too hard for you to understand*? Gue mau Wirya."

Kalau sudah gini, Jaka betulan nggak tahu harus ngomong apa.

*

Yuta paham banget, kebanyakan teman-teman mereka tuh menganggap dia sama Yumna cuma sebatas bercandaan doang. Wajar sih, sebenarnya. Mereka kan jadiannya gara-gara Yumna kalah main UNO. Cewek itu memang langganan menang main UNO. Betul-betul nggak pernah kalah. Makanya dia bisa pede bilang dia bersedia jadi pacar untuk siapapun yang menang jika yang menang itu bukan dia—sebab ya nggak mungkin banget dong Yumna menikahi dirinya sendiri.

Yumna nggak tahu saja kalau Yuta sudah naksir sama Yumna dari jauh-jauh hari.

Mereka pertama kali ketemu waktu Yumna main ke kosannya Tigra bareng Rei dan Rossa. Biasalah, cewek-cewek kalau sudah main ke kosan di malam Minggu, ujung-ujungnya pasti molor di situ kan. Baru pada pulang di pagi hari.

Nah, menjelang tengah malam, Yumna ke dapur. Niatnya mau bikin mi kuah sepanci gede pakai sarden dua kaleng. Yuta belum kenalan nih sama cewek-cewek teman-temannya Tigra dan Dhaka yang suka main ke kosan. Bahkan waktu itu, Milan saja belum kenal sama Jella maupun Rossa.

Malam-malam, Yuta juga ke dapur. Niatnya mau bikin kopi, soalnya lagi nge-DOTA kan seru banget, biar nggak ngantuk gitu. Eh, malah ketemu Yumna yang lagi kesusahan membuka kaleng sarden. Yuta melongo sebetar di ambang pintu dapur, sampai dia melihat Yumna tampak seperti mau menggigit tepi kaleng sarden.

Refleks banget, Yuta, berseru. "ET, JANGAN DIGIGIT!!"

Yumna membeku di tempat, otomatis urung menggigit tepi kaleng sarden. Dia menoleh ke arah Yuta. Seketika, wajahnya dijalari rona.

"Jangan digigit, nanti gigi lo ambyar semua!" Yuta mendekat, lalu mengulurkan tangannya. "Lo belom pernah buka kaleng sarden ya?"

"Biasa sih kalau makan sarden ya di warteg."

"Di rumah nggak pernah masak?"

"Gue bangsawan. Nggak pernah masak di rumah."

"Anjay, bangsawan dari keraton mane luuuuuuuu?!" Yuta refleks meledek.

"Beneran! Di depan nama gue ada 2R-nya!"

"2R *size* foto?"

"Raden Roro!" Yumna nyolot, soalnya berasa diremehkan banget. Memangnya tampang dia nggak cocok jadi keturunan bangsawan? Orang cakep macam *incess* gini kok!

"Bangsawan apaan, lagak lo nggak ada anggun-anggunnya sama sekali. Mana kalau ketawa paling gede pula. Kedengaran sampai ke kamar gue."

"Ye maap."

"Nggak apa-apa sih. Untung suara ketawanya manis."

"Orangnya juga iya."

"Belum pernah ngejilat, jadi gue belum bisa bilang setuju."

"Yaudah, kapan mau coba ngejilat?"

Checkmate.

Yuta yang biasanya bisa bikin cewek memerah karena tersipu maupun karena tengsin kini kena batunya. Yumna kelihatan nggak terpengaruh sama kata-katanya. Dia jadi fokus membuka kaleng sarden dengan sangat *effortless.* Malu banget sih sama dua lengan kalau buka kaleng sarden saja nggak bisa. Pemandangan itu sendiri membuat Yumna melongo. Soalnya Yuta juga lagi pakai *heavy tank top* warna putih, jadi kedua lengannya termasuk lekuk otot di bagian lengan atasnya kelihatan jelas. Nggak *too much* kayak binaragawan, tapi sepertinya tetap ashoy kalau jadi tempat gelendotan.

"Nih."

Yumna berdeham. "Oh... jadi gitu caranya buka sarden. Oke, gue bisa!"

Yuta mengangkat alis ketika dilihatnya Yumna meraih kaleng sarden lainnya dari atas konter. "Lah, masih ada lagi?"

"Satu lagi. Kan yang makan banyak."

"Yaudah, sini gue bukain!"

"Nggak. Gue mau coba." Yumna enggan memberikan kaleng sarden di tangannya ke Yuta. Yuta terperangah, tapi akhirnya membiarkan. Dia sendiri nggak ngerti kenapa dia tetap berdiri di sana, seakan-akan menunggu Yumna membuka kaleng sardennya.

Ditonton seperti itu oleh Yuta Yumna jadi terdorong buat membuktikan diri. Dia berusaha menarik ujung pengait di

atas kaleng sarden sekuat tenaga, seperti yang tadi Yuta lakukan. Tangannya sampai *shaking* secara lebay.

Dan... kalengnya terbuka, tapi secara dramatis, isinya muncrat ke muka Yuta.

Yuta kaget, refleks memejamkan mata.

"ANJIR! MAAP, ANJIR—EH, MAAP, BANG—EH, POKOKNYA MAAP!!" Yumna panik. "JANGAN BUKA MATA! MEREM AJA! NANTI SARDENNYA MASUK MATA!!"

"Anjing, perih—"

Yumna takut banget dia bakal bikin anak orang buta. Maka, dia makin kalut. Namanya orang ya, kadang kalau sudah panik tuh otaknya suka mendadak beku. Akhirnya dia bertindak impulsif. Yuta sendiri masih merem saat dia merasakan ada yang memegang tepi wajahnya. Tangannya Yumna. Lalu, Yumna memaksa Yuta melebarkan kakinya, biar tinggi mereka bisa sepantaran.

Tak lama, ada kain kering nan wangi menyeka muka Yuta. Untungnya, bekas sardennya nggak banyak yang berada di sekitaran mata. Habis itu, Yumna menarik Yuta mendekat ke wastafel cuci piring. Dia membersihkan sisa-sisa merah di hidung dan dekat mata Yuta menggunakan air yang mengalir, kayak emak-emak lagi bersihin muka anaknya yang masih bocah. Untung saja Yuta nggak ingusan kayak bocah-bocah.

"Coba buka mata."

Yuta membuka mata. Pertama, dia dibikin kehabisan kata-kata karena muka Yumna dekat banget sama mukanya. Kedua, dia sadar, bagian depan kaos Yumna sudah penuh bekas sarden. "Kaos lo kenap—JANGAN BILANG LO NGELAP MUKA GUE PAKAI KAOS LO?!"

"Kain bersih yang paling dekat ini doang. Kecuali muka lo mau gue elap pakai kain kotor bekas orang-orang lap tangan."

Yuta terbengong, membayangkan kain yang tadi pernah begitu dekat ke mukanya kini bersentuhan langsung dengan behanya Yumna.

Terus nggak tau kenapa, ketika sudah kembali ke kamar, Yuta masih saja kepikiran. Dia sempat termangu sebentar sebelum kembali lagi ke dapur bersama sehelai kaos. Yumna masih berada di sana, sedang sibuk masak mi.

"Oy!"

Seruan Yuta refleks membuat Yumna menoleh, bersamaan dengan sebuah kaos yang dilemparkan ke arahnya. Spontan saja, Yumna menangkap kaos tersebut.

"Ini apa maksudnya nih?"

"Ganti baju."

"Hah?"

"Baju lo kotor. Ganti baju. Pake baju gue aja dulu. Lo temannya Dhaka sama Tigra kan? Balikinnya gampang."

"Anjir, nanyanya rombongan amat kayak *studytour* Jogja."

"Lo ganti baju aja dulu."

"Di sini?"

Muka Yuta merona. "YA MASA DI SINI?!"

Yumna justru ngakak. "Santai dong! Gue cuma bercanda! Tapi *btw,* kenapa muka lo merah banget gitu?"

"Nggak apa-apa."

"*Anyway*, tadi lo ke dapur mau ngapain?"

"..."

"Nggak mungkin mau lihat gue, kan?"

"Bikin kopi." Yuta jujur.

"Kopi item, kopi susu, kopi tubruk atau kopinang kau dengan bismillah?"

"Kopi susu." Yuta menyahut, disusul membatin dalam hati, '*bener-bener nih cewek.*'

"Kaku banget deh lo nggak bisa diajak bercanda!" Yumna berdecak. "Tapi makasih dan maaf soal kaleng sarden yang tadi."

"Yuta."

"Hah?"

"Nama gue Yuta."

"Oh, oke. Yuta."

"Nama lo siapa?"

"Kanjeng Ratu."

"Serius."

"Raden Roro."

"Serius, njir."

"Kan gue bilang, nama gue depannya ada Raden Roro-nya."

"Nama lo yang biasa, bukan nama *incess* lo."

"Yumna."

Terus dari sana, Yuta jadi lebih merhatiin Yumna. Mungkin karena mulut cablaknya Yumna yang jadi hiburan banget untuk Yuta. Atau kelakuannya yang nggak ada bangsawan-bangsawannya sama sekali. Yumna galak sih, tapi lucu. Yuta kan jadi suka.

Kenapa tiba-tiba Yuta keingat kejadian kaleng sarden itu?

Bisa jadi, karena dia lagi galau? Nggak tau kenapa ya, memang sih, hampir empat bulan yang lalu, setelah mereka putus, hubungan mereka kayaknya punya harapan buat membaik lagi. Ketika mati listrik, Yumna juga sempat menginap di tempat Yuta dan mereka juga ada main-main sedikit. Cuma setelah itu kayak... nihil saja?

Nggak ada kata balikan dan sejenisnya.

Yuta jadi resah, soalnya terus-terang saja, dia masih sayang kok sama Yumna. Dia menikmati situasi mereka yang sekarang sebab mereka putus pun bukan karena ribut atau apa. Tapi Yuta jadi cemas, soalnya kalau Yumna jalan sama cowok lain, dia nggak ada alasan untuk marah.

Lagi gamang sambil *scrolling timeline Instagram,* tahu-tahu nemu postingannya Yumna. Foto jarinya yang luka. Kayaknya kegores. *Caption*nya; *hasil ngebuka kaleng sarden.*

Kebetulan banget?!

Yuta pun *dm* Yumna, soalnya kalau langsung di kolom komentar, bisa habis dia jadi bahan ledekan Milan sama Tigra.

yutakoyaki: tangannya raden roro kenapa

ujuyuju: tumben kepo

yutakoyaki: namanya peduli
yutakoyaki: bukan kepo
ujuyuju: abis buka kaleng sarden
yutakoyaki: ngga bilang ke gue sih
yutakoyaki: jadinya luka kan
ujuyuju: ngga enak ngerepotin
yutakoyaki: najis, kaya sama siapa aja
ujuyuju: kalo udah gini, biasanya lo ada maunya
yutakoyaki: kangen kamu
ujuyuju: barusan ngetiknya pake akal sehat apa pake titit?
yutakoyaki: pake tangan
ujuyuju: hadeh
ujuyuju: yaudah kesini deh
ujuyuju: sekalian gue mau minta pendapat
yutakoyaki: pendapat?
ujuyuju: soal regina. soal rossa. soal sakura. soal harsya.
ujuyuju: pusing banget gue mikirin anak-anak, padahal emaknya aja bukan
yutakoyaki: otw
ujuyuju: bawa thai tea.
yutakoyaki: bawanya hati
ujuyuju: haha najis

Yuta terdiam sebentar. Sempat mengetik; *sebenarnya, na, kita udah balikan apa belom sih?* Tapi urung dikirim. Malah Yuta hapus.

Setelahnya, dia bersiap-siap untuk pergi ke kosan Sadewo.

*

"Terserah gue kan? Sekarang, lo diem."

Sumpah, galak banget. Rei langsung kicep dengar Jenar bilang begitu. Mana habis berkata begitu, muka Jenar masih saja beku. Dia memandang lurus ke depan. Tangannya lekat ke setir. Terus terang saja, Rei jadi takut dia akan digaplok. Tapi kalau diingat-ingat lagi kejadian diantara mereka 14

Februari lalu, kayaknya nggak mungkin banget nggak sih cowok kayak Jenar bakal gaplok Rei?

Keheningan merajai sepanjang jalan, hingga Rei sadar, Jenar membawanya ke tempat yang familiar. Cowok itu membelokkan mobil ke parkir *basement* gedung apartemennya. Tanpa banyak bicara, Rei turun dari mobil, mengunci mulutnya rapat-rapat. Mukanya Jenar masih saja horor, kayak mau bunuh orang. Sepanjang jalan dari *basement,* mereka berkawan dengan sunyi. Di dalam lift, Jenar masih tetap membisu seribu bahasa. Sewaktu sampai di unit apartemennya Jenar, mereka masuk dan Jenar langsung mengunci pintunya.

Rei jadi deg-deg-an, ini dia mau diapain...

Jenar melempar kunci mobilnya ke karpet. Setelahnya, dia duduk di sofa. Agak bersandar. Kedua kaki terpisah jarak. Mata memandang sadis. Rei berdiri, hanya berani melihat. Cemas kalau-kalau dia salah gerak, nantinya dia bakal diterkam.

"Ngapain lo berdiri aja di situ?"

"... nggak tau mau gimana."

"Tadi kayaknya berani banget ngedebat gue?" Jenar bertanya, nadanya sinis dan menusuk. Beneran, selama kenal Jenar, Rei nggak pernah mendengar Jenar semarah itu.

"..."

"Duduk."

"Jenar—"

"Gue bilang, duduk."

Benar kali ya, nggak ada yang lebih menyeramkan dari marahnya orang yang biasa ganjen haha-hihi dan jarang serius kayak Jenar.

Akhirnya, Rei menurut. Dia duduk, rada gentar tapi tak punya pilihan. Jenar tak langsung bicara, malah memperhatikannya sambil memandangnya lurus, seperti predator lagi mengintai mangsa. Rei jadi berasa kecil

banget. Ini ya... kalau Jenar tiba-tiba menerjangnya terus mencekiknya, kayaknya Rei nggak akan bisa melawan.

"... apa?" Jenar nggak kunjung bicara, jadi Rei berinisiatif memecah kesenyapan, meski suaranya yang keluar tergolong kecil banget.

"Kenapa bohong?"

"... kan udah dibilang—"

"Ngomongin apa sih sama Dhaka sampai bohong gitu ke gue?"

Wah, Rei hampir panik. Tapi dia berupaya keras tetap tampak tenang. "Nggak apa-apa. Ngobrol biasa aja."

"Bohong lagi, kan?"

Rei tertunduk, meremas-remas jarinya sendiri. "... gue suruh lo jawab, bukan minta maaf."

"Je—"

"Jawab yang benar."

"Gue—"

Belum selesai bicara, hp-nya Rei berbunyi. Takut-takut, Rei melirik Jenar. Jenar menyuruhnya mengecek telepon itu, takutnya penting. Ternyata, itu dari Dhaka.

"Siapa?"

"Dhaka."

"Sini hp-nya. Gue yang ngomong."

Rei betulan nyaris gemetar waktu dia mengulurkan ponselnya ke Jenar. Setelah menerima ponsel Rei, Jenar beranjak dari kursi, bergerak menuju balkon untuk mendapat privasi. Rei nggak mengikuti, tetap diam di sana. Dan sejujurnya, Jenar bersyukur Rei melakukan itu. Dia lagi benar-benar kesal sekarang. Kalau Rei berusaha membela Dhaka di depannya ketika dia sedang bertelepon dengan cowok itu, Jenar hanya akan makin marah.

"Apa?" Jenar menjawab telepon Dhaka dengan nada rendah setelah dia tiba di balkon.

"Lo bawa Rei kemana?!" Kentara sekali, Dhaka begitu panik di seberang sana.

"Bukan urusan lo."

"Dia teman gue!"

"Dia—" Jenar mau bilang 'pacar', tapi ya gimana ya, pacar saja bukan? Jadinya makin kesal sama Rei. Bete banget, sebab nggak ada kejelasan diantara mereka berdua. Jadi kan dia nggak bisa balas nyolot ke Dhaka.

"Dia apa?!" suara Dhaka menyentak.

"Dia lagi sama gue. Dia urusan gue."

"Nggak usah marah-marah sama Rei! Gue sama dia nggak ngapa-ngapain!"

"Gue nggak butuh penjelasan lo."

"Kalau sampai Rei kenapa-napa, lo yang bakal gue—"

"Bakal apa?" Jenar menantang. "Ini urusan gue sama Regina. Nggak usah ikut campur."

Sehabis itu, teleponnya diputus dan Jenar mematikan ponsel Rei. Beruntung, nggak dilempar ke lantai bawah. Tapi nggak mungkin juga, sih. Jenar memang marah, namun dia masih punya akal sehat.

Dia diam sejenak di balkon. Menghela napas panjang, mengembuskannya pelan-pelan. Bukan apa-apa, namun Jenar merasa dirinya *useless* banget kalau Rei lagi kesulitan dan justru menyembunyikannya darinya, malah lebih nyaman bercerita ke orang lain.

Jenar kan sudah pernah bilang ke Rei, bahwa bagaimana pun keadaan dan situasinya, dia nggak akan pernah pergi.

Kenapa ya, kayaknya sukar banget untuk bikin cewek itu mengerti?

Ketika Jenar masuk lagi ke ruang tengah, Rei masih duduk di tempatnya ketika Jenar meninggalkannya. Bedanya, sekarang di atas meja telah tersaji secangkir kopi. Baunya memenuhi ruangan. Enak.

"*What the*—"

Rei tidak menjawab, justru tertunduk kian dalam.

"Kopi dari mana?"

"Gue bikin."

"Buat apa?!"

Bahu Rei tersentak sedikit dan Jenar sadar, nada dari pertanyaannya barusan terlalu tajam. Wah, apa dia semenyeramkan itu sampai-sampai seorang Regina Arunika bersikap segininya? Marahnya Jenar jadi berkurang dikit, soalnya dia justru merasa bersalah melihat Rei setakut itu.

"Buat lo—maaf—kalo—"

Jenar menghela napas panjang, diiringi desah lelah yang terdengar jelas. Rei jadi urung melanjutkan ucapannya. Dia diam saja, sampai Jenar bicara lagi.

"*You're really something else.*"

"..."

"Nggak adil banget. Kalau kayak gini, jadi susah buat gue untuk marah."

"... maaf."

"Gue nggak butuh maaf lo. Gue tanya, kenapa lo bohong sama gue cuma untuk ketemu Dhaka?"

"Karena—"

"Gue nggak pernah menghalangi lo ketemu sama temen-temen lo. Nggak sekalipun. Gue nggak akan ngotot ngikutin, kalau emang lo terus-terang dari awal. Kalau gini caranya, ngelihat dari reaksi Dhaka, gue jadi makin yakin lo ngumpetin sesuatu dari gue."

"Gue nggak ada apa-apa sama Dhaka."

"*Of course. I know. You're not the type that will cheat*." Jenar menyentakkan kepalanya. "*Even tho* gue nggak tau sekalipun lo ngapa-ngapain sama cowok lain, apa gue punya hak untuk marah."

"... kenapa bilangnya gitu?"

"Masih nanya? *Unbelievable.*" Jenar melepas tawa yang terkesan mengejek. "*You never said you love me.* Bahkan dengan cara yang nggak niat sekalipun."

"Jenar—"

"Setiap kali gue bilang kalau gue sayang sama lo, lo selalu menjawabnya dengan '*gue tau*'. *Of course, you know.* Kebangetan banget kalau lo nggak tau."

"Gue nggak bermaksud begitu."

"*Then say it. Say that you love me. You don't have to say it.*"

Rei mengangkat wajah, memandang Jenar dengan mata yang berkaca-kaca dan wajah yang memerah. *Shit,* Jenar tahu, cewek yang menunjukkan wajah seperti itu biasanya sudah hampir menangis. Sekarang, dia kembali ditikam rasa bersalah.

"*I love you*."

"..."

"*And no, I will never cheat on you*."

"Well, shit." Adalah satu-satunya yang Jenar katakan sebelum cowok itu mendekat, menempatkan telapak tangannya di salah satu sisi wajah Rei sebelum mencondongkan badan dan menciumnya.

Ciuman itu berbeda dengan ciuman Jenar pada malam hari ulang tahunnya. Kali ini, ciumannya lebih menekan, lebih menuntut. Rei membiarkannya, merasakan tangannya berpindah secara refleks ke leher Jenar. Jemarinya saling bertemu di belakang kepala cowok itu.

Mungkin ini bisa menjadi distraksi—jadi Rei nggak perlu menjawab semua pertanyaan Jenar sebelumnya.

"*I love you, but you really piss me off sometimes*."

Rei memekik tanpa bisa ditahan ketika salah satu tangan Jenar berpindah ke dadanya, menekan agak terlalu keras di sana bersamaan dengan kecupannya yang telah turun ke leher. Dalam waktu singkat, napa Rei telah terengah.

"*Please*..."

"*Please, what*?" Jenar berbisik dengan bibir yang berada tepat di dekat telinga Rei. Suaranya rendah dan dalam.

"Baju gue... *hhh...* jangan dirobek..."

Diam-diam, Jenar menarik senyum penuh arti. Dia tahu betul, Rei sengaja membiarkannya, berharap dia lupa pada apa yang ingin dia ketahui. Tapi tentu saja, Jenar nggak sebodoh.

Two can play this game well, Regina, Jenar bergumam dalam hati, seraya meneruskan pergerakan tangan dan

bibirnya.

Napas Rei tersentak di tenggorokan ketika dia menyadari jemari Jenar telah berada dalam celananya. Menekan pada bagian yang tepat. Dia terlalu malas untuk mengenakan *jeans* hari ini, jadi—

"*Truth be told, sometimes, I really hate you*."

Rei refleks berpegangan erat pada bahu Jenar dan memejamkan matanya ketika dua jari cowok itu merambah lebih dalam.

"Kenapa lo bisa berterus-terang ke Dhaka, tapi nggak ke gue?"

Rei tidak bisa menjawab. Napasnya telah sarat deru. Dia menggigit bagian dalam pipinya kuat-kuat, berusaha menahan segala macam suara agar tidak terlontar keluar dari bibirnya. Tangan Jenar masih terus bergerak, kian lama kian cepat. Perasaan janggal itu datang lagi, seperti balon yang terus-menerus dipompa, diisi dengan udara hingga nyaris meledak...

... dan pada akhirnya, balon imajiner itu memang meledak.

Layaknya *roller-coaster,* ledakan itu membawa Rei ke tempat yang amat tinggi, membuat kepalanya terasa begitu ringan, mengaliri sekujur tubuhnya, membuatnya serasa melayang. Kemudian, dia dibawa turun dan ketika telah berada di bawah, seluruh tenaganya seperti sudah dikuras habis. Tambahan lainnya, dia kurang tidur semalam. Maka tidak heran, sejenak setelahnya, Rei membiarkan badannya yang serasa telah jadi selemas *jelly* jatuh bersandar pada dada Jenar.

Pipinya melekat ke bagian depan baju cowok itu, sementara dia berusaha mengatur napasnya. Jenar menarik jemarinya keluar, sementara tangannya yang lain mengusap punggung Rei.

"*So messy*."

Rei memejamkan mata sejenak, masih berusaha mengatur napasnya yang memburu. "... sori."

Jenar menunduk sedikit, membuat hidungnya terbenam diantara rambut di puncak kepala kepala Rei. Dia menarik napas dalam-dalam, menghirup wangi shampo cewek yang sekarang sedang bersandar padanya.

"*Tired already*?"

"Mm-hm."

Jenar tertawa, membuat Rei mengerutkan dahinya.

"Kenapa?"

"*You think I am done with you, don't you*?" Jenar menunduk lebih dalam, membuat bibirnya berada di dekat telinga Rei ketika dia menjawab dalam bisikan.

"*What—*"

"*Surprise, I am not.*"

"Jenar—"

"*Sit.*"

"*I am*."

"*On me.*"

"*What*?!"

"Tsk, *you talk too much*." Jenar mendesis, menempatkan kedua telapak tangannya di pinggang Rei dan memaksa cewek itu duduk di pangkuannya, seperti yang dia inginkan.

"*We can continue this next time—*"

"*You want to distract me, right*? *So you don't have to tell whatever it is that thing you hide from me*? *Well, I'm giving you a chance to do your job*!"

Oke, sepertinya Rei baru saja memilih langkah yang salah.

Rei lelah dan satu-satunya yang dia inginkan adalah berbaring di atas kasur Jenar, memeluk cowok itu dan membiarkan wangi parfum Jenar memenuhi indra penciumannya sampai dia ketiduran, namun berkata pada Jenar kalau dia nggak tidur semalaman justru akan membuat cowok itu makin kesal.

Sepertinya, dia memang tidak punya pilihan.

Jadi dia membiarkan Jenar menanggalkan bawahan mereka—sumpah, dari cara Jenar melakukannya, tampak sekali cowok itu punya tangan yang terlatih. Lalu, kedua

tangannya kembali berada di pinggang Rei. Dia mengangkat sedikit tubuh gadis di depannya, lantas menurunkannya secara perlahan sebelum mulai bergerak.

Ini sesuatu yang baru buat Rei, sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan sebelum. Ada ketidak-nyamanan yang terasa, tapi itu tidak berlangsung lama. Napasnya kembali terengah dan jemarinya berpegangan erat-erat pada bahu Jenar.

Jenar membawa salah satu dari dua tangannya yang berada di pinggang Rei—genggamannya di sana amat kuat dan Rei yakin, jemarinya bakal meninggalkan bekas setelah semua ini selesai—untuk menyelipkan rambut Rei ke belakang telinga, sehingga dia bisa melihat wajah gadis di depannya lebih jelas.

"*How is it*?" Jenar bertanya dengan suara rendah.

Rei tak bisa menjawab. Tidak dengan bagaimana gerak naik-turun yang Jenar lakukan membuatnya nyaris kehilangan akal sehat.

"*Answer. Me.*"

"*Please...*"

"*What*? *I can't hear you*."

"*Please, let me*—" Rei tidak bisa meneruskan ucapannya, malah memejamkan mata.

"*Look at me.*" Jenar mendesis dengan nada tajam. Tangannya berpindah memegang dagu Rei. "*Look at me when I'm fucking you like this*."

Susah-payah, Rei membuka kedua matanya hanya untuk disambut oleh sepasang iris cokelat gelap yang sarat oleh gairah. Tangan Jenar bergeser lagi dari dagunya ke lehernya. Kelima jemari cowok itu melekat di sana seperti kalung. Rei terkesiap ketika dia merasakan jari telunjuk dan ibu jari Jenar menekan pada titik di mana denyut nadinya terasa. Tidak cukup kuat untuk membuatnya merasa tercekik betulan, tapi cukup untuk membuat suplai udaranya berkurang. Kepalanya terasa ringan.

"*Is it so hard for you to be honest with me*?"

"*I—*"

"*Cum. Now*."

Rei tak bisa menjawab, sebab ketika Jenar menarik tangan dari lehernya, dia kembali meledak dalam kepingan, serupa dinamit.

Entah sudah berapa lama waktu yang terlewati, namun ketika orientasi Rei akan lingkungan sekitarnya telah kembali, dia tersadar Jenar sedang menciumi lehernya, menanamkan gigitan kecil yang pasti akan menyisakan bekas—yang baru akan hilang setelah beberapa hari. Dia memang tipe orang yang seperti itu, hobi meninggalkan tanda, Hal kedua yang Rei sadari adalah bagian depan pakaiannya, tepat di bagian perut, telah ternoda oleh bekas sperma.

Rei menghela napas, memasrahkan seluruh bobot tubuhnya untuk ditopang oleh Jenar. Jenar balik memeluknya, mengusap punggungnya dengan gerakan lambat yang terkesan menangis.

"*Tell me you're done with me.*" Rei berbisik dengan kantuk yang mulai menghinggapi matanya. Ini nggak adil. Kenapa dia selalu berakhir jadi orang yang paling kehabisan tenaga, sedangkan Jenar tampak baik-baik saja?

"Kalau gue bilang nggak?"

"Plis." Rei hampir memohon.

Jenar mengelus rambut di belakang kepala Rei. "*I am done with you. For today*."

"*Thanks.*"

"*Your fault. You're such a pain in the ass.*"

Rei tersenyum tipis, menarik napas dalam-dalam. Bau parfum Jenar telah bercampur dengan sisa-sisa wangi manis tembakau. Dia pasti sering menyimpan kotak rokoknya di saku jaket, sebab aromanya menempel kuat di sana.

"Maaf."

"*So, before you doze off, tell me.*"

"..."

"*It's something about your father again, isn't it*?"

Rei mengangguk. Sekujur tubuhnya terasa lelah. Dia mungkin butuh mandi dan berganti pakaian—dengan pakaian Jenar, tentu saja. Tapi untuk saat ini, berada dalam dekapan Jenar adalah tempat paling nyaman sedunia. Panas tubuh cowok itu menguar, memberinya kehangatan sekaligus perlindungan.

"Kenapa?"

"*He wants to marry that woman*."

"*And then*?"

"*Thus, he has to divorce my Mom first*."

"... *then*?"

"*My Mom doesn't want to. So he's cutting me off from financial support.*"

"... *what the hell*?!"

"*It's so embarrassing*." Rei menyurukkan wajahnya lebih dalam ke dada Jenar. "*I am so embarrassing.*"

"... Regina,"

"Gue pasti terlihat sangat menyedihkan. Gue berusaha melakukan apa yang gue bisa. Tapi nggak juga bisa cukup."

"Kenapa nggak bilang?"

"Gue bukan pengemis."

"Gue nggak bilang lo seperti itu."

Rei menggeleng, lalu Jenar merasakan deru napas gadis itu di kulitnya, disusul lelehan sesuatu yang hangat. Jenar ingin menarik Rei menjauh darinya, jadi dia bisa melihat wajah gadis itu. Tapi Rei menolak, malah membenamkan wajahnya di dada Jenar kian kuat.

"*Don't. Please.* Gue jelek kalau lagi nangis."

Jenar berdecak, tapi menghargai keinginan Rei. "*Silly you*."

"Gue tau."

"Jadi... itu kenapa lo jadi susah banget ditemui akhir-akhir ini—*wait.*" Jenar baru menyadari hubungan dari apa yang terjadi akhir-akhir ini. "—apa itu juga alasannya kenapa ketika gue ulang tahun—"

"... iya."

"Sori."

Rei menggeleng. "Gue yang salah. Tapi karena sekarang lo udah tau, plis, jangan kasihani gue. Atau berusaha membantu gue dengan cara-cara yang cuma akan bikin gue kelihatan jadi kayak pengemis..."

"*I can't.*"

"Harga diri gue adalah satu-satunya yang gue punya, Jenar. Gue nggak punya yang lain lagi."

Jenar benci mendengar Rei mengatakan itu. "*You have me, though*."

"..."

"Lo punya gue. Gue bisa bantuin lo dengan cara yang nggak bikin lo kehilangan harga diri. Gue bisa dukung lo, ada buat lo. Mungkin nggak menyelesaikan masalah, tapi—"

"Gue tau, makanya... gue minta maaf."

"Barusan itu... *did I hurt you*?"

"*No*."

Jenar membuang napas lega.

"*I didn't know that you're into choking, tho*."

Jenar hampir tersedak. "Sori. Gue terbawa suasana dan—"

"*I like it*." Rei memotong. "*I really like it*."

"*Oh, baby*." Jenar berdecak lagi, kemudian menyambung. "*Time to clean yourself.*"

"*Too tired to do that*."

"*I'll help you*."

Dan Jenar sungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia membantu Rei membersihkan diri, memberikan gadis itu baju miliknya untuk dipakai sebagai ganti, lalu membiarkannya merebahkan badan di atas kasurnya, dengan pendingin ruangan yang sengaja telah Jenar matikan. Hanya sejenak setelah kepalanya menyentuh bantal, mata Rei terpejam rapat dengan mudah.

"Secapek itu?"

"Gue nggak tidur semalam."

"*Shit, I'm sorry*."

"Nggak apa-apa." Rei berbisik dengan suara yag makin lirih, lalu dia menguap. Jenar tertawa kecil melihatnya.

"*You're so cute*."

Rei tidak menjawab.

"Lah, udah tidur?"

"Je."

"Iya?"

"Kalau kita ketemu secara nggak sengaja—*you know, while I am working*—dan lo lagi sama teman-teman lo yang nggak kenal gue... atau kalau lo lagi sama keluarga lo... gue akan sangat mengerti jika lo pura-pura nggak kenal sama gue."

"Ngaco. Ngapain juga gue kayak gitu?"

"*Because it's embarrassing.* Gue nggak mau bikin lo malu."

"Regina, dengerin ya—"

"Nggak, lo yang dengerin gue." Rei memotong masih dengan kelopak mata terkatup erat, dan tak lama, sebelum dia meneruskan kata-katanya, dia sempat menguap lagi. "Tadi lo bilang lo mau denger gue bilang kalau gue sayang sama lo, walau gue nggak sungguh-sungguh mengatakannya dari hati."

"*Yes. You did. You said you love me, even you didn't mean it*."

"*I love you*."

"Rei—"

"*But I meant it*."

Jenar membeku di tempat, tak mampu bergerak selama beberapa jenak. Ketika dia tersadar, Rei sudah sepenuhnya jatuh tertidur. Jenar merasakan debar jantungnya seperti dipercepat. Wajahnya memerah, merambat sampai ke telinga. Dia memandang Rei dengan tatapan tidak percaya, lalu mengeluarkan tawa kecil. Lantas, cowok itu menggeser badannya sedikit dan mencium dahi Rei yang telah larut di alam mimpi.

"*Sleep tight, princess.*"

Ponselnya tiba-tiba bergetar, membuat perhatian Jenar teralih. Dia mengeceknya. Ada satu pesan dari ibunya.

mama:

jgn lupa, sekitar dua minggu lagi ada acara kumpoul keluarga.

btw, karena acaranya masih di jakarta, kalo bisa ajak regina juga ya.

Jenar menjawabnya hanya dengan satu kata singkat sejuta rasa; *iya*.

to be continued.

***

a/n:

dikarenakan pemenang vote nomor satu di ig adalah jenar wkwkwk maka dia dulu. noceurnya abis ini kayanya.

karena pada mau yang asik-asik, kuberi yang asik-asik.

yak apakah masalahnya selesai sampai di sini. tentu sajo tidak.

masih ada kejutan lain wkwkwkwk

btw kalian mau mas kun dan pacarnya dibahas ga sih di sini.

dah itu aja kayanya ya.

sori kemaleman.

ciao.

***

January 6th 2021 | 00.11

32 | para penyamun

Dhaka frustrasi berat ketika dia mencoba menelepon Rei lagi dan mendapati ponsel cewek itu sudah dimatikan.

Wah, ini kalau Jenar betulan main gila, Dhaka mau saja meladeni. Tapi masalah paling *urgent* di sini sekarang itu soal Regina. Gimana kalau Jenar gelap mata terus ngapa-ngapain cewek itu? Pikiran-pikiran negatif menyesaki otak Dhaka, membuatnya nyaris saja nekat mendatangi apartemen Jenar—setidaknya, tempat itu adalah titik pertama yang bisa dia pilih kalau dia mau mencari Jenar—ketika Tigra muncul dari ujung tangga. Sepertinya, cowok itu baru pulang.

"Kenapa dah lo, mondar-mandir nggak jelas kayak setrikaan gitu? Mending sambil ngepel, biar ada hasilnya."

"Regina."

Ekspresi wajah Tigra langsung berubah. "Kenapa sama Regina?"

"Lo tau kan, perkara dia *part-time* dan nge-joki tugas segala macam itu?"

Tigra mengangguk.

"*She still struggles. A lot.* Logikanya, emang nggak mungkin juga bisa hidup dengan standar gaya hidup kayak kita gini cuma dari *part-time.* Dia datang kesini, niatnya mau ngomong sama gue, sekalian menimbang solusi apa yang mungkin bisa—"

"*Wait. Her mother still refuses*?"

"Yap."

"*Even* ketika beliau tau kalau Rei *struggles* karena dia keras kepala?"

"Yap."

"*Both of her parents don't deserve her at all.*" Tigra berdecak.

"*Well,* kebanyakan orang sering bilang untuk bersyukur dan berterimakasih pada orang tua karena diurusin, dibiayai dan dibesarkan, ketika sebetulnya, itu kewajiban mereka sebab mereka yang memutuskan untuk punya anak dan menjadikan anak itu ada, ketika di saat yang sama, si anak nggak punya pilihan buat menentukan dia terlahir dari orang tua yang kayak gimana. Membesarkan dan membiayai nggak lantas bikin seseorang bisa disebut orang tua yang baik, apalagi nggak membiayai sama sekali." Dhaka mengedikkan bahu. "Dua-duanya terlalu egois dan sibuk dengan masalah mereka sendiri. *She's the victim in this situation*."

"Terus?"

"Rei bohong ke Jenar."

"*As expected.* Kalau sama gue aja dia nggak cerita, apalagi ke Jenar."

"Jenar tau."

"Kok bisa?"

"*My bet*? Kalau nggak dari Yuta, pasti dari Milan."

"*As expected*." Tigra mengulang, kali ini dengan nada berbeda, yang terkesan lelah dan separuh mengeluh. "Lantas gimana?"

"Jenar datang ke sini. Jemput Rei. Kayaknya Jenar marah banget. Gue coba telepon Rei, yang jawab Jenar. Terus teleponnya dimatiin dan—" Dhaka nyaris mengacak-acak rambutnya sendiri. "Kalau dia ngapa-ngapain Rei gimana?"

"Gue rasa dia nggak akan bertindak sejauh ini."

"*What*?! *For real,* Tigra—"

"Jenar peduli sama Regina. Dia bukan tipe yang bakal nyakitin orang yang dia sayang."

"Sejak kapan lo tau banget soal Jenar?"

"Gue rasa, kita sama-sama paham kalau Regina itu bukan orang yang mudah dimengerti."

"Tapi—"

"Sejauh ini, Jenar masih cukup sabar untuk *stick* sama dia."

"*But still*..." Dhaka membuang napas.

"Dan Rei juga udah mulai terbuka ke dia."

"*You gotta be kidding me.*" Dhaka menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo hanya nggak mau mengakuinya. Karena itu melukai lo, menyadari cewek yang lo suka pelan-pelan jatuh cinta sama orang yang nggak lo duga, orang yang menurut lo nggak baik buat dia."

"*He's a player, for God's sake*! Kalau ada tipe cowok yang mesti Rei hindari, Jenar itu ada di urutan nomor satu."

"*Is he really a player, though*?"

"... sejak kapan lo jadi timses Jenar?"

Tigra memiringkan wajah, menarik senyum penuh arti yang sukar Dhaka pahami maknanya. Apakah itu senyum senang... atau justru sedih? Entah. Hanya Tigra yang tau pasti.

"*She stayed the night in his place. Not only once."*

"..."

"*She let him hold her hands.*"

"..."

"*She was sorry for not being with him on his birthday."*

"..."

"*And she slept—*"

Dhaka buang muka. "Gue nggak perlu mendengar itu."

"Terlalu sakit buat hati lo?"

"Apa itu nggak sakit buat lo? *It's very clear, that you still have feelings for her*."

"Selama Regina bahagia, gue juga bahagia."

"*And that's why you lost her.*"

Tigra mengangkat salah satu alisnya. "*What*?"

"Lo kehilangan dia, karena lo nggak pernah egois. Lo nggak kayak Jenar yang ngotot. Lo membiarkan dia bertindak sesuka hati, berpikir sesuka hati. Lo kira, dengan memberinya kebebasan, tanda kalau lo tulus sayang sama

dia? Nggak juga. Itu bikin dia mikir, kalau dia nggak se-*valuable* itu buat lo, karenanya, lo bisa dengan gampang lepasin dia dan biarin dia pergi!"

"... sejak kapan lo jadi timses gue?"

"Lebih baik dia berakhir sama lo daripada sama Jenar."

"Lo ada masalah apa sih sama Jenar?"

"*Because he's a lot like her father! The one who put her into so much pain*! *I can't stand the thought of him leaving her someday and*—" Dhaka mendengus. "*Nevermind.* Anggap aja lo nggak pernah dengar gue ngomong barusan."

"*How about you*? Lo ngomong soal gue yang nggak pernah egois, tapi lo sendiri nggak pernah berusaha—"

"Gimana mau berusaha, kalau belum melangkah pun gue udah terbentur tembok?"

"*No wall is too high. Just knock it down*."

"*And having her thinking* 'kalau Tuhan aja ditinggalin, apalagi gue' *about me*? *Very clever, Sherlock*!" Dhaka memutar bola matanya seraya menukas sarkastik. "Intinya, lo tolol, Tigra."

"Lo juga tolol."

"Lo lebih tolol."

"Soal Rei, gue akan coba tanya baik-baik ke Jenar. Tapi gue rasa, dia nggak akan ngelakuin yang macam-macam ke Rei, yang konteksnya bisa nyakitin Rei."

"Terserah. Gue capek ngomong sama orang tolol."

Habis bilang begitu, Dhaka masuk ke kamarnya dan menutup pintu dalam sebuah bantingan. Tigra berdecak, masuk ke kamarnya sendiri dan mengeluarkan ponsel. Dia mengirim *chat* ke Jenar, yang dibalas sekitar sepuluh menit kemudian. Isinya singkat saja; *dia sama gue dan baik-baik aja.*

Oke, itu sudah cukup buat Tigra.

Cowok itu meletakkan ponselnya di atas meja, berpikir sebentar, lantas menarik laci. Tangannya meraih kotak beludru yang masih teronggok di dasar laci, memainkannya sejenak diantara jemari sebelum membukanya. Cincin itu

masih tersimpan di sana. Benda mungil yang punya daya magis tersendiri, sebab setiap kali Tigra memandangnya, angannya melayang pada banyak momen bersama Rei yang masih tersimpan dalam benaknya.

Sama dengan Rei, meski dia tumbuh dalam keluarga yang tergolong harmonis dan bahagia, Tigra bukan seseorang yang memandang pernikahan itu sebagai sebuah keharusan. Menikah baru indah jika dilakoni bersama orang yang tepat. Masalahnya, menemukan orang yang tepat jauh lebih sulit daripada menemukan sekeping koin dalam tumpukan jerami. Jika menemukan, syukurlah. Tapi jika tidak, apakah harus dipaksakan?

"Masuk akal." Itu komentar Rei setelah mendengar pendapat Tigra soal pernikahan.

"Gue berharap, ketika waktunya tiba, gue bisa nemuin orang yang tepat." Tigra berkata sambil mengulurkan tangan, bermaksud memainkan rambut Rei yang duduk di sampingnya. Tapi nggak tau kenapa, hanya sesaat sebelum jarinya menyentuh helai rambut Rei, dia membatalkan niatnya.

"Gue juga mengharapkan itu."

"Menemukan orang yang tepat?"

"Mengharapkan lo menemukan orang yang tepat."

You know what, Regina? Gue berharap, orang yang tepat yang gue maksud itu lo, benak Tigra bergumam, namun dia tak menyuarakannya keras-keras.

Dia nggak mau membebani Rei. Nggak mau menuntut lebih dari apa yang Rei rasa bisa dia beri. Nggak mau membuat Rei nggak nyaman berada di dekatnya.

"Tapi nih ya, Gra, *let's say,* lo menemukan orang itu. *Then,* gimana lo memintanya untuk... lo tau... hidup seterusnya bareng sama lo?"

"Kayak ngelamar gitu?"

"Kalau ngelamar kan sama orang tua, Gra. Ini apa ya... sebelumnya gitu deh... prekuel kali ya sebutannya?"

Tigra tertawa, terbayang pada saat-saat ketika Rei memuji gambar-gambarnya, lukisannya, mengatakan bahwa Tigra adalah seniman terbaik yang pernah Rei kenal.

"Gue bakal membawanya ke sebuah *art gallery*, sebab gue asumsikan, dia suka mengapresiasi seni."

"Mm-hm. Terus?"

"*Art gallery*nya udah gue sewa. Jadi kosong, cuma ada gue dan dia."

"*Sounds like a scene from a movie*."

"*Because I will be creating our movie*." Sorot mata Tigra yang tertuju pada Rei melembut sewaktu dia mengucapkan '*our*'. Sayangnya, Rei terlampau sibuk dengan layar laptop terbuka di depannya, jadi dia tidak menyadari bagaimana tatapan mata Tigra terarah padanya. "Akan jadi kejutan, jadi dia bakal kaget."

"Terus?" Rei mengalihkan pandang dari layar laptop, kini balas memandang Tigra.

"Ketika dia nanya 'kok tempatnya sepi banget sih?', gue akan jawab, 'bisa jadi, karena tutup... atau karena gue sewa seharian buat kita berdua'."

"Gue baru tau kalau lo bakat juga jadi cowok romantis..."

"Lantas gue akan bawa dia masuk... menunjukkan seisi galeri, yanng sudah penuh foto-foto *candid*nya dalam mode hitam-putih... lukisan-lukisan berisikan dia... yang udah dibingkai seperti karya seni—*well,* dia memang salah satu perwujudan nyata dari karya seni itu sendiri—dan setelahnya, gue akan bilang..."

"Bilang apa?"

"*This is my proposal*."

"*Holy shit...*"

Tigra menatap ke kedalaman mata Rei kala dia menyambung dengan dua kata sarat keseriusan. "*Marry me*?"

Lo nggak pernah tau, seberapa besar gue berharap kalau orang yang akan gue bawa ke art gallery suatu hari nanti itu lo, Tigra memandang lagi cincin dalam kotak beludru yang

tak pernah sampai ke pemiliknya, bersamaan dengan ucapan Dhaka yang terngiang dalam telinganya.

Lo kehilangan dia, karena lo nggak pernah egois.

*

Dulu, waktu dengar cerita Eno soal Kun yang pernah menghabiskan satu jam penuh ngeliatin ceweknya yang ketiduran saking bucinnya, Jenar jadi yang ngakak paling keras. Soalnya konyol banget nggak sih? Diam saja nggak ngapa-ngapain selain mantengin orang tidur selama satu jam penuh. Sekalipun Jenar pacaran sama Aurora yang *famous* sebagai *sleeping beauty*, kayaknya dia nggak akan begitu-begitu amat deh.

Turned out, Jenar kualat.

Entah sudah berapa lama dia habiskan untuk duduk di sisi lain kasurnya yang tidak ditempati Rei, cuma buat memandangi Rei yang lagi tidur. cewek itu sudah mengubah posisi berbaringnya jadi agak menyamping. Salah satu pipinya melekat ke bantal Jenar. Napasnya lambat dan teratur. Rambutnya yang tergerai tersebar di sekeliling bantal. Di bawah selimut dan baju Jenar yang kebesaran di badannya, Rei jadi terlihat begitu mungil.

Jenar mengulurkan tangannya untuk merapikan helai rambut Rei yang tersebar. Tanpa sengaja, jemarinya justru menyentuh sesuatu yang lain, yang menempel di belakang leher Rei. Jenar merabanya, kemudian menyadari benda apa itu; selembar *pain relief patch* lebar berwarna senada dengan kulit, jadi tak terlalu *notice-able.* Dia termangu sejenak, kemudian merasa bersalah sebab sudah bersikap egois.

Kesunyian kamar Jenar terpecah oleh bunyi ponselnya yang berdering. Ada telepon masuk. Bukan dari ibunya atau Tigra, apalagi Dhaka, melainkan dari Hyena. Khawatir akan membangunkan Rei, dia turun dari kasur dan melangkah ke balkon. Malam sudah menjemput, perlahan menggusur warna transisi jingga dan biru menjadi warna yang lebih gelap.

"Halo."

"Mama mau lo ajak Regina buat ikut ke family gathering nanti."

"Gue udah bilang iya."

"Regina mau?"

"Kemungkinan besar iya."

"Pede betul."

Jenar nyengir. "Lo nggak nelepon cuma buat ngomong ini doang, kan?"

"Sekalian mastiin kabar lo aja sih. Soalnya terakhir lo curhat sama gue, dia terkesan kayak menghindari dan ngumpetin sesuatu dari lo, kan?"

"Iya."

"Terus gimana?"

"I found out."

"Apanya?"

"The truth. Dan sekarang gue merasa bersalah, karena gue sempat kesal dan marah sama dia."

"What happened?"

Meski sudah rajin saling ngatain sejak masih anak-anak, Jenar dan Hyena tergolong dekat. Ketika ada masalah, Hyena adalah salah satu orang yang akan Jenar datangi buat minta saran. Begitu pun sebaliknya. Apalagi di jaman sekolah dulu, kalau Hyena ada ribut sama cowok yang naksir atau lagi dekat sama dia, pasti Jenar ikutan turun tangan. Katanya, sia-sia saja ikutan THM kalau nggak pandai menghajar orang yang memang patut dihajar.

Jadilah, Jenar menceritakan semuanya pada Hyena—sudah pasti, minus kegiatan yang mereka lakukan sambil duduk, sebab jika Hyena tau, kakaknya itu pasti akan meledek Jenar untuk setidaknya lima tahun mendatang.

"You were so mean to her."

"Dia bohong sama gue." Jenar membela diri. "Sumpah, Kak, gue nggak masalah kalau dia bilang dia mau ke tempat Dhaka dan mau ngobrol berdua aja sama temannya tanpa

gue ikutin. Tapi masalahnya, kenapa dia mesti bohong? Dan ngumpetin sesuatu yang serius kayak gitu dari gue..."

"*Karena dia sayang sama lo*."

Jenar terdiam, mendadak teringat pada apa yang Rei ucapkan sebelum cewek itu jatuh tertidur. "Menurut lo gitu?"

"*Gue nggak tau menurut sudut pandang cowok gimana ya, tapi sebagai cewek, gue mau selalu kelihatan oke di depan orang yang gue sayang. Gue mau selalu kelihatan cantik, nggak konyol, nggak malu-maluin, karena gue takut, kalau gue kelihatan jelek atau malu-maluin, orang yang gue suka bakal mikir 'ih apa banget sih nih cewek' ke gue*."

"Gue nggak akan pernah mikir gitu—"

"*Lo bukan dia dan dia bukan lo, oke? Sedekat apa pun kalian, isi kepala kalian tetap berbeda*." Hyena menghela napas. "*Kalau gue sendiri nih ya, ketika gue sayanggggg banget sama seseorang dalam konteks ketertarikan lawan jenis, tanpa sadar, gue juga membandingkan gue sama orang itu. Apa gue cukup oke buat sama-sama dengan dia? Terutama, kalau orang yang gue sayang ini tipe orang yang gampang disukai. Rasa* insecure *itu pasti ada*."

"..."

"*Dia bukannya nggak percaya sama lo. Dia cuma nggak mau kelihatan memalukan di depan lo*."

"... dia cerita ke Dhaka—"

"*Aduh, si Goblok ini. Jelas aja gitu! Karena dia nggak memandang Dhaka dengan cara yang sama kayak dia memandang lo*."

"... cewek itu emang selalu susah dimengerti ya, Kak?"

"*Tergantung orangnya, dan untuk* case *lo, gue rasa respon Regina sangat wajar*."

"Hah?"

"*Lo nggak akan paham karena situasi lo berbeda dengan dia, Jenar. Pertama, lo orangnya gampang bergaul dan disukai banyak orang. Dia nggak. Lo cowok, dan dia cewek. Cowok, kalau* untouchable *dan terkesan dingin, dianggap*

wow banget. Cewek, sebaliknya. Kalau dia untouchable *dan terkesan dingin, dia dianggap sombong dan aneh. Kedua, dari lo kecil sampai sekarang, orang tua lo baik-baik aja.* At the very least*, Papa sama Mama nggak pernah berantem di depan kita, kan? Ketiga, lo punya gue*."

Jenar hampir ngakak. "Apa hubungannya, anjir?"

"*Lo punya kakak, Nyet. Punya tempat curhat. Punya orang yang bisa ngertiin lo, meski kadang lo nyebelin banget. Regina nggak. Dia anak tunggal. Dia sendirian*."

Kata-kata Hyena serasa meninju Jenar di ulu hati. "... *well*..."

"I think, she has grown fonder of you."

"..."

"*Apa yang lo pikirkan tentangnya nggak akan penting buat dia kalau dia nggak sayang sama lo*."

"*Great*. Lo bikin gue ngerasa makin bersalah."

"*Emang itu tujuan gue*." Hyena tergelak. "But somehow, I admire her."

"Regina?"

Hyena membenarkan. "*Iya*."

"Kenapa?"

"She's pretty. *Dia punya banyak* shortcuts *yang bisa dia ambil kalau dia mau*."

"*Shortcuts* gimana?"

"Shortcut *pertama*, *dia punya lo—cowok sok ganteng yang orang tuanya banyak duit. Dia bisa manfaatin lo kalau dia mau*, instead of, *ngerjain kerjaan-kerjaan remeh yang bikin capek tapi hasilnya nggak seberapa. Tapi dia nggak melakukan itu. Dia malah nggak mau lo bantu*."

"... terus?"

"Shortcut *kedua*, *gue kenal banyak cewek yang... lebih suka ngambil jalan pintas. Kayak, mereka muda, mereka cakep. Ngapain harus repot-repot jungkir-balik ngumpulin recehan kalau dengan jadi simpanan om-om aja mereka bisa hidup enak*?"

Jenar hampir keselek. "Ngaco!"

"*Faktanya, emang ada yang kayak gitu, Jenar*."

"Rei nggak kayak gitu."

"I know. That's why I said, I admire her." Hyena membalas. "*Dan mungkin karena itu juga, Mama punya* feeling *bagus ke dia? Yah, gue udah sedikit cerita ke Mama soal Regina sebelum mereka ketemuan waktu itu sih*."

"Kak."

"*Apa*?"

"Makasih ya."

"*Buat*?"

"Udah dengerin gue."

"Silly."

"*Serius*."

"Anyway, next time, don't be too rough on her."

"..."

"And don't mark her too many times. *Lo kira, ngumpetin bekas dicupang pake concealer itu gampang, hah*?!"

"Dari mana lo—"

"*Otak-otak mesum kayak lo nih gampang ditebak ngarahnya selalu kemana*!"

Jenar pura-pura kehilangan sinyal sebelum dia memutus percakapan dengan sempurna.

*

Rei nggak tahu dia sudah tidur berapa jam, tapi ketika dia bangun, melalui jendela kamar Jenar yang hanya diselubungi sehelai tirai tipis, dia melihat langit di luar sudah gelap.

Cewek itu menatap langit-langit kamar sejenak. Dia ingat, ini kamarnya Jenar. Dan sekarang, dia lagi pakai bajunya Jenar, sebab atasannya yang kotor telah berakhir di keranjang cuciannya Jenar. Pendingin ruangan yang biasa dinyalakan sampai ke suhu terendah telah dimatikan, karena Jenar tau, Rei tipe orang yang nggak tahan dingin. Lampu kamar tengah diredupkan. Dan dari *vinyl player* di pojok ruangan, mengalun sebuah lagu lainnya dari Cigarettes After Sex. Entah apa judulnya. Kayaknya, Jenar

memang punya ruang istimewa tersendiri untuk lagu-lagu dari Cigarettes After Sex.

You're all that I want
We fuck so hard, it left me faded
For all you are
There is no other love, it's only yours

Rei melangkah turun dari kasur. Ada bagian tubuhnya yang terasa pegal, dan sakit yang tumpul di pinggangnya ketika disentuh. Cewek itu melangkah masuk ke kamar mandi dalam kamar Jenar. Ada cermin panjang terpasang di sana, satu set dengan wastafel di atas meja *marble.* Rei terlihat pucat dan cukup berantakan. Dengan kaos Jenar melekat di badannya, dia jadi tampak begitu kurus.

"Regina?" suara Jenar terdengar memanggil di tengah lagu dari *vinyl player* yang masih terputar.

"Di sini!" Rei membalas.

"Lagi ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

"Gue masuk ya?"

"Mm-hm."

Pintu kamar mandi terbuka, dan Jenar muncul dari sana. Dia mengangkat salah satu alisnya. "Lagi ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain." Rei balik menatap pada pantulannya di cermin. Dia menyingkirkan sedikit rambutnya, memperhatikan tanda yang Jenar tinggalkan di leher. "Kenapa sih, suka banget ninggalin tanda di sini?"

"Biar orang yang lihat tau kalau lo nggak *single*."

"Posesif."

Jenar terperangah ketika sadar Rei tidak membantah ucapannya. Dia melangkah mendekat dalam diam, berdiri di belakang cewek itu, kemudian menempatkan kedua lengannya melingkari pinggang Rei. Lantas, dia merunduk, membiarkan dagunya melekat ke bahu Rei.

"Kenapa?" Rei bertanya, karena sikap Jenar terasa tidak seperti biasanya.

Jenar nggak menyahut, malah lamat-lamat, dia bersenandung, mengikuti lagu yang masih terputar dan terdengar jelas sebab pintu kamar mandi yang dbiarkan terbuka.

You're all that I want
We fuck so hard, it left me faded
For all you are
There is no other love, it's only yours

"Lagunya nggak sopan." Rei berkomentar.

"*It fits us perfectly*."

"Karena kita nggak sopan?"

"*Because we love in explicit way*." Jenar mengangkat wajahnya dari bahu Rei, menunduk sedikit buat mencium samping wajah cewek itu. "*Did you really mean it*?"

"Apanya?"

"*When you said you love me.*"

Rei meneguk saliva, memandang Jenar melalui pantulan cermin. "Kalau iya, lo mau ngapain?"

"*I'm gonna love you*."

"..."

"*With all my heart.*"

Rei tertawa. "*Don't you think we're too young to say something like that*?*"*

"We're never too young to find our soulmate." Jenar tersenyum sambil menatap lurus ke cermin. "Maafin gue ya."

"... kalau soal yang tadi, lo nggak perlu minta maaf. Itu sesuatu yang... baru... buat gue." Rei berdeham, merasakan wajahnya memanas. "... tapi bukan berarti gue nggak suka. *It's different but—*"

"*You're so kinky and dirty*."

"Lo yang ngerusak gue."

Jenar melepas gelak, yang memenuhi seisi kamar mandi selama sejenak. "Soal yang tadi, juga soal lo dan Dhaka. Sori. Gue nggak bisa memahami perasaan lo. Tapi gue juga mau lo tau, kalau itu bukan sesuatu yang memalukan. Lo

nggak memalukan. *To be honest, now I adore you even more*."

"... kenapa?"

"*Because you're so brave, and so strong. I know you don't need my protection, but still, I want to protect you*."

"Makasih." Rei rasa, dia hampir menangis.

"Kenapa tiba-tiba bilang makasih?"

"Karena lo nggak menganggap gue memalukan."

"Mulai dari sekarang, mau coba untuk saling jujur sama satu sama lain?"

"..."

"Gue tau, ada beberapa hal yang lebih nyaman lo *keep* sendiri. Gue menghargai itu. Tapi gue nggak mau lo *keep* itu karena lo ngerasa gue akan berpikir lo memalukan. Nggak gitu. *You know, I care for you. A lot. I want to be your safe place,* yang bisa lo datangi tanpa takut lo akan dihakimi. *How about it*?"

"Lo juga akan begitu ke gue? Ngejadiin gue tempat yang bisa lo datangi tanpa takut dihakimi."

"Iya."

"... kayaknya, kita bisa coba."

"*Okay. So from now on, no more unnecessary anger*?"

"*Does that mean no more angry sex*?"

"*Damn,* dari semua yang bisa lo pikirkan, lo memikirkan itu?"

"*You know... I kinda like it...*" Rei berujar ragu-ragu, dengan suara yang makin rendah.

Jenar mengerjap tidak percaya. "*So... you like it rough*?"

"... *somehow, yes.*" Wajah Rei serasa terbakar, tampak begitu merah. "Astaga. Oke. Lupain aja gue pernah ngomong itu."

"Nggak ada yang salah dengan itu." Jenar menenangkan. "*You like it rough. I'm taking notes*."

"Gue nggak percaya... gue akan ngomongin yang beginian... sama cowok..."

"Nggak ada yang larang."

"Gue jadi kedengaran liar." Rei meringis.

"*Nah, you're just being sexually comfortable and it's okay. I appreciate your honesty."*

Rei berbalik, hanya untuk melontarkan tanya yang nggak Jenar duga sama sekali. "*Can we... do it again*?"

"*Not now*." Jenar refleks tertawa, dan tawanya makin kencang ketika dia melihat Rei merengut, seperti anak kecil yang nggak dikasih balon. "Ini udah mau jam setengah sembilan dan lo belom makan malam, jadi—"

"*What*?!" Rei hampir memekik. "Jam setengah sembilan malam?!"

"Iya. Langit di luar gelap—"

"Gue ada janji mau ngirim tugasnya adik tingkat jam setengah delapan dan—"

"Oh, tugas yang itu. Udah gue kirim."

"Hah?" Rei terperangah.

"Tugas bikin denah pakai AutoCAD kan? Tadi sekitar jam setengah tujuh, adik tingkatnya nge-*chat* buat *send* alamat *email.* Hp lo nggak di-*password,* jadi sekalian aja gue balas. Tugas maba sih masih gampang, jadi nggak sampe sejam juga udah kelar. Udah gue kirim."

"..."

"Besok dia ke departemen lo, nganterin duitnya."

"Hng... lo yang kerjain?"

"Iya. Lagian, gampang juga."

"Makasih ya."

"*No need to.* Gue seneng bisa bantuin lo dikit-dikit." Jenar menarik senyum tulus yang bikin perasaan Rei jadi hangat. "Keberatan nggak kalau kita cari makan keluar? Nggak jauh dari sini kok. Jalan kaki bisa."

"... boleh."

"Lo suka kwetiaw?"

"Lumayan."

"Oke. Kalau gitu, cocok."

"Tapi nggak apa-apa gue kayak gini?"

"Kayak gimana?"

"Pake kaos lo."

"Kayak baru pertama kali aja." Jenar keluar dari kamar mandi dan Rei mengikutinya. Cowok itu mematikan *vinyl player*nya, terus mengambil dompetnya yang tergeletak di atas nakas. "Nggak apa-apa. Satpam lobi aja kayaknya udah tau kalau lo pacar gue."

"Kita nggak pacaran..."

"*You love me. I love you.* Pacaran atau nggak, ya judul doang."

"Tapi gue baru nyadar, deh."

"Nyadar apa?"

"Badan lo gede banget."

"Lo-nya aja yang kecil." Jenar ngeledek. "*Anyway*, lo belom balikin *hoodie* sama *training* gue yang kemarin-kemarin."

Rei nyengir dengan pipi merona. Nggak mungkin juga kan dia bilang kalau dia suka pakai *hoodie* itu waktu tidur? Nggak ada alasan khusus sih. Cuma berhubung *hoodie*nya hangat, kalau tidur pakai itu, Rei berasa kayak dipeluk.

"Sori, nanti gue balikin."

"Nggak usah. *I like to see you wearing my clothes*."

"*Me too*."

"Hm?"

"*I like wearing your clothes.*"

"*Oh, babe.*" Jenar tersenyum lebar, mempertontonkan lesung pipinya. "*You have my entire wardrobe.*"

*

Jaka sedang rebahan di kasur sambil melihat langit-langit kamarnya dengan ponsel tergeletak pasrah di atas dadanya. Dia lagi bingung. Sebagian dirinya ingin menghubungi Wirya dan memberitahu soal saran dokter akan injeksi yang Rossa butuhkan. Tapi setengah dirinya yang lain merasa itu sia-sia saja, sebab dia justru jadi terlihat makin menyedihkan karena tampak seperti berusaha menyelip diantara dua orang yang sama-sama nggak menginginkan keberadaannya.

Kenapa segalanya mesti jadi begini rumit?

Mendadak, ponsel Jaka bergetar. Jaka meraihnya, mengecek notifikasi yang masuk. Ternyata dia barusan ditambahkan ke grup baru di *WhatsApp.* Siapa tersangkanya? Oh, tidak lain dan tidak bukan adalah Yumna.

Sarang Penyamun (4)

Yumna added You.

Yumna added Wirya.

Yumna added Milan.

yumna: selamat datang, trio penyamun!

milan: ini apaan dah?

yumna: grup wassap

wirya: grup apa?

yumna: grup para prianya rossa

jaka: gue gatau harus ngomong apa...

yumna: emang ga ngomong, meng

yumna: kan ngetik

jaka: ...

yumna: gausah nongol kalo cuma titik-titik doang!

yumna: lo kira kita anak pramuka lagi maen kode morse?

milan: GUE GA ADA KAITANNYA SAMA ROSSA

yumna: tapi lo peduli.

yumna: udah sih, biar enak aja, ada tiga

wirya: grup ini tujuannya buat apa?

yumnna: untuk mengabarkan informasi terkini seputar rossa dan rossa mini

yumna: dah, intinya lo pada para penyamun stand-by aja.

yumna: jangan mute grup ini.

yumna: awas kalo di mute!!!!!!

Tidak ada yang membalas, namun sepertinya, Yumna memang nggak butuh balasan. Akan tetapi, nggak lama kemudian, ponsel Jaka bergetar lagi. Bukan notifikasi grup, melainkan Wirya yang tau-tau nge-*chat* dia.

wirya: gue bisa telepon sekarang?

Tumben banget.

Tapi nggak biasanya juga Wirya kayak begitu, apalagi setelah hubungan mereka memburuk pasca saling tonjok di kosannya Tigra. Sepertinya, Wirya mau ngomongin sesuatu yang penting. Jadi Jaka mengiakan saja dan tak berapa lama, Wirya betulan meneleponnya.

"Kenapa?" Jaka bertanya tanpa basa-basi.

"Gue dengar, lo yang nganter Rossa ke dokter tadi."

"Rossa bilang?"

"Nggak. Gue tau dari Yumna yang lihat lo nganter Rossa pulang."

"Iya."

"Apa kata dokter?"

"Rossa belum bilang?"

"... dia nggak bilang apa-apa."

Oke, sekarang, Jaka harus menahan segenap emosi. Bagaimana bisa Rossa nggak bilang apa-apa sama Wirya? Sebetulnya, apa yang gadis itu inginkan, sih?

Menjawab kata-kata Wirya, Jaka pun bercerita soal apa yang dikatakan oleh dokter. Wirya sempat diam sejenak, kemudian menghela napas panjang sebelum berujar lagi. "I guess she's being difficult."

"More than difficult." Jaka membalas. "Look, gue tau gue salah. Gue tau kalau Rossa suka sama lo dan lo pun sayang sama dia. Tapi apa yang udah terjadi nggak bisa di-undo, dan kita udah sepakat untuk keeping the baby. Jadi—"

"Gue akan ngomong sama dia."

"... good to hear."

"Don't hate her."

"Are you joking, man?" Jaka balas menukas, terkesan defensif. "Gue udah suka sama dia bertahun-tahun. Menurut lo, gue bakal benci dia hanya karena dia bersikap keras kepala?"

"Jaka."

"Apa?"

"Lo sayang sama dia, kan?"

"... masih harus ditanya?"

"Lo nggak akan nyakitin dia lagi, kan? Nggak akan melakukan sesuatu tanpa persetujuan dia kayak sebelumnya."

"Kenapa tiba-tiba lo ngomong gini?"

"Jawab aja."

"Nggak. Gue nggak akan nyakitin dia lagi."

"Ada sedikit masalah." Wirya berdeham. "Gue akan berusaha menyelesaikannya dan menepati janji gue ke Rossa. Tapi, segala kemungkinan itu ada dan gue nggak bisa mengabaikan kemungkinan terburuk. Jadi... ketika gue nggak bisa... lo... bisa berusaha jagain dia, kan? Gue ngomong gini nggak cuma ke lo aja, ke Milan juga. Karena kayak apa yang Yumna bilang, gue pun ngerasa Milan juga peduli sama Rossa, meski mungkin dengan cara yang berbeda, nggak seperti lo, atau nggak seperti gue."

Jelas, barusan itu adalah kata-kata paling panjang yang pernah Jaka dengar dari Wirya.

"Jaka?"

"Iya."

"Iya apa?"

"Gue akan jagain Rossa."

to be continued.

***

a/n:

tetot malem banget yha.

aku tau kelen pada bete sama rossa wkwkw but its not that easy to like someone who crushed your world wkwkwkw apalagi ketika lau lagi naksir-naksirnya sama orang.

tapi mari kita saksikan perkembangannya nanti lah ya.

dah kayanya gitu aja wkwk.

kalian semua, jangan lupa untuk selalu jaga kesehatan!

ciao.

***

January 13th 2021 | 1.20

33 | jadi begitu

Gue akan jagain Rossa.

Jawaban Jaka membuat Wirya merasa sesak sekaligus lega. Dia nggak tau apakah itu mungkin, tapi memang begitulah adanya. Bukan berarti dia berniat untuk mangkir dari janjinya. Bukan itu. Tadinya, Wirya sudah berniat bicara pada kedua orang tuanya soal Rossa—jelas, segalanya akan lebih mudah kalau Wirya mengaku dia barusan menghamili anak orang. Namun, Jaka nggak akan membiarkannya melakukan itu, jadi mau nggak mau, Wirya mesti berterus-terang soal situasi sebenarnya. Masalahnya, Wirya belum sempat menyinggung tentang Rossa ketika ibunya tau-tau mengatakan sesuatu terkait Kalya.

"Kalya cantik nggak, Koh?"

"Cantik." Wirya menjawab pendek sambil memainkan garpu di tangan kanannya. Makan malamnya sudah selesai dan usai mengobrol sejenak, Kalya beserta orang tuanya berpamitan meninggalkan rumah keluarganya Wirya.

"Kamu naksir nggak?"

Refleks, Wirya menatap heran pada ibunya. "Naksir?"

"Iya." Ibunya Wirya mengangguk. "Mami sama mamanya Kalya kan temenan deket ya. Terus, kebetulan banget, mamanya Kalya punya anak cewek dan Mami punya anak cowok. Menurut kamu, mungkin nggak kalau kamu coba dekat sama Kalya?"

"..."

"Kalya anaknya baik loh, Koh. Mami suka dia."

"... aku masih kuliah, Mi." Wirya mencoba menolak halus.

"Mami ngomong gini tuh bukan berarti Mami suruh kamu sama Kalya nikah besok. Semuanya kan butuh tahap, nggak

bisa ujug-ujug langsung nikah. Kamu sama Kalya butuh pendekatan, saling kenal dulu. Mumpung kalian masih kuliah, kenapa nggak dicoba aja?"

"Mi..."

"Kalya tuh *perfect* banget loh, Koh. Cantik. Pintar. Pergaulannya baik. Rajin ke gereja juga. Terus perhatiin deh, ketika dia ngomong tadi gimana. Alus banget. Jaman sekarang, pergaulannya udah bebas, jarang banget kayaknya ada cewek yang kayak Kalya."

Wirya menghela napas. "Aku... nggak tahu."

"Nggak tahunya karena nggak yakin atau nggak mau?"

"Nggak yakin kalau aku mau."

"Kalah kamu sama Kalya."

"Maksud Mami?"

"Kayaknya, Kalya juga naksir kamu, Koh. Mamanya Kalya bilang, Kalya yang paling semangat waktu dikasih tau bakal *dinner* di rumah kita dan kamu bakal ikutan."

Oke, kata-kata maminya yang berikutnya berhasil bikin Wirya puyeng kepala.

Jadilah, Wirya hanya mampu memaksakan senyum seraya mengalihkan pembicaraan ke topik yang lain, supaya seenggaknya, mereka tidak dulu berdiskusi terlalu jauh soal Kalya dan kemungkinan Wirya dekat sama dia lebih dari hubungan pertemanan biasa. Wirya paham, kata-kata ibunya mengarah kemana. Bagaimana pun juga, perjodohan bukan sesuatu yang tak lazim di keluarga mereka. Terutama keluarga keturunan Tionghoa kayak keluarganya Wirya yang tergolong minoritas. Biasanya, mereka lebih gampang percaya dan mudah merasa nyaman dengan orang-orang dari komunitas mereka sendiri.

Ditambah lagi, maminya juga bicara soal gadis yang menurutnya *pergaulannya baik*—Wirya bisa menerka, jika dia membawa Rossa pada pembicaraan mereka saat itu juga. maminya akan langsung bereaksi defensif.

Sekarang, Wirya jadi bingung, kapan kira-kira dia bisa memberitahu orang tuanya tentang rencananya dengan

Rossa, juga peristiwa nggak terduga yang melibatkan Jaka.

Wirya sayang sama Rossa, tetapi dia mengerti, dia nggak bisa bertindak gegabah.

Cowok itu menghela napas, melirik pada jam digital di atas meja. Sudah menjelang tengah malam. Mungkin Rossa sudah tidur. Atau bisa jadi belum. Wirya merasa perlu memastikan, jadi dia mengirim *chat* ke Rossa.

wirya:
ros.

rossa:
ya?

wirya:
kok belum tidur?

rossa:
ngga bisa tidur.

wirya:
I heard about today from jaka.

rossa:
dia ngomong apa?

wirya:
ros, aku telepon ya?

Rossa nggak membalas, jadi Wirya langsung saja meneleponnya. Teleponnya dijawab dalam hitungan detik.

"*Dia bilang apa sama kamu*?"

"... semuanya."

"*Kamu mau marah sama aku*?"

"Nggak." Wirya menjawab, masih dengan nada rendah yang terkesan sabar. "Tapi kita udah ngomongin ini sebelumnya, kan? *We agree to keep it.* Kamu udah tau kalau dia perlu dijaga. Kamu tau, aku bakal selalu mendukung apa pun untuk mastiin kalian berdua tetap aman dan baik-baik aja. Jadi—"

"It's his, Wirya."

"Aku tau."

"I don't like him! I hate him!"

"Itu... aku juga tau." Wirya menghela napas. "Tapi anak itu nggak salah apa-apa. Nggak adil kalau dia ikut terhukum karena kesalahan orang lain."

Rossa terdiam.

"*You have to get that injection, okay*?"

"..."

"Besok, aku atur janji lagi sama dokternya. Oke?"

"..."

"Rossa, aku ngomong sama kamu."

"... *kamu yang anter, kan*?"

"Iya."

"*Oke*."

"Sekarang, tidur gih."

"*Nggak bisa tidur*."

"Apa aku harus kesana pakai kostum Cinderella seperti yang kamu mau waktu itu biar kamu bisa tidur?"

Tawa kecil Rossa akhirnya terlepas. "*Bukan gitu maksud aku*!"

"Atau... aku harus minta tolong Milan nyanyi buat kamu lewat telepon."

"*Gimana kalau kamu aja yang nyanyi*?"

"Kalau aku yang nyanyi, nanti kamu malah mimpi buruk."

"*Siapa bilang? Aku belum pernah dengar suara kamu nyanyi*."

"Lebih baik kalau tetap kayak gitu."

"*Wirya*!"

"*It's late already*." Wirya tergelak. "Tidur. *I'll see you tomorrow. Okay*?"

"*Kamu juga. Jangan begadang. Tidur*."

"*I will*."

"*Wirya*." Rossa tiba-tiba memanggil.

"Iya?"

"We'll be okay... right?"

Wirya menelan salivanya, lantas berupaya memaksakan senyum. "*Of course we will be okay*."

"That's good to hear."

"Rossa." Kali ini, gantian Wirya yang memanggil sebelum Rossa menutup telepon.

"*Iya*?"

"Aku sayang kamu."

"*Aku juga, Wirya. Aku juga*."

*

Awalnya, Jenar sempat kaget sedikit waktu Jella telepon dia, bilang kalau Rei masuk angin. Antara percaya nggak percaya, kayak "wow, ternyata nenek sihir bisa sakit juga!". Nggak deng, canda. Setelah Jenar pikir lagi, abis lihat *patch* yang nempel di belakang leher Rei, pada pertemuan ujung leher dan punggungnya, kayaknya justru wajar kalau Rei masuk angin. Jenar nggak tahu cewek itu melakukan apa saja untuk mendapatkan uang sendiri, tapi kalau melihat gimana dia menghilang selama seharian di hari ulang tahun Jenar—ditambah lagi, Rei masih harus *keeping up* dengan kelakuan Jenar yang... ya, ya, sekarang Jenar jadi merasa bersalah tiap dia ingat kekesalannya karena Rei membohonginya cuma buat ketemu sama Dhaka—sepertinya akan sangat spektakuler kalau Rei nggak tumbang.

"Anaknya nggak bilang apa-apa sama gue." Jenar jawab ucapannya Jella begitu.

"Baru ketauan sakitnya pagi ini. Anaknya muntah."

"Hah, terus?!"

"Nggak mau makan juga."

"Kerokan nggak tuh?"

"Rei nggak suka kerokan. Sakit katanya." Jella menyahut, tapi kemudian jadi curiga. "Tunggu. Ini gue curiga nih. Lo sama dia udah ngapain aja?!"

"Begitulah..." Jenar berdeham.

"BEGITULAH GIMANE?!"

"Bobo asik."

"PAKE PENGAMAN NGGAK?!"

"Pas ulang tahun gue pake, sih."

"KOK PAKE SIH!?" Jella mulai diserang stress sekarang.

"Waktu kedua kali... nggak... tapi kan nggak di dalem, La!"

"EDAN LO YA!!"

"Nggak. Dia nggak mungkin bunting dong."

"GIMANA NGGAK MUNGKIN, DODOL?! DIA CEWEK, LO COWOK—"

"Yaudah. Kalau bunting juga ntar gue tanggung jawab."

"Yakin lo nggak bakal dicoret dari KK sama orang tua lo?" Jella terdengar skeptis.

Anjir, iya juga. Jenar baru keingat sama ultimatum nyokapnya ketika beliau menangkap basah kalau dia sama Rei abis ngapa-ngapain pada malam sebelumnya. "Nggak. Dia cuma masuk angin aja. Tapi yaudah, ntar abis dari kampus, gue ke Sadewo."

"Jam berapa?"

"Bentar doang, paling. Cuma buat ngecek distribusi dosen pembimbing sama lihat-lihat referensi skripsi di Perpus."

"Oh iya, lo kan udah bangkotan ya."

"Sialan."

"Buruan kesini. Kasian anak orang dehidrasi gara-gara lo!"

Kelar telponan sama Jella, Jenar sempat rada deg-deg-an sih. Tapi masa iya Rei mengikuti jejak Rossa? Nggak deh. Gini-gini, *pull-out game*nya Jenar tuh sadis banget. Kalau sampai gagal dan malah kebobolan, wah, mencoreng reputasi seorang Jenardi Genta Suralaya namanya.

Sesuai apa yang Jenar janjikan ke Jella, dia tiba di Sadewo selepas jam makan siang. Sengaja bawa makanan buat Rei. Berhubung sosoknya sudah cukup familiar di Sadewo (anak-anak lantai satu sih mengenal Jenar sebagai 'pacarnya Mbak Regina', jadi kalau orangnya lewat menuju tangga, mereka diam saja. Paling cengar-cengir sambil bisik-bisik 'ih pacarnya Mbak Regina ganteng banget' gitu) Jenar langsung melenggang ke lantai dua.

Lantai dua kosan sepi. Katanya Jella sih, karena lagi pada ngampus atau keluar. Harsya nggak ada kelas, cuma sejak jadian sama Jackson, dia jadi sibuk sendiri gitu. Makanya jadi jarang ada di kosan dan lebih sering ngikut Jackson

kemana-mana. Yumna lagi ke kampus, begitupun dengan Sakura dan Jinny. Rossa pergi sama Wirya.

Rei lagi tiduran sambil nonton *anime* sewaktu Jenar buka pintu kamarnya nggak pakai ngetuk dulu.

"Lo ngapain kesini?!"

"Cewek gue sakit. Lo masih nanya kenapa gue di sini?!" Jenar malah balik nge-gas, terus masuk ke kamar dan naro bungkusan makanan yang dia bawa di atas meja. Matanya mengedarkan pandang ke segala arah, hingga jatuh pada *grid* yang melekat di tembok kamar Rei. Foto-foto Rei bersama teman-temannya masih melekat di sana, tapi kali ini, sudah nggak ada foto Johnny.

"Pasti Jella ya yang ngasih tau?!"

"Iya."

"Dibayar berapa sih si Jella sama lo?"

"Tanya aja Jella." Jenar berdecak, mengamati Rei yang masih pakai setelan piyama lengan panjang bermotif *peach*. "*Cute*."

"Nggak usah gombal."

"Maksud gue, piyamanya. *I like peaches*."

"Oh."

Jenar mendekati Rei, duduk di tepi kasurnya dan menyentuh dahi Rei. Agak hangat, tapi bukan tergolong demam tinggi yang *notice-able.* Suara Rei juga terdengar agak bindeng. Sepertinya, cewek itu turut terserang flu.

"Tangan lo hangat banget." Rei berkata, menyentuh punggung tangan Jenar yang berada di keningnya.

"Dan tangan lo dingin." Jenar menggenggam tangan Rei yang berada di atas punggung tangannya dengan tangan yang lain. "Beneran masuk angin?"

"Iya. Semalam sempat gerimis juga dan gue lupa bawa jaket. Jadi—"

"Apa gunanya lo ngerampok *hoodie* gue kalau masih kedinginan juga?" Jenar berdecak lagi. "Kata Jella, lo muntah-muntah."

"Tadi pagi doang."

"Beneran... masuk angin?"

"Maksud lo tuh apa sih?"

"Siapa tau aja..." Jenar membawa salah satu telapak tangannya ke perut Rei, menyentuhkannya di sana. "... yang kemaren... menjadi beneran..."

Rei keselek. "NGGAK, ANJIR! Gue dapet kemaren!"

"Oh... untung, deh. Gue udah mikir yang iya-iya aja."

"Mikir yang iya-iya gimana?!" Spontan, Rei berseru sambil melotot.

"Kayak kalau lo bunting, kita harus nikah kan. Enaknya nikahnya di gereja mana. Pemberkatannya gimana. Terus resepsinya macam apa. Ditambah lagi—argh—sakit tau, Regina!" Jenar protes sambil tertawa waktu kepalan tinju Rei mendarat di dadanya. "Oke, setop! Gue bukan samsak tinju—Regina! Setop dong, masa pacarnya ditonjokkin gini!!" Jenar masih saja meledek, kali ini sambil menangkap kepalan tinju yang Rei layangkan padanya sekalian menggenggam kedua tangan cewek itu.

"Mulut lo tuh kapan sih mengatakan sesuatu yang beradab."

"*I love you*."

"Dih."

"Barusan gue mengatakan sesuatu yang beradab."

"Dih."

"Oke, cukup adu cocotnya. Sekarang makan ya? Gue tau dari Jella, lo belom makan siang."

"Nggak mau makan. Nggak napsu."

"Harus makan."

Rei menggeleng. "Nggak mau."

"Makan, kalau nggak makan, nanti..."

"Nanti apa?" Rei justru menantang.

"Gue cium."

"Nggak apa-apa, cium aja."

Jenar tercekat, berhasil dibuat *speechless* oleh kata-kata Rei. Wah, ada apa gerangan dengan isi kepala Rei hari ini? Bisa-bisanya dia lebih memilih dicium sama Jenar daripada

makan? Kalau saja Jenar (masih) buaya, pasti dia sudah mencaplok kesempatan dalam kesempitan yang Rei berikan. Tapi berhubung dia sudah (menuju) jalan taubat, jadinya dia nggak menuruti tantangan cewek itu. Rei tetap harus makan.

"Gue udah beliin lo bubur. Enak."

"Maunya mi."

"... Regina,"

Rei malah merengek sambil memegangi bagian depan jaket Jenar. "Maunya mi..."

"Kok lo jadi manja gini sih?!"

"Nggak boleh?" Rei cemberut.

"Bukan gitu. *Not that I don't like it... it's just...* kayak bukan lo banget."

"Yaudah, kalau nggak suka, sana pulang aja!" Rei melepaskan tangannya dari jaket Jenar. "Gue telepon Tigra atau Dhaka aja biar kesini!"

"NGGAK GITU JUGA, MANISKU!!" Jenar langsung menyambar dan pada akhirnya... dia mengalah. Bukan berarti Jenar masakkin Rei mi seperti yang dimau cewek itu. Jenar juga lagi mager masak-masak, apalagi di kosan orang. Jadinya dia *delivery* mi rebus dari burjo terdekat. Bukan untuk Rei, tapi untuk dirinya sendiri.

"Lah, kok gitu?!" terang saja, Rei protes.

"Nanti sebelum lo *hap* bubur yang udah gue beliin, lo cium dulu wangi kuah indomienya. Nah, jadi berasa makan indomie kan?"

"Sangat solutif." Rei menukas masam.

"Memang."

"Itu barusan gue sarkas aja."

"Nggak apa-apa, yang penting manisku makan."

"Je."

"Apa?"

"Mau senderan."

"Yaudah, senderan aja. Tuh banyak bantal. Ada tembok juga."

"Maunya senderan sama lo."

Jenar mengerjap, kembali dibikin kaget. Bisa gini banget si Rei, kalau lagi sakit, lagaknya macam orang lagi kesurupan kuda lumping. Jenar hampir nggak mengenali. Yah... sebetulnya nggak apa-apa sih. Kapan lagi Jenar bisa bikin Rei ndusel-ndusel ke dadanya secara sukarela, kan? Jadi dia membiarkan saja cewek itu menyandarkan kepala ke dadanya sambil nonton drama Korea, sementara jemari-jemarinya memainkan rambut Rei.

"Semalam pulang jam berapa?" Jenar jadi tergerak buat bertanya.

"Masih sore sih."

"Jam berapa?"

"Jam sebelasan kali ya. Cuma emang udah gerimis..."

"Malam banget, sih?"

"Kan urusan di kafe baru kelar menjelang jam delapan. Abis itu, gue kudu ngumpul sama beberapa teman sekelas, bahas *project* kelompok." Rei menjawab seraya menghela napas, yang terdengar berisik sebab hidungnya lagi penuh. "Nggak apa-apa, kok."

"Kenapa nggak bilang gue? Gue bisa jemput lo."

"*And let my classmates know that we are... close*?"

"Apa masalahnya dengan itu?"

"Lo kan populer. Kalau orang-orang lihat lo sama gue... sedekat itu... gue takut aja."

"Takut apa?"

"Takut ada yang nggak suka."

"Mereka nggak ada urusannya sama kita."

"Kayak nggak tahu aja, mulut-mulut khalayak ramai bisa seribut apa." Rei tergelak sedikit. "Gue nggak suka diperhatikan secara berlebihan. Bukan berarti gue nggak suka dekat sama lo." jari-jari Rei memainkan kancing baju Jenar. "Tapi gue rasa... gue terlalu seneng sekarang... sampai ke poin di mana gue malah takut..."

"*Why*?"

"Seringnya, ketika gue terlalu seneng... sesuatu yang salah terjadi dan situasinya berbalik drastis." Rei menyahut dengan suara lebih pelan. "Gue belum mau kehilangan lo sekarang."

"Siapa yang bilang lo akan kehilangan gue?"

"Kita kan nggak bisa nebak apa yang terjadi ke depannya."

Jenar kepingin ngomel, tapi dia jadi keingat lagi apa yang dibilang sama Hyena; ada orang-orang yang terbiasa diberi pisau. Ketika orang-orang itu diberi bunga, mereka nggak akan langsung menerimanya. Mereka bakal butuh waktu mengidentifikasi sesuatu yang nggak familiar buat mereka.

Ada orang-orang yang sudah kelewat terbiasa dengan kesendirian, dengan harapan yang nggak menjadi kenyataan, dengan rencana-rencana yang terhancurkan. Ketika pada suatu titik, ada yang mau *stay* supaya mereka nggak lagi sendirian, dan bagaimana harapan mereka bisa jadi nyata dan rencana-rencana mereka berjalan lancar, orang-orang itu justru curiga dan bertanya-tanya, kapan semua kesenangan yang lagi mereka dapat akan diambil dari mereka—seperti yang sudah biasa terjadi.

Jadi, Jenar menghela napas dan menahan kata-kata yang tadinya mau dia lontarkan.

"Gue kan udah janji, gue akan ada buat lo."

"Tapi—"

"*It's upsetting*."

"Hm?"

"Pernah nggak, lo sayaaaaaaaaaangggg banget sama seseorang dan lo ngerasa kalau dia pantas banget dapat hal-hal yang membahagiakan di dunia ini, tapi kenyataannya nggak sesuai dengan yang lo harapkan? Dan buruknya, orang yang lo sayang itu nggak sadar sama apa-apa yang pantas dia dapetin. *It's upsetting*."

"..."

"*My heart aches*."

"*Don't.*" Rei berbisik, meletakkan salah satu telapak tangannya di dada Jenar. "*This heart is a good heart. Don't be upset. Don't be sick*."

"Regina—"

"Lo udah melakukan banyak hal buat gue, Jenar. Salah satunya, dengan lo ada di sini." Rei mendongak untuk menatap Jenar yang balik menunduk buat melihat padanya. "Makasih ya."

Jenar nggak menjawabnya dengan kata-kata, hanya menunduk makin dalam untuk menjatuhkan sebuah ciuman cepat di dahi Rei, disusul gumam yang diawali dengusan. "*Shut up*."

*

Jenar suka deh Rei kalau lagi sakit gini tuh manjanya suka tiba-tiba nggak kira-kira. Anaknya jadi rewel banget, sampai-sampai makan saja mesti Jenar suapin. Habis itu, dia minum obat. Dilanjut Jenar nempelin *bye-bye fever* ke dahinya Rei dan ngebiarin cewek itu bersandar ke dadanya sampai ketiduran. Nggak lama setelah Rei ketiduran, Jenar menyentuh leher Rei, lalu dahinya. Suhu badannya sudah nggak sehangat tadi. Jenar jadi lega.

Setelahnya, perlahan dia beranjak dan menarik selimut hingga sebatas perut Rei. Rasanya kayak déjà vu, dan Jenar otomatis teringat pada kali pertama dia datang ke kosan Sadewo ketika Rei nggak enak badan berbulan-bulan lalu. Situasinya sama, tapi hubungan diantara mereka berdua telah jauh berbeda. Jenar bersyukur untuk itu.

Waktu Jenar keluar dari kamar Rei, dia berpapasan sama Jella yang bermaksud menuju dapur buat mengambil sekotak jus di kulkas.

"Hamil apa nggak?"

"Nggak, njir! Anaknya baru aja dapet kemaren katanya."

"*Next time* nggak usah coba-coba deh! Karetin dong, masa kalah sama bungkus nasi uduk?!" Jella mendelik.

Jenar tertawa. "Tapi makasih ya. Udah ngasih tau gue soal Rei."

"Dari dulu gue selalu jadi orang dalam pribadi lo untuk segala sesuatu terkait Regina dan lo baru bilang makasih sekarang?" Jella bertolak pinggang. "Lama banget baru sadar."

"Cara lo bicara mengesankan gue nih kayak memanfaatkan lo, La."

"Emang faktanya begitu, kan?"

"... nggak gitu."

"Nggak usah pura-pura. Alasan terkuat kenapa lo mepet gue waktu ospek fakultas dulu adalah karena lo tau, gue temen satu kosnya Regina."

Jenar hampir keselek. "Gue kan kakak pembimbing kelompok lo. Jadi—"

"*Well,* dari semua anggota kelompok, lo cuma cium gue."

Jenar batuk-batuk sekarang. "Itu karena gue—"

"Terbawa suasana. *I know. Unfortunately, that wasn't the case for me.*"

"Hah?"

"Dulu, waktu maba, gue suka setengah mampus sama lo."

"..."

"Tapi yang lo kepoin dari gue cuma Regina lagi... Regina melulu... Regina terus... yang bikin gue bertanya-tanya, kalau lo sesuka itu sama Rei, kenapa nggak lo pepet aja langsung. Kenapa harus pepet gue cuma buat ngepoin dia..."

Jenar meringis. "*I tried. It didn't work. I am so sorry tho, that you felt that way*."

"Gue nggak bermaksud bikin lo ngerasa bersalah, sih. Cuma ngasih tau aja, kalau lo itu apa ya... mungkin bisa dibilang patah hati pertama gue di awal perkuliahan. Tapi ya sekarang, *I am cool.*"

"Jangan benci Regina. Bukan salahnya."

"*Are you kidding me*?" tawa Jella malah pecah. "*Of course, I don't hate her.* Gue nggak bisa benci dia, sekalipun gue mau. Dia sahabat gue. Dia peduli sama gue. *And come to think of it, she deserves you more than I will ever do*. Dari

awal gue kenal dia, gue tau dia orang baik. Nggak sempurna, tapi baik. Tapi yah, emangnya diantara kita ada yang sempurna?"

"..."

"*You better don't hurt her*."

"*I won't.*" Jenar berjanji. "*Btw,* makasih ya. Makasih banyak."

"Gue nggak terima ucapan makasih. Gue maunya ditraktir Kintan Buffet."

"Atur aja."

"Sekosan ya?"

"Atur."

"Dasar tukang habisin duit Papa-Mama!" Jella mencerca disusul gelak yang pecah sekali lagi.

"Daripada lo, penghancur hati anak Mama!" Jenar tidak mau kalah.

"Maksudnya?"

"Milan beneran puasa dari cewek gara-gara lo. Tau nggak?"

Jella terdiam. "Soal Milan..."

"Kalau lo masih suka dia, kenapa nggak dicoba aja?"

"Gue nggak tau..."

"Toh sekarang Rossa kelihatannya udah *happy* sama Wirya, kan? Siapa berakhir dengan siapa, itu misteri. Tapi kalau kita nggak pernah berusaha, kita nggak akan pernah berakhir dengan seseorang yang kita inginkan, sekalipun kita punya kesempatan."

"..."

"*Talk to him.*"

"Rasanya bakal aneh."

"Sejauh yang gue tau, kalian bukan musuh. Meski nggak bisa lanjut lebih jauh, kenapa kalian nggak bisa jadi teman?"

Tanya Jenar tidak bisa Jella jawab.

*

Tantenya Jenar setuju untuk bertemu dengan Rossa dan Wirya selepas jam makan siang, jadi itu yang Wirya lakukan.

Dia menjemput Rossa di kosannya. Rossa kelihatan baik-baik saja, banyak tersenyum lebar dan nggak tau kenapa, itu membuat sesuatu mencelos dalam dada Wirya. Dia tahu, belum ada vonis mutlak dari kedua orang tuanya soal hubungannya dengan Kalya, tapi sekecil apa pun itu, kemungkinan terburuk akan selalu ada. Wirya nggak bisa mengabaikannya.

"Kamu kurang tidur ya?" Rossa langsung menebak ketika Wirya menghampirinya yang sudah menunggu di teras.

"Nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Banyak pikiran."

"Mikirin apa sih?"

"Kamu." Ini bukan bohong, sebab kenyataannya memang begitu.

Senyum Rossa kian lebar, apalagi sewaktu Wirya berdiri lebih dekat di hadapannya dan menarik risleting jaketnya sampai menutup sempurna.

"Lagi sering hujan. Pakai jaketnya yang bener."

"Hehehe."

Wirya balik tersenyum, berupaya mengusir kekhawatiran yang tumbuh di hatinya. Dari sana, mereka bertolak ke rumah sakit. Suasana rumah sakit masih nggak jauh berbeda dari kemarin. Koridor pucat berbau obat dan antiseptik, yang kerap dilintasi oleh tenaga kesehatan berseragam putih. Mereka langsung bergerak menuju ruangan tantenya Jenar, hampir tiba di sana ketika tiba-tiba, terdengar suara seseorang memanggil Wirya.

Bukan hanya Wirya yang menoleh, Rossa juga turut serta.

"Kalya?" salah satu alis Wirya terangkat.

"Ternyata beneran kamu?!" Kalya terlihat kaget, kemudian senyumnya perlahan memudar ketika dia melihat satu tangan Wirya yang bertaut dengan Rossa. "Kamu sakit—" ucapan Kalya nggak terteruskan kala dia tersadar, pintu ruangan yang Rossa dan Wirya tuju adalah pintu ruangan dokter kandungan.

"Saya nggak sakit." Wirya menukas cepat, sedangkan kerut sudah muncul diantara kedua alis Rossa.

"Kamu kenal dia?"

"Kamu... ke dokter kandungan?" Kalya memiringkan wajah. "Dia... siapa?"

"Harusnya saya yang tanya. Kamu siapa?" Rossa membalas.

Oke, ini adalah sebuah kebetulan yang benar-benar nggak Wirya pertimbangkan.

to be continued.

***

a/n:

tadinya mo ada scene yumna berkunjung ke kampusnya yuta tapi hm kayanya enakan disave buat next chapter aja biar pas isinya ribut semua.

eak siapa tuh yang bakal ribut di chapter selanjutnya?

banyak.

wkwkwkwkwkw

sampai ketemu di chapter selanjutnya.

ciao.

***

January 18th 2021 | 17.15

34 | winner

"Namanya Kalya."

Itu kalimat pertama yang Wirya ucapkan setelah kesunyian yang panjang diantara mereka. Sejujurnya, Rossa nggak butuh tahu siapa nama cewek itu. Malah, dia lebih suka kalau Wirya bilang cewek itu bukan siapa-siapa. Tapi tampaknya, cewek itu bukan cewek biasa, melihat dari bagaimana Wirya sempat membiarkan Rossa masuk ke ruangan dokter sendirian hanya untuk menjelaskan apa yang menurutnya mesti dijelasin pada cewek bernama Kalya tersebut.

Lantas setelahnya, Wirya nggak banyak bicara. Nggak di ruangan dokter. Nggak hingga mereka duduk bersebelahan di dalam mobil Wirya yang tetap terparkir selama sesaat di pelataran depan rumah sakit.

"Aku nggak tanya siapa namanya."

"Rossa,"

"Aku tanya, dia siapa?"

"Anaknya teman Mami aku."

"Aku yakin bukan cuma sebatas itu."

"Memang bukan cuma sebatas itu."

"Terus dia siapa?"

"Aku nggak tau harus jawab kamu dengan gimana, Rossa."

"Jawab jujur."

"Aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Sebab kalau aku jujur, aku bakal bikin kamu nangis."

Ada gumpalan aneh yang serasa menyumbat tenggorokan Rossa, membuatnya sukar bernapas, membuat dadanya

terasa sesak. Cewek itu melarikan tatapannya keluar kaca gelap mobil, memandang pada dunia luar yang kelihatannya baik-baik saja. Nggak seperti dia dan Wirya sekarang.

"Setelah kupikir lagi, pilihan yang ada cuma aku nangis sekarang atau aku nangis nanti. Aku *prefer* sekarang."

"Roseanne—"

"Wirya."

Wirya mengeratkan genggaman tangannya pada roda kemudi sebelum melepas napas berat. Dia tau, cepat atau lambat, dia bakal mesti memberi tahu Rossa. Tapi nggak secepat ini. Nggak sekarang. Dia punya rencananya sendiri, termasuk agenda untuk bicara dengan ibunya. Pertemuannya dengan Kalya di rumah sakit—lebih parahnya, di depan ruangan dokter kandungan—adalah sesuatu yang tidak terduga, faktor eksternal yang menghancurkan seluruh persiapannya. Tentu saja, dia bisa jujur pada Rossa. Namun melihat dari karakter Rossa, Wirya tahu, sangat mustahil mengharapkan cewek itu nggak akan *overthinking*. Di sisi lain, selalu ada kemungkinan gagal untuk setiap hal, Wirya merasa dia akan sangat jahat kalau dia menjanjikan sesuatu yang nggak bisa dia pastikan.

"Kalya itu anak temannya Mami aku."

Rossa tetap diam, menunggu sembari memandang Wirya dengan mata yang sarat kekhawatiran.

"Mami dan temannya bersahabat dekat. Mami suka sama Kalya. Katanya, Kalya baik."

"*I can see that*. *Pretty, too*." Rossa menambahkan.

"Rossa,"

"Apa lagi, Wirya?"

Wirya menarik napas dalam-dalam, melanjutkan dengan untaian kata bernada gamang. "Mami berharap aku sama dia bisa dekat."

"..."

"Tapi tenang aja, Mami bilang gitu karena aku belum ngomong soal kamu."

"Menurut kamu, itu bakal mengubah keadaan?"

"*We can give it a chance—but*..." Wirya meneguk saliva, balik menatap pada Rossa. "Apa itu yang penting sekarang? Menurutku nggak. Soalnya keadaan kita—"

"Mami kamu nggak akan mau nerima aku."

"Rossa,"

"Nggak akan, ketika sainganku cewek kayak dia!"

"*Who knows*—"

"*You know*!" Rossa memotong tajam, membuat Wirya terbungkam seketika. "Kamu tau, makanya kamu nggak bilang! Kamu tau, makanya kamu nggak mau ngomong! Kamu tau, makanya kamu bisa nebak ini semua bakal bikin aku nangis!"

Wirya membisu saat Rossa mulai terisak.

"*You lied too.*"

"Aku nggak—"

"Kamu bilang kita bakal baik-baik aja. Faktanya? Nggak! Kamu tau itu dan kamu bohong ke aku!" Wirya benci melihat air mata yang berjatuhan di wajah Rossa. Dia mengulurkan tangan, bermaksud menghapus jejak basah di pipi cewek itu dengan jarinya, namun Rossa menepis lengannya.

"Aku mau pulang."

"Rossa, ini bukan akhir."

"Aku nggak peduli. Aku mau pulang."

Wirya melihat pada cewek di sebelahnya beberapa lama, lantas menarik napas panjang entah untuk yang keberapa kalinya. Dia tak suka melihat Rossa menangis, tetapi dia juga tau, dia nggak bisa dan nggak berhak memaksa cewek itu untuk tetap baik-baik saja. Maka, Wirya tancap gas, melajukan mobilnya keluar dari pelataran parkir untuk bergabung dengan kendaraan lainnya yang sudah menyesaki jalanan.

*

Johnny kaget ketika pintu apartemennya tau-tau diketuk dan waktu dibuka, yang terlihat adalah sosok Jenar, sedang

nyengir sambil memeluk kardus konsol PS4 yang dia punya.

"Kalau lo mau gadai PS4 lo, mohon maap, gue nggak tertarik. Coba ke Tigra atau ke Milan sekalian." Johnny sudah mau menutup pintu ketika Jenar menyorongkan kakinya, menahan biar pintu nggak bisa tertutup tanpa bikin dia kejepit.

"Siapa juga yang mau gadai PS4?! Gue kagak kurang duit!"

"Terus mau ngapain?"

"Coba deh, kalau ada tamu tuh, sopan dikit. Ajak masuk dulu, suguhin minum sama kue, baru ditanyain ada kepentingan apa. Kita nih orang Indonesia, *man*. Jagalah kearifan dan keluhuran budaya lokal!"

Johnny memutar bola matanya, namun dia menurut dan membuka pintu unit apartemennya lebih lebar. Setelah dia, dia membalikkan badan, melangkah masuk begitu saja. Jenar mengikuti, menutup pintu dan menguncinya sebelum melangkah lebih jauh menuju bagian tengah unit apartemen Johnny.

"Ngapain lo bawa PS4?"

"Mau ngajak lo main."

"Gue juga punya PS4."

"Gue lebih sering menang kalau gue main pake PS gue sendiri." Jenar meletakkan kardus konsol *game*nya di atas meja. "Sendirian aja nih?"

"*Enough with your small talks.* Mau ngapain lo kemari?"

Kalau dibilang musuh, sebenarnya Johnny dan Jenar bukan musuh. Walau mereka sering bersaing sejak masih sekolah dan Johnny punya sejarah buruk sama salah satu adik sepupunya Jenar—yang bikin Jenar sangat-sangat anti membiarkan siapapun cewek yang dia sayang (baik sebagai lawan jenis maupun sebagai teman) terlibat terlalu jauh sama Johnny—tapi hubungan diantara mereka nggak "seberdarah" itu. Johnny melakukan kesalahan di masa lalu, dia mengakuinya. Jenar nggak pernah memaafkan, tapi di saat yang sama, dia juga sadar jika bukan haknya memberi

maaf. Selama Johnny nggak berdekatan dengan cewek-cewek yang Jenar pedulikan (terutama Rei), Jenar bisa menganggap Johnny sebagai teman bicara yang lumayan.

"Mau ngerusuh."

Jenar beranjak dari kursi, melangkah layaknya di rumah sendiri. Dia membuka kulkasnya Johnny, mengeluarkan soju botolan dari sana. "Tumben nyetok banyak. Lagi sering mabok lo?"

"Lo berantem sama Regina?" Johnny menerka dengan kerut muncul di kedua alis.

"Nggak."

"Gue denger dari Tigra, katanya lo jemput Rei dari tempatnya Dhaka dengan marah."

"Oh, itu salah paham. Ujung-ujungnya, gue justru asik-asik-an sama dia."

"*I don't need to hear about your dirty moments with her*."

"Ciaaaa, cemburu ya?" Jenar meledek, terus menenggak beberapa teguk soju dari botolnya. "Ibarat kata orang yang baru nikah, gue sama dia lagi ada di fase bulan madu sekarang."

"Air kencing juga kalau baru keluar masih anget."

Jenar menyipitkan matanya. "*I'm curious, honestly*."

"Soal apa?"

"Nggak lo, nggak Tigra, nggak Dhaka. *Every single one of you is so eager to see me fail on loving her.*"

"*Maybe because you played around too much before*?"

"*Indeed. But I quit my game long time ago, after she came in the frame.*"

"*She*?"

"Regina, *you dumbass.* Kita kan lagi ngomongin Regina, bukan yang lain." Jenar malah jadi sewot. "*That rainy day.* Di kafe. Kalau nggak salah, lo bahkan ada di sana. Gue lihat dia dari jauh dan *damn... it felt like a big bang.*"

"*Sounds like you're attracted to her just because she's pretty*."

"*Not gonna lie. But that wasn't the only reason*."

"Terserah." Johnny menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. "Terus kalau lo nggak lagi ribut sama dia, ngapain lo kesini?"

"Kenapa juga lo mikirnya gitu sih?" Jenar balik nanya.

"Lo cuma cari gue kalau lagi ribut sama Regina." Jenar terbatuk, membuat Johnny mengomel tak lama setelahnya karena ada soju yang menetes ke lantai. "Kayak bocah aja sih! Bikin becek tempat orang!"

"Bahasa lo tuh barusan ya, kayak lo cemburu sama Regina."

"*Oh, who says I am not*?"

"Karena gue sama Rei."

"Karena Rei sama lo."

"*Enjoy that shit.*" Jenar ngeledek. "Tapi serius, gue di sini mau nanya soal sesuatu."

"Apa?"

"*About your feelings for her.*"

"Dan kenapa itu penting buat lo?"

"Karena gue rasa, lo suka sama dia."

"Emang."

"*Oh, God,* rasanya kayak rebutan mainan di *daycare*." Jenar menggerutu. "Tigra. Dhaka. *Even* lo. *Why, though*?"

"*She's pretty. Not gonna lie*."

"*But you didn't do anything to get her.*" Jenar masih nggak mengerti. "Tigra *left her.* Dan Dhaka... *geez,* dia adalah definisi kebodohan terhakiki. Bayangin aja, dua belas tahun nggak ngapa-ngapain."

"Karena nggak kayak lo, kita semua punya akal sehat."

"Akal sehat, *my ass. The three of you will die as virgins*."

"*I am not a virgin. I don't know about Dhaka but I'm sure Tigra is not a virgin either.*" Johnny menyeringai sedikit.

"Perumpamaan doang, Nyet. *But seriously, tell me why*."

"Kenapa tiba-tiba lo jadi mau tau soal itu?"

"Untuk ngertiin dia lebih baik."

"Maksudnya?"

"Di mata gue, Regina itu yang terbaik. Nggak ada yang kurang dari dia—*well,* mungkin dia rada kurang ajar sih yah sama hati gue, tapi itu jenis kurang ajar yang bisa gue terima. *She's pretty, kind, honest, so lovable.*Tapi dia nggak ngerasa dia seperti itu, malah justru kebalikannya. *She thinks she is weird. So, I wanna hear your opinion, in order to understand her point of view better*."

"Sebab lo sayang dia. Sesayang itu. Ketika kita sayang sama seseorang, semua tentangnya jadi spesial, bahkan yang sepele sekalipun. Pandangan lo jadi subjektif, makanya ada ungkapan yang bilang kalau cinta itu buta." Johnny menyahut, lantas menyambung. "Gue mau jujur, tapi gue harap lo nggak ngamuk."

"*Tell me.*"

"*She's hard to understand, and hard to love*. *Maybe it's because of her relationship with her parents that gives her emotional trauma. And if you're a complete person, and you try to love a broken person, it's mandatory for you to get frustrated that you aren't being loved in the way you want to be loved.*"

"Em-hm. *Then*?"

"Menurut lo, kenapa Tigra nggak pernah jalan sama siapa-siapa setelah dia kelar sama Regina?"

Jenar nggak menjawab.

"*You will never return to how you were before them. It's a take it or leave it thing*. *Staying with someone like that requires all the love you could possibly have. It's a win or lose game. In the end, it's either winning the war or losing everything. Including yourself*."

"..."

"Karena itu, gue ngerasa, ketika lo mencoba sayang sama orang yang kayak gitu—yang boro-boro percaya sama lo, dia aja kadang nggak percaya sama dirinya sendiri—lo harus bersabar sama dia. Langkah pertama lo nggak akan jadi satu-satunya langkah pertama lo. Dan yang terpenting, perasaan lo untuk dia harus nyata." Johnny mengangkat

bahu. "Dalam usahanya untuk ngertiin Regina dan ngasih dia ruang, Tigra justru kehilangan dia. Sedangkan gue? Perasaan gue nggak sebesar itu."

"..."

"Ada beberapa perasaan yang lebih baik jadi sebatas angan yang dipendam, karena dengan begitu, dia bisa berakhir lebih baik daripada kalau perasaan itu direalisasikan."

"..."

"*Me and Regina*? *That sounds like a super toxic relationship. I'm not ready for that*. Hidup ini bukan film. *You can love people, yes, but that love doesn't change them overnight.*"

"*But do you like her*?"

"Suka? Iya. Peduli? Jelas. Sayang hingga gue bersedia mengorbankan segalanya untuk dia? Nggak juga. Gue sempat mikir, lo nggak baik buat Regina. Tapi Tigra bilang, yang harusnya hati-hati tuh bukan Regina, tapi lo. *Now I understand why. You're totally head over heels for her.* Coba bayangin kalau besok-besok, dia tiba-tiba bangun dan sadar dia nggak butuh lo lagi—bahwa lo bukan apa yang dia cari. Bayangin, gimana bentuknya hati lo kalau itu sampai terjadi?"

"Ngapain dibayangin, orang nggak akan terjadi."

"Songong bener."

Jenar nyengir meski diam-diam, dia meresapi apa yang barusan Johnny bilang. Oke, Rei mungkin memang sulit dimengerti, tapi setelah Jenar tau gimana perlakuan yang Rei terima dari keluarga terdekatnya sendiri, dia ngerasa itu bukan salah Rei.

Ada sebuah dongeng yang pernah Jenar baca, tentang seorang bocah penggembala yang menangis karena serigala. Ceritanya, bocah penggembala ini ngerasa bosan, lalu berseru dan menangis memanggil penduduk desa karena domba-dombanya diserang serigala. Penduduk desa berkumpul, mengira itu benar. *Turned out,* si bocah bohong

dan cuma mengerjai mereka. Kedua kali, penduduk desa masih datang. Ketiga kali, penduduk desa masih datang. Lalu setelahnya, penduduk desa kehilangan kepercayaan sama si bocah penggembala. Pada kali keempat, sewaktu si bocah penggembala betulan diserang serigala, nggak ada yang merespon teriakan minta tolongnya. Mereka ngira, bocah penggembala ini berbohong seperti yang sudah-sudah.

Terlalu sering ditinggalkan bikin seseorang sulit percaya sewaktu ada yang datang dan berniat menetap.

Obrolan Johnny dan Jenar terinterupsi ketika ponsel Jenar tau-tau berbunyi. Jenar mengeceknya, langsung tersenyum lebar saat tau siapa yang menelepon. Dia beranjak dari duduk dan pergi ke balkon Johnny buat nerima teleponnya.

"*Miss me that much*?"

"*Cuma mastiin kalau lo masih hidup. Lo bilang lo mau telepon sore ini*." Suara Rei menjawab dari seberang sana. "Now that I know you're alive, it's okay. *Gue matiin deh ya* —"

"Jangan gitu, dong!" Jenar buru-buru menahan. "Lo udah telepon. Tanggung kalau nggak pake ngobrol-ngobrol dikit."

"*Ck*."

Jenar terkekeh. "Lagi ngapain?"

"*Bernapas sambil duduk*."

"Serius, Regina."

"*Nggak tau. Lagi bengong aja. Lagi sepi, jadi gue bingung mesti ngapain*."

"Gue kasih kerjaan mau nggak? Kalau mau, nanti abis gue jemput di kafe, kita langsung ke tempat gue."

"*Yaudah yuk*, unboxing."

"Nggak usah mancing!"

"*Lah, kan barusan lo yang nawarin*."

"Bercanda. Gue tuh nggak selamanya *sange*, tau!"

Rei nggak tertawa, namun Jenar bisa menerka, cewek itu lagi tersenyum sekarang. "*Lo lagi di mana dan lagi ngapain*?"

"Di Bumi. Mikirin seseorang namanya Regina Arunika."

"*NAJIIIIIIISS*!!" Rei berseru spontan, namun kini tawanya betulan pecah.

"Tapi seneng, kan?"

"*Gue nanya serius*."

"Lagi di tempat Johnny. Main PS."

"*Tumben mesra*."

"Satu-satunya alasan gue dan dia nggak akur adalah karena kebrengsekannya di masa lalu dan fakta kalau lo pernah naksir dia."

"*Sampai sekarang juga masih naksir, kok. Sayang aja, dianya nggak naksir gue*."

Jenar mendelik. "Baik-baik tuh mulut. Kalau gue kalap, gue dorong Johnny dari balkon!"

"*Mana bisa*?"

"Nggak ada yang nggak bisa."

"*Johnny kayaknya lebih* strong *dari lo. Coba aja, kapan-kapan lo berdua adu panco*."

"Kalau gue menang, *unboxing special edition* ya?"

"*Kalau Johnny yang menang, dia yang* unboxing *dong*?"

"NGACO, ANJIR!"

"*Kalau pede menang sih nggak mesti panik gitu*." Rei ngeledek.

"Nggak. Bercanda. Mana ada gue jadiin cewek gue sendiri barang taruhan."

Rei tertawa lagi, tapi nggak dilanjut kata-kata apa pun. Senyap. Namun telepon masih tersambung. Bengong sejenak, akhirnya Jenar malah bernyanyi samar.

"*Cause it's too cold... for you here and now...*"

"..."

"*So let me hold... both your hands in the holes of my sweater.*"

"... *tiba-tiba banget nyanyi*?"

"Nggak apa-apa. Lagi pengen nyanyiin lo aja."

"*Jago banget. Udah sering ya*?"

"Udah sering apa?"

"*Nyanyiin cewek*."

"Lo cewek pertama yang gue nyanyiin."

"*Ow*."

"... lewat telepon." Jenar menyambung dengan jahil.

"*Memang jelmaan Lacoste*."

"Bercanda." Jenar membantah geli. "Beneran, lo cewek pertama yang gue nyanyiin."

Rei terkekeh. "*Ah ya, soal proposal lo... gimana? Sori, akhir-akhir ini gue banyak ngeribetin lo sama urusan gue, ketika lo sendiri punya banyak hal yang mesti dipikirin*."

"*It's all okay*. Gue kan pinter. Paling nanti malem sih kayaknya mau ngerjain."

"*Je*."

Jenar langsung paham. "*Just tell me anything in your mind, sweetheart.*"

"*Kalau lo mau... gue bisa... gue bisa...*" Rei bicara dengan susah-payah dan Jenar tau, cewek itu pasti tengah mengumpulkan keberanian untuk menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. "... *gue bisa nemenin lo. Gue tau, ada atau nggak adanya gue nggak akan ngaruh banyak. Tapi*... well... you're always there for me. I want... I want to do... the same*.*"

"Oke."

"*Hng*?"

"Gue jemput lo setelah *shift* lo selesai."

"*Oke*."

"*See you*!"

"*Iya*."

Jenar memandangi layar ponselnya sejenak, sebelum dikejutkan oleh *chat* baru. Bukan dari Rei, tapi dari papanya.

from: bokap

jenardi, km sibuk ngga sabtu ini?

papa mau ketemuan sama om ardhi.

klo km ngga sibuk, ikut juga yuk.

*

Jella pusing banget mikirin anak-anak kosan Sadewo akhir-akhir ini—padahal yah, itu tugasnya Yumna selaku mamak nggak resmi anak-anak kosan, tapi mau gimana lagi, habisnya perdramaan anak-anak kosan kayak nggak kelar-kelar.

Pertama, sekarang-sekarang ini, Jinny jadi suka ribut sama penghuni kosan Sadewo lantai satu. Penyebabnya tuh sepele banget. Kadang karena Seno, temennya Jinny main ke kosan dan markir motornya nutupin pagar. Atau sesederhana gas dapur lantai dua habis, terus Jinny numpang masak di dapur lantai satu, tapi bekas masaknya nggak diberesin. Friksi-friksi kayak gitu terus berlanju dan Jella khawatir nih, nantinya berkembang jadi masalah serius di kemudian hari.

Selanjutnya, Harsya yang sudah macam jadi istri orang semenjak pacaran sama Jackson. Daripada di kosan, tuh orang lebih sering cabut atau nginep di tempatnya Jackson. Jella tau sih, mereka memang pacaran. Tapi masalahnya, saking seringnya Harsya ngilang, mereka jadi khawatir. Mana Jackson ini bukan tipe yang bisa berbaur sama mereka. Terus-terang saja, rada ganjal ke perasaan Jella, namun dia belum berani mengkonfrontasi Harsya secara langsung.

Berikutnya, ada Sakura yang kayak hidup segan mati enggan semenjak Alfa resmi nikah sama Sierra. Padahal status mereka juga sudah mantanan. Jella tahu kok kalau Alfa sama Sierra dijodohin, tapi kalau dinalar secara logika ya, menurut Jella, sekiranya Alfa memang suka sama Sakura, dia akan memperjuangkan Sakura gitu loh. Bukannya malah nikah sama Sierra. Atau emang Alfa-nya saja yang ganjen—biar bisa dapet *double,* nggak cuma Sierra, tapi juga Sakura. Laki jaman sekarang memang kebanyakan brengsek.

Perkara Rossa... nggak usah ditanya deh ya. Jella dengar dari Yumna, katanya maminya Wirya punya calon sendiri buat Wirya. Ditambah lagi, ada kemungkinan besar,

maminya Wirya nggak bisa nerima Rossa disebabkan kondisi Rossa sekarang. Bayangin saja deh jadi orang tua, dengar anak sendiri menghamili anak gadis orang saja bisa lemas banget atau nggak terima, apalagi ngedengar anak kebanggaan keluarga mau nikahin cewek yang sudah hamil duluan karena orang lain. Ribet banget, jujur saja, Jella nggak berani ikut campur kalau sudah bawa-bawa keluarga.

Kayaknya, dari semua anak lantai dua kosan Sadewo, cuma Rei yang nggak bikin puyeng, *all thanks to* Jenar. Anak-anak kosannya Tigra masih pada kontra sama Rei dan Jenar sih, terutama Dhaka. Katanya, Jenar tuh *player.* Tinggal nunggu waktu saja buatnya ninggalin Rei. Namun Jella punya pendapat lain. Jenar kayaknya nggak akan se-*persistent* itu mengejar Rei cuma buat ninggalin dengan alasan bosan.

"Ros, makan dulu deh. Lo tuh udah nggak makan apa-apa dari pagi." Jella berujar sambil mengetuk pintu kamar Rossa, yang dibalas dengan isak tangis. Rossa jadi cengeng banget akhir-akhir ini. Mungkin selain karena stress, juga karena hormon yang masih belum stabil kali ya. Namanya juga orang hamil.

Masih nggak dijawab juga, akhirnya Jella menyerah dan melangkah menjauhi kamarnya. Dia sudah menelepon Jaka, minta cowok itu datang. Rossa menolak ketemu sama Wirya, jadi harapan terakhir ya tinggal Jaka. Nggak mungkin juga sih Jella menelepon Milan, soalnya selain karena Milan nggak ada hubungan apa-apa sama Rossa, juga karena Jella masih belum siap ketemu cowok itu secara sengaja—meski dia mulai mikirin kata-kata yang Jenar bilang tempo hari.

Makanya, Jella kaget berat ketika dia baru balik badan dan disambut bukan cuma sama Jaka, tapi sama Milan.

"ANJIR—HEH, MASUK RUMAH ORANG NGGAK ADA ASSALAIMUALAIKUM ATAU APA KEK GITU?!" Jella protes sambil berusaha nggak ngelihat ke arah Milan.

"Udah, tadi di bawah." Jaka cuek. "Rossa di mana?"

"Di dalam."

"Dia lagi nggak megang pistol atau benda tajam sejenis kan?" Jaka merasa perlu memastikan.

"Nggak sih, tapi ya kalo ditusuk juga emangnya bakal kenapa gitu? Lo bukan balon, nggak bakal meledak atau kempes."

Jaka bersungut-sungut sebelum menghela napas, mempersiapkan dirinya dan masuk ke kamar Rossa tanpa mengetuk.

Jella dan Milan mempersiapkan diri untuk mendengar jerit penolakan atau lemparan bantal, namun ternyata yang ada justru senyap.

"Sangat nggak terduga." Milan bergumam.

Jella berpaling pada cowok di depannya, berdeham canggung. "Ngapain lo di sini? Setahu gue, gue neleponnya Jaka. Bukan lo."

"Sengaja dateng, kali ada aja yang kangen."

"Nggak usah ge-er."

"Gue nggak bilang kalau yang kangen itu lo."

"Oh." Jella malu banget, rasanya kepingin nungging dan ngumpetin wajahnya di kasur. Tapi dia mencoba menebalkan muka, bersikap seperti ucapan Milan nggak mempengaruhinya.

"Gue di-*chat* Jenar. Disuruh kesini."

"Hah, buat apa?!"

Jenar brengsek, Jella membatin dalam hati.

"Kata Jenar, mesin cuci kosan rusak."

"..."

"Lo minta tolong Jenar benerin, kan?"

"Iya. Tapi itu karena dia anak Mesin—*damn it,* kenapa juga gue harus ngerasa ngejelasin ke lo?"

Milan menarik senyum. "Gue bukan anak Mesin, tapi gue bisa coba cek mesin cuci lo."

"..."

"Mesin cuci di kosan pernah rusak gara-gara Tigra, dan gue pernah lihat Johnny ngecekin. Kayaknya sih nggak begitu sulit. Gue coba cek dulu."

"Ck, yaudah."

"Tapi gue butuh bantuan lo."

"Gue nggak paham Mesin."

"Nggak, kok. Bukan untuk ikut benerin, tapi buat nunjukkin gue mesin cucinya ada di mana dan..."

"Dan apa?!"

"Nemenin aja. Rasanya nggak enak ngutak-ngatik sesuatu kalau nggak ada tuan rumahnya."

Ingatkan Jella buat ngegampar Jenar begitu mereka ketemu nanti.

*

Yuta baru melangkah keluar dari perpustakaan departemennya—sengaja, lagi cek-cek hasil skripsi angkatan-angkatan sebelumnya, untuk mendapat pencerahan sekaligus sumber referensi. Gini-gini, Yuta sudah mesti memikirkan menyusun proposal supaya bisa lulus pada waktu yang tepat—ketika ponselnya bergetar karena *chat* dari Yumna.

from: raden roro

sayang, di mana?

Yuta tahu, maksudnya Yumna manggil dia '*sayang*' tuh sebagai ledekan sekaligus candaan saja. Mungkin nggak lebih. Dan karenanya, Yuta jadi kesal sendiri. Bahkan sampai hari ini, Yumna nggak membahas mengenai kemungkinan mereka balikan. Yuta bete banget, deh. Memang, mereka sering ketemu. Mereka sering ngobrol. Terus ada kalanya juga mereka ciuman sampai *make-out* segala. Tapi sebatas itu. Nggak pernah ada obrolan lebih. Kalau ngomong berdua, mereka seringnya nggak ngomongin soal mereka, justru membicarakan orang lain.

Saking seringnya, Yuta sampai hapal, oh si Rei sering nginep di tempat Jenar di hari ini, hari ini dan hari ini atau Rossa lagi galau banget gara-gara Wirya, atau Jella yang bingung mesti gimana sama Milan.

Kalau Yuta bisa terus-terang, dia bakal teriak kencang-kencang di depan Yumna; *nyeeeeeeeet, gue nggak peduli*

mau Rei telat dapet apa nggak, Jella jadinya balik sama Milan apa nggak dan Rossa bakal berakhir sama Jaka atau sama Wirya!! Gue mau kita ngomongin kita! KITA! Gue dan lo!

Tapi mana sempat, keburu jiper duluan.

Getar lainnya dari pesan baru yang masuk ke ponsel Yuta membuyarkan lamunan cowok gondrong itu.

from: raden roro
say, kok ngga dibales?

Yuta menghela napas, mulai mengetikkan balasan.

to: raden roro
di perpus. ngapa?

from: raden roro
oiya. lo kan udah mulai nyusun propo juga ya.

to: raden roro
ngapa?

from: raden roro
bisa ketemu ngga?
mau ngobrolin sesuatu.

to: raden roro
ngobrolin apa?

from: raden roro
penting.
ngga bisa lewat telepon atau chat.

Yuta benci karena balasan Yumna bikin harapannya naik.

to: raden roro
lo di mana? gue kesana.

from: raden roro
ngga usah. gue aja yang ke departemen lo.

Yuta mau bilang jangan, tapi sepertinya Yumna nggak akan mendengarkannya. Jadi dia mengiakan saja, lanjut melangkah ke pelataran depan departemennya. Sempat menunggu sejenak, Yumna muncul dari pintu gerbang. Cewek itu mengenakan kemeja longgar yang jadi luaran kaos putih. Yuta mengenali kemeja itu. Jelas, sebab kemeja tersebut adalah kemeja miliknya—yang sudah hilang dari

lemari berbulan-bulan lampau, di awal dia pacaran sama Yumna.

Kayaknya, geng anak-anak Sadewo ini memang hobi merampok baju dari lemari pacar masing-masing—menilik bagaimana Yuta pernah lihat Rei diantar pulang Jenar dengan kaos kebesaran milik Jenar melekat di badannya.

"Oy!"

Rambut Yumna dikepang satu hari ini. Cantik. Yuta suka.

Tanpa sadar, Yuta balik melambai dan tersenyum lebar. Lebih hangat dan lebih cerah dari seharusnya. Mereka berboncengan naik motornya Yuta, lanjut ke tempat makan langganan yang berada paling dekat dengan kampus. Keduanya memesan, terus duduk berhadapan.

"Lo... mau ngomongin apa?" Yuta bertanya hati-hati sambil mereka menunggu pesanan mereka diantarkan. Yuta berharap banget sih untuk kali ini saja, Yumna bakal ngajak dia bicara tentang mereka, bukan tentang yang lain.

"Gue lagi pusing deh sama anak-anak kosan. Terutama Rossa. Tau kan, soal Rossa dan Wirya yang—"

Yuta menunduk sedikit, tersenyum miring, disusul gelak samar yang kedengaran seperti sedang mengejek dirinya sendiri.

Yumna nggak melanjutkan ucapannya. "Kenapa deh, kok respon lo gitu banget?"

"Harusnya gue nggak berharap banyak."

"Maksudnya?"

"Tiap ngajak gue ketemu dengan alasan mau ngomong, lo selalu ngomongin orang lain. Nggak pernah gue. *Even,* nggak pernah lo. Nggak pernah kita. Sekalipun."

"..."

"Sekali-sekali, nggak ngomongin orang lain nggak bisa ya, Na?"

Yumna mengerjap, terus membuang napas. "Kalau lo emang nggak mau jadi temen curhat gue, ngomong aja dari awal! Jangan malah marah-marah dadakan kayak gini!

Kalau lo nggak terima, gue nggak akan maksa! Lagian kalau emang nggak suka, bilang kek!"

"Gimana gue bisa bilang?!"

"Punya mulut kan? Dipake!" Yumna ikutan nyolot.

"Gimana bisa gue bilang gue nggak suka, ketika ini tuh satu-satunya alasan gue bisa ketemu lo, ngelihat lo dan ngomong sama lo?!"

"Yuta—" Yumna makin nggak ngerti sama ledakan emosi Yuta yang menurutnya terlalu tiba-tiba.

"Bisa nggak, sekali aja, lo nggak mikirin orang lain?! Bisa nggak, mikirin gue?! Atau seenggaknya, mikirin diri lo sendiri? *Is that too much for me to ask*?! Lama-lama, gue muak beneran!"

"Buat apa juga ngomongin kita?"

"Karena gue nggak baik-baik aja dengan kita yang sekarang!!" Yuta berseru, suaranya menarik perhatian beberapa mahasiswa lain yang duduk di sekitar mereka.

"Emang kita yang sekarang kenapa?!"

"Nggak jelas!!"

"Apa juga yang harus diperjelas?! Kita putus—"

"DAN GUE NGGAK PERNAH BAIK-BAIK AJA DENGAN ITU!!" Yuta melepaskan semuanya, apa yang telah dia pendam. "Gue nggak mau putus dari lo! Gue mau lebih dari teman curhat lo! Dan lagi, teman nggak melakukan hal-hal yang kita lakuin, Yumna!"

"Kecilin suara lo, anjir. Malu!"

"Bodo."

"Kita putus, yaudah. Toh, kita jadian juga perkara UNO. Cuma main-main, Yuta."

"UNO-nya? Iya, main-main. Perasaan gue? Nggak sebercanda itu."

"*You silly*."

"Oh, jadi buat lo, perasaan gue konyol?!"

"Konyol, karena itu belum tentu perasaan lo yang sesungguhnya. Siapa tau aja, lo hanya terbawa suasana."

"Terbawa suasana gimana?"

"Karena lo terlalu terbawa perasaan dengan hubungan pacaran diantara kita."

"Gimana bisa, ketika gue sendiri udah naksir sama lo sebelum gue menangin permainan UNO keparat itu?!"

Oke, kini Yumna tak mampu menjawab, hanya bisa ternganga seraya berusaha memproses apa yang baru saja didengarnya.

*

to: milan

ke kosan sadewo deh. mesin cucinya rusak.

benerin atau kalo ngga bisa, pura-pura ngecek aja.

from: milan

biar apa?

to: milan

biar lo ada alesan nyamperin jella, nyet.

from: milan

oiya.

to: milan

aduh, gubluk.

from: milan

thanks, bro.

"Nge-*chat* siapa sih, kok kayaknya serius betul?"

Pertanyaan dari papanya Jenar membuat cowok itu mengangkat wajah, mengalihkan fokus dari layar ponselnya. Jenar hanya nyengir, sementara Om Ardhi, sahabat karib papanya, yang duduk di depannya ikutan mengangkat alis seraya memasang ekspresi menggoda. Iya, Jenar menyetujui ajakan papanya buat makan bareng Om Ardhi—katanya sih mau ngobrol-ngobrol saja, tapi Jenar yakin, sedikit-banyak mereka bakal bahas-bahas perkara bisnis juga. Jenar nggak begitu tertarik, sebab kalau dia memang berniat bergabung dengan perusahaan keluarganya setelah lulus, dia bakal masuk Bisnis atau Ekonomi, bukannya Teknik.

"Pacarnya kali ya."

"Bukan, Om."

"Tapi sudah punya pacar, kan?"

"Udah sih. Siapa tuh namanya?" papanya Jenar bertanya—namun belum sempat Jenar menjawab, mereka telah diinterupsi oleh seorang *waitress* yang mendekati meja mereka dengan buku menu di tangan.

"Selamat sore. Selamat datang di—"

Jenar menoleh pada *waitress* tersebut, bersamaan dengan gadis tersebut memandang padanya. Jelas, nggak butuh waktu panjang buat Jenar untuk mengenali gadis itu. Sejenak, diantara mereka nggak ada yang bicara. Papanya Jenar dan Om Ardhi menatap mereka bergantian.

"*Something wrong,* Jenardi?"

Rei memaksakan senyum, melanjutkan bicara dengan *template* kata-kata yang telah diucapkannya puluhan kali hari ini. Dia nggak merencanakan ini sama sekali. Hanya saja, Yua bilang, setiap *weekend, family resto* tempatnya berada sekarang kerap butuh tenaga ekstra—dan dipikir lagi, daripada berdiam diri di kosan, Rei pikir bakal lebih baik kalau dia mengisinya dengan pekerjaan *part-time occasional*. Dia sengaja nggak bilang Jenar karena kesempatan seperti ini jarang datang—dan dia nggak mengantisipasi sama sekali kalau dia bakal ketemu Jenar di sana.

Rei lega, soalnya Jenar nggak bilang apa-apa. Dia mencatat setiap pesanan dengan baik, menanyakan apa ada tambahan atau instruksi khusus dan setelahnya, berlalu membawa pesanan yang sudah dicatat ke konter pembatas antara tempat para juru masak mempersiapkan makanan dengan ruangan tempat para pelanggan duduk untuk makan atau menunggu pesanan mereka diantarkan. Papanya Jenar tentu saja nggak mengenalinya, karena mereka belum pernah ketemu.

Jenar sendiri nggak bisa bilang kalau dia nggak kaget—dia tau soal *part-time* yang Rei lakukan di kafe, tapi nggak di sini. Entah cewek itu memang sengaja nggak jujur padanya, atau dia punya alasan lain. Entahlah, namun kata-kata

Johnny mau tidak mau terulang, terputar lagi dalam kepalanya.

And if you're a complete person, and you try to love a broken person, it's mandatory for you to get frustrated that you aren't being loved in the way you want to be loved.

He didn't expect anything.

He just wanted her to be honest with him.

Is that too much to ask?

Jenar menghela napas, melirik pada Rei yang kini berada di ujung lain ruangan. Cewek itu menghindari tatapannya. Jenar menelan saliva, berusaha memaksakan senyum ketika Om Ardhi dan papanya melontarkan candaan. Agak sulit memperhatikan apa yang mereka katakan, sebab pikirannya tertuju pada orang lain di ruangan itu.

Nggak sampai setengah jam kemudian, Rei kembali lagi bersama nampan berisi bergelas-gelas minuman, juga hidangan yang telah dipesan. Rei menyajikannya masih sambil tersenyum, tapi tatapan mata Jenar justru jatuh pada telapak tangan kanan cewek itu. Ada bekas melepuh kemerahan di sana, yang sebelumnya nggak ada saat Rei mencatat pesanan. Sejenak, Jenar hanya menatap pada bekas melepuh itu, hingga Rei tersadar dan berusaha menyembunyikan telapak tangannya dari pandangan Jenar.

"Oke, pesanannya sudah keluar semua ya, Pak? Jika ada tambahan atau perlu sesuatu, bisa panggil saya lagi."

"Oke. Terimakasih ya." Om Ardhi berkata, yang dibalas Rei dengan anggukan sebelum dia melangkah cepat meninggalkan meja mereka.

"Kamu mikirin sesuatu?" suara papanya Jenar menyentak.

"Mikirin pacarnya kali nih ya?" Om Ardhi menggoda.

Jenar menarik senyum tipis, melirik sekali lagi ke tempat Rei berdiri dan menyahut singkat. "Iya, Om. Hehe."

*

Rei agak lega karena setelah menghabiskan makanan bersama dua orang lelaki setengah baya yang menyertainya, Jenar meninggalkan restoran tanpa bilang

apa-apa. Dia tahu, dia salah. Bisa jadi, Jenar merasa dibohongi. Dia akan menjelaskan semuanya nanti—bahwa kesempatan jadi *waitress* di sana tidak tetap dan dadakan, juga belum tentu Rei akan kembali mengisi akhir pekannya di tempat itu pada minggu berikutnya. Akan sangat wajar jika Jenar merasa kesal, namun di saat yang sama, ekspresinya selama berada di restoran sulit dibaca.

Pekerjaan Rei di sana baru selesai menjelang jam sembilan malam—sangat beralasan, karena restorannya tutup jam sepuluh. Disebabkan Rei hanya tenaga lepas, dia nggak perlu ikut-serta membersihkan restoran dan menutupnya. Maka, usai berganti pakaian dan menggerai rambutnya yang selama seharian ini dibiarkan tergelung, cewek itu berpamitan, lalu melangkah keluar dari restoran.

Dia nyaris jantungan ketika mendapati sebuah mobil yang familiar telah terparkir di depan restoran. Rei sudah sering melihat mobil tersebut, walau Jenar lebih suka pergi kemana-mana mengendarai sepeda motornya. Dia menghela napas, mempersiapkan diri sebelum melangkah menghampiri mobil tersebut. Jenar masih diam saja sewaktu Rei meraih kenop pintu mobil penumpang bagian depan yang nggak dikunci. Cewek itu masuk tanpa menyapa, berusaha membaca ekspresi wajah Jenar.

Nihil, dia tetap nggak bisa menerka suasana hati cowok di sampingnya.

"Je, soal yang hari ini—"

"*Give me your hand.*"

"Hah?"

"*Give me your hand*."

Tanpa pikir panjang, Rei menyodorkan tangan kirinya pada Jenar.

"Bukan yang itu, yang satu lagi."

"Ah—ini—" Rei mengulurkan tangan kanannya. "—tadi nggak sengaja kesentuh *hot plate.* Bentar doang, sih. Nggak apa-apa."

"Udah gini, masih bilang nggak apa-apa?" Jenar mendelik, mengeluarkan sebuah *tube* salep dari dalam kantung plastik yang tergeletak di atas *dashboard.* Perlahan, dia mengoleskan sedikit isinya di atas bekas melepuh kemarahan yang kini sudah bertransformasi jadi luka bakar.

"Nggak sakit."

"Bohong banget."

"Soal yang tadi, gue nggak bermaksud ngerahasiain dari lo. Beneran. Itu tuh dadakan aja, bukan sesuatu yang tetap juga. Jadi kata Yua—"

"Gue nggak nanya."

Rei tertunduk sedikit. "Gue tau. Tapi... gue nggak mau lo ngerasa kalau gue sengaja... nggak mau jujur sama lo. Gue jadi ngerasa salah. Makanya... gue ngerasa perlu ngejelasin dan minta maaf..."

"Maaf untuk apa?"

"Nggak ngasih tau lo. Beneran, nggak maksud begitu. *I mean, we promise to be each other's safe place and*—"

Kata-kata Rei nggak terteruskan ketika dia merasakan telapak tangan Jenar menepuk kepalanya lembut beberapa kali.

Cewek itu mengangkat wajah, hanya untuk mendapati Jenar sedang tersenyum padanya, diikuti serangkaian kata-kata. "*You did great today*."

"Hah?"

"*I said you did great today*."

Rei mengerjap beberapa kali. "Lo... nggak marah?"

"Kenapa juga gue harus marah? Gue ngerti, kok. Walau gitu, gue berharap lo lebih hati-hati. Lo bikin gue khawatir."

"... maaf."

Jenar memandang Rei sejenak, kemudian berujar hati-hati. "*You're wrong, you know*."

"Soal apa?"

"Ketika lo bilang Johnny nggak naksir lo."

"Hah?"

"Johnny naksir lo. Dia sendiri yang bilang gitu ke gue."

"... kok bisa?!"

"Kok bisa apa?"

"Dia bilang gitu ke lo..."

Jenar mengedikkan bahu. "Waktu lo nelepon gue tempo hari, saat gue di tempat Johnny, gue datengin dia karena gue mau nanya sesuatu. Sekalian main PS bareng juga, sih."

"... nanya apa?"

"Soal lo."

Rei terbatuk. "Kenapa nanyanya ke Johnny?"

"Buat mandang lo dari sudut pandang yang lain. Buat ngertiin lo. Sebab di mata gue, nggak ada yang kurang dari lo. Tapi di saat yang sama, lo kayak nggak percaya dengan gimana gue memandang lo. Menurut gue, cara pandang seseorang kepada dirinya sendiri itu bisa dipengaruhi oleh kata-kata atau cara orang di sekitarnya mandang dia. Kayak misalnya nih, nggak ada seorang pun yang ngerasa dirinya jelek, sampai *society*, sampai lingkungan pergaulannya bilang dia jelek. Makanya, gue tanya Johnny soal lo."

"... terus"

"Kata Johnny, segala hal tentang lo jadi bagus di mata gue, karena gue sayang sama lo."

"*I think it's true.* Gue nggak istimewa. Perasaan lo untuk gue yang bikin gue jadi terkesan istimewa banget."

"Mau dengar nggak Johnny bilang apa?"

"Apa?"

"Dia naksir lo."

"... uh... oke."

"*But he said, you're too hard to be with.* Lo terlalu *cautious,* begitu hati-hati sama orang baru."

"*Because I am emotionally damaged*?"

"*Kinda.*"

"Gue tau, kok."

"Dan kata Johnny, sayang sama orang yang nggak bisa mempercayai siapapun, termasuk dirinya sendiri, itu berat. *If you're a complete person and you try to love a broken*

person, it's mandatory for you get frustrated that you aren't being loved in the way you want to be loved."

"..."

"*With someone like you, it's either winning the war or losing himself. And he's not willing to take the risk*."

"Sangat bisa dimengerti. Itu nunjukkin dia waras. Lo nih yang nggak waras. Makanya gue pernah nanya kan, dari semua orang, kenapa gue? Ada banyak orang di dunia ini yang baik-baik aja. *I mean, in a world full of options and opportunities, in a world where most roads are smoothly paved, only few will ever choose the rigid path to a damaged person's heart.*"

"*Because my soul recognize no soul but yours.*"

Rei ketawa. "Dangdut banget."

"Dih, beneran kok! Nyatanya begitu!" Jenar membantah. "Tapi dari obrolan gue sama Johnny, gue jadi ngerti sesuatu."

"Hm, apa?"

"Bukan lo yang salah, tapi merekanya aja yang terlalu pengecut."

"..."

"Hanya karena ada orang-orang yang mikir lo sulit disayang, bukan berarti lo nggak berhak disayang, kan? Mereka berhak punya pendapat sendiri, tapi gue bakal nunjukkin kalau mereka salah. *You're not hard to love. You're deserve love. And you'll be loved.*"

"Tapi jujur, menurut lo, apa yang Johnny bilang itu benar nggak?"

"Yang mana?"

"Tentang rasa frustrasi karena lo nggak balik disayang seperti gimana lo pengen disayang."

"Tadinya gue mikir gitu."

"Sekarang?"

"Gue ngerti kalau setiap orang punya cara yang beda-beda dalam menyayangi. Cara gue beda. Cara lo beda. Tapi intinya tetap sama, lo sayang sama gue dengan cara lo

sendiri. Dan gue cukup seneng dengan cara lo sayang sama gue."

"Pede banget."

"*You said you love me.* Dan lagi, ngapain coba lo repot-repot nemenin gue ngerjain proposal sampe bikin-bikin kopi dan *snack* segala di tengah malam kalau lo nggak sayang sama gue?"

Rei buang muka untuk menyembunyikan rona di wajahnya.

"*If it's true that loving you is either winning or losing everything, well, I won't stop until I win*."

"..."

"*I'll win.*"

Rei mengangkat wajah, tersenyum dengan mata yang kini berkaca-kaca sebelum kemudian mencondongkan badannya, mencium pipi Jenar.

Jenar terperangah, tetapi tak lama setelah Rei menarik dirinya menjauh, dia yang nggak mau kalah balik mencondongkan badan, menjatuhkan kecupan balasan di kening Rei.

"Dih."

"Biar impas." Jenar tergelak. "*Anyway*, nanti keluarga gue mau adain acara keluarga. Kumpul-kumpul gitu. Di Jakarta kok. Mama nanya, lo bisa ikut apa nggak?"

"Hng... beneran... lo mau ajak gue?"

"Iya. Mau ya?"

Rei terdiam sejenak, teringat pada bagaimana nyokapnya Jenar memperlakukannya dengan begitu baik. Dia nggak punya alasan untuk menolak. "Oke."

Senyum Jenar kian lebar. "Eh ya, yang di pipi tadi... artinya apa?"

"Harus ada artinya?"

"Harus, dong! Kayaknya nggak mungkin banget lo tiba-tiba tergerak duluan nyium pipi gue."

"Artinya..."

"... ya?"

"*You've won*."

to be continued.
***
a/n:
yak anggap saja ini tenang sebelom badai.
btw kasian ye si wirya wkwkwkwkwkwk

***
January 24th 2021 | 20.55

35 | venus

Kata-kata Yuta bikin Yumna melongo, ternganga doang karena bingung harus jawab apa. Jujur, Yuta sempat agak senang sih. Tandanya, Yumna mendengarkan ucapannya dengan serius, nggak menganggap kata-katanya hanya sebatas bercandaan kayak yang sudah-sudah. Namun, setelah lima menit berlalu dan Yumna masih nggak juga buka suara, Yuta mulai gregetan sendiri.

"Oy, Raden Roro!"

Yumna mengerjap beberapa kali. "... apa?"

"Komentarnya mana?!"

"Oh, nungguin?"

"KALAU GUE MAU NGOMONG SENDIRI, MENDING GUE NGOMON SAMA TEMBOK!"

"Santai, anjir. Mulut lo gegerowokan sok galak bener, macem jamet pengkolan aja."

"Emang! Emang jamet! Nggak sekalian kritik rambut gue yang gondrong dan suka dikuncir kayak jamet?!" Yuta jadi *salty*.

"Nggak sih, kalau bagian rambut gondrongnya, gue suka."

"..."

"Bisa dijadiin pegangan hidup kalau lagi lupa diri gara-gara nganu..."

"*Seriously,* Yumna?!"

"Apanya?!"

"Gue baru aja menyatakan seluruh perasaan gue dengan penuh ketulusan, dan lo malah mikir yang nggak-nggak?!"

"..."

"*I feel like you're just using me as* teman curhat—"

"—merangkap teman bobo." Yumna menyambung.

"YUMNA!"

"*Can't help it,* abis lo enak sih."

"FOR GOD'S SAKE, YUMNA!!"

"Halah, gaya *for God's sake fir Gid's siki,* biasanya juga Gusti Allah."

"Gue serius."

"Soal yang tadi?"

"Iya."

"Soal lo naksir gue sebelum gue kalah main UNO?"

"Iya."

"Oh."

"Cuma 'oh'?!"

"Nggak heran sih. Soalnya gue cakep. Cowok mana yang nggak akan kepincut. Tapi *btw,* kalau lo emang senaksir itu sama gue, gimana bisa lo ngajak Clara nongkrong ke tempat-tempat yang biasa kita datengin pas pacaran dulu?!"

"Buat bikin lo cemburu, lah!"

"Soalnya Clara nggak mau lebih dari teman sama lo?"

"Nggak, sih. Clara naksir gue."

"Alah, nggak usah ngarang!"

"Serius. Dia ngajak gue bobo bareng."

"DAN LO BOBO BARENG SAMA DIA?!" gantian Yumna yang nge-gas, bikin sekelompok ukhti berjilbab gede dan rok panjang yang duduk di dekat mereka langsung memandang dengan pandangan julid seraya mengucapkan '*astagfirullah*' dalam hati. Mungkin mereka bete, karena manusia-manusia macam Yuta sama Yumna ini yang berpotensi bikin kiamat dipercepat.

"Nggak sampe sana."

"Terus sampe mana?!"

"Main jari doang."

"Gue nggak percaya ya sama lo, Yuta!"

"Lo-nya juga jahat sama gue!" Yuta manyun sekalian membela diri. "Lo jahat sama hati gue!"

"*Still,* gue nggak tidur atau main-main sama cowok lain, *even* setelah kita bubaran!! Sedangkan lo—" Yumna memasang ekspresi wajah nggak percaya yang dihiasi secercah kecewa. "Laki tuh emang ya—"

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Jawab aja dulu apa yang gue omongin tadi!"

"Gue kudu jawab apa?!"

"Kita mau dibawa kemana?!"

"Kemana aja boleh."

"YUMNA!"

"Bentar elah, gue mikir dulu!"

"Kenapa harus mikir lagi sih?!"

Yuta sama Yumna yang cekcok hebat, yang nontonin yang berasa seret dan haus.

"Gue nggak tau mau lo tuh apa."

"LO MASIH NGGAK TAU?!" Yuta heran, bisa-bisanya ada cewek yang nggak peka pakai *double* macam Yumna.

"Emang lo bilang, lo mau apa?"

"*I am done.*" Yuta beranjak dari duduk, melangkah cepat menuju pintu restoran. Para ukhti kembali sibuk menyebut nama Tuhan. Bukan karena julid, tapi karena Yuta terlihat sangat jantan dan ganteng waktu dia jalan seraya memajang muka galak—didukung kemeja *flannel* yang lengannya digulumg sampai ke siku, *backpack* hitam nangkring di pundak lebar yang sepertinya cukup kokoh untuk dijadikan sandaran hidup dan rambut gondrong ala-ala Yoon Ji-hu dari drama *Boys Over Flowers.* Tinggal setelin *sesange sori chillo* aja tuh, Yuta sudah siap melawan Gu Jun-pyou. Ganteng tapi nakal, amboy sangat menggoda untuk dituntun menuju jalan taubat yang hakiki.

"YUTA, *YOU STOP THERE*!"

Drama banget, tapi Yuta senang, soalnya triknya berhasil.

"Kasih gue alasan untuk nggak pergi, Yumna."

"Lo udah mesen makanan, tapi belum dibayar, Nyet! Siapa yang mau bayar? Bagian makan sih gue sanggup!

Tapi bagian bayar? Enak aja! Sini lo! Kalau mau pergi, tinggalin duit dulu!"

Yuta nggak jadi senang.

*

Seingat Rei, terakhir dia ketemu Mark tuh waktu mereka main basket beberapa bulan lalu—tepat di awal-awal Rei baru ada sepik-sepik (sok) asik sama Jenar. Kata Mark, Rei jadi jarang nongol di sosmed dan kalaupun Mark *chat* Rei lewat *WhatsApp*, dibalasnya lama banget. Rei agak merasa bersalah, tapi dia terlalu 'malu' buat cerita ke Mark soal keadaannya sekarang. Kesannya tuh kayak minta dikasihani banget. Makanya, Rei mengiakan ketika Mark ngajak main bulu tangkis bareng di *indoor stadion* kampus Mark yang memang nggak jauh jaraknya dari kampus Rei. *Turned out,* ternyata Mark juga ngajak Jenar.

"Biar lengkap, Kak." Gitu kata Mark di telepon.

"Lah, emang lo ngajak orang?"

"Ho-oh."

"Siapa?" Rei menyelidik.

"Temen."

"Cewek apa cowok?"

Mark ketawa doang.

Rei baru tau kalau teman yang Mark maksud itu cewek ketika dia dan Jenar tiba di stadion. Mark sama temannya yang cewek ini sudah tiba duluan. Mereka menunggu sambil mengobrol, dan kelihatannya sih dekat banget. Rei keingat gimana ekspresi muka Mark ketika Jenar meledeknya soal temannya ini di McDonald's beberapa bulan lalu. Rei sempat agak *speechless.* Bukan gimana-gimana, tapi baru sadar saja kalau ternyata Mark, adik kelasnya yang dulu suka ngintilin dia kemana-mana itu sudah gede.

"Udah lama, Mark?" Rei bertanya sembari meletakkan tas berisi raket di atas bangku tribun.

"Baru bentar, Kak. Santai aja."

"Ohhhh." Rei manggut-manggut, sementara Jenar sudah menunggu di belakangnya. Jenar dan Rei nggak saling

bicara, tapi mereka seperti sudah sama-sama saling ngerti gitu. Jenar membantu membuka jaket Rei dengan menurunkan jaket dari bahunya. Mark mengamati dengan wajah dimiringkan, agak kaget.

"Kak Reggy?!"

"Iya?" Rei menyahut, bersamaan dengan Jenar erjalan menjauh, meletakkan jaket Rei di atas salah satu tempat duduk.

"*Are you and* Kak Je... *I mean... a thing... right now*?"

Rei mengerjap, sedangkan Jenar yang ikutan mendengar langsung menoleh ke arah Mark.

"*Yes*."

"*No*."

Dahi Mark berlipat, heran karena dua orang di depannya menjawab satu pertanyaannya secara berbarengan, tapi jawabannya berbeda. "*OMG, guys, don't play meeeeee*!" Mark jadi stress sendiri.

"Mark, Mark, *don't overreact*." Teman ceweknya memperingatkan sambil menahan tawa.

"Sori, tapi aku heran campur *excited* aja?! *Like it's so wow*?! Kamu tau nggak sih, terakhir aku ketemu sama mereka, mereka kayak gimana?!"

"*That's not important*." Rei memotong sekalian mengalihkan pembicaraan. "Ini temen?"

"Temen."

"Tapi mesra?" Jenar meledek.

Mark terkekeh. "Namanya Mina. Mina, ini Kak Regina, sama Kak Jenar. Kak Reggy ini dulu satu SMA sama gue. Kalau Kak Jenar, satu gereja."

"Mina."

"*Sweet*. Regina." Rei menjawab Mina dengan senyum di wajahnya.

Sebenarnya, Rei kepingin menggoda Mark soal Mina lebih jauh, tapi tampaknya Mina cukup pemalu, terutama di depan orang yang baru dia kenal. Jadi deh, ledekannya ditahan dulu. Nggak berapa lama, mereka lanjut main bulu

tangkis. Awalnya Mina lawan Rei, terus Mark lawan Jenar. Setelahnya, mereka bertukar. Mina jadi lawan Mark dan Rei lawan Jenar.

"*You look so tired, babe.* Gue bakal santai mainnya." Jenar meledek sambil menarik seringai.

"*Oh come on,* jangan ngaco! *Give me your all*!"

"*I did*." Jenar mengedipkan salah satu matanya, dengan nada suara yang terkesan ambigu. Mark makin melongo.

"*Honestly, what's going on between the two of you*?!" Mark makin merasa dipermainkan.

"*Nothing—*"

"*You know what coitus means,* Markie?" Jenar nyengir, sedangkan Rei melotot.

"*Wait—WHAT*?! *GUYS—*"

"*WE HAVE A GAME TO PLAY*!" Rei buru-buru menyela, sebelum Jenar ngomong lebih banyak. Nggak, nggak, nggak. Buat Rei, selamanya Mark itu akan jadi seperti adiknya sendiri. Nggak sopan banget ngomongin yang begituan di depan Mark.

Jenar tertawa, nggak lanjut bicara sama Mark dan mulai melambungkan *shuttlecock* yang berada di tangannya. Permainan berlanjut, dan Mark menyerah mendesak. Dia memulai permainannya dengan Mina. Sempat seru banget tuh ya, karena *shuttlecock*-nya sempat bolak-balik nggak berhenti-berhenti, hingga akhirnya Jenar lelah sendiri dan memutuskan melakukan *smash* dengan mengerahkan segenap tenaganya.

Shuttlecock melesat cepat membelah udara, berakhir dalam benturan keras dengan jidat Rei.

Jenar bukan satu-satunya yang kaget. Mark sama Mina juga kaget, bahkan sampai berhenti main. Nggak heran sih, sebab bunyi *PLETAKKKKK*-nya keras banget. Namanya juga pantat *cock* beradu dengan dahi. Rei langsung tumbang.

Nggak deng, itu sih lebay.

Jidatnya Rei memang sakit, tapi nggak sampai muncul benjol segede telur. Jenar tercengang sesaat, hanya untuk

terbahak sejenak kemudian. Ketawanya puas banget. Rei jadi sebal. Kesal karena Jenar nggak berhenti tergelak sampai mukanya semerah tomat, Rei inisiatif saja pura-pura terkapar di atas lapangan. Jadi habis balik badan sambil memegangi jidat, dia sok-sok-an oleng... lantas rebahan.

Tawa Jenar terhenti seketika.

"KAK?! ANJIR, ITU KAK REGGY PINGSAN?!" Mark dramatis banget.

Jenar betulan panik. Dia buru-buru meletakkan raket di tangannya, lalu berlari dan merunduk ketika menyeberang ke sisi lain net.

"Regina"

Rei nggak menyahut, tapi iya sih, dahinya merah saat Jenar lihat dia lebih dekat.

"Regina?!"

Masih sunyi, memicu Jenar menunduk untuk menangkup kedua sisi wajah Rei dengan telapak tangannya. Sewaktu jarak mereka sudah cukup dekat, Rei memanfaatkannya untuk menampar pipi Jenar.

"Rei?!"

"Akhlak lo minus banget, anjir! Udah bikin jidat gue kayak gini, malah ngakak puas!"

Jenar cemberut, memegangi pipinya. "... sakit."

"Jidat gue juga sakit! Salah siapa!?"

Jenar mengerucutkan bibir, menunduk sedikit, namun tetap menjawab. "... salah gue."

Kecelakaan kecil yang terjadi, secara tak terencana, mengakhiri sesi permainan badminton mereka. Keempatnya setuju buat menyelesaikan permainan mereka lebih dini. Justru lanjut makan Soto Medan yang berada nggak jauh dari stadion.

"Kak Reggy, gue mau nanya sekali lagi nih." Mark berujar setelah mereka memesan dan menunggu makanan mereka diantarkan. "Lo ama Kak Jenar ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apa, Mark."

"Ada apa-apa sih, Mark."

"Sebelum lo ngomong gitu, lo lihat dulu nih dahi gue." Rei jengkel, menunjuk keningnya yang masih merah.

"Regina, gue kan udah minta maaf."

"Maaf-meef-moof. Tadi lo ngakak puas banget."

"Itu namanya refleks."

"Kalau gue nyemplung sumur, lo refleks ketawa juga ya?"

"Nggak tau. Belum pernah lihat lo nyemplung sumur. Kalau mau dicoba, nggak apa-apa. Ayo kita cari sumur."

"JENARDI!"

"Iya?"

"Tau ah!"

Mark sama Mina saling pandang. Kok ini jadi kayak mereka berdua yang lebih tua gitu ya? Padahal Jenar sama Rei jelas-jelas seniornya Mark.

"Jadi, kapan?"

"Kapan apanya?"

"Kalian berdua. Jadiannya kapan?"

"Hah?!"

"Jelas, kalian berdua pacaran." Mark menyeruput teh hangat tawar yang disediakan di meja.

"14 Februari." Jenar menyahut, lalu bersiul santai.

"*Well*..." Rei nggak bisa membantah.

"Widih, gimana tuh nembaknya?"

"Nembaknya ke kondom."

Mark langsung batuk-batuk, sedangkan Mina buang muka dengan pipi memerah. Untungnya, Jenar ngomongnya nggak keras-keras banget. Kalau sampai kedengaran sama abang Batak yang jual soto, bisa-bisa mereka dicap sebagai anak liar produk kemajuan jaman yang sudah larut dalam kesesatan.

"Jenar!"

"Kan faktanya gitu, Regina."

"Oke, Kak Reggy, Kak Je," Mark berdeham. "Gue nggak nanya lagi. Tapi jujur, gue nggak butuh info se-detail itu."

Rei dan Jenar saling memandang tanpa bertukar kata.

"Walau gitu, harusnya gue nggak heran ya. Sepertinya kalian berdua emang—"

"Emang apa?!"

Mark hampir angkat tangan ditodong pertanyaan yang sama dari dua orang secara berbarengan.

"Nggak akan gue lanjutin. Nanti lo berdua ribut lagi."

Akhirnya, mereka berempat lanjut makan. Sudah pasti, sambil ngobrol. Candaan Mark masih segaring dulu, tapi justru karena garingnya itu, malah jadi lucu. Habis mereka makan, Jenar beranjak buat membayar. Katanya nggak apa-apa, semuanya dia yang bayarin. Hitung-hitung pajak jadian.

Nggak lama setelah Jenar berada agak jauh dari mereka, baru deh Mark berbisik ke Rei. "Kak Reggy, *no offense, but I heard about your father*."

"Ah... *really*?"

Mark mengangguk. "Gue khawatir banget sama lo. *I'm trying to check on you*. Tapi sekarang gue lega, karena udah ada yang jagain lo."

"..." Rei nggak tau harus bilang apa.

"Kak Je orangnya baik. Gue yakin itu. *Of course,* dia bukan malaikat yang serba sempurna, tapi diantara kita semua, gue, lo, *even* Mina, nggak ada yang sempurna, kan?" Mark senyum. "Lo juga baik, Kak. Boleh jujur? Dulu, tiap lihat lo di sekolah setelah potong rambut—yang nggak pernah lo biarin panjang—gue ngerasa sedih. Mungkin karena gue bisa nebak, alasan kenapa lo nggak pernah manjangin rambut lo. *But now, you look prettier, and a lot happier. Happiness looks good on you,* Kak."

"Mark, makasih banget."

"*No need to*."

"Lo juga, *longlast* ya..." Rei berkata sambil melirik Mina yang langsung tersipu.

Mark mengerjap beberapa kali, terus nyengir. "*Is that so obvious*?"

"Yap. Lo jelas sayang Mina dan Mina sayang lo."

"*Thanks,* Kak Reggy. *You too*." Mark tertawa kecil. "*I know you like Kak Je too. A lot. And Kak Je cares a lot about you too*."

"..."

"Kak Reggy, gue cuma pengen lo tau, hanya karena lo ngerasa kuat sendiri, bukan berarti lo nggak berhak dijaga dan ditemani. *Don't be too hard on yourself, okay*?"

"..."

"Terus ya, gue rasa, mengakui kalau lo sayang sama seseorang *to the point* lo *happy* dengan kehadirannya nggak akan bikin lo kiamat."

Terus terang, Rei nggak tahu kapan Mark jadi sedewasa itu. Atau mungkin, memang Mark selalu sedewasa itu. Rei yang nggak pernah betul-betul sadar, sebab dia selalu menganggap Mark kayak adiknya. Saudara yang nggak pernah dia punya, karena dia anak tunggal. Dipikir lagi, Mark adalah salah satu orang yang bikin masa-masa SMA Rei jadi lebih *bearable.* Mark yang bikin Rei nggak pernah ngerasa benar-benar sendirian.

"Mark, makasih banyak."

"*It's nothing,* Kak Reggy."

"Nggak. Serius. Makasih banyak untuk semuanya. Maaf, karena gue *careless,* gue jadi nggak pernah ngabarin lo lagi semenjak gue lulus terus lanjut kuliah dan—"

"Kak Reggy, *it's okay*."

"... *thank you*."

Mark mengangguk, kali ini sambil tersenyum lagi.

*

Sudah bisa dipastikan, Jenar balik sama Rei.

Sepanjang jalan, mereka lebih banyak diam. Bukan apa-apa sih, tapi Rei memang ngerasa ngantuk banget. Selain karena hari ini kelasnya cukup padat, juga karena dia lelah bermain bulu tangkis ditambah makan cukup banyak. Biasanya, kalau sudah kenyang, memang paling enak dibawa tidur.

Cewek itu menghela napas, menyandarkan punggungnya di jok mobil. Malam ini, Jenar sengaja nyetir mobil, nggak bawa motor. Alasannya, motornya lagi di bengkel untuk servis rutin. Padahal sebetulnya sih biar Rei nggak kena angin malam saja. Habis ngelihat *pain relief patch* di belakang leher Rei tempo hari, Jenar jadi mikirnya Rei tuh rentan masuk angin.

"Tidur aja, nggak apa-apa." Jenar bilang sambil kedua tangannya lekat ke roda kemudi.

"Nggak mau. Takut di-grepe."

"Alah, lo juga suka di-grepe."

"Benar juga." Rei tertawa dengan mata yang sudah sayu. "Tapi gue suka heran deh."

"Heran kenapa?"

"Kenapa ya, kalau gue grepe pake tangan sendiri tuh kayak biasa aja, tapi kalau di-grepe pake tangan lo tuh jadi beda gitu?"

"Tangan gue ada *magic*nya."

"Najong."

"Lagian, mulai ngaco omongan lo nih. Udah, tidur deh. Nanti kalau udah sampe, gue bangunin."

Rei menguap, terus nggak lama, ya memang tidur betulan. Jenar melirik sesekali, terus begitu deh, sengaja melambatkan mobilnya dan memutari sebuah bundaran besar sampai lima kali. Sengaja, biar perjalanan balik ke kosannya Rei jadi lebih lama. Bukan modus, soalnya Jenar kasian kalau mesti membangunkan Rei cepat-cepat. Bahkan ketika sudah tiba di depan pagar kosan pun, Jenar nggak membangunkan Rei, justru menunggu hingga cewek itu terbangun sendiri.

Rei terbangun dengan satu tangannya jadi isian *sandwich* diantara dua telapak tangan Jenar. Satu telapak tangan cowok itu mengusap punggung tangannya. Kulitnya terasa hangat.

"Kenapa nggak bangunin gue?" Rei bertanya, suara *raspy* khas orang yang baru bangun tidur.

"Nggak apa-apa."

"Tangan lo kenapa gini?"

"Tangan lo gampang dingin."

Rei berdecak, agak geli, tapi di saat yang sama, menghargai gestur kepedulian yang Jenar tunjukkan.

"Herannya, tangan lo tuh tetap anget, padahal rajin kena *ac*."

"Nggak tau juga, mungkin karena semesta tau gue bakal demen sama orang yang tangannya gampang dingin kali ya?"

"Gombal."

"Serius."

Rei mengerjap, tersenyum sedikit, terus menarik punggungnya dari sandaran jok mobil untuk memeluk Jenar. Tiba-tiba banget dan sekilas saja, namun efeknya gokil. Jenar membatu, nggak menyangka dia bakal dapat dekapan mendadak.

"Kenapa?" Jenar bertanya usai Rei melepas pelukannya.

"Nggak suka?"

"Suka."

"Nggak apa-apa. Pengen peluk aja." Rei menguap lagi. "Oke, gue turun deh ya. Ati-ati nyetirnya. Kalau udah sampe tempat lo, kasih tau gue."

"Ah ya, Regina,"

Rei langsung menoleh, soalnya biasanya, Jenar hanya memanggilnya 'Regina' di saat-saat tertentu, kayak untuk menunjukkan rasa sayang, menegaskan kekesalan, atau ketika dia mau bicara tentang hal penting.

"Iya?"

"Nanti bakal ada acara kumpul-kumpul keluarga gue. *Weekend* ini. Di Jakarta, dan Mama bilang, kalau bisa, dia mau gue ngajak lo."

Rei menggigit bibirnya. Itu respon yang wajar buat Jenar. Maka, dia mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Rei.

"*Hey, don't worry*. Nyokap gue suka lo. Kakak gue juga. Lagian, ini cuma acara ketemuan biasa aja. Bukan sesuatu

yang serius. *Dresscode*nya pun *casual.*"

"Kumpul keluarga tuh... biasanya ngapain?"

"Hm?"

"Gue nggak pernah dateng ke acara kumpul keluarga. Bokap gue bukan tipe orang yang dekat sama saudara-saudaranya dan... lo tau kan... keadaan keluarga gue gimana..."

Jenar menarik senyum, berusaha menghalau kecemasan Rei. "Kayak makrab aja. Tapi yang dateng anggota keluarga. Keluarga gue... tergolong bebas. Dan yang terpenting, nyokap gue demen sama lo. Gue rasa, dia akan berusaha bikin lo ngerasa nyaman."

Rei menghela napas. "... oke."

"*That's my sweetheart*."

*

Tigra kaget berat sewaktu Rei muncul di kosannya menjelang jam dua belas siang. Nggak terduga sih, soalnya biasanya kalau mau ke tempatnya, Rei bilang dulu. Mana Tigra baru banget selesai mandi. Rambutnya masih basah dan dia belum pakai baju ketika dia membuka pintu, bikin Rei bisa melihat dada, perut dan punggungnya.

"Tunggu—itu tato baru yah?!" Rei refleks memekik saat melihat tato di punggung Tigra—ukurannya nggak terlalu besar, terdiri atas tiga gambar yang mencipta satu kesatuan; simbol mahkota Ratu, huruf Q yang biasa ditemukan pada kartu *Queen,* dan bentuk hati di bawahnya. "*Inspired by Queen card*?"

"Iya." Tigra membalas cuek sambil menyampirkan handuk di pundaknya. Dia berupaya tampak santai. Padahal dalam hati sih sudah deg-deg-an banget. "Lo ngapain kesini nggak bilang-bilang?!"

"Pinjem laptop lo boleh nggak? Laptop gue *spec*nya nggak kuat buat *rendering file SketchUp*."

"*SketchUp* siapa?"

"Ada. Anak Arsi, minta tolong tugasnya dikerjain."

"Laptop Jenar nggak bisa?"

"Orangnya kan lagi nyusun proposal. Kalau gue minjem laptop dia, gimana bisa cepat kelar tuh kerjaannya?"

Tigra menghela napas. "Tau dari mana kalau gue di kosan?"

"Dhaka."

"Edan, padahal dianya aja lagi di kampus."

"Lo kan *best friend forever*-an sama dia. Makanya wajar kalau dia ngertiin lo banget, *even* sampe bisa nebak telak jam segini lo bakal ada di mana."

"Nggak valid." Tigra membalas seraya menapaki tangga dan Rei mengekorinya.

"Hah?"

"Kita juga *best friends forever,* tapi gue nggak bisa nerka apa yang ada dalam kepala lo."

Rei hanya tertawa, membuat perasaan Tigra seakan ban yang digembosi paksa. Duh, padahal Tigra serius barusan. Tapi Rei pasti menganggapnya hanya candaan.

Mereka masuk ke kamar Tigra. Tigra langsung membuka lemari, mengeluarkan sehelai kaos dan memakainya. Seenggaknya, tatonya yang tadi sempat menarik perhatian Rei nggak lagi terlihat. Dia membuat tato itu nggak lama setelah mereka pulang dari *staycation* mereka yang terakhir. Rencana mereka bikin tato bareng gagal dan terus terang, Tigra merasa agak patah hati gara-gara itu. Namun itu tak lantas membuatnya batal menggurat tato untuk dirinya sendiri.

"Ah ya, gue lupa *flashdisk* gue yang kapasitas penyimpanannya gede ditaro mana. Kayaknya masih dipinjam Sakura. Jadi, gue kesini bawa laptop gue. Buat mindahinnya, gue minjem *flashdisk* lo aja kali ya. Ada nggak?"

"Butuh yang berapa giga?"

"Segede-gedenya yang lo punya."

"Coba cek di laci."

"Oke."

Rei menuruti instruksi Tigra, menarik laci meja belajar Tigra yang penuh barang. Beraneka benda-benda kecil tersimpan di sana, seperti gantungan kunci, gunting kuku, *cotton bud* yang kemasannya belum dibuka dan... dahi Rei berlipat tatkala tanpa sengaja, matanya menemukan kotak beludru yang tersimpan agak di dasar laci.

"*What is this*—wow?" rasa penasaran Rei membuatnya tak sempat berpikir panjang, apalagi menanyai Tigra. Dia membuka kotak itu, disambut oleh sebentuk cincin berkilau di dalamnya. "*You're keeping this kind of thing*?"

"*What kind of—oh*." Tigra ternganga ketika dia mengenali kotak beludru yang ada di tangan Rei. "*You found it*."

"Ini jelas bukan cincin cowok—*I mean,* gue bisa memperkirakan jari lo segimana ukurannya. Ini cincin cewek." Rei mengangkat alis, lalu senyumnya yang terkesan menggoda tertarik. "Hayooooooo... mau ngasih cincin ke siapa?!"

"Hng..."

"Lo lagi naksir orang yah?! Dih jahat, kok diem-diem aja?!"

"..."

"Siapa orangnya?"

"Regina."

"Gue cuma kepo, kok. Soalnya kayak bukan lo banget. Dia pasti cukup spektakuler, mengingat lo sampe beli ginian buat dia."

"..."

"Siapa sih orangnya, Gra?"

"Regina."

"Cuma nanya!"

"Regina."

"Yaudah, kalau nggak mau ngasih tau." Rei menutup kotak beludrunya, meletakkannya lagi dalam laci dan ganti meraih *flashdisk* yang terselip diantara kabel data.

"Barusan gue kasih tau lo."

"Hah?"

"Barusan gue kasih tau lo siapa orang yang mau gue kasih cincin itu."

"... siapa?"

"Regina."

"Regina man—"

Tigra menghela napas panjang. "Regina Arunika."

"..."

"Lo."

"*Wait, what*?! *But why*—"

"Kenapa? Gini deh, Rei, menurut lo aja nih ya, cowok ngasih cewek cincin tuh biasanya kenapa?"

"... *but we broke up*."

"Gue nggak pernah mau putus dari lo."

"Tapi lo bilang iya dan—"

"Sebab gue tau, itu yang lo mau. Karena gue ngerti, sama lo, gue nggak bisa egois. Gue nggak boleh egois."

"Tigra—"

"Tapi lucunya, dalam usaha gue ngasih lo ruang untuk 'bernapas', gue justru kehilangan lo."

Rei tercekat, tidak mampu berkata-kata sebab apa yang didengarnya terasa sukar dipercaya.

"Kalau gue pemaksa kayak Jenar, apa saat ini, lo masih bakal sama gue?"

Rei masih nggak bersuara.

"Gue tau, gue nggak seharusnya berpikir kayak gitu. *But honestly, to be fucking honest, I really don't get it. I keep wondering,* apa yang Jenar punya yang gue nggak punya?"

Rei menelan saliva, tertunduk sejenak, lantas begitu saja, dia melepaskan *flashdisk* milik Tigra dari tangannya. Meletakkannya di atas meja belajar Tigra. Tidak hanya sampai di sana, Rei lanjut membereskan tasnya. Dia buru-buru melangkah menuju pintu, membuat Tigra melepaskan dengusan yang terkesan putus asa.

"Dan sekarang, ketimbang menjawab pertanyaan gue, lo lebih memilih menghindar."

"Gue nggak menghindar." Rei menjawab, tapi dia nggak punya keberanian buat berbalik dan memandang langsung pada Tigra—atau kebalikannya, membiarkan Tigra memandangnya.

"Terus apa?"

"Gue nggak tau—mungkin—" napas Rei tertahan di tenggorokan dan nggak tahu kenapa, dia jadi merasa sukar bicara. "—mungkin—gue nggak seharusnya mengganggu lo hari ini."

Tigra nggak bisa menahan Rei, hanya mampu menonton cewek itu berjalan melewati pintu kamarnya sambil tak henti merutuki kebodohannya sendiri.

*

"Lo mikirin apa?"

Untuk yang kesekian kalinya, pertanyaan Jenar membuat Rei disentak keluar secara paksa dari lamunannya.

"Nggak apa-apa."

"Lo banyak bengong berapa hari ini."

"Nggak apa-apa. Serius. Paling cuma capek."

"Hari ini juga capek?"

"Nggak. Cuma lagi *zoning out* aja."

"*Is it too much*?"

"Apanya?"

"Gue, meminta lo ada di sini."

Rei menggeleng. "Jangan gitu. Gue seneng kok ada di sini."

Jenar menarik senyum lebar hingga lesung pipinya tercetak begitu dalam. Rei balas tersenyum. Sesuai ajakan Jenar selepas mereka main badminton kemarin-kemarin, Rei menyertai Jenar ke acara kumpul-kumpul keluarganya. Ternyata, acaranya diadakan di sebuah *hall* milik ayahnya Jenar dengan konsep prasmanan dan meja-meja. Belum banyak orang yang datang, bahkan kedua orang tuanya Jenar pun belum muncul. Untuk membuang waktu, Jenar mengajak Rei bergerak ke piano yang berada di sudut *hall*.

Rei berdiri di dekatnya, sementara Jenar duduk, menarikan jari-jarinya di atas tuts hitam-putih.

Soal Tigra, Rei belum bertemu lagi dengan cowok itu setelah apa yang terjadi di kamar Tigra hampir seminggu yang lalu. Rasanya terlalu canggung. Rei juga nggak pernah membalas pesan yang Tigra kirimkan, termasuk permintaan maafnya. Rei tau, dia nggak seharusnya begitu. Namun dia perlu menata pikiran dan perasaannya sendiri sebelum menghadapi Tigra lagi. Untungnya, Tigra nggak memaksa. Dia nggak menelepon, apalagi sampai mendatangi kosan Rei.

Untuk saat ini, jarak adalah apa yang Rei butuhkan.

Rei menghela napas ketika melodi indah yang diciptakan permainan jemari Jenar mengalun memenuhi seantero *hall*. Cowok itu benar-benar tahu bagaimana cara memanfaatkan jarinya dengan sebaik-baiknya. Entah dalam bermain piano, maupun dalam permainan-permainannya yang lain.

https://youtu.be/PwMN8QtWCic

The night sky once ruled my imagination
Now I turn the dials with careful calculation
After a while, I thought I'd never find you
I convinced myself that I would never find you
When I suddenly saw you

"Tau lagu ini?" Jenar bertanya dengan senyum yang merambat sampai ke matanya, tangannya nggak berhenti memainkan piano.

Rei menggeleng. "Ini lagu apa?"

"Punyanya Sleeping At Last."

"Judulnya?"

"Venus."

At first, I thought you were a constellation
I made a map of your stars, then I had a revelation
You're as beautiful as endless
You're the universe I'm helpless in
An astronomer at my best
When I throw away the measurements

"Lagu lainnya yang ngingetin gue sama lo."

"Kayaknya banyak banget ya lagu yang ngingetin lo ke gue?"

"Katanya, kalau jatuh cinta emang gitu sih, Regina. Karena gue jatuh cinta sama lo, jadinya semua lagu cinta seakan-akan tentang lo."

"Kenapa gitu sama lagu ini?"

"Judulnya *Venus*."

"Iya, tadi lo udah bilang."

"*Venus* itu nama lain untuk Afrodit. *Goddess of Love and Beauty*."

"*Cheesy*." Rei meledek, tapi dia tergelak.

"Nggak, itu sesuai, karena lo cantik." Jenar masih nggak berhenti memenuhi ruangan dengan suara piano. "Venus juga nama lain untuk bintang kejora. Bintang indah yang cahayanya bisa dilihat saat fajar, atau saat matahari terbenam."

"Em-hm, terus?"

"*Your name is* Regina Arunika."

"Apa hubungannya?"

"Regina *means 'queen' in Latin*."

Like a telescope
I will pull you so close
'Til no space lies in between
And suddenly I see you
Suddenly I see you

"Dan Arunika... artinya... cahaya fajar."

"Sulit dipercaya."

"Apanya?"

"Lo lebih tau makna nama gue dibanding gue sendiri."

"Mau tau kenapa? Karena lo sangat jarang menghargai dan mengapresiasi diri lo sendiri."

Rei tertawa, meski tawanya nggak bertahan lama, sebab perhatiannya dan Jenar teralih oleh kemunculan seorang perempuan yang masuk lewat pintu depan *hall*. Perempuan itu masih muda, mungkin hanya beberapa tahun di bawah

Hyena. Dia nggak datang sendiri, melainkan bersama seorang laki-laki yang membuat Rei membeku di tempatnya berdiri.

Jenar menoleh pada Rei, menyadari perubahan gesturnya. "*Something wrong*?"

Ada sesuatu yang mencekik di tenggorokan Rei, membuatnya mendadak merasa sukar bernapas.

"Rei?"

Tanpa dia sadari, kedua tangannya terkepal untuk menahan tremor. Kuat, hingga buku jarinya memutih.

"Regina?"

Apa yang dilakukan ayahnya di acara keluarganya Jenar?

to be continued.

***

a/n:

ngga, jenar ngga dijodohin.

wkwkwwkk.

tebak apah.

wkwkwk dah ah gamau kebanyakan spoiler wkwk

ciao.

***

January 31st 2021 | 1.37

36 | soju yakult

warning: biasalah

***

Rei masih belum menjawabnya, tapi dari gestur badannya, gadis itu jelas tengah merasa tegang.

Jenar meraih salah satu tangannya, menggenggamnya, membuat Rei refleks menoleh padanya. "Regina, *what's wrong*?"

Rei mengerjap beberapa kali, menghela udara setelah seperempat menit tanpa bernapas yang terasa begitu panjang.

"Je—"

"Lo keliatan *shock* banget. Kenapa?"

"Gue—" Rei menarik napas sekali lagi dan anehnya, kini dia justru merasa hampir menangis. ".. gue—"

"*It's okay. It's okay*." Jenar menggeser sedikit duduknya, membiarkan Rei duduk di sebelahnya. "Nggak usah ngomong dulu. Tarik napas, oke? Pelan-pelan."

Rei menggeleng, meneruskan dengan suara pelan yang nyaris nggak terdengar. "Tadi itu... tadi itu... gue lihat seseorang."

"Di sini?"

"Iya."

"Siapa?"

Rei menggigit bibir, sedangkan Jenar tetap diam, nggak berusaha mendesak Rei supaya cepat-cepat bicara. Dia mengulurkan tangannya, menyentuh salah satu pipi Rei

dengan telapak tangannya. "*It's okay.* Nggak apa-apa. Ada gue."

"Bukan gitu..."

"Terus apa, hm?"

"Tadi gue lihat... bokap gue."

Jenar mengerjap. "*... really*?"

Rei mengangguk.

"Tapi ngapain bokap lo di sini?"

Rei meneguk saliva. "Gue juga nggak tau."

"*It's okay*. Dia nggak bisa ngapa-ngapain di sini. Ada gue. Oke?"

Rei ingin bilang jika Jenar salah kira. Dia nggak takut pada ayahnya. Dia bisa membela dirinya sendiri. Satu-satunya alasan kenapa Rei menghindari konfrontasi dengan pria itu adalah karena Rei terlalu malas adu mulut, lalu ribut. Ayahnya nggak akan mendengarkannya, dan energinya hanya akan terbuang sia-sia.

Keterkejutannya jelas, namun kini, seluruh kekagetan itu perlahan-lahan bergeser, tergantikan oleh sebuah rasa takut. Beragam pikiran buruk menjejali kepala Rei. Benar apa yang ditanyakan Jenar tadi. Ngapain juga ayahnya ada di sini? Ini acara keluarganya Jenar, bukan pertemuan bisnis atau acara apa pun itu yang mengundang teman-teman dan sahabat orang tuanya Jenar. Alasan paling masuk akal kenapa ayahnya berada di sini... bisa jadi...

"Gue udah nyariin lo kemana-mana dari tadi, eh ngumpet di sini!"

Seruan seorang gadis muda membuat pikiran Rei buyar. Perhatiannya, juga perhatian Jenar otomatis tersita oleh kemunculan sebuah sosok yang ternyata Hyena, kakak perempuannya Jenar. Rei ingat, sewaktu ketemu Hyena pertama kali di tempatnya Jenar sehari setelah ulang tahun cowok itu, Hyena kelihatan *chic* dan sangat cantik. Hari ini, dia kelihatan lebih kalem, dengan terusan batik yang terkesan lebih "sopan".

"Tumben pake baju halal." Jenar berkomentar.

"Mama ngamuk kalau belahan toket gue diumbar kemana-mana." Hyena membalas, beralih pada Rei dan tersenyum. "Regina! Mama udah bilang kalau dia minta Jenar ajak kamu, tapi aku nggak *expect* kamu bakal datang beneran!"

Rei menarik senyum yang masih terkesan kaku. Dia sengaja berdiri supaya terlihat sopan, tetapi di luar dugaan, Hyena kian mendekat dan tahu-tahu menariknya dalam pelukan. Dekapannya sangat erat, membuat wangi parfumnya yang semula samar jadi menguat. Rei agak salah tingkah, hingga Jenar menariknya paksa sampai terlepas dari rengkuhan Hyena.

"Apaan lo pelak-peluk dadakan?!"

"Loh, apa salahnya peluk calon adik ipar?"

"*Don't listen to her*." Jenar berujar pada Rei. "Emang anaknya rese dari lahir."

"Sotoy, waktu gue baru lahir, lo bahkan belom direncanakan! Nggak usah songong!" Hyena mendelik, lalu matanya menyipit. "Tapi ini sengaja apa sengaja deh?"

"Apanya?"

"Baju lo sama Regina. Warnanya *matching*."

"Masih nanya? Dia kan gandengan gue. Wajar *matching*! Tapi kenapa juga nanya-nanya? Sirik ya? Makanya, cari gandengan!"

"Bentar deh, sini..."

"Apaan?"

"Regina, kamu mundur dulu. Nah biar si begundal ini yang maju, nggak usah banyak bantah, maju, nah kurang deket—oke—" Begitu Jenar berada cukup dekat di depannya, Hyena menyentil dahi Jenar keras hingga terdengar bunyi jari beradu dengan jidat. "—rasain!"

"KAK, AH, SAKIT!!!"

"Lagian, cocot lo nggak dikondisikan banget, padahal lagi ngomong sama kakak lo!"

"Sama gue aja pakai gue-lo." Jenar bersungut-sungut, mengelus dahinya yang merah. "Sama Rei aja, pakenya aku-kamu."

"Soalnya Regina berbudi dan sopan, nggak kayak kamu."

"Nggak juga, kadang dia suka rada berisik. Apalagi ketika —" Jenar melirik pada Rei, tetapi ekspresi jahil bercampur tengil yang semula terlintas di wajahnya langsung terganti oleh rasa penasaran bercampur tanya tatkala dia sadar bagaimana kini Rei menatap pada seseorang yang berada di sisi lain *hall*. Jenar mengikuti arah pandangnya, mendapati seorang laki-laki setengah baya yang sedang berdiri bersebelahan dengan salah satu kakak sepupunya. "— Regina?"

Agak gelagapan, Rei menjawab. "Hng... iya?"

Hyena ikut mengekor tatapan Rei, lantas membuang napas pelan. "Sori ya, Regina."

Rei mengerjap. "... sori buat apa, Kak?"

"*That you have to see* ***that***." Hyena membuang napas. "*Pretty sure,* Mama udah bilang ke Ivonne untuk nggak main-main di acara ini. Tapi dia nggak mau dengerin."

Jenar menatap sekilas pada Rei, mulai mampu mengumpulkan kepingan *puzzle* dan membaca situasi. Dia lalu bertanya hati-hati, sambil menarik Rei lebih dekat padanya, merangkul bahu cewek itu dan sesekali mengusap punggungnya. "Emang yang sama Ivonne itu siapa?"

"Jangan kaget dan jangan ngelihat ke dia."

"Iya. Nggak. Siapa?"

"Pacarnya Ivonne."

Rei merasakan rangkulan Jenar di bahunya mengerat— yang terus terang saja, sangat dia apresiasi. Kehadiran Jenar bikin perasaannya nggak langsung pecah berkeping-keping. "*Seriously, sis*? *But he is far too old for her*."

"Semua orang waras yang punya mata jelas tau itu."

"Terus ngapain Ivonne bawa *so called* pacarnya itu kesini?"

"Buat memberontak, mungkin."

"*What*?" Jenar benar-benar nggak habis pikir.

"Dia sama pacarnya mau nikah. Jelas, nggak ada satupun di keluarga kita yang setuju. *Well,* nggak tau sih soal orang

tuanya. Tapi kalau mereka ngurus anak-anaknya dengan benar, nggak akan anak-anaknya pada salah jalan banget kayak sekarang. Setelah apa yang terjadi ke Ivory, harusnya mereka bisa *take notes*." Hyena mengembuskan napas. "Dari semua laki-laki di muka Bumi ini, kenapa harus naksir sama suami orang sih?"

"... *you know about... um... that man*?"

"Nggak. Gue nggak kenal. Tapi logika aja, jarang banget ada laki seumuran gitu yang belum punya keluarga. Dia cukup tua buat jadi bokap gue, atau bokap lo. Dan sekarang, dengan nggak tahu malunya, dia datang kesini bareng laki-laki itu—*is she out of her mind or something*? Nggak sekalian aja bawa toa dan umumin kapan mereka mau nikah. Bisa-bisa Mama kalap dan guyur mereka berdua pakai es buah." Hyena mengedikkan bahu, berbalik ketika terdengar suara keributan yang dipicu oleh kata-kata penuh kemarahan dan sarat kesinisan dari mamanya Jenar. "*Oh shit, gotta get there before Mom truly loses her shit.* Kalian di sini aja." Hyena berkata pada Jenar dan Rei, kemudian dia melangkah melintasi *hall* untuk menghampiri ibunya.

"Itu—"

Jenar memotong ucapan Rei dengan anggukan. "Gue tau, Regina. Gue tau. *No need to say anything*."

Rei menelan saliva untuk yang kesekian kalinya, mendengar mamanya Jenar meluapkan kemarahan. Beberapa anggota keluarga lainnya yang lebih tua mendekat, mencoba menenangkannya, termasuk papanya Jenar. Akan tetapi, sepupunya Jenar tampak nggak mau kalah. Dia tetap bersikeras dengan kemauannya, berkata dia datang kemari bukan hanya untuk menghadiri acara keluarga, tetapi juga untuk mengumumkan rencana pernikahannya. Mendengar itu, lidah Rei terasa kelu. Dia membatin, merasakan matanya mulai memanas.

"Mau pulang? Gue bisa bilang nyokap gue kalau lo sakit—"

Rei menggeleng, suaranya bergetar sewaktu dia menjawab. "Nggak... nggak apa-apa..."

"Serius, Regina."

"Nggak apa-apa. Cuma—"

"Cuma?"

Tangan Rei memegang ujung lengan baju Jenar. "—jangan kemana-mana. Di sini aja."

Jenar mengangguk seraya melepaskan tangan Rei dari ujung lengan bajunya dan ganti memegang tangan gadis itu.

*

"Pulangnya ke tempat gue aja ya?"

Rei nggak langsung merespon pertanyaan Jenar, terus saja diam sembari membuang pandang ke luar jendela mobil.

Jenar menatap gadis di sebelahnya beberapa lama. Sebagian dirinya merasa marah pada banyak orang, pada Ivonne, pada ayahnya Rei, sebab bisa-bisanya mereka muncul di sana tanpa rasa malu. Separuh lainnya membenci dirinya sendiri, karena dia nggak bisa melakukan apa-apa untuk bikin perasaan Rei jadi lebih baik.

Jenar mengulurkan tangannya, menyentuh bahu Rei diikuti gumam pelan. "Regina?"

Rei tersentak, langsung menoleh. "Hng... tadi lo bilang apa?"

"Pulangnya ke tempat gue aja ya?" Jenar mengulang lagi pertanyaannya yang sebelumnya.

"Gue nggak ada baju."

"Biasanya juga pake baju gue."

"Nanti dicariin Jella sama Yumna."

"Nanti gue telpon Jella, ngabarin sekalian minta izin. Kalau ada yang perlu dikerjain, bisa pake laptop gue atau gue bantuin sekalian. Gimana?"

"Nggak ngerepotin lo?"

"Jujur, ini juga buat ketenangan gue. Kayaknya, gue nggak akan bisa tidur malam ini kecuali gue udah mastiin kalau lo nggak sendirian."

"... ih, emang kenapa kalau sendirian?" Rei melepas tawa yang justru terdengar muram. "Biasanya juga sendiri, kok."

"Lo tuh yah, kalau dibiarin sendirian, suka *over-thinking*."

"Nggak ada yang salah dari *over-thinking*."

"Nggak ada yang salah gimana? Apa-apa yang berlebihan tuh nggak pernah baik. *Even* minum air putih berlebihan aja bisa bikin lo keracunan." Jenar berdecak. "Kalau gue biarin lo sendirian malam ini, lo bakal *over-thinking*, terus ada suara-suara dalam kepala lo mengatakan sesuatu tentang lo, mengatakan sesuatu yang jelek-jelek, yang sebetulnya nggak benar, tapi lo percayai, karena memang begitu kan yang dilakukan orang yang *over-thinking*?"

"Gue rada kaget, ternyata lo bisa ngomong dengan bahasa yang terkesan seperti bahasa orang yang berpendidikan."

"Gue masih lebih pinter daripada lo." Jenar berkata sembari memasang sabuk pengamannya, terus melajukan mobilnya keluar dari parkiran. "Besok perlu bangun pagi atau ngelakuin sesuatu nggak?"

"Emangnya kenapa?"

"Kalau nggak, gue mau ajak lo seneng-seneng."

"Kemana?"

"Ke tempat gue."

"Seneng-seneng di kamar lo, maksudnya?"

"Di kamar bisa, di ruang tengah bisa, di balkon bisa. Tergantung, lo sukanya di mana."

"Hm, pantesan ngajakkin gue nginep di tempat lo malam ini. Ternyata ada agenda busuk."

"Busuk apanye?!" Jenar berseru, terdengar nggak terima. "Emang lo mikir seneng-seneng yang gue maksud tuh apa?"

"Biasalah."

"APAAN?!" Jenar jadi sewot.

"Biasanya kalau seneng-seneng sama gue, lo ngapain?"

"Gue nggak ngerti sumpah."

"Bobo bareng."

"YA TUHAN, KAGAK! Ngeres aja ya pikiran lo tuh!" Jenar membantah.

"Lah, biasanya juga gitu. Sampai-sampai gue tuh pernah mikir, wah jangan-jangan gue dideketin buat dijadiin temen enak doang. Tapi ya dipikir lagi, kalau cuma temen enak, dari sekian banyak cewek, kenapa juga gue yang dipilih."

"Kok mikirnya gitu sih?!"

"Soalnya kalau posisinya dibalik ya, misal gue disuruh milih antara Regina, Sierra sama Celia, wah *fix* sih udah gila banget kalau gue milihnya Regina."

"Jangan banyak bacot, lo bukan ENFP!" Jenar menukas. "INTJ tuh kenapa yah, kalau udah pede, berasa bisa ngalahin manusia sedunia, tapi kalau udah *insecure*, bisa jahat banget ngata-ngatain dirinya sendiri."

"Namanya juga INTJ."

"Nah tuh, kalau sadar, nggak usah sok-sok-an posisinya dibalik segala macem. Lo bukan ENFP, jadi lo nggak akan ngerti isi pikiran gue."

"Terus maksudnya seneng-seneng yang lo bilang tadi tuh apa?"

"Kita minum bareng."

"Minum air?"

"MINUM THAI TEA PAKE BOBA!" Jenar sewot lagi.

"Gue nanya baik-baik, dih."

"Minum minuman berat."

"Sengaja ya?"

"Sengaja apa?"

"Bikin gue mabok. Biar lo bisa ngapa-ngapain sama gue."

"Lo nggak usah dibikin mabok aja udah mau ngapa-ngapain sama gue. Ngapain ngeribetin diri sendiri?"

"Gue kalau mabok malu-maluin."

"Iya, tau kok."

Wajah Rei memerah. "Kalau tau, kenapa masih ngajakin?!"

"Gue nggak bilang gue nggak suka lihat lo yang malu-maluin."

"Ck, Jenar!"

Jenar tergelak. "*Seriously, tho.* Awalnya, gue heran ya pas gue dengar dari Tigra sama Yumna, kalau gue nggak akan mau lihat lo yang lagi mabok. Tapi pas gue melihatnya dengan mata-kepala gue sendiri, hm, sangat bisa dimengerti."

"TUH KAN!" Rei menutup wajahnya yang mulai memanas, menolak untuk mengingat apa yang terjadi diantara dia dan Jenar pada malam ulang tahun Yumna waktu itu. Sumpah, malu-maluin banget. Itu pun untungnya, dia nggak ingat secara men-detail. Coba kalau ingat, Rei rasa dia nggak akan sanggup menatap Jenar tepat di mata pada hari berikutnya.

"Tapi gue tetap suka."

"Udah gila."

"Gila karena cinta."

"STOP! Merinding gue dengarnya."

"*So... my place*?"

Rei mengangguk, merasa itu adalah keputusan terbaik untuk sekarang ini. Jika dia pulang ke kosan, dia hanya akan memikirkan banyak hal—seperti yang Jenar bilang tadi, *overthinking*—lalu mulai melakukan sesuatu yang bodoh seperti misalnya menangis. Jika Jella dan Yumna sampai tahu, mereka akan menginterogasinya, kemudian Dhaka dan Tigra juga akan tahu. Rei belum siap menghadapi mereka, terutama... Tigra.

"*Anyway, did something happen between you and your friend*?"

"Siapa?"

"Tigra."

Rei tercekat sejenak. "Kata... siapa?"

"Tigra kan dekat sama Johnny. Johnny sempat ngobrol sama gue waktu kita ketemu di *Family Mart* dekat *basement,* pas mau beli donat pagi-pagi."

"Kalian tuh suka ngerumpi juga ya?"

"Kalian siapa?"

"Cowok-cowok."

"Iyalah, emangnya cewek-cewek doang yang bisa *ghibah*?"

"Tigra bilang apa?"

"Meneketehe, dia kan ceritanya sama Johnny. Kata Johnny, lo menghindari Tigra. Tumbenan banget. Kenapa?"

"..."

"Tapi kalau nggak mau cerita, nggak apa-apa, sih. Mungkin itu konflik internal lo berdua."

"Biasalah." Rei akhirnya berkata.

"Biasalah gimana?"

"Namanya temen, akan selalu ada saatnya nggak akur."

"Temen di mata lo, tapi nggak di mata dia."

"*Obvious* banget?" Rei terkejut, karena Jenar bisa menebak dengan telak.

"Lo pikir kenapa gue gampang bete kalau denger lo lagi sama Tigra, sama Dhaka atau sama Johnny? *They all are interested in you,* Regina."

"KOK BISA?!"

"Gue cuma bisa kasih alasan dari sudut pandang gue."

"Apa?"

"Pertama, *not gonna lie,* gue juga nggak munafik, *you're pretty.*"

"Ada banyak cewek cantik di kampus kita."

"*Correct, that's why I am gonna give you another reason.* Lo terkesan *don't give a fuck* banget. *Careless.* Nggak pedulian sama orang. Tapi pada beberapa orang yang emang betul-betul dekat sama lo, apa ya, kelihatan banget lo tulus dan lo akan berusaha semampu lo buat bantu orang-orang itu ketika mereka butuh bantuan, berusaha ada, sewaktu mereka butuh lo. Gue rasa, itu bikin orang-orang yang lo pedulikan ngerasa kalau mereka spesial."

"Konyol banget."

"Lainnya, karena lo jujur, nggak manja, terus bisa-bisanya nolak gue. Tapi alasan utamanya sih, karena lo disayangi sama gue."

Rei terbatuk. "Apa hubungannya?!"

"Cuma orang-orang istimewa yang bisa disayang sama gue."

"Nyesel gue dengerin lo."

"Tetap nggak mengubah fakta kalau gue sayang sama lo."

"Terserah."

"Dan lo juga sayang sama gue."

"Terserah."

Jenar melebarkan senyum.

*

"Aman nggak nih?"

"Apanya?"

"Gue suka denger berita, ada yang meninggal karena miras oplosan."

Jenar memandang Rei dengan tatapan yang jelas-jelas tampak tersinggung. "Terang aja mereka tewas, orang ngoplosnya pakai *Autan*!"

"Siapa tau kan, pertemuan senyawa ini dengan senyawa itu bisa bikin racun?"

"Gue sama anak-anak udah sering bikin ginian."

"Oh, pantesan lo ama temen-temen lo otaknya rada geser."

"Udahlah! Lo diem! Gue jamin enak!"

Rei manggut-manggut sambil tetap duduk bersila di depan Jenar. Mereka terpisah jarak yang cukup untuk memberi ruang diantara keduanya, yang kini dipenuhi oleh beragam benda; dua botol soju, lima botol *Yakult* dan sebotol *Sprite*. Selain itu, adajuga *pitcher, shot glasses* juga pengaduk. Mukanya Jenar serius banget, kayak Heisenberg dari serial *Breaking Bad* yang mau bikin *crystal meth*.

"Pertama tuh yah, masukkin es batu."

"Biar apa?" Rei bertanya penasaran.

"Biar dingin. Kalau gue maunya panas, yang gue masukkin air panas." Jenar berdecak. "Setelahnya, campurin deh nih soju, *Yakult* sama *Sprite*. Empat *shot* soju, dua *shot Yakult* dan satu *shot Sprite*. Rasionya segitu dan berlaku kelipatan."

"Udah kayak diskon *Transmart* aja."

"Komentar lo bener-bener nggak berfaedah ya?"

"Biar nggak sepi." Rei beralasan.

"Terus aduk deh." Sehabis mencampurkan semua bahan-bahan, Jenar menuang isi *pitcher* ke dua *shot glasses,* memberikan satu pada Rei.

"*Cheers*?"

"*Cheers*."

Terdengar bunyi bibir gelas yang beradu dan mereka menenggak isi gelas masing-masing dalam sekali teguk.

"Gimana?"

"Oke juga ternyata." Rei manggut-manggut, meraih *pitcher* dan mengisi ulang gelasnya.

"*See*?"

"Tapi lo nih bener-bener sesat ya."

"Sesat gimana?" Jenar bertanya, masih membiarkan ketika Rei mengisi ulang gelasnya untuk yang ketiga kali.

"Gue diajakkin mabok."

"Maboknya kan di tempat gue, nggak di tempat rame. Ada gue yang jagain lo. Jadi aman."

"Lo menghancurkan kepolosan gue."

"*No,* gue mengajarkan hal-hal baru ke lo."

"Hal-hal liar."

Jenar tertawa, mengisi ulang gelasnya sendiri. Malam merambat menuju larut diiringi oleh isi *pitcher* yang kian berkurang. Jenar menonton bagaimana perlahan, mata Rei yang tadinya terbuka lebar ganti jadi sayu, disusul ucapannya yang mulai terdengar seperti racauan.

"*Stop, it's enough*." Jenar memegang pergelangan tangan Rei, mencegah cewek itu mengisi ulang gelasnya dengan soju dari dalam *pitcher.*

"Ini terakhir. *Please*?"

"*No, it's enough*."

Rei manyun, lalu akhirnya menjatuhkan punggungnya ke atas karpet yang melapisi lantai, memandang pada langit-langit sebelum kemudian menguap.

"Udah mau tidur?"

Rei nggak menjawab, hanya mengerjap sambil masih tetap menatap pada langit-langit, terus dia mengangguk.

"Tidurnya di kamar, gih. Jangan di sini,"

"Kamar... siapa?"

"Kamar gue."

Rei beranjak dari posisi berbaringnya ke posisi duduk. Lambat dan tampak nggak seimbang. "Peluk dulu."

"Hah?"

"Mau peluk."

"Peluk siapa?"

"Peluk lo."

Jenar berdecak, menahan tawa geli. "*I guess drunk* Regina *is back*."

"*I am not drunk*!" Rei membantah, mencoba terdengar galak yang justru membuatnya jadi lucu karena matanya yang sudah lima watt. Jenar bisa menerka, nggak butuh waktu lama bagi cewek itu untuk ketiduran.

"*Okay, you're not drunk*."

"Peluuuuuuukkkkkk..." Rei mengulurkan kedua tangannya, kali ini seraya merengut.

"Kenapa mau dipeluk?"

"Pengen ngerasa disayang."

"..."

"Kalau dipeluk, rasanya kayak disayang."

"*Alright*." Jenar menggeser *pitcher* dan *shot glasses* yang berada diantara mereka, kemudian duduk di depan Rei. Dia menarik cewek itu ke dalam pelukan. Erat dan lama, seakan melalui rengkuhan tangannya, Jenar menegaskan jika nggak akan pergi kemana-mana.

"Udah peluknya."

"Udah?"

"Em-hm. Lepas."

"Kalau gue nggak mau..."

"Kenapa nggak mau? Pelukannya kan udahan."

"Nggak mau. Mau terus peluk."

"Kalau terus peluk, nggak bisa tidur, nggak bisa pipis, nggak bisa mandi..."

Jenar menghela napas panjang, akhirnya melepaskan dekapannya pada Rei dan sebagai gantinya, membawa kedua telapak tangannya menyentuh kedua sisi wajah cewek itu.

"Mau tidur?"

Sembari masih membiarkan kedua tangan Jenar di pipinya, Rei mengangguk.

"Janji dulu."

"Janji apa?"

"Jangan mimpi buruk."

"Iya. Janji."

"Mau *goodnight kiss*?"

"Maunya *goodnight kisses*."

"Loh, apa bedanya?"

"Maunya cium banyak, bukan cium sedikit."

Jenar tertawa. "*Alright, what my baby wants, my baby gets*."

Itu yang dia ucapkan sebelum dia mencondongkan badan, meninggalkan kecupan-kecupan ringan di dahi, kelopak mata, pucuk hidung, pipi dan terakhir bibir gadis di depannya.

"*Goodnight,* Regina."

"Jenar."

"Mm-hm?"

"Kalau bokap gue, *somehow,* pada akhirnya nikah sama sepupu lo..."

"... ya?"

"... kita... gimana?"

Napas Jenar tertahan sebentar di tenggorokan. Kemudian, dia menggelengkan kepalanya sambil memaksakan senyum lebih lebar. "Sepupu gue nggak akan nikah sama bokap lo, Rei. Keluarga gue kan ngelarang."

"Gue juga ngelarang bokap gue buat jalan sama perempuan lain, tapi dia tetap ngelakuin itu."

"Jangan dipikirin."

"... tapi kan—"

"Kita nggak akan kenapa-napa. Oke?"

Rei terdiam, mengedipkan kedua matanya yang makin redup beberapa kali. "... beneran?"

"Beneran. Kita akan baik-baik aja. Gue janji."

"... nggak bohong?"

"Nggak bohong."

Rei melepaskan tawa yang tanpa suara dan terkesan *breathy*, dengan tatapan yang kian sayu. Dia berbisik sama. "Gue... lega..."

"Lo jelas udah ngantuk banget. Tidur, yuk."

"Satu lagi..."

"Apa?"

"*Do you need a goodnight kiss too*?"

Jenar memandang Rei sebentar, lalu akhirnya tersenyum sambil memejamkan mata. "*Okay. Go ahead. Kiss me.*"

Dia menerka, Rei akan menciumnya di kening, atau di pipi. Tapi ternyata tebakannya salah. Dia justru merasakan bibir Rei mendarat di atas bibirnya. Dan itu bukan sebatas kecupan biasa. Bibir gadis itu bertahan di sana, sebelum mulai bergerak, memagut dan mengecup lambat.

Jenar membiarkan dirinya larut dalam ciuman itu sebelum satu tangannya naik, menempatkan diri di pipi Rei sementara dia memiringkan wajah dan memperdalam ciuman mereka. Dia menggigit bibir bawah gadis dalam rengkuhannya, membuat napas Rei tersentak. Satu tangan Jenar yang lain menjalar kemana-mana, ke punggung, ke bahu, berhenti di dadanya dan mulai meremas pelan. Tindakannya membuat Rei mengerang lirih, mengeluarkan suara yang membuat Jenar hampir kehilangan akal sehat.

Jenar menarik Rei lebih dekat, hingga nyaris tak ada jarak diantara tubuh mereka. Satu tangannya masih berada di dada gadis itu ketika Rei menggeser kecupan ke dagunya, lalu merambat turun ke dekat telinga, terus ke leher, meninggalkan gigitan kecil di atas kulitnya. Tangan Jenar

yang semula berada di pipi Rei bergeser, mengusap punggung gadis itu. Dia tertawa kecil, yang nggak bertahan lama, dengan segera terganti alis yang terangkat ketika dia merasakan Rei menhentikan apa yang sedang gadis itu lakukan.

"*Baby*?"

Rei nggak menjawab, hanya embus napasnya yang hangat menerpa leher Jenar.

"Regina?"

Lalu, terdengar suara dengkur samar.

"*Oh shit, how cruel*." Jenar menggerutu ketika sadar Rei telah jatuh tertidur, dengan wajah terbenam ke lekuk lehernya. "*Really? You're leaving me high and dry like this*?"

Tak ada sahutan, sebab Rei telah mulai menjelajahi dunia mimpinya lebih dalam.

"*Fine, fine*." Jenar berdecak, lalu menarik Rei dari lehernya untuk kemudian cepat menempatkan satu lengannya di punggung Rei dan lengannya yang lain di bawah lutut gadis itu. Lantas dia membawa Rei menuju kamar tidurnya, membaringkannya dengan hati-hati di atas kasur. Seperti yang sudah-sudah, Jenar menarik selimutnya hingga sebatas dada gadis itu, menaikkan temperatur *ac* sebelum melangkah keluar dari kamar.

Waktu telah menunjukkan hampir tengah malam, namun tetap tak menahan Jenar untuk mengetikkan sebaris pesan singkat buat seseorang.

to: ivonne
ada yang mau gue omongin.
kapan lo ada waktu?

*

Waktu Rei terbangun keesokan paginya, kepalanya dirambati oleh denyut samar. Pasti efek yang tersisa dari minum-minum semalam. Heran banget, padahal miras oplosan, tapi ternyata cukup tokcer juga bikin *drunk*. Hari masih sangat pagi, sebab di luar jendela kamar Jenar yang hanya diselubungi gorden tipis, langit tampak redup.

Rei mengerjap beberapa kali sebelum menukar posisi berbaringnya dengan posisi duduk. Dia mengedarkan pandang ke sekelilingnya, mendapati Jenar terbaring di sampingnya. Cowok itu masih tidur, dengan rambut berantakan dan pipi yang merah. Rei meraih remot pendingin ruangan yang berada di atas nakas, sadar jika seperti biasa, Jenar telah menaikkan suhunya. Nggak heran kalau dia jadi kepanasan.

Rei berdecak, menurunkan kembali suhunya ke temperatur yang biasa Jenar gunakan. Angin sejuk berembus. Usai kembali meletakkan remot tersebut kembali ke atas nakas, Rei menggeser sedikit posisinya biar lebih dekat pada Jenar, lantas dia menunduk, mencium dahi cowok itu. Jenar nggak bereaksi, masih saja tertidur.

Rei memutuskan bangun duluan, melangkah keluar kamar dan membuka kulkas untuk mengambil sekaleng susu beruang. Akhir-akhir ini, Jenar selalu punya stok susu beruang di kulkasnya. Selain karena katanya Rei jadi cukup sering berada di tempatnya, dia juga butuh *immune boost* karena lagi sibuk menggarap proposal.

Tau-tau, perhatiannya dicuri oleh bunyi ponselnya yang tergeletak begitu saja di atas karpet. Rei buru-buru mendekat untuk memungutnya, takut suaranya membangunkan Jenar. Ternyata telepon dari Yumna.

"Halo."

"*Gue perhatiin akhir-akhir ini lo makin betah aja di tempat laki lo ya. Kapan-kapan kayaknya seru bawa densus 86 buat grebek lo sama si Jenar.*"

"Kita nggak ngapa-ngapain kok."

"*Widih, kok bisa*?"

"*Come on*, nggak selamanya gue sama Jenar cuma... gitu deh."

"*Cuma zina, maksud lo*?"

"Ini ada apa ya tiba-tiba telepon gue?"

"*Kemaren gimana soal lo dan acara keluarganya Jenar*?"

Sungguh, Rei nggak mau mengingat yang kemarin. Tapi tanpa Yumna bertanya soal itu pun, kayaknya mustahil untuk lupa. Pening kembali menyerang kepalanya dan itu bukan karena efek minum-minum semalam. "Baik. Kakaknya Jenar baik. Orang tuanya juga."

"*Keluarganya demen sama lo*?"

"Mamanya ngajakkin kapan-kapan minum kopi bareng."

"*Siap-siap aja dilamar tuh*."

"Ngaco." Rei berdecak. "Kenapa? Gue yakin, lo nggak akan nelepon gue hanya buat nanyain itu."

"*Lo di tempatnya Jenar, kan? Di daerah deket apartemennya tuh ada warung soto. Namanya Warung Soto Hajjah Iyem. Nah, si Rossa lagi pengen sarapan pake tuh soto. Beliin dong! Btw, lo pagi ini balik, kan*?"

"Balik. Paling abis ini, nunggu Jenar bangun. Tapi kenapa tiba-tiba nyuruh gue?"

"*Sotonya kagak ada di* Go-food, *Neng*."

"Bukannya Rossa punya tig—eh maksudnya bukannya ada Jaka sama Milan?" Rei baru ingat soal Rossa dan Wirya yang lagi renggang karena penyebab yang nggak dia ketahui detailnya.

"*Milan lagi deket lagi sama Jella. Gue jadi rada nggak enak gitu ngebabuin dia. Paling nanti sih, kalau udah* fix *jadian sama Jella baru gue babuin lagi. Terus gue nggak tega minta tolong Jaka. Anaknya lagi sakit. Tepar, kayaknya sih masuk angin, semoga aja nggak kelanjut sampe tipus*."

"Yuta?"

"*Gue ama dia lagi rumit*."

"Emang kapan lo sama dia nggak rumit?"

"*Ahelah, si Bangsat. Beliin deh. Atau kalau lo belom mau balik, lo beliin dulu, nanti lo kirimin ke kosan pake* Go-send."

"Kenapa nggak lo *Go-shop* aja?"

"*Males, gue pelit. Lagian kalau* Go-send *kan bisa lo dulu yang bayar*."

"Ahelah. Yaudah."

"*Trims, Sayang*."

Seusai menerima telepon dari Yumna, Rei menandaskan susu dalam kalengnya dan memutuskan meminjam jaket Jenar, yang cowok itu biarkan tergeletak begitu saja di atas sofa. Dia sengaja meninggalkan tasnya, biar Jenar tau dia nggak pulang tanpa pamit. Rei juga membawa kunci cadangan biar saat masuk nanti, dia nggak perlu mengetuk pintu.

Menemukan warung soto yang Yumna maksud nggak terlalu sulit, cuma memang tempatnya agak tersembunyi. Kayaknya, sotonya termasuk soto legendaris deh, soalnya pagi-pagi begini sudah rame. Rei jadi terpikir buat beli juga, untuk dirinya dan untuk Jenar. Dia baru saja masuk ke warung soto itu ketika terdengar seseorang menyapanya.

"Regina?"

Rei menoleh, tercengang sejenak kala mendapati tiga pasang mata cowok tengah memandangnya—tiga pasang mata milik Johnny, Dhaka dan... Tigra.

"Oh—wow—hai!" Rei salah tingkah, menggaruk belakang lehernya yang nggak gatal dengan rikuh. Tiga cowok itu terlihat masih bermuka bantal dan mengenakan setelan khas orang baru bangun tidur—*hoodie,* kalau nggak kaos yang dipadu dengan celana pendek longgar selutut atau celana *training*.

"Sendirian aja?" Dhaka bertanya. "Kalau ada di dekat-dekat sini, biasanya alasannya nggak jauh-jauh dari si Bekantan."

"Si Bekantan?"

"Jenardi."

"Dhaka, *please* yah—"

"Nggak usah plas-plis-plas-plis." Dhaka menendang kursi plastik di depannya, kode untuk menyuruh Rei duduk. "Duduk. Kita semua perlu ngomong sama lo."

"Gue nggak—"

"Lo yang paling butuh ngomong, jadi lo diem!" Dhaka berujar pada Tigra yang langsung kicep, terus dia berpaling lagi pada Rei. "Tunggu apa lagi, Regina?"

Rei menelan ludah, berasa kayak maling yang mau disidang. "Apa?"

"Duduk."

to be continued.

***

a/n:

yha gitu deh.

sedih banget yah jadi jenar, udah berjuang setengah mati eeee dihancurkan oleh para kampret ini.

jadiin sad boy apa ngga ni.

jadiin aja kali ya.

ketik tengnong untuk menjadikan jenar sad boy.

***

February 3rd 2021 | 21.20

37 | kafe

warning: kuburan.

***

Jujur, Rei berasa macam curut yang terjebak di pojok ruangan. Nggak ada tempat kabur. Dia benar-benar *doomed.* Mana mukanya Dhaka tampak serius banget. Johnny lebih kurang mengintimidasi, karena dia lebih memilih meminum teh manis hangatnya sambil menggulirkan layar ponsel. Tigra diam saja, sesekali berdeham dan kentara sekali, dia menghindari menatap Rei.

Duh, Rei nggak suka banget berada dalam situasi seperti ini.

"Gue mau beliin Rossa—"

"Beli apa?"

"Rossa pengen sarapan pake soto. Gue di sini mau beliin, terus gue *Go-send* ke kosan."

"Kenapa mesti *Go-send*?"

Rei nggak paham, ada apa sama Dhaka sampai-sampai dia sebawel hari ini? Mana masih pagi. Biasanya, pagi-pagi gini tuh nyawanya Dhaka belum sepenuhnya berkumpul. Masih *grumpy* dan mager ketemu orang. Lah ini kok bisa-bisanya dia sudah fasih merepet?

"Soalnya... gue kan mau makan di sini..." Rei beralasan.

"Ngaco. Pasti karena semaleman, lo tidur di tempatnya Jenar."

"Dhaka—"

"Lo segitu cinta matinya sama dia?" tanya Dhaka terkesan sinis dan menusuk.

"Nggak!"

"Nggak salah lagi." Dhaka menyambung, lalu berpaling pada dua rekannya yang sama-sama kompak diam. "Lo berdua malah pada diam! Nggak tiba-tiba kecepirit di celana kan?"

"Emangnya kita kudu ngapain?" Johnny bertanya.

"Lepasin unek-unek! Mumpung orangnya ada di sini!"

"Gue kan nggak punya unek-unek..."

"Rasa yang lo pendam itu tuh unek-unek, John."

Johnny batuk-batuk, sementara Rei ternganga. Ini kenapa ya, sepertinya ada yang salah dengan udara pagi ini karena orang-orang jadi pada aneh semua. Tapi maksud Dhaka soal rasa yang Johnny pendam tuh apa? Mana yang bikin makin mencurigakan, Tigra nggak kelihatan kaget sama sekali, justru sibuk mengaduk-aduk kuah soto pakai kerupuk—yang nggak berapa lama, langsung mlonyos layaknya kebanyakan benda *crispy* kalau kena air.

"Oke, apa pun itu yang mau lo omongin, gue bakal dengerin. Tapi bentar dulu, gue kudu beliin Rossa soto. Setelah gue *send* sotonya lewat abang ojek, gue duduk dan dengerin semua khotbah lo sampai selesai. Oke?"

"Kalau sampai lo bohong, gue sumpahin lo mandul." Dhaka menukas pedas.

"Emang nggak ada niatan punya anak, sih."

"REGINA!"

"Astaga, iya, Dhaka, iya!" Rei mengiakan, kemudian buru-buru mendekati penjual soto yang sedang beraksi di depan gerobak. Dia pesan sotonya empat. Tiga untuk dikirimkan ke kosan soalnya Rossa biasanya ditemani sama Jella dan Yumna, terus satu lainnya di makan di tempat, buat dirinya sendiri. Untuk sarapannya Jenar, nanti Rei belikan ketika dia sudah mau balik ke apartemen saja, berhubung kayaknya ceramah dari Dhaka—mungkin juga dari Johnny dan Tigra—bakal berlangsung cukup lama.

Sehabis mengirimkan tiga soto via abang ojek, Rei pun duduk di ujung meja, hanya bisa pasrah ditatap oleh tiga pasang mata cowok yang duduk semeja bersamanya.

Rei berdeham gugup. "Jadi... mau ngomongin apa?"

"Siapa yang mau pertama?"

"Lo dulu aja." Johnny berujar pada Dhaka yang barusan bertanya.

"Oke." Dhaka melegakan tenggorokannya, kayak Ketua BEM mau berpidato di depan rektor dan jajaran dekan. "Gue mau protes."

"Soal apa—*btw,* ini boleh sambil makan nggak? Kasihan nanti mi di soto gue jadi *blenyek* duluan..."

"Boleh, tapi harus dengerin gue dengan serius."

"Oke. Apa?" Rei lanjut bertanya seraya menggulung mi di sotonya ke garpu.

"Gue tau lo udah pacaran sama Jenar—dan nggak, ngapain lo mau ngomong?! Mau menyangkal?! Nggak usah! Nggak guna! Jelas semua orang tau!"

"Temen-temen terdekat doang yang tau." Rei mengoreksi, meski dia masih merasa, kata *pacaran* bukan kata yang cocok untuk menggambarkan mereka berdua. Dia dan Jenar memang dekat... tapi *pacaran...* rasanya istilah yang terlalu asing Rei dengar. Bukan berarti dia bohong soal perasaannya ke Jenar. Dia peduli pada cowok itu. Sama seperti yang Jenar inginkan untuknya, nggak tau sejak kapan, Rei juga menginginkan yang baik-baik untuk Jenar.

"Jenar tuh bukan pusat dunia lo, Regina. Lo punya teman-teman lo yang lain. Ada gue. Ada Tigra. Anak-anak Sadewo. Jangan kayak Harsya yang begitu jadian sama Jackson, langsung lupa sama kita-kita. Kalau lo putus, emangnya yang ngelapin air mata sama mampus-mampus-in lo siapa? Kita-kita juga."

"Tunggu, Dhaka, ini pesan moral dari keluhan lo apa sebenarnya?"

"Jangan keseringan sama Jenar melulu, Nyet."

"Dhaka ngerasa ditinggalkan." Johnny menyela, sengaja memperjelas dengan mengucapkan kata-kata yang nggak mau Rei akui. "Katanya, lo jadi jarang main ke kosan. Lo jadi lambat kalau balas *chat*. Lo lebih sering ke perpus atau belajar sama Jenar. Sebagai teman lo dari lama, Dhaka merasa tersisih. Katanya juga, lo cuma dateng ke dia waktu lagi berantem sama Jenar, atau ketika lo punya sesuatu yang nggak bisa lo ceritain ke Jenar. *Even* habis Jenar jemput lo dari kosannya sambil marah-marah waktu itu, lo nggak ngabarin Dhaka sama sekali, ketika dia khawatir banget sama lo." Nih Rei penasaran, Johnny dibayar berapa buat jadi juru bicaranya Dhaka.

Rei mengerjap. "Gue... begitu?"

"*See*? Cinta emang buta. Lo aja sampai nggak sadar." Dhaka membalas sinis.

Rei menelan saliva. "Oke. Gue ngerti. Dhaka, gue minta maaf. Gue bakal berusaha buat... adil—maksud gue, *of course,* lo teman gue. Sahabat gue dari lama. Sori, kalau gue bikin lo ngerasa tersisih."

"Sama ada saran lagi dari gue,"

"Apa?"

"Jangan keseringan zina."

Rei batuk-batuk hebat, keselek kuah soto sampai hidungnya terasa perih. Dengan penuh pengertian, Johnny memberikan kotak tisu di dekat sikunya pada Rei. Wajah cewek itu memerah, terutama di hidungnya.

"Dhaka," Tigra melotot pada Dhaka yang langsung meringis.

"Sori, tapi saran gue masih tetap sama."

"Gue nggak keseringan zina!"

"Semalem ngapain aja?" Dhaka menantang.

"Hng... abis ke acara keluarganya Jenar, dia bikinin gue soju pake *Yakult.* Terus karena enak, gue minum sampe tepar—"

"Terus pas tepar, lo diapa-apain sama dia." Dhaka masih saja *salty*.

"Nggak sih kayaknya."

"Yakin?"

"Soalnya, pas bangun, baju gue masih rapi dan di leher gue nggak ada bekas apa-apa." Sahutan Rei membuat ketiga cowok yang semeja dengannya kontan saling memandang, tapi Rei nggak menyadari itu, masih saja melanjutkan kata-katanya. "Jenar tuh rada barbar. Terus suka ninggalin tanda di mana-mana, jadi—"

"Regina." Tigra memotong. "*That's too much information*."

Rei tersadar, wajahnya merona seketika. "Hng... sori..."

Nggak pernah sekalipun terlintas dalam pikiran Rei kalau akan ada saatnya dia canggung ketika bicara dengan Tigra. Bahkan di pagi hari setelah mereka tidur bareng waktu itu—sesuatu yang nggak bisa dibilang pengalaman yang menyenangkan buat Rei—mereka nggak *awkward* sama sekali. Namun sekarang, Tigra seperti sangat hati-hati sewaktu bicara padanya.

Jadi kelihatan kayak bukan Tigra.

"Oke..." Rei merasa perlu melegakan tenggorokannya lagi. "Terus... apa lagi... yang mau diomongin?"

"Abisin aja dulu tuh soto lo."

"Gue... mau diapain?"

"Abisin aja dulu." Dhaka berkata.

"Tas gue masih di tempat Jenar. Kalau gue lama nggak balik, dia bakal nyariin gue dan—"

"Abisin dulu soto lo. Lagian kenapa sih respon lo gitu banget? Nggak, kita semua belum gila dan nggak ada rencana masukkin lo ke karung terus ngelemparin lo ke Laut Jawa. Abisin aja dulu makanan lo, takutnya lo keselek kayak tadi."

Rei menghabiskan sotonya dengan resah. Hari mulai menjelang siang dan pengunjung warung soto mulai berkurang. Memang, biasanya tempat makan sekitar kampus tuh ramainya di jam-jam makan, kayak jam sarapan, jam makan siang atau jam makan malam. Ini *weekend* sih, makanya lagi pada libur, namun pada

umumnya, mahasiswa yang nggak bisa bangun pagi lebih suka sarapannya digabungin sekalian sama makan siang.

"Udah abis."

"Kerupuknya masih."

"*Seriously,* Dhaka?" setelan komdis Dhaka kayaknya benar-benar dikeluarkan secara paripurna pagi ini.

"Kalau nggak diabisin, nanti kerupuknya nangis."

"Lucu lo." Rei menggerutu, namun tetap melahap sisa kerupuk di mangkuknya. "Udah. Terus?"

"Silakan, John." Tigra mempersilakkan.

"KOK GUE?!" Johnny tercekat.

"Tadi kan lo ikutan ghibahin Rei juga sama kita. Lo juga mesti ikutan lah!"

Johnny menghela napas, memandang sambil deg-deg-an pada Rei yang kini melipat tangan di dada. Mukanya sarat rasa ingin tau. Soalnya gara-gara ucapan Dhaka barusan, Johnny kelihatan *flustred*. Hilang semua kesan berwibawa yang biasanya dia tunjukkan di depan Rei. Aura-aura mantan kahimnya langsung lenyap entah kemana.

"Sori, Rei, tapi gue nggak ngomongin yang jelek-jelek kok."

"... iya, Kak?"

"Cuma ikut nimpalin sesekali aja."

"Iya, Kak. Nggak apa-apa kok."

"Sebenarnya, dia demen sama lo." Dhaka membalas dendam, mewakili Johnny mengatakan apa yang cowok itu hindari untuk katakan.

"DHAKA—"

"Gantian. Sekarang kita impas."

"*WHAT*?!" Rei nggak bisa menahan keterkejutannya.

"*That's true*." Johnny akhirnya menyerah. "Gue sempat suka sama lo."

"Sekarang juga masih." Tigra menambahkan.

"*What—but how*..."

"*I guess, I just do*." Johnny menjawab dengan ketenangan yang mulai kembali. "*First, of course I think you're cute.* Lo

lucu. Dan lo dekat sama Dhaka dan Tigra. Gue rasa, lo pasti sangat baik, makanya mereka bisa cocok temenan sama lo *to the point* kalian lengket banget dan tau aib satu sama lain. *But that's it.* Ada suka yang gue inginkan hanya jadi sebatas rasa. Itu yang gue punya buat lo. Apa gue jadi kesal sama Jenar kayak gimana Dhaka kesal sama Jenar? Nggak juga. *Do I get jealous*? *Sometimes yes.* Tapi apa gue berniat merebut lo dari Jenar kayak di sinetron-sinetron? *Totally no. He's better for you.*"

"Menurut Kak Johnny... gitu?"

"Lo teman ngobrol yang enak, tapi kalau orang kayak lo bareng sama orang kayak gue, mungkin nggak sampai tiga bulan, kita udah pisah. Karena gue bukan orang yang cocok untuk lo."

"..."

"Tapi gue mau nanya deh, Rei."

"... nanya apa, Kak?"

"Tentang lo naksir sama gue... itu beneran apa cuma ocehannya Jenar doang?"

"... beneran kok."

"Oh... oke..."

"Tapi sama kayak gimana kata-kata lo tadi, gue pun tau ada rasa suka yang lebih bagus tetap jadi sebatas rasa aja. Disimpan, nggak perlu diwujudkan di dunia nyata. *I can see, the feeling is mutual. We share the same thought*."

"Makasih, Rei."

"Makasih buat apa?"

"Nggak tau kenapa, sekarang jadi lebih lega aja."

Rei menarik senyum sebelum beralih ke Dhaka. "Udah belom?"

"Kalau udah?"

"Mau cebok." Rei bergurau.

"BELOM." Dhaka mendengus. "Sekarang giliran Tigra."

"Dhaka, apaan sih—"

"Mumpung orangnya lagi ada di sini. Mau sampai kapan lo berdua saling menghindar? Lihatnya aja udah capek. *Man*

up and be like Johnny, dong. Tuh lihat, dia aja bisa berani ngaku di depan Rei."

"*Man up* cocot lo *man up*!" Tigra sewot.

"Kalau lo mau ngomong..." Rei menyela, membuat Tigra terdiam seketika. "Gue bakal ngedengerin kok, Gra."

Tigra menghela napas panjang. "Harus banget di sini? Rame banget."

"Kalau lo mau tempat yang lebih sepi, di ujung jalan sini ada kuburan."

"Candaan lo nggak lucu." Tigra membalas ucapan Dhaka.

"YEU, SIAPA YANG BERCANDA?!"

Nggak sampai setengah jam kemudian, Rei sama Tigra sudah ditinggalkan berdua saja di depan kuburan.

Ternyata betulan, memang di ujung jalan yang nggak seberapa jauh dari warung soto tempat mereka makan, ada taman pemakaman. Letaknya di pojok, mepet gang buntu, jadi jarang dilalui orang. Sehabis menarik Rei sama Tigra kesana, Johnny sama Dhaka balik ke warung soto, meninggalkan mereka berdua saja.

Mereka saling berdiri berhadapan dengan disaksikan banyak batu nisan kelabu—beberapa ada yang dihiasi lumut, sudah mengusam sebab dimakan oleh cuaca.

"Tempat nggak rame yang gue maksud sebenarnya bukan tempat yang kayak ginian..." Tigra jadi yang pertama memecah keheningan.

"*It's okay.* Gue nggak takut kok. Tapi kalau lo takut—"

"Gue nggak takut." Tigra memotong cepat, memandang Rei sejenak, lalu pelan-pelan berujar. "Regina, *I am so sorry*."

"Lo nggak punya salah apa-apa."

"Apa pun itu, yang terjadi kemarin-kemarin, gue mau minta maaf." Tigra menelan saliva, membuat jakunnya bergerak. "Gue nggak seharusnya begitu. Sori. Tapi kata-kata gue... semuanya jujur. Gue nggak akan menarik kata-kata gue tentang gue yang sayang sama lo."

"... Tigra,"

"Gue sayang sama lo. Mau itu dulu, saat kita masih sama-sama, bahkan sampai sekarang. Waktu lo ngajak putus, gue sudah beli cincin itu, yang kemarin lo temuin di laci gue. Gue mau ngasih itu ke lo. Kalau semuanya terserah gue, gue nggak pernah mau kita udahan. Tapi gue nggak bisa egois. Gue paham, lo bukan orang yang suka dipaksa. Gue mencoba ngasih lo ruang, namun lo nggak pernah berubah pikiran." Tigra terdiam, memandang Rei sejenak. "Saat itu, gue pikir nggak apa-apa. Selama gue masih tetap bisa ada di dekat lo. Toh mau temenan atau pacaran, kedekatan kita nggak pernah berubah. Lalu tau-tau, lo mulai sering direcokkin dia. Gue ngerti, lo jelas terganggu. *I thought it was all fun,* ngelihat lo ngomel-ngomel, marah-marah gara-gara Jenar, sangat bukan lo banget yang biasa cuek, *until you started to like him, more than you do to me.*"

"Gue nggak bermaksud—"

"Emang lo nggak pernah ada tujuan untuk suka sama dia. Gue paham, kok. Tapi pada akhirnya, itu yang lo lakukan, kan?"

"..."

"Dhaka selalu bilang, Jenar itu nggak baik buat lo. Tapi gue nggak sependapat. Menurut gue, lo lebih berbahaya buat Jenar daripada gimana dia berbahaya buat lo. Lo lebih bisa menghancurkan perasaan dia daripada dia yang menghancurkan perasaan lo. Seenggaknya, itu yang gue pelajari dari pengalaman gue."

"Tigra, gue minta maaf."

"Nggak perlu. Kalaupun gue bisa mengulang segalanya dari awal, gue nggak akan pernah buang kesempatan untuk bisa kenal sama lo, Rei. Sekalipun akhirnya akan tetap sama, meski gue berharap, sangat berharap, kalau *orang itu* pada akhirnya gue. Tapi kayaknya nggak, sih."

"... *sorry.*" Rei benar-benar merasa jahat.

"Lo boleh nggak jawab ini kalau nggak mau, namun... apa itu benar? Tentang yang dibilang Dhaka. Lo sayang sama Jenar?"

"Akan bohong kalau gue bilang nggak."

"*Good for him. At least,* hati dan perasaannya aman. *Good for you, that you finally with someone who can make you happy*."

Rei ingin minta maaf lagi, tetapi sepertinya, Tigra nggak butuh mendengar itu.

"Nggak perlu minta maaf. Namanya hati, kita nggak pernah tau dia akan berhenti pada siapa, kan? Cuma... sebagai teman lo, gue mau minta satu hal."

"... apa?"

"Cincin yang kemarin lo temukan." Tigra berkata. "Boleh simpan itu untuk gue?"

"Oke."

"*Thankyou*."

"*That's it*?"

"Maksudnya?"

"Mana cincinnya?"

"Di kosan, njir. Gue kan nggak berencana ketemu sama lo pagi ini!" Tigra akhirnya tertawa. "*Life is not well-planned like a movie, you know. That's what makes it real*."

"Sekarang gantian, sebagai teman lo, gue mau minta satu hal."

"Hm?"

"Boleh gue peluk lo sekarang?"

Tigra merentangkan tangan. "*Come here.*"

Rei menarik senyum sebelum dia mendekat dan membiarkan Tigra merengkuhnya. Pelukan Tigra hangat, tapi sampai kapan pun, Rei rasa dia nggak akan pernah bisa memandang Tigra dengan cara serupa seperti bagaimana dia memandang Jenar.

Tigra memberinya kebebasan penuh, memberinya ruang. Namun ruang itu terlalu luas dan kebebasan justru membuat Rei yang tengah merasa tersesat justru kian kehilangan arah. Jarak itu perlu, tetapi jarak yang terlampau jauh akan memicu salah satu pihak terbiasa dengan kesendirian, tanpa pihak yang lainnya.

"Oh ya, satu pertanyaan lagi."

"Hm?"

"Kenapa lo nggak pernah bilang kalau lo dekat sama Johnny?"

"Ogah, nanti lo minta tolong dikenalin sama dia."

"Ck. Terus kalau lo sedekat itu sama Johnny, kenapa lo nyebarin gosip kalau dia *gay*?!"

"Gue nggak nyebarin! Gue cuma bercanda aja sama Dhaka, terus kalau ada orang lain yang denger dan anggep itu serius, emangnya salah gue?!"

"Hadeh, makanya tuh mulut dikondisikan dong!"

*

Di luar terkaan Jenar, ternyata Ivonne setuju untuk bertemu dengannya.

Yah, hubungan diantara mereka tidak bisa dibilang buruk sih, sebetulnya. Kakak sepupunya itu beberapa tahun lebih tua dari Jenar, cenderung jadi anggota keluarga yang tertutup kepada anggota keluarga lain, namun masih bisa mengobrol dengan baik dengan Jenar. Bisa jadi, karena Jenar bukan orang yang *judgemental* atau suka ngomongin yang aneh-aneh tentang Ivonne di belakang. Jenar juga nggak menjauhinya seperti wabah penyakit, walau sudah mendengar kalau Ivonne telah bertahun-tahun pacaran sama lelaki yang jauh lebih tua—yang lebih parahnya lagi, konon katanya sudah berkeluarga. Tambahan lainnya, keluarga Ivonne punya hutang budi sama Jenar karena sesuatu yang terjadi di masa lalu.

Mereka ketemuan di sebuah restoran yang berada agak jauh dari kampus—sengaja, Jenar meminimalisir kemungkinan dia ketemu Rei tanpa sengaja. Walau sepertinya nggak mungkin. Selepas hari di mana acara keluarga Jenar diadakan, Rei nggak pernah menyinggung soal itu. Dia kembali fokus menghadiri kelas, mengerjakan tugasnya dan bertandang ke tempat Jenar untuk bikin-bikin camilan ketika Jenar sibuk mengurus proposalnya.

Ivonne datang duluan, langsung menyapa ketika Jenar tiba dan menarik kursi untuk duduk di hadapannya.

"Lo terkesan serius banget, *which is very unlikely you.* Kenapa?"

"Gue bikin cepet aja deh nih ya?"

Ivonne mengangguk. "*Go ahead.*"

"Kemarin itu, yang datang sama lo ke acara keluarga... dia beneran pacar lo?"

Ekspresi wajah Ivonne berubah sedikit. "Iya."

"Udah berapa lama pacarannya?"

"Jenar—"

"Kalau lo nggak mau jawab juga nggak apa-apa sih, Kak. Gue nggak akan maksa."

Ivonne menghela napas panjang. "Cukup lama. Dari awal-awal gue kuliah."

"Kenapa harus dia?"

"Kenapa nggak mesti dia?"

"Ada banyak alasannya."

"Kita semua punya cara yang beda-beda untuk bahagia, Jenar."

"Bisa gue mengerti." Jenar menganggukkan kepalanya. "Sayangnya, cara lo untuk bahagia nyakitin orang lain."

"..."

"Dia punya keluarga, kan?"

"..."

Jenar menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Serius deh, Kak. Kurangnya lo apa? Lo cantik. Lo berpendidikan. Keluarga lo baik-baik aja. Finansial lo oke. Lo bisa dapetin lelaki manapun yang lebih baik dan terutama, yang masih lajang. Bukan laki-laki yang lebih pantas jadi bapak lo dan udah berkeluarga pula."

"Gue nggak butuh yang lebih baik. Gue mau dia." Ivonne berdecak. "Lagipula, kenapa juga lo peduli soal ini? Lo adalah orang paling nggak pedulian di keluarga kita. Orang yang gue tau nggak akan menghakimi gue. Kenapa tiba-tiba sekarang lo jadi gini?"

"Ada banyak alasannya."

"Kasih gue seenggaknya satu alasan , yang nggak bikin lo kedengeran seperti polisi moral yang *judgemental* terhadap cara hidup orang lain."

"Gue punya lebih dari satu." Jenar menukas cepat. "Pertama, laki-laki yang lo ajak kemarin ke acara keluarga kita itu udah berkeluarga. Dia punya satu anak perempuan. Tebak siapa anak perempuannya? Pacar gue."

Ivonne ternganga. "*How come*—"

"Kedua, gimana bisa gue nggak peduli dengan cara lo bahagia ketika cara lo bahagia itu nyakitin orang yang gue sayang?"

Ivonne membuka mulutnya, seperti sudah siap untuk berargumen, tetapi mulutnya tertutup lagi dan kata-katanya tertelan bersama tegukan ludah.

"Namanya Regina."

"Gue nggak butuh tau namanya."

"Nyokapnya nggak mau pisah sama bokapnya dan sebagai gantinya, bokapnya justru ngelampiasin kekesalannya ke Regina. Bertahun-tahun, dia jadi samsak tinju diantara kedua orang tuanya karena mereka nggak cukup berani untuk ribut berdua aja tanpa ngelibatin anak mereka. *He stopped supporting her financially*. Lalu apa? Dia mesti mendukung dirinya sendiri. *She hurt herself, got sick, all while doing that*. *Can you imagine how much it's killing me*?"

"Gue nggak butuh dengar itu..." suara Ivonne terdengar bergetar.

"Karena itu bikin lo ngerasa bersalah?" Jenar menantang. "Gue nggak punya masalah dengan cara lo bahagia, se-kontroversial apa pun itu, selama lo nggak nyakitin orang lain. Tapi apa yang lo lakukan nggak begitu."

"Terus lo *expect* apa dari gue?!"

"*It takes two to tango.* Kalau lo berhenti, semua kegilaan ini juga bakal berhenti."

"Gue nggak bisa."

"Kalau lo masih menghargai gue dan apa yang pernah gue lakukan buat Ivory, harusnya lo bisa mengusahakannya."

"Jenar—"

"*I saved your little sister from* Johnny. *Now it's time for you to pay me back*."

"Gue bisa lakuin apa pun untuk lo, tapi nggak dengan *ini*—"

"*Ini,* adalah satu-satunya yang akan gue minta dari lo."

Setelah mengatakan itu, Jenar beranjak dari duduk dan bergerak menuju pintu tanpa sekalipun menoleh ke belakang.

*

Beberapa hari setelah persidangan di warung soto, keadaan betul-betul membaik. Tadinya, Rei sudah pusing setengah mati memikirkan gimana dia bisa meneruskan kehidupan dengan baik tanpa dukungan finansial hingga kakak laki-laki ibunya yang tinggal di luar pulau mendengar soal apa yang terjadi dan berinisiatif mengambil alih tanggung jawab yang nggak ayah Rei penuhi. Rei sempat menolak, namun om-nya memaksa dan dipikir lagi, sepertinya masih lebih masuk akal menerima bantuan dari keluarganya sendiri daripada dari Jenar.

Tambahan lainnya, untuk memenuhi aspirasi Dhaka yang merasa 'ditinggalkan' dan 'dicuekin' karena Rei makin dekat dengan Jenar, Rei mempersilakkan cowok itu untuk belajar di kafe tempatnya biasa *part-time.*

"Kalau monyet lo ngamuk gimana?"

"Gue amuk balik."

"Bener ya?" Dhaka merasa perlu memastikan.

"Bener!"

Makanya, hari ini Dhaka nongkrong di kafe bersama laptopnya. Dia duduk di salah satu meja yang ditempatkan cukup dekat dengan *counter* tempat orang-orang biasa memesan, jadi waktu lagi nggak meladeni pengunjung, dia bisa ngobrol sama Rei yang berdiri di belakang *counter.*

"Katanya mau nugas, malah ngobrol melulu."

"Nugasnya sih alasan aja."

"Idih."

"Kan gue kangen ama lo." Dhaka membalas santai.

"Lo kenapa sih?! Aneh banget nggak kayak biasanya!" Rei berujar sambil menunjuk lengannya, pada bulu-bulu halus yang kini berdiri. "Gue sampe merinding..."

"Biarin." Dhaka menjulurkan lidah. "Tapi *btw,* tumben amat monyet lo belom nongol di mari."

"Katanya mau bimbingan dulu sama pembimbingnya, baru kesini."

"Wah, ngamuk nggak ntar tuh orang?"

"Harusnya nggak. Konyol banget, masa *jealous* sama lo."

"EMANGNYA KENAPA KALO *JEALOUS* SAMA GUE?!" Dhaka rada nggak terima.

"Sekalipun gue mau nikah sama lo, kagak bisa kecuali gue ganti nama dari Regina jadi Aisyah."

Dhaka meringis. Duh, kenapa dia harus diingatkan pada tembok tinggi itu lagi sih?

"Bener apa bener?"

"Bener sih."

Rei balik nyengir sementara Dhaka balik mengetikkan sesuatu di laptopnya, hingga dia melihat seseorang terpaku sejenak di pintu kafe sebelum berjalan mendekat. Punggung Rei langsung menegak tegang seketika. Dia menelan ludah, menghela napas dan berusaha professional.

"Selamat datang. Bisa saya bantu untuk pesanannya—"

"*We have to talk.*" Lelaki setengah baya itu menjawab, nada suaranya kaku tapi terkesan nggak bisa dibantah.

"*I am working right now*." Rei berujar dengan suara rendah, enggan mengundang keributan.

Sudah berbulan-bulan Rei nggak bertemu lelaki itu, sampai kemarin mereka saling bertatapan dari kejauhan di acara keluarganya Jenar. Mendapati lelaki itu ada di depanya seperti sekarang, rasanya tenggorokan Rei seperti dijejali oleh segenggam batu.

"*I don't care. I need to talk to you*."

"Saya nggak mau."

"*Then, let me ask you something*." Lelaki itu membalas. "Kemarin itu, kenapa kamu ada di sana?"

Rei berupaya tetap memasang ekspresi wajah normal, walau matanya telah memanas dan lututnya mulai gemetar.

Dia menggigit bibirnya sebelum menjawab. "*I was with my boyfriend.*"

"Kamu nggak ada bedanya sama Mama kamu. Selalu menggunakan orang lain, berlindung di balik orang lain."

"Saya nggak ngerti—"

Dhaka mengalihkan tatapan dari laptopnya, menoleh pada Rei dan senyumnya lenyap seketika. Dia buru-buru bangun dari kursi ketika dia mengenali siapa lelaki setengah baya berwajah blasteran yang berdiri di depan Rei sekarang. Itu ayahnya Rei.

"Kamu nyuruh pacar kamu itu bilang apa ke Ivonne?"

"Ivonne—*who*—ah, *so it's her name*."

"*And what you're gonna do, now*? *Crying*? *Again,* sama seperti Mama kamu, kamu juga suka *playing victim*."

"*Sorry, sir, but I think your presence is unwanted here.*" Dhaka kontan menempatkan dirinya diantara Rei dan ayahnya, membuat perhatian sejumlah pengunjung tertuju pada mereka.

"*See*? Selalu menggunakan orang lain. *Aren't you tired of using people to protect you, to gain something from them*?"

"Dhaka, nggak usah—" Rei menyentuh bahu Dhaka yang sekarang berdiri memunggunginya. Tinggi badan cowok itu cukup mampu membuatnya agak tersembunyi. Dhaka bergeming, sampai Rei bicara lagi. "—*please*? Gue mau ngomong sama dia."

Ketidak relaan jelas terbersit di wajah Dhaka ketika dia bergeser.

Rei benci menangis, apalagi menangis di depan seseorang yang telah jadi alasan kenapa dia membenci dirinya selama bertahun-tahun. Rei tau, selayaknya musim, hati manusia bisa berubah. Namun dia nggak pernah menyangka ada

orang yang bisa berubah drastis dalam waktu yang demikian singkat. Suatu hari, ayahnya pulang dan memutuskan bahwa beliau tak lagi mencintai istrinya. Mereka nggak cukup bernyali untuk saling menghadapi satu sama lain, menjadikan Rei sebagai pelampiasan. Ibunya akan mengungkapkan rasa frustrasi dan keluhannya pada Rei. Ayahnya menumpahkan kekesalan dan kemarahan yang nggak tersampaikan, juga padaRei.

Selama bertahun-tahun, Rei selalu bertanya kenapa hingga dia menarik kesimpulannya sendiri; dia penuh dengan kesalahan, dan kesalahan-kesalahan itu menjadi alasan kenapa ayahnya berhenti menyayanginya.

Tapi dalam situasi semacam ini, perih yang menjalar terlampau menyengat, hingga air mata pun jatuh tanpa mesti disadari.

"Saya nggak nyuruh dia bilang apa-apa. Kalau dia bilang sesuatu ke Ivonne—atau siapalah dia—itu bukan karena saya yang minta..."

"*And you think I am gonna believe you*?"

"Terserah, mau percaya atau nggak." Rei mengerjapkan matanya, menyingkirkan genangan air yang membuat tatapannya jadi blur. "Tapi bagusnya, karena—" suara Rei tercekat karena kebingungan yang menyerangnya, sebab memanggil lelaki '*Papa'* sekarang akan terdengar sebuah kesalahan. "—bagusnya, sekarang saya bisa ngomong apa yang mau saya omongin. Selama bertahun-tahun ini, saya nggak pernah minta apa pun. Nggak pernah bertanya kenapa saya pantas menerima kemarahan-kemarahan dan makian-makian itu, ketika saya nggak ngerasa saya melakukan kesalahan. Namun sekarang, kalau bisa minta, dari semua orang, bisa nggak jangan perempuan itu?"

Senyap, dan perhatian semua pengunjung kafe telah tertuju pada mereka.

"*I lost my father. It should be enough. I can't lose him too*."

Lelaki itu menatapnya sejenak, tanpa simpati, hanya ada percik emosi yang terkesan dingin. Lantas dia berbalik, namun tak bisa langsung meneruskan langkah sebab Jenar telah berdiri tidak jauh dari pintu depan kafe, beberapa meter di depannya.

Dia memandang pada Rei yang sekarang berurai air mata, lalu pada lelaki setengah baya yang bermaksud berjalan menuju pintu depan.

Kemarahan menghinggapinya dan tanpa pikir panjang, Jenar melangkah cepat menghampiri ayahnya Rei untuk mendaratkan kepalan tinjunya di rahang lelaki setengah baya itu.

to be continued.

***

a/n:

apakah ini akan menjadi road to be a sad boy?

WKWKWKWKWKWKWKWK

btw, ceritanya rossa-jaka-wirya ntar ya, mereka akan jadi semacam extra sendiri di work ini. sekalian penceritaan dikit soal milan dan jella sama yumna-yuta.

soalnye dari awal kan fokus cerita ini tentu saja adalah yang punya rawa.

bokapnya rei tuh kaya apa yah kaya cowo blasteran yang udah berumur macem ari wibowo gitu kali yak.

wkwkwkwkwkwkwk.

dah ah.

sekian dan terimakasih luv.

ciao.

(BANYAK JUGA YANG KETIK TENGNONG YAH)

woojae, semoga kamu kuat melihat ending cerita ini.

***

February 7th 2021 | 16.55

38 | blip

warning: hm, idk i think mention of some psychological condition?

***

Meski kelakuannya suka semau gue banget begitu, bisa dibilang, Jenar adalah mahasiswa berotak encer. Jika menilik dari kemampuannya, dia malah tergolong *under-achiever*. Dia bisa saja mendapat banyak pencapaian kalau dia mau serius, tapi namanya juga Jenar. Dia terlalu slengean buat jadi mahasiswa berprestasi atau menduduki jabatan-jabatan tinggi di BEM, mau itu yang tingkat fakultas atau tingkat universitas.

Tapi sudah jadi hukum alam, mau sepintar apa pun mahasiswa, dosen akan selalu selangkah lebih maju. Apalagi perkara skripsi, yang bukan sekali-dua kali dijadikan dosen sebagai wahana untuk ngerjain mahasiswanya. Jenar sudah super pede dengan proposalnya, namun dosennya masih nggak sependapat, memintanya meninjau ulang metode yang mau dia gunakan. Jenar jadi rada mumet, makanya sehabis dari kampus, dia langsung bertolak ke kafe tempat Rei kerja *part-time.* Niatnya memperbaiki *mood* sekalian yayang-yayangan.

Siapa yang sangka, datang kesana justru membuat disuguhi pemandangan yang bikin *mood*nya makin buruk?

Buat Jenar, rasa hormat itu didapatkan, bukan diberikan. Menjadi orang tua nggak lantas membuat seseorang jadi berhak menerima rasa hormat. Dan meski laki-laki itu

adalah salah satu alasan kenapa Rei ada, meski laki-laki itu adalah orang tua dari cewek yang dia sayang setengah mati, kata-kata yang dia ucapkan pada Rei membuat Jenar tahu dia nggak pantas dihormati sama sekali.

Jenar tak peduli dirinya jadi tontonan ketika dia melayangkan kepalan tinjunya ke rahang lelaki itu. Dampak dari pukulannya membuat ayah Rei terhuyung memegangi wajahnya yang sakit. Tapi lelaki itu pantang menyerah, jelas enggan dipermalukan di depan banyak orang. Dia membalas dan dalam waktu singkat, mereka telah saling bergumul di lantai.

"Jenar!"

Jenar mendengar Rei memekikkan namanya, namun dia terlalu murka untuk berhenti.

"Jenar!"

Dua tangan memegangi bahunya. Pada situasi normal, Jenar akan menepisnya, berkata pada siapapun yang sedang memegang pundaknya untuk jangan ikut campur. Tapi dia sadar sentuhan itu milik siapa, jadi mau nggak mau, Jenar memaksanya dirinya sendiri berhenti menghajar lelaki di depannya. Rei buru-buru menariknya mundur, bersamaan dengan Dhaka yang memegangi ayahnya Rei dibantu oleh beberapa pengunjung kafe yang lain.

Manajer kafe keluar karena mendengar keributan yang terjadi hanya sesaat kemudian. Dhaka menjelaskan garis besar situasi yang terjadi, membuatnya mengambil alih tanggung jawab untuk mengendalikan situasi. Tentu saja, dia mengusir ayah Rei secara halus dari kafe, sementara Rei sudah menarik Jenar untuk duduk di kursi yang tadinya ditempati Dhaka.

Napas Jenar masih terengah karena emosi yang bergejolak dalam dadanya. Tangannya dirambati tremor, dengan buku-buku jari yang memerah. Rei bersyukur, Jenar kelihatan baik-baik saja. Seenggaknya, dia tak melihat ada luka atau lebam di wajah cowok itu. Namun air matanya

masih tidak bisa berhenti mengalir. Dia menangis, tetap sesenggukan meski dia sudah mencoba menahannya.

Jenar memandang cewek di depannya sejenak, tiba-tiba merasa bersalah, karena dia nggak pernah melihat Rei benar-benar menangis—kecuali di apartemennya malam itu, waktu Jenar membawanya dari acara perayaan ulang tahun Yumna. Tapi Rei yang berada di depannya sekarang adalah Rei yang sepenuhnya sadar, dan itu membuat isaknya terasa dua kali lipat lebih menyakitkan bagi Jenar.

"*Sshhh—it's okay*." Jenar mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Rei dan menghapus air mata yang masih mengalir dengan iu jarinya. "Nggak apa-apa. Ada gue."

Rei tertunduk, membuat air matanya turun berkejaran makin cepat.

"Regina?"

Rei masih saja menangis, membuat Jenar kehabisan kata-kata hingga dia memutuskan untuk langsung memeluknya saja—ditonton Dhaka yang berdiri di dekat pintu usai menunjukkan arah pada ayahnya Rei untuk keluar. Dhaka meneguk saliva, melempar tatap ke arah yang lain. Dia masih sensi sama Jenar, tapi dia lebih nggak suka lagi melihat Rei menangis sampai seperti itu.

Butuh setidaknya sepuluh menit buat Jenar untuk menenangkan Rei. Tangisnya sudah berhenti, menyisakan mata yang merah dan pipi yang sembab. Pengunjung kafe yang lain, juga manajer yang masih berada di sana berbaik hati memberi mereka ruang dengan tidak menjadikan mereka bahan tontonan.

"Mau minum?"

Rei menggeleng.

"Mau pulang? Gue bisa minta izin ke—"

"Mau nanya." Rei menyahut dengan suara bindeng khas orang yang baru selesai menangis.

"Nanya apa?"

"Itu... lo... ngomong sesuatu ke sepupu lo?"

Jenar terdiam sejenak, lalu menjawab dengan nada hati-hati. "Sori, karena gue nggak bilang-bilang lo dulu. Tapi gue harus ngelakuin itu."

"... kenapa?"

"Masih harus ditanya apa alasannya?"

Rei terdiam.

"Gue sayang sama lo, gue nggak mungkin diem aja lihat ada anggota keluarga gue yang jadi alasan kenapa lo berada dalam situasi kayak gini."

"Tapi gue nggak minta lo ngomong ke sepupu lo."

"Gue tau. Gue cuma mau jagain lo."

"Selalu gitu." Rei membuang napas. "Selalu ngelakuin terlalu banyak buat gue, ketika gue nggak pernah lakuin apa-apa untuk lo."

"Regina—"

"Nggak heran, bokap gue sendiri bisa bilang begitu."

"Nggak." Jenar menukas tegas. "Jangan dengerin dia. Dia nggak tau apa-apa."

"Dia bokap gue. Dia kenal gue jauh sebelum lo tau gue siapa."

"Regina—"

"Lo dengar apa yang dia bilang tadi? Gue selalu manfaatin orang untuk kepentingan gue. Buat jagain gue. Buat belain gue. Terlihat dari gimana lo ngomong ke sepupu lo. Atau gimana lo nonjok dia tadi."

"Regina, *please.*"

Rei mengerjap, menatap Jenar seraya meneruskan dengan tanya. "*Don't you think I am using you*?"

"Nggak. Dia salah."

"*I am using you as a shield. I am using you to comfort me, to make me feel better."*

"*Non sense.* Gue ngelakuin itu semua secara sukarela, karena gue sayang dan peduli sama lo."

"Kalau situasinya kayak gitu, harusnya lo juga menerima sebanyak yang lo beri. Tapi nggak, gue nggak bisa mengembalikan semua yang lo kasih. *I don't give you*

comfort. I don't make you feel better. Gue cuma merepotkan lo dengan semua masalah gue—"

"Regina, *no*." Jenar membalas, mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Rei. "*Don't listen to him. Please*? *You're my comfort.*"

"Gue ngerasanya nggak gitu..."

"Gue heran, kenapa sih lo lebih dengerin kata-kata orang yang nggak peduli sama lo dibanding kata-kata orang-orang yang jelas-jelas sayang sama lo? Bukan cuma gue, tapi banyak yang lainnya. Semua sayang sama lo dan lo nggak pernah percaya sama mereka." Jenar membuang napas, lalu melepaskan tangannya dari tangan Rei dan beranjak. "*Fine,* kalau lo masih mau terus nyalahin diri lo sendiri dan nggak percaya kalau gue nggak ngerasa dimanfaatkan sama sekali. *My feelings are real, but it seems you're still having a hard time on trusting me.*"

"Je—"

"Gue capek."

Dan itu bukan bohong. Jenar memang penat setelah mesti menunggu pembimbingnya selama setidaknya satu jam di kampus—belum lagi hasil revisi dari *draft* yang dia *submit* beberapa hari lalu nggak sesuai harapannya. Dia sedang tidak punya cukup stok kesabaran untuk menghadapi Rei lebih lama dan terus terang saja, di sisi lain, Jenar justru takut kekesalannya akan membuatnya mengatakan sesuatu yang kelak dia sesali.

"Jenar... maaf..."

Jenar meraih tasnya, menyandangnya di punggung. "Gue lagi capek. Jadi temui gue lagi nanti setelah lo selesai nyalah-nyalahin diri lo sendiri, oke?"

Rei membuka mulut, seperti mau mengatakan sesuatu, walau ujung-ujungnya dia tetap batal bicara. Di pintu, Dhaka sempat menahan Jenar. Jaraknya cukup jauh, tapi dia pandai membaca situasi dan bisa menerka apa yang mungkin jadi sebab Jenar tahu-tahu memilih pergi.

"Sori, kalau dia bilang sesuatu yang bikin lo kesel. Dia cuma—"

"Dan buat apa juga lo ngerasa harus ngomong gitu ke gue sekarang?" Jenar memotong, suaranya sinis.

"*Just in case*—"

"Lo juru bicaranya dia?"

"Bukan gitu maksud gue, Je."

"Kalau gitu, berhenti. Lo bukan juru bicaranya dia dan dia bukan anak umur dua tahun yang nggak bisa ngomong sendiri. Muak banget dengar lo ngomong barusan, tau nggak? Seakan-akan lo tau dia lebih dari gimana gue tau dia."

Dhaka memilih diam, enggan memicu emosi Jenar untuk naik lebih tinggi lagi. Nggak seperti biasanya, *mood* Jenar tampaknya sedang sangat buruk hari ini. Entah apa yang dia alami sebelum dia tiba di kafe, namun Dhaka ogah mendesaknya. Orang yang slengean dan rada ngocol kayak Jenar itu bisa sangat menyeramkan kalau sampai betul-betul meledak.

Maka, setelah Jenar pergi, Dhaka beralih menghampiri Rei yang kini telah menjatuhkan kepalanya ke atas meja, menatap muram pada cahaya lampu kafe di langit-langit dengan matanya yang masih sembab.

*

"Mau dibikinin cokelat panas atau kopi?"

Lamunan Jenar terpecah ketika mamanya tiba-tiba bertanya. Setengah gelagapan, cowok itu membalas. "Tumben Mama nanya dulu? Biasanya bikininnya cokelat."

"Kemarin waktu ketemu Rei di acara, kita sempat ngobrol-ngobrol. Katanya, dia suka kesini nemenin kamu kalau lagi ngerjain proposal. Bikin-bikin kopi gitu-gitu. Mama baru tau, ternyata anak Mama udah pindah dari cokelat panas ke kopi."

"Kopi bagus buat bikin nggak ngantuk, Ma."

"Atau pertanda, kalau anak Mama udah gede." Mamanya Jenar tertawa. "Sepuluh tahun lagi, mungkin kamu udah jadi

bapak anak satu loh, Je. Apa anak dua?"

"Mama, ih, kejauhan!"

Perempuan itu membalas seruan anak bungsunya dengan tawa sambil bergerak menuju dapur apartemen Jenar.

Mamanya Jenar memang sengaja bertandang ke tempat anaknya setelah mendengar perkara proposal Jenar yang mesti di-revisi. Jenar kedengaran stress banget di telepon, jadi mamanya memutuskan untuk datang, hitung-hitung ngasih dukungan. Memang sih, yang namanya skripsi itu adalah salah satu badai kehidupan, dan yang namanya badai, bakal ada waktunya berlalu. Namun tetap saja kan, dukungan moral juga diperlukan. Seberat-beratnya masalah, pasti akan terasa lebih ringan dan lebih bisa tertahankan kalau ada dukungan dari orang-orang yang disayang.

Mendengar mamanya bicara tentang Rei, Jenar jadi teringat gimana tadi dia meninggalkan kafe begitu saja. Ada separuh dirinya yang agak menyesal, tapi di saat yang sama, Jenar juga merasa kesal. Dia sudah bilang kepada Rei soal perasaannya sampai berbusa, dan Rei masih juga nggak benar-benar percaya. Sedangkan kata-kata ayahnya yang brengsek itu, lelaki itu cuma perlu ngomong sekali tanpa menggunakan secuil pun otaknya, dan Rei langsung merasa apa yang diucapkannya adalah kebenaran.

"Ma."

"Hm?"

"Menurut Mama, Rei gimana?"

"Baik."

Jenar cemberut. "Jawabannya *template* banget, deh."

"Cantik."

"Itu juga semua orang tau, Ma!"

Mamanya Jenar terkekeh. "Terus kamu mau Mama jawab apa?"

"Ma, aku mau cerita, deh. Tapi Mama jangan kesel atau jangan marah yah."

"Kalau ada *warning*nya gini, kemungkinan besar sih apa yang mau kamu ceritain tuh bakal bikin Mama kesel atau marah ya..."

"Serius, Ma. Ini penting. Soal aku sama Regina."

"Je, Mama masih tetap pada kata-kata Mama waktu itu, loh. Kalau kamu sampai bikin anak orang hamil sebelum kamu lulus—"

"Rei nggak hamil, Ma. Jadi bukan soal itu."

Mamanya Jenar berhenti mengaduk kopi di gelas. "Terus soal apa?"

"Mama tau kan pacarnya Ivonne yang tempo hari Mama usir dari acara keluarga kita?"

"Om-om itu?"

"Kayaknya dia seumur Mama sih, jadi nggak tepat buat Mama manggil dia om-om."

"Nggak mungkin juga Mama panggil dia mas-mas kan?" mamanya Jenar mendekat dan meletakkan secangkir kopi di atas meja, terus dia mengambil tempat duduk di depan anaknya. "Kenapa?"

"Laki-laki itu papanya Rei."

Mamanya Jenar tercekat. "*What*?!"

"*I know right*? Waktu pertama tau, aku juga kaget banget..."

"Kok bisa?"

"Ketika Mama mau ketemu sama Rei sehari setelah aku ulang tahun, aku pernah bilang kan ke Mama buat nggak ngepoin Rei dulu, apalagi soal keluarganya." Jenar menghela napas panjang, kemudian mulai bercerita sejauh yang dia tahu, termasuk kejadian di kafe hari ini. Mamanya mendengarkan dengan serius, langsung berdecak kesal setelah Jenar mengakhiri cerita singkatnya.

"*That's insane.*" Mamanya Jenar berkomentar, jelas terdengar geram. "Terus kamu pergi gitu aja?"

"... iya."

"*Damn, Son. That's mean*."

"Dia yang lebih *mean* ke aku!" Jenar membela diri. "Aku tuh udah ngomong jujur ke dia, soal banyak hal, soal perasaanku, tapi dia masih aja nggak percaya, bilang kalau dia ngerasa dia manfaatin aku buat menguntungkan dirinya sendiri. Kenyataannya kan nggak gitu! Dia nggak mikir, kalau dia juga suka dateng ke sini, nemenin aku pas aku ngerjain proposal atau waktu itu, dia juga ngurus aku waktu kakiku retak." Lalu, Jenar masih lanjut nyerocos. "Sebel banget tau, Ma. Omonganku nggak dipercaya, nah omongan bapaknya yang kayak gitu dipercaya."

"Kalau dari cerita kamu, Mama rasa dia sudah diperlakukan kayak gitu cukup lama."

"Aku nggak tahu pastinya, tapi kalau kata Mark, Rei emang udah punya masalah dengan keluarganya dari awal mereka kenal. *I don't know, they met like years ago*? Dari Mark baru masuk SMA."

"Kamu nggak bisa *expect* orang yang lagi sakit untuk bereaksi kayak gimana orang yang sehat terhadap sesuatu, Jenar."

"Mm... maksudnya?"

"Apa yang ayahnya lakuin ke dia itu udah masuk ke *emotional abuse*."

"Aku tau, tapi—"

"*No, you don't understand*." Perempuan itu memotong ucapan anaknya dengan tegas. "Kamu tau, *yes*, tapi kamu nggak ngerti. Kalau kamu ngerti, kamu nggak akan ninggalin dia begitu aja di sana—tapi untungnya, ada temannya. Mama rasa, temannya nggak akan ninggalin dia, nggak kayak orang yang ngaku-ngaku pacarnya ini."

"Mam, *I was having a bad day as well* dan aku sengaja pergi karena aku juga takut aku ngomong yang nggak-nggak kalau tetap ada di depan dia, oke?" Jenar menyergah.

"*Okay, okay, I understand, but now you listen to me, okay*? *And don't yell to your Mom*! *I didn't bring you into this world just so you can yell at me like that*."

Jenar merengut, tapi bisiknya. "*Sorry*."

"*Apology accepted*." Mamanya Jenar mengangguk. "*Emotional abuse* itu bisa sama nyakitinnya kayak *physical abuse*. Malah lebih parah, karena ngaruhnya ke mental. Ibarat kata, kalau orang dipukul, nanti juga lukanya sembuh. Tapi kalau yang luka mentalnya, belum tentu seumur hidup bisa sembuh. Lebih parah lagi, kalau *emotional abuse* itu dilakukan sama orang terdekat, terutama keluarga. Karena keluarga dianggap sebagai tempat di mana seorang anak bisa merasa nyaman, ngerasa dilindungi. Kalau yang terjadi sebaliknya, seorang anak bisa ngerasa *lost,* dan bingung. Bingung dengan dirinya sendiri, bingung waktu interaksi sama orang lain."

Jenar nggak membantah, sesuai janjinya, dia mendengarkan ucapan ibunya baik-baik.

"Berteriak, menghina, atau ngata-ngatain seorang anak dengan bahasa yang nggak baik, itu udah masuk *verbal abuse.* Atau menolak apa pun yang mau diucapkan oleh seorang anak, mau itu pikiran, ide, atau pendapat. Bikin dia ragu pada dirinya sendiri, membuatnya ngerasa rendah diri dengan kemampuan sendiri atau menyalahkan dia untuk sesuatu yang nggak dia pahami, ngejadiin dia pelampiasan. Dan kalau dari cerita kamu, Mama rasa, kemungkinan besar Rei melewati itu semua. Terlebih lagi, dia baru bisa keluar dari lingkungan keluarganya yang *toxic* baru ketika dia mau kuliah."

Jenar mengangguk. "Waktu Natal kemarin, dia nggak pulang."

"*Reasonable.*" Mamanya Jenar menanggapi. "Kalau dilakukan dalam waktu yang lama, *emotional abuse* bisa ikin seseorang nggak punya rasa percaya diri dan bermasalah dalam percaya, terutama pada sesuatu yang nggak familiar. Kayak, dia biasa dengar orang tuanya ngomong begini atau begitu tentang dia. Ketika dia dengar ada orang lain bicara yang lain, yang nggak biasanya dia dengar, dia bakal susah percaya. Sebab itu nggak familiar, nggak biasa dia dengar. Makanya, anak yang dewasa di

lingkungan yang *abusive*, biasanya nanti kejebak dalam hubungan yang juga *abusive.* Karena dia cuma percaya sama sesuatu yang udah bikin dia terbiasa, dan sayangnya, sesuatu yang bikin dia terbiasa itu ya lingkungan yang *abusive* itu sendiri."

"Kamu kenal Regina berapa lama? Jelas nggak lebih lama dari orang tuanya yang udah dia kenal seumur hidup. *I don't mean to tell you that what you have done are useless, Son, but clearly, you can't expect her to believe you instantly*. Semuanya butuh waktu."

"... jadi, aku salah?"

"Salah, karena secara mental, kamu lebih sehat dari dia dan kamu *expect* dia untuk berpikir kayak kamu."

"..."

"Luka jatuh dari sepeda bisa sembuh dalam seminggu atau dua minggu. Luka yang lebih berat, kayak waktu tulang kamu retak itu, butuh hitungan bulan. Tapi pada akhirnya, tetap bakal sembuh. Tapi luka yang ada di hati nggak sesederhana itu. Terkadang, seumur hidup seseorang pun nggak cukup untuk menyembuhkannya."

Oke, Jenar jadi merasa bersalah sekarang.

"... oke."

"Oke apa?"

"Aku bakal minta maaf ke Rei."

Mamanya Jenar tersenyum pada kata-kata anak bungsunya barusan, tapi jadi heran ketika tau-tau Jenar beranjak, ganti duduk di sebelahnya dan menumpangkan kepala ke pangkuannya, seperti yang biasa Jenar lakukan ketika masih bocah.

"Makasih, Ma."

"Makasih juga ya." Jenar memejamkan mata, menarik napas panjang sewaktu jari-jari ibunya menyentuh rambutnya, mengelus kepalanya pelan. "Mama jadi punya alasan untuk dikatakan ke orang tuanya Ivonne."

"Alasan apa? Kayaknya sih Ivonne udah setuju sama yang aku mau, karena kalau nggak, nggak mungkin laki-laki itu

muncul di kafe dan marah-marah ke Rei, kan?"

"*Just to make sure.* Selama ini, orang tuanya Ivonne kan kebanyakan *no comment* kalau dikasih tau sama orang-orang dalam keluarga gitu."

"... terus?"

"Kalau Mama bilang pacarnya Ivonne itu ayahnya dari calon mantu Mama, masa iya mereka masih mau terus tutup mata? Gini-gini, Mama masih anak sekaligus cucu paling tua di keluarga besar Mama."

"Calon mantu?"

"Mama rasa kamu nggak akan ngeluarin *effort* sebesar itu buat sesuatu yang nggak kamu niatkan jadi permanen, Je."

"Iya juga, sih. Mauku begitu, tapi namanya hidup, nggak ada yang benar-benar pasti kan, Ma?"

"Makanya, Mama selalu mendoakan kamu, berharap semua yang kamu semogakan nggak hanya berakhir pada kata semoga." Sehabis bicara begitu, mamanya Jenar merunduk, mencium sisi kepala anak laki-laki semata wayangnya.

*

Jenar masih belum menghubungi Rei hingga keesokan harinya. Dia merasa dia butuh waktu untuk menjernihkan pikiran dan bisa jadi, Rei juga butuh masa sendiri untuk sejenak. Terus, Jenar juga sudah meminta maaf pada Dhaka. Dhaka kaget banget sih, ternyata orang kayak Jenar bisa minta maaf padanya—nggak tau ya, mungkin efek *deep talk* Jenar sama mamanya berhasil menarik keluar lebih banyak aura positif yang Jenar punya.

Di hari berikutnya, selama sehari penuh, Jenar menghabiskan waktunya untuk merevisi proposal. Dia bukan orang super ambisius yang selalu bertujuan meraih puncak, tapi suka geregetan sendiri kalau ada tugas yang ditunda-tunda. Pada akhirnya, dia mesti menghadapinya, jadi Jenar membaca ulang buku-buku referensinya—masih tetap ngotot menggunakan apa yang semula sudah dia tuliskan di draft yang dia *submit* dan memutuskan

melakukan revisi dengan menambahkan argumen yang dapat jadi justifikasi keputusannya.

Biarin, pada bimbingannya berikutnya, Jenar mau ngotot, pakai urat sekalian kalau perlu.

Dia baru meninggalkan depan laptopnya ketika jarum pendek jam dinding sudah merambat ke angka tujuh. Perutnya mulai keroncongan. Biasanya sih nggak, karena Rei sering datang dan selain bikinin Jenar kopi, cewek itu juga suka bikin macam-macam—yang untungnya, masih enak dimakan meski kadang bentuknya suka bikin Jenar bertanya-tanya ini tuh makanan adat dari galaksi mana.

Duh, Jenar jadi kangen.

Apa sekarang saja kali ya dia menghubungi Rei sekalian meminta maaf?

Cowok itu beranjak dari duduk, bergerak untuk mengambil ponselnya yang sengaja dia tinggalkan di kamar biar nggak mengganggu fokus.

Dahinya terlipat seketika tatkala dia mendapati ada banyak telepon tidak terjawab, juga sejumlah *chat*. Diantara *chat* yang masuk, yang paling atas adalah *chat* dari Rei, soalnya Jenar memang sengaja menempatkannya di *pinned chat*. Ada beberapa pesan sekaligus dan itu cukup mengejutkan buat Jenar. Nggak biasanya Rei membuang gengsinya buat nge-*chat* duluan, apalagi panjang-panjang gitu—kecuali tentu saja, waktu dia cemburu pada Celia dulu.

regina:
sorry.

regina:
gue salah.
tapi jujur, kadang gue ngerasa gitu.
lo banyak ngasih, sedangkan gue nggak.

regina:
tapi bukan berarti gue anggap kalo kata-kata lo bohong.
yang salah gue, bukan lo.
maafin gue ya.

regina:
makasih banyak udah sayang sama gue.
regina:
kalo udah ngga marah, kabarin ya.
regina:
soalnya jujur... gue kangen.

Tanpa sadar, senyum Jenar tertarik. Dia baru bermaksud membalas pesan itu ketika ponselnya berdering tiba-tiba. Telepon dari Jella. Jenar agak heran, tapi tetap mengangkatnya.

"Halo?"

"*Rei di tempat lo nggak*?!" Jella langsung memberondongnya dengan tanya.

"Nggak. Emang kenapa?"

"Damn it."

"Kenapa?" kini gantian Jenar yang mendesak.

"*Anaknya udah cabut dari kampus menjelang jam lima, bilangnya ke Yua mau balik. Tapi kagak nyampe-nyampe. Gue udah telepon Tigra, Dhaka, Milan*—heck, I even called *Eno* and *Lanang, tapi semuanya pada bilang nggak tau*."

"... mungkin dia pulang ke rumah?" Jenar menduga, meski ragu.

"*Tigra udah telepon nyokapnya. Dia nggak balik ke rumah. Juga* texting *bokapnya, eh malah dimaki-maki tuh si Tigra. Tapi intinya, nihil*."

Kekalutan yang dicipta oleh cemas pun mulai merambati Jenar.

to be continued.

***

a/n:

udah dilanjut lagi soalnye kemaren rame wow padahal ga ada adegan unboxing wkwkwk terus juga karena ini udah

mau kelar, ini dulu yha yang di-update. gotg-nya bentaran.
dah sih kayanya gitu aja dulu beb wkwk
btw ternyata banyak yang ngga mau jeje jadi sad boy ya.
woojae senang melihatnya.
[woojae adalah jaehyun jaman bayi, bukan rafathar] [yang bisa bikin woojae cuma jaehyun, kalo yang bikin ten jadinya wooten kalo yang bikin doyoung jadinya woodoy dong]
ciao.

***

February 8th 2021 | 17.50

39 | crisis

warning: tetes air mata~~~~~

***

Selama sejenak, lidah Jenar terlalu kelu untuk bicara.

"Je?"

"... ya?"

"Jangan panik dulu." Jella seperti bisa membaca emosi Jenar hanya dengan mendengarkan suaranya. "Coba lo tanyain Johnny, siapa tau Rei ada di tempatnya."

Jenar berdeham, lantas berujar dengan susah-payah. Beragam skenario buruk bermain dalam kepalanya, membuatnya kian dilingkupi kekhawatiran. "Lo udah coba telepon Regina?"

"Udah. Nomornya nggak aktif."

Jenar makin pening. Rei bukan tipe yang akan membiarkan ponselnya mati, apalagi ketika dia bilang dia mau pulang sendirian dari kampus. Kalau dia balik sendiri, dia pasti menggunakan transportasi *online*. Kalau pun batre ponselnya sudah sekarat, Rei jelas bakal lebih memilih mampir ke tempatnya Dhaka atau Tigra buat *re-charge* batre daripada memaksakan diri dengan ponsel yang sudah mau mati.

"Jenar, jangan gila dulu."

"Dia nggak pernah kayak gini, kan?"

Jella menghela napas. "Iya, sih. Tapi—"

"Ini udah mau lewat jam tujuh, Jella. Jarak kampus ke kosan lo paling juga cuma sepuluh menit. Dia kemana sampai dua jam lebih nggak ada kabar?" Jenar hampir nggak punya energi bahkan hanya untuk bersuara, seakan-akan semuanya tenaganya telah dihisap habis oleh sesuatu. "Oke, gue bakal coba cek ke Johnny. Kalau ada kabar, gue kasih tau lo. Lo juga, kasih tau gue ya."

"Sip."

Jenar menyudahi teleponnya, ganti menelepon nomor Johnny. Teleponnya tersambung, tapi Johnny nggak menjawab. Jenar mencoba menelepon lagi, dan masih juga nggak terjawab. Akhirnya cowok itu meraih kunci, melangkah keluar dari unit apartemennya dan pergi ke lantai tempat di mana unit apartemen Johnny berada. Dia mengetuk pintunya beberapa kali, nyaris seperti menggedor. Suara seorang perempuan menyahut, disusul pintu yang terayun terbuka. Jenar berharap itu Rei. Bakal lebih baik jika itu Rei, meski sebenarnya Rei nggak punya alasan logis kenapa dia berada di tempat Johnny pada jam-jam seperti ini—tapi harap Jenar terpatahkan seketika saat seraut wajah milik Sona menyambutnya.

"Jenar?"

"Siapa, Na—*well, is there something important*?" Johnny muncul dengan mengenakan kaos dan celana *training*. Rambutnya basah, ditambah handuk yang tersampir di bahunya.

"Lo tau Regina ada di mana?" Jenar bertanya tanpa basa-basi.

"Nggak."

"*Jesus Christ*."

"Kenapa?" Johnny bisa merasakan ada sesuatu yang nggak beres.

"Regina nggak ada di mana-mana. Temen sekampusnya bilang, dia balik dari kampus menjelang jam lima sore. Tapi sampai sekarang, anak-anak kosannya pun masih nyariin dia ada di mana. Dia nggak ada *schedule part-time* hari ini. *Handphone*nya mati—*heck, I think I am going crazy*. *Even* di hari ulang tahun gue, nomornya nggak benar-benar mati kayak sekarang."

"*Calm down, okay,* Je? Mungkin *handphone*nya cuma keabisan batre dan dia ada urusan mendadak."

"*I can't. I'm afraid something bad has happened to her.*" Jenar berujar, lantas melangkah cepat meninggalkan muka pintu unit apartemen Johnny. Dia menyusuri koridor yang akan berujung pada lift.

"Lo mau kemana?!" Johnny nggak bisa menahan diri agar nggak bertanya.

"Nyari Regina!"

Pintu lift terbuka dan Jenar masuk ke dalamnya.

*

Sewaktu Rossa membuka laptopnya buat mengerjakan tugas yang mesti segera dia kumpulkan dalam tiga hari, dia baru ingat jika dia lupa meminta *copy file-file* yang dia butuhkan untuk pengerjaan tugas tersebut dari koordinator mata kuliah kelasnya. Cewek itu menghela napas, sejenak mengetuk permukaan belakang layar laptop dengan kuku jarinya sembari berpikir. Ukuran *file*nya cukup besar, jadi dia nggak mungkin meminta koordinator mata kuliahnya mengirimkan *file* itu lewat *email.* Mengunggahnya ke *Google Drive* juga bukan pilihan, itu hanya akan memakan waktu lama sekaligus merepotkan orang lain lebih dari yang seharusnya. Sepertinya solusi terbaik memang Rossa pergi sendiri ke tempat koordinator mata kuliahnya nge-kos—dan untungnya, jarak kosannya nggak jauh-jauh amat dari kosan Sadewo. Paling hanya sekitar satu setengah kilometer.

Rossa batal menghidupkan laptopnya. Dia meninggalkan benda itu di atas kasur, malah beranjak untuk meraih jaket dan kunci mobil. Dia belum ketemu sama Wirya lagi setelah

percakapan mereka dalam mobil di pelataran parkir rumah sakit waktu itu—setelah Kalya, yang entah siapanya Wirya, memergoki mereka berdua di depan ruangan dokter kandungan—tapi bukan berarti Wirya berhenti peduli padanya. Jelas, cowok itu menghargai keinginan Rossa yang masih enggan bertemu dengannya, tapi beberapa hari lalu, Wirya mengirimkan sebuah mobil ke tempat Rossa.

Katanya, siapa tau anak-anak kosan terutama Rossa membutuhkan kendaraan yang aman dalam situasi tertentu. Wirya nggak mau Rossa pergi kemana-mana menggunakan ojek *online* kayak kebanyakan anak kosan Sadewo yang nggak bawa kendaraan. Katanya sih, kendaraan itu Wirya beli sendiri, soalnya gitu-gitu kan dia juragan.

Rossa nggak menolak juga nggak menerima, membiarkan saja Yumna meletakkan kunci mobil tersebut di atas meja belajarnya.

Tadinya, Rossa mau ngajak salah satu anak kosan untuk nemenin dia. Bukan karena dia takut, tapi lebih kayak dia merasa aneh saja pergi sendirian. Namun anak-anak kosan lagi pada sibuk nyariin Rei. Yumna dan Jella tengah ganti menelepon orang-orang, sedangkan Sakura dan Jinny menelusuri *database* angkatan Rei, menulis daftar nama teman-temannya beserta nomor telepon untuk mereka hubungi. Rossa jadi merasa nggak enak sendiri.

Apa… dia mesti minta ditemani Jaka?

Bisa dikatakan, setelah apa yang terjadi diantara mereka berdua pasca Rossa menolak ketemu sama Wirya, hubungan diantara mereka membaik. Cukup signifikan, malah, yang nggak terduga sama sekali oleh Rossa. Seenggaknya, sekarang Rossa nggak lagi merasa murka setiap melihat Jaka. Ada kalanya, dia membiarkan Jaka menunjukkan kepeduliannya. Tapi yah, beberapa hari ini juga mereka belum sempat ketemu lagi, karena Jaka juga baru sembuh. Kata Milan sih, masuk angin. Namun ujung-

ujungnya malah tipus. Untungnya, Jaka nggak perlu sampai masuk rumah sakit.

Konyol banget, masa cuma ngopy file *tugas aja mesti ditemenin segala,* Rossa membatin, akhirnya mengurungkan niatnya buat nge-*chat* Jaka.

"Lo mau kemana?" Jella bertanya sewaktu Rossa lewat di depan mereka berempat sembari memegang kunci mobil.

"*Ngopy* tugas ke tempatnya Wanda. Bentar doang."

"Gue temenin deh."

"Nggak usah. *Ngopy* tugas doang. Lo lanjutin aja nyari Rei. Gue nggak mau ngerepotin ketika gue juga nggak bisa bantu banyak."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Gue bukan orang sakit yang harus selalu diurusin, Na. Nggak apa-apa."

"Tempatnya Wanda kan? Kosan dia masih yang lama?"

"Iya."

"Ati-ati ya."

"Oke."

"Ati-ati, Teh." Jinny ikut menambahkan, yang Rossa balas dengan anggukan.

Rossa lanjut menuruni tangga dan melangkah menuju pintu depan. Masuk ke mobilnya—yang ternyata dilengkapi oleh pengharum dengan aroma yang dia suka karena memang, Wirya adalah orang yang se-detail itu—sebelum lanjut menyalakan mesin mobil. Hanya butuh waktu singkat buatnya untuk berkendara bersama mobil-mobil lainnya di jalan raya.

Perhatiannya terpecah ketika di sebuah perlimaan, dia mesti melambatkan mobilnya karena mendengar bunyi sirene ambulans yang meraung. Suaranya keras, membuat banyak kendaraan lainnya menepi atau berhenti untuk memberi jalan. Rossa memiringkan wajah sewaktu ambulans itu lewat di depannya, melesat cepat. Dia jarang melihat ambulans di lingkungan sekitar kampus, kecuali tentu saja, di rumah sakit tempat anak-anak Fakultas

Kedokteran biasa belajar. Tapi Rossa nggak berpikir lebih jauh, lanjut melajukan mobilnya setelah ambulans tersebut berlalu.

Jalanan menuju kosan Wanda agak sepi, dengan bagian kiri-kanan ditumbuhi pohon-pohon berbatang besar. Suasananya cukup gelap. Memang sih, daerahnya tergolong agak 'masuk' ke dalam, berbeda dengan kosan Sadewo yang terletak di tepi jalan besar. Jalanan sepi, membuat Rossa jadi takut sendiri. dia menaikkan kecepatan mobilnya melintasi jalan berpenerangan minim, serasa berada dalam *setting* film horor.

Lantas mendadak, pada salah satu perempatan yang mesti dia lalui, dari satu arah yang lain, melesat sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Hadirnya begitu tiba-tiba dan sorot lampunya bikin Rossa terkejut. Refleks, dia mencoba menginjak rem seraya membanting setir ke arah yang berlawanan dari arah datangnya sepeda motor.

Sebuah keputusan yang salah, sebab Rossa justru kehilangan kendali atas kendaraannya. Suara roda yang beradu dengan jalanan terdengar mengerikan bagi telinga dan dalam waktu sepersekian detik yang amat cepat, tanpa bisa dihindarkan, mobil yang Rossa kendarai beradu keras dengan salah satu dari batang pohon yang berada di tepi jalan, lanjut meluncur masuk ke semak-semak.

*

Jenar baru mendapat kabar menjelang pukul sepuluh malam, setelah dia lelah menyusuri jalanan kampus, menyisir lingkungan setiap departemen dan masih nggak menemukan Rei. Sewaktu mendengarnya pertama kali dari Jella yang meneleponnya sambil menangis, Jenar baru bisa mendefinisikan makna dari ungkapan "seakan-akan duniamu runtuh menjatuhimu". Itu yang dia rasakan. Lututnya lemas. Sekujur tubuhnya lunglai, seakan-akan separuh nyawanya telah ditarik lebih dulu. Rasanya seperti mati, tapi nggak mati. Dia hidup. Dia sehat-sehat saja.

Namun ada sesuatu yang mencekiknya, membuatnya sulit bernapas, membuatnya serasa tewas.

Menjelang jam lima sore hari ini, Rei memang berniat langsung balik ke kosan, seperti yang dia katakan pada Yua. Dia pulang sendirian, tapi di jalan, memutuskan untuk mampir di sebuah toko alat tulis untuk membeli *tracing paper.* Selepas dari sana, Rei bermaksud langsung pulang menggunakan transportasi *online.*

Seharusnya segalanya baik-baik saja.

Tapi apa yang terjadi hari ini mungkin memang sudah semestinya terjadi.

Sejak awal, *drive*mya tidak punya niat baik sama sekali. Mereka berhenti di sebuah tempat sepi di mana dua orang kawan lainnya dari *driver* tersebut sudah menunggu. Rei baru saja turun dari boncengan karena merasa ada yang nggak beres ketika salah satu dari mereka menarik tasnya dengan masih duduk di boncengan sepeda motor.

Mereka nggak meniatkan lebih dari itu.

Namun apa yang terjadi, jelas saja lebih dari itu.

Sewaktu salah satu dari mereka menarik tas Rei, talinya melilit lengan gadis itu sehingga tas-nya nggak langsung terlepas. Situasinya diperburuk oleh rekannya yang mengemudikan sepeda motor. Dia melajukan kendaraannya dalam kecepatan tinggi, sehingga tanpa bisa dihindari, Rei ikut terseret. Kepanikan justru membuat dia menaikkan kecepatan dan baru berhenti setelah beberapa ratus meter terlewati.

Mereka meninggalkannya di jalan setelah memotong tali tas yang membelit lengan Rei, membiarkannya terkapar berdarah-darah dan sendirian—sampai ada orang lain yang lewat lalu membawanya ke rumah sakit.

Maka, di sini lah sekarang Jenar berada. Terduduk di kursi ruang tunggu, dahi bertumpu pada kedua telapak tangannya. Kepalanya begitu berat, serasa seperti siap meledak sewaktu-waktu. Di sebelahnya, Jella terisak. Milan menunggui di samping cewek itu. Yumna berada di sisi lain

rumah sakit untuk menunggu kabar terbaru dari Rossa—yang secara mengejutkan, terlibat dalam sebuah kecelakaan dengan sepeda motor beberapa jam lalu.

Johnny dan Sona muncul nggak lama kemudian, diikuti oleh Tigra dan Dhaka. Mereka semua tampak tergesa, memasang wajah panik bercampur cemas.

"Jenar—"

"*Shut. Up*." Jenar membalas dengan suara dalam nan penuh penekanan, terkesan begitu mengintimidasi dan secara otomatis, langsung membuat Sona terbungkam. Cewek itu memilih batal bicara, sementara Johnny menepuk pundaknya, seperti mau bilang jika itu bukan salah Sona dan Jenar hanya sedang terlalu stress sekarang.

Mereka terdiam, tak ada satu pun yang berani bicara. Hanya mampu sama-sama menunggu di depan pintu yang tak lama kemudian, terbuka. Seorang dokter muncul dari sana, menyapa mereka secara formal sebelum bertanya soal perwakilan keluarga. Jenar, Tigra dan Dhaka kompak maju—walau pada akhirnya, Tigra dan Dhaka sama-sama berbesar hati dan mundur, membiarkan Jenar yang bicara pada dokter tersebut.

Dokter itu menerangkan situasinya pada Jenar, menjelaskan luka-luka yang dialami pasien. Ada luka terbuka di kepala, kemungkinan besar diakibatkan oleh benturan dengan aspal jalan. Luka lecet dan memar memanjang, mulai dari bagian dada, perut, paha, kaki. Luka lecet dan memar lainnya di bagian punggung dan pinggul. Bagian iga yang retak.

"Lukanya cukup parah, tapi bukan tergolong luka yang fatal. Meski begitu, pasien kehilangan banyak darah, sehingga yang bersangkutan memerlukan donor darah dengan segera dan kalau tidak, akan membahayakan dirinya. Masalahnya sekarang, karena kombinasi golongan darah dan *rhesus* pasien tergolong langka dan stoknya di PMI sedang kosong, kita membutuhkan donor lain dengan segera."

Rasa tercekik itu datang lagi.

Jenar berdeham, berusaha melegakan tenggorokannya—yang ternyata nggak banyak membantu. "Saya ngerti, Dok. Kalau gitu, saya akan menghubungi teman-teman yang lain."

"Juga keluarganya, kalau memungkinkan. Sebab waktu yang kita punya sangat terbatas."

Jenar mengangguk, lalu menjauhi dokter tersebut dalam langkah gontai. Dia menerangkan situasinya dengan terbata kepada teman-temannya yang sudah menunggu, dan mereka semua berpandangan. Jenar tau apa artinya. Nggak ada seorang pun diantara mereka yang punya kombinasi golongan darah dan *rhesus* yang memungkinkan untuk jadi pendonor. Jenar punya *rhesus* yang sama, tetapi golongan darahnya berbeda dan tetap nggak kompatibel.

"Kita bisa sebar di grup-grup departemen dan *base.*" Johnny berusaha menghibur.

"Bener." Milan mengiakan, lalu mengeluarkan ponsel dan yang lain seketika mengikuti.

Jenar melepas napas berat. "*I heard him.* Waktu kita singkat. Dan kalau sampai besok, masih nggak ada donor—Rei... *damn it*—" Jenar menjambak rambutnya sendiri, meremasnya dengan frustrasi. "Harusnya gue jemput dia hari ini dan—"

"Gue bakal coba telepon nyokapnya." Dhaka berkata.

Jenar nggak menjawab. Dia bangkit dari duduknya, melangkah menuju pintu ruangan yang tertutup dan masuk ke sana tanpa mengatakan apa-apa. Tigra dan yang lainnya tetap diam, mengembuskan napas sembari mengembalikan perhatian pada ponsel masing-masing buat menyebarkan informasi.

Jenar sempat berharap, apa yang dikatakan dokter padanya tadi itu berlebihan. Namun, kenyataan yang dia lihat justru lebih buruk. Rei terbaring tanpa bergerak, dengan kulit sepucat mayat. Mereka sudah mengganti pakaiannya yang penuh darah dengan pakaian rumah sakit,

tapi bahkan dalam balutan setelan celana panjang dan kemeja yang juga berlengan panjang, bagian kulitnya yang terlihat pun tampak penuh luka.

Jenar bukan tipe yang gampang menangis, tetapi melihat orang yang disayanginya terhancurkan dengan begitu rupa, dia tidak bisa menahan air matanya.

Jenar nggak langsung mendekat. Dia mengeluarkan ponselnya lebih dulu, mengirim pesan kepada ibu dan kakak perempuannya. Rasa putus asa melandanya. Dia paham mendapatkan donor darah untuk golongan darah yang tergolong jarang dalam waktu singkat bisa sesulit menemukan jarum dalam tumpukan jerami. Dia mengerti bahwa waktunya terbatas. Dan jika Rei nggak mendapatkan donor yang tepat dengan segera...

... Jenar tidak bisa membayangkan apa yang akan mesti dia hadapi.

Langkah Jenar gontai sewaktu dia menghampiri tempat Rei berada. Dia duduk di samping ranjang, meraih tangan Rei yang tergeletak begitu saja. Ada bilur-bilur biru menodai kulitnya. Jenar tau tangan Rei memang mudah dingin, tapi kali ini, dalam genggamannya, tangan Rei serasa telah membeku. Dingin yang tetap bertahan, tak peduli seerat apa Jenar menggenggamnya.

Jenar tertunduk sambil terisak, membawa tangan gadis dalam genggamannya ke wajahnya, menciumi ruas-ruas jari Rei yang penuh luka lecet dengan berurai air mata.

"Gue udah nggak marah..." Jenar berbisik, sarat nada putus asa bercampur permohonan. "Gue udah nggak marah, dan gue juga kangen sama lo. *So, please... hold on a little longer?*"

Tidak ada reaksi dan tangan itu masih saja dingin.

Air mata Jenar jatuh berkejaran dengan cepat, mengalir menuju rahangnya dan menetes ke seprai putih pelapis ranjang.

"Maafin gue... maafin gue... maafin gue..."

Tetap senyap, hingga dering ponsel Jenar memecah kesunyian. Menggunakan tangannya yang nggak sedang menggenggam tangan Rei, Jenar mengeluarkan ponselnya. Ada telepon dari ibunya.

"Halo, Ma." Jenar menjawab dengan suara bergetar dan bindeng khas orang yang sedang menangis.

"*Jenar, Nak, kamu di rumah sakit sekarang*?"

"Iya, Ma."

"*Mama sudah baca pesan kamu dan minta tolong juga ke Papa untuk hubungi keluarga dan teman-temannya, jadi—Jenar, jangan nangis dong, Sayang*."

Jenar menghela napas, nggak peduli pada hidungnya yang tengah penuh. "Ma, kalau Regina kenapa-napa, gimana? Kalau sesuatu terjadi ke Regina—"

"*Jenar—ssh, Regina nggak akan kenapa-napa*."

"Waktunya sempit, Ma." Jenar masih nggak bisa menahan air matanya. "Kalau nggak ada yang—"

"*Kamu sudah coba hubungi orang tuanya*?"

"Tigra lagi telepon mamanya Regina..."

"Good—Jenar, Jenardi, *l*isten to me. Stop crying."

Jenar menggelengkan kepala meski ibunya sedang tidak melihatnya. "Nggak bisa..."

"*Dalam situasi seperti sekarang, justru kamu mesti kuat buat Regina, Sayang. Kalau kamu hancur, dia mau bersandar ke siapa?*"

"Tapi gimana kalau—"

"*Jangan mikir yang buruk-buruk, Jenar.*"

"Tapi kemungkinan buruk selalu ada, nggak peduli sekecil apa pun itu." Jenar berujar, masih diantara air matanya yang lanjut menetes. "Kalau sampai Regina kenapa-napa... aku nggak bisa... aku..."

Di seberang sana, mamanya Jenar menghela napas panjang. "*Kalau posisinya dibalik, apa menurut kamu, Regina cuma akan menangis buat kamu*?"

Jenar tergugu, tidak bisa menjawab.

"*Mama rasa nggak.* Sure, *dia juga akan menangis. Kamu sendiri yang bilang, dia nangis waktu lihat kamu berdarah-darah ketika kamu jatuh dari motor waktu itu. Tapi dia juga ngelakuin sesuatu. Dia mengusahakan sesuatu. Dia coba tekan luka kamu biar darahnya nggak terlalu banyak keluar, kan*?"

"... iya."

"You too, have to do something for her, Son. *Jangan mikir yang nggak-nggak. Fokus cari apa yang Regina butuhkan, oke? Mama dan kakakmu bakal ke rumah sakit juga sebentar lagi*."

"..."

"*Jenar, kamu dengar Mama*?"

"... dengar."

"*Bagus. Sekarang kamu tenang dan jangan panik. Papa aja yang baru sekali ketemu sama Regina ada* effort *nelponin orang-orang buat cari donor, masa kamu justru* overthinking *sendiri*?"

Jenar terdiam.

"*Udah, tunggu Mama di sana. Oke*?"

"Oke, Ma."

Percakapan telepon mereka pun tersudahi. Setelahnya, Jenar terdiam beberapa lama. Air matanya masih jatuh sesekali, tetapi dia sudah berhenti terisak. Matanya yang merah dan basah memandang pada Rei yang terbaring dengan mata terpejam. Ada luka di pipinya. Di kepalanya. Lengannya, Sedikit goresan di lehernya. Dia termangu, diam tak berbicara selama belasan menit.

Jenar tak bisa membayangkan, seperti apa yang rasa sakit yang Rei alami. Bagaimana mereka meninggalkannya terkapar sendirian di atas genangan darahnya sendiri, di jalanan yang dingin. Jenar menghela napas, masih menggenggam tangan Rei, menempatkannya di dekat bibir dan hidungnya.

"*I don't think I want to live in a world without you in it,* Regina."

Masih hening.

"*So, please stay here. Please give me more time. I still want to do a lot of things for you, to make you happy. Please*?"

Ucapan Jenar masih tak berbalas, bahkan oleh gerakan sederhana sekalipun.

"*There's nothing I wouldn't do for you. So, wait here and don't go anywhere I can't follow. Okay*?" Jenar mencium punggung tangan Rei sekali lagi, kemudian meletakkannya dengan hati-hati di atas ranjang. Dia beranjak, lalu membungkuk untuk mengecup lama dahi gadis itu. Setelahnya, barulah dia melangkah keluar dan langsung disambut oleh wajah-wajah cemas.

"*How is she*?"

"Kalau lo mau nangis, masuk aja."

"Separah itu?" Milan refleks bertanya.

Suara Jenar masih bergetar sewaktu dia bicara lagi. "Kalau kita nggak dapet donor secepatnya, Rei mungkin—" mengucapkannya saja, Jenar nggak sanggup, apalagi betul-betul menghadapinya. "Ada kemajuan?"

"Infonya udah disebar. Biasanya, responnya baru gede minimal setelah satu jam."

"Soal Rossa—" Jenar baru teringat kalau Rei bukan satu-satunya alasan kenapa mereka berkumpul di rumah sakit.

"Selain Yumna sama Yuta, Jaka sama Wirya juga udah di sana. Jinny dan Sakura nyusul, karena mereka masih ada *deadline*. Terus—" Jella menghela napas sambil menghapus jejak basah dari wajahnya. "*Damn it.* Kenapa mesti bertubi-tubi begini sih?"

"*Ssshh, everything's will be okay*." Milan berupaya menenangkan.

"*WILL BE OKAY* PALALU PEYANG." Jella melotot, jelas kesal. "Udah deh, lo nggak usah banyak bacot. Malah pusing gue jadinya."

"Gimana nyokapnya Rei?" Jenar berpaling pada Tigra.

"Udah gue telepon dan beliau mau kesini. Berita buruknya, golongan darahnya nggak cocok."

"Bokapnya?"

Tigra mengerjap. "Je,"

"Lo punya nomor dan alamat bokapnya?"

"Punya, tapi..."

"Kalau nyokapnya nggak cocok, kemungkinan bokapnya yang cocok."

"... lo yakin?"

"Kalaupun gue mesti berlutut di depan dia buat Rei, gue bakal lakuin itu."

"*Well*—"

Tigra belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika mereka mendengar suara hak sepatu beradu dengan lantai memecah kesenyapan koridor. Spontan, kepala mereka tertoleh, termasuk Jenar. Seorang perempuan melangkah gugup, tampak pucat dan tak yakin. Johnny ikut menatap ke arah yang sama, lalu berdeham sejenak setelahnya.

Tentu saja, Jenar dan Johnny mengenal perempuan itu.

Itu Ivonne.

to be continued.

***

a/n:

eak kasian mb ocha.

wkwkwk jadi begitulah yah.

satu chapter lagi, apakah jeje akan mesti melepaskan~~~~

jeje bisa bersaing sama siapapun, tapi kalo yang minta Tuhan, gimana bisa nolak~~

dah kayanya itu aja.

sampe ketemu di chapter selanjutnya.

ciao.

BTW HBD JOHNNY LUV KUTUNGGU KAU DI CILANGKAP TAON 2025

***

February 9th 2021 | 2.00

40 | halo

warning: tengnong.

***

Ivonne menghentikan langkahnya sejenak, meski jaraknya dan Jenar belum cukup dekat. Matanya melirik sekilas pada Johnny. Sudah sekian tahun berlalu, tapi apa yang dilakukan oleh cowok itu pada adik perempuannya masih jadi sesuatu yang sulit dimaafkan. Johnny sendiri nggak berkata apa-apa, diam saja ketika Sona menariknya agak ke pojok, mengajaknya duduk sementara yang lain masih berdiri. Jenar sudah terlalu lelah buat bersikap defensif. Matanya sembab dan merah, sisa tangis yang belum sepenuhnya kering. Rambutnya berantakan, dengan penat di wajah yang tak mampu disembunyikan. Selama Ivonne kenal Jenar, dia belum pernah melihat Jenar sekacau itu.

Dalam keluarga besar mereka, Jenar punya *posisi* tersendiri bukan hanya karena ibunya adalah tante Ivonne yang paling tua, tapi juga karena Jenar merupakan cucu laki-laki satu-satunya dari dua keluarga. Cowok itu nantinya dianggap akan meneruskan garis keluarga, sehingga dia menerima lebih banyak rasa hormat dari yang lain. Tapi itu nggak lantas membuat Jenar jadi besar kepala. Dari sekian anggota keluarga yang menganggap Ivonne sebagai *the black sheep of the family*—terutama setelah apa yang sempat dilakukan Ivory di masa lalu—cuma Jenar yang

masih mau menyapanya atau sekedar mengobrol dengannya.

Maka jujur, kata-kata Jenar yang terdengar seperti ultimatum, untuk Ivonne yang dia harapkan menghentikan seluruh yang dia lakukan dengan ayahnya Rei cukup memukul perempuan itu.

"Ngapain lo di sini?"

Ivonne agak tergugu, membuat Jella beranjak. "Dia siapa?"

"Kakak sepupu gue." Jenar menukas dingin, lalu meneruskan. "—sekaligus pacar ayahnya Regina."

Jella ternganga sejenak. Kekagetan berkelebat di wajahnya, yang lantas tergantikan oleh amarah. Kayaknya, Jella sudah akan menerjang Ivonne dan minimal menjambak rambutnya jika Milan nggak buru-buru menahannya dengan pelukan. Tentu saja, Jella melawan.

"Lepasin gue, Milan! Heh—pelakor anjing—"

Dhaka berdecak, cepat-cepat mendekat Jella dan menutup mulut Jella dengan telapak tangan. Jella nggak terima, mencoba menggigit telapak tangan Dhaka, yang dibalas Dhaka dengan delikan. "Ini rumah sakit, bego! Kalau mau teriak-teriak, mending lo ke parkiran sana, atau ke tengah jalan sekalian! Syukur-syukur kalau ada truk lewat, biar sekalian lo ikut nyusul masuk sini!"

"Dhaka," Tigra memotong dengan nada memperingatkan. "Ngomongnya jangan yang macem-macem."

"Abisnya, nih orang malah ribut sendiri! Tahan dulu, bisa?"

Jella melotot, membuang napas keras sambil menatap pada kedua lengan Milan yang masih melingkar di pinggangnya. "Lepasin tangan lo. Gue janji gue nggak akan nyerang si jalang ini—seenggaknya, sampai dia selesai ngomong, mau ngapain dia kesini!"

Wajah Ivonne kian memucat.

"Kak, gue nanya ke lo. Ngapain lo di sini?" Jenar membuang napas. "Asli, gue capek banget. Gue udah cukup sakit kepala, jadi—"

"Gue tau dari postingan Tante Cara di grup keluarga." Ivonne memotong kata-kata Jenar. "Soal dia—maksud gue, pacar lo."

Jenar memiringkan wajah, menatap pada Ivonne tanpa kata.

"Dia... gimana?"

"Kayak yang Mama bilang di grup." Jenar menjawab, berusaha bicara sedatar mungkin. Dia lagi nggak baik-baik saja, namun dia ingin menegarkan dirinya. Bukan buat orang-orang yang sekarang lagi berdiri di depannya, melainkan untuk Rei. Cewek itu pasti nggak akan suka melihat Jenar berkecil hati dan dikuasai pikiran negatifnya sendiri. "Kalau sampai besok pagi dia belum dapat donor yang tepat—*well*, *you know what will happen. I don't need to explain it to you, do I*?"

Ivonne meneguk saliva. "... gue... kalau lo mengizinkan, gue bisa jadi pendonor buat dia."

Jenar terperangah sejenak, begitu pula dengan yang lainnya, yang masih berdiri di sekeliling Jenar dan Ivonne.

Lalu, Jenar tertawa kecil, tampak muram. Seperti dia sedang tergelak pada ketololannya sendiri—atau pada semesta yang sudah menempatkannya dalam situasi sebodoh ini. "Sebenarnya, apa yang lagi coba lo lakukan?"

"Maksud lo apa?"

"Apa lo ingin menukar balas budi lo dengan nyawa Rei? Dengan begitu, lo nggak lagi berhutang apa-apa sama gue dan bisa bebas nerusin hubungan lo sama pacar lo itu?"

"*Not gonna happen, because I am going to kill her first*." Jella bergumam geram dengan tangan terkepal.

"Gue nggak berpikir sampai kesana..." Ivonne menyahut, suaranya melemah. "... melihat apa yang lo lakukan buat dia... dan gimana lo sekarang, gue sadar, dia pasti berarti banget buat lo."

Jenar diam saja, membiarkan Ivonne lanjut bicara.

"Kalaupun gue memutuskan untuk menyudahi semuanya, yang jujur aja, berat banget untuk gue lakukan, itu adalah

buat lo, bukan buat dia. *I don't know her.* Dan apa yang sudah terjadi nggak pernah mengubah fakta kalau gue sayang sama bokapnya. Titik."

"Lo terlalu bertele-tele." Jenar melipat tangannya di dada, mulai kehabisan kesabaran. "Sebenarnya apa yang lo mau? Apa yang lo niatkan dengan datang kesini dan nawarin diri jadi pendonor?"

"Memastikan dia tetap hidup, karena itu yang penting buat lo. Iya, kan?"

"... dan timbal-baliknya?"

"Nggak ada timbal-balik."

"*Seriously*?" Jenar terdengar meremehkan.

"Apa yang lo lakukan buat Ivory—" Ivonne tak bisa tak mencuri pandang pada Johnny yang masih terdiam. Bahkan setelah bertahun-tahun, dia masih belum bisa melupakan apa yang pernah Johnny lakukan. Sekarang, melihatnya membuat Ivonne dirambati oleh amarah. Tapi dia mencoba menahan dirinya. "—apa yang lo lakukan buat adik gue nggak akan pernah bisa gue balas, bahkan dengan gue ngasih hidup gue ke lo. Tapi sekarang lo perlu donor untuk orang yang lo sayang, jadi mungkin, kita bisa sama-sama impas."

"Lalu setelahnya, lo pikir lo bisa balik lagi sama pacar lo itu?" Jenar masih saja sinis.

"Gue sudah menyudahi semuanya sama dia, meski itu adalah keputusan paling berat yang pernah gue ambil, sejauh ini. Gue nggak peduli orang tua gue ngomong apa. Gue nggak peduli Tante Cara mau menentang seperti apa. Namun lo... gue nggak bisa mengabaikan lo. Lo adalah satu-satunya yang ada buat Ivory dulu, dan yang masih mau mendengarkan gue bicara, nggak membuat gue ngerasa diasingkan di keluarga gue sendiri. jadi—" Ivonne menghela napas dalam untuk yang kesekian kalinya. "—*well, I don't have to explain it all to you, right*?"

Jenar tampak seperti sedang larut dalam pikirannya.

"Waktunya terbatas, kan? Dan jika lo berpikir lo bisa membujuk ayahnya, lo salah. Dia nggak akan peduli."

"Kenapa lo bisa seyakin itu?"

"Gue adalah orang terdekatnya selama beberapa tahun belakangan. Gue tau apa yang dia rasakan. Gue tau gimana cara dia memandang istri sama anaknya. *He loved them, once. But that was long time ago. He stopped loving them, and turned to me.*"

Jenar benci mendengarnya.

"Bagus lo bilang itu di sini, dan di depan kita." Jenar mendesis. "Tapi kalau lo sampai bilang begitu di depan Rei, *I swear to God,* gue nggak akan berpikir dua kali untuk menampar lo."

Ivonne memaksakan senyum tipis. "*So... will you let me*?"

Jenar mengembuskan napas, separuh dirinya dialiri oleh kelegaan, meski ada gentar yang masih terselip. Dia berbalik, memunggungi Ivonne dan berujar sebelum dia melangkah. "*Follow me*."

*

Setelah hampir dua jam berlalu, dari anak-anak kampus, hanya Johnny dan Tigra yang tertinggal di koridor, duduk bersebelahan dan menunggu. Milan membujuk Jella untuk pulang, beristirahat barang sejenak karena keesokan harinya, Jella masih punya kelas pagi untuk dihadiri. Sona ikut pulang bersama Milan, sebab Johnny merasa dia masih perlu berada di sana.

Mereka mesti membagi perhatian, jadi ada anak-anak kampus lainnya yang menemani Jaka dan Wirya menunggui Rossa—sekalian menanti orang tua Rossa datang. Dhaka lagi ke kantin rumah sakit buat beli kopi dan mengisi perut, soalnya dia memang belum sempat makan malam. Kedua orang tua dan kakaknya Jenar sudah datang setengah jam yang lalu. Mereka pergi dengan Jenar, mengajaknya makan malam karena sama kayak Dhaka, Jenar juga belum sempat makan apa-apa setelah dia menerima telepon Jella.

"Lo kenal kakak sepupunya Jenar yang datang tadi?" Tigra bertanya hati-hati.

"Kenapa?"

"Waktu dia ngomongin Ivory—adiknya mungkin, atau entah siapalah itu, dia sempat melirik ke lo dan lo buang muka." Tigra mengedikkan bahu. "Tapi kalau lo nggak mau jawab juga nggak apa-apa, sih. Itu kan privasi lo."

"Kenal."

"Kenal karena lo temen Jenar?"

"Iya."

"Oh..."

"*I dated* Ivory *for a while*." Tigra nggak mengorek lebih jauh, namun Johnny bercerita tanpa perlu diminta. "Adik perempuannya Ivonne, kakak sepupunya Jenar yang tadi."

"Udah lama?"

"Udah lama. Waktu gue masih SMA. Dia lebih muda dari gue waktu itu."

"*You were dating an underage*?"

"Iya."

"Sori, gue nggak bermaksud menghakimi, *but that's not okay,* Johnny."

"Gue nggak tau banyak waktu itu. Gue juga baru awal dewasa. Baru ngerasain nakal. Baru legal minum." Johnny membuang napas. "Dan lo tau, secara fisik, anak perempuan itu pubernya lebih cepat dari anak-anak laki-laki. Kebanyakan sih gitu."

"Lo ngapain aja sama adik sepupunya Jenar?"

"*Let's say*, gue membawa pengaruh buruk buat dia."

"Seberapa buruk?"

"Dari skala satu sampai sepuluh? Gue bakal bilang sembilan. Tapi kalau lo tanya Jenar, dia bakal jawab seratus."

"*Damn, Man*."

"*Yes. Damn*."

"Jangan bilang hubungan lo sama Jenar jadi rada-rada rumit gara-gara... itu?"

"Sejujurnya, iya." Johnny menjejalkan kedua tangannya ke saku jaket himpunan yang dia pakai, menyandarkan kepalanya ke tembok sembari mengembuskan napas panjang. "*We used to be friends with a touch of rivalry.* Dia memandang gue sebagai saingan, dan gue pun sebaliknya. Jenar lebih kompetitif dari gue dalam banyak hal dan dia benci kalah. Kita masuk ke ekstrakurikuler yang sama. Sama-sama populer di sekolah. *Turned out,* juga masuk ke departemen yang sama waktu kuliah. Padahal kita nggak janjian. Gue tau, Jenar maunya benci sama gue setelah apa yang gue lakukan ke adik sepupunya."

"Tapi dia nggak bisa."

"Dan itu yang nggak gue mengerti."

"Gue rasa, karena dia menganggap lo temannya." Tigra menerka. "Gue nggak lagi mencoba sok mengerti soal Jenar ya, tapi melihat gimana dia ke Rei, kayaknya Jenar adalah tipe orang yang kalau udah *attached,* nggak akan bisa benar-benar melepaskan. Mau itu teman, atau lawan jenis yang dia sayang secara spesial."

"Mungkin gitu."

"*You broke his heart then.*"

"Maksudnya?"

"Bisa jadi, selain memandang lo sebagai rivalnya, dia juga menganggap lo temannya. Dan apa pun itu yang lo lakukan ke Ivory, menghancurkan dia juga. Dia mau membenci lo, tapi nggak pernah bisa benar-benar benci. Balik lagi, karena dia udah mandang lo sebagai temannya."

"*Reasonable.* Gue rasa, dia emang orang yang kayak gitu."

"Tapi dunia ini sempit banget ya, kesannya..."

"Hm?"

"Lo dan Jenar. Kakak sepupunya Jenar sama bokapnya Rei. Gue temenan sama lo. Belum lagi Dhaka yang udah temenan sama Rei dari kecil. Dunia kesannya sesempit itu, jadi hidup lo seperti muter di sana lagi-di sana lagi."

"Kayaknya, itu namanya takdir."

"Takdir yang sangat brengsek."

Johnny tergelak. "Kenapa bilangnya gitu?"

"Karena takdir menempatkan gue sebagai orang yang cuma numpang lewat di hidupnya Regina." Tigra agak menggerutu. "Gue seneng, karena untuk pertama kalinya sejak gue kenal dia, dia terlihat yakin sama seseorang. Terlihat bisa nerima perasaan dari seseorang untuk dia. Waktu sama gue, dia cukup *cautious* dan nggak lepas. Nggak betul-betul jadi dirinya sendiri."

"Dari kita semua, Jenar itu orang pertama yang suka sama dia. Bahkan sebelum lo."

"*Really*?"

"Dia udah ngelihat Rei dari Rei masih maba."

Tigra hampir tersedak. "Kapan?!"

"Nggak tau persisnya sih. *But I think he saw her first*. Makanya tiba-tiba banget, dia mepet Jella. Kasian tuh Jella, sempat jadi korban harapan palsunya Jenar."

"Emang udah berbakat brengsek dari dulu." Tigra berdecak seraya geleng-geleng kepala. "Tapi kata-kata lo barusan nggak valid. Dari kita semua, Dhaka yang pertama kali suka sama Rei."

"Dhaka sih nggak masuk itungan, orang dia nggak pernah ngapa-ngapain."

"Apaan ngomongin gue?!"

Tigra dan Johnny refleks menoleh kompak ke asal suara, mendapati Dhaka sedang melangkah cepat menghampiri mereka.

"Lo berdua bergunjing soal apa lagi sih? Pake sebut-sebut nama gue!"

"Nggak apa-apa, tadi ada kucing *parkour*." Tigra membalas santai, dan untungnya Dhaka nggak punya waktu buat mendebat sebab percakapan mereka diinterupsi oleh suara langkah kakinya. Seseorang baru saja kembali dari ujung sebuah koridor. Itu Ivonne. Wajahnya lebih pucat daripada ketika dia datang tadi, dan ada bagian di lengannya yang dilekati plester.

"Jenar belum balik lagi?" Ivonne bertanya pada Tigra, berusaha mengabaikan kehadiran Johnny di sana.

"Tadi sih pergi sama orang tua dan kakaknya. Katanya mau cari makan. Ada perlu atau mau nungguin?"

"Nggak usah. Urusan saya udah selesai, saya mau pulang aja."

"Perlu dipesenin taksi?" Dhaka menawarkan.

"Saya nyetir sendiri kesini."

"*Well*," Tigra mengedikkan bahu. "Hati-hati di jalan, kalau gitu?"

"*Thanks*." Ivonne menanggapi dengan senyum tipis yang masih terkesan dipaksakan, lalu dia melangkah cepat. Niatnya mau meninggalkan tempat itu selekas yang dia bisa, namun suara Johnny menghentikannya.

"Ivonne."

Ivonne berhenti melangkah, menutup mata sejenak, lalu menghela napas dan berbalik. "Apa?"

"*How is... she*?"

"..."

Johnny langsung menambahkan. "Ivory, *I mean*."

"Apa pentingnya kamu tau soal dia?"

"Cuma mau tau apa dia baik-baik aja sekarang."

"*Of course she is*." Ivonne terdengar ketus. "Dia baik-baik aja, karena nggak ada kamu di hidupnya."

Johnny mengangguk, menarik senyum yang terkesan sedih. "*That's good to hear*. Cuma itu yang mau saya tau."

"*Great*."

Ivonne melanjutkan berjalan dan kali ini, tak ada yang menghentikannya.

*

Menjelang pukul dua dinihari, Jenar sengaja meminta kedua orang tua, kakak perempuannya dan ibunya Rei yang datang untuk pulang saja. Jika memungkinkan, mereka bisa kembali setelah langit terang. Alasannya, situasi darurat sudah terlewati dan Jenar yang akan berada di sana buat

menjaga Rei. Ketegasan Jenar terkesan seperti nggak bisa dibantah, alhasil mereka semua menurut.

"Kalian juga bisa pulang, kalau ngerasa butuh istirahat." Jenar bicara begitu pada Tigra, Dhaka dan Johnny. "Gue bakal di sini jagain dia."

"Nggak apa-apa, gue di sini aja." Dhaka membalas.

"Jangan sok jago." Jenar berdecak. "Rei nggak akan suka kalau lo ninggalin tugas lo dan buang-buang waktu lo di sini."

"Lo nggak usah songong." Dhaka masih nggak mau kalah. "Lo nggak lihat kantung mata lo udah segede apa? Mending lo tidur. Kalau lo nggak tidur, gue sih kasihan sama Rei, masa nanti bangun-bangun kudu ngelihat zombie *Train to Busan*?"

"Gra, lo tidur tempat gue aja deh. Lebih dekat juga dari sini, kan?" Johnny mengusulkan sambil memandang Tigra yang menjawabnya dengan anggukan, terus dia beralih pada Dhaka. "Lo mau di sini apa mau ngikut ke tempat gue?"

"Di sini aja."

"Dih, ngotot."

"Nggak usah ngomel." Dhaka mendelik pada Jenar. "Mending lo molor."

"Kalau gue molor, siapa yang jagain Regina?"

"Kan ada gue, anjir."

"Dih."

"Gue udah jadi temannya sebelum lo sama dia ya, jadi harusnya lo sopan sama gue sebagai senior." Dhaka bertolak pinggang. "Lagian, Rei aja bilang, lo konyol banget kalau cemburu sama gue."

"Konyol apanya?!" Jenar jadi ikutan bete.

"Beda, Je. Beda." Johnny memberitahu.

"Apanya yang beda—oh." Jenar tersadar, lalu mencerca dengan jahat. "Rasain."

Dhaka cuma bisa memajang muka masam.

"Baik-baik lo berdua, jangan berantem." Tigra meninggalkan sebaris petuah sebelum dia dan Johnny berjalan menuju ujung koridor, menuju bagian depan rumah sakit. Jenar dan Dhaka ditinggal berdua saja. Keduanya sudah sama-sama lelah setelah sepanjang sore dan malam dibuat pusing nan cemas memikirkan Rei, jadi mereka sepakat untuk menunda cekcok mereka, memilih masuk ke ruangan tempat di mana Rei berada.

Dhaka menarik kursi di samping ranjang tempat Rei terbaring. "Gue yang bakal jagain dia. Lo tidur aja sono." Mata Dhaka berpindah pada sofa yang berada di salah satu sisi tembok kamar.

"Lo kira sopan lo begitu?" Jenar kontan menunjukkan ketidak-setuju-annya.

"Lo yang nggak sopan. Muka lo udah jelek banget. Asli, gue nggak bohong. Mending lo tidur, jadi muka lo nggak jelek-jelek amat ketika Rei nanti bangun. Kalau gue sih udah jelas nggak akan bisa tidur. Lagian ini tuh nanggung. Nggak nyampe tiga jam lagi, udah subuh."

"Dih, solat lu?"

"... yaiyalah!"

"Solat jalan, maksiat jalan."

"Solat kewajiban. Maksiat beda urusan."

"Wuidih, tinggal disorbanin, udah siap lo mandu acara dakwah."

Jenar berdecak, tapi dia menurut dan melangkah menuju sofa. Sofa itu terlalu pendek buat badannya, sehingga kakinya agak menggantung, tapi Jenar terlalu lelah untuk peduli. Adrenalin yang sempat mengaliri darahnya telah tak lagi tersisa, membuatnya lemas dan merasa perlu istirahat.

"Kalau dia bangun, bangunin gue." Jenar berujar sembari berbaring, memejamkan mata dan dalam waktu singkat, terlarut ke alam mimpi tanpa menunggu Dhaka menjawab kata-katanya.

Dhaka menghela napas, ganti duduk menghadapi Rei. Meski situasinya sudah jauh lebih baik dari beberapa jam

lalu, walau nyawa Rei tidak lagi terancam, tapi melihatnya penuh luka dan memar seperti sekarang cukup membuat hati Dhaka teriris. Dia nyaris nggak bisa menahan air matanya. Namun tentu saja, Dhaka tidak ingin menangis di sana. Rei nggak akan suka melihat teman-temannya menangis karena dirinya.

Selama berjam-jam, Dhaka tetap diam, memegang tangan Rei yang terasa dingin, berusaha menjaganya agar hangat. Cewek itu terpejam tenang, seperti sedang tenggelam dalam tidur yang nyenyak. Barulah menjelang jam empat pagi, Dhaka terbangunkan oleh gerakan pada salah satu jemari Rei dalam genggamannya. Refleks, dia membuka mata dengan napas tersentak. Ada yang bergemuruh di dadanya ketika dia mendapati, Rei sedang balik menatapnya dengan pandangan sayu.

"Sebentar, gue bangunin Je—"

Dhaka hendak beranjak, namun genggaman tangan Rei yang mengerat pada tangannya membuat dia batal meneruskan niat.

"Rei,"

Rei menjawab ucapannya dengan gelengan pelan, setelah sebelumnya sempat menatap pada Jenar yang berada di atas sofa dengan mata terkatup rapat.

"Lo nggak mau gue bangunin dia?"

Rei ganti mengangguk.

"Oke." Dhaka menyetujui keinginan Rei, kembali duduk di atas kursi. "Ada yang sakit?"

Rei balas menggeleng.

Dhaka membuang napas pelan. "Gue lega."

Rei nggak menjawab, hanya mengerjapkan matanya.

"Ini masih gelap. Lo bisa lanjutin tidur."

Rei balik membisikkan sesuatu, tetapi suaranya terlalu lirih untuk bisa Dhaka dengar. Jadi Dhaka mencondongkan badan, mendekatkan telinganya ke bibir Rei agar bisa mendengarnya lebih baik.

"Dhaka,"

"Mm-hm?"

"... makasih... karena selama ini... selalu ada... buat gue."

Dhaka menarik dirinya agar dia bisa menatap Rei. Dia mengangguk, entah kenapa matanya berkaca-kaca tanpa bisa dia tahan. Wajahnya memanas, sepertinya sudah memerah sekarang.

"Gue temen lo. Wajar kalau gue selalu ada buat lo."

Rei mengangguk, lantas menutup matanya dengan perlahan. Dhaka menggenggam tangannya erat, menatap Rei sejenak dan merasa perlu memastikan kalau gadis di depannya tidak sedang kenapa-napa, hanya tengah kembali tertidur.

Dan memang itu yang Rei lakukan.

*

Saat Jenar terjaga, Dhaka sudah tak ada dalam ruangan. Jenar hanya ditinggal berdua dengan Rei. Cowok itu mengernyit, mengangkat lengannya untuk mengecek arloji dan sadar kalau sekarang sudah menjelang jam enam pagi. Mungkin Dhaka belum balik habis dari masjid, atau lagi ke toilet, atau mungkin lagi sarapan.

Jenar menukar posisi berbaringnya dengan posisi duduk. Sekujur badannya terasa pegal. Dia melakukan peregangan ringan, lalu menguap lebar. Ketika masih menguap itu, matanya terarah pada Rei tanpa sengaja, hanya untuk mendapati Rei tengah menatapnya. Jenar tercekat, langsung beranjak dari sofa dan berjalan mendekati tempat Rei terbaring. Disebabkan dia punya tulang iga yang retak, maka Jenar bisa menerka, Rei nggak akan mampu banyak bergerak dulu tanpa bantuan.

Cowok itu menempelkan tangannya di dahi Rei, sesuatu yang biasa dia lakukan tiap Rei sakit, lega karena suhu tubuhnya normal. Tidak terlalu dingin seperti ketika semalam dia memegang tangan gadis itu. Lantas, tangannya ganti meraih tangan Rei, meremas jari-jari Rei dalam genggamannya. Tangannya dingin, namun

kehangatan tangan Jenar berpengaruh padanya, lagi-lagi, nggak seperti semalam.

"Je," Rei memanggil, suaranya lebih kecil daripada biasanya ketika dia bicara.

"Hm?" Jenar membalas sambil duduk di atas kursi.

"Lo... nggak ngusir Dhaka, kan?"

"*Seriously*—" Jenar hampir mengomel, lalu dia sadar kalau Rei masih sakit. Meski sudah mendapat transfusi darah dan luka-lukanya bukan jenis luka yang membahayakan nyawa, apa yang baru saja Rei alami jelas cukup membuatnya *shock*, baik secara fisik maupun mental. Maka, Jenar merendahkan nada suaranya. "—nggak, gue nggak ngusir Dhaka. Paling anaknya lagi makan. *But seriously, tho*? Gue ada di depan lo dan lo malah nanyain Dhaka?"

Rei nggak menjawab.

"Lo nggak liat gimana jeleknya muka gue? Ini gara-gara lo."

Rei masih saja diam, tapi matanya memandang pada Jenar dengan penuh perhatian.

"Kenapa diem?"

"Nunggu ngomelnya selesai."

"Gue nggak ngomel."

Rei menarik tangannya dari dalam genggaman Jenar, ganti mengulurkan tangan itu ke arah wajah Jenar, tapi jaraknya terlalu jauh, sehingga tangannya menggantung di udara kosong. "... nggak nyampe."

Jenar mengembuskan napas pelan, kemudian mencondongkan badannya agar Rei bisa menyentuh wajahnya. Jemari gadis itu menyapu kulitnya, pada bawah matanya yang sembab.

"Lo... ngapain?"

"Ada belek."

"Bohong banget."

Rei tertawa, walau hanya bertahan sepersekian detik, sebab rasa sakit tajam yang menyerang rusuknya membuat wajahnya berkerut.

"Mananya yang sakit?"

Rei menghela napas dengan hati-hati. "—rusuk gue."

"Tulang iga lo ada yang retak."

"Cuma tulang iga?"

"Lo ngarep lebih banyak?"

"... *I thought I was going to die*."

"*Almost*." Jenar memejamkan mata, menyentuh punggung tangan Rei yang masih melekat di salah satu sisi wajahnya.

"Jenar... maaf..."

"Jangan minta maaf." Jenar membuka matanya lagi, dan kini mata itu sudah berkaca-kaca. "Cukup jangan kayak gini lagi."

"... maaf." Rei tetap mengulang bisikannya.

"*I thought I was going to lose you*." Jenar berujar dengan dada yang sesak dan tanpa bisa dia kontrol, setetes air mata menjatuhi pipinya. "Rasanya kayak mati, tapi gue masih bisa bernapas. Gue nggak mau ngerasain perasaan itu lagi. Jadi tolong, jangan diulangi. Oke?"

"Maaf..." Rei berkata lagi, kali ini sembari menghapus air mata Jenar dengan ibu jarinya.

"Lo ini emang nggak pernah mau dengerin gue ya?"

"Mmm... ngomel jilid dua bukan nih?"

"Gue bilang jangan minta maaf."

"Semalem... nangisnya dapet berapa liter?"

"Regina."

"Abis... matanya bengkak banget. Kayak abis disengat tawon."

"Jangan lebay."

"Beneran. Coba ngaca."

"Regina."

Rei ingin tertawa lagi, tapi kali ini dia menahannya, hanya memberi senyuman. Sekujur tubuhnya masih terasa sakit dan pegal. Dia ingin bergerak, namun gerakan yang salah hanya akan membuat nyerinya semakin parah. Rei sengaja nggak menunjukkannya, enggan membuat Jenar lebih khawatir.

"*I had a dream*."

"Mimpi apa?"

"Ketemu malaikat."

"Jangan ngomongin malaikat. Lo hampir mati dan gue masih trauma."

"... *I was standing in the light of his halo*." Rei menghela napas ketika Jenar memalingkan wajah. "Je... dengerin, dong..."

"Iya. Gue denger."

"*That angel has your face.*"

Jenar menoleh, menatap Rei lagi. "Lo nggak lagi ngarang untuk bikin gue seneng, kan?"

Rei menggeleng. "Nggak. Beneran kok."

"Kayaknya ini pertama kalinya gue disama-samain sama malaikat. Biasanya disamainnya sama setan."

"*You're both my angel and my devil, I think*."

Jenar menarik pelan tangan Rei dari wajahnya, menggenggam tangan gadis itu sebelum kembali menciumnya, lantas ujarnya, "*And you're both my sin and salvation*."

"Waktu bokap gue mulai nyalahin gue dan mengomeli gue karena hal-hal sepele... gue selalu bertanya ke diri gue sendiri. Kenapa bokap gue marah. Kenapa bokap gue tiba-tiba berubah begitu. Kenapa semua yang gue lakukan selalu salah. Ada banyak kenapa yang nggak pernah terjawab. Tapi orang nggak mungkin benci orang lain tanpa alasan, kan? Apalagi orang yang sebelumnya sayang sama gue. Mungkin gue yang salah. Mungkin gue yang emang nggak cukup baik —"

"Regina, *no*."

"Selama bertahun-tahun, gue hidup kayak gitu. Gue jadi mikir, ketika ada orang yang sayang sama gue, gimana kalau pada akhirnya dia lihat kekurangan-kekurangan gue, kesalahan-kesalahan gue, kemudian bersikap sama kayak bokap gue dan—" Rei menggigit bibirnya, menghela napas sebelum melanjutkan. "—mungkin cara gue mandang diri

gue salah. Tapi gue nggak tau gue itu orang yang seperti apa di luar cara pandang gue yang salah itu. Jadi... mungkin... lo harus cukup bersabar sama gue. Gue juga... akan berusaha sebaik yang gue bisa... untuk ngertiin lo..."

"Regina,"

"... ya?"

"*You're not using me, okay*?"

"... maaf."

"Nggak, jangan minta maaf. Dengerin gue baik-baik. Apa yang gue lakukan buat lo, gue lakukan dengan senang hati, tanpa perhitungan, karena gue sayang dan peduli sama lo. Gue yakin, kebalikannya apa yang lo lakukan buat gue pun lo lakukan, karena alasan yang sama."

"... emang gue pernah ngapain buat lo?"

"*You're my comfort.* Lo ada buat gue ketika kaki gue retak. Lo peduli sama gue, dengan ngingetin gue soal janji ketemu dokter. Waktu gue nganter lo belanja, lo ngajak mampir ke tempat makan karena lo tau gue belum makan malam. Saat gue ulang tahun, lo ada buat gue. Lo sering dateng saat gue ngerjain proposal, mastiin gue nggak telat makan, beresin bagian-bagian apartemen gue yang nggak sempet gue beresin karena gue terlalu mumet mikirin proposal gue. Lo juga banyak ngasih waktu lo buat gue, dan itu nggak lo sadari."

Rei terdiam.

"*You said you love me, right*?"

Rei mengangguk.

"Kenapa?"

"*I just do... because it feels... right. Because you make me happy.*"

"Begitu pun dengan gue. Kenapa lo? *I just do. Because it feels right. Because you make me happy.*"

"Jenar,"

"Iya?"

"Gue pengen peluk lo, tapi gue nggak bisa bangun."

"Makanya sembuh." Jenar tertawa, tapi setelahnya dia mencondongkan badannya. Satu kecupan jatuh di dahi Rei. Dua kecupan lainnya di kedua pipi. Satu kecupan berikutnya di pucuk hidung. Dan satu kecupan terakhir... hanya sekilas... di bibir.

"Kayaknya masih lama."

"Apanya?"

"Sembuhnya."

"*What do you expect*? Lo hampir mati dan lo udah pengen lari-lari sekarang? Itu namanya nggak tau diri."

Rei cemberut.

Jenar nyengir, merasa hatinya dipenuhi oleh kelegaan yang terasa hangat. Badannya masih digelayuti pegal, tapi perasaannya amat ringan. "Mau makan apa?"

"Apa aja yang enak."

"Gue enak."

"Kalau makan lo... baru bisanya nanti... kalau udah sembuh."

"*Is that a promise*?"

"Yap. *But you have to teach me first cause... I don't know how to do... you know...* ***it.***"

"*Heck, I am gonna wait for it*."

Rei berdecak. "Emang ya, sekali buaya rawa, selamanya bakal jadi buaya rawa."

Momen diantara mereka berdua terinterupsi ketika pintu terbuka dan Dhaka masuk. Dia mengangkat alis, lalu geleng-geleng kepala saat melihat wajah Jenar. "Kacau banget muka lo. Mending cuci muka dulu sana!"

*

Seiring dengan hari yang merambat menuju siang, Rei kedatangan cukup banyak pengunjung. Mulai dari Jella yang langsung bertolak ke rumah sakit setelah kelasnya selesai, kemudian Lanang dan Kun yang datang bersama pacarnya, Syka. Lalu ada Johnny dan Tigra. Milan tidak turut ketinggalan. Anak-anak Sadewo lainnya, kecuali Rossa, dan itu sempat memicu tanya Rei. Namun Jenar menghalangi

mereka membahas soal Rossa, merasa waktunya belum tepat. Dia tak ingin pikiran Rei dijejali oleh beban yang terlalu berat.

Rei bukannya nggak merasa Jenar berusaha mengalihkan perhatiannya dari Rossa, tetapi dia memilih mengikuti keinginan cowok itu. Apa pun yang Jenar inginkan untuknya saat ini, kelihatannya itu yang terbaik buatnya. Selain teman-temannya, orang tua dan kakak perempuannya Jenar juga membesuknya. Lalu ibunya datang, dan Jenar berinisiatif menggiring yang lain keluar dari ruangan, merasa Rei akan butuh ditinggalkan berdua saja dengan ibunya.

Sejenak setelah ditinggalkan untuk berdua dalam ruangan, ada hening yang canggung.

Lalu, ibunya Rei berdeham. "Sudah ngerasa… mendingan? Kata dokter, ada tulang iga kamu yang retak."

"Udah mendingan, tapi belum bisa bangun buat duduk sendiri. Tadi yang bantuin Jenar." Rei membalas.

"Soal Papa kamu—"

"Aku nggak peduli, Ma."

"Regina,"

"Aku udah lama banget kepingin ngomong ini ke Mama, kayaknya baru bisa sekarang." Rei menghela napas sambil masih bersandar pada bagian ranjang yang sebelumnya sudah Jenar *set* agar lebih tinggi. "Tentang apa yang terjadi diantara Mama dan Papa, itu urusan kalian berdua. Bukan urusanku. Jadi bisa aku minta tolong? Tolong berhenti paksa aku ada diantara kalian."

Perempuan itu nggak menyahut.

"Mama mengeluh sama aku nggak akan mengubah keadaan. Papa marah-marah sama aku, juga nggak akan mengubah keadaan. Selama ini, aku selalu ngerasa, kenapa selalu aku? Selalu aku yang salah. Mama mengeluhkan semuanya ke aku. Papa marah, juga selalu ke aku. Aku nggak ngerti, tapi aku selalu ngerasa, kayaknya aneh kalau orang tuaku sendiri marah ke aku tanpa alasan. Alasan yang

nggak pernah aku tau, dan akhirnya aku nyari-nyari alasan itu sendiri, bikin asumsiku sendiri." Rei meneguk saliva, merasakan matanya disengat oleh panas. "Aku jadi ngerasa kalau aku penuh kesalahan, kalau aku emang seburuk yang Papa bilang. Tapi Jenar dan teman-temanku yang lain bilang kalau aku nggak buruk. Kalau bukan aku yang salah."

Ibunya masih tetap terdiam.

"Aku mau hidup kayak yang lain, Ma. Aku kepingin hidup tanpa ngerasa takut kalau suatu saat nanti aku bakal bikin kesalahan, terus aku ditinggalin, diabaikan, nggak disayang lagi, kayak apa yang Papa lakuin ke aku. Aku mau percaya kalau meski aku nggak sempurna, tapi aku juga bukan orang yang isinya cuma kekurangan dan keburukan." Rei menghela napas panjang, entah kenapa merasa sedikit lega karena pada akhirnya, dia mampu mengatakan semua yang selama ini dia pendam. "Jadi untuk seterusnya, aku harap Papa dan Mama bisa selesain masalah kalian tanpa melibatkan aku, karena aku nggak tau apa-apa."

Ibunya Rei beranjak dari duduk, menatap anak perempuannya sejenak, lantas merunduk dan mencium pipi Rei sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan tersebut tanpa mengatakan apa-apa.

Rei membisu, menarik napas panjang beberapa kali, berusaha mengatur emosinya sendiri. Nggak berapa lama, pintu ruangan terbuka lagi. Kali ini, Jenar yang muncul di sana.

"*Are you okay*?"

Rei mengangguk. "Nggak apa-apa, kok."

"Tadi ngomong apa?" Jenar bertanya setelah dia duduk di kursi di samping tempat tidur yang sebelumnya diduduki ibunya Rei.

"Apa yang sering lo bilang ke gue."

"Apaan nih?"

"Tentang gue yang suka salah memandang diri gue sendiri."

"*My baby is so brave.*" Jenar mengulurkan tangan, menyelipkan sejumput rambut di tepi wajah Rei ke belakang telinga sambil menatap gadis itu penuh rasa sayang.

"Ah ya, soal orang yang donorin darahnya buat gue..."

"... ya?"

"Gue dengar dari Dhaka."

"*It's okay*. Memang sudah seharusnya dia begitu."

"Gue merasa harus bilang makasih... walaupun... lo tau... posisi dia dan gue..."

"Nggak perlu. Dia melakukan itu bukan karena dia peduli sama lo, tapi karena dia ngerasa berhutang sama gue."

"... *still—*"

"Mending lo berterimakasih sama gue. Dia nggak akan insyaf begitu jika bukan karena gue."

"*Well, thanks, then. For saving my life*." Rei berkata refleks, lalu dia mengerjapkan matanya dan nyengir sendiri.

"Kenapa malah nyengir?" Jenar heran.

"Gue nggak percaya gue akan berterimakasih sama seseorang karena dia udah menyelamatkan hidup gue."

"*Why*?"

"Nggak tau, mungkin karena gue juga nggak se-antusias itu menjalani hidup gue? Tadinya. Ada saat-saat di mana gue mikir, mungkin lebih baik gue nggak ada aja. Terutama waktu gue masih SMA." Rei menjelaskan. "Tapi untungnya, gue kenal Mark. Dia alasan kenapa gue tetap berangkat ke sekolah. Soalnya kalau gue nggak muncul, dia bakal khawatir. Dan kalau gue kenapa-napa, dia bakal sedih. Tambahan lainnya, Mark anaknya perhatian banget. Gue jadi makin nggak tega."

"Gue rasa gue harus berterimakasih ke Mark."

"Buat apa?"

"*For keeping you alive.* Kalau nggak, gue nggak akan pernah ketemu lo."

"Kayaknya lo juga harus berterimakasih ke diri lo sendiri."

"Maksudnya?"

"Waktu mereka ninggalin gue di jalan... *it hurt so much...* sampai ke poin di mana gue mikir mungkin lebih baik gue langsung mati aja. Lalu, gue keinget sama lo. Gue masih mau ketemu lo. Gue masih kepingin meluk lo. *It's like... you've become a reason for me to... live*? Intinya kayak gitu —"

Rei belum menyelesaikan ucapannya ketika Jenar berdiri, membungkuk dan meraihnya dengan hati-hati ke dalam pelukan, khawatir gerakan yang terlalu tiba-tiba akan menyakitinya. Rei balik memeluk Jenar, menempatkan telapak tangannya di punggung cowok itu.

"*We'll live,* Regina. *We'll live*."

***

warning: proses pembuatan woojae.

***

EPILOG

"Regina."

"Apa?"

"Jadi istri gue yuk."

"Biar apa?"

"Biar kita bisa sama-sama terus."

"Je, kita udah tinggal bareng selama dua tahun."

"... iya, sih."

"Itu artinya kita udah sama-sama terus, kan?"

"Tapi kan—"

"Tapi kan apa?"

"Tetap beda..."

"Nggak ah. Nggak ada bedanya."

"Beda! Lo nggak tau apa yang biasa dilakuin sama suami-istri kan?"

"Tidur asik? Kita udah."

"..."

"Tidur bareng kayak biasanya, *literally*? Kita juga gitu."

"..."

"Berbagi keranjang pakaian kotor yang sama? Kita pun udah ngelakuin itu."

"..."

"Apa bedanya?"

"Cincin—"

Rei menunjukkan jari manis tangannya yang dilingkari cincin. "Ini juga udah. Lo pun masih pake punya lo."

"Tapi kan—"

"Tapi apa?"

"Regina, ini udah enam belas kali gue ngajakkin lo nikah."

"Iya, gue juga ngitung. Terus?"

"Lo pikir dong, mana ada laki-laki di dunia ini yang lamarannya ditolak sampai enam belas kali?! Sekali lagi ngelamar, ini lamaran gue udah bisa ngerayain *sweet seventeen*!" Jenar sewot.

"Ada dong. Lo." Rei terkekeh geli. "Yaudah, nanti kalau udah *sweet seventeen,* kita bikinin perayaan. Mesti ngundang Tigra sama Dhaka juga nggak?"

"Tau deh!"

Sudah hampir lima tahun lewat sejak Jenar nimbrung obrolan Rei dan Harsya soal zodiak, namun gadis itu masih nggak pernah gagal membuat Jenar gregetan sendiri.

Iya, setelah bertahun-tahun, meski sulit dipercaya, Jenar dan Rei masih tetap bareng-bareng. Tadinya, Yumna sudah suuzon kalau Jenar bakal melupakan Rei setelah dia lulus duluan. Soalnya, kampus mereka hitungannya berada di pinggiran kota, sedangkan Jenar langsung lanjut bekerja dan kantornya berada di daerah pusat kota. Mereka dipisahkan oleh perjalanan hampir dua jam naik kereta. Namun ternyata nggak. Jenar tetap rajin menelepon Rei saban malam, juga datang ke kosannya ketika Rei butuh dukungan moral dalam pengerjaan skripsi. Jenar juga tak absen dari setiap sidang Rei, jadi pendamping wisuda yang paling banyak dibicarakan sewaktu Rei wisuda.

Di awal masa transisi Rei dari yang tadinya mahasiswa jadi budak korporat, dia sempat mesti jadi insan *commuter* yang setia bolak-balik pusat-pinggiran kota. Soalnya gimana ya, nggak semua orang punya orang tua super tajir kayak Jenar yang bisa langsung tinggal nyaman di apartemen mewah pusat kota padahal baru mulai bekerja.

Lalu karena nggak sampai hati membiarkan Rei bola-balik pinggiran-pusat dengan berjam-jam naik kereta yang sering padat di jam-jam sibuk cuma untuk ngantor, Jenar mengajak Rei tinggal bareng dia. Lagian, siapa juga yang mau grebek orang yang tinggal di tempat mewah dan dijaga banyak *security*? Sekalian sih, Jenar mikirnya biar kalau kangen, ya nggak usah jauh-jauh. Lagipula, kedua orang tuanya juga nggak melarang—kalau kata mamanya Jenar, yang penting Jenar tinggal bareng pacar ceweknya, bukan tinggal bareng pacar cowoknya.

Terhitung, telah nyaris dua tahun mereka tinggal bareng ketika Jenar ngajak Rei buat jadi istrinya—dan yah, seperti yang dibilang Jenar tadi, ini sudah percobaan yang ke-16 kali.

"Je, lo ngambek?" Rei terkekeh geli, melangkah menyusul Jenar ke kamar.

"Nggak." Jenar menyahut sambil naik ke atas kasur, menarik selimut sampai menutupi kepalanya.

"Terus kenapa selimutan gitu?"

"Mau tidur!"

"*Fine, fine*." Rei membalas sembari tersenyum geli, lalu bergerak menuju kamar mandi untuk membasuh wajahnya dan menyikat gigi.

Jenar masih cemberut di bawah selimut saat Rei menyusul naik ke atas kasur seperempat jam kemudian, di sisi lain tempat tidur yang berada tepat di sebelahnya. Dia benar-benar nggak percaya ketika sejenak kemudian, Rei sudah terlelap. Ya ampun, Jenar jadi bete banget. Apa jangan-jangan, Rei nggak menganggap ajakannya serius? Memang benar sih, selama ini mereka sudah selalu sama-sama,

tinggal bareng dan yang kurang ya hanya itu, kurang diresmikan saja.

Kalau gini caranya, sepertinya Jenar mesti minta saran ke Hyena.

Dia menghela napas, beranjak dari kasur sambil melempar selimut. Rasa kesalnya jadi agak berkurang saat tatapan matanya jatuh pada Rei yang berbaring di sebelahnya. Rambut tersebar berantakan, dengan pipi melekat ke sarung bantal. Jenar bergeser sedikit, mencium pelipis Rei sebelum ganti meraih remot *ac* dan menaikkan termostat pendingin ruangan. Setiap mau tidur, Rei selalu menurunkan termostatnya untuk Jenar—dan sebaliknya, Jenar rajin menaikkan temperaturnya untuk Rei.

*

Rei dibangunkan oleh mimpinya sendiri.

Mimpi yang aneh, dan melibatkan Jenar di dalamnya. Dia mengernyit sambil membuka mata, refleks meraba sisi sebelahnya dan disambut kasur yang kosong, yang biasanya ditempati Jenar. Salah satu alisnya terangkat. Rei turun dari kasur, membiarkan telapak kakinya dikecupi lantai yang dingin. Dia melangkah keluar kamar, tak sulit menemukan Jenar yang lagi duuduk di sofa, mengenakan jenis baju yang biasa dipakainya kalau mau tidur—celana panjang dengan kaos longgar. Sebuah kacamata bertengger di batang hidungnya karena dia sedang menonton televisi.

"*What's wrong, babe*?" Jenar langsung menoleh ketika dia menyadari kehadiran Rei.

"Lo ngapain?"

"Nggak bisa tidur. *So... Netflix*. Sini, mau ikut nonton?"

"*Depends*."

"Tergantung apanya?"

"... paha lo kosong nggak?"

"*Damn, you naughty girl*." Jenar terkekeh. Dia meraih remot televisi, mengecilkan volumenya sebelum merentangkan kedua tangan, memberi Rei ruang untuk melakukan apa pun yang diinginkannya.

"*What's wrong*?" Jenar bertanya sambil mencium pelipis Rei seraya Rei duduk di pangkuannya, menghadap padanya. Kedua lututnya berada di kedua sisi pinggul Jenar. Telapak tangannya berada di pundak lelaki itu.

"... gue mimpi sesuatu." Rei berbisik sambil tersenyum di leher Jenar, membuat Jenar tersadar mimpi jenis apa yang dialami Rei. Senyumnya berganti jadi kecupan-kecupan ringan tepat di bawah telinga Jenar.

"Mmm... mimpi buruk?" Jenar mengusap punggung Rei.

"Bukan."

"Terus?" Jenar balik bertanya seraya melarikan tangannya lebih rendah, berhenti hanya beberapa senti di atas bokong Rei. "*Tell me*."

"*You know what it is*." Rei membalas dalam bisik, menarik wajahnya dari leher Jenar agar bisa menatap mata lelaki itu. Tangannya memegang bagian depan kaos yang Jenar kenakan sebelum beralih menarik lepas kacamata yang tadinya masih Jenar pakai. "*Please*?"

Jenar tertawa kecil. "*Sure.*" Dia menjawab, juga dalam bisik. Rei tak perlu menyahut, sebab Jenar telah merunduk, membawanya dalam sebuah ciuman. Lengan Rei berada di sekitar leher Jenar, jemarinya memainkan rambut halus yang berada di belakang leher lelaki itu. Dalam waktu singkat, sentuhan diantara bibir mereka berubah jadi lebih dalam dan serius, bersamaan dengan tangan Jenar yang terlatih berpindah ke antara tubuh mereka, menyingkirkan apa pun yang menjadi penghalang.

Napas Rei serasa terhenti di tenggorokan ketika dia merasakan jari-jari Jenar di sana. Ciuman mereka terlepas. Dahi saling beradu. Mata mereka sama-sama menemukan, terkunci bersamaan dengan Rei mengangkat tubuhnya sedikit, lantas perlahan turun, hingga bagian belakang pahanya menekan bagian atas paha Jenar.

Jenar mendesah pelan, mengeratkan rengkuhannya pada Rei, lengan di sekeliling punggung Rei selayaknya lilitan boa.

Jenar tidak langsung bergerak, tetap diam dalam posisi tersebut sambil mencium Rei dengan lambat, menikmati setiap detik yang dihabiskannya dengan perempuan dalam pelukannya. Rei justru jadi yang pertama kehilangan kesabaran dan menyudahi ciuman mereka. Napasnya mulai memendek ketika dia bicara dengan susah-payah.

"*Please... move*?"

"*As you wish, Love*."

Dan Jenar pun memberikannya, bergerak dalam ritme yang teratur. Tidak terlalu lambat, namun juga tidak terlalu cepat. Dia tidak ingin segalanya selesai terlalu cepat, berusaha menghargai waktu yang dimilikinya bersama Rei, meski mengontrol dirinya sendiri jadi jauh lebih sulit dengan desah yang Rei lepaskan.

Pipi Rei melekat pada bahunya. Kedua tangannya tak tinggal diam, menyelip ke bawah kaos longgar yang Jenar pakai, menyentuh pinggangnya. Kulitnya hangat di bawah sentuhan jemari Rei, sarat oleh otot yang liat.

"*Feels good, babe*?" Jenar berbisik.

Rei mengangguk.

"*What*? *I hear nothing*."

"*F-feels great*." Rei menjawab dengan susah-payah, menarik napas tajam karena gerakan Jenar yang mampu menyentuh titik-titik paling sensitif dari again tubuhnya.

"*You're doing so, so well*." Jenar mencium pipinya, bergumam dalam suara yang berat.

Rei menarik wajahnya yang semula terbenam di lekukan leher Jenar, merasakan puncak itu tengah mendatanginya. Dia menjemput bibir Jenar dengan bibirnya, dalam dan menuntut dan selama sesaat, satu-satunya yang Rei rasakan, yang Rei tau, hanya kehadiran Jenar yang tengah merengkuhnya. Napasnya terengah tanpa dia kontrol, tapi dia menolak untuk menyerah. Dia tidak ingin masa-masa ini cepat berlalu.

"*Just let go. It's okay. I am here*."

Rei menggeleng, merasakan air matanya mengalir tanpa dia sadari.

"*Sweetheart, I am always near. Let go for me.*"

Dan Rei membiarkannya *terlepas.* Jutaan bintang seperti meledak di balik kelopak matanya yang tertutup. Kepalanya terasa begitu ringan, sementara di saat yang sama, sesuatu yang hangat mengalirinya, mengiringi dekapan Jenar yang mengerat seraya lelaki itu membisikkan namanya berkali-kali seperti mantra.

Seraya mengatur napasnya, Rei merunduk, menghujani leher Jenar dengan kecupan. Di bawah telinga. Di jakunnya. Di bawah dagunya. Kemudian Rei mencari-cari bibir lelaki itu dengan mata yang sudah kembali berat, diisi oleh kantuknya yang belum sepenuhnya habis. Tak sengaja, kecupannya salah sasaran, justru jatuh ke pipi Jenar. Jenar tertawa kecil, menolehkan kepalanya untuk memberi Rei ciuman yang dia cari.

Hati Rei serasa membengkak. Dia tersenyum ketika ciuman itu tersudahi, kembali membenamkan wajahnya ke lekuk leher Jenar dan menghirup wangi sabun mandi yang tersisa di sana. Tempat teraman di dunia buatnya.

"Regina,"

Rei tidak menjawab.

"*I didn't put on any protection*."

Masih senyap.

"Regina?"

Jenar menunduk hanya untuk mendapati Rei yang berada dalam pelukannya telah kembali tertidur.

"*Big baby, let's get you to bed again*."

*

Jenar sudah melupakan soal kejadian Netflix malam itu, hingga sekitar sebulan kemudian, dia sedang menggerogoti jagung rebus dari sayur bayam yang dimakannya buat sarapan ketika Rei keluar dari kamar mandi dengan wajah resah.

"Oy, makan nih! Tadi pas ke bawah, gue beli juga bakwan udang yang lo suka—Regina, *something wrong*?"

Rei menelan ludah, melangkah mendekatinya dengan agak rikuh, kemudian menarik kursi dan duduk di depannya. "Je, kayaknya gue perlu ngomong serius."

"Mm-hm, ngomong aja. Gue dengerin."

"Tiga kali gue coba, hasilnya sama."

"Hasil apa?"

"Positif, Je."

"Apanya?"

Rei membuang napas, merogoh saku terusannya dan mengeluarkan tiga *testpack*. Dia meletakannya dengan hati-hati di atas meja, lalu duduk dengan kaku, terlihat harap-harap cemas menunggu reaksi Jenar.

"*Wait*—oh."

"*I am pregnant*."

"Yaudah."

"Yaudah apanya?"

"Yuk, nikah."

Rei ternganga. "*Seriously*?!"

"... hanya karena gue ngomong sambil makan jagung, bukan berarti gue nggak serius, Regina."

"Segampang itu?"

"Kita udah tinggal sama-sama selama dua tahun ini. Selalu bareng-bareng. *We're okay, we're happy and most important, we're still in love with each other*. Tinggal nikahnya doang kan? Lagian kasian si bayi dong, kalau kita nggak nikah. Nanti dia kena hujat khalayak ramai."

"Hng..."

"Regina," Jenar meraih tangan Rei. "... *marry me. Please*?"

"Bentar—"

"INI YANG KETUJUH BELAS KALI." Jenar menukas cepat.

"Gue tau—"

"Kalau lo mau nolak, nanti gue gelar *sweet seventeen* beneran!!"

"..."

"Malu-maluin banget!"

Rei tergelak. "Bukan gitu! Nanti... Mama sama Papa kamu bilang apa?"

"Yeu, mereka malah kayaknya nungguin kapan kebobolan dari tahun kemaren!"

"... *okay*?"

"*SO IT IS A YES*?!"

"*Yes.*"

TEKNIK BAG. REI-JENAR — SELESAI

***

a/n:

yak, akhirnya teknik (karena mainly teknik adalah ceritanya jenar dengan regina) selesai juga. untuk bagian-bagian filler kayak cerita si bocah woojae, atau cerita-cerita wisuda, slice-of-life gitu-gitu paling kalo gue mood gue bikinin extra-extra wkwkwk.

wkwkwkwkw soal apa yang terjadi ke jaka dan rossa dan wirya hm nanti dibikinin extra-nya di sini wkwkwk sekalian si yuta-yumna sama milan-jella sih soalnya mereka ngga dramatis banget kaya jenar yha. terus soal para pria sad kaya johnny, tigra sama dhaka... apakah mereka akan menemukan orang lain~~ kita liat aja ntar pas edisi nikahannya si jenar ((EAK)).

big thanks to agustin indira yang sudah memberikan prompt untuk mengawali cerita ini.

but tbh, soal perbuayaan aside, di dunia nyata, gue kenal seseorang yang hubungan sama ayahnya kurang lebih seperti itu. jadi emang ibunya ini tergolong perempuan yang powerful, baik dari background pendidikan, keluarga, maupun finansial. yang bawa ayahnya 'naik' ya perempuannya. therefore, ketika si ayah ini mau marah atau

ribut sama istrinya, dia ngga langsung ribut ke istrinya, malah ngelampiasin semuanya ke anaknya.

she kept asking herself why for years, ended up having depression, had several panick attacks that she thought she was gonna die.

she didn't seek romance. ngga memaksakan diri untuk settle down dengan seseorang. but someone happened to find her and this year, they're going to tie the knot.

that someone is my older cousin, someone who's very much like a big sister to me. i remember watching her being emotionally abused when i wa 13 years old, during a family trip. i didn't understand anything back then.

cerita-cerita yang gue ceritakan, sebagian besar bagiannya adalah fiksi. tapi karakter regina, setiap bagiannya, datang dari banyak orang.

gue berterimakasih untuk semua yang sudah mengikuti dari awal, membaca sejauh ini. i hope my works not only make you feel something, but can give you comfort especially during bad days.

sampai ketemu di bagian extra, juga works selanjutnya!

akhir kata, dari regina, untuk jenar...

https://youtu.be/yrJ7CVeiFvo

ciao!

***

February 10th 2021 | 2.55

extra | di jogja

warning: orang ciuman. si bayi. some innuendos.

***

"Jogja?"

Itu respon pertama Jenar waktu dengar usul Rei soal tempat yang mungkin mereka kunjungi buat jalan-jalan. Nggak tau kenapa, menyebutnya *honeymoon* terasa kurang tepat. Mungkin karena ini sudah lewat tiga bulan dari hari pernikahan—soalnya kalau ngelihat orang-orang masa kini, yang namanya *honeymoon* tuh biasanya langsung gas nggak lama setelah sah, kan. Ditambah lagi, *honeymoon* biasanya berdua doang—baru pulangnya bisa jadi, yang nyaris bertiga, sebab kemungkinan besar, selama masa-masa bulan madu sudah terjadi pembibitan. Sedangkan teknisnya, sekarang tuh yah keluarga mereka sudah bertiga karena si bayi sudah meluncur duluan, sekarang lagi asyik rebahan dalam perut.

Tadinya, Rei sama Jenar nggak terlalu memikirkan soal jalan-jalan. Habisnya, nggak ada yang banyak berubah diantara mereka. Tinggal masih satu apartemen. Keranjang pakaian kotor masih barengan. Bobo di satu kasur pun sudah dilakukan sejak lama. Perbedaannya hanya, sekarang mereka sudah punya akta nikah. Cuma, orang tuanya Jenar yang ngotot, masa nggak ada *honeymoon*. Lagian, selama dua tahun ini, Rei dan Jenar belum pernah jalan-jalan khusus berdua saja gara-gara sibuk jadi budak korporat.

Akhirnya, mereka berdua mengalah, terus sama-sama saling berdiskusi soal tempat yang mungkin dijadikan destinasi.

"Emang kenapa kalau Jogja?"

"Nggak apa-apa, sih. Tapi—"

"Nggak apa-apa, tapi ada tapinya."

"Heran aja."

"Kenapa gitu?"

"Soalnya dari sekian banyak destinasi yang ditawarin Mama atau diusulin Kak Hyena, lo milihnya Jogja. *I mean, of course,* Jogja *is also a wonderful place—but I thought* Mama *would want us to go somewhere more...*"

"*More* apa?"

"Orangtua gue dulu *honeymoon*nya di Hawaii, Regina."

"Hm, terbukti tajir dari dulu ya. Dasar tukang pamer."

"Nggak gitu, maksud gue."

"Gue nggak mau ke Hawaii. Gue nggak suka pantai. Panas. Lo kan tau, gara-gara si bayi, gue jadi gampang gerah."

"Jogja panas loh."

"Tapi kan nggak main air."

"Ada Parangtritis."

"*Still*, nggak mesti main air."

"Di Hawaii juga nggak mesti main air."

"Tapi kedengaranya kayak sia-sia banget nggak, sih? Ke Hawaii, tapi nggak main air. Itu sama aja kayak ke Bali tapi nggak ke pantai."

"Emang di Jogja mau ngapain, sih?"

"Lihat candi."

Jenar berdecak. "Gitu doang?"

"Makan di angkringan." Rei mengangkat alis, disusul membuang napas pelan. "Oke, kalau nggak mau. Gue juga nggak maksa, kok. Lo kan nanya, kira-kira ada nggak tempat yang kepikiran sama gue. Jujur, yang kepikiran tuh Jogja. Tapi sekiranya lo mau ke tempat lain, yaudah, gue

ngikut-ngikut aja. Nggak jalan-jalan pun gue nggak apa-apa kok."

Rei boleh saja bilang begitu, namun usai menyelesaikan ucapannya, dia beranjak dari duduk, langsung berjalan masuk kamar. Jenar menatap punggung perempuan itu. Benar-benar bukan Rei banget, main ngeloyor pergi begitu saja kayak remaja cewek lagi ngambek. Tapi ya, kalau Jenar perhatikan, memang semenjak bunting si bayi, Rei tuh jadi lebih sensitif.

Maka, selayaknya kepala rumah tangga yang berbudi luhur, Jenar meletakkan laptop yang sejak tadi berada di pangkuannya ke atas sofa, kemudian masuk kamar, menyusul Rei yang sekarang lagi berbaring di atas kasur dengan kedua kaki menjuntai ke bawah, menyentuh lantai. Matanya memandang langit-langit kamar yang penuh tempelan stiker *glow in the dark* bentuk bintang.

(Jenar menghabiskan setengah hari menempelkan stiker tersebut. Rei yang menginginkan stiker itu ditempel, tapi tentu saja, Jenar nggak mungkin membiarkan bininya manjat-manjat tangga hanya untuk menempelkan stiker di langit-langit).

Jenar duduk di sebelah Rei, lalu mengulurkan lengan untuk menempelkan telapak tangannya di atas perut Rei.

Otomatis, Rei menoleh. "Lo ngapain?"

"Kayaknya cewek, deh. Soalnya mamanya jadi gampang ngambek."

"Duh, *please*." Rei merengut, tapi nggak menyingkirkan tangan Jenar dari perutnya.

"Jangan ngambek, dong..."

"Nggak ngambek."

"Nggak ngambek tapi kabur dan masuk kamar..."

"Je, gue lagi nggak selera berdebat sama lo."

"Gue nggak maksud debat. Kan gue cuma ngerasa perlu memastikan. Makanya gue nanya, kenapa Jogja. Gue tau lo. Lo nggak akan memilih sesuatu tanpa punya alasan sendiri. Dan gue mau tau soal itu."

"Yah... nggak salah, sih..."

Jenar ikut merebahkan badannya, berbaring tepat di sebelah Rei. "Kenapa Jogja?"

"*It's my happy place.*"

"Mm... *really*?"

Rei ganti berbaring menyamping, jadi dia bisa menatap Jenar. Jenar ikut melakukan tindakan yang sama, berbaring menyamping ke arah yang berlawanan sehingga mereka saling menghadapi.

"Dari semua tempat yang pernah gue datangi, yang sebenarnya nggak banyak-banyak amat, *I felt happiest there.*"

"Kenapa?"

"Gue dua kali ke sana bareng orang yang gue sayang."

"Siapa?"

"Pertama, bokap gue."

"Terus?"

"Kedua... sama lo. Ingat, beberapa bulan setelah gue benar-benar sembuh, sehabis lo selesai sidang akhir? Lo ngajak gue ke Jogja buat nonton konser."

Jenar nggak segera menyahut, tetapi pandangan matanya masih terpaku pada Rei.

"Tapi kalau lo bosen dan mau ke tempat lain—"

"*It's okay*." Jenar memotong, kali ini menjulurkan tangannya dan menangkup salah satu sisi wajah Rei. Ibu jarinya menyapu pipi perempuan itu dalam sentuhan halus. "Gue ngerti. *Then* Jogja, *it is*."

*

Terus ujung-ujungnya... begitulah, mereka pun jalan-jalan berdua ke Jogja. Sengaja ambil *flight* sore, jadi begitu sampai, langsung *check-in* dan istirahat. Tadinya, Jenar kepingin ngajakkin Rei makan di luar sih, tapi nggak jadi saat perempuan itu mengeluhkan kakinya yang keram.

"Mau ke dokter?" Jenar sempat menawarkan.

"Nggak. Ini kaku doang. Kata Jella sih wajar kayak gini."

"Emangnya Jella dokter kandungan?"

"Dia kan udah berpengalaman duluan." Rei beranjak dari ranjang. Niatnya sih mau bongkar koper, nyari *lotion* buat mijat kaki. Tapi Jenar cepat menghentikannya.

"Mau kemana?"

"Ambil *lotion*."

"Gue aja." Jenar menyuruh Rei tetap duduk di kasur, justru dia yang bergerak membuka koper.

"Bukan koper yang itu. Satunya. Ada wadah gede—nah, iya, yang itu."

"Bawaan lo banyak banget."

"Namanya juga cewek. Kalau cowok kan, ibarat kata, kolor sama kaos dalam lo aja dijual di Indomaret. Nah, lo pernah nggak lihat Indomaret jual beha?"

"Emangnya lo ada niatan mau belanja beha di Indomaret?"

"Maksud gue, barang-barang cewek tuh emang lebih ribet karena biasanya nggak segampang kayak kalau nyari barang-barang cowok."

Jenar berdecak, melangkah menghampiri kasur dengan botol *lotion* di tangan.

"Sini."

"Gue aja."

"Kaki aja. Jangan yang lain."

Jenar nyengir. "Yang lain tuh maksudnya yang gimana?"

"Tangan lo naik ke tempat-tempat yang nggak semestinya."

"Halah, tapi lo demen juga, kan."

"Iya, sih. Tapi kira-kira dong, Je. Kita kan bukan kelinci."

"Emang bukan kelinci. Itu kan bagian dari *quality time*."

"*Quality time* masa lebih sering nggak pake baju daripada pake baju."

Kata-kata Rei bikin Jenar ngakak. Dia duduk di bagian lain kasur, meraih satu kaki Rei dan memijatnya dengan tangan yang telah licin gara-gara *lotion*.

"Ternyata lo jago juga mijit. Ada pengalaman?"

"Mijitin orang bunting? Kagak. Ini baru pertama."

"Kalau mijitin yang nggak bunting?"

"Sering."

"Dasar."

"Mijit lo, maksudnya. Jaman-jaman nyusun skripsi kan lo suka nyeri punggung. Gimana sih?"

"Selain gue?"

"Nggak ada."

"Beneran?"

"Beneran."

"Hehe."

"Kenapa senyam-senyum?"

"Seneng."

"Dasar."

Rei nggak menyahut, selama sejenak, dia hanya diam, menonton bagaimana tangan Jenar bergerak di kakinya, memijat mulai dari bawah lutut, kemudian ke betis, lalu ke telapak dan jari-jari kaki. Sehabis itu, dia melanjutkan ke kaki yang satu lagi.

"Capek banget ya?"

"Nggak. Kenapa?"

"Tiba-tiba diam."

"Lagi ngelihatin lo soalnya." Rei berkata. "Je,"

"Hm?"

"Kayaknya gue mau *resign* dari kantor."

Jenar berhenti sebentar karena kaget, namun tak lama, dia melanjutkan lagi memijat kaki Rei. "Kenapa?"

"Soalnya kan, emang seharusnya gitu. Gue kerja atau nggak, nggak ada bedanya untuk lo. Tapi kalau gue kerja juga, ntar yang ngurusin si bayi siapa?"

"Si bayi kan ngikut lo kemana-mana."

"Sekarang doang! Dia kan nggak akan rebahan dalam perut selamanya!"

"Terus kenapa *resign*nya sekarang?"

"Biar cepat terbiasa di rumah aja."

Jenar berdecak, lalu berujar. "Jujur, kayaknya bukan lo banget. Maksud gue, mau diam di rumah aja. Ngurusin

anak. Dan bukannya lo suka sama kerjaan lo?"

"Suka. *But I don't think it's worth it*."

"Nggak *worth it* gimana?"

"Kalau udah sibuk, kita berdua aja suka lupa ngasih waktu buat satu sama lain. Gimana kalau nanti udah ada si bayi? Gue nggak mau si bayi nantinya ngerasa sendirian atau nggak diurusin."

"Yakin? Nanti lo mumet sendiri kalau di rumah aja, terus—"

"Kan nantinya gue bakal sibuk ngurusin si bayi."

"Terus kalau si bayi udah nggak perlu diurusin?"

"Soal itu... dipikir ntar aja. Atau gue bisa aja cari hobi baru—*anyway*, udah pijitnya nggak apa-apa. Udah nggak sakit."

Jenar menatap Rei sejenak, lalu katanya. "Gue tau, walau capek, sebenarnya lo *happy* di tempat lo kerja sekarang. Tapi gue juga paham, apa pertimbangan lo sampai lo mikir buat *resign*. Makanya, gue mau bilang makasih sekalian minta maaf."

"Kenapa makasih dan kenapa minta maaf?" Rei jadi heran.

"Secara sadar atau nggak, lo bakal ngorbanin pekerjaan lo karena berkeluarga sama gue."

"Nggak berarti gue terpaksa."

"*But still*—"

"*Noo, you got the wrong idea*." Rei menggeser duduknya di kasur sehingga jaraknya dengan Jenar jadi lebih dekat. "*I am happy, really*. Bukan berkorban, tapi lebih ke menukar satu kesenangan dengan kesenangan lain. Kayak, *of course,* gue nggak pernah berpikir kalau gue akan *happy* jadi ibu, tapi kita ada di titik ini sekarang dan gue sadar, jadi ibu nggak semengerikan yang dulu-dulu gue pikirkan. *Truth be told, I am truly happy.* Pengorbanan tuh kesannya kayak terpaksa banget." Rei berdecak. "Lagian, ibu rumah tangga itu juga profesi tau!"

"*Really*?"

"Mm-hm." Rei mengangguk.

"Tetap aja, gue harus bilang makasih." Jenar berkata. "Gue tau gue udah sering banget bilang ini, tapi makasih buat semuanya. Makasih karena udah ada di hidup gue. Makasih karena mau bekerja sama dengan gue, *you know, to make things work.* Makasih sudah berada di sini. Makasih karena dari sekian banyak pilihan yang lo punya, lo memilih untuk tetap sama-sama dengan gue."

"Oke..."

"Cuma oke?" Jenar jadi merengut, soalnya dia sudah serius banget ngomongnya dan hanya dibalas dengan sepotong *'oke*'.

"Gue nungguin bagian dipeluknya sih."

Jenar memutar bola matanya, namun dia mengikuti apa kata-kata Rei. Kedua tangannya merengkuh Rei ke dalam pelukannya. Rei balik melingkarkan lengannya di pinggang Jenar, menarik senyum lebar ketika dia merasakan bibir Jenar menghujani puncak kepalanya dengan kecupan-kecupan.

*

Jika melihat dari bagaimana Rei mengeluh soal betis yang keram semalam, Jenar nggak menyangka perempuan itu bakal membangunkannya di pagi buta. Betulan pagi buta, soalnya langit bahkan masih gelap ketika Rei mengguncang pundaknya agar dia segera tertarik keluar dari alam mimpi. Jenar bukan *morning person*. Dia selalu bangun setelah langit betul-betul terang, termasuk di hari-hari biasa waktu dia mesti pergi bekerja.

"Jenardicksssssss, bangun dong!!!" Rei masih nggak menyerah menggoyangkan bahu Jenar.

"... masih ngantuk."

"Sayang,"

"Taktik lo nggak ngaruh, Regina."

Rei manyun. "Ayo, dong! Ini kedua kali kita ke Jogja bareng dan kita belom pernah lihat *sunrise*nya Jogja loh! Nggak usah jauh-jauh, dari *rooftop* hotel ini pun nggak apa-apa!"

"Gue ngantuk banget..." Jenar membalas dengan suara *raspy* dan dalam, khas orang yang belum benar-benar terjaga dari tidurnya.

"Yaudah, kalau gitu." Rei bergerak turun dari kasur, ganti mendekati koper untuk mengambil tas berisi kamera dan kamera polaroid. "Gue sendiri aja ke atas."

Dengar kata-kata Rei, mata Jenar lekas terbuka. Kata *ke atas*, berarti Rei akan pergi ke tempat yang tinggi. Fakta tambahan lainnya, perempuan itu mau pergi sendirian. Sudah pasti, Jenar nggak akan membiarkan itu terjadi. Akhirnya, dia memaksa dirinya bangun, memandang Rei dengan mata yang sayu dalam posisi setengah berbaring di atas kasur.

"Emang mau ngapain sih, mesti lihat *sunrise* segala?"

"Ambil foto. Dokumentasi. Polaroid buat kenang-kenangan —loh, kok bangun? Katanya masih ngantuk?" Rei mengerutkan dahi ketika Jenar benar-benar meninggalkan kasur, melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk membasuh wajah.

"Gue nggak mungkin lah biarin lo pergi-pergi sendirian."

"Yailah..."

"*You're lucky that I love you, Young Lady*."

"Hehe."

Saat Jenar keluar dari kamar mandi, Rei telah menunggu di luar pintu dengan handuk kecil di tangannya.

"Mau ngapain?"

"Ngurus suami."

Sehabis bilang begitu, Rei mengeringkan wajah Jenar yang basah dengan handuk di tangannya. Jenar masih berusaha menunjukkan muka datar, soalnya rada bete juga, masih gelap begini sudah dibangunin demi *sunrise*. Tapi ujung-ujungnya, dia juga nggak mampu terus-terusan berpura-pura. Senyumnya muncul, mencetak lesung pipi yang dalam di kedua sisi wajahnya.

"Kalau gini caranya, gue nggak bisa ngambek deh sama lo."

"Emang niatnya begitu."

"*Come here, then*." Kedua telapak tangan Jenar membingkai wajah Rei, kemudian dia menunduk untuk mencium perempuan yang ada di depannya.

"Semriwing." Rei berkomentar habis Jenar melepaskan ciumannya.

"Apanya?"

"Ciumannya."

"Kan abis sikat gigi."

"Iya, makanya rasa odol." Rei berbalik, meraih tasnya dan memeriksa ulang barang-barang yang ada di sana, terus dia melangkah menuju pintu. "Yuk, ke atas. Cuma liat *sunrise* doang, kan. Abis itu kita balik lagi ke kamar atau kalau mau langsung sarapan, gue sih oke-oke aja."

Jenar menyentakkan kepala, tapi menuruti kemauan Rei. Dia meraih ponsel dan dompetnya, memasukkan ponsel dan dompet itu ke saku celana panjang longgar yang dia pakai sebelum mengikuti langkah Rei. Pagi-pagi begini, hotel masih sepi. Kayaknya sih hanya sebagian kecil dari turis yang merasa melihat *sunrise* itu sepadan dengan turun dari kasur di pagi buta.

*

"Bentar, lo mau apa tadi?"

"Naik sepeda *onthel*!"

Jenar menghela napas pada perempuan yang sedang tersenyum lebar di depannya. "Regina, yang bener aja..."

"Loh, bagian mananya yang nggak bener soal naik sepeda *onthel*?" Rei melipat tangan di dada. "Tadi gue lihat, ada *couple* yang naik sepeda *onthel*! Mereka nyewa! Gue juga mau!"

"Regina—"

"Atau jangan-jangan, lo nggak bisa naik sepeda ya?"

"Bisa, elah. Kalau gue nggak bisa naik sepeda, ya gue juga nggak bisa naik motor!"

"Atau takut keberatan pas bonceng gue? Tenang, gue belum segendut itu kok—"

"Rei, inget si bayi yang lagi rebahan dalam perut."

"Inget kok!"

"Kalau inget, ya kali, masa naik sepeda *onthel*..."

"Gue nggak ngerti deh." Rei memiringkan wajahnya. "Emang ada masalah apa sama sepeda *onthel*?"

"Kalau lo kenapa-napa gimana?"

"Je, gue tuh hamil, bukan penyakitan!"

"Kalau jatoh gimana?"

"Ke bawah."

"Regina, gue tuh serius!"

"Jangan sampe jatoh dong, kan lo yang bawa sepedanya. Terus, kayaknya gue belom pernah dengar ada orang keguguran gara-gara jatoh dari sepeda!"

"Regina—"

"Sayang, *please*?"

Duh, mana sanggup Jenar bilang 'nggak' kalau kartu AS-nya Rei sudah keluar. Terus apa pemirsa? Sesuai terkaan massa, Jenar menyerah. Dia mengalah, jadi deh nyewa sepeda *onthel* seperti keinginan Rei.

Mulanya sih lancar-lancar saja. Mereka keliling-keliling. Jenar yang gowes, Rei duduk menyamping di boncengannya. Sudah macam muda-mudi pacaran yang lagi dimabuk asmara di jaman pra-kemerdekaan. Kurang baju jadul sama orang-orang Belandanya saja. Namun ya begitulah, sepertinya nggak lengkap saja kalau Jenar dan Rei nggak membikin masalah.

Di sebuah persimpangan, Jenar dikejutkan oleh kehadiran sebuah delman dari salah satu arah. Dia mencoba menghindar, tapi usahanya sia-sia. Selain karena kusir yang beraksi nggak cukup cepat untuk bikin kudanya berhenti, juga karena Jenar belum sejago itu mengendalikan sepeda *onthel.* Singkat cerita, mereka tabrakan sama delman.

Jenar lecet. Rei juga lecet. Tapi untungnya, kata Rei, kudanya nggak kenapa-napa. Mungkin rada *shock* dikit. Jenar yang stress melihat Rei yang lutut sama sikunya berdarah, tapi malah sibuk ngajak ngobrol si kuda.

Rei bilangnya dia cuma lecet saja, yang menurutnya bakal sembuh dalam hitungan hari. Nggak ada luka bocor. Nggak ada bekas memar. Tapi namanya Jenar, pada dasarnya memang sudah lebay, ditambah jadi *over protective* mikirin si bayi yang lagi rebahan dalam perut. Lelaki itu ngotot membawa Rei ke klinik terdekat, takut calon ibu sama bayinya kenapa-napa. Bisa berabe kalau sampai betulan kenapa-napa, soalnya kan baru banget tuh ibu dan anak dibawa *fresh from the altar*.

"Gue nggak gegar otak. Nggak pusing atau sejenisnya. Jadi nggak usah lebay gini dong, Je..." Rei mengomel ketika mereka terduduk di ruang tunggu. Lagi menunggu dokter memanggil mereka untuk masuk ke ruang periksa. Untungnya, kliniknya tergolong lengang. Kalau lagi banyak orang, kayaknya Rei bakal tambah stress.

"Siapa juga yang takut lo gegar otak?!" Jenar malah sewot. "Lagian kan udah gue bilang ya, ngapain amat kita sewa-sewa sepeda *onthel*! Kalau si bayi dalam perut kenapa-napa gimana?"

"Si bayi baik-baik aja."

"Tau dari mana?"

"Gue kan nyokapnya."

"Idih."

"Barusan si bayi salto, Je."

"Terserah. Pokoknya tetap harus periksa!"

Kadang, Rei suka capek menghadapi Jenar... tapi ya mau bagaimana lagi, namanya juga suami.

Mereka menunggu selama setidaknya seperempat jam berikutnya, hingga keduanya dipanggil masuk ke ruangan. Setelah diperiksa, ternyata betulan nggak apa-apa. Hanya lecet-lecet saja. Luka lecetnya pun bukan luka berat yang mesti dijahit. Jadilah, luka-luka Rei cuma dibersihkan, terus dikasih *betadine* tanpa diperban atau sejenisnya.

Kebetulan, dokternya laki-laki. Kentara sekali, dokternya menahan rasa geli, walau kekhawatiran Jenar soal si bayi dianggap beralasan. Cuma, hebohnya Jenar nggak

nanggung-nanggung. Apalagi ketika Jenar cerita, mereka habis tabrakan sama delman. Asisten dokternya cewek, sesekali cengar-cengir sekalian melongo takjub setiap dia melihat ke arah Jenar lebih dari tiga detik.

Waktu Jenar lagi ngurus administrasi, asisten dokternya iseng nanya ke Rei.

"Mbak, itu suami?"

"Iya, Mbak."

"Suaminya ganteng amat..." mbak-mbak asisten berdecak kagum. "Nemu di mana tuh, Mbak?"

"Rawa-rawa."

"Ah, Mbak-nya bisa aja."

Rei nyengir. "Di halaman rektorat."

"Oh, sekampus dulunya?"

"Iya."

"Kok pas saya kuliah nggak ada yang bentukannya kayak suami Mbak ya..."

"Belom nemu aja kali, Mbak."

Obrolan mereka nggak berlanjut, sebab Jenar telah kembali lagi bersama sejumlah obat—yang banyakannya sih vitamin—dalam kantung plastik putih. Rei tersenyum sopan pada mbak asisten, terus berlalu dari klinik itu bareng lakinya tercinta. Sebetulnya, agenda jalan-jalan mereka hari itu masih panjang. Tapi gara-gara insiden sepeda *onthel* versus delman dan kuda yang syukurnya nggak kenapa-napa, mereka memutuskan balik ke hotel lebih awal.

Nyampe di hotel, Rei langsung mandi. Sakit sih, cuma karena habis dari luar, rasanya kayak badan tuh penuh kotoran. Tadinya, Jenar mau *join*. Masuk di tengah-tengah permandian istrinya gitu, tapi berhubung Rei adalah pawang buaya yang sudah kenyang pengalaman, dia telah lebih dulu mengantisipasi langkah liar Jenar dengan mengunci pintu.

Selesai mandi, perempuan itu keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan tubuh berbalut *bathrobe*.

"Sini." Jenar menarik tangan Rei, membimbingnya untuk duduk di sofa kamar. Dia mengeluarkan obat merah, terus berjongkok di depan Rei dan meraih kakinya untuk mengoleskan obat merah pada bagian yang luka. Ngolesinnya gampang, soalnya Rei nggak pakai apa-apa selain *bathrobe* sama *underwear* di bawahnya.

"Suami ngambek nggak nih?"

"Nggak."

"Tapi kok manyun?"

"Abis jatoh, masa mau senyum?"

"Suami mau diolesin obat merah juga?"

"Udah ngolesin sendiri." Jenar mengembalikan botol obat merah ke dalam kantungnya. "Lo sengaja ya?"

"Sengaja apa?"

"Keluar kamar mandi nggak pake apa-apa. Gue jadi lupa mau ngomel apa aja."

"Gue nggak telanjang, Je." Rei memutar bola matanya. "Lagian nggak sengaja juga. Baju gue kan dalam koper."

"Mau pake baju apa?"

"Kenapa nanya-nanya?"

"Mau gue ambilin."

"Wow, apa yang terjadi hari ini sehingga suamiku jadi *full-service* banget kayak paket data *BlackBerry*?"

"Serius."

"Daster aja. Biar gampang kalau mau dibuka."

"Nggak usah mancing."

"Iseng. Siapa tau dapet ikan besar."

Jenar nggak bisa menahan tawanya. Dia membuka koper, menarik keluar sehelai daster dan membawanya kembali mendekati Rei.

"Buka aja *bathrobe*nya."

"Nggak ah, malu."

"Najis. Nggak usah sok polos. Buka."

Rei terkekeh, membuka *bathrobe*nya. Jenar nggak melakukan tindakan ekstrem, dengan santai memasukkan bagian leher daster melewati kepala Rei, memasukkan

lengannya ke lubang lengan yang tersedia dan menurunkan bagian bawah dasternya hingga menutup sampai ke batas betis.

"Oh, jadi gini ya buaya kalau lagi puasa."

"Nggak puasa."

"Tumben nggak ada aksi-aksi mesum yang dilancarkan."

"Ntar. Laper. Mau makan dulu."

"Makan apa?"

"Tadi gue udah pesen makanan via *delivery* waktu lo mandi. Paling nanti nyampe."

"Pesen apa?"

"Yang pedes-pedes. Lo sendiri yang bilang tadi siang, kalau lagi kepingin makan yang pedes-pedes."

"Peka banget. Sayang, deh."

"Gue lebih butuh bukti daripada omongan." Jenar mencondongkan badannya, terus mengetuk pipinya pakai jari telunjuk. "Mau cium."

"*Alright, alright, anything for* suami." Rei manggut-manggut sebelum menjatuhkan ciuman di pipi Jenar.

*

Sehabis makan malam, tadinya mereka cuma *cuddling* sambil nonton televisi. Tapi nggak tau Rei mendapat ilham dari mana, nggak sampai setengah jam kemudian, mereka sudah sibuk main salon-salonan. *Well,* nggak tepat juga sih dibilang main salon-salonan, soalnya lebih mirip kayak Rei mainan *makeup* dengan menjadikan wajah Jenar sebagai kanvasnya. Meski demikian, malam ini, Rei lagi nggak tergerak mengisengi Jenar dengan mendandaninya jadi badut.

"Lo nih kalau udah kumat emang bener-bener yah... gue suka bingung kudu gimana..." Jenar berkata sambil memejamkan mata saat Rei membubuhkan *foundation* cair ke wajahnya pakai spons *makeup* yang sudah dilembabkan.

"Gue nggak iseng, kok."

"Ngomongnya gitu, tapi ntar begitu gue buka mata, gue udah jadi badut."

"Nggak. Ini gue lagi mau bikin lo ganteng."

"Emang udah ganteng."

"Maksudnya, ganteng yang beda." Rei mengabaikan protes Jenar, beralih menggunakan produk *makeup* lainnya. "Sekalian, biar rada estetik gimanaaaaa gitu nanti polaroidnya. Jadi nanti kalau anak lo udah gede, dia nggak malu majang foto masa muda bapaknya di medsos."

Jenar membuka mata, berdeham ketika dia sadar sedekat apa wajah Rei dengan wajahnya. Mata Rei tampak berkonsentrasi menyapukan kuas di wajah Jenar—entah tujuannya untuk apa. Jenar diam saja, mengamati Rei dari dekat. Perempuan itu terlihat lebih indah dari jarak yang minim. Jenar bisa melihat jelas lengkung bulu matanya, bulu-bulu halus berwarna pucat di tepi wajah di dekat telinganya, lekuk hidungnya. Lalu, tatapan mata Jenar jatuh ke bibirnya.

"*Makeup*nya udah mau selesai, jadi kalau lo coba melakukan sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian gue sekarang—"

"Sesuatu apa maksudnya, hm?"

Rei balik menatap Jenar, masih dalam jarak yang amat sempit. "*You're looking at my lips, don't lie*."

"Cuma mengagumi ciptaan Tuhan."

"Hadeh."

"*Not gonna lie, they look kissable*."

"*Oh, shut up*." Rei mengambil wadah *concealer* berwarna gelap dan menggunakannya untuk mencipta bercak-bercak kecokelatan di wajah Jenar—pada area di bawah pipi dan hidungnya.

"Lo ngapain?"

"Bikin *freckles*. Kelihatan sih lo punya dikit... dikit banget... tapi udah ketutupan *foundation*. *Anyway*—" Rei mengambil produk yang lain lagi. "Syukurnya, karena suami sudah ganteng, jadi buat *lip product,* kita pakai *lipbalm* aja. *By the way,* ini *lipbalm peach*. Sekarang bibirnya diam dulu—nah—" Jenar membiarkan Rei mengoleskan *lipbalm* ke bibirnya,

"Sekarang *mmm-mmm muach* gitu bibirnya, biar *lipbalm*nya rata."

Lagi-lagi, Jenar mengikuti instruksi Rei.

"Nah kan, ganteng." Rei bertepuk tangan pada hasil karyanya sendiri, kemudian dia bangun dari kasur buat meraih kamera polaroid. Perempuan itu mengambil beberapa foto Jenar. "*Wanna see the makeup*?"

"Gue kayak badut apa nggak?"

"Nggak, ih!" Rei meletakkan kamera polaroidnya, ganti meraih cermin dan menunjukkan cermin tersebut pada Jenar supaya lelaki itu bisa berkaca. "Ganteng, kan!"

"*Not bad*."

"Ganteng." Rei kembali ke atas kasur, duduk di depan Jenar. "Tapi kalau pake *look* kayak gini, lo kelihatan polos. *Pure* gitu, kayak *sad boy*. Jadi pengen puk-puk. Tapi seksi juga. Jadi pengen cium."

"*Then do it*."

"Hm?"

"*Kiss me*."

"Je—"

Ucapan Rei terputus ketika Jenar menariknya mendekat, membungkam ucapannya dengan ciuman yang dalam dan sensual. Rei membiarkan dirinya meleleh dalam sentuhan lelaki itu, merasakan Jenar sesekali tersenyum di bibirnya, membuat lesung pipinya kembali terlihat jelas. Perlahan namun pasti, dia meletakkan kepala Rei di atas salah satu bantal. Gerakannya halus sementara dia memposisikan dirinya sendiri berada di atas Rei, salah satu sikunya menahan bobot tubuhnya agar tidak menimpa perempuan itu, sementara tangannya yang lain masih berada di pipi Rei.

"*It tastes like peach, isn't it*?"

Rei mengerjap. ".. apanya?"

"*Lipbalm*."

Rei mengangguk. "*My favorite*."

"*May I touch you*?"

Anggukan Rei serupa komando yang dipatuhi ketika tangan Jenar bergerak menelusuri lekuk samping tubuh Rei, berhenti sejenak pada pinggulnya. Jenar merunduk, menjemput bibir Rei dengan bibirnya. Ciuman mereka berlanjut, membuat genggaman tangan Jenar pada pinggul Rei mengerat.

"Je—*ow.*"

Jenar mengernyit, langsung melepaskan ciuman mereka. "*Something wrong*?"

"... si bayi—"

"Si bayi kenapa?"

"... barusan... kayaknya nendang..."

"HAH?! DIA BENERAN BISA NENDANG?!" Jenar ternganga.

"Yailah, emang bisa! Cuma ini pertama kalinya, benar-benar kerasa..."

"Di mana?!" Jenar memburu.

"Di sini—" Rei meraih salah satu tangan Jenar yang berada di pinggulnya, menempatkan telapak tangan Jenar di perutnya. "—tadi di situ dan---"

Rei nggak meneruskan kata-katanya ketika mereka berdua sama-sama merasakan tendangan berikutnya, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

"*God*," Jenar mengerjap berkali-kali. Dia nggak tau kenapa, tapi matanya berkaca-kaca begitu saja. "*I guess someone is jealous*."

"*Jealous*?"

"*Jealous* karena papanya mau *quality time* sama mamanya." Jenar tertawa, mengusap pelan pada bagian di mana sebelumnya dia merasakan ada tendangan. "Oy, bayi —"

"Je, masa manggilnya gitu?!"

"Emang bayi, kan? Belom ada nama. Wajar kalau dipanggil bayi. Selama ini kita juga nyebut dia 'si bayi'."

"Masa pake 'oy'?!"

"Biar dia tau kalau bokapnya gaul." Jenar ngeles. "Oy, bayi, cemburu ya?"

"Jenar, ih." Rei menepuk pelan lengan Jenar sambil tertawa.

"Kayaknya dia *jealous* sama gue sih."

"Katanya kemarin-kemarin cewek..."

"Kan masih tebakan. Atau jangan-jangan cowok ya?"

"Kalau cowok kenapa?"

"Wah, saingan gue nambah dong!"

"Masa sama anak sendiri saingan?!"

"Regina, udah hukum alam, cowok-cowok kalau sayang sama cewek yang sama, mau itu sedekat apa pun, pasti bakal jadi saingan. Kalau dia cowok, kita otomatis sayang sama cewek yang sama!"

"Kalau cewek, gue yang dapat saingan."

"Benar juga." Jenar berdecak, akhirnya batal melanjutkan rencana *quality time* mereka dan malah berbaring di kasur. Dia menarik Rei mendekat, membiarkan perempuan itu merebahkan kepala di bahunya. Lengannya merangkul Rei, sedangkan salah satu telapak tangannya masih setia melekat di perut istrinya. "Apa pun itu, mau cowok atau cewek, nggak apa-apa, sih. Asal jangan rese sama aku aja."

"Kalau pakai 'jangan', biasanya anak kecil tuh jadi tergerak melakukan, Je."

"Oh ya?"

"Jangan-jangan nanti si bayi jadi rese sama kamu."

"Masa iya, bayi?!" Jenar bicara sambil mengusap perut Rei, yang mencipta tendangan lainnya, meski nggak sekuat tadi. "Yaudah kalau gitu."

"Yaudah gimana?"

"Kalau dia rese, aku bakal balik ledekin dia. Terus kubilang aja—"

"—bilang apa?"

"Bayi, kamu sebenarnya bukan anak Papa sama Mama. Dulu kamu dapet nemu di bawah pohon toge."

"JENAR, JAHAT BANGET!" Rei berseru sambil tertawa. "*But thankyou, anyway*."

"Mm-hm, tiba-tiba banget?"

"Lagi-lagi, di sini, gue merasa betul-betul *happy*."

"*As you deserved, babe*." Jenar menepuk-nepuk pundak Rei.

Rei menengadah, mencium bagian bawah rahang Jenar. "*Anyway, happy birthday*."

"*Happy—what*?!"

"Ulang tahun lo tuh lusa. Lo lupa?"

"*Wait—what—heck,* gue beneran lupa!"

"Wah, harusnya gue nggak bilang sekarang ya."

"Nggak. Justru bagus lo bilang sekarang. Gue jadi inget, berarti lusa juga *Valentine*."

"Em-hm. *Anything you want for your birthday... and Valentine's day.*"

"*Anything*?"

"*Anything*."

"*How about a dinner*?"

"*Okay*."

"*And... special cake*?"

"*What kind of cake*?" Rei balik bertanya, sengaja menggunakan nada menggoda.

"*That kind of cake*."

"Yang mana?" Rei masih pura-pura nggak tahu.

"*Donut with jam in the middle*."

"*Okay*."

***

a/n:

PERTAMA KALINYA GUE NULIS BIRTHDAY FIC KHUSUS.

tapi yaudalahya, johnny, maafkan aku.

happy birthday, jaehyun.

extra: rossa | helm

warning: helm. orang mabok.

***

Jika Jaka mesti jujur, di awal dia kenal sama Rossa, dia nggak pernah punya bayangan kalau dia bakal naksir berat sama cewek itu—kalau kata Eno sih, bukan lagi naksir berat, tapi sudah sampai ke tahap tergila-gila sampai jatuhnya jadi norak. Jaka nggak menyangkal itu. Tapi ya, menurutnya wajar, namanya juga orang jatuh cinta. Nggak ada orang jenius yang bisa tetap jenius ketika dia jatuh cinta. Perkara ngasih tau orang lain tentang gimana cara jatuh cinta yang 'benar' sih gampang, tapi kalau sudah mesti diterapkan ke diri sendiri? Tentu nggak semudah gimana congornya Eno bercocot.

Nggak ada yang istimewa dari pertemuan pertama mereka. Justru bisa dibilang, klasik banget. Sehabis ospek fakultas, anak-anak FT yang sempat kenalan semasa ospek (biasanya gara-gara barisan mereka berdekatan atau mereka sekelompok) pada ketemuan buat bakar-bakaran di kosannya Tigra. Waktu itu sih masih meriah banget, karena Alfa masih berstatus sebagai senior dan belum lulus. Perlu diketahui, Alfa ini anak *hits* kampus banget. Kepopuleran Jenar saja kalah telak sama dia. Jaka datang, soalnya dia teman sedepartemennya Milan. Di sana, dia ketemu sama

Rossa, yang ternyata teman satu kosannya Jella. Jella sendiri kenal Dhaka dan Tigra melalui Rei.

Waktu itu, kosannya Tigra benar-benar ramai. Tapi diantara mereka yang saling kenalan sampai bertukar nomor ponsel, Rei sama Rossa jadi cukup mencolok sebab keduanya lebih banyak duduk di pinggir. Sesekali mengobrol dengan Tigra, namun selebihnya, keduanya banyak diam. Terus seperti itu, sampai tiba-tiba, Yumna berseru.

"Es batunya abis nih!"

"Di kulkas nggak ada?" Tigra bereaksi.

"Kagak. Beneran abis."

"Yaudah, nggak usah pake es!"

"Nggak dingin, mana enak?" Yumna berdecak. "Di kosan kayaknya ada es batu. Kalau nggak salah."

"Kalau nggak salah, berarti bener." Dhaka menimpali.

"Hadeh." Yumna memutar bola matanya, berpaling pada Rossa dan Rei. "Diantara kalian, ada yang bisa ke kosan nggak? Gue sama Jella mau ngadon bakwan abis ini. Tau sendiri, lanang-lanang di sini kalau nyedot makanan udah kayak *vaccum cleaner* nyedot debu!"

"Eits, Rei nggak bisa." Dhaka meraih lengan Rei. "Dia udah gue *booking*."

"*Booking* ngapain?"

"Asik-asik."

"Oke, gue aja." Rossa mengajukan diri secara sukarela.

"Cowok, satu ada yang anter Rossa dong ke Sadewo!"

"Wah, kalau nganter tuan putri sih kudu siapin kereta kencana dulu!" Alfa nyeletuk, yang bikin Devan ngakak.

"Kalau nggak punya kereta kencana dan punyanya cuma motor supra gimana, Bang?" Eno menanggapi.

"Mending lo jadi tukang ojek aja dah!"

"Buruan, anjer, malah bacot!" Yumna berkacak pinggang, tetap galak meski statusnya dia masih mahasiswa baru. Prinsipnya Yumna, di kampus boleh saja dia junior. Tapi di sini, diantara para jantan yang nggak bisa bikin gorengan

seenak buatannya ini, Yumna selayaknya titisan dewa matahari yang sudah sepatutnya mereka sembah.

"Oke, gue aja." Jaka pun mengajukan diri sambil memandang ke arah Rossa. Sejenak, tatapan mata mereka bertemu. Lalu Rossa menunduk dengan pipi merona. Dia tersipu malu.

Walau begitu, tetap nggak ada yang spesial sih dari pertemuan pertama itu. Menurut Jaka saja begitu, apalagi menurut Rossa—yang dari awal, tampaknya sudah menaruh hati pada Milan. Mereka berboncengan naik motor ke kosan Sadewo buat ambil es batu sesuai amanat Yumna, namun sepanjang jalan, keduanya lebih banyak diam. Rasanya cukup canggung, apalagi sewaktu mereka tiba di kosan Sadewo dan disambut keheningan kosan yang lagi sepi. Penghuni kosan yang lagi nggak kemana-mana pun sepertinya lebih nyaman ngedeprok di kamar masing-masing.

"Gue, Yumna sama Rei kosnya di lantai dua." Rossa berujar ketika dia memimpin jalan menapaki tangga, sengaja biar nggak sepi-sepi amat.

"Oh..."

"Iya." Rossa menyahut sekenanya. Mereka langsung bergerak menuju kulkas di dapur, mengeluarkan beberapa bongkah besar es batu dari *freezer* dan memasukkannya ke plastik. "Nama lo... Jaka kan?"

"Yoi." Jaka menjawab, berusaha luwes, yang sayangnya, entah kenapa justru membuatnya merasa jadi terkesan sok asik. "*Well, sorry.* Iya. Nama gue Jaka tapi nggak pake Tarub. Hehe."

Rossa akhirnya nyengir dan sumpah, Jaka lega banget. Candaannya memang garing, tapi seenggaknya cukup mampu bikin Rossa tersenyum sampai kelihatan gigi. "Nama gue Rossa."

"Rosalinda?"

"Roseanne."

"Roshan?"

"Itu nama aktor India." Rossa nyengir lagi.

"Ocha?"

"Itu bahasa Jepang-nya teh."

"Sayang?"

"Itu panggilan untuk orang yang pacaran."

"Oh ya, lupa. Kita kan nggak pacaran."

Rossa terkekeh mendengar gurauan Jaka. Suasana canggung diantara mereka mencair. Lalu tahu-tahu, Rossa bertanya. "Lo anak Arsi ya? Berarti satu departemen sama Milan..."

"Iya."

"Oh..." Rossa manggut-manggut.

"Ros,"

"Iya?"

"Mau tukeran *WhatsApp* nggak? Kali aja nanti-nanti butuh. Apalagi temen-temen lo banyak yang juga temen-temen gue."

"Oke."

Terus ya sudah, segampang itu, mereka saling bertukar nomor *WhatsApp*.

Jaka nggak punya pikiran macam-macam, termasuk untuk naksir Rossa. Di awal, dia malah lebih condong ke Jella. Nggak ke Yumna, sebab Yumna terlalu barbar dan kalau ngakak, warga satu dusun bisa dengar. Lagian, Jaka sudah jiper duluan sama gelarnya Yumna. Gitu-gitu, dia masih turunan bangsawan. Meski tampangnya sering dibilang cocok jadi pangeran, Jaka masih lebih menikmati jadi rakyat jelata. Nggak ke Regina, soalnya tuh orang kayak *untouchable* banget. Bukan *untouchable* karena Jaka ngerasa *insecure,* tapi Regina kelihatan seperti tipe orang yang punya 'dunia'nya sendiri—yang mana nggak bisa dimasuki sembarang orang. Terus, mukanya lebih sering datar. Kalau ketawa pun irit banget. Jaka sudah ngerasa serem duluan, macam mau deketin nisan kuburan. Sedangkan Rossa... cewek itu tuh terlalu 'tuan putri' buat dia. Nah kalau Jella, kayak paket lengkap. Ibarat kata, diajak

duduk dengan satu kaki terangkat di warteg bisa, disuruh dandan jadi *incess* pun pantas. Mana anaknya kelihatan *easy going*, terus ceplas-ceplosnya sering barbar, tapi lucu.

Namun, Jaka patah hati sewaktu suatu kali, dia lagi main *game* sama Eno dan Johnny, terus tau-tau Eno bilang, "Bang John, tau nggak?"

"Kagak. Kan lo belom ngasih tau."

"Si *Jeykey* katanya naksir Jella."

Jaka langsung protes. "HEH!"

"Santai, bro. Ini Bang Johnny. Bang Johnny mana dekat sama anak Sadewo hingga ke tahap bisa ghibah bareng. Terus Bang Johnny juga bukan tipe orang yang suka cepu."

"Beneran tuh?" Johnny berpaling ke Jaka.

"Dikit, Bang. Tapi siapa juga yang nggak naksir Jella? Anaknya cakep... mana baik... terus asik.."

"Mending mundur aja."

"Hah, emang kenapa, Bang? Jangan bilang lo juga naksir sama si Jella?" Oknum yang kaget malah Eno.

"Ini kita ngomongin Jella yang satu kosan sama Regina temennya Tigra sama Dhaka, kan?"

"Iya, Bang."

"Lagi dipepet Jenar tuh kayaknya."

"Anjayyyy, si Jenar emang bener-bener dah." Eno geleng-geleng kepala. "Ganteng doang, tapi mata keranjang."

"Justru karena dia ganteng, makanya dia mata keranjang."

"Berarti udah kelar beneran sama si Celia? Eh tapi bukannya dia sempat ada apa-apa sama Sierra? Ada tuh, mahasiswa fakultas sebelah yang cakep banget itu!"

"Pengetahuan lo soal cewek cakep emang nggak main-main ya, No."

"Ah, pengetahuan doang sih nggak apa-apa, yang penting kan gue *istiqomah* di jalan Gilsha."

"Gilsha siapa?" Johnny mengangkat alis.

"Anak Metalurgi, Bang. *Pedekate*-annya si Eno yang paling baru."

"Direspon nggak tuh?"

"Direspon lah! Gue kan ganteng!" Eno pede, terus berpaling ke Jaka. "Gimana, *Jeykey*? Perkara si Jella. Lo mau nyerah apa terobos aja? Saingannya Jenar sih. Tapi masa iya lo *jiper*? Gini-gini kan lo masih tergolong bertampang bagus..."

"Udah cipokan, njir." Johnny makin lanjut ghibah

"Siapa yang cipokan?"

"Jenar sama Jella."

"Edan! Skandal kakak pembimbing ospek dengan maba bimbingannya sih ini namanya!"

"Jangan ember, No." Johnny mengingatkan. "Cuma gue doang yang tau, itu pun nggak sengaja lihat sih. Suruh siapa si Jenar keasyikan."

Jaka manyun, namun bisa dipastikan, hari itu, dia menghapus Jella sebagai *crush*nya. Bukan karena dia minder sama Jenar. Jenar memang lebih populer darinya di kampus—pertama, karena Jenar anak Mesin dan kalau dikomparasi, nggak tau kenapa ya cewek-cewek kayak lebih 'wow' dengar kata Teknik Mesin daripada Arsitektur dan yang kedua, Jenar punya lesung pipi sedangkan Jaka tidak. Perkara perlesung-pipi-an, Jaka juga nggak ngerti. Tapi banyak yang bilang, cowok ganteng kalau punya lesung pipi, derajat kegantengannya nambah. Namun seperti apa yang sebelumnya dibilang Eno, Jaka juga ganteng kali.

Tapi kalau sudah sampai ke tahap ciuman sih...

Bukan apa-apa ya, kalau cowoknya tipikal yang kayak Jenar, wah, besar kemungkinan Jella sudah tergarap oleh yang bersangkutan.

Jaka nggak mau bercocok tanam di atas hasil garapan orang lain.

"Gimana, *Key*?" Eno mengusik lagi.

"Gimana apanya?"

"Nyerah lo sama si Jella?"

"Mulai aja belom." Jaka berdecak. "Nggak, deh, makasih. Buat Jenar aja. Tapi yah, gue berharap *all the best* buat si Jella. Soalnya tipe-tipe kayak Jenar tuh... gitu..."

"Gitu gimana?"

"Mau taruhan nggak, menurut lo, dia hamilin anak orang dulu apa nikahin anak orang dulu?"

Pertanyaan Jaka disambut tawa ngakak oleh Johnny dan Eno.

*

Sebulan setelah Jaka melupakan rasa tertariknya pada Jella yang sempat muncul (tapi belum direalisasikan sama sekali) dia nongkrong sama Tigra dan Alfa di sebuah bar. Ceritanya, Alfa lagi *happy* sih, soalnya video *cover Youtube* dia bareng *band*nya-nya baru tembus satu juta *viewers.* Makanya, dia ngajak Tigra nongkrong dan berhubung Dhaka maupun Milan lagi nggak bisa ikutan, Tigra ngajak Jaka. Biar nggak sendirian-sendirian amat, masa bareng Alfa doang.

Namanya manusia, kalau lagi ditraktir tuh suka lupa diri. Apalagi cowok-cowok ini, kalau sudah ketemu, terus ngobrol, lalu minum sambil main kartu, suka pada lupa diri. Asal tenggak saja, tau-tau tepar. Dan itu yang terjadi pada Tigra, Alfa dan Jaka. Belum sepenuhnya terkapar sih, cuma, buat jalan saja sudah pada mesti dibantu.

Akhirnya orang bar berinisiatif ambil ponselnya Tigra—Tigra sendiri sudah mengantisipasi, bilang kalau misalnya dia sampai *drunk* banget, tolong telponin yang namanya Regina terus *share location* via *WhatsApp*. Sesuai instruksi Tigra, orang bar-nya nelepon Rei. Tadinya, Rei berniat ngejemput Tigra sendiri, namun dia minta ditemani sama Rossa ketika tau kalau yang sudah terkapar bukan hanya satu, tapi tiga orang.

Soalnya nggak mungkin banget dong, Rei nge-*handle* tiga orang sendirian.

Begitu sampai, dua-duanya sempat bingung, gimana caranya mengantarkan para pria ini ke kosan masing-masing secara aman dan efektif. Setelah sibuk mikir, akhirnya bagi tugas deh. Rei bawa Tigra dan Alfa, berhubung dua cowok itu satu kosan. Perkara menaikkan mereka ke taksi, gampang, bisa dibantu sama mas-mas bar.

Nah, bagian Rossa adalah ngebawa Jaka ke kosannya. Nanti kalau sudah sampai, Rei bisa dibantu Milan atau siapapun yang ada di kosan buat menurunkan Tigra dan Alfa. Begitu juga Rossa yang bisa minta bantuan Eno atau mungkin Kun.

Rossa sempat ragu sih, namun setelah melihat kalau kosan Jaka nggak jauh dari kosan Sadewo—berdasar alamat kosan yang dia dapatkan dari Eno—dia setuju mengantar Jaka.

Untungnya, Jaka masih bisa jalan sendiri meski rada sempoyongan. Jadi tugas Rossa nggak berat-berat amat. Mereka naik taksi berdua—bertiga, kalau abang supir taksinya dihitung—menuju kosan Jaka. Di jalan, tiba-tiba saja Jaka meracau.

"Roshan?"

Rossa menoleh, refleks terkekeh. "Rossa."

"Nama lo Roshan."

"Roseanne."

"Iya, Roshan."

"Jangan dipanggil Roshan!" Rossa mendelik. "Gue bukan aktor film India."

"Terus dipanggil apa?"

"Apa aja asal jangan Roshan."

"Sayang?"

"Nggak bisa sayang, kan bukan pacar."

"Yaudah, ayo jadi pacar."

Rossa menyentuh rambut di bagian kening Jaka yang sempat berantakan. "*You're drunk*."

"Katanya, *in vino, veritas.*"

"Artinya?"

"*In wine, there's truth*."

"Lo nggak minum *wine* tadi." Rossa berujar, terdengar geli.

Dengan mata yang sayu, dalam keremangan dari sorot lampu di tepi jalanan yang mereka lalui, Jaka memandang Rossa. Rossa balik menoleh. Selama sesaat, tatapan mata mereka beradu. Rossa berdeham, merasa salah tingkah dan

buru-buru membuang pandang ke arah yang lain. Namun nggak dengan Jaka. Dia justru mengulurkan tangannya ke arah Rossa... lalu... jemarinya membetulkan cardigan Rossa yang agak melorot di bagian bahu.

"... melorot."

Rossa terkesiap, nggak menerka Jaka akan bersikap begitu. Namun setelahnya, gadis itu menarik senyum. "... *thanks*."

"Dingin?"

"Dikit."

"Bentar." Jaka mengerjap, membuatnya kelihatan mengantuk. Lantas, dia melepas jaketnya dan mencondongkan badan, menghamparkan jaket itu di bagian depan badan Rossa. "... sekarang... udah nggak dingin?"

"Jaka, *you're so sweet*."

"Em-hm." Habis bilang begitu, Jaka menggeser duduknya, lalu perlahan, merebahkan kepalanya di bahu Rossa. "*You too. You smell sweet.*"

"Iya. Soalnya pake parfum."

"Parfum lo... enak..."

Setelahnya, Jaka nggak ingat lagi apa yang terjadi malam itu.

Satu-satunya yang dia ketahui adalah, keesokan paginya, dia terbangun di atas kasurnya sendiri, dalam posisi tubuh yang berantakan. Kakinya menjuntai ke lantai. Di lantai kamarnya yang terlapisi karpet, Eno berbaring menyamping, memeluk salah satu gulingnya dan masih terlelap dengan mulut sedikit terbuka. Jaka mengernyit karena nyeri yang menyengat kepalanya. Dia baru terpikir beranjak dari kasur untuk mengambil segelas air minum ketika dia dikejutkan oleh getar dari ponselnya.

Ada *chat* baru yang masuk, dan itu dari Rossa.

rossa:

kalo udah bangun, ketika tit.

jaka:

titit.

rossa:
udah bangun, tapi kayaknya belom sober.
jaka:
typo.
rossa:
daisy by marc jacobs.
jaka:
apanya?
rossa:
parfum yang gue pake semalam.
jaka:
adidas.
rossa:
wkwk apanya?
jaka:
jaket yang gue pake semalem.

Rossa membalas pesannya pakai emoji orang ketawa sampai nangis serenteng, yang menulari Jaka. Refleks, dia tersenyum sembari memandang layar ponselnya. Hari itu, sepertinya rasa suka kembali menyelinap dalam hati Jaka. Bukan untuk Jella, melainkan untuk Rossa.

*

Mereka berdua punya awal hubungan pertemanan yang manis, hingga keduanya tiba pada sebuah persimpangan yang tidak lagi searah. Jaka menyukai Rossa lebih dari teman. Tapi nggak dengan Rossa, yang malah menyimpan perasaan untuk Milan. Sebagai lelaki pemberani yang pantang jadi *sad boy* dengan memendam rasa seorang diri selama bertahun-tahun, Jaka menyatakan perasaannya. Sudah bisa diterka, Rossa menolak.

Sungguh, tadinya Jaka merasa nggak apa-apa. Memang hatinya potek banyak, tapi nggak sampai pecah berkeping-keping seperti gelas yang baru saja menghantam lantai. Namun, ketegarannya porak-poranda ketika Rossa menjauhinya. Jaka nggak mewajibkan perasaannya

berbalas, tetapi, dengan Rossa menjauhinya... itu cukup menghancurkan hatinya.

Jadi bagaimana caranya Jaka bisa menjaga Rossa agar tetap dekat?

Satu-satunya cara yang terpikir oleh Jaka adalah dengan mencintai cewek itu secara membabi-buta.

Maka dia membiarkan seluruh dunia tahu seberapa besar perasaannya buat Rossa. Seberapa lama dia bisa bertahan tanpa menyerah. Seberapa sabar dia menunggu Rossa berpaling, lalu menerima hatinya.

Sayangnya, usaha Jaka justru bermuara pada sebuah tragedi.

Well, mungkin nggak semua orang sepakat dengan istilah *tragedi.* Rossa, jelas menganggap malam perayaan ulang tahun Yumna adalah malam terburuk sepanjang hidupnya. Mungkin Wirya juga. Tetapi buat Jaka... tak peduli semua orang menganggapnya brengsek... Jaka nggak pernah menyesali malam itu. Iya, dia menyesal sebab sudah membuat Rossa merasa terluka, namun seluruh yang terjadi... Jaka nggak pernah menyesalinya sama sekali.

Usai Wirya memberitahunya tentang Rossa dan pertemuan nggak terduga mereka di rumah sakit dengan seorang gadis bernama Kalya, Jaka buru-buru menyempatkan diri buat datang ke kos Sadewo. Mungkin, Rossa bakal mengusirnya, kayak kemarin-kemarin. Kecil kemungkinan cewek itu mau menemuinya, walau keadaannya sedang seperti sekarang. Tapi Jaka sudah berjanji, nggak peduli mau sekeras apa Rossa menolaknya, dia akan tetap ada buat cewek itu ketika Rossa membutuhkannya.

Pertama datang, Jaka sengaja bareng Milan, biar nggak *awkward-awkward* amat—meski ujung-ujungnya Milan malah asyik sendiri mepet-mepet Jella. Hari ini, dia datang lagi. Tapi sendirian doang, dan nggak pakai laporan dulu ke Jella maupun Yumna.

Jella kontan dibikin berdecak ketika dia dan Jaka berpapasan di mulut tangga. "Apa-apaan, anjir?"

"Jaga-jaga."

"Pengecut."

"Biarin. Lo nggak tau aja, kemaren gue hampir tewas."

"Tapi kok kagak ada ribut-ribut?"

"*Silent killer.*"

"*Karepmu.*"

"Kalo ada apa-apa, siap-siap telpon ambulans ya."

"Iye."

Sehabis Jella berlalu, Jaka pun melangkah menuju kamar Rossa. Sepertinya, masa-masa Rossa meneteskan air mata sudah kelar kemarin, soalnya hari ini, kamarnya tampak tenang. Jaka menyiapkan tekad, lalu mengetuk pintu.

"Masuk aja." Rossa membalas, membuat Jaka mendorong pintu dengan hati-hati.

Rossa menoleh, lalu bukannya murka, dia justru mengernyit. "*What the hell*?"

"Selamat siang. Selamat datang di Indomaret. Selamat belanja." Jaka mengangkat tangan kanannya yang menenteng kresek Indomaret berisi beragam makanan.

"Lo ngapain?"

"Ngapain apanya?"

"Ngapain pake helm?!" Rossa beranjak dari kasur, berkacak pinggang.

"Demi keselamatan diri."

"Lo kira gue apa?! Ikan yang lagi kecelup minyak panas di penggorengan?!"

"Masalahnya..." Jaka mendorong kaca helmnya ke atas, menunjukkan luka lecet pas di bawah matanya. Hasil dari kebar-bar-an Rossa kemarin-kemarin. "... gue takut nih. Kalau lo ngamuk lagi, terus tau-tau meleset agak lebih ke atas. Gue belum siap jadi Si Buta dari Arsitektur."

Rossa membuang napas, perlahan duduk kembali di tepi ranjang. Dia tertunduk, berbisik pelan dengan suara kecil yang nggak bisa Jaka dengar.

"Apa?"

"... gue bilang, gue minta maaf."

"Buat apa?"

"Soal yang kemarin." Rossa mengangkat wajah, menatap pada Jaka dengan dua garis lecet di bawah matanya. "Sori... udah lempar lo pake garpu... kemarin-kemarin."

"Nggak apa-apa. Gue paham, hormon ibu hamil memang nggak stabil. Sekarang... apa udah aman buat gue... mendekat?"

"Gue nggak mau dideketin lo."

"Kalau gue tetap ngedekat, apa lo bakal lempar gue pake garpu lagi?"

"... nggak."

"Hehe."

"Mungkin pake sendok."

"Roshan,"

Rossa terperangah, jelas kaget ketika Jaka menggunakan nama pendek yang dulu sempat mereka obrolkan di awal perkenalan mereka. "... ck."

"Sekarang udah terima dipanggil Roshan?"

"Nggak."

Jaka mengambil beberapa langkah mendekat, merasa lega karena Rossa nggak bereaksi sekasar kemarin-kemarin.

"Jadinya mau dipanggil apa?"

"Rossa."

"Ocha?"

"Rossa."

"Sayang?"

"Jaka!"

Jaka tertawa, akhirnya berhasil duduk di tepi kasur Rossa, tepat di dekat cewek itu. "Itu nama gue, dan di sini gue mau nemenin lo."

"Lo disuruh Wirya?"

"Nggak. Ini kemauan gue sendiri. Gue kan bukan Milan."

"Apa hubungannya sama Milan?"

"Milan, kalo dateng nemuin lo, mesti disuruh. Gue nggak mesti disuruh. Karena nggak kayak Milan, gue sayang dan beneran peduli sama lo."

"Gue sayangnya sama Wirya."

"Gue tau, kok."

"Sakit nggak dengernya?"

"Sakit."

"Terus kenapa masih di sini?"

"Soalnya gue sayang sama lo, di luar kewajiban gue untuk bertanggung jawab."

Rossa menarik napas. "Soal Wirya—"

"Gue nggak di sini untuk ngingetin lo sama sesuatu yang sedih. Gue di sini buat bikin perasaan lo lebih baik. Jadi, kalau ngomongin Wirya bikin lo sedih, jangan ngomongin dia."

Rossa batal bicara, akhirnya terdiam.

"Gue takut."

"Silakan."

"Kok gitu?"

"Wajar kalau lo takut akan apa yang mungkin terjadi ke depannya. Nggak apa-apa. Soalnya ada gue."

"Emangnya lo berani?"

"... takut, sih."

"Ck."

"Tapi buat lo, gue akan memaksa diri gue jadi berani."

"..."

"Kedengaran *bullshit* banget, tapi gue jujur, Rossa."

"Jaka,"

"... ya?"

"Lo bisa buka helm lo."

Gantian Jaka yang terdiam.

"Gue nggak akan ngamuk lagi. Lo bisa buka helm lo."

Dan kata-kata itu sudah cukup membuat Jaka membuka helmnya.

to be continued.
***
a/n:
yak. apakah yang akan terjadi.
apakah rose mini akan lahir ke dunia.
atawa tidak.
dan siapakah yang akan menikah dengan rossa nantinya?
jreng-jreng-jreng
jaka
wirya
milan
eno

***
February 18th 2021 | 18.00

extra: rossa | badai

warning: kayanya kalian udah tau apaan.

***

jella:

lo kelas gak ntar?
mampir di indomaret depan departemen lo.
mau titip sesuatu buat si mipan

Gara-gara satu *chat* dari Jella tadi pagi, Jaka nggak langsung ke kampus melainkan mampir dulu di minimarket seberang pintu masuk gedung departemennya sesuai instruksi cewek itu. Sebenarnya, Jaka nggak dekat-dekat amat sama Jella. Dia hanya sebatas tahu Jella karena bisa dibilang, mereka satu *circle,* berhubung teman-temannya Jella kebanyakan juga teman-temannya Jaka. Tapi, sejak Jaka terlibat dalam masalah dengan Rossa dan jadi cukup sering bolak-balik ke kosan Sadewo akhir-akhir, mereka jadi cukup akrab.

Begitu tiba di depan minimarket, Jaka tidak melihat Jella di mana pun. Dia sibuk clingak-clinguk, kali saja Jella menunggunya di tempat tersembunyi. Tapi hasilnya tetap nihil, jadi Jaka mengeluarkan ponsel dan kirim *chat* ke cewek itu.

jaka:

gue di indomaret.

jella:

masuk, gue lagi ngadem.

jaka:
ngerepotin aja lo.
jella:
sudah tugas gue ngerepotin cowok-cowok brengsek.
jaka:
takut ada tukang parkir.
jella:
takut sama Tuhan, bukan sama tukang parkir.
jaka:
nanti dimintain dua rebu.
jella:
dimintain dua rebu aja minder. miskin ya?

Jaka membuang napas. Akhirnya dia mengalah, memutuskan melepas helm, sempat ngaca sebentar di kaca spion, terus acak-acak rambut sedikit sebelum mencantolkan helmnya di kaca spion tersebut. Cowok itu melangkah masuk ke minimarket, disambut Jella yang sedang mengantre di kasir buat membayar belanjaan dalam keranjang merahnya.

Jaka mengernyit, melirik isi keranjang Jella yang didominasi oleh produk-produk biskuit dan cokelat. "Udah kelar *cosplay* jadi kambingnya?"

"Hah?"

"Akhir-akhir ini lo diet kata si Milan. Kerjaannya makan daun doang."

"Bukan buat gue. Buat si Rossa."

"Loh, dia doyan ginian?"

"Anaknya lagi sering mual akhir-akhir ini. Lebih sering dari awal-awal... lo tau lah. Mungkin efek stress juga kali ya perkara Wirya. Mereka nggak pernah kontak-kontakan lagi, setahu gue. Rossa-nya nggak mau balas *chat* Wirya, apalagi angkat teleponnya." Jella mengeluh dengan suara rendah. "Tapi nggak mungkin juga Rossa nggak makan. Makanya, gue sama anak-anak kosan inisiatif ngasih dia biskuit sama teh manis. Lagian, kalau sering nggak diisi secara teratur, bisa-bisa kena magh."

"Gue nanya sebaris, lo jawabnya satu paragraf."

"Lo harusnya seneng, karena gue kasih info gratisan. Lihat noh Jenar, mau dapet info soal Rei kagak pernah gue kasih gratis! Jadi mending lo bersyukur!" Jella berseru seraya maju selangkah. "Tapi *by the way*, lo sama Rossa baik-baik aja nggak sih?"

"*Define* baik." Jaka berkata.

"Seenggaknya, lo nggak mesti lagi pakai helm waktu nyamperin dia, kan?"

"Iya. Anaknya juga udah mau ngomong sih sama gue, walau lebih banyak diam." Jaka ikut melangkah ketika Jella melangkah maju, menjaga posisinya agar tetap di samping Jella. "Kenapa lo nyuruh gue kemari, *anyway*? Ada titipan apa buat si Milan?"

Jella membuka risleting *tote bag* yang dia bawa, terus mengeluarkan wadah *tupperware* dari dalam sana. "Kasih buat Milan."

"Apaan nih?"

"Makan siang."

"Ada racunnya?"

"Iya, jadi jangan dimakan."

Jaka terkekeh. "Kenapa nggak dikasihin sendiri?"

"Nanti dia ge-er. Lagian itu cuma *dare*." Jella menyahut, berlagak tak peduli walau sebenarnya, dia rada deg-deg-an juga. Dia bukan orang yang payah di dapur. Dari semua anak lantai dua kosan Sadewo, setidaknya *skill* memasak Jella tidak sepayah Jinny yang tidak bisa membedakan ketumbar dengan merica, atau Rei yang suka salah mengira-ngira takaran garam. Tapi dia juga tidak sejago Yumna yang sambal buatannya berhasil mendapat sertifikasi *mammamia lezatos* dari semua penghuni kosannya Tigra. Dia sempat terpikir, kira-kira... Milan bakal suka masakannya nggak ya?

"*Dare* apaan?"

"Gue sama dia main *watermelon game,* gede-gede-an *score.* Dia menang. Terus sebagai gantinya, dia minta gue

bikinin dia bekal makan siang kayak yang dibikin cewek pembuat *thread Bekal untuk Suami* di *Twitter*."

"Oh." Jaka manggut-manggut. "Oke, nanti gue sampein."

"Jangan coba-coba dicicip! Inget, ada racunnya!"

"Iye!"

"Yaudah, sana pergi!"

"Ngusir?"

"Iya."

Jaka tertawa, kemudian tanpa bilang apa-apa, dia berjalan meninggalkan sisi Jella menuju pintu minimarket untuk kembali ke motornya. Diam-diam, informasi yang baru saja dia dengar dari Jella. Rossa lagi sering mual dan susah makan akhir-akhir ini. Jaka merasa dia perlu melakukan sesuatu, tapi tidak tahu apa.

Cowok itu melangkah mendekati sepeda motornya, mencantolkan ujung tali tas wadah *tupperware* pada gantungan yang tersedia dan baru saja mau mengucap syukur karena tidak tampak batang hidung tukang parkir yang biasa mangkal di parkiran minimarket tersebut ketika tahu-tahu...

"Yak... terus, Mas... terus..."

Hadeh.

*

Hari ini cukup *hectic.*

Sehabis kelasnya selepas jam makan siang, Jaka mesti menghadiri kelas lainnya. Belum lagi asistensi dengan salah satu dosennya. Makanya, sewaktu cowok itu kembali menyambangi pelataran parkir gedung departemen buat mengambil sepeda motornya, hari telah menjelang senja. Langit telah redup, seiring dengan matahari yang diantarkan masa menuju peraduannya di ufuk Barat. Sejenak, Jaka berdiri diam di parkiran. Dia menatap ke arah Barat, pada sumber cahaya senja yang menyorot padanya, menyepuhnya jadi jingga.

Suasana tidak sepenuhnya sunyi. Ada suara cericit samar burung-burung yang terbang pulang ke sarang, juga bunyi

sepeda motor di kejauhan. Angin berembus, membawa aroma basah yang membuat Jaka menerka, nanti malam akan turun hujan deras. Pada saat-saat seperti itu, sosoknya terlihat *ethereal,* dengan ujung-ujung rambut yang tampak cokelat-kemerahan karena disepuh cahaya petang.

Jaka mengembuskan napas. Tiba-tiba terpikirkan Rossa. Dia mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi *WhatsApp* dan memandang kontak Rossa beberapa lama. Menimbang sejenak, Jaka memberanikan diri mengirimi cewek itu *chat*.

jaka:
roshan?

Tidak ada jawaban. Wajar, sebab status Rossa juga tetap *offline*. Mungkin, cewek itu belum sempat membuka *WhatsApp*nya. Maka, Jaka memasukkan ponselnya ke saku jaket, terus meraih helm dan memasangnya di kepala. Tidak butuh waktu lama buatnya mengemudikan sepeda motornya keluar melewati pintu gerbang depan gedung departemennya. Dia tidak langsung pulang. Di jalan, Jaka sengaja mampir di sebuah tempat *fotocopy* langganannya buat mem-*fotocopy* sebuah buku milik dosen yang tadi dia pinjam ketika asistensi.

Tempat *fotocopy* itu ramai. Bisa jadi, karena sudah mulai masuk waktu-waktu pengumpulan tugas. Jaka sengaja menunggu hingga orang-orang yang memadati bagian terdepan yang dekat dengan etalase kaca selesai dengan urusan mereka. Seraya melakukannya, dia mengeluarkan lagi ponselnya, mengecek notifikasi. Ada pesan baru, balasan dari Rossa.

roshan:
told ya to stop calling me that.
btw, kenapa?

jaka:
lagi di mana?

Pesan itu terkirim bersamaan dengan bunyi dering pelan yang terdengar diantara riuh-rendah keramaian para mahasiwa di tempat *fotocopy*-an. Spontan, Jaka menoleh ke

asal suara, hanya untuk mendapati sesosok gadis langsing berambut panjang yang tengah tersenyum pada layar ponselnya. Itu Rossa, dan sepertinya, dia tidak menyadari keberadaan Jaka di dekatnya.

roshan:
lagi fotocopy sumber referensi.

jaka:
di mana?

roshan:
di tempat fotocopy.

Ada senyum di wajah Rossa ketika membalas pesan itu. Bukan senyum lebar yang bikin matanya menghilang. Hanya senyum tipis, yang mampu bikin perasaan Jaka gonjang-ganjing. Tanpa sadar, sudut-sudut bibir Jaka ikut tertarik membentuk senyum lebar.

jaka:
sendirian?

roshan:
iya.

jaka:
ditemenin mau?
kalo mau, gue kesana.

roshan:
emang lo tau gue ada di tempat fotocopy mana?

jaka:
tau.

roshan:
coba, buktiin.

jaka:
lihat ke arah jam 8 lo sekarang.

Rossa mengikuti instruksi Jaka dan matanya kontan melebar karena kaget sewaktu dia melihat Jaka berdiri di dekatnya. Cowok itu melambai, tersenyum lalu meringis. Rossa bangkit dari duduknya, melangkah mendekati Jaka tanpa pikir panjang.

"Lo... tau dari mana kalau gue ada di sini?!"

"Telepati."

"Jangan ngaco!"

"Beneran!"

"Jaka—"

Jaka tertawa. "Gue mau *fotocopy* buku juga. Nggak nyangka, ternyata ketemu lo di sini."

"Oh..." Rossa manggut-manggut. "Tapi lagi rame banget. Dari tadi, buku yang gue *fotocopy* nggak selesai-selesai. Padahal gue udah sejam-an di sini."

"Sejam? Sendirian?"

"Kenapa kaget banget sih? Gue biasa ngurus tugas sendirian kali."

"Kenapa nggak ditinggal aja daripada kelamaan nunggu?"

"Gue males keluar lagi nanti. Maunya kalau udah sampe kosan ya udah kelar semua urusan yang mesti dikelarin di luar."

"*No, no.* Lo pulang aja. Mau gue anter sekarang? Tenang, soal buku lo, nanti gue yang ambil. Sekalian, gue kan mau *fotocopy* buku juga."

"Gue nggak mau ngerepotin—"

"Nggak ngerepotin sama sekali." Jaka memotong. "Lagipula, ini udah mau maghrib juga. Pulang aja ya? Nanti masuk angin..."

"Lo nge-*treat* gue seakan-akan gue ini orang lemah yang gampang sakit."

"Nggak gitu!" Jaka sontak membantah. Di matanya, Rossa tidak lemah. Dia tidak mau Rossa berpikir seperti itu. "Tadi siang, gue ketemu Jella. Terus katanya, akhir-akhir ini lo makin sering mual dan muntah sampai-sampai malas makan."

"Gue stress karena tugas-tugas udah pada mesti dikumpulin." Rossa beralasan, meski tentu saja, walau enggan dia akui, ada andil Wirya di dalamnya. Wirya masih berusaha menghubunginya, yang mana tetap Rossa tolak. Rossa punya dugaan, dirinya dan Wirya tidak akan berakhir baik. Tidak selama masih ada Kalya diantara mereka, yang

jelas lebih disukai oleh mamanya Wirya. Tidak dengan dirinya yang berada dalam kondisi seperti sekarang...

Dia bukan cewek baik-baik, seperti yang jadi bagian kriteria ideal mamanya Wirya.

Rossa merasa, nggak ada cewek baik-baik yang hamil sebelum menikah, terlebih lagi oleh seseorang yang nggak dia sukai.

"Berarti imun lo lagi lemah, makanya lo gampang sakit. Pulang aja ya? Gue anterin. Nanti gue balik lagi ke kosan lo, anterin hasil *fotocopy* buku lo."

"Bukunya harus gue bawa besok pagi-pagi." Rossa berujar.

"Sama dong, buku gue juga!" Jaka justru berseru. "Nggak apa-apa. Nanti gue yang ambil. Punya gue juga gue tinggal dulu kok. Pulang aja ya?"

Ditatap seperti itu oleh Jaka, entah kenapa, Rossa merasa dia tidak bisa menolak.

*

Jaka betulan menepati janjinya.

Dia datang menjelang pukul delapan malam ke kosan Sadewo, membawa bukan hanya hasil *fotocopy* buku yang Rossa butuhkan, melainkan juga sekantung penuh biskuit, aneka merek teh celup dan... sebuah kotak karton yang sempat membuat Rossa terdiam.

"Lo... beli ini?"

"Sori... kalau lo nggak suka."

Jaka menggaruk lehernya dengan agak rikuh. Terus terang saja, di minimarket tempatnya membeli belanjaan itu, sempat terjadi perang batin dalam dirinya. Haruskah dia membelikan benda itu untuk Rossa? Atau tidak? Tapi bagaimana jika Rossa butuh? Mungkin saja Rossa butuh, namun bagaimana jika Rossa enggan menerima? Hubungan mereka baru saja sedikit membaik. Jaka khawatir, dia salah bersikap dan Rossa jadi marah lagi padanya.

Dia tidak mau Rossa menjauhinya. Apalagi sekarang, ketika Rossa tidak menginginkan Wirya ada di dekatnya.

Membayangkan Rossa sendirian tanpa seorang pun yang menjaga sangat tak tertahankan bagi Jaka. Terutama, karena gadis itu berada dalam situasi seperti ini gara-gara kesalahannya.

"Jaka, ini—"

"Gue nggak akan memaksa lo lagi. Gue tau gue udah cukup egois sama lo. Cukup egois untuk apa yang terjadi waktu itu. Cukup egois dengan permintaan gue nggak menggugurkan kandungan lo. Soal ini... bebas... gue nggak memaksa. Gue hanya berpikir, bisa jadi... lo butuh."

Rossa menghela napas, memandang lagi kotak karton di tangannya.

Benda itu adalah produk susu khusus untuk diminum oleh ibu hamil.

Rossa menatap Jaka sejenak, tertunduk beberapa lama dan ketika dia mengangkat wajahnya lagi, matanya telah berkaca-kaca. Jaka tercekat. Secara instingtif, dia mengulurkan kedua tangannya, menyeka air mata Rossa yang berjatuhan ke pipi seperti bulir-bulir deraian air hujan.

"*No, no, no, please don't cry*." Jaka berbisik, menyapukan ibu jarinya ke kulit Rossa. "Jangan nangis. Gue nggak bermaksud bikin lo sedih. Maaf. Maafin gue."

"Gue nggak sedih."

"Terus kalau nggak sedih, kenapa nangis."

"Karena nggak tahu kenapa, gue merasa sangat berterimakasih." Rossa menggigit bibirnya, mengarahkan sepasang matanya yang basah pada Jaka. "Makasih ya, Jaka. Makasih sudah peduli sama gue."

"Nggak. Jangan berterimakasih karena gue ngelakuin sesuatu yang memang sepatutnya gue lakukan. Semuanya salah gue—"

"Tapi lo punya pilihan. Berbeda dengan gue, lo punya pilihan untuk nggak berada di sini. Berbeda dengan gue, lo punya pilihan untuk nggak sepeduli ini. Iya, mungkin lo salah, karena ketika itu, lo lebih *sober* dari gue. Namun, gue rasa gue juga turut andil di sana. Bisa-bisanya gue *being*

overly drunk, di tempat umum, tanpa tau pasti apakah ada yang jagain gue atau nggak. Gue nggak bisa bertanggung jawab pada diri gue sendiri. Gue nggak mampu menjaga diri gue sendiri."

"... Rossa, jangan gitu. Lo nggak pernah salah apa-apa..."

"Apa pun itu, yang udah terjadi nggak akan bisa kita ubah lagi kan? Soalnya ini kenyataan, bukan simulasi komputer yang mana ketika ada yang salah, gampang buat *undo* segalanya."

"Maaf."

"Kenapa bilang maaf terus sih?"

"Soalnya, gue nggak tau mau bilang apa lagi." Jaka menghela napas, merasa dadanya begitu sesak dan berat, seperti ada satu ton bata-bata tengah berjejalan di dalamnya. "Gue jahat. Gue salah sama lo. Tapi gue nggak mau lihat lo sedih. Gue mau lo baik-baik aja, walau kesannya kemauan gue itu nggak tau diri. Sekarang, gue cuma bisa berusaha, gimana bikin lo baik-baik aja, meski keadaannya seperti nggak mendukung untuk ngerasa baik-baik aja."

Rossa menelan saliva. "Gue nggak baik-baik aja. Jujur, gue masih peduli sama Wirya. Gue masih sayang banget sama dia. Tapi untuk sekarang, gue sadar, seringkali sayang aja nggak cukup. Dan yang terbaik buat gue dan Wirya, untuk saat ini, adalah jaga jarak dengan satu sama lain. *However,* makasih banget, karena ada lo di sini, gue ngerasa... nggak sepenuhnya sendirian."

"Lo nggak akan pernah sendirian, Rossa. Gue kan udah bilang, gue akan selalu berusaha ada buat lo."

"Gue masih inget kok kalau lo pernah ngomong gitu."

"Dan jangan takut, apalagi stress. Bagian takut dan stress, biar untuk gue aja. Biar gue yang nanggung."

"Kalau bagian mual?"

"Maunya gue juga yang nanggung, tapi sayangnya, nggak bisa."

Rossa tertawa kecil dan Jaka pun menarik tangannya dari wajah Rossa. Setelahnya, mereka sibuk membongkar isi plastik yang Jaka bawakan untuk Rossa. Disusul mencoba susu yang seumur hidup belum pernah Rossa cicipi. Dia tak bisa menerka seperti apa rasanya.

"Kalau penasaran, mau coba dibikin sekarang?"

"... kalau malah bikin gue tambah mual gimana?"

"Nanti gue yang abisin susunya."

"Ngaco, lo kan nggak hamil!"

"Anggap aja, gue wakilin."

"Yaudah, bikin aja kali ya susunya?"

"Mau dicoba sekarang? Gue yang bikinin."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

Ujung-ujungnya, mereka berdua beranjak dari ranjang Rossa, terus melangkah menuju dapur lantai dua kosan Sadewo. Beruntung, di dapur ada dispenser yang punya tiga opsi temperatur; *panas, biasa,* dan *dingin*, jadi keduanya tidak perlu repot-repot merebus air lebih dulu. Jaka sibuk membaca instruksi yang tertera pada kotak susu, kemudian mulai meracik susunya.

"Nih, coba cicip sesendok aja dulu." Jaka berkata sembari mengaduk susu dan air hangat dalam gelas, kemudian mengambil sesendok dan menyuapkannya pada Rossa. Ragu-ragu, Rossa menerima sendok yang diulurkan Jaka dengan mulutnya. Rasa susu tersebut menyentuh lidahnya, membuat dahinya berlipat sejenak. "Enak nggak?"

Rossa mengambil alih sendok dari tangan Jaka, menyendok sedikit susu dan menyuapkannya pada cowok di depannya. "Lo coba deh, menurut lo enak nggak? Rada beda sih sama susu pada umumnya, cuma gue belom nyadar, apanya yang beda..."

"Tapi gue kan nggak hamil, Ros."

"Iya, tapi minum susu ini juga nggak akan tiba-tiba bikin lo hamil kan?"

Jaka memiringkan wajah, menimbang selama sesaat, dan pada akhirnya, dia turut mencicipi susunya. "Lebih gurih gitu nggak sih? Sama encer."

"Iya."

"Nggak bikin mual kan ya?"

"Nah itu... nggak, sih."

"Baunya juga enak, *by the way*. Gue jadi kepingin deh..."

"Yaudah, lo bikin juga aja!" Rossa berseru.

"Hah?!"

"Jadi kita minumnya barengan."

"Minum susu ibu hamil barengan?! Emang boleh?!"

"Emangnya ada yang bilang nggak boleh?" Rossa balik bertanya.

"Nggak ada, sih..."

"Yaudah, yuk!"

Malam itu, mereka membuang waktu untuk nonton dua episode serial *Netlix* sambil makan biskuit gandum dan minum susu ibu hamil bersama.

*

Jaka pernah membaca sesuatu tentang badai.

Katanya, untuk bisa terbentuk dan berkembang, badai membutuhkan udara lembab dan hangat yang dihisap dari lingkungan sekitarnya. Udara hangat dan lembab ini naik dari permukaan, mendingin dan mengembun hingga menjadi tetesan air yang akan membentuk awan. Sebetulnya, udara hangat yang naik menciptakan ruang hampa parsial yang menyedot udara yang lebih dingin dan kering dari bagian lebih tinggi atmosfer menuu permukaan tanah. Fenomena ini akan membantu mendorong hujan ke permukaan. Dengan lebih banyak udara dihisap oleh cikal-bakal badai tersebut, udara-udara yang bergerak dari badai kemali terhisap ke dalam badai, menciptakan ketenangan di sekitarnya.

Ketenangan yang stabil, akan tetapi semu, sebab itu artinya, kian banyak udara yang ditarik ke dalam badai

tersebut yang berarti, badai yang nantinya mengamuk akan semakin dahsyat.

Tidak ada yang terjadi selama berminggu-minggu belakangan, selain fakta kalau Wirya dan Rossa terpisah oleh jarak yang kian jauh. Hubungan Rossa dan Jaka baik-baik saja. Mereka kerap saling menemani saat mengerjakan tugas. Rossa telah mampu bicara beberapa hal dengan Jaka tanpa merasa emosi. Mereka juga sering bertukar *chat* menjelang tengah malam.

Lalu, mimpi buruk itu muncul tiba-tiba, tanpa permisi, berkecamuk tanpa memberi jeda bagi siapapun yang mengalaminya untuk mencoba bangun.

Mimpi buruk yang membuat Jaka terduduk di ruang tunggu rumah sakit, dengan kecemasan dan sejuta prasangka buruk bergumul dalam benaknya.

Rossa mengalami kecelakaan ketika dia sedang mengemudi sendirian. Belum ada seorang pun yang bisa memastikan kondisinya. Mereka hanya bisa menanti dengan penuh khawatir di ruang tunggu rumah sakit. Jaka langsung bertolak ke rumah sakit ketika dia mendengar tentang Rossa, hanya untuk disambut koridor bertembok pucat yang sepi dan bau obat. Yuta dan Yumna telah lebih dulu berada di sana. Juga Wirya, yang lebih banyak diam, hanya mampu memandang ke tembok yang pucat.

Konsentrasi mereka terpecah, sebab di malam yang sama, Rei juga mengalami insiden tidak terduga. Situasinya betul-betul buruk. Tapi balik lagi, mereka semua hanya bisa menunggu sembari berdoa.

Menjelang subuh, bertepatan dengan tibanya kedua orang tua Rossa di rumah sakit, barulah mereka mendapat kabar tentang keadaan gadis itu.

Dokter yang menangani Rossa mengatakan kalau Rossa telah berhasil melewati masa-masa kritisnya, akan tetapi benturan yang dialaminya karena kecelakaan tersebut menyebabkan pendarahan serius yang membuat janin dalam kandungannya tidak bisa diselamatkan. Selain fakta

tersebut, Rossa mengalami sejumlah luka, juga pendarahan internal, yang untungnya telah berhasil ditangani dan meski akan membutuhkan waktu yang cukup lama, besar kemungkinan Rossa dapat pulih sempurna dari cedera yang dialaminya.

Respon pertama kedua orang tua Rossa adalah terkejut, sebab mereka tidak tahu kalau putri mereka sedang mengandung. Akan tetapi, setelahnya, kedua orang tua Rossa juga lega karena katanya, Rossa akan baik-baik saja. Reaksi mereka berbeda jauh dengan Jaka yang merasa dunia seperti runtuh seketika, menjatuhinya tanpa memberi jeda. Bahunya melunglai, membuat Yumna hanya mampu menepuk-nepuk pundaknya, berharap itu bisa menguatkan.

Jaka ingin menangis, namun entah kenapa, air matanya enggan keluar. Dia hanya bisa terduduk diam. Bibirnya terkunci rapat, menekan ke dalam bentuk sebuah garis lurus sementara kedua orang tua Rossa mengobrol dengan Wirya yang telah mereka kenal karena pernah datang ke rumah keluarga Rossa di hari Natal.

Lalu tiba-tiba, ibunya Rossa bertanya dengan ragu. Nada tak percaya amat lekat dengan suaranya. "Wirya, apa kamu tau soal Rossa yang... hamil?"

"... iya."

Kedua orang tuanya Rossa saling berpandangan, sama-sama tercekat.

Ayahnya Rossa bertanya dengan napas tertahan, rahangnya mengeras dan ada amarah yang mulai menjalari matanya. "Apa anak itu... anak kamu?"

Jaka melihat Wirya telah membuka mulut. Dia tahu, Wirya akan mengiakan semuanya. Wirya selalu begitu. Dia bersedia melakukan apa saja untuk melindungi orang yang dia sayang dari situasi rumit. Tapi tidak, kali ini Jaka tidak akan membiarkannya melontarkan jawaban yang membuat Jaka merasa keberadaannya tidak dianggap. Hatinya telah remuk setelah dia mendengar bahwa anak itu sudah tidak ada lagi, bahkan sebelum dia sempat terlahir ke dunia.

Maka, Jaka beranjak dari duduknya, melangkah mendekati kedua orang tua Rossa dan Wirya. Tindakannya membuat Wirya batal bicara.

"Anak itu bukan anaknya Wirya."

Ayahnya Rossa berpaling pada Jaka dengan mata menyipit. "Kamu siapa?"

"Anak itu anak saya."

Apa yang Jaka terima selanjutnya adalah kepalan tinju yang menghantam rahangnya.

*

Selepas kunjungan singkat dari Yumna dan Yuta untuk memastikan jika keadaan Rei sudah baik-baik saja, Jenar sempat terduduk diam beberapa lama. Gestur yang dia tunjukkan berhasil menarik perhatian Rei, yang berhubung ada bagian tulang rusuknya yang retak, hanya mampu terbaring diam di atas ranjang. Gadis itu tidak bisa bergerak banyak tanpa dibantu.

"Je, kok bengong?"

Jenar menghela napas, memandang Rei. "Gue suruh lo tidur kan tadi?"

"Nggak ngantuk."

"Lo harus banyak istirahat."

"Tapi nggak ngantuk." Rei cemberut. "Kenapa bengong?"

"Agak ngerasa bersalah, karena saat-saat sekarang pasti berat buat Wirya."

"Gue nggak tau kalau lo dekat sama Wirya."

"Kita seangkatan. Dulu barisan kelompoknya dia selalu di samping kelompok gue dan dia adalah salah satu dari beberapa teman yang pertama kali gue kenal ketika gue baru mulai kuliah."

Rei menelan saliva, tiba-tiba ikut merasa bersalah. "Maaf."

"Kenapa jadi lo yang minta maaf?"

"Lo nggak bisa nemenin Wirya karena lo mesti di sini, nungguin gue."

"Jangan konyol." Jenar memutar bola matanya, mengembuskan napas kesal, walau ketika tatapannya

kembali jatuh pada Rei, sorot matanya mau tidak mau melembut. "*I was so scared last night. I thought I am going to lose you*."

"Maaf, karena udah bikin khawatir."

Jenar mendorong kursi yang dia duduki lebih dekat dengan ranjang Rei. Perlahan, seperti takut melukai Rei, dia meraih tangan gadis itu, menyentuh punggung tangannya yang dihiasi goresan luka lecet tipis yang kini sudah mulai mengering.

"Gue maafin, karena lo masih sadar diri untuk balik ke gue lagi."

Jenar membawa tangan Rei ke bibirnya, menciumi buku-buku jari gadis itu, seperti butuh meyakinkan dirinya sendiri kalau Rei betulan nyata. Momen-momen buruk yang kemarin sudah berlalu dan dia tidak akan pernah kehilangan Rei lagi. Tetapi apa yang terjadi semalam juga membuat Jenar sadar tentang bagaimana hidup dapat begitu rapuh. Bukan hanya karena apa yang Rei alami, tapi juga karena kecelakaan yang menimpa Rossa. Hanya perlu beberapa detik yang salah... dan dalam sekejap... seseorang yang tadinya ada bisa menjadi tiada... hanya menyisakan memori.

"Jenar,"

"Hm?"

"Jangan pernah nangis lama karena gue lagi ya? Janji yang semalam itu yang terakhir."

"Nggak janji."

Rei manyun. "Kok gitu?"

"Gue berencana untuk jadi lelaki paling cengeng sedunia seenggaknya dua kali lagi, dan semuanya kayaknya gara-gara lo."

"Dua kali?"

"Kali pertama, adalah ketika nanti lo janji sama Tuhan untuk selalu ada buat gue dalam setiap situasi. Senang dan susah. Sehat dan sakit. *Yada yada yada*. Lo tau-lah apa yang

gue maksud. Kali kedua, adalah ketika lo bikin gue jadi laki-laki paling bahagia sedunia karena pada akhirnya..."

"... pada akhirnya?"

"Gue jadi ayah."

Rei terbatuk karena kaget. Agak terlalu keras, sebab nyeri tajam kembali menyengat dadanya, tepat pada bagian rusuknya yang retak. Jenar memasang wajah khawatir, sempat berniat memanggil dokter kalau saja Rei tidak menahan lengannya.

"Gue nggak apa-apa, cuma rada sakit sedikit. Suruh siapa lo bikin gue kaget?"

"Serius nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"Kalau kenapa-napa, gue mau panggilin dokter."

"Nggak. Lo di sini aja. Jangan kemana-mana."

"..."

"Kan gue udah bilang di *chat* gue kemaren. Gue kangen..."

Rasanya, Jenar kepingin memeluk Rei erat-erat. Mendekap gadis itu ke dadanya. Membiarkan wajah Rei terbenam dalam pelukannya. Namun dia tidak bisa melakukan itu sekarang, karenanya, Jenar hanya dapat tersenyum lebar, menunjukkan lesung pipinya.

"Apa gue mengganggu *quality time* lo berdua?"

Sebuah suara terdengar dari pintu yang baru saja dibuka sedikit. Refleks, Rei menatap ke arah yang sama. Begitu pun dengan Jenar. Sosok yang berada di balik pintu, ternyata adalah Wirya.

"Wirya?"

"Kayaknya Rei udah baik-baik aja." Wirya berkata dengan wajah lelah yang tidak bisa dia sembunyikan. Jenar yakin, cowok itu pasti tidak tidur sepanjang malam. Bisa dibilang, penampilan Wirya bahkan lebih buruk daripada Jenar yang kata Rei mukanya sudah jelek banget karena kelamaan menangis. "Gue lega."

"Dia luka cukup parah." Jenar berkata.

"Tapi masih hidup." Rei tersenyum sedikit, terus menoleh ke Jenar. "Lo bisa ngobrol-ngobrol sama Wirya kalau mau."

"Di sini aja nggak apa-apa, kan?"

Wirya terlihat ragu.

Rei menggeleng, berbisik pada Jenar. "Gue nggak apa-apa ditinggal sebentar. *I think he needs you too. It's okay, just go*."

"Tapi Regina—"

Rei balik meremas tangan Jenar yang menggenggam tangannya. Hanya itu yang bisa dia lakukan, karena dia tidak bisa banyak bergerak. "*It's okay, Je.* Gue nggak akan kemana-mana."

Jenar mengembuskan napas pelan. "Gue nggak akan jauh. Gue ada di depan. Lo tinggal panggil gue."

"Oke."

Jenar pun beranjak dari duduknya, melangkah menuju pintu yang kemudian dia tutup ketika dia dan Wirya telah berada di luar ruangan. Di luar kamar perawatan Rei, terdapat kursi panjang yang sengaja mamanya Jenar minta kepada orang rumah sakit untuk ditempatkan di sana. Keduanya duduk bersebelahan dalam hening selama sejenak, hingga Jenar bertanya dengan hati-hati.

"*So, how is she*?"

"*Alive*." Wirya memandang kosong sambil menjawab lirih.

"Wirya, lo tau kan, gue menganggap lo teman gue?"

Wirya belum juga menoleh ke arah Jenar, tapi dia menganggukkan kepalanya.

"*Last night was really hard for both of us.* Gue mau bilang, gue mengerti perasaan lo. Tapi mungkin situasinya nggak cukup berimbang sekarang, karena seenggaknya, gue udah bisa mastiin Regina bakal baik-baik aja." Jenar menarik senyum sedih, matanya menatap Wirya lekat. "Kalau lo butuh gue, gue mau kasih tau aja, gue ada di sini."

Wirya tertunduk, dan perlahan... dia terisak. Air mata mengaliri wajahnya, membasahi pipinya. Bahunya terguncang. Sepanjang Jenar mengenal Wirya, dia belum

pernah melihat Wirya bersedih sampai segitunya. Maka, selaku teman yang baik, lengan Jenar terulur. Dia menarik Wirya mendekat, membiarkan cowok itu menangis di dadanya.

Tangannya menepuk-nepuk pundak Wirya, seperti ingin meyakinkan bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Sebentuk ilusi yang menyedihkan.

Sebab mereka tau, setelahnya, tidak ada yang baik-baik saja.

to be continued.

***

a/n:

tidak baik-baik saja kenapa tuh?

wkwkwkwkwkwk

yah ternyata rossa mini tidak pernah terlahir ke dunia...

:(

***

March 20th 2021 | 00.10

extra: the aftermath

"Wirya gimana?"

Jenar baru saja menutup pintu ruangan ketika Rei menembaknya dengan tanya. Cowok itu menghela napas berat seraya melangkahkan kakinya untuk mendekati Rei. Dia kembali duduk di kursi yang berada tepat di sisi ranjang tempat Rei masih berbaring.

"Nangis."

Kecemasan tampak di wajah Rei. "Rossa nggak kenapa-napa, kan?"

"Kata Wirya, kondisinya belum stabil banget tapi kemungkinan besar, kalau nggak ada komplikasi, Rossa bakal baik-baik aja. Masalahnya..."

"... masalahnya?"

"*She lost the baby*."

Rei tercekat, tidak mampu berkata-kata.

"*But, isn't it for the best*? Jangan tersinggung, maksud gue, Rossa juga nggak pernah menginginkan bayi itu ada. Jella emang bilang, akhir-akhir ini hubungan Rossa sama Jaka udah lebih membaik, tapi apa itu aja cukup? Kita semua masih kuliah. Bertanggung jawab sama diri sendiri aja nggak sepenuhnya mampu, apalagi bertanggung jawab sama manusia baru yang kondisinya lebih rentan?" Jenar berkata. "*And to think that Rossa's parents are against* Jaka. Gue rasa... mungkin ini yang terbaik."

"Lo nggak berhak bilang begitu." Rei menyergah.

"*What*?"

"Lo nggak berhak bilang begitu, Je. Lo, gue, yang lainnya cuma orang luar, bukan Rossa atau Jaka yang ngalamin semuanya. *Even* Wirya aja nggak bilang kalau ini yang

terbaik." Rei berujar, bikin Jenar jadi tidak tahu harus bilang apa. "Gue nggak mau sampai dengar ada yang bilang lo ngomong gitu di depan Jaka, apalagi Rossa."

"Iya, maaf."

"Nggak ada kematian yang patut dirayakan, nggak peduli itu orang yang lo benci sekalipun."

"Iya, Regina. Maaf..."

"Lo bersikap seolah-olah lo barusan dimarahin nyokap lo."

"*You sounded like a mom*."

Rei mengerutkan dahi, tapi melihat Jenar yang cemberut, dia akhirnya malah tersenyum. Sadar Rei malah senyam-senyum penuh arti, Jenar jadi heran.

"Kenapa senyam-senyum?"

"Senyum doang, masa nggak boleh?"

"Mencurigakan."

"Jadi lo lebih suka lihat gue nangis ya?"

"Lihat lo nangis di kasur? Jujur, kangen."

"Jenar, mulutnya ya!" Rei melotot sambil memekik keras, yang lalu disusul erangan karena ada satu titik yang berdenyut sakit di dadanya. Jenar langsung panik.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa..."

"Muka lo merah."

"Dokter kasih *painkiller* nggak sih buat gue?"

"Sakit?" Jenar makin pucat.

"Iya... di sini..." Rei menunjuk pada area yang tepat berada di bawah payudaranya. "*I think it's my cracked rib*?"

"*It is*." Jenar membenarkan sembari beranjak dari duduk, meraih kantung-kantung kertas yang tergeletak dan mengecek tiap label yang tertulis di atasnya hingga dia menemukan pereda sakit yang dia cari. Cowok itu lanjut mengisi sebuah gelas dengan air mineral dan memberikan air berikut obatnya pada Rei. "Perlu dibantuin?"

"Nggak, gue bisa sendiri."

"Oh ya, kata dokter, diseringin tarik napas dalam-dalam untuk meminimalisir kemungkinan infeksi paru-paru."

"Lo kedengaran kayak dokter."

"Kan emang yang barusan gue bilang tuh kata dokter!" Jenar berseru sembari mengambil lagi gelas dari tangan Rei dan meletakkannya di atas nakas. "Kurang-kurangin juga ketawa atau batuk berlebihan! Sumpah, gue jadi ngeri takut rusuk lo yang retak malah jadi patah beneran."

"*My, my, what we have here*?"

Percakapan antara Rei dan Jenar terhenti oleh suara seseorang yang tiba-tiba terdengar bersamaan dengan pintu yang dibuka tanpa diketuk lebih dulu. Hyena muncul di sana, nyengir lebar sembari memamerkan *paper bag* berisi dua gelas *iced Americano* dan satu wadah karton yang memuat seiris kue cokelat.

"Pintu ada tuh untuk diketuk loh." Jenar menyindir.

"Salah, pintu ada untuk dibuka." Hyena menutup pintu ruangan menggunakan kakinya yang berbalut *stiletto*, santai saja berjalan menuju sofa yang berada di pojok ruangan. Dia menumpangkan *paper bag* yang dia bawa ke atas meja di samping sofa. "Tapi jujur, lo boleh juga deh kalau lagi sok perhatian kayak tadi."

"Gue nggak sok perhatian! Gue emang perhatian!" Jenar berkacak pinggang pada kakaknya, sementara Rei merasakan pipinya memanas, mulai dirambati rona.

"Lo jadi kelihatan kayak *boyfriend on duty—or husband on duty*?"

"Nggak apa-apa, hitung-hitung latihan." Jenar menukas songong.

"Je?!" Rei protes.

"Apaan?!" Jenar tidak kalah nyolot, berbalik sejenak hanya untuk menatap Rei. "Emangnya lo mau nikah sama siapa lagi kalau bukan sama gue, heh?!"

"Sama Tigra kali." Hyena meledek.

"Kalau sampai kejadian, *fix* sih gue datang bawa molotov."

"Sangat *violent*." Hyena berdecak sambil mengeluarkan gelas-gelas *iced Americano* dari dalam *paper bag*. "Regina, kamu mau kue cokelat?"

"Gue mau."

"Gue nggak nanya elu, Jenardi!"

"Nggak apa-apa, Kak. Kuenya buat Jenar aja. Kasian, dia semaleman begadang sampai mukanya jelek gitu."

"Emang udah jelek dari dulu."

"Awas keseringan bohong, nanti matanya diambil Tuhan!" Jenar bersungut-sungut, tapi tetap menerima segelas *iced Americano* yang diulurkan kakak perempuannya. Dia menyedotnya, membiarkan kesegaran minuman itu mengaliri tenggorokannya.

"*By the way*, gue bawa matras lantai yang tinggal dipompa udara itu. Ada di bagasi mobil. Ntar kalau lo ngerasa utuh, ambil aja."

"Bakal butuh sih."

Rei mengangkat alis. "Matras lantai buat apa?"

"Buat Jenar nginep di sini."

"Hah?! Nggak perlu—"

"Dih, ngatur?" Jenar memotong kata-kata Rei sebelum cewek itu sempat menyelesaikan ucapannya.

"Mending pulang, Je. Tidur di rumah. Kan masih harus nyusun proposal."

"Mana bisa si Ande-Ande Lumut ini mikirin proposalnya kalau ceweknya masih terkapar di rumah sakit?"

"Gue nggak tau maksud lo ngeledek gue apa gimana, Kak, tapi berhubung lo bilang Regina itu cewek gue, kok ucapan lo jadi terkesan cihuy abis gitu ya?"

"Nanti masuk angin—"

"Regina, Regina, Regina," Jenar memotong lagi, kali ini dengan tampang yang dibikin sok *cool*. "Sebagai anak Teknik, harusnya lo paham kalau mahasiswa Teknik itu udah pada kebal sama yang namanya masuk angin."

"Nggak gitu..." Rei manyun. "Gue mau lo tidurnya nyaman—"

"Kalau gitu, apa nggak usah pake matras lantai ya, Kak? Gue minta Mama kirim *spring bed* aja kesini?"

"JANGAN GILA!"

"JANGAN TERIAK-TERIAK, NTAR RUSUKNYA SAKIT LAGI!"

"Lo juga kenape ngebentak Regina, anjir?!" Hyena geleng-geleng. "Udahlah Rei, nih anak memang nggak bisa dilarang. Mana dia dapat restu dari Papa sama Mama. Mama tuh seneng banget gara-gara kamu, dia jadi tahu kalau anaknya nih nggak suka cowok."

"... emangnya Tante Cara nggak tahu kalau Jenar tuh *playboy* ya, Kak?"

"Mama ngiranya tuh cewek-cewek cuma kamuflase doang, soalnya selama ini nggak pernah ada cewek yang beneran Jenar kenalin ke Mama."

Terdengar konyol, tapi Rei bisa memahami—jaman sekarang, ada juga jenis mama-mama yang lebih memilih anak cowoknya kena skandal menghamili anak gadis orang daripada kena skandal kelonan berlebihan sama sesama cowok.

"*Anyway*, tadi katanya teman lo yang namanya Wirya kesini ya?"

Jenar mengangguk, terus membungkukkan badan biar Hyena yang lagi duduk bisa menyuapinya sepotong kue cokelat.

"Ngapain?"

Jenar menyelesaikan mengunyah kuenya dulu, baru jawab. "Curhat."

"Jujur, gue kasihan sama dia. Dia pasti bakal makin sedih kalau dia dengar kabar terbarunya. Tadi gue nggak sengaja ketemu Jella, terus namanya cewek, sambil mesen kopi, ya jadi cerita dikit."

"Kabar terbaru apa?" Rei cepat bertanya.

"Orang tuanya Rossa marah banget pas tau ternyata selama ini, anak mereka hamil. Kata Jella, mereka juga *shock* berat sih, soalnya selama ini ya Rossa nggak pernah neko-neko. Selalu jadi anak baik-baik. Tapi mereka lega, karena bayinya udah nggak ada. Kalau pun masih ada, orang tuanya Rossa nggak mau Rossa *keep baby*-nya. Tambahan lagi yang bikin bapaknya Rossa ngamuk adalah

karena waktu Natal, Rossa baliknya sama Wirya. Nah ini nggak ada angin nggak ada hujan, kenapa tahu-tahu ada cowok lain lagi yang jadi bapak anaknya Rossa. Kesannya kan Rossa kayak tipikal cewek yang nempel sana-nempel sini, walau Jaka sama Milan udah coba menjelaskan kalau situasinya nggak seperti itu."

"Terus?"

"Jaka kena tinju bapaknya Rossa."

"Gue juga kalau jadi bapaknya Rossa bakal gitu sih, Kak." Jenar menimpali.

"Orang tuanya Rossa mau bawa Rossa ke Singapura."

"Hah, kenapa?" Rei terperangah kaget.

"Biar pemulihannya lebih cepat, katanya. Selama sisa semester ini dan buat semester depan, kemungkinan Rossa bakal cuti. Tapi kata Jella, ada kemungkinan Rossa tetap lanjut kuliah setelah keadaan dan situasinya membaik. Sayang juga sih, kalian kan kuliahnya udah pada setengah jalan lebih."

"*Come to think of* cuti, kalau sampai semester depan lo belum membaik, lo juga cuti ajalah!" Jenar menuding ke arah Rei dengan garpu kue yang sebelumnya dia rebut dari tangan Hyena.

"Dih, nggak mau, ntar gue lulusnya jadi lama!"

"Yeu, ngeyel nih bocah!"

"Siapa yang bocah?!" Rei sewot.

"Lo junior gue ya, Regina. Buat gue, lo tuh bocah."

"Pacaran sama bocah tuh tindakan kriminal loh, Je."

"Untuk urusan itu, lo bukan bocah."

"Ck."

"Gue rasa nggak juga sih, soalnya karena *rib*nya cuma retak, nggak akan makan waktu lama buat sembuh kayak *rib* yang patah. Cuma yaaaa, kalau Rei nggak mau IP-nya semester ini jatuh banget, dia tetap harus *submit* tugas dan minta toleransi ujian di rumah atau tugas pengganti."

"Kalau gitu sih santai, nanti gue bayarin joki."

"Kak Hyena, tolong wakilin gue ngejitak Jenar."

"*As you wish*." Hyena menukas, dilanjut menjitak kepala Jenar, yang bikin si pemilik kepala langsung cemberut.

"Terus Jella bilang apa lagi ke lo, Kak?" Jenar mau ngambek, tapi dia masih mau tau soal *update* berita yang Hyena dapat dari Jella.

"Itulah, orang tuanya Rossa mau bawa Rossa ke Singapura. Kalau nggak berangkat malam ini, ya paling besok. Tapi ya nggak akan untuk yang seterusnya juga. Dia pasti balik, cuma masih nggak tahu kapan. Terus soal kasusnya sama Jaka, orang tuanya Rossa memutuskan untuk nggak bahas lebih lanjut. Toh bayinya udah nggak ada dan mereka juga nggak mau jadi ada makin banyak orang yang tau. *Family reputation comes before anything*, mungkin orang tuanya Rossa tipe yang mikirnya kayak gitu."

"Jaka pasti bakal patah hati berat."

"Juga Wirya."

"Hah, kenapa?"

"Katanya Rossa sempat bangun."

"Terus?"

"Nyokapnya sempat tanya, dia mau ketemu Wirya apa nggak—karena selain keluarga, Wirya ini yang dianggap paling dekat. *After all,* keluarga Rossa taunya ya Wirya sama Rossa pacaran."

"Terus?"

"Rossa nggak mau ketemu Wirya."

*

Sesungguhnya, Wirya tidak ingin pulang.

Dia ingin tetap berada di sana, dekat dengan Rossa. Tapi apa yang bisa dia lakukan, ketika Rossa bahkan tidak mau menemuinya? Gadis itu juga menolak bertemu dengan Jaka, atau dengan teman-temannya yang lain. Bukan hanya dia yang mendapat penolakan. Namun, entah kenapa, keputusan Rossa serasa menyerangnya secara pesonal.

Waktu dia kembali selepas mencurahkan seluruh perasaannya di depan Jenar yang dengan sabar

mendengarkan keluh-kesahnya, Jaka tidak ada lagi di sana. Milan bilang, Jaka sudah pulang lebih dulu bersama Eno. Cowok itu berada dalam kondisi buruk, terlebih setelah dia terkena beberapa tinjuan dari ayahnya Rossa.

"Lo juga harus pulang, Wirya." Milan berkata setelah dilihatnya, Wirya justru memilih terduduk gamang menatapi dinding rumah sakit, dikelilingi udara berbau antiseptik dan obat.

"Pulang kemana?"

"Rumah."

"Rumah itu tempat gue bisa merasa tenang." Wirya menyahut lirih. "Tapi sekarang, gue bahkan nggak tahu apa yang gue punya tempat seperti itu. Tempat di mana gue bisa merasa tenang."

"Rossa bukan hanya nggak mau ketemu lo, dia juga nggak mau ketemu kita semua!" Yumna tidak bisa menahan diri untuk tidak turut bicara. "Jangan dianggap dia sensi ke lo secara pribadi. Lo sendiri tau, yang dia suka tuh lo, bukan Jaka. Tapi di masa-masa sulit kayak sekarang, coba ngertiin Rossa. Dia mengalami yang lebih berat dari lo, atau dari Jaka. Dia butuh nata perasaannya sendiri!"

"Tetap aja—"

"Jangan egois, Wirya."

Jangan egois, Wirya.

Tiga kata itu tertinggal dalam benak Wirya, lalu terputar berulang kali seperti kaset rusak yang tidak mau berhenti.

Jangan egois, Wirya.

Beritahu dia, kapan dia pernah berusaha bersikap egois? Dia telah banyak mengalah. Sesungguhnya, dia tidak pernah merasa baik-baik saja dengan Rossa menghindarinya selepas pertemuan mereka dengan Kalya di rumah sakit. Sebenarnya, perasaannya serasa diremukkan ketika dia meminta Jaka menjaga Rossa sewaktu dia tak bisa melakukannya. Tapi dia menahan semua itu. Dia mencoba berbesar hati. Sebab dia ingin yang

terbaik buat Rossa, meskipun itu belum tentu sesuatu yang baik untuk perasaannya.

Wirya sayang sama Rossa.

Sekarang, dia hanya ingin melihat gadis itu. Ingin memastikannya baik-baik saja. Ingin mengumpulkan kepingan hati Rossa yang mungkin telah patah, menyatukannya kembali, membuatnya berhenti bersedih. Sebatas itu saja.

Dan mereka menyebutnya egois?

"Yumna, *no*." Jella menarik Yumna menjauh, tapi sayup-sayup, Wirya bisa mendengar semuanya. "Gue tau kita semua capek. Tapi ngomong kayak gitu ke Wirya nggak akan mempermudah apa pun. Mending lo pulang, oke? Istirahat. *We've been thru a lot.* Jangan bicara yang terlalu sensitif ketika kepala kita nggak lagi *clear* kayak sekarang."

Wirya diam saja saat Jella dan Yuta membawa Yumna menjauh darinya.

"*Come on, bro. Let's go home first. We look terrible.*" Milan membujuk lagi.

Wirya membuang napas lelah, menatap pada Milan yang tampak mengantuk dan stress. Pada akhirnya, dia beranjak. Sebelum melangkah menjauh bersama Milan, cowok itu menyempatkan diri menatap sekali lagi pada pintu ruang perawatan Rossa. Hanya ada satu pintu yang perlu dia buka untuk bisa melihat gadis itu.

Tapi Rossa tidak mau bertemu dengannya.

Wirya mencoba sekali lagi, menyabarkan diri, menerima fakta itu.

Keduanya sedang melangkah gontai melintasi koridor rumah sakit ketika ponsel Wirya berbunyi. Cowok itu menghela napas. Dia merasa enggan, tapi untuk jaga-jaga kalau saja itu telepon penting, Wirya tetap mengecek ponselnya. Itu telepon dari ibunya. Mau tidak mau, Wirya menjawabnya.

"Halo, Mi."

"*Koh, kamu kemana aja?! Mami telpon semalem,* handphone*-mu nggak aktif! Mami* WhatsApp *juga nggak dibalas*!"

"Aku sibuk, Mi."

"*Soal Kalya, orang tuanya mau—*"

"Mi."

"*Kenapa, Koh? Kok nada suaranya serius banget*."

"Aku tau, Mami mengharapkan aku bisa sama Kalya. Aku juga tau, Kalya itu cantik, pintar dan anak baik-baik. Tapi aku rasa, aku nggak bisa mencoba dekat sama Kalya, Mi."

"*Loh, kenapa*?"

"Aku udah punya seseorang yang kusuka."

"*Koh—*"

"Namanya Rossa."

"..."

"Aku cuma mau dia, Mi."

*

Tiga hari berlalu dan seperti apa yang Hyena katakan, kedua orang tuanya Rossa memang membawa Rossa ke Singapura.

Tidak ada satupun dari mereka yang punya kesempatan menemui Rossa sebelum gadis itu dibawa pergi. Tidak Wirya. Apalagi Jaka. Rei hanya bisa berharap kalau setelah semua peristiwa ini, Rossa akan baik-baik saja. Meski begitu, satu yang mungkin cukup melegakan adalah; orang tua Rossa tidak membawa pergi barang-barang Rossa dari kosan Sadewo. Jella juga bilang, kalau sudah betul-betul pulih dan bisa melanjutkan studinya lagi, Rossa akan kembali.

Sedangkan tentang apa yang terjadi diantara Rossa dan Jaka, mereka semua sepakat untuk menjaganya tetap sebagai rahasia.

Itu berarti, sudah tiga hari juga Jenar bermalam di rumah sakit. Saban malam, cowok itu akan memasang matras lantai dan menghubungkannya dengan mesin pompa, lalu pagi harinya, dia akan mengempiskannya, menyimpannya

lagi dalam kotak. Rei sudah berkali-kali menyuruh Jenar untuk pulang, entah itu buat beristirahat dengan lebih nyaman atau buat menyentuh revisian proposalnya. Toh Rei juga selalu punya pengunjung, entah itu orang tuanya Jenar, Hyena, anak-anak kosan Sadewo hingga Dhaka dan Tigra.

Tapi namanya Jenar, kalau perkara ngotot dan keras kepala, jelas dia juaranya.

Siang ini, Jenar sedang duduk di depan ruang perawatan Rei yang pintunya tertutup rapat saat Milan datang bersama Jella. Mereka berjalan dengan berjauhan, kayak orang lagi musuhan, tapi bahkan dari jarak jauh sekalipun, Jenar bisa melihat bagaimana Milan memandang Jella dengan begitu lekat, juga Jella yang berusaha terlihat biasa saja, tapi sesungguhnya salting tidak terkira.

Malu-maluin banget, begitu pikir Jenar. Namun yah, harus Jenar akui, dia senang melihat Jella akhirnya bisa dekat dengan seseorang yang juga balik menyukainya. Dia masih suka merasa bersalah kalau dia ingat bagaimana dulu Jella mengira Jenar benar-benar menyukainya.

"Jalannya jauh-jauhan banget, kayak orang lagi musuhan." Jenar meledek sewaktu Jella dan Milan sudah dekat.

"Lo sendiri ngapain nongkrong di depan? Diusir sama Rei?" Jella membalas masam.

"Kagak, dia lagi mandi."

"Mandi?"

"Lap-lap badan. Namanya juga orang sakit."

"Siapa yang elapin?"

"Suster." Jenar berdecak. "Padahal ya sama gue juga nggak apa-apa sih harusnya."

"Najis, itu sih maunya lo!" Jella memutar bola matanya.

Tak lama, pintu ruangan terbuka dan suster yang mendorong meja *stainless* beroda muncul. Suster itu mengatakan tugasnya sudah selesai sekaligus menyapa ramah pada Jenar, Milan dan Jella. Usai mendengar Jenar mengucapkan terimakasih, dia pun berlalu.

"Ada tamu nggak diundang." Jenar berkata sembari masuk melewati pintu diikuti Jella dan Milan.

"Loh, bawa pacar?" Rei ikutan meledek.

"Sembarangan!" Jella berseru.

"*Otewe* sih, kayaknya."

"Nggak usah kepedean!" Jella menyambar.

Rei nyengir, tapi kemudian dia menoleh ke Jenar yang telah berada di dekatnya. "Je,"

"Hm?"

"Mau ke toilet..."

Kateter Rei telah dilepas tidak lama setelah kondisinya lebih stabil, sehingga untuk perkara ke toilet, dia lebih sering dibantu Jenar.

"*Okay*."

Jella dan Milan serasa jadi obat nyamuk ketika Jenar membantu Rei untuk turun dari tempat tidur, tangannya memegang erat di pinggang Rei, memastikan dia akan tetap aman kalau-kalau dia kehilangan keseimbangan. Ruang perawatan tersebut dilengkapi oleh kamar mandi dalam, jadi mereka tidak perlu pergi jauh-jauh.

"Padahal gendong aja sih kalau mau cepat." Jella berkomentar.

"Regina nggak mau digendong."

"Terutama, kalau lagi ada lo berdua di sini." Rei berujar.

Jenar mengangkat alis. "Jadi, kalo lagi berdua aja, mau nih?"

"Nggak usah mancing."

Jenar terkekeh, lanjut menutup pintu kamar mandi dan menunggu Rei selesai dengan urusan panggilan alamnya. Terus setelahnya, dia kembali membantu cewek itu untuk berbaring di atas ranjangnya.

"*By the way*, tumben datangnya rombongan."

"Gue abis ke tempat Wirya, terus nggak sengaja keceplosan bilang mau kesini. Nah, nih bocah minta ikut." Jella melirik pada Milan yang langsung cemberut.

"Ah ya, soal Wirya. Dia apa kabar?"

"Anaknya sempat ribut sama ortunya."

"Ortu siapa?"

"Ortunya dia lah, masa ortunya siamang!" Jella berseru.

"Nyolot bener, anak gadis!" Milan menukas.

"Diem." Jella mendelik, terus melanjutkan ceritanya. "Heboh banget deh, maminya Wirya sampai sempat ke kosan. Tapi terus ya, mereka ngomong dari hati ke hati. Wirya jujur soal Rossa. Tentu saja, dia nggak cerita tentang urusan diantara Rossa sama Jaka. Terus ujung-ujungnya, maminya Wirya menerima kemauan Wirya, yang penting Wirya bahagia. Gitu deh."

"Terus?"

"Anaknya lagi siap-siap." Milan menambahkan.

"Siap-siap gimana?" Rei jadi ikutan kepo.

"Siap-siap mau nyusul Rossa ke Singapura."

to be continued.

***

a/n:

yak siapakah end game rossa?
siapakah end game jella?
siapakah end game yumna?
sabar, nanti juga dibuka satu-satu wkwkwkwk
ciao.

***

March 31st 2021 | 17.20

A BUNCH OF DADDY

yak, dikarenakan saya masih belum bisa melepaskan dunia bapak jenardigs dan kawanan penguasa rawanya, terus pembahasan soal rossa-wirya-jaka lebih menarik dibahas di masa depan, maka silakeun, kalo anda mau tau kelanjutan kisah ini, bisa dicek di work **A BUNCH OF DADDY.**

dengan ini saya nyatakeun, work **TEKNIK** benar-benar selesai wkwk